JANIN DARI
MASA DEPAN

Bab 1: Dua Garis Merah

Halo teman-teman pembaca
Jangan lupa vote dan follow akun ini ya sebelum mulai membaca ☺

Dunia Jingga Adelia runtuh tepat saat bendera merah putih itu dilipat dengan rapi oleh barisan tentara berseragam lengkap. Suara tembakan salvo yang menggelegar ke langit seolah menusuk jantungnya berkali-kali. Di depannya, sebuah peti kayu yang tertutup rapat menyimpan sosok pria yang paling ia cintai di dunia ini. Langit Aditama. Suaminya yang lembut, suaminya yang selalu mencium keningnya setiap pagi sebelum berangkat bertugas, kini pulang hanya dalam bentuk nama di atas nisan kayu yang masih basah.

"nggak, ini nggak mungkin. Langit, kamu janji bakal pulang buat liat anak kita," bisik Jingga dengan suara yang habis karena terlalu banyak berteriak.

Tangan Jingga gemetar hebat saat menyentuh perutnya yang masih rata. Baru dua minggu yang lalu ia memberikan kejutan berupa sepasang sepatu bayi kecil kepada Langit melalui panggilan video. Saat itu, Langit tersenyum sangat manis, tipe senyum yang bisa melelehkan hati siapapun.

"aku bakal pulang, sayang. aku bakal jadi ayah yang paling sabar buat dia," itu adalah kalimat terakhir Langit sebelum komunikasi mereka terputus karena penugasan di zona merah.

Kini, Jingga berdiri di bawah guyuran hujan yang mulai turun perlahan. Isak tangisnya semakin histeris. Ia tidak peduli pada tatapan iba para pelayat yang mulai meninggalkan area pemakaman. Baginya, masa depannya sudah mati bersama pria itu. Kepalanya mulai terasa berputar hebat. Tekanan darahnya turun drastis, dan rasa mual yang luar biasa

menghantam ulu hatinya. Pandangannya mengabur, warna abu-abu mendominasi segalanya sebelum akhirnya tubuh mungilnya ambruk di atas tanah kuburan yang masih merah itu.

Dunia menjadi sunyi. Gelap. Benar-benar hampa.

⭐⭐⭐

"woi, Jingga! bangun! lo mau tidur sampai tahun depan apa gimana?"

Suara cempreng itu menembus kegelapan. Jingga merasa pipinya ditepuk-tepuk dengan kasar. Tunggu sebentar. Suara ini sangat familiar. Ini suara Almira, sahabatnya yang sudah pindah ke luar negeri lima tahun lalu. Kenapa Almira ada di pemakaman Langit? Dan kenapa Almira memanggilnya dengan sebutan lo? Di masa depan, mereka selalu menggunakan bahasa yang lebih tenang dan anggun.

Jingga membuka matanya dengan susah payah. Hal pertama yang ia lihat bukan lagi nisan kayu atau tanah basah, melainkan sebuah langit-langit berwarna putih kusam dengan kipas angin yang berputar malas. Ia menghirup udara yang terasa berbeda. Bau minyak kayu putih dan bau khas ruang UKS sekolah menyeruak masuk ke indra penciumannya.

"Almira?" tanya Jingga dengan suara serak.

"iya, ini gue. lo kenapa sih tiba-tiba pingsan pas pelajaran matematika? saking takutnya sama angka ya?" Almira berkacak pinggang di samping ranjang UKS.

Jingga mengerutkan kening. Ia bangkit duduk dan matanya membelalak saat melihat seragam yang ia kenakan. Seragam putih abu-abu. Ia melihat tangannya yang halus, tanpa cincin pernikahan yang selalu ia pakai. Ia segera meraba lehernya, tidak ada kalung pemberian Langit di sana.

"Al, sekarang tanggal berapa?" tanya Jingga panik.

"sepuluh Januari dua ribu enam belas. lo kenapa sih? amnesia?" Almira menatapnya heran.

Dua ribu enam belas? Jingga terpaku. Itu artinya dia kembali sepuluh tahun ke belakang. Dia kembali ke masa sekolahnya saat dia masih berusia delapan belas tahun. Masa di mana dia bahkan belum mengenal siapa itu Langit Aditama. Seingatnya, mereka baru akan bertemu di sebuah kafe delapan tahun dari sekarang, saat Langit sudah menjadi perwira muda yang gagah dan Jingga sudah bekerja sebagai editor.

"gue... gue mau pulang sekarang," ucap Jingga tiba-tiba.

"eh, belum jam pulang, Jing! lo mau bolos?" teriak Almira, namun Jingga tidak peduli.

Jingga berlari keluar dari UKS. Langkah kakinya terasa ringan namun hatinya bergemuruh hebat. Di tengah koridor sekolah yang ramai, ia melihat anak-anak remaja yang berlarian, tertawa, dan saling menggoda. Rasanya sangat aneh. Jiwanya yang sudah berusia dua puluh delapan tahun terjebak di tubuh remaja ini.

Tapi ada satu hal yang tiba-tiba membuat jantungnya berhenti berdetak sesaat. Gejala itu. Rasa mual yang sama saat di pemakaman tadi kembali muncul. Rasa nyeri di payudaranya dan kram ringan di perut bawahnya.

"nggak mungkin, kan? itu cuma perasaan gue aja karena trauma," batin Jingga sambil memegangi perutnya.

Ia terus berjalan menuju gerbang sekolah dengan pikiran yang kacau. Namun, langkahnya terhenti secara paksa saat sebuah motor ninja berwarna hitam melesat cepat dan hampir menyerempetnya di depan gerbang. Jingga terpekik dan jatuh terduduk di aspal.

"woi! kalau jalan pakai mata, jangan pakai dengkul!" teriak pengendara motor itu tanpa turun dari kendaraannya.

Jingga mendongak, siap untuk memaki siapapun orang kasar itu. Namun, kata-katanya tertahan di tenggorokan. Jantungnya berdegup kencang hingga terasa menyakitkan. Di atas motor itu, seorang pemaja pria dengan seragam yang tidak rapi, kancing baju atas terbuka, dan sebatang rokok terselip di

sela jarinya, sedang menatapnya dengan tatapan yang sangat dingin dan merendahkan.

Itu Langit.

Tapi bukan Langit-nya. Bukan Langit yang akan memeluknya saat dia menangis. Langit yang ini memiliki rambut yang sedikit gondrong berantakan, telinganya memakai anting kecil, dan sorot matanya seperti seekor serigala yang siap menerkam siapapun yang mengganggunya.

"Langit?" gumam Jingga tanpa sadar. Air matanya mulai menggenang.

Pria itu mengernyitkan dahi, menatap Jingga dengan tatapan jijik. "lo kenal gue? jangan sok kenal deh. minggir dari jalanan, ganggu aja," ucapnya kasar, lalu menggeber motornya hingga menimbulkan kepulan asap hitam yang menyesakkan dada Jingga.

Jingga terbatuk-batuk, menatap punggung pria itu yang semakin menjauh. "anjir, beneran itu suami gue? kok beda banget? mana kasar banget lagi. Langit masa depan kalau liat dirinya yang sekarang pasti bakal malu tujuh turunan," batin Jingga kesal sekaligus sedih.

Keinginan untuk menangis kembali muncul, tapi rasa mual yang lebih kuat mengalahkannya. Ia harus memastikan sesuatu. Ia segera bangkit, membersihkan debu di roknya, dan berjalan cepat menuju apotek yang berada beberapa ratus meter dari sekolah.

⭐⭐⭐

Sesampainya di apotek, Jingga menundukkan kepalanya dalam-dalam, berusaha menutupi wajahnya dengan rambut panjangnya agar tidak ada yang mengenalinya sebagai siswi teladan yang tiba-tiba membeli alat tes kehamilan.

"mbak, beli... beli tespek satu. yang paling akurat ya," bisik Jingga hampir tak terdengar.

Penjaga apotek itu menatapnya curiga, melihat seragam sekolahnya dari atas sampai bawah. "buat siapa, dek?"

"buat... buat kakak saya! iya, buat kakak saya yang baru nikah," bohong Jingga dengan wajah yang sudah merah padam karena malu.

Setelah mendapatkan benda kecil itu, Jingga berlari pulang ke rumahnya. Beruntung rumahnya sedang sepi karena ibunya sedang pergi ke pasar. Ia segera masuk ke kamar mandi, tangannya gemetar hebat saat membuka bungkus tespek tersebut.

"oke Jingga, tenang. ini cuma mimpi. lo cuma stres karena Langit meninggal. nggak mungkin janin dari masa depan ikut pindah ke masa lalu. itu nggak masuk akal secara medis, fisika, atau bahkan ilmu gaib sekalipun," ucapnya pada diri sendiri di depan cermin.

Ia menunggu dengan napas tertahan. Satu menit terasa seperti satu tahun. Jantungnya berdebar sangat kencang hingga ia merasa bisa pingsan lagi kapan saja. Perlahan, ia melihat ke arah strip putih itu.

Satu garis merah muncul. Jingga mengembuskan napas lega. "tuh kan, cuma perasaan gue doang..."

Namun, kalimatnya terhenti. Sedetik kemudian, sebuah garis merah kedua muncul di samping garis pertama. Tegas. Jelas. Tanpa ragu-ragu.

Dua garis merah.

Jingga terduduk lemas di lantai kamar mandi yang dingin. Ia ingin tertawa tapi yang keluar justru isak tangis yang aneh. "gila... ini beneran? gue hamil di umur delapan belas tahun, di masa lalu, dan bapaknya bayi ini sekarang lagi jadi berandalan yang bahkan nggak tahu nama gue?"

Ia memandangi perutnya yang masih rata. "nak, kamu beneran ikut mama ke sini? tapi kenapa sekarang? kenapa nggak nanti pas papa kamu udah tobat dan jadi soft boy?"

Jingga menjambak rambutnya sendiri dengan frustrasi. Masalahnya bukan cuma soal bagaimana dia harus menyembunyikan kehamilan ini dari orang tuanya atau sekolah, tapi bagaimana dia harus berhadapan dengan Langit versi remaja yang galaknya minta ampun itu.

"oke Jingga, lo udah umur dua puluh delapan tahun di dalem tubuh anak SMA ini. lo harus tenang. lo pinter, lo berani. lo harus bisa nanganin ini," ucapnya menyemangati diri sendiri, meskipun di dalam hatinya dia ingin sekali berteriak kencang karena situasi ini benar-benar tidak masuk akal.

Tiba-tiba, suara motor ninja yang bising terdengar berhenti tepat di depan rumah tetangganya. Jingga mengintip dari jendela kamar mandi yang kecil. Di sana, Langit sedang tertawa bersama beberapa temannya yang juga terlihat seperti preman sekolah. Langit menyesap rokoknya dalam-dalam, lalu membuang ludah ke samping dengan gaya yang sangat arogan.

"astaga, itu beneran suami gue yang biasanya kalau makan aja harus gue suapin? kenapa sekarang bentukannya kayak penguasa pasar begini?" Jingga mengurut dadanya, berusaha menenangkan detak jantungnya yang tidak karuan.

Perjuangan hidupnya yang sebenarnya baru saja dimulai. Di usia delapan belas tahun, dengan satu rahasia besar di perutnya, dan seorang suami masa depan yang sekarang malah jadi musuh terbesarnya.

Jika suka dengan cerita ini silahkan vote dan komen ☺

Bab 2: Pelukan salah Alamat

Selalu pastikan sebelum lanjut membaca sudah menekan vote untuk cerita ini ☺

Jingga Adelia masih terpaku di depan cermin kamar mandi dengan napas yang memburu. Lalu menatap kembali jendela yang menampilkan langit dan teman-temannya.

Dua garis merah di atas benda plastik putih itu seolah menertawakan logika kedewasaannya yang kini terjebak di tubuh remaja. Otaknya yang berusia dua puluh delapan tahun berteriak bahwa ini adalah anomali ruang waktu, namun rahimnya memberikan jawaban yang jauh lebih nyata. Janin itu ada di sana, berdenyut pelan di dalam dirinya, membawa separuh nyawa Langit Aditama dari masa depan.

"nggak, gue nggak bisa cuma diem di sini kayak orang bego," gumam Jingga dengan mata yang berapi-api.

Jiwa emosionalnya sebagai seorang janda yang baru saja kehilangan suami tiba-tiba mengambil alih kontrol tubuh remajanya. Rasa rindu yang membuncah, rasa kehilangan yang perih, dan keinginan untuk melihat wajah suaminya sekali lagi meskipun versi bajingan ini membuat pertahanannya runtuh. Tanpa berpikir panjang, bahkan tanpa melepaskan alat tes kehamilan itu dari genggamannya, Jingga berlari keluar rumah.

Ia menuruni anak tangga dengan terburu-buru, hampir saja tersandung kakinya sendiri. Pikirannya hanya tertuju pada satu titik: motor ninja hitam yang terparkir di depan rumah tetangganya.

"LANGIT!" teriak Jingga dengan suara yang melengking, membelah keheningan sore itu.

Di depan sana, di bawah naungan pohon mangga besar milik tetangganya, sekelompok remaja pria sedang berkumpul. Di tengah-tengah mereka, duduk seorang pria dengan aura yang sangat mengintimidasi. Langit Aditama.

Secara visual, Langit versi delapan belas tahun adalah definisi dari masalah. Ia mengenakan kaus hitam polos yang melekat sempurna di tubuhnya yang atletis namun belum sekekar versi tentara. Di lehernya, gurat tato hitam berbentuk sayap atau mawar yang rumit merayap hingga ke balik telinga, memberikan kesan pemberontak yang kental. Matanya tajam, dengan iris cokelat gelap yang tampak berkilat di bawah sinar matahari sore yang mulai meredup. Rambutnya hitam legam, sedikit basah oleh keringat, dan berantakan dengan gaya yang sengaja tidak diatur. Sebuah anting kecil berbentuk lingkaran perak menggantung di telinga kirinya, menambah kesan bad boy yang sangat menonjol.

Di sekitar Langit, ada empat temannya yang tak kalah mencolok. Mateo, atau yang biasa dipanggil Toe, si tetangga sebelah yang berwajah agak konyol namun punya badan bongsor. Lalu ada Zero yang terlihat dingin dengan tindik di alisnya, Denji yang sedang sibuk memainkan ponselnya, dan Devon yang terlihat paling rapi namun punya tatapan mata yang licik.

Mendengar teriakan Jingga, mereka semua menoleh serentak. Belum sempat Langit bereaksi atau sekadar mengeluarkan makian, Jingga sudah menerjang maju. Dengan kecepatan yang luar biasa untuk ukuran gadis polos, Jingga menghambur ke pelukan Langit. Ia melingkarkan tangannya erat-erat di leher pria itu, menyembunyikan wajahnya di dada Langit yang keras.

"aku kangen banget, sayang... jangan pergi lagi, tolong jangan tinggalin aku sendirian," isak Jingga tanpa sadar kembali menggunakan panggilan masa depan mereka.

Suasana seketika menjadi hening yang mematikan. Asap rokok dari mulut Langit terhenti di udara. Teman-teman Langit melongo, bahkan ponsel di

tangan Denji hampir saja terjatuh. Namun, keheningan itu pecah saat mata tajam Zero menangkap sesuatu yang dipegang erat di tangan kanan Jingga.

"anjrit! itu... itu tespek?!" teriak Zero sambil menunjuk ke tangan Jingga.

Seketika, sorakan heboh pecah dari mulut Toe, Denji, dan Devon. Mereka bangkit berdiri sambil tertawa terbahak-bahak, memberikan tepuk tangan yang seolah-olah sedang merayakan kemenangan besar.

"GILA! Langit! diam-diam menghanyutkan lo ya!" seru Toe dengan wajah memerah karena tertawa. "pantesan aja lo jarang ikut kita nongkrong malem, ternyata lo lagi sibuk bikin proyek masa depan sama cewek ini!"

"parah lo, Nget! ini cewek kalem-kalem gini ternyata udah lo tandain? gila, dua garis merah bro! selamat ya bapak Langit!" Devon menimpuk pundak Langit dengan tawa mengejek.

Langit, yang sejak tadi membeku karena shock, akhirnya tersadar. Wajahnya yang semula datar kini berubah menjadi sangat merah karena amarah dan rasa malu yang luar biasa. Dengan kasar, ia mendorong tubuh Jingga hingga gadis itu terhuyung ke belakang.

"lo siapa sih?! lepasin nggak!" bentak Langit dengan suara rendah yang menggetarkan udara.

Jingga tersentak. Dorongan itu cukup keras hingga membuat bahunya terasa nyeri. Ia menatap Langit dengan mata yang masih basah, dan saat itulah ia tersadar sepenuhnya. Pria di depannya bukan suaminya yang lembut. Pria ini adalah Langit si berandalan yang bahkan tidak tahu siapa dia.

Melihat tatapan mengintimidasi dari Langit dan tawa mengejek dari teman-temannya, otak dewasa Jingga langsung bekerja cepat. Sial, dia melakukan kesalahan fatal. Dia lupa kalau ini tahun dua ribu enam belas!

"apa lo liat-liat?! itu apaan ditangan lo?! lo mau fitnah gue?!" gertak Langit, melangkah maju mendekati Jingga.

Jingga mendadak kaku. Ia melirik benda di tangannya, lalu menatap teman-teman Langit yang masih cengengesan. Dengan gerakan refleks yang sangat konyol, Jingga langsung memasang wajah cengar-cengir yang dipaksakan. Ia tertawa kecil dengan nada yang sangat gugup.

"eh? ini? ahahaha! kalian salah paham!" ucap Jingga sambil mengangkat tespek itu tinggi-tinggi. "ini... ini punya nyokap gue! iya, nyokap gue baru cek di kamar mandi tadi terus gue temuin. gue kira ini mainan, eh ternyata alat tes kehamilan. gue cuma mau nanya ke Toe, ini benda apa? soalnya gue nggak tahu ginian," dusta Jingga dengan sangat lancar meskipun hatinya berteriak ingin mati saja karena malu.

"punya nyokap lo?" tanya Denji curiga. "tapi kenapa lo meluk Langit sambil manggil sayang segala?"

Jingga memutar bola matanya, otaknya berputar mencari alasan paling masuk akal. "itu... itu karena gue lagi latihan drama sekolah! iya! gue dapet peran jadi istri yang ditinggal mati suaminya. pas gue liat Langit, mukanya cocok banget sama pemeran cowok di drama itu, jadi gue reflek latihan deh. keren kan akting gue?"

Tanpa menunggu jawaban mereka, Jingga langsung berbalik dan dengan gerakan cepat melemparkan tespek itu ke dalam selokan air yang kotor di dekat kaki motor Langit.

"tuh! mending dibuang aja daripada bikin fitnah. lagian nyokap gue udah tua, masa hamil lagi, kan nggak lucu," ucap Jingga sambil mengelap tangannya ke rok sekolahnya, seolah-olah benda itu memang sampah.

Suasana mereda sedikit, namun Langit tidak melepaskan pandangannya. Ia melangkah mendekat, memperpendek jarak hingga Jingga bisa mencium aroma rokok dan parfum maskulin yang sangat kuat dari tubuh pria itu. Langit jauh lebih tinggi dari Jingga, membuat gadis itu harus mendongak sepenuhnya.

"lo... cewek aneh di gerbang tadi kan?" tanya Langit dingin. Matanya menyisir wajah Jingga, dari mata yang masih sembab hingga bibir yang

bergetar. "Kenapa lo tahu nama gue? dan siapa nama lo? jangan bilang lo beneran penguntit gue."

Jingga meneguk ludah. Sifat bad boy Langit benar-benar menjengkelkan. Di masa depan, Langit akan berlutut hanya untuk memohon maaf jika dia bicara agak keras pada Jingga, tapi sekarang? Pria ini menatapnya seolah Jingga adalah kecoa yang mengganggu jalannya.

"nama gue Jingga Adelia. puas Lo?!" jawab Jingga dengan nada menantang, berusaha menutupi kegugupannya.

Langit menyeringai tipis, sebuah seringai merendahkan yang membuat darah Jingga mendidih. "Jingga? hm... kepanjangan. mending gue panggil Jing aja ya? lebih cocok sama kelakuan lo yang kayak anjing liar main peluk-peluk orang sembarangan."

"lo panggil gue apa?!" teriak Jingga emosi.

"Jing. kenapa? nggak suka?" tantang Langit sambil mengembuskan asap rokoknya tepat ke wajah Jingga.

Jingga terbatuk, mengibaskan tangan di depan wajahnya. Jiwa kedewasaannya benar-benar meledak sekarang. Masa bodoh dengan urusan cinta, pria di depannya ini butuh dididik!

"heh, Langit Aditama! denger ya!" Jingga berkacak pinggang, menatap Langit tepat di matanya tanpa rasa takut sedikitpun. "lo tuh masih kecil ya! masih bau kencur udah sok-sokan jadi jagoan pasar! itu tato di leher lo, norak tahu nggak?! terus itu telinga pakai ditindik segala, mau jadi jagoan? idih, kalau mau jadi preman mah nggak usah sekolah! mending lo mangkal di lampu merah sana, lumayan dapet receh daripada di sini cuma bisa ngerokok sama ngeledek nama orang!"

Teman-teman Langit seketika terdiam. Belum pernah ada satu orang pun di sekolah ini, apalagi cewek seperti Jingga, yang berani menceramahi Langit Aditama dengan kalimat sepedas itu.

"lo bilang apa?" suara Langit menjadi sangat rendah, tanda dia benar-benar tersinggung.

"lo denger kan?! gue bilang lo norak! jagoan kok cuma berani sama cewek. udah ah, gue mau pulang! males liat muka lo yang berantakan itu. mending lo mandi sana biar otaknya agak segeran dikit!" pungkas Jingga.

Tanpa memberikan kesempatan Langit untuk membalas, Jingga berbalik dan berjalan cepat menuju rumahnya dengan langkah yang dihentak-hentakkan.

"dasar suami kurang ajar! awas aja lo ya, kalau nanti kita udah nikah di masa depan, bakal gue suruh lo tidur di luar setahun!" batin Jingga dalam hati sambil menggerutu.

Ia masuk ke dalam rumah dan langsung mengunci pintu. Di balik pintu, ia merosot jatuh ke lantai, memegangi dadanya yang berdegup kencang. "aduh... jantung gue mau copot. tapi kok... kok Langit pas muda gantengnya kelewatan sih? meskipun kelakuannya minta dibuang ke laut, tapi tatonya itu... astaga Jingga! sadar! dia baru aja manggil lo anjing!"

"Eh seingat gue dulu langit masa depan gak ada tato, apa dia hilangin ya? Huss! Buat apa mikirin itu sih jingga!"

Jingga menjitak kepalanya sendiri. "tapi gimana nasib tespek gue di selokan? kalau ada yang ambil gimana? ah, bodo amat lah! yang penting sekarang gue harus mikirin gimana caranya nutupin perut gue ini sambil ngadepin si Langit setan itu tiap hari di sekolah."

"Eh tapi dulu langit pernah cerita kita satu SMA dulu tapi gak pernah ketemu soalnya katanya dia anaknya sibuk belajar sedangkan gue nolep dan gak peduli keadaan. Iih! Apa dia bohong? Tapi kenapa saat ini malah kebalikannya?!" Jingga menggerutu kesal karena ternyata kemakan bualan suaminya dimasa depan.

✯✯✯

Sementara itu, di luar sana, Langit masih berdiri mematung menatap pintu rumah Jingga yang tertutup rapat. Tangannya masih memegang rokok yang sudah hampir habis.

"Jingga Adelia..." gumam Langit pelan. Ada rasa asing yang menyelinap di hatinya. Bukan rasa cinta, tentu saja bukan. Tapi rasa heran yang luar biasa. Selama delapan belas tahun hidupnya, ini adalah pertama kalinya ada seorang gadis yang berani memakinya tepat di depan wajahnya setelah sebelumnya memeluknya dengan begitu penuh perasaan.

"itu cewek beneran gila atau emang sengaja cari perhatian gue ya?" batin Langit sambil membuang puntung rokoknya dan menginjaknya dengan kasar.

Namun, matanya sempat melirik ke arah selokan tempat Jingga membuang tespek tadi. Ada sesuatu yang mengganjal di pikirannya, tapi dia segera menepisnya. Baginya, Jingga hanyalah gadis aneh yang baru saja menambah daftar orang yang ingin dia kerjai di sekolah besok.

Jangan lupa vote dan follow akun ini jika suka dengan cerita ini

Bab 3: Seragam Putih Abu abu

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca

Pagi itu, mentari bersinar terlalu terang untuk suasana hati Jingga Adelia yang sedang kacau balau. Ia berdiri di depan cermin lemari pakaiannya, menatap bayangan seorang gadis remaja berusia delapan belas tahun yang tampak sangat asing. Kulitnya masih sangat kencang, matanya jernih tanpa lingkaran hitam akibat begadang mengedit naskah, dan rambutnya indah dan sehat tergerai alami. Namun, perhatian Jingga tidak tertuju pada wajahnya yang kembali muda, melainkan pada perutnya yang tersembunyi di balik tanktop putih.

Ia mengelusnya perlahan. Ada rasa hangat yang menjalar ke telapak tangannya. "nak, maafin mama ya kalau kemarin mama agak brutal pas neriakin papa kamu. dia emang beneran minta dikasih paham pas masih muda," bisik Jingga pelan.

Pikiran Jingga melayang pada kejadian kemarin sore. Rasa malu itu masih membekas nyata. Bagaimana bisa dia seceroboh itu memeluk Langit di depan teman-temannya sambil memegang alat tes kehamilan? Kalau saja dia tidak punya pengalaman hidup sepuluh tahun lebih banyak, mungkin dia sudah pingsan lagi di tempat. Tapi yang lebih membuatnya kesal adalah bualan Langit di masa depan.

"dasar tukang tipu! katanya dulu anak rajin, sibuk belajar, nggak pernah macem-macem. nyatanya? dia malah jadi ketua geng motor yang tatonya merayap sampai leher! mana manggil aku anjing lagi. awas kamu ya, Langit, tunggu pembalasanku," gerutu Jingga sambil memakai kemeja seragam putihnya.

Ia sengaja mengeluarkan baju seragamnya, tidak dimasukkan ke dalam rok seperti aturan sekolah biasanya. Ia hanya ingin memberikan ruang lebih untuk perutnya, meskipun sebenarnya janin itu masih sangat kecil. Jingga mengambil tas ranselnya dan keluar dari kamar. Di meja makan, ibunya sudah menyiapkan sarapan nasi goreng.

"Jingga, kamu udah beneran sehat? kemarin pingsan loh di sekolah. kalau masih pusing, mending izin aja dulu sehari lagi," ucap ibunya dengan nada khawatir.

Jingga tersenyum tipis. Melihat ibunya yang sepuluh tahun lebih muda benar-benar membuatnya ingin menangis, tapi ia menahannya. "nggak apa-apa, Bu. Jingga udah seger banget kok. malah pengen banget cepet-cepet ke sekolah," jawabnya dengan nada penuh arti. Ya, dia ingin ke sekolah untuk memastikan suaminya yang berandalan itu tidak macam-macam.

Perjalanan menuju sekolah terasa sangat emosional bagi Jingga. Ia melihat rute yang dulu selalu ia lalui dengan perasaan datar, namun kini setiap sudut jalan memiliki kenangan tersendiri. Sesampainya di gerbang SMA Nusa Bangsa, jantungnya kembali berdegup kencang. Ia melihat papan nama sekolah yang masih sama, pohon-pohon beringin besar yang menaungi parkiran, dan tentu saja, suara bising knalpot motor yang sangat ia kenali.

"woi, Jingga!"

Sebuah tepukan keras mendarat di bahunya. Jingga menoleh dan mendapati Almira sedang menyeringai lebar. Sahabatnya itu tampil dengan gaya khasnya: ikat rambut tinggi dan wajah yang selalu terlihat ceria.

"lo udah sehat kan? gila ya, kemarin lo pingsan bikin heboh satu kelas. pak Satrio sampai panik dikira lo keracunan rumus matematika," cerocos Almira sambil merangkul bahu Jingga.

Jingga tertawa kecil. "gue nggak apa-apa, Al. cuma kurang tidur aja kemarin."

"kurang tidur atau kurang asupan kasih sayang?" goda Almira sambil menyikut lengan Jingga. "eh, denger-denger ya, kemarin sore lo ada insiden

sama Langit Aditama di depan rumah si Toe? bener nggak sih gosip yang beredar kalau lo... lo meluk dia?!"

Jingga hampir saja tersedak air ludahnya sendiri. "siapa yang bilang?! gosip di sekolah ini kenapa cepet banget sih nyebarnya, melebihi kecepatan cahaya!"

"ya ampun, Jing! lo tahu kan Langit itu siapa? dia itu penguasa sekolah yang paling dihindarin sama cewek-cewek pinter kayak kita. bukan karena dia jelek, tapi karena dia itu bahaya! dingin, kasar, dan hobi tawuran. kok bisa-bisanya lo meluk dia? lo kerasukan jin penunggu UKS ya?" Almira menatapnya dengan mata membelalak tak percaya.

"itu cuma... salah paham, Al. gue lagi latihan akting drama, terus kebetulan dia lewat," jawab Jingga dengan alasan yang sama seperti kemarin.

Mereka mulai berjalan menyusuri koridor sekolah menuju kelas. Namun, langkah mereka terhenti ketika melewati area kantin belakang yang biasanya menjadi tempat berkumpulnya anak-anak bermasalah. Di sana, duduk dengan santai di atas meja kayu, Langit Aditama sedang memegang sebotol minuman dingin. Ia masih mengenakan seragam yang tidak rapi, dan anting peraknya berkilat terkena cahaya matahari.

Zero, Denji, Devon, dan Toe ada di sekelilingnya. Begitu melihat Jingga lewat, Toe langsung bersiul nyaring.

"eh, calon ibu muda lewat nih! pagi, Jingga!" teriak Toe dengan suara yang sengaja dikencangkan agar didengar orang-orang di sekitar kantin.

Jingga merasakan wajahnya memanas. Ia menoleh dan memberikan tatapan tajam pada Toe. "diem lo, Toe! atau gue laporin ke nyokap lo kalau lo sering bolos les?!"

Toe langsung menutup mulutnya, pura-pura takut. Sementara itu, Langit hanya menatap Jingga dengan tatapan datar yang sulit diartikan. Ia menurunkan botol minumannya, lalu melompat turun dari meja. Dengan gaya angkuh, ia berjalan mendekati Jingga.

Almira yang berada di samping Jingga langsung gemetar ketakutan dan bersembunyi di balik punggung sahabatnya itu. "Jing... ayo pergi, Jing. dia serem banget," bisik Almira.

Jingga menghela nafas, lama-lama ia gedek juga terus-terusan dipanggil Jing, berasa dipanggil anjing

Langit berhenti tepat di depan Jingga. Ia sedikit merunduk agar wajahnya sejajar dengan wajah Jingga yang mungil. "mana tespeknya? udah lo ambil lagi dari selokan?" tanya Langit dengan nada meremehkan.

Jingga tidak mundur selangkah pun. Jiwa wanitanya yang berumur dua puluh delapan tahun bangkit. "ngapain gue ambil? barang sampah kayak gitu ya pantesnya di tempat sampah. kenapa? lo pengen banget punya anak ya sampai nanyain barang itu mulu?"

Teman-teman Langit serentak bersorak, "uhuy! pedes banget!"

Langit menyipitkan matanya. Ia merasa harga dirinya sedikit tergores. "lo berani banget ya. padahal biasanya kalau gue lewat, cewek model Lo cuma nunduk kayak orang lagi cari koin jatuh."

"Gue beda, karena gue sadar kalau muka lo nggak seganteng itu buat bikin gue nunduk," bohong Jingga dengan sangat lancar. Padahal di dalam hatinya, dia sedang menjerit, 'langit kamu ganteng banget tolong jangan natap aku kayak gitu aku bisa baper lagi!'.

Langit menarik napas panjang, aroma parfum maskulinnya kembali menyerbu indra penciuman Jingga. "oke, Jingga Adelia. mulai hari ini, lo bakal jadi urusan gue. jangan kira lo bisa pergi gitu aja setelah bikin gue malu di depan temen-temen gue kemarin sore."

"urusan apa? lo mau minta diajarin matematika? atau mau gue ajarin gimana caranya jadi manusia yang sopan?" tantang Jingga lagi.

Langit tidak menjawab. Ia hanya memberikan senyum miring yang penuh ancaman, lalu berbalik pergi diikuti oleh gengnya. Jingga hanya bisa

mengembuskan napas panjang setelah mereka menjauh. Kakinya terasa sedikit lemas.

"gila... Jingga, lo keren banget! lo satu-satunya cewek yang berani ngeledek Langit tepat di mukanya!" Almira muncul dari balik punggung Jingga dengan wajah penuh kekaguman.

"keren apanya, Al. ini namanya cari mati," gumam Jingga sambil memegangi perutnya yang tiba-tiba terasa sedikit mual. "aduh... mulai lagi nih morning sickness-nya" batin jingga.

"Al, gue ke toilet dulu ya, lo duluan aja ke kelas!"

Jingga berlari menuju toilet wanita yang paling ujung. Ia masuk ke dalam bilik dan segera mengunci pintu. Di sana, ia memuntahkan sisa sarapannya. Rasa lemas menghujam tubuhnya. Ia duduk di atas tutup kloset sambil mengusap keringat di keningnya.

"duh nak, kamu kayaknya nggak suka ya mama berantem sama papa kamu?" bisik Jingga sambil tersenyum kecut. "tapi papa kamu itu sekarang beneran minta dijitak kepalanya. dia jahat banget manggil mama anjing. nanti kalau kamu udah lahir, jangan ditiru ya nak sifat papa yang ini."

Jingga termenung di dalam bilik toilet yang sempit itu. Ia menyadari satu hal yang sangat berat. Hidup di masa lalu dengan kondisi hamil bukanlah hal yang mudah. Ia harus menjaga nutrisinya diam-diam, menyembunyikan perubahan fisiknya yang akan segera terjadi, dan yang paling sulit adalah menghadapi Langit yang sekarang sangat membencinya.

"kenapa dunia bisa sebercanda ini ya?" batin Jingga. "dulu Langit cerita kalau dia yang ngejar-ngejar gue duluan karena gue kelihatan misterius dan pinter. lah sekarang? gue malah jadi musuh nomor satu dia. apa sejarahnya bakal berubah?"

Jingga keluar dari toilet setelah merasa agak baikan. Ia mencuci wajahnya di wastafel. Saat ia melihat bayangannya di cermin, ia berjanji pada dirinya sendiri. Apapun yang terjadi, ia akan melindungi janin ini. Meskipun Langit di masa sekarang tidak mengenalnya, bayi ini adalah bukti cinta sejati

mereka di masa depan. Ia tidak akan membiarkan takdir menghancurkan nyawa yang berharga ini.

⭐⭐⭐

Ia kembali ke kelas dengan kepala tegak. Di dalam kelas, ia melihat Langit sedang duduk di kursi paling belakang, menyandarkan tubuhnya ke tembok sambil memainkan korek api gas di tangannya.

Jingga keheranan kenapa Langit ada dikelas nya? Apa dia pindah kelas? Seingatnya dulu dia tidak pernah sekelas dengan langit bahkan dia tidak pernah bertemu dan mengenal langit di masa SMA nya.

Begitu Jingga masuk, mata mereka kembali bertemu. Langit memberikan tatapan seolah-olah sedang mengawasi mangsanya.

Jingga duduk di kursinya yang berada di baris tengah. Lalu menyenggol lengan Almira sambil memberi kode tentang kenapa Langit dikelas dia. Almira dengan cepat menulis kan surat dan melemparkan nya pada jingga.

"Gak tau, katanya dia emang disuruh pindah sama bokap nya ke kelas ini, gak tau juga apa alasan nya. Bokap dia donatur jadi wajar ngatur sesuka dia." Jingga menelan ludah, apa di masa depan memang begini? Seketika jingga merasa jadi orang yang paling tidak tahu tentang Langit.

" Apa dia pindah kesini cuman mau ngerjain gue? Ah! Bodo amat! Siapa juga yang takut sama bocah tengil! " Batin nya. Jingga langsung mengelengkan kepala nya sambil menutup mata, Ia berusaha fokus pada pelajaran sejarah yang sedang diterangkan oleh guru di depan kelas. Namun, pikirannya terus melayang kemana-mana. Bagaimana jika kehamilannya ketahuan? Bagaimana jika ibunya tahu?

Tiba-tiba, sebuah gumpalan kertas kecil mendarat tepat di atas meja Jingga. Ia membukanya perlahan. Di dalam kertas itu terdapat tulisan tangan yang kasar dan berantakan:

'nanti istirahat temuin gue di belakang aula. jangan telat atau lo bakal nyesel seumur hidup. - L'

Jingga menoleh ke arah Langit di barisan belakang. Pria itu hanya menaikkan sebelah alisnya dengan ekspresi menantang.

"oke, kita liat siapa yang bakal nyesel, Langit Aditama," batin Jingga sambil meremas kertas itu dan memasukkannya ke dalam saku roknya.

⭐⭐⭐

Istirahat pertama tiba. Jingga menolak ajakan Almira untuk ke kantin dengan alasan ada urusan penting. Ia berjalan menuju belakang aula sekolah, tempat yang biasanya sepi dan hanya dihuni oleh tumpukan kursi rusak dan debu. Di sana, Langit sudah menunggu, bersandar pada pilar beton dengan sebatang rokok yang menyala di tangannya.

"akhirnya lo dateng juga, Jing," ucap Langit sambil membuang puntung rokoknya ke tanah.

"ngapain lo nyuruh gue ke sini? mau minta maaf soal ucapan lo tadi pagi?" tanya Jingga ketus.

Langit tertawa renyah, tipe tawa yang dulu selalu membuat Jingga jatuh cinta, tapi sekarang terdengar menyebalkan. "mimpi lo kejauhan. gue cuma mau mastiin sesuatu. soal tespek kemarin... gue nggak percaya itu punya nyokap lo."

Jingga menahan napas. "terus? lo pikir punya siapa? punya kucing tetangga gue?"

Langit melangkah mendekat, sangat dekat hingga Jingga bisa merasakan deru napas pria itu di keningnya. "gue tahu cewek kayak lo. sok polos, pinter, tapi sebenernya punya rahasia gelap. kalau benda itu beneran punya lo, siapa cowoknya? siapa yang berani nyentuh milik sekolah sebelum gue?"

Jingga hampir saja tertawa mendengar pertanyaan konyol itu. Milik sekolah? Sejak kapan Langit menganggap siswi di sini sebagai miliknya?

"lo kepo banget ya sama urusan pribadi gue? mending lo urusin aja tuh tato lo yang makin hari makin kelihatan norak itu," balas Jingga sambil mencoba mendorong dada Langit agar menjauh.

Namun, Langit justru menangkap kedua tangan Jingga dan menguncinya di pilar beton di belakang tubuh gadis itu. Tatapannya menjadi sangat tajam dan mengintimidasi.

"jangan main-main sama gue, Jingga. kalau gue tahu lo hamil beneran dan lo nyoba buat jebak dan fitnah gue, gue nggak bakal segan-segan buat bikin hidup lo di sekolah ini kayak neraka," ancam Langit dengan suara yang sangat dingin.

Jingga menatap mata suaminya itu dengan tatapan yang dalam. Di balik kedinginan itu, ia mencari sosok Langit yang ia cintai. Langit yang dulu akan memeluknya setiap kali dia merasa lelah. Rasa rindu itu kembali menghantamnya. Tanpa sadar, Jingga bergumam pelan.

"kamu jahat banget ya kalau lagi muda... padahal nanti kamu yang bakal nangis-nangis minta aku jangan pergi," bisik Jingga hampir tak terdengar.

Langit mengerutkan kening. "apa lo bilang? siapa yang nangis?"

Jingga tersadar dan segera mengubah ekspresinya. "maksud gue... lo yang bakal nangis kalau nanti gue laporin ke guru BK soal lo yang ngerokok di sini! lepasin nggak?!"

Jingga menghentakkan kakinya ke kaki Langit dengan keras. Langit mengaduh kesakitan dan melepaskan kuncian tangannya. Kesempatan itu digunakan Jingga untuk berlari pergi secepat mungkin.

"awas lo ya, Jingga! urusan kita belum selesai!" teriak Langit dari belakang.

Jingga terus berlari hingga sampai di taman sekolah yang agak sepi. Ia duduk di bawah pohon rindang sambil mengatur napasnya. Air matanya tiba-tiba menetes. Situasi ini benar-benar melelahkan. Ia harus berperan sebagai remaja pemberani di depan Langit, padahal jiwanya sedang rapuh karena kehilangan.

"papa kamu beneran berandalan ya, nak," ucap Jingga sambil mengusap air matanya. "tapi mama janji, mama bakal bikin papa kamu jatuh cinta lagi sama mama. bukan karena kasihan, tapi karena dia beneran butuh mama di hidupnya yang berantakan ini."

Jingga tersenyum di tengah tangisnya. Ia teringat kembali kata-kata Langit di masa depan. 'Jingga, kamu itu rumah aku. tanpa kamu, aku cuma laki-laki yang kehilangan arah'.

"oke Langit, kalau kamu sekarang lagi kehilangan arah, biar aku yang jadi kompas kamu. meskipun cara aku mungkin bakal bikin kamu emosi tiap hari," tekad Jingga dalam hati.

Ia menghapus sisa air matanya dan berdiri. Ia tidak boleh terlihat lemah. Mulai saat ini, ia bukan lagi Jingga yang hanya mementingkan masa depan dan nilai sekolah. Ia adalah Jingga, ibu dari janin masa depan, yang akan merombak sejarah hidup Langit Aditama dari seorang berandalan menjadi pria terhormat yang ia cintai.

Jangan lupa vote dan komen jika suka dengan cerita ini

Bab 4: permainan Tarik Ulur

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca

Tiga hari telah berlalu sejak insiden di belakang aula, dan hidup Jingga Adelia terasa seperti berjalan di atas seutas tali tipis yang siap putus kapan saja. Setiap pagi, ritualnya berubah total. Jika dulu ia hanya butuh lima menit untuk menyisir rambut dan memakai seragam, kini ia menghabiskan waktu lima belas menit hanya untuk mematut diri di depan cermin, memastikan kancing kemeja putihnya tidak menonjol dan perutnya benar-benar tersamarkan. walau pada dasarnya parut nya masih sangat rata tapi jingga ingin membiasakan diri mulai sekarang.

"oke, aman. selama gue pakai jaket terus, nggak bakal ada yang curiga," gumam Jingga sambil mengeratkan jaket parka berwarna krem miliknya meskipun cuaca pagi ini cukup gerah.

Jingga menghela napas panjang. Ia merasa seperti buronan di rumahnya sendiri dan di sekolah. Morning sickness yang menyerangnya setiap pagi semakin menjadi-jadi. Bau nasi goreng buatan ibunya yang biasanya menggugah selera, kini terasa seperti aroma racun yang membuat lambungnya bergejolak. Namun, ia harus tetap bersikap normal. Ia tidak boleh membiarkan ibunya, atau siapapun, tahu bahwa putrinya yang cantik ini membawa nyawa dari masa depan.

⭐⭐⭐

Sesampainya di sekolah, suasana kelas XII-A sudah riuh. Begitu Jingga melangkah masuk, hal pertama yang ia tangkap adalah sosok Langit Aditama yang duduk di barisan belakang. Pria itu sedang dikelilingi oleh teman-temannya. Langit terlihat berbeda hari ini; ia memakai bando hitam

tipis untuk menyibak rambut depannya yang mulai panjang, memperlihatkan dahi dan alisnya yang tegas. Secara visual, Langit benar-benar mematikan jika saja sifatnya tidak seburuk itu.

"pagi, Jing!" teriak Toe dengan suara cemprengnya saat melihat Jingga masuk. "Sialan! Bahkan geng nya juga ikutan pindah kelas ke sini! Harusnya mereka di kelas XII-C! Bikin kesal aja ngelihat orang-orang ini punya bekingan anak donatur! Sesuka hati bisa ngatur mau dikelas mana! Emangnya mereka sanggup di kelas unggulan ini!" Jingga terus meracau dalam hati sambil terus berjalan melewati Teo.

"lo kenapa pakai jaket terus sih tiga hari ini? lagi musim dingin di kutub ya?"

Jingga mengabaikan Toe dan duduk di bangkunya. Ia bisa merasakan tatapan tajam Langit yang mengikuti setiap gerakannya. Langit tidak berkata apa-apa, tapi matanya yang gelap itu seolah sedang memindai tubuh Jingga, mencari celah dari setiap kebohongan yang gadis itu buat.

"Jing, lo serius nggak apa-apa? muka lo pucet banget loh," bisik Almira sambil menyentuh kening Jingga. "mana pakai jaket segala, lo meriang?"

"nggak apa-apa, Al. gue cuma lagi pengen tampil beda aja, biar nggak kelihatan nolep banget," jawab Jingga asal.

⭐⭐⭐

Pelajaran pertama adalah pendidikan jasmani. Ini adalah neraka bagi Jingga. Pak Bambang, guru olahraga yang terkenal tegas, sudah menunggu di lapangan basket dengan peluit menggantung di lehernya. Jingga menggigit bibir bawahnya. Ia tidak mungkin melakukan aktivitas fisik berat seperti lari keliling lapangan atau bermain basket dalam kondisinya yang sekarang.

"semuanya ganti baju olahraga sekarang! bapak tunggu di lapangan lima menit lagi!" perintah Pak Bambang.

Jingga berjalan lambat menuju ruang ganti. Di tengah koridor, pergelangan tangannya tiba-tiba ditarik dengan kasar oleh seseorang. Ia terpekik dan mendapati dirinya sudah tersudut di antara loker-loker besi. Langit berdiri di depannya, menumpu satu tangannya di loker, mengurung Jingga.

"lo mau olahraga?" tanya Langit dingin. Matanya turun menatap perut Jingga yang tertutup jaket.

"ya iyalah! menurut lo gue mau jualan siomay?" ketus Jingga, jantungnya berdegup kencang karena jarak mereka yang terlalu dekat.

Langit menyipitkan matanya. "pakai jaket itu? lo mau pingsan lagi kayak kemarin? atau jangan-jangan... lo takut jaket itu dilepas karena ada yang lo sembunyiin di balik baju lo?"

Jingga menelan ludah. "apaan sih! nggak ada rahasia apa-apa. gue cuma lagi kedinginan, emang salah?"

"kedinginan di suhu tiga puluh derajat?" Langit tertawa sinis. Ia mendekatkan wajahnya ke telinga Jingga, membuat bulu kuduk gadis itu berdiri. "gue bakal cari tahu, Jingga. kalau lo pikir lo bisa main petak umpet sama gue, lo salah orang. gue bakal pastiin rahasia apa yang lo bawa sampai lo berani meluk gue tempo hari."

Langit melepaskan kuncian tangannya dan berjalan pergi sambil bersiul santai. Jingga menyandarkan punggungnya di loker, mencoba menenangkan detak jantungnya yang tidak karuan. "anjing... eh, astaga, nggak boleh ngomong kasar di depan anak sendiri," batin Jingga sambil mengelus perutnya pelan. "papa kamu beneran kayak detektif ya, nak. dia pinter banget cari celah."

✯✯✯

Di lapangan, penderitaan Jingga dimulai. Pak Bambang menyuruh seluruh siswa untuk melakukan pemanasan berupa lari keliling lapangan lima kali. Jingga hanya berlari kecil di barisan paling belakang, berusaha tidak memberikan tekanan berlebih pada perutnya. Namun, rasa mual itu kembali menghantam. Dunia seolah berputar.

"Jingga! kenapa lari kamu kayak kura-kura begitu? ayo lebih cepat!" teriak Pak Bambang.

Jingga berusaha menambah kecepatannya, namun tiba-tiba perutnya terasa kram. Ia berhenti mendadak dan memegangi perutnya dengan wajah meringis kesakitan.

"lo kenapa?"

Itu suara Langit. Pria itu ternyata juga berada di barisan belakang, sengaja melambatkan larinya hanya untuk mengawasi Jingga. Melihat wajah Jingga yang sangat pucat dan keringat dingin bercucuran, Langit mengernyitkan dahi. Ada secuil rasa khawatir yang tersirat di matanya, meskipun ia berusaha menutupinya dengan wajah angkuh.

"nggak apa-apa... cuma... cuma kram perut biasa," jawab Jingga terbata-bata.

Langit tiba-tiba mengangkat tangannya tinggi-tinggi. "pak! Jingga mau pingsan lagi nih kayaknya!" teriak Langit bohong.

Pak Bambang menoleh dengan wajah panik. "apa? ya sudah, Langit! bawa dia ke UKS sekarang! jangan sampai ada apa-apa!"

Jingga melotot. "eh! gue nggak pingsan, pak! gue cuma..."

Belum sempat Jingga menyelesaikan kalimatnya, Langit sudah menyambar lengan Jingga dan menariknya menjauh dari lapangan. "diem lo. kalau lo mau selamat dari lari lima putaran, mending ikutin drama gue," bisik Langit di dekat kepala Jingga.

Mereka berjalan menuju UKS yang sepi. Begitu masuk ke dalam ruangan yang berbau antiseptik itu, Langit langsung mendudukkan Jingga di atas ranjang. Ia menyilangkan tangannya di dada, menatap Jingga dengan tatapan menginterogasi.

"sekarang kasih tahu gue. lo sakit apa sebenernya? nggak mungkin cuma kurang tidur. lo pucetnya kayak orang habis liat setan tiap kali deket gue,"

tuntut Langit.

Jingga mencoba mengatur napasnya. "ya karena lo emang setan, Langit! setan yang tatonya norak dan hobinya gangguin hidup orang!"

Langit mendengus. Ia berjalan mendekati meja petugas UKS yang sedang kosong, lalu mengambil sebotol minyak kayu putih. Tanpa diduga, ia duduk di pinggir ranjang tepat di sebelah Jingga.

"mana yang sakit?" tanya Langit pendek.

Jingga terpaku. Suara Langit barusan... terdengar sedikit lembut, mirip dengan suara Langit di masa depan saat Jingga sedang tidak enak badan. Rasa rindu yang mendalam kembali menyergap hati Jingga. Ia menatap profil wajah Langit dari samping; hidung mancungnya, rahangnya yang tegas, dan bekas luka kecil di dekat alisnya.

"kenapa lo liatin gue kayak gitu? mau meluk lagi?" sindir Langit tanpa menoleh.

Jingga segera membuang muka. "idih, najis! gue cuma heran aja, ternyata berandalan kayak lo tahu cara masuk ke UKS juga."

Langit tidak membalas. Ia membuka tutup minyak kayu putih itu dan menuangkannya ke telapak tangannya. "sini perut lo, biar gue olesin. biar lo nggak pucet terus kayak mayat hidup."

Jingga tersentak dan langsung mundur hingga mentok ke tembok. "JANGAN! jangan pegang perut gue!" teriaknya histeris.

Langit terdiam. Ia menatap Jingga dengan tatapan yang sangat dalam dan penuh selidik. Reaksi Jingga barusan jauh melampaui reaksi gadis yang hanya sedang kram perut biasa. Reaksi itu adalah reaksi pertahanan diri yang sangat kuat.

"kenapa lo takut banget gue pegang perut lo? ada apa di sana?" tanya Langit dengan suara yang rendah dan berbahaya. Ia merangkak mendekat di atas

ranjang, memojokkan Jingga. "apa bener dugaan temen-temen gue kemarin? apa lo sebenernya... hamil?"

Jantung Jingga terasa berhenti berdetak. Ia membeku. Matanya bertemu dengan mata Langit yang kini hanya berjarak beberapa senti darinya. Di dalam otaknya, Jingga sedang menyusun ribuan kalimat pembelaan, namun lidahnya terasa kelu.

"kalau iya kenapa? kalau nggak kenapa? emang urusan lo?" tantang Jingga dengan suara gemetar, berusaha tetap terlihat berani.

Langit menyeringai, sebuah seringai yang tidak mencapai matanya. "kalau iya, gue bakal cari tahu siapa cowok brengsek yang udah bikin lo kayak gini. karena nggak ada satu orang pun yang boleh nyentuh apa yang gue tandain sebagai target gue."

Jingga tertawa kecut, matanya mulai berkaca-kaca karena kombinasi hormon kehamilan dan rasa sesak di hatinya. "lo lucu ya, Langit. lo bersikap seolah-olah lo peduli, padahal lo sendiri yang manggil gue anjing. lo sendiri yang bilang gue penguntit."

Jingga mendorong dada Langit dengan sisa tenaganya dan turun dari ranjang. "jangan pernah ikut campur urusan gue lagi. anggap aja gue nggak ada. kita nggak saling kenal, dan kita nggak akan pernah kenal."

Jingga berlari keluar dari UKS sebelum air matanya benar-benar jatuh. Ia tidak peduli pada teriakan Langit yang memanggil namanya. Ia berlari menuju belakang sekolah, tempat di mana dia bisa menangis sendirian tanpa ada yang melihat.

"maafin mama ya nak... mama nggak tahu harus gimana lagi," isak Jingga sambil memeluk dirinya sendiri. "papa kamu di sini beneran jahat. dia bukan rumah yang aman buat kita sekarang."

✯✯✯

Sementara itu, di dalam UKS, Langit masih duduk di pinggir ranjang. Ia menatap botol minyak kayu putih di tangannya. Entah kenapa, ada rasa

sesak yang aneh di dadanya saat melihat air mata di mata Jingga tadi. Rasa yang belum pernah ia rasakan sebelumnya.

"Jingga Adelia... lo bener-bener bikin gue gila," gumam Langit. Ia berdiri dan menendang kursi plastik di dekatnya hingga terjatuh. Ia merasa kesal, bukan karena Jingga melawannya, tapi karena ia tidak bisa mengerti kenapa gadis itu bisa memberikan pengaruh yang begitu besar pada emosinya hanya dalam waktu tiga hari.

Langit keluar dari UKS, Pikirannya melayang pada kejadian di mana Jingga memeluknya dan memanggilnya dengan sebutan sayang. Ia teringat bagaimana Jingga melindung perutnya tadi di UKS.

"nggak mungkin..." bisik Langit. "kalau dia hamil... dan dia meluk gue kayak gitu... nggak mungkin kan kalau..."

Langit menggelengkan kepalanya keras-keras, mencoba mengusir pikiran gila yang baru saja melintas di otaknya. Permainan tarik ulur ini baru saja naik ke level yang jauh lebih berbahaya.

Jangan lupa vote dan komen

Bab 5: Ngidam yang salah Alamat

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca

Sore itu, Jingga Adelia tidak langsung pulang ke rumah. Ia rela menempuh perjalanan selama satu jam menggunakan angkutan umum ke sebuah klinik swasta di pinggiran kota, tempat yang sangat jauh dari jangkauan orang-orang yang mengenalnya. Dengan topi yang ditarik rendah dan masker yang menutupi separuh wajahnya, ia duduk di pojok ruang tunggu. Jantungnya berdegup kencang setiap kali suster memanggil nama pasien.

"Jingga Adelia," panggil suster itu akhirnya.

Jingga masuk ke dalam ruang periksa dengan kaki gemetar. Di sana, seorang dokter wanita paruh baya menyambutnya dengan senyum teduh. Setelah pemeriksaan USG yang singkat namun mendebarkan, dokter itu memberikan secarik kertas berisi resep vitamin dan penguat kandungan.

"kondisinya sudah membaik, janinnya kuat. tapi ingat ya, jangan terlalu stres dan banyak pikiran. istirahat yang cukup dan makan makanan bergizi," pesan dokter itu tanpa menghakimi status Jingga yang masih berseragam sekolah di balik jaket parkanya.

Jingga mengembuskan napas lega saat keluar dari klinik. Setidaknya, nyawa di dalam rahimnya ini sehat. Namun, kelegaan itu segera berganti dengan beban kenyataan yang menghantam kepalanya. Ia harus menebus vitamin, membeli susu khusus ibu hamil, dan mulai memikirkan biaya persalinan nanti. Sementara itu, uang sakunya hanya cukup untuk jajan bakso dan ongkos angkot selama sebulan.

"nak, kamu mahal juga ya biayanya," gumam Jingga sambil menatap kantong plastik berisi obat-obatan di tangannya. "papa kamu di sana lagi asik nongkrong sambil ngerokok, sedangkan mama di sini harus mikirin gimana cara dapet duit."

Jingga berjalan menyusuri trotoar menuju apotek terdekat. Ia menggunakan sisa uang tabungannya untuk membeli sekotak susu ibu hamil rasa cokelat. Ia harus menyembunyikan kotak susu itu di dalam tas ranselnya seolah-olah itu adalah barang terlarang. Di dalam bus yang membawanya pulang, Jingga termenung menatap jalanan yang mulai gelap.

Pikirannya melayang pada profesinya di masa depan sebagai editor. Ia punya keahlian menulis dan menyunting naskah, tapi di tahun dua ribu enam belas ini, ia hanyalah siswi kelas XII yang seharusnya fokus belajar untuk ujian nasional. Menjadi penulis novel online mungkin adalah satu-satunya jalan, tapi waktunya sangat terbatas.

"kenapa gue yang harus susah payah begini sih?! ini kan anak Langit! harusnya dia yang kerja, dia yang cari duit, dia yang beliin gue susu!" gerutu Jingga dalam hati, saking kesalnya ia sampai menghentakkan kakinya ke lantai bus. "dasar Langit remaja nggak bertanggung jawab! bisanya cuma tawuran sama nindas orang!"

Namun, hanya berselang beberapa detik setelah makian itu, mata Jingga mulai berkaca-kaca. Ia teringat pada Langit di masa depan. Langit yang selalu mengelus rambutnya setiap malam, Langit yang rela bangun jam dua pagi hanya untuk mencari martabak kesukaan Jingga, Langit yang suaranya selembut sutra saat berbisik, "aku sayang kamu, Jingga".

"kalau kamu ada di sini, kamu pasti nggak bakal biarin aku naik bus sendirian kayak gini, kan?" isak Jingga pelan, menyembunyikan wajahnya di balik masker. "kamu pasti bakal manjain aku, beliin semua yang aku mau. Langit... aku kangen banget."

Rasa kangen itu tiba-tiba berubah menjadi sebuah keinginan yang sangat aneh dan tidak masuk akal. Efek hormon kehamilan mulai bekerja di luar kendali logikanya. Jingga tiba-tiba merasa dadanya sesak karena ingin sekali dipeluk oleh Langit. Bukan pelukan kasar seperti di sekolah kemarin,

tapi pelukan hangat yang aromanya sangat familiar. Dan yang lebih gila lagi, ia ingin dicium.

Jingga menggelengkan kepalanya keras-keras hingga kepalanya sedikit pusing. "nggak! jangan gila, Jingga! Langit yang sekarang itu berandalan! kalau lo minta peluk, yang ada lo malah dikira mau godain dia atau malah makin dipanggil anjing!"

Tapi rasa itu tidak hilang. Ngidam itu seperti rasa lapar yang sangat hebat di ulu hatinya. Ia membayangkan bagaimana rasanya jika Langit mencium keningnya seperti biasanya. Ia terus meracau dalam hati sepanjang perjalanan, antara ingin menghajar Langit remaja dan ingin memeluknya erat-erat.

⭐⭐⭐

Keesokan harinya di sekolah, kondisi fisik Jingga terasa jauh lebih segar berkat vitamin yang ia minum semalam. Nafsu makannya meningkat drastis. Saat jam istirahat, ia duduk di kantin bersama Almira. Di depan Jingga, sudah ada sepiring nasi rames dengan porsi dobel, dua buah mendoan, dan segelas jus jeruk.

"buset, Jing! lo laper atau mau ikut lomba makan?" tanya Almira melongo melihat cara makan Jingga yang sangat lahap.

"gue butuh tenaga buat mikir, Al," jawab Jingga sambil mengunyah rendang dengan penuh semangat. "lagian sekarang gue ngerasa hidup gue tuh lebih berharga kalau perut gue kenyang."

"lo aneh banget deh sejak pingsan kemarin. biasanya lo cuma makan roti sobek atau salad buah biar tetep langsing. sekarang? nasi rames porsi kuli lo sikat juga," Almira geleng-geleng kepala.

Jingga hanya menyengir. Ia tidak mungkin bilang kalau ada satu nyawa lagi yang minta diberi makan di dalam perutnya. Namun, nafsu makan Jingga tiba-tiba hilang saat sekelompok pria masuk ke kantin dengan suasana yang sangat berisik.

Geng Langit datang.

Langit berjalan di depan dengan kancing baju seragam yang terbuka, memperlihatkan kaus hitam di dalamnya. Ia terlihat sangat segar, seolah-olah tidak punya beban hidup sama sekali. Begitu melihat Jingga yang sedang makan dengan lahap, Langit menghentikan langkahnya. Ia berjalan mendekati meja Jingga, diikuti oleh Toe, Zero, Denji, dan Devon.

"wah, si Anjing lagi mukbang ya?" ledek Toe sambil tertawa. "pantesan pakai jaket terus, ternyata lagi proses penggemukan badan ya?"

Jingga berhenti mengunyah. Ia menatap Toe dengan pandangan membunuh. "mulut lo mau gue sumpel pakai rendang ini, Toe? diem atau gue beneran laporin lo ke bokap lo!"

Toe langsung mundur selangkah, bersembunyi di belakang Langit. Sementara itu, Langit hanya menatap piring Jingga, lalu beralih menatap wajah Jingga yang terlihat lebih berisi dan segar dari kemarin.

"lo nggak sakit lagi?" tanya Langit pendek. Nada suaranya datar, tapi matanya seolah sedang menyelidiki sesuatu.

"kayak yang lo liat, gue sehat walafiat. lo kecewa karena gue nggak pingsan lagi?" balas Jingga ketus.

Langit menarik kursi di depan Jingga dan duduk dengan santai tanpa diminta. Ia menumpu dagunya dengan satu tangan, menatap Jingga yang sedang memegang sendok. "gue heran sama lo. kemarin di UKS lo lemes kayak orang mau mati, sekarang lo makan kayak orang nggak makan setahun. lo sebenernya bipolar ya?"

Jingga merasakan jantungnya berdebar kencang. Bukan karena takut, tapi karena rasa ngidam itu kembali muncul saat melihat wajah Langit sedekat ini. Ia ingin sekali menyentuh rahang tegas itu, ingin merasakan aroma maskulin Langit yang selalu membuatnya tenang. Tapi kenyataan bahwa pria ini baru saja menghinanya kemarin membuatnya harus menahan diri sekuat tenaga.

"bukan urusan lo. mending lo pergi deh, lo bikin nafsu makan gue ilang," ucap Jingga sambil meletakkan sendoknya dengan kasar.

"galak amat, Jing. lagi pms ya?" celetuk Devon dari belakang Langit.

Langit tidak beranjak. Ia malah mengambil sepotong mendoan dari piring Jingga dan memakannya tanpa izin. "enak juga. pantesan lo makannya banyak."

Jingga melotot. "itu mendoan gue, Langit! bayar nggak!"

"nggak mau. anggap aja pajak karena lo udah berani marahin gue di depan aula waktu itu," jawab Langit santai.

Jingga ingin sekali meledak, tapi saat ia melihat Langit mengunyah mendoan itu, hatinya malah meleleh. 'aduh, kenapa pas ngunyah aja dia kelihatan ganteng banget sih? Langit... kenapa kamu harus jadi berandalan dulu sebelum jadi suami idaman?'.

"kenapa lo bengong? mau minta mendoannya balik?" tanya Langit, menyadarkan Jingga dari lamunannya.

"nggak! makan aja tuh sampai kenyang! dasar maling mendoan!" bentak Jingga. Ia segera berdiri, menyambar tasnya, dan menarik tangan Almira untuk pergi dari kantin.

"Jing! nasi lo belum abis!" teriak Almira panik.

"udah kenyang gue liat muka setan!" sahut Jingga tanpa menoleh.

⭐⭐⭐

Di sepanjang koridor, Jingga terus merutuki dirinya sendiri. Ia merasa sangat menyedihkan. Di satu sisi ia membenci sikap Langit yang sekarang, tapi di sisi lain, tubuh dan hormonnya merindukan sosok pria itu dengan sangat hebat.

"kenapa hidup gue jadi kayak sinetron gini sih?" keluh Jingga saat sudah sampai di kelas. Ia duduk di kursinya dan menelungkupkan kepalanya di

atas meja. "nak, papa kamu beneran ujian kesabaran buat mama. dia nyolong mendoan mama, dia dan geng nya manggil mama anjing, tapi mama malah pengen meluk dia. mama emang udah nggak waras ya?"

Tiba-tiba, Jingga terpikirkan soal masalah keuangannya lagi. Ia membuka ponselnya, mencari-cari platform menulis yang populer di tahun ini. Ia harus mulai menulis malam ini juga. Ia akan menulis cerita tentang seorang wanita yang kembali ke masa lalu dan bertemu suaminya yang masih berandalan. Ya, dia akan mencurahkan semua kekesalannya dalam tulisan itu.

"oke, gue bakal jadi penulis. gue bakal cari duit sendiri buat kamu, sayang," bisik Jingga pada perutnya. "kita nggak butuh papa kamu yang sekarang. kita cuma butuh papa kamu yang nanti. tapi buat sekarang, mama yang bakal jadi pahlawan buat kita berdua."

Namun, saat jam pelajaran berlangsung, Jingga tidak bisa fokus. Ia terus melirik ke arah Langit yang sedang asik tidur di barisan belakang dengan kepala ditutupi jaket. Rasa ingin mendekat dan mengelus rambut pria itu sangat kuat hingga membuat tangan Jingga gemetar.

"sabar, Jingga... sabar. tahan... lo harus kuat demi harga diri lo," ucapnya berulang kali dalam hati.

Hari itu ditutup dengan perasaan yang sangat campur aduk bagi Jingga. Antara perut yang kenyang, hati yang rindu, dan otak yang dipenuhi rencana mencari uang. Ia tahu, perjalanan ini masih sangat panjang. Dan rahasia di dalam perutnya ini harus tetap tersimpan rapat, setidaknya sampai ia menemukan cara untuk membuat Langit Aditama jatuh berlutut di bawah kakinya tanpa tahu rahasia besar itu.

✯✯✯

Malam harinya di kamar, Jingga mulai mengetik bab pertama novelnya di laptop lama miliknya. Jari-jarinya menari lincah, menuangkan semua rasa sakit, rindu, dan kekesalan yang ia rasakan. Sambil sesekali meminum susu ibu hamil yang ia sembunyikan di dalam botol minum biasa, Jingga tersenyum tipis.

"judulnya apa ya?" gumamnya. "ah, 'Janin Dari Masa Depan'. kayaknya bagus."

Ia tidak menyadari bahwa di tempat lain, di sebuah kamar yang berantakan dengan bau rokok dan poster band rock di dindingnya, Langit Aditama sedang berbaring menatap langit-langit kamarnya. Tangannya memegang sebuah gantungan kunci berbentuk bintang yang terjatuh dari tas Jingga saat di UKS tadi siang.

"Jingga Adelia... lo sebenernya siapa sih?" bisik Langit pelan. Ada sesuatu tentang gadis itu yang membuatnya merasa tidak tenang, seolah-olah ada benang tak kasat mata yang menariknya untuk terus mendekat pada gadis yang baru saja memanggilnya setan itu.

Jangan lupa vote dan komen jika suka dengan cerita ini

Bab 6: Aroma Rendang

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca

Minggu pagi seharusnya menjadi waktu yang tenang bagi Jingga Adelia untuk bergelung di bawah selimut sambil merencanakan alur novelnya. Namun, takdir dan ibunya punya rencana lain. Cahaya matahari yang masuk melalui celah jendela kamar Jingga terasa begitu menyengat, seolah-olah memaksa gadis itu untuk segera menghadapi kenyataan hidupnya yang sangat rumit.

"Jingga! sudah bangun belum? ini ibu sudah buat rendang banyak, tolong antar ke rumah Tante Sarah ya, ibunya Mateo. sekalian kasih tahu kalau sore nanti ibu mau mampir arisan," teriak ibunya dari arah dapur.

Jingga mengerang pelan, menenggelamkan wajahnya di bantal. "iya, Bu! lima menit lagi!"

"Aduh kamu ini! Ini Rendah loh! RENDANG!!"

"HAH RENDANG?!" Mata jingga langsung melek.

Mendengar kata rendang, perut Jingga langsung bereaksi. Bukan rasa mual seperti biasanya, melainkan rasa lapar yang sangat hebat. Efek vitamin dan susu ibu hamil yang ia konsumsi semalam benar-benar memberikan energi tambahan. Jingga segera bangkit, mencuci wajahnya, sikat gigi dan menguncir rambutnya dengan gaya berantakan namun tetap terlihat manis. Ia mengenakan kaus kebesaran berwarna kuning cerah dan celana legging hitam yang nyaman. Meskipun perutnya masih rata, ia selalu merasa lebih aman dengan baju-baju yang longgar.

Jingga membawa wadah berisi rendang yang harumnya memenuhi seluruh ruangan itu keluar rumah. Rumah Teo hanya berjarak beberapa langkah dari rumahnya. Sejak kecil, Jingga sudah terbiasa keluar masuk rumah itu, namun hari ini ada perasaan berbeda yang menyelinap di hatinya. Begitu ia sampai di depan pagar rumah Mateo, ia melihat deretan motor ninja dan motor custom terparkir rapi.

"sial... ada mereka," gumam Jingga pelan. Ia mengenali motor ninja hitam dengan aksen perak itu. Motor milik Langit Aditama.

Suara gelak tawa dan dentuman musik rock terdengar dari arah teras rumah Mateo yang luas. Jingga sempat ragu untuk masuk, namun aroma rendang di tangannya seolah-olah memberinya keberanian. Ia menarik napas panjang, mengelus perutnya sekali, lalu melangkah masuk.

"permisi! Tante Sarah!" panggil Jingga dengan suara yang cukup keras untuk menyaingi musik.

Seketika, suasana di teras menjadi hening. Lima pasang mata menoleh ke arahnya. Mateo, Zero, Denji, Devon, dan tentu saja, sang penguasa sekolah, Langit Aditama. Langit sedang duduk di sofa rotan dengan posisi santai, tangannya memegang stik playstation, dan kaus hitamnya yang sedikit ketat memperlihatkan lekuk otot lengannya yang mulai terbentuk. Rambutnya sedikit acak-acakkan, memberikan kesan maskulin yang membuat jantung Jingga berdegup dua kali lebih cepat.

"eh, ada neng Jingga! bawa apa tuh? buat gue ya?" seru Mateo sambil bangkit dari duduknya dengan wajah berbinar.

"enak aja lo! ini buat nyokap lo dari nyokap gue. Tante Sarah-nya ada?" tanya Jingga, berusaha tidak melirik ke arah Langit yang kini sedang menatapnya dengan tatapan malas namun tajam.

"ada di dapur, masuk aja Jing! kayak sama siapa aja lo," sahut Mateo lagi.

Jingga berjalan melewati kerumunan remaja pria itu dengan kepala tegak. Saat melewati Langit, ia sempat mencium aroma rokok yang bercampur dengan parfum citrus yang sangat ia hafal. Aroma yang selalu ada di

pelukan suaminya dulu. Tubuh Jingga bergetar kecil karena rasa rindu yang tiba-tiba menusuk.

Di dapur, Tante Sarah menyambutnya dengan sangat ramah. "ya ampun Jingga, cantik banget sih kamu pagi-pagi gini. titip salam ya buat ibu kamu. bentar ya, tante mau pindahin rendangnya dulu, sekalian tante mau kasih kamu bolu kukus buatan tante tadi pagi."

"iya Tante, santai aja," jawab Jingga sambil tersenyum manis.

Tiba-tiba, perut Jingga terasa sangat penuh karena ia terlalu banyak minum air putih sebelum berangkat tadi. "Tante, aku izin ke kamar mandi bentar ya? kebelet banget."

"oalah, iya-iya. kayak baru pertama kali aja ke sini. sana, kamu tahu kan kamar mandinya di mana?"

Jingga segera berlari menuju arah kamar mandi yang terletak di lorong antara dapur dan ruang tamu. Setelah urusannya selesai, Jingga mencuci tangannya di wastafel dan menatap bayangannya di cermin. Pipinya terlihat sedikit lebih merah dari biasanya. Hormon kehamilannya benar-benar sedang bergejolak, dan puncaknya adalah rasa ingin dipeluk yang sangat hebat saat melihat Langit tadi.

"tahan, Jingga. dia bukan Langit kamu. dia Langit yang jahat," bisiknya pada diri sendiri.

Baru saja Jingga membuka pintu kamar mandi dan hendak keluar, sebuah sosok besar sudah berdiri menghalangi jalannya. Jingga hampir saja menabrak dada bidang itu jika ia tidak segera mengerem langkahnya.

Langit Aditama berdiri di sana. Ia tidak lagi memegang stik playstation. Tangannya dimasukkan ke dalam saku celana jinsnya, dan ia berdiri dengan gaya yang sangat angkuh, menutupi seluruh jalan di lorong yang sempit itu.

"mau ke mana, Jing?" tanya Langit dengan suara rendah yang serak.

"mau pulang lah! minggir nggak!" bentak Jingga, mencoba menyembunyikan kegugupannya.

Langit justru melangkah maju, memaksa Jingga untuk mundur kembali ke dalam lorong yang dekat dengan tembok. Langit menumpu satu tangannya di tembok, tepat di samping kepala Jingga, menyudutkan gadis itu hingga tidak ada celah untuk lari.

"lo berani banget ya masuk ke rumah orang tanpa permisi sama gue," goda Langit. Wajahnya mendekat, matanya menatap bibir Jingga yang berwarna merah muda alami. "kemarin di sekolah lo jual mahal, sekarang lo malah nganter makanan ke sini. lo sebenernya lagi cari perhatian gue atau emang beneran mau jadi istri rumah tangga yang baik buat Teo?"

"lo ngomong apa sih?! minggir, Langit! gue mau pulang!" Jingga mencoba mendorong dada Langit, namun pria itu tidak bergeming sedikit pun. Tubuh Langit terasa sangat keras dan hangat.

"kenapa? lo takut gue apa-apain?" Langit menyeringai tipis, sebuah seringai yang sangat menjengkelkan sekaligus menawan. "katanya lo benci sama gue. katanya gue setan. tapi kok mata lo nggak bisa bohong kalau lo lagi kangen sama seseorang? siapa yang lo kangenin, Jing? Cowok brengsek mana?"

Jingga merasakan amarahnya memuncak, namun di saat yang sama, rasa ngidam yang gila itu meledak di dalam dadanya. Aroma Langit, kehangatan tubuhnya, dan cara pria itu menatapnya benar-benar mengingatkannya pada malam-malam hangat bersama suaminya di masa depan. Jingga merasa pandangannya mulai kabur karena air mata rindu yang tertahan.

Ia menatap wajah Langit yang sedang menatapnya dengan pandangan mengejek. Di mata Jingga, wajah itu perlahan berubah menjadi wajah Langit suaminya yang selalu menatapnya dengan penuh cinta. Logika Jingga benar-benar mati sekarang. Hormon kehamilannya mengambil alih kendali tubuhnya sepenuhnya.

"lo mau tahu siapa yang gue kangenin?" bisik Jingga dengan suara yang bergetar.

Langit mengerutkan kening, sedikit terkejut dengan perubahan nada bicara Jingga. "siapa?"

Tanpa aba-aba, Jingga mengangkat kedua tangannya. Ia mencengkeram tengkuk Langit dengan kuat, menarik kepala pria itu turun ke arahnya. Sebelum Langit sempat bereaksi atau mengeluarkan satu patah kata pun, Jingga sudah membungkam bibir Langit dengan bibirnya sendiri.

Seketika, dunia seolah berhenti berputar bagi Langit Aditama. Tubuhnya kaku seperti batu. Matanya membelalak tak percaya. Ia adalah seorang berandalan yang sudah sering dikerumuni cewek-cewek cantik, tapi tidak pernah ada satu pun cewek yang berani menyerangnya seperti ini. Dan yang lebih mengejutkan lagi, ciuman ini bukan ciuman amatir seorang gadis SMA.

Jingga menciumnya dengan penuh kerinduan yang mendalam, sebuah ciuman yang sangat ahli, sangat menuntut, dan penuh emosi yang meluap-luap. Jingga menggunakan semua teknik yang dulu pernah diajarkan oleh Langit dewasa kepadanya. Ia melumat bibir bawah Langit dengan lembut namun tegas, seolah sedang menyalurkan semua rasa sakit dan rindunya selama ini.

Langit yang awalnya kaku, perlahan mulai kehilangan pertahanannya. Aroma tubuh Jingga yang segar dan manis mulai memenuhi indra penciumannya. Tanpa sadar, tangan Langit yang tadinya berada di tembok kini turun dan melingkar di pinggang ramping Jingga, menarik tubuh gadis itu agar lebih merapat padanya. Langit mulai membalas ciuman itu dengan naluri remajanya yang meledak-ledak.

Di lorong yang remang-remang itu, hanya terdengar suara napas mereka yang memburu. Jingga memejamkan matanya rapat-rapat, membayangkan bahwa pria yang sedang didekapnya ini adalah suaminya yang telah kembali dari kematian. Ia merasa sangat bahagia sekaligus sangat sedih dalam waktu yang bersamaan.

Setelah beberapa saat yang terasa seperti selamanya, Jingga akhirnya melepaskan tautan bibir mereka. Ia mengatur napasnya yang tersengal, menatap Langit yang kini tampak sangat shock dengan wajah yang merah

padam. Napas Langit juga tidak beraturan, dan matanya tampak sayu, kehilangan aura intimidasi yang biasanya ia tunjukkan.

Jingga tersenyum tipis, sebuah senyum kemenangan yang bercampur dengan keperihan. Ia mengusap bibir Langit dengan ibu jarinya, persis seperti yang sering dilakukan Langit suaminya dulu.

"lo... lo..." Langit terbata-bata, tidak sanggup melanjutkan kalimatnya. Jantungnya berdegup sangat kencang hingga ia merasa dadanya akan pecah.

"lo bilang gue anak polos yang nggak berani apa-apa?" tanya Jingga dengan suara yang kini terdengar sangat percaya diri. "lo salah besar, Langit. gue tahu lebih banyak tentang lo daripada yang lo tahu tentang diri lo sendiri."

Jingga melepaskan tangannya dari tengkuk Langit dan mendorong pelan dada pria itu agar ia bisa lewat. Langit hanya bisa diam terpaku, membiarkan Jingga berjalan melewatinya menuju arah dapur.

"Jingga! ini bolunya sudah siap!" suara Tante Sarah terdengar dari dapur.

Jingga mengambil bungkusan bolu itu dengan wajah yang kembali tenang seolah tidak terjadi apa-apa. "makasih ya Tante. aku pulang dulu ya."

Jingga berjalan melewati teras depan lagi. Di sana, Toe dan teman-temannya sedang sibuk tertawa, tidak tahu apa yang baru saja terjadi di dalam lorong rumah mereka. Jingga melirik ke arah belakang sebentar dan melihat Langit sudah berdiri di sana, menyandarkan kepalanya di tembok sambil memegang bibirnya sendiri.

"dadah Teo! dadah semuanya!" teru Jingga sambil melambaikan tangannya dengan ceria.

Ia berjalan keluar dari pagar rumah Mateo dengan langkah yang terasa sangat ringan. Rasa sesak di dadanya sudah hilang berganti dengan rasa puas yang luar biasa. Meskipun Langit di sana bukan suaminya, tapi setidaknya ia sudah mendapatkan asupan energi untuk janinnya.

"makasih ya, papa muda," batin Jingga sambil mengelus perutnya dengan senyum lebar. "besok-besok kalau mama ngidam lagi, mama bakal cari cara yang lebih ekstrim buat bikin papa kamu itu kapok ngeledek mama."

Sesampainya di rumah, Jingga langsung masuk ke kamarnya dan mengunci pintu. Ia melompat ke atas tempat tidur dan berteriak tertahan di bantalnya. Rasa senang, malu, dan geli bercampur menjadi satu.

"gila... gue beneran nyium dia! hahahaha! muka Langit tadi lucu banget! mampus lo, Langit! makanya jangan suka ngeremehin emak-emak dari masa depan!"

Jingga segera mengambil laptopnya. Semangat menulisnya sedang membara. Ia mulai mengetikkan adegan ciuman itu ke dalam novelnya dengan detail yang sangat panas, namun tetap elegan. Ia tahu, bab ini akan menjadi bab yang paling banyak mendapatkan perhatian dari pembacanya nanti.

Sementara itu, di rumah Mateo, Langit akhirnya keluar ke teras. Wajahnya masih terlihat sangat linglung.

"Ngit? lo kenapa? kayak habis liat hantu aja lo," tanya Zero bingung melihat tingkah ketua geng mereka itu.

Langit tidak menjawab. Ia duduk di kursi dan meneguk air mineral hingga tandas. Pikirannya masih dipenuhi oleh rasa manis dan rasa min odol dari bibir Jingga. Ia menyentuh bibirnya lagi, mencoba mengingat setiap detik kejadian tadi.

"cewek itu... dia beneran bukan orang biasa," gumam Langit pelan. Rasa penasaran yang tadinya hanya sekadar gangguan, kini berubah menjadi obsesi yang membakar. Langit bersumpah, ia tidak akan membiarkan Jingga Adelia lepas begitu saja. Ia harus mencari tahu siapa Jingga sebenarnya, dan kenapa ciuman tadi terasa begitu... Nikmat.

Bab 7: Sengatan Hormon

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca

Pagi ini, Jingga Adelia berangkat ke sekolah dengan suasana hati yang sangat aneh. Di satu sisi, ia merasa sangat puas karena telah berhasil membungkam mulut besar Langit kemarin di rumah Mateo. Namun, di sisi lain, saat ia menatap pantulan dirinya di cermin kamar mandi sekolah, ia merasa ingin menenggelamkan wajahnya ke dalam wastafel.

"astaga Jingga... lo beneran sakit jiwa ya," gumamnya sambil menepuk-nepuk pipinya yang terasa panas. "jiwa lo itu dua puluh delapan tahun, Jingga! dua puluh delapan! Langit itu masih delapan belas tahun, dia itu secara teknis masih anak-anak di mata hukum kedewasaan lo! lo ngerasa nggak sih kalau lo itu kayak pedofil yang lagi melecehkan berandalan ingusan?"

Jingga tertawa kecut, tawanya terdengar sedikit sinting di keheningan toilet itu. Ia teringat bagaimana liarnya dia mencium Langit kemarin. Masalahnya, itu bukan sekadar ciuman biasa. Itu adalah ciuman penuh gairah dan kerinduan seorang istri yang sudah lama tidak "disentuh" oleh suaminya. Bagi Jingga, itu adalah hal biasa yang sering ia lakukan di masa depan. Tapi bagi Langit remaja? Itu mungkin adalah gempa bumi skala besar yang menghancurkan seluruh sistem sarafnya.

"tapi habisnya dia resek banget! kalau nggak digituin, dia nggak bakal diem!" bela Jingga pada dirinya sendiri.

Jingga keluar dari toilet dan berjalan menuju kelas XII-A. Sepanjang koridor, ia mencoba memasang wajah sedatar mungkin, meskipun di dalam kepalanya sedang memutar ulang memori tentang Langit masa depan yang

jauh lebih "bringas" dan "brutal" saat di atas ranjang, namun selalu mengakhirinya dengan kecupan lembut di kening dan bisikan cinta yang meluap-luap.

"duhh, kenapa gue jadi halu gini sih pagi-pagi!" Jingga menjitak kepalanya sendiri, membuat beberapa siswa yang lewat menatapnya dengan pandangan aneh.

⭐⭐⭐

Suasana kelas terasa sangat tegang saat Jingga masuk. Langit sudah ada di sana, duduk di kursi belakang seperti biasa. Namun, ada yang berbeda. Langit tidak sedang tertawa bersama teman-temannya. Ia hanya duduk diam, menatap kosong ke arah papan tulis dengan jari yang terus-menerus meraba bibirnya sendiri.

Begitu Jingga lewat di depannya, Langit tersentak. Mata mereka bertemu sekejap, dan untuk pertama kalinya dalam sejarah, Langit Aditama adalah orang pertama yang membuang muka dengan wajah yang memerah hingga ke telinga.

"ciye... ada yang lagi sariawan ya bibirnya?" ledek Toe yang tidak tahu apa-apa, membuat Langit hampir saja melayangkan tinjunya ke arah sahabatnya itu.

Jingga duduk di bangkunya, mencoba fokus pada buku biologi di depannya. Namun, ketenangan itu hanya bertahan sepuluh menit. Pak joko, guru biologi, sedang menjelaskan tentang sistem reproduksi manusia—topik yang sangat salah untuk kondisi mental Jingga saat ini.

Tiba-tiba, sebuah pulpen mendarat di atas buku Jingga. Ia menoleh ke belakang dan mendapati Langit sedang menatapnya dengan pandangan menantang, mencoba mengembalikan aura bad boy-nya yang sempat hilang.

"woi, Jing," panggil Langit dengan suara pelan namun tajam. "ke gudang alat olahraga sekarang. gue mau ngomong."

Jingga menaikkan sebelah alisnya. "nggak mau. gue mau belajar."

"jangan sampai gue seret lo di depan semua orang," ancam Langit.

Jingga mendengus. "oke, kalau itu mau lo."

⭐⭐⭐

Di gudang alat olahraga yang berbau karet bola dan debu, Langit langsung mengunci pintu. Ia berdiri di depan Jingga dengan wajah yang berusaha terlihat garang, namun matanya tidak bisa berbohong kalau ia sedang gugup setengah mati.

"lo... lo belajar dari mana?" tanya Langit tiba-tiba.

"belajar apa?" tanya Jingga pura-pura bodoh.

"ciuman kemarin! itu nggak mungkin cuman reflek! lo... lo ciuman kayak orang yang udah biasa... lo tau kan maksud gue?!" suara Langit sedikit naik, ia tampak frustrasi. "lo sebenernya cewek macem apa sih? di kelas kelihatan alim, tapi pas berduaan lo malah lebih liar dari cewek-cewek di klub malam!"

Jingga merasakan darahnya mendidih. Ia melangkah maju, memperpendek jarak hingga Langit terpaksa mundur dan menabrak tumpukan matras. "lo mau tahu gue belajar dari mana? gue belajar dari cowok yang jauh lebih hebat dari lo, Langit Aditama. cowok yang nggak cuma bisa ngerokok dan tawuran, tapi cowok yang tahu cara manjain wanitanya sampai lemes."

Langit tertawa sinis, meskipun jantungnya berdegup kencang. "oh, jadi bener ya? lo udah pernah 'main' sama cowok lain? Wajarlah kalau nantinya lo tiba-tiba hamil! dasar cewek murahan!"

PLAK!

Satu tamparan mendarat di pipi Langit. Bukan tamparan keras, tapi cukup untuk membuat pria itu terdiam. Mata Jingga berkaca-kaca, bukan karena sedih, tapi karena marah besar. Langit berandalan ini benar-benar menguji kesabaran jiwanya yang sudah dewasa.

"lo panggil gue apa?" bisik Jingga dengan suara yang sangat rendah dan berbahaya.

"gue bilang lo murahan! kenapa? nggak terima?!" tantang Langit lagi, emosinya juga ikut tersulut.

Jingga tersenyum miring, sebuah senyuman yang terlihat sangat erotis sekaligus menyeramkan. Ia tiba-tiba merangsek maju, menjepit tubuh Langit di antara matras-matras itu. Tangannya yang mungil merayap masuk ke bawah kemeja seragam Langit yang tidak dikancingkan, menyentuh kulit perut Langit yang hangat dan kencang.

Langit terkesiap, tubuhnya gemetar hebat. "Jing... lo mau ngapain? lepasin nggak!"

Jingga tidak berhenti. Ia justru semakin berani. Ia mendekatkan wajahnya ke leher Langit, menghirup aroma parfum yang sangat ia rindukan itu, lalu memberikan gigitan kecil di sana—sebuah tanda kepemilikan yang sangat vulgar untuk ukuran anak SMA.

"katanya gue murahan, kan?" bisik Jingga di telinga Langit, membuat bulu kuduk pria itu berdiri tegak. "gimana kalau gue tunjukin sesuatu yang lebih dari sekadar ciuman? biar lo tahu rasanya 'main' sama cewek yang lo sebut murahan ini."

Jingga menarik tangan Langit dan meletakkannya di pinggangnya, lalu ia mulai menggesekkan tubuhnya secara provokatif. Langit benar-benar kehilangan kata-kata. Ia merasa seperti sedang berhadapan dengan wanita dewasa yang sangat ahli dalam menggoda, bukan teman sekelasnya yang biasanya hanya diam.

"Jing... berenti... ini di sekolah..." suara Langit terdengar serak dan pasrah. Ia tidak bisa menolak sentuhan intim Jingga yang begitu profesional.

Jingga tertawa pelan di ceruk leher Langit. Di dalam hatinya, ia menjerit, 'astaga Jingga! lo beneran pedofil! lo lagi ngelecehin suami lo versi bocah!'. Tapi rasa puas melihat Langit yang tadinya sombong kini menjadi kaku dan tidak berdaya benar-benar membuatnya ketagihan.

Jingga melepaskan sentuhannya secara tiba-tiba, membuat Langit hampir saja jatuh karena kehilangan tumpuan. Jingga merapikan rambutnya yang sedikit berantakan dengan wajah yang kembali datar, seolah tidak terjadi apa-apa di antara mereka.

"itu baru permulaan, Langit. kalau lo masih berani manggil gue murahan atau anjing, gue bakal pastiin lo nggak akan bisa jalan keluar dari gudang ini dengan tenang," ancam Jingga sambil berjalan menuju pintu.

Langit masih terpaku di sana, bersandar pada matras dengan napas yang terengah-engah. Ia menatap punggung Jingga yang menjauh dengan pandangan yang benar-benar bingung.

"dia... dia sebenernya siapa?" gumam Langit. Ada rasa takut, namun di balik itu, ada gairah yang membara yang belum pernah ia rasakan sebelumnya.

⭐⭐⭐

Sepanjang sisa hari itu, Jingga tidak bisa berhenti memikirkan perbuatannya. Ia duduk di taman sekolah sambil memandangi tangannya yang tadi menyentuh kulit Langit. Rasa bersalah mulai muncul.

"gue beneran udah kelewatan. mana ada remaja yang ngelakuin hal cabul kayak gitu di gudang? gue beneran ngerasa kayak tante-tante girang yang lagi mangsa berondong," keluh Jingga sambil menutup wajahnya dengan kedua tangan.

Namun, bayangan Langit masa depan kembali muncul. Langit yang dulu pernah berkata padanya saat mereka sedang bermesraan, 'Jingga, aku suka kalau kamu yang agresif, kamu kelihatan seksi banget'.

"tapi itu kan pas kita udah nikah, Langit! sekarang kamu masih bocah!" Jingga tertawa ngakak sendiri, tawanya terdengar sangat gila hingga beberapa burung di pohon beterbangan karena kaget. "hahahaha! bodo amat lah! yang penting dia nggak berani lagi macem-macem sama gue."

Jingga mengelus perutnya, merasakan janinnya yang seolah-olah ikut tertawa bersamanya. "nak, maafin mama ya kalau nanti papa kamu jadi trauma karena mama terlalu brutal. habisnya papa kamu versi ini emang minta dikasih paham."

Di sisi lain, nafsu makan Jingga kembali meledak. Ia teringat kalau ia belum makan siang. Ia segera berdiri dan berjalan menuju kantin, membayangkan sepiring bakso urat yang pedas dan segar.

Namun, di tengah jalan, ia berpapasan dengan Langit yang baru saja keluar dari toilet. Langit langsung menundukkan kepalanya, berusaha menghindari kontak mata dengan Jingga. Langit yang biasanya angkuh, kini terlihat seperti anak kucing yang ketakutan.

Jingga hanya memberikan senyum miring yang penuh arti saat melewati Langit, membuat pria itu mempercepat langkahnya seolah-olah baru saja melihat predator paling berbahaya di dunia.

"perjalanan ini kayaknya bakal lebih seru dari yang gue bayangin," batin Jingga sambil melangkah menuju kantin dengan penuh semangat. Ia tahu, ia harus terus menjaga rahasianya, tapi ia juga tidak keberatan jika harus terus memberikan "pelajaran" intim pada Langit jika pria itu kembali resek.

⭐⭐⭐

Setelah makan siang, Jingga kembali memikirkan cara mendapatkan uang. Ia teringat kalau dia punya kemampuan mengedit foto juga. Mungkin ia bisa menawarkan jasa edit foto atau menulis artikel di koran lokal.

"pokoknya gue harus mandiri. gue nggak mau bergantung sama Langit yang sekarang. biar dia pusing sendiri mikirin ciuman tadi, gue harus fokus cari duit buat susu dan vitamin kamu, sayang," ucap Jingga dengan tekad yang bulat.

Malam itu, Jingga kembali terjaga di depan laptopnya. Ia menuliskan kejadian di gudang tadi ke dalam novelnya. Ia menggambarkan setiap detail sentuhan, aroma, dan ketegangan yang terjadi dengan sangat erotis namun

tetap memiliki sisi humor dari sudut pandang batinnya yang merasa seperti pedofil.

Tanpa ia sadari, novelnya mulai mendapatkan banyak pembaca setia. Komentar-komentar mulai berdatangan, memuji betapa hidupnya karakter Langit dan Jingga di dalam ceritanya. Jingga tersenyum puas. Ia sedang membangun masa depannya sendiri, di tengah masa lalunya yang sangat kacau.

"tunggu aja, Langit Aditama. suatu saat nanti, lo bukan cuma bakal sujud di kaki gue karena cinta, tapi lo bakal sujud karena lo sadar kalau gue adalah satu-satunya wanita yang bisa bikin lo bertekuk lutut," gumam Jingga sebelum akhirnya terlelap dengan senyum di bibirnya.

Bab 8: Candu yang Berbahaya

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca

Sinar matahari pagi yang masuk melalui celah ventilasi kelas XII-A terasa lebih gerah dari biasanya bagi Langit Aditama. Sudah hampir dua jam pelajaran sejarah berlangsung, namun tidak satu pun kata-kata dari guru di depan kelas yang masuk ke otaknya. Pikirannya macet total, tertahan pada satu memori yang terus berputar seperti kaset rusak di kepalanya: kejadian di gudang olahraga kemarin.

Langit meraba bibirnya, lalu beralih menyentuh lehernya yang masih menyisakan sensasi gigitan kecil dari Jingga. Rasanya panas, perih, namun entah kenapa membuatnya sangat gelisah. Sepanjang malam ia tidak bisa tidur. Setiap kali ia memejamkan mata, wajah Jingga yang terlihat sangat dewasa dan provokatif itu selalu muncul. Ia merasa harga dirinya sebagai ketua geng motor hancur berkeping-keping karena dipermainkan oleh seorang gadis yang biasanya terlihat diam. Namun di saat yang sama, ada bagian dari dirinya yang haus akan sentuhan itu lagi.

"anjing, gue kenapa sih?" gumam Langit sangat pelan hingga hampir tak terdengar.

Ia melirik ke arah depan, tepat ke barisan tengah di mana Jingga duduk. Gadis itu terlihat sangat tenang, seolah tidak terjadi apa-apa. Jingga sedang sibuk mencatat, sesekali meminum air dari botol minumnya yang terlihat aneh karena isinya berwarna coklat pekat-yang sebenarnya adalah susu ibu hamil. Melihat ketenangan Jingga, Langit merasa darahnya mendidih. Bagaimana bisa cewek itu bersikap seolah-olah dia tidak baru saja "melecehkan" seorang Langit Aditama?

☆☆☆

Bel istirahat berbunyi dengan nyaring. Jingga segera merapikan bukunya. Ia merasa sangat lapar lagi. Hormon kehamilannya benar-benar membuatnya ingin makan segala hal yang berbau gurih. Namun, baru saja ia hendak berdiri dari kursinya, sebuah tangan besar dengan urat-urat yang menonjol menekan meja di depannya, menghalangi jalannya.

Langit berdiri di sana. Matanya tidak lagi terlihat bingung atau takut seperti kemarin. Kali ini, matanya terlihat gelap, penuh dengan tekad yang berbahaya.

"ikut gue," perintah Langit singkat.

Jingga menaikkan alisnya, mencoba tetap tenang meskipun jantungnya mulai berpacu. "mau ke mana lagi? ke gudang? nggak bosen?"

Langit tidak menjawab. Ia langsung menarik pergelangan tangan Jingga dengan kekuatan yang lebih besar dari biasanya. Almira yang duduk di sebelah Jingga hanya bisa melongo kaget tanpa berani mencegah. Langit menyeret Jingga bukan menuju gudang, melainkan menuju parkiran belakang sekolah yang sepi karena sebagian besar siswa sedang berada di kantin.

Langit membuka pintu mobil Jeep hitam miliknya yang terparkir di pojok bawah pohon besar. Tanpa berkata apa-apa, ia mendorong Jingga masuk ke kursi penumpang depan, lalu ia segera memutar dan masuk ke kursi kemudi, mengunci semua pintu dari dalam.

"lo apa-apaan sih, Langit! ini masih jam sekolah!" protes Jingga, meskipun di dalam hatinya ia mulai merasa panas dingin melihat sisi agresif Langit yang mulai bangkit.

Langit tidak segera menjalankan mobilnya. Ia hanya duduk diam, memegang kemudi dengan sangat erat hingga buku jarinya memutih. Suasana di dalam mobil itu sangat sunyi, hanya terdengar suara napas mereka yang saling berkejaran. Aroma parfum maskulin Langit memenuhi ruangan sempit itu, membuat Jingga kembali teringat pada suaminya.

"lo belajar dari mana, Jing?" tanya Langit tiba-tiba, suaranya terdengar serak.

"lo nanya itu lagi? udah gue jawab kan kemarin," balas Jingga, mencoba berpaling ke arah jendela.

Tiba-tiba, Langit bergerak sangat cepat. Ia melepaskan sabuk pengamannya dan mencondongkan tubuhnya ke arah Jingga. Sebelum Jingga sempat menghindar, Langit sudah mengunci kedua tangan Jingga di atas kepala gadis itu dengan satu tangannya. Langit menatap mata Jingga dengan jarak yang sangat dekat, membuat Jingga bisa melihat pantulan dirinya di mata gelap pria itu.

"lo pikir lo bisa main-main sama gue terus?" bisik Langit di depan bibir Jingga. "lo pikir setelah apa yang lo lakuin kemarin, gue bakal diem aja kayak orang bego? lo udah mancing singa yang salah, Jingga Adelia."

Jingga mencoba tertawa untuk menutupi kegugupannya. "oh ya? terus lo mau apa? mau tampar gue? atau mau lapor ke guru?"

Langit menyeringai, sebuah senyum yang kali ini benar-benar terlihat haus. "nggak. gue mau apa yang lo kasih ke gue kemarin. tapi kali ini, gue yang pegang kendali."

Tanpa memberikan kesempatan bagi Jingga untuk membalas, Langit langsung menyerang. Ia mencium bibir Jingga dengan sangat brutal, tidak ada kelembutan di sana, hanya ada keinginan yang meledak-ledak dari seorang remaja yang baru saja menemukan candu barunya. Langit menciumnya dengan rasa lapar yang seolah-olah ingin menelan Jingga hidup-hidup.

Jingga terkejut. Sangat terkejut. Ini bukan Langit yang kaku di gudang kemarin. Ini adalah Langit yang agresif, Langit yang seolah-olah sudah "tancap gas" tanpa rem. Sentuhan Langit terasa kasar namun penuh gairah, membuat jiwa dewasa Jingga sempat terombang-ambing.

"mmph... Langit..." Jingga mencoba memberontak sedikit, bukan karena tidak suka, tapi karena ia merasa ini benar-benar gila. Mereka berada di

parkiran sekolah!

Namun Langit tidak peduli. Ia melepaskan tangan Jingga dan beralih merangkul pinggang gadis itu, menariknya hingga tubuh Jingga hampir menyatu dengan tubuhnya di atas kursi mobil yang sempit itu. Tangan Langit mulai merayap liar, menyentuh punggung Jingga, lalu naik ke arah tengkuknya, memperdalam ciuman itu hingga Jingga merasa kehabisan oksigen.

Jingga yang awalnya ingin melawan, perlahan-lahan mulai terbawa suasana. Hormon kehamilannya yang memang sedang butuh sentuhan kasih sayang membuat pertahanannya runtuh. Ia mulai membalas ciuman Langit dengan tak kalah intens. Ia melingkarkan lengannya di leher Langit, menarik pria itu semakin mendekat.

Di dalam benak Jingga, ia merasa sangat berdosa. "astaga Jingga, lo beneran pedofil kelas berat! ini anak orang! ini suami lo versi bocah! tapi kenapa rasanya enak banget..." batinnya menjerit antara malu dan nikmat.

Setelah beberapa menit yang sangat panas, Langit akhirnya melepaskan tautan mereka, namun ia tidak menjauhkan wajahnya. Dahinya bersandar pada dahi Jingga, napasnya tersengal-sengal. Matanya menatap bibir Jingga yang kini terlihat bengkak dan memerah.

"lo beneran bikin gue gila, Jing," bisik Langit, tangannya sekarang mengelus pipi Jingga dengan ibu jarinya. "gue nggak tahu lo siapa, gue nggak tahu kenapa lo bisa begini, tapi gue pengen lagi. gue nagih, brengsek!"

Jingga tertawa kecil di antara napasnya yang belum teratur. Ia melihat kilatan obsesi di mata Langit, kilatan yang persis sama dengan yang dimiliki suaminya di masa depan. "lo kemarin bilang gue murahan, kan? sekarang kenapa lo malah ketagihan?"

Langit mendengus, ia menggigit bibir bawahnya sendiri sambil menatap Jingga dengan tatapan yang sangat dalam. "terserah lo mau bilang apa. pokoknya mulai hari ini, lo milik gue. jangan pernah lo berani nyentuh atau

dicium cowok lain. kalau sampai itu kejadian, gue nggak akan segan-segan buat bikin hidup cowok itu berakhir."

Jingga menatap Langit dengan pandangan yang sulit diartikan. Di satu sisi, ia ingin tertawa karena melihat sifat posesif Langit yang mulai muncul secara prematur. Di sisi lain, ia merasa sedih karena ia harus terus menyembunyikan rahasia besar di perutnya dari pria yang sekarang sedang memeluknya ini.

"posesif banget sih lo," ucap Jingga sambil mencoba melepaskan diri. "udah ah, gue mau makan. gue laper banget."

Langit tidak langsung melepaskannya. Ia malah mencium kening Jingga dengan lembut, sebuah tindakan yang sangat kontras dengan kebrutalan mereka beberapa saat lalu. "nanti pulang sekolah, lo pulang bareng gue. nggak ada penolakan."

✯✯✯

Jingga keluar dari mobil Langit dengan perasaan yang benar-benar campur aduk. Kakinya sedikit lemas saat berjalan kembali menuju gedung sekolah. Ia merasa seperti seorang penjahat yang baru saja melakukan tindak asusila pada anak di bawah umur, padahal secara fisik mereka seumuran.

"aduh nak, papa kamu kalau udah dipancing ternyata nggak main-main ya," bisik Jingga sambil mengusap perutnya pelan. "mama harus hati-hati nih, jangan sampai papa kamu tau soal kamu dulu. bisa-bisa dia makin gila."

Sepanjang pelajaran jam terakhir, Jingga terus termenung. Ia membayangkan bagaimana reaksi Langit jika suatu saat nanti ia tahu bahwa Jingga sedang mengandung anaknya. Apakah Langit yang agresif ini akan bertanggung jawab? Ataukah dia akan lari ketakutan karena merasa masa mudanya hancur?

"nggak, gue nggak boleh egois. gue harus kuat sendiri dulu," tekad Jingga dalam hati.

Ia membuka kembali ponselnya, memeriksa notifikasi dari platform menulis tempat ia mengunggah ceritanya semalam. Matanya membelalak saat melihat jumlah pembaca yang meningkat drastis. Bahkan sudah ada beberapa orang yang memberikan "hadiah" berupa koin virtual yang bisa diuangkan.

"yes! ada jalan buat beli susu cokelat lagi!" seru Jingga dalam hati dengan penuh kegembiraan.

Namun, kegembiraannya sedikit terganggu saat ia melihat Langit dari kejauhan sedang berdiri di depan kelas, menunggunya dengan gaya angkuh seperti biasanya. Langit terlihat sedang memainkan kunci mobilnya, namun matanya terus tertuju pada pintu kelas.

Begitu Jingga keluar, Langit langsung menghampirinya tanpa memedulikan tatapan aneh dari siswa-siswa lain. Ia langsung menyambar tas ransel Jingga dan membawakannya.

"ayo pulang," ajak Langit singkat.

"eh, tas gue balikin! gue bisa bawa sendiri!"

"diem. lo pucet gitu, pasti capek. biar gue yang bawa," balas Langit tanpa menoleh.

Sepanjang perjalanan menuju parkiran, suasana terasa sangat aneh. Langit bersikap seolah-olah mereka adalah sepasang kekasih, padahal dua hari yang lalu mereka masih saling maki. Jingga hanya bisa pasrah, mengikuti langkah kaki Langit yang lebar.

Saat sampai di parkiran, Langit membuka kan pintu untuk Jingga. "Cepetan masuk, ngapain bengong kaya orang begok."

"mulut lo minta dicium lagi ya?" tantang Jingga sambil masuk.

Langit tiba-tiba mendekat dan berbisik tepat di samping telinga Jingga, "kalau lo nantangin terus, gue nggak jamin kita bakal sampai rumah lo tepat waktu. gue bisa aja belokin mobil ini ke hotel terdekat."

Wajah Jingga langsung memerah sempurna. "mesum banget sih lo! dasar bocah cabul!"

Langit tertawa lepas, sebuah tawa yang terdengar sangat tulus dan bahagia. Ia masuk kedalam mobil dan menyalakan mesin. "Pakek Seatbelt nya , calon istri."

Jingga hampir saja tersedak mendengar sebutan itu. "apa lo bilang?!"

"nggak ada pengulangan!"

Langit dengan segala memajukan tubuhnya dan memasangkan sabuk pengaman untuk jingga. Di tengah kebisingan deru mobil dan hiruk pikuk jalanan, Jingga merasa untuk sesaat ia kembali ke masa depannya yang bahagia.

Namun, ia tahu ini baru awal dari perjuangan panjang. Langit yang agresif ini adalah tantangan baru. Ia harus bisa mengendalikan nafsu dan ngidamnya agar tidak merusak rencananya untuk menjaga rahasia kehamilannya.

"Sayang, papa kamu emang ganteng, tapi dia juga bahaya. kamu jangan nakal di dalam sana ya, kita harus pinter-pinter main kucing-kucingan sama papa kamu yang agresif ini," bisik Jingga dalam hati sambil mengusap perutnya diam-diam.

Di sisi lain, Langit yang sedang mengendarai mobil merasa hatinya sangat penuh. Ia melirik jingga yang terlihat gugup di sebelah nya namun tampak mengemaskan untuk mya. Ia tidak mengerti apa yang terjadi pada dirinya, ia hanya tahu bahwa ia menginginkan Jingga lebih dari apapun saat ini. Ia merasa seperti baru saja menemukan harta karun yang paling berharga, dan ia tidak akan membiarkan siapa pun mengambilnya.

"lo milik gue, Jingga. selamanya bakal tetep jadi milik gue," batin Langit sambil menambah kecepatan mobil nya, menembus kemacetan kota dengan perasaan yang sangat bergelora.

Sesampainya di depan rumah Jingga, Langit menghentikan mobilnya. Ia melepaskan sabuk pengaman Jingga dengan sangat telaten, menyisir rambut gadis itu yang tidak berantakan dengan jari-jarinya.

"besok gue jemput. jam tujuh kurang sepuluh gue udah di depan pagar. jangan telat," ucap Langit dengan nada memerintah namun terdengar sangat perhatian.

"lo beneran niat banget ya?" tanya Jingga sambil menatap langit penuh arti.

Langit menatap mata Jingga dengan intens. "gue nggak pernah main-main kalau udah nemu sesuatu yang bikin gue nagih. istirahat yang bener, makan yang banyak. lo kelihatan makin kurus."

"iya-iya, cerewet! udah sana pulang, ntar dicariin nyokap lo!" usir Jingga sambil melambaikan tangan dan keluar dari mobil.

Langit hanya tersenyum miring, lalu memutar mobil nya dan pergi dengan kecepatan tinggi. Jingga menatap kepergian Langit hingga menghilang di tikungan jalan. Ia menghela napas panjang, meraba perutnya yang mulai terasa sedikit lapar lagi.

"oke, saatnya makan dan lanjut nulis. dunia harus tahu betapa reseknya papa kamu pas masih muda, nak," gumam Jingga sambil berjalan menuju rumahnya dengan senyum yang tidak bisa hilang dari wajahnya.

✯✯✯

Malam itu di kamarnya, Jingga kembali berhadapan dengan laptopnya. Namun kali ini, konsentrasinya terpecah. Ia terus-menerus memikirkan ciuman di dalam mobil tadi. Ia merasa sangat malu tapi juga sangat bahagia. Ia tertawa ngakak sendiri saat membayangkan betapa agresifnya Langit tadi.

"hahahaha! ternyata dia emang dari dulu nggak ada remnya ya! pantesan aja di masa depan dia kalau udah minta jatah nggak pernah mau berhenti!" racau Jingga sambil guling-guling di kasurnya seperti orang gila.

Tiba-tiba, ponselnya bergetar. Sebuah pesan masuk dari nomor yang tidak dikenal.

'tidur, jangan halu terus. gue tau lo pasti lagi mikirin gue sekarang. - Langit'

Mata Jingga melotot. "astaga! dia tau dari mana nomor gue?! dan kok dia bisa tau gue lagi mikirin dia?!"

Jingga melempar ponselnya ke ujung kasur dengan wajah yang sangat panas. Ia merasa benar-benar kalah telak hari ini. Langit Aditama bukan lagi singa yang tertidur, dia adalah singa yang sedang lapar dan siap memangsa Jingga kapan saja.

"permainan ini... kayaknya bakal makin liar," gumam Jingga sebelum akhirnya ia memaksakan diri untuk kembali fokus pada tulisannya demi masa depan janinnya yang tercinta.

Vote dan komen jika suka dengan cerita ini

Bab 9: Rahasia di Balik Loker

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca

Pagi yang cerah di pinggiran kota tidak lantas membuat suasana hati Jingga Adelia tenang. Sejak jam menunjukkan pukul enam pagi, ia sudah bolak-balik ke kamar mandi untuk memuntahkan cairan bening dari perutnya. Morning sickness kali ini terasa lebih hebat, mungkin karena efek ketegangan yang ia alami kemarin bersama Langit. Dengan lemas, ia meneguk susu ibu hamil rasa cokelat yang sudah ia siapkan dalam botol minum kedap udara, berharap nutrisi itu bisa menenangkan janinnya yang sedang aktif.

Tepat pukul tujuh kurang sepuluh, suara klakson mobil yang khas terdengar dari depan pagar rumahnya. Jingga mengintip dari balik tirai dan mendapati Jeep hitam milik Langit sudah terparkir gagah di sana. Langit menyandarkan tubuhnya di pintu mobil dengan kacamata hitam bertengger di hidung mancungnya, terlihat sangat mencolok untuk lingkungan perumahan biasa seperti ini.

"astaga, beneran dijemput," gumam Jingga panik. Ia segera menyambar tas dan memakai jaket parkanya, menutupi tubuhnya rapat-rapat.

Begitu Jingga keluar pagar, Langit langsung menegakkan tubuhnya. Ia tidak berkata apa-apa, hanya mengambil tas dari tangan Jingga dan membukakan pintu penumpang dengan gerakan yang sangat posesif.

"pagi, calon istri. muka lo pucet banget, udah sarapan?" tanya Langit sambil masuk ke kursi kemudi.

"belum nafsu makan," jawab Jingga singkat sambil memasang sabuk pengaman sendiri sebelum Langit sempat melakukannya lagi.

Langit menyalakan mesin mobil, namun ia tidak langsung berangkat. Ia merogoh jok belakang dan mengeluarkan sebuah bungkusan plastik hangat. "makan ini. gue beli bubur ayam di depan komplek tadi. gue nggak mau lo pingsan di sekolah dan bikin gue repot lagi."

Jingga menatap bungkusan itu, lalu menatap Langit. 'ya ampun, sifat perhatiannya mulai muncul. tapi cara ngomongnya tetep aja minta ditampol,' batin Jingga. Namun, aroma kaldu bubur itu tiba-tiba membangkitkan nafsu makannya yang tadi sempat hilang. Tanpa protes, ia mulai makan dengan lahap di dalam mobil yang sedang melaju.

⭐⭐⭐

Sesampainya di sekolah, suasana langsung riuh. Pemandangan Langit Aditama membukakan pintu mobil untuk Jingga Adelia adalah berita besar yang lebih panas daripada gosip kenaikan biaya SPP. Langit tidak peduli. Ia justru merangkul bahu Jingga dengan santai, seolah sedang memamerkan trofi kemenangannya di depan seluruh siswa yang memandang iri dan bingung.

"Langit, lepasin! malu dilihat orang!" bisik Jingga sambil mencoba melepaskan rangkulan tangan Langit yang berat.

"biarin aja. biar semua orang tahu kalau lo itu punya gue. nggak ada yang boleh deketin lo, apalagi cowok-cowok nggak jelas itu," jawab Langit dengan nada yang sangat posesif.

Begitu sampai di depan kelas, mereka berpapasan dengan Mateo dan kawan-kawannya. Mateo yang biasanya berisik langsung terdiam melihat kemesraan yang tidak biasa itu.

"bos? beneran nih? si anjing... eh, maksud gue Jingga, beneran jadi pawang lo sekarang?" tanya Mateo dengan mata melotot.

Langit menyeringai tajam. "mulut lo dijaga, Teo. panggil dia Jingga, atau lo mau gue bikin sariawan permanen?"

Jingga hanya bisa menunduk, wajahnya panas bukan main. Di dalam batin dewasanya, ia merasa sangat konyol. 'aduh, gue berasa lagi main drama remaja picisan. Jingga, inget umur! jiwa lo dua puluh delapan tahun!'. Tapi di sisi lain, perasaan terlindungi ini membuatnya merasa sangat nyaman, mengingatkannya pada perlindungan Langit dewasa yang selalu menjaganya dari apapun.

⭐⭐⭐

Pelajaran pertama dimulai, namun konsentrasi Jingga terganggu oleh rasa mual yang kembali datang. Kali ini bukan karena hormon, tapi karena aroma parfum salah satu teman sekelasnya yang terlalu menyengat. Ia mencoba menahan napas, namun perutnya terasa bergejolak hebat.

"pak, izin ke toilet!" seru Jingga tiba-tiba.

Tanpa menunggu jawaban guru, ia berlari keluar kelas. Di toilet, ia memuntahkan semua bubur yang diberikan Langit tadi pagi. Air matanya menetes, rasa lemas menjalar ke seluruh tubuhnya. Saat ia keluar dari toilet dengan langkah gontai, ia terkejut melihat Langit sudah berdiri di koridor yang sepi, menyandarkan tubuhnya di tembok dekat toilet wanita.

"lo kenapa lagi? muntah lagi?" tanya Langit, suaranya terdengar sangat khawatir, hilang sudah nada sombongnya.

"nggak apa-apa, cuma masuk angin," bohong Jingga sambil membasuh wajahnya di wastafel luar.

Langit mendekat, memutar tubuh Jingga agar menghadapnya. Ia meletakkan telapak tangannya di dahi Jingga. "badan lo nggak panas, tapi keringat dingin lo banyak banget. lo beneran sakit apa sih, Jing? kalau lo nggak jujur, gue bawa lo ke dokter sekarang juga."

Jingga menelan ludah. "gue cuma kecapekan karena begadang nulis, Langit! udah ah, jangan berlebihan."

Langit tidak percaya begitu saja. Ia menatap Jingga dengan sangat dalam, seolah sedang mencari celah kebohongan di mata gadis itu. Tiba-tiba, Langit menarik Jingga ke dalam dekapannya. Ia memeluk Jingga dengan sangat erat, menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Jingga.

"lo jangan bikin gue takut, Jing," bisik Langit pelan. "gue nggak tahu kenapa, tapi gue ngerasa lo lagi nyembunyiin sesuatu yang besar dari gue. dan itu bikin gue nggak tenang."

Jantung Jingga berdebar kencang. Pelukan ini... rasanya sangat tulus. Hormon kehamilannya kembali bereaksi, membuatnya ingin menangis dan menceritakan semuanya. Namun ia tahu, ini bukan saat yang tepat. Langit masih remaja, emosinya masih labil. Ia tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi jika Langit tahu ada janin di rahimnya.

"gue nggak apa-apa, Lang. beneran," ucap Jingga sambil membalas pelukan Langit sebentar, lalu melepaskannya.

✯✯✯

Jam istirahat kedua menjadi panggung dominasi Langit yang sesungguhnya. Saat Jingga sedang berada di loker untuk mengambil buku, seorang anak kelas bernama Raka—yang memang sudah lama menyukai Jingga—mendekat untuk mengajaknya bicara.

"Jing, nanti sore ada waktu nggak? gue mau ajak lo ke toko buku," ucap Raka dengan senyum manis.

Belum sempat Jingga menjawab, sebuah tangan tiba-tiba merangkul pinggangnya dari belakang dan menariknya hingga menempel pada dada bidang seseorang. Langit sudah ada di sana, menatap Raka dengan tatapan predator yang siap menerkam.

"dia nggak ada waktu. sore ini dia sama gue, besok sama gue, dan selamanya bakal sama gue. lo paham atau perlu gue jelasin pakai cara lain?" tanya Langit dengan nada yang sangat berbahaya.

Raka yang tahu siapa Langit Aditama langsung pucat pasi. "eh, sori Lang. gue nggak tahu kalau dia... ya udah, gue cabut dulu."

Jingga menyikut perut Langit dengan kesal. "lo apa-apaan sih! kasar banget sama temen angkatan!"

Langit tidak peduli. Ia justru membalikkan tubuh Jingga dan memojokkannya ke deretan loker besi. Ia mengurung Jingga dengan kedua tangannya, wajahnya hanya berjarak beberapa senti dari wajah Jingga.

"gue udah bilang, lo itu milik gue. gue nggak suka ada lalat yang berani deketin lo," ucap Langit dengan suara rendah yang menggetarkan.

Jingga menantang mata Langit. "lo itu posesifnya nggak masuk akal! kita bahkan nggak jadian!"

"siapa bilang?" Langit menyeringai nakal. "sejak ciuman di mobil kemarin, secara otomatis lo udah sah jadi milik gue. dan kalau lo butuh peresmian lagi, gue bisa lakuin sekarang juga di depan semua orang."

Langit semakin mendekatkan wajahnya, membuat Jingga reflek menutup matanya. Namun, alih-alih mencium bibirnya, Langit justru mencium hidung Jingga dengan gemas, lalu turun ke leher dan memberikan kecupan basah di sana, tepat di bekas gigitan kemarin.

"nggh... Langit... jangan di sini," desah Jingga tanpa sadar.

Sentuhan Langit kali ini terasa sangat agresif dan menuntut. Tangannya yang tadinya di loker kini mulai merayap ke pinggang Jingga, meremasnya pelan. Langit benar-benar terlihat nagih, seolah setiap jengkal kulit Jingga adalah candu baginya.

"lo harum banget hari ini, Jing. bau cokelat," bisik Langit, tanpa tahu kalau itu adalah aroma susu ibu hamil yang meresap ke tubuh Jingga. "bikin gue pengen gigit lo terus."

Jingga tertawa kecil, meskipun hatinya terasa pedih karena dilema moralnya. "lo beneran kayak bocah yang baru dapet mainan baru ya?"

"bukan mainan, Jing. tapi masa depan," jawab Langit dengan serius, membuat Jingga terdiam seketika.

Kata-kata Langit barusan terasa sangat berat. Apakah Langit secara tidak sadar merasakan keberadaan "anaknya" di dalam sana? Jingga menatap wajah Langit yang kini terlihat lebih tenang setelah menciumnya. Di dalam hati, Jingga berjanji akan melindungi rahasia ini sekuat tenaga, setidaknya sampai ia merasa Langit sudah cukup dewasa untuk memahaminya.

✯✯✯

Sore harinya, saat pulang sekolah, Langit benar-benar membawa Jingga ke sebuah tempat yang tenang di pinggir kota, sebuah bukit kecil yang menghadap ke arah lembah. Mereka duduk di atas kap mobil Jeep hitam milik Langit, menikmati angin sepoi-sepoi yang menerpa wajah.

"Jing," panggil Langit sambil menatap langit yang mulai jingga, persis seperti nama gadis di sebelahnya.

"kenapa?"

"gue tahu gue resek. gue tahu gue sering manggil lo yang nggak-nggak. tapi gue beneran sayang sama lo. gue nggak tahu sejak kapan, tapi tiap liat lo, jantung gue berasa abis lari maraton," ungkap Langit jujur, tanpa aura sombongnya sedikit pun.

Jingga menoleh, menatap profil wajah Langit dari samping. Ia merasa air matanya hampir jatuh. Langit yang ini... meskipun masih remaja dan agresif, ternyata punya hati yang sangat lembut, persis seperti suaminya.

"makasih ya, Lang. makasih udah mau jemput dan jaga gue hari ini," ucap Jingga tulus.

Langit menarik Jingga ke dalam pelukannya lagi. Mereka duduk berdekatan di atas kap mobil, memandangi matahari terbenam bersama. Di dalam rahimnya, Jingga merasakan sebuah gerakan kecil—mungkin hanya perasaannya saja, tapi itu membuatnya tersenyum.

'nak, liat... papa kamu lagi berusaha jadi orang baik buat kita. kita kasih dia waktu sedikit lagi ya, sampai dia bener-bener siap buat jadi pahlawan kita,' batin Jingga sambil memejamkan mata, menikmati detak jantung Langit yang berirama tenang di telinganya.

Malam itu, setelah diantar pulang, Jingga kembali menulis di laptopnya. Ia menuliskan setiap detail tentang dominasi Langit, tentang perlindungannya, dan tentang bagaimana rasanya menjadi milik seseorang yang sangat agresif namun penuh kasih sayang. Novelnya semakin viral, dan pundi-pundi uangnya mulai terkumpul.

"perjalanan kita masih jauh, tapi setidaknya hari ini... mama merasa sangat dicintai," gumam Jingga sebelum terlelap, dengan tangan yang memeluk perutnya dengan penuh kasih.

Bab 10: Harapan yang Patah

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca

Sabtu malam seharusnya menjadi puncak kebahagiaan bagi Jingga Adelia. Sejak tiga hari yang lalu, Langit terus-menerus mengingatkannya tentang rencana makan malam mereka. Bukan sekadar makan bakso di pinggir jalan seperti biasa, melainkan sebuah kencan resmi yang dijanjikan Langit dengan nada yang sangat serius, seolah-olah pria itu ingin meresmikan sesuatu yang selama ini menggantung di antara mereka.

"Jingga, kamu beneran mau pergi sama cowok yang kemarin itu?" tanya ibunya sambil berdiri di ambang pintu kamar, memperhatikan putrinya yang sedang sibuk memulas wajah dengan riasan tipis.

Jingga menoleh dan tersenyum manis, sebuah senyuman yang jarang ia tunjukkan belakangan ini. "iya, Bu. namanya Langit. dia... dia sebenernya baik kok, cuma emang gayanya aja yang agak berandalan."

Ibu Jingga mendekat, mengambil sisir dari tangan Jingga dan mulai merapikan rambut panjang putrinya. "ibu senang lihat kamu dandan begini lagi. semenjak kamu sering mual-mual, ibu pikir kamu lagi sakit parah. ternyata semangat kencan ya? sini, ibu bantu pasangkan jepit rambutnya."

Jingga merasa hatinya menghangat. Ia mengenakan dress berwarna biru muda yang longgar di bagian perut, namun tetap memperlihatkan bahunya yang cantik. Ia sudah bersiap-siap selama hampir tiga jam. Ia bahkan menyempatkan diri untuk meminum vitaminnya lebih awal agar tidak mual di tengah acara nanti. Di dalam benaknya, ia membayangkan Langit akan datang dengan mobil Jeep-nya, membawa bunga, dan mungkin akan

menembaknya dengan kata-kata puitis yang dulu sering diucapkan Langit dewasa.

"kamu cantik banget, Jingga. persis seperti kencan buta pertama ibu dulu," puji ibunya dengan mata berbinar.

Jingga melirik jam di dinding. Pukul tujuh malam. Waktu yang dijanjikan Langit. Ia duduk di ruang tamu dengan jantung yang berdebar kencang. Lima menit berlalu. Sepuluh menit. Tiga puluh menit. Hingga jarum jam menunjukkan pukul delapan malam, tidak ada tanda-tanda deru mesin mobil Langit di depan rumah.

Jingga mulai gelisah. Ia mengambil ponselnya dan mengirimkan pesan singkat. "Langit, lo di mana? gue udah siap."

Tidak ada balasan. Centang satu. Jingga mencoba menelepon, namun operator terus-menerus mengatakan bahwa nomor yang ia tuju sedang tidak aktif. Rasa cemas mulai merayap di hatinya, bercampur dengan rasa lapar yang mulai menyerang janinnya. Namun, ia tetap bersabar. Ia teringat masa depan, di mana Langit sering tiba-tiba menghilang karena panggilan tugas militer yang mendadak.

"mungkin ada urusan geng motornya yang penting," gumam Jingga berusaha menenangkan dirinya sendiri.

Namun, pukul sembilan berubah menjadi pukul sepuluh. Ibu Jingga yang tadinya ikut menunggu di ruang tamu, kini mulai menunjukkan wajah khawatir sekaligus kasihan.

"Jingga, mungkin dia ada kendala di jalan. atau mesin mobilnya mogok? sudah, jangan sedih ya," ucap ibunya sambil mengelus bahu Jingga.

Jingga hanya bisa diam. Matanya mulai terasa panas. Ia sudah menghabiskan waktu berjam-jam untuk menutupi wajah pucatnya dengan riasan, ia sudah menahan rasa mualnya hanya demi kencan ini, dan sekarang ia ditinggalkan begitu saja tanpa kabar. Rasa kecewa itu terasa sangat menyesakkan, apalagi dengan hormon kehamilan yang membuatnya seribu kali lebih sensitif.

Tepat pukul sebelas malam, Jingga akhirnya menyerah. Ia berjalan masuk ke kamarnya dengan langkah gulai. Di depan cermin, ia melihat dirinya sendiri yang masih tampak cantik dengan dress biru itu, namun matanya sudah memerah menahan tangis.

"jahat... lo beneran jahat, Langit remaja," isak Jingga pecah saat ia mulai menghapus riasannya dengan kapas. "gue udah capek-capek prepare, gue udah nahan laper, dan lo bahkan nggak bisa kasih satu kabar pun? lo pikir gue mainan apa?!"

Jingga menangis sesenggukan di atas tempat tidurnya. Ibunya masuk ke kamar dan langsung memeluknya erat. "sudah, sayang. jangan nangis. cowok kayak gitu nggak pantas buat air mata kamu. mungkin dia emang cuma mau main-main."

Jingga ingin berteriak kalau Langit tidak biasanya seperti ini, tapi ia tidak punya bukti. Ia merasa sangat hancur, bukan hanya karena gagal kencan, tapi karena ia merasa kembali kehilangan sosok Langit yang ia cintai. Di saat ia mulai membuka hati untuk Langit versi remaja ini, ia justru diberikan tamparan kenyataan yang pahit.

⭐⭐⭐

Di tempat lain, di sebuah restoran mewah yang tertutup untuk umum, suasana terasa sangat dingin dan mencekam. Langit Aditama duduk di kursi kulit yang mahal, namun wajahnya terlihat seperti ingin membunuh siapa saja yang ada di depannya. Di seberang meja, ayahnya, seorang pengusaha sukses yang selalu terlihat rapi namun memiliki hati yang busuk di mata Langit, sedang menyesap anggur merah dengan tenang.

"kamu harusnya berterima kasih, Langit. Papa masih mau memikirkan masa depanmu setelah semua kekacauan yang kamu buat di sekolah," ucap Ayah Langit dengan suara berat.

Langit mengepalkan tangannya di bawah meja. "masa depan? atau masa depan bisnis Papa? jangan pura-pura peduli sama gue. sejak Mama gantung diri karena kelakuan busuk Papa sama selingkuhan-selingkuhan itu, Papa udah mati buat gue."

"jaga mulutmu! fasilitas yang kamu pakai sekarang,uang, motor dan mobil yang kamu kendarai, itu semua dari Papa!" bentak Ayahnya, membuat beberapa pelayan di kejauhan menunduk takut. "malam ini, kamu tidak punya pilihan. Papa sudah sepakat dengan rekan bisnis Papa, Tuan Wijaya. Kamu akan dijodohkan dengan putrinya."

Pintu ruangan terbuka, dan masuklah seorang gadis cantik dengan gaun hitam elegan. Namanya Xerena. Wajahnya sangat cantik dengan kulit putih porselen dan rambut hitam legam yang tergerai sempurna. Ia memberikan senyum sopan kepada Ayah Langit, lalu beralih menatap Langit dengan pandangan yang penuh rasa ingin tahu.

"hai, Langit. aku Xerena," ucap gadis itu dengan suara yang lembut namun terdengar angkuh.

Langit tidak membalas sapaan itu. Ia justru menatap Xerena dari ujung kaki hingga ujung kepala dengan tatapan yang sangat menghina. Ia merasa muak melihat gadis ini. Baginya, Xerena hanyalah boneka lain yang dikirim ayahnya untuk mengontrol hidupnya.

"oh, jadi ini barang dagangan baru yang Papa maksud?" tanya Langit dengan suara yang sangat lantang, sengaja ingin mempermalukan ayahnya dan Xerena.

"Langit! jaga sopan santunmu!" tegur ayahnya dengan wajah merah padam.

Langit tertawa sinis, tawa yang penuh dengan kebencian. "kenapa? gue bener, kan? dia ini cantik, elegan, tapi kayaknya otaknya kosong kalau dia mau-mau aja dijodohin sama berandalan kayak gue. atau jangan-jangan... lo emang sesuka itu ya dijual demi saham perusahaan bapak lo?"

Xerena terdiam sebentar, matanya menatap tajam ke arah Langit. Ayah Langit sudah siap melayangkan tamparan, namun Xerena justru mengangkat tangannya, menghentikan gerakan itu.

"nggak apa-apa, Om. aku suka cowok yang jujur," ucap Xerena dengan senyum miring yang aneh. Ia menopang dagunya dan menatap Langit dengan pandangan yang membuat Langit merasa risih. "tahu nggak, Langit?

aku sebenernya bosen sama cowok-cowok rapi yang selalu cari muka di depan papaku. kamu... kamu beda. kamu berandalan, susah diatur, nakal, dan sejujurnya, kamu sangat tampan dengan luka kecil di alis itu. kamu sangat seksi kalau lagi marah."

Langit merasa ingin muntah mendengar perkataan Xerena. "lo gila ya? gue baru aja ngehina lo, dan lo malah bilang gue seksi? lo nggak punya harga diri atau emang seleranya sampah?"

"mungkin dua-duanya," jawab Xerena tenang sambil memotong steak di piringnya. "makin kamu nolak aku, makin aku pengen milikin kamu. jadi, silakan teruskan penghinaanmu. itu cuma bikin aku makin jatuh cinta."

Langit benar-benar muak. Ia berdiri dari kursinya dengan kasar hingga kursi itu terjatuh ke lantai. "gue nggak sudi dijodohin sama psikopat kayak lo. dan Papa... jangan pernah berharap gue bakal ikutin rencana gila ini. gue udah punya cewek yang jauh lebih berharga dari seribu cewek kayak dia."

"siapa? gadis biasa itu? yang sering kamu bawa ke mobilmu?" tanya ayahnya dengan nada meremehkan. "Papa sudah tahu semuanya, Langit. kalau kamu tidak mau menurut, Papa bisa saja membuat hidup gadis itu menderita. kamu tahu apa yang bisa Papa lakukan."

Langkah Langit terhenti. Ia berbalik dan menatap ayahnya dengan kilatan kemarahan yang luar biasa. "kalau Papa berani sentuh dia sedikit aja, gue bakal pastiin Papa kehilangan satu-satunya pewaris harta haram Papa ini. gue nggak main-main."

Langit melangkah keluar dari restoran itu dengan perasaan yang berkecamuk. Ia merogoh sakunya dan menyadari ponselnya mati karena kehabisan baterai. Ia segera menuju mobilnya dan memasang pengisi daya. Begitu ponselnya menyala, puluhan notifikasi pesan dan telepon dari Jingga masuk.

Pukul sebelas lewat empat puluh lima menit.

"brengsek!" teriak Langit sambil memukul kemudi mobilnya.

Ia segera menjalankan mobilnya menuju rumah Jingga dengan kecepatan penuh. Pikirannya dipenuhi oleh rasa bersalah yang amat sangat. Ia membayangkan bagaimana kecewanya Jingga yang sudah menunggunya berjam-jam. Ia ingin menjelaskan semuanya, tentang ayahnya, tentang perjodohan gila itu, dan tentang betapa ia sangat membenci situasi ini.

⭐⭐⭐

Di kamarnya, Jingga sudah mengganti pakaiannya dengan daster longgar. Ia duduk di pinggir tempat tidur sambil mengelus perutnya yang terasa sedikit kram karena ia terlalu banyak menangis.

"maafin mama ya, nak. kita emang nggak boleh terlalu berharap sama papa kamu yang sekarang," bisik Jingga pelan. "papa kamu yang ini masih belum stabil. dia masih terikat sama dunianya yang keras."

Tiba-tiba, ia mendengar suara deru mesin mobil yang sangat ia kenal di depan rumahnya. Jingga terpaku. Ia melihat ke arah jendela dan melihat mobil Jeep hitam Langit terparkir di sana. Langit keluar dari mobil dengan wajah yang sangat berantakan, ia berlari menuju pagar rumah Jingga.

Jingga merasa kemarahannya kembali meluap. Ia tidak mau menemui Langit. Ia mematikan lampu kamarnya dan bersembunyi di balik selimut. Ia mendengar suara ketukan pintu rumahnya, lalu suara ibunya yang berbicara dengan nada ketus kepada seseorang di luar sana.

"anak saya sudah tidur. kamu sudah terlambat hampir lima jam, Nak Langit. kalau kamu cuma mau mainin perasaan Jingga, mending kamu pergi sekarang," suara ibu Jingga terdengar sangat tegas.

"Tante, tolong... saya mau bicara sebentar saja sama Jingga. ada urusan mendadak yang nggak bisa saya tinggalin. ponsel saya mati," suara Langit terdengar sangat memohon, jauh dari kesan angkuh yang biasanya ia tunjukkan.

"nggak bisa. Jingga tadi nangis sampai sesak napas. saya nggak mau dia makin sedih. silakan pulang," balas ibunya.

Jingga mendengar suara pintu ditutup dengan keras. Suasana di depan rumah kembali hening. Jingga mengintip dari balik tirai dan melihat Langit masih berdiri di depan pagar, menundukkan kepalanya dengan tangan yang mencengkeram besi pagar. Langit tidak pergi selama hampir satu jam, ia hanya berdiri di sana di bawah rintik gerimis yang mulai turun.

Rasa kasihan mulai menyelinap di hati Jingga, namun ia menahannya. 'nggak, Jingga. lo harus tegas. kalau lo maafin dia gitu aja, dia bakal terus-menerus kayak gini. lo bukan cuma jaga perasaan lo, tapi lo juga jaga nyawa di dalam perut lo'.

Jingga kembali ke tempat tidurnya dan mencoba untuk tidur, meskipun air mata kembali menetes. Ia merasa sangat lelah. Lelah dengan perjalanan waktu ini, lelah dengan perasaan yang naik turun, dan lelah karena harus mencintai pria yang sama di dua waktu yang berbeda namun dengan luka yang hampir sama.

✯✯✯

Keesokan paginya, Jingga terbangun dengan mata yang sembap. Ia berjalan ke arah jendela dan terkejut melihat mobil Langit masih ada di sana. Langit tertidur di dalam mobilnya dengan posisi yang sangat tidak nyaman.

"dia... dia nungguin semalaman?" gumam Jingga tak percaya.

Ia merasa egonya mulai runtuh. Ia segera mencuci muka, sikat gigi dan mengganti bajunya. Ia keluar rumah dengan pelan agar tidak membangunkan ibunya. Begitu ia sampai di depan mobil Langit, ia mengetuk kacanya dengan pelan.

Langit tersentak bangun. Begitu melihat Jingga, ia segera membuka pintu mobil dan keluar. Wajahnya terlihat sangat kusam, matanya merah karena kurang tidur.

"Jing... gue minta maaf. gue bener-bener minta maaf," ucap Langit langsung, suaranya parau.

Jingga menyilangkan tangannya di dada, mencoba tetap terlihat galak. "kenapa baru sekarang? kenapa ponsel lo mati? lo tahu nggak gue kayak orang bego nungguin lo semalaman?"

Langit menarik napas panjang. Ia meraih tangan Jingga dan menggenggamnya erat, mengabaikan tarikan tangan Jingga yang mencoba melepaskan diri. "bokap gue... dia tiba-tiba nyeret gue ke acara makan malam sama kolega bisnisnya. gue nggak bisa kabur karena dia ngancem bakal celakain lo, Jing. gue nggak punya pilihan."

Jingga terdiam. Ia melihat ketulusan dan ketakutan di mata Langit. Ia teringat kembali tentang ayah Langit di masa depan yang memang sangat otoriter dan kejam.

"terus? sekarang urusannya udah selesai?" tanya Jingga ketus.

Langit menunduk, ia tampak ragu untuk mengatakan tentang Xerena. "belum. dia mau ngejodohin gue sama anak temennya. tapi gue nolak, Jing. gue bilang gue cuma mau sama lo. gue nggak peduli sama semua fasilitas yang dia kasih, gue lebih milih kehilangan semuanya daripada harus kehilangan lo."

Jingga merasakan hatinya bergetar. 'dia... dia berani ngomong gitu ke ayahnya demi gue?'. Namun di sisi lain, ia juga memikirkan Xerena. Gadis itu pasti bukan lawan yang mudah jika Langit sampai seserius itu.

"lo nggak usah janji-janji manis, Lang. gue capek," ucap Jingga pelan.

Langit tiba-tiba menarik Jingga ke dalam pelukannya. Ia memeluk Jingga dengan sangat erat, seolah-olah ia sedang memeluk satu-satunya hal berharga yang tersisa di hidupnya. "kasih gue kesempatan satu kali lagi, Jingga. gue bakal buktiin kalau gue bisa jagain lo, bahkan dari bokap gue sendiri. gue sayang banget sama lo, gue nggak main-main."

Jingga akhirnya luluh. Ia membalas pelukan Langit, menenggelamkan wajahnya di dada pria itu. Ia merasa sangat lemah jika sudah berhadapan dengan kasih sayang Langit.

'aku juga sayang kamu, Langit. tapi kita punya rintangan yang jauh lebih besar dari sekadar perjodohan,' batin Jingga sambil mengelus perutnya diam-diam di dalam dekapan Langit.

Di kejauhan, sebuah mobil sedan mewah berwarna hitam mengamati mereka dari balik tikungan jalan. Di dalamnya, Xerena duduk sambil memutar-mutar ponselnya, sebuah senyuman misterius tersungging di bibirnya yang merah.

"ternyata itu ya ceweknya? manis sih, tapi kayaknya bakal seru kalau aku hancurin pelan-pelan," gumam Xerena dengan nada yang sangat dingin. "tunggu aja, Langit. kalau aku bilang aku suka tipe cowok kayak kamu, itu artinya kamu bakal jadi milik aku, gimana pun caranya."

Konflik baru saja dimulai, dan Jingga belum tahu bahwa hidupnya akan semakin terancam, bukan hanya oleh rahasia kehamilannya, tapi juga oleh obsesi gila dari seorang gadis bernama Xerena yang tidak akan membiarkan Langit pergi begitu saja.

Jangan lupa vote dan komen untuk update bab selanjutnya

Bab 11: Deklarasi Perang

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca

Senin pagi biasanya menjadi hari yang paling dibenci oleh sebagian besar siswa SMA, namun bagi Jingga Adelia, hari ini terasa seperti medan perang yang sudah ia prediksi. Setelah kejadian kencan yang gagal dan permintaan maaf Langit yang sangat mengharukan di depan rumahnya kemarin, Jingga merasa energinya pulih seratus persen. Ia tidak lagi merasa lemas atau mual yang berlebihan. Sebaliknya, ada api yang berkobar di dalam dadanya—api perlindungan terhadap harta paling berharganya: Langit Aditama dan bayi di dalam kandungannya.

"lo kelihatan beda hari ini, Jing. kayak... gimana ya, kayak singa yang abis asah kuku," komentar Almira saat mereka berjalan menyusuri koridor menuju kelas.

Jingga hanya tersenyum tipis, senyuman yang terlihat sangat dewasa dan penuh rahasia. "gue cuma lagi pengen mastiin kalau nggak ada satu pun sampah yang berani masuk ke wilayah gue, Al."

"buset, omongan lo makin ngeri aja. efek sering mual atau efek jatuh cinta sama berandalan sih?" goda Almira sambil menyenggol bahu Jingga.

Langkah mereka terhenti tepat di depan mading sekolah. Di sana, kerumunan siswa sedang heboh membicarakan sesuatu. Jingga merangsek maju, dan matanya langsung menangkap sebuah foto yang ditempel besar-besar. Foto Langit sedang duduk satu meja dengan seorang gadis cantik bergaun hitam di sebuah restoran mewah. Di bawah foto itu tertulis kalimat yang membuat darah Jingga mendidih: 'Pangeran Sekolah Kita Ternyata

Sudah Milik Orang Lain? Tunangan Rahasia Sang Pewaris Aditama Group!'.

"wah, siapa tuh cewek? cantik banget, elegan lagi," bisik salah satu siswi di sebelah Jingga.

"kayaknya selevel sama Langit deh, nggak kayak si Jingga yang katanya cuma anak biasa," timpal yang lain.

Almira menatap Jingga dengan cemas. "Jing... lo nggak apa-apa? ini pasti kerjaan orang iseng."

Jingga menarik napas panjang, mengembuskannya dengan perlahan untuk menenangkan detak jantungnya. "gue nggak apa-apa, Al. ini baru permulaan."

⭐⭐⭐

Suasana di kelas XII-A jauh lebih tegang. Langit sudah duduk di kursinya, namun wajahnya terlihat sangat gelap. Ia baru saja merobek sebuah pamflet serupa yang ada di mejanya. Begitu Jingga masuk, Langit langsung berdiri dan menghampirinya.

"Jingga, itu semua bohong. gue nggak pernah setuju sama hal gila itu," ucap Langit dengan nada mendesak, ia tampak sangat takut Jingga akan marah lagi.

Jingga menatap Langit dengan tenang, lalu tangannya bergerak merapikan kerah seragam Langit yang sedikit berantakan. "gue tahu, Langit. gue percaya sama lo. tenang aja."

Langit tertegun. Ia mengira Jingga akan menangis atau menamparnya lagi, namun ketenangan Jingga justru membuatnya semakin merasa bersalah sekaligus kagum. Baru saja Langit hendak menggenggam tangan Jingga, pintu kelas terbuka dengan kasar.

Kepala sekolah masuk bersama seorang gadis yang membuat seluruh kelas menahan napas. Xerena. Ia mengenakan seragam sekolah yang sudah

dimodifikasi sedemikian rupa hingga terlihat sangat modis dan mahal. Tas yang ia jinjing harganya mungkin setara dengan satu buah motor ninja milik teman-teman Langit.

"selamat pagi anak-anak. hari ini kita kedatangan siswi pindahan. Xerena, silakan perkenalkan dirimu," ucap Kepala Sekolah dengan nada yang sangat ramah, jelas sekali ia tahu siapa ayah Xerena.

Xerena melangkah maju dengan keanggunan seorang model. Ia tidak menatap guru, ia langsung mengedarkan pandangannya ke seluruh kelas dan berhenti tepat pada sosok Langit yang sedang berdiri di samping Jingga. Senyum miring tersungging di bibirnya.

"halo semuanya. nama saya Xerena Wijaya. saya pindah ke sini karena saya tidak ingin jauh-maupun sedetik pun—dari tunangan saya, Langit Aditama," ucap Xerena dengan suara lantang yang menggema di seluruh ruangan.

Seketika, kelas meledak dalam riuh suara bisik-bisik dan teriakan kaget. Langit mengepalkan tangannya kuat-kuat. "lo gila ya?! siapa yang lo maksud tunangan?!"

Xerena tertawa kecil, suara tawa yang terdengar sangat meremehkan. "jangan malu-malu gitu, sayang. papa kita kan sudah sepakat semalam. semua orang di restoran itu juga lihat, kan?"

Xerena berjalan mendekat, melewati Jingga seolah-olah Jingga hanyalah benda mati yang tidak berharga. Ia berdiri tepat di depan Langit dan mencoba menyentuh pipi Langit, namun Langit langsung menepisnya dengan kasar.

"jangan sentuh gue dengan tangan kotor lo!" bentak Langit.

Xerena tidak sakit hati, ia justru menoleh ke arah Jingga dengan pandangan menghina. "oh, jadi ini ya cewek yang bikin kamu jadi pembangkang? manis sih, tapi kayaknya nggak selevel buat jadi pendamping pewaris Aditama. kamu tahu kan, Langit, di dunia kita, cinta itu nggak cukup buat beli saham."

Jingga yang sedari tadi diam, tiba-tiba melangkah maju. Ia berdiri tepat di antara Langit dan Xerena, menciptakan benteng yang tidak bisa ditembus. Jingga menatap Xerena dengan tatapan yang sangat tajam, tatapan seorang istri yang sudah pernah menghadapi berbagai badai dalam rumah tangga di masa depan.

"lo bilang cinta nggak cukup?" tanya Jingga dengan nada yang sangat tenang namun penuh tekanan. "mungkin buat orang yang hidupnya cuma berdasarkan angka dan transaksi kayak lo, itu bener. tapi buat gue, level itu nggak ditentukan dari seberapa mahal tas yang lo bawa, tapi dari seberapa besar harga diri yang lo punya."

Xerena menyipitkan matanya. "maksud lo apa?"

"maksud gue, lo itu murahan," jawab Jingga tanpa ragu, membuat seluruh kelas kembali riuh. "cewek terhormat nggak akan ngemis perhatian di depan umum apalagi ngaku-ngaku jadi tunangan orang yang jelas-jelas udah nolak dia. lo itu bukan tunangan, lo itu cuma parasit yang maksa pengen nempel."

"lo... berani banget lo ngomong gitu sama gue!" Xerena mengangkat tangannya hendak menampar Jingga.

Namun dengan gerakan kilat, Jingga menangkap pergelangan tangan Xerena. Kekuatan tangan Jingga membuat Xerena meringis kesakitan. Jingga mendekatkan wajahnya ke telinga Xerena, berbisik dengan suara yang hanya bisa didengar oleh gadis itu.

"denger ya, bocah kaya. gue udah pernah ngadepin pelakor yang jauh lebih licin dari lo. kalau lo pikir lo bisa ngerebut Langit cuma dengan modal kekayaan bokap lo, lo salah besar. Langit itu milik gue, jiwa dan raga. dan gue nggak segan-segan buat bikin lo malu tujuh turunan kalau lo berani sentuh dia lagi. paham?"

Jingga menghempaskan tangan Xerena hingga gadis itu hampir terjatuh. Seluruh kelas terdiam terpaku. Mereka tidak pernah melihat sisi Jingga yang seberani dan semengerikan ini. Langit sendiri hanya bisa melongo, ia

merasa sangat bangga sekaligus sedikit takut melihat betapa "gilanya" Jingga saat ini.

⭐⭐⭐

Saat jam istirahat, Jingga duduk di pojokan kantin bersama Almira. Ia sedang memakan sepiring nasi goreng dengan lahap, seolah-olah kejadian tadi pagi tidak menguras emosinya sama sekali.

"Jing, lo... lo beneran gila tadi! gue sampai merinding liat lo megang tangan si Xerena itu. lo belajar bela diri di mana sih?" tanya Almira sambil mengipas-ngipas wajahnya sendiri karena masih tegang.

Jingga menelan nasi gorengnya dan meminum jus jeruknya hingga setengah. "gue nggak belajar bela diri, Al. gue cuma lagi mempertahankan apa yang jadi hak gue. sebagai wanita, kita nggak boleh kelihatan lemah di depan pelakor macam dia. kalau kita diem aja, dia makin ngelunjak."

"tapi lo tahu kan siapa bokapnya? dia bisa aja bikin lo keluar dari sekolah ini, Jing," ucap Almira khawatir.

Jingga tersenyum sinis. "biarin aja. kalau gue keluar, gue bakal pastiin gue bawa Langit juga. lagian, gue punya kartu as yang nggak dia punya."

Jingga mengelus perutnya secara tidak sadar. Kartu as yang sebenarnya adalah nyawa di dalam kandungannya. Namun, ia juga punya pengetahuan tentang masa depan. Ia tahu beberapa skandal bisnis ayah Xerena yang akan meledak dua tahun lagi. Jika Xerena benar-benar menekannya, Jingga tidak akan ragu untuk membocorkan informasi itu lebih awal lewat blog atau koran lokal.

Tiba-tiba, Langit datang bersama gengnya. Suasana kantin yang tadinya berisik kembali sunyi. Langit langsung duduk di samping Jingga, ia merangkul pinggang Jingga dengan sangat erat, seolah-olah sedang menunjukkan pada dunia bahwa dialah milik Jingga.

"Jing, lo keren banget tadi. gue nggak nyangka lo bisa segalak itu," puji Toe sambil memberikan dua jempolnya.

"emang bener kata pepatah, jangan macem-macem sama macan yang lagi tidur," timpal Denji tertawa.

Langit tidak ikut bercanda. Ia menatap Jingga dengan pandangan yang sangat dalam. "lo beneran nggak takut sama ancaman dia? bokapnya itu orang kuat, Jingga. gue takut dia bakal gunain kekuasaannya buat celakain lo."

Jingga menangkup wajah Langit dengan kedua tangannya, mengabaikan teman-teman Langit yang mulai bersiul menggoda. "Langit, dengerin gue. lo jangan pernah takut. selama kita bareng-bareng, nggak ada satu pun orang yang bisa misahin kita. soal bokapnya, biar itu jadi urusan gue. lo cukup fokus jadi Langit yang gue kenal, Langit yang selalu ada buat gue."

Langit merasa hatinya luluh. Ia mencium kening Jingga di depan semua orang di kantin. "gue janji, gue nggak akan pernah biarin dia atau siapa pun ganggu lo lagi. kalau dia berani macem-macem, gue sendiri yang bakal hancurin hidup dia, meskipun itu artinya gue harus bermusuhan sama bokap gue sendiri."

Di kejauhan, Xerena berdiri bersama beberapa siswi yang mulai mencoba mendekatinya demi uang dan popularitas. Ia melihat kemesraan Langit dan Jingga dengan mata yang menyipit penuh kebencian.

"lo pikir lo udah menang, Jingga? ini baru ronde pertama. gue bakal pastiin lo ngerasain gimana rasanya kehilangan segalanya," gumam Xerena sambil meremas gelas plastik di tangannya hingga pecah.

✯✯✯

Sore harinya, saat Jingga hendak pulang, ia mendapati ban sepeda motor Almira bocor di parkiran. Ternyata bukan hanya ban Almira, tapi beberapa motor siswa lain yang sering terlihat mengobrol dengan Jingga juga mengalami hal yang sama. Ini jelas sabotase.

"ini pasti kerjaan gengnya Xerena!" gerutu Almira kesal.

Jingga melihat ke arah mobil mewah yang baru saja lewat. Xerena menurunkan kaca jendela mobilnya dan memberikan tanda "V" dengan jarinya sambil tersenyum mengejek ke arah Jingga.

"murahan banget cara mainnya," gumam Jingga.

Tiba-tiba, mobil Jeep hitam Langit berhenti tepat di depan mereka. Langit turun dengan wajah yang sangat marah. "siapa yang ngelakuin ini?!"

"siapa lagi kalau bukan 'tunangan' lo itu," sahut Jingga santai.

Langit menendang ban mobilnya sendiri karena kesal. "gue bakal samperin dia sekarang juga!"

"jangan, Langit," cegah Jingga sambil memegang lengan Langit. "itu yang dia mau. dia mau lo marah, dia mau lo nemuin dia. kalau lo samperin dia, dia ngerasa menang karena berhasil narik perhatian lo. biarin aja, biar gue yang urus."

"tapi Jing—"

"percaya sama gue, oke? sekarang lo anterin Almira pulang dulu, kasihan dia. terus lo jemput gue di depan toko buku setengah jam lagi. ada sesuatu yang harus gue beli buat 'hadiah' Xerena," ucap Jingga dengan senyuman yang sangat misterius.

Jingga berjalan menuju halte bus dengan tenang. Di dalam otaknya, ia sudah menyusun strategi perang yang sangat matang. Ia teringat di tahun 2016 ini, media sosial sedang mulai meledak. Ia akan menggunakan keahlian menulis dan menyuntingnya untuk membuat sebuah artikel anonim tentang 'Kisah Nyata Parasit Kaya yang Terobsesi pada Milik Orang Lain'. Ia akan menyebarkannya di forum-forum sekolah dan komunitas lokal.

"lo mau main kotor, Xerena? oke. gue tunjukkan gimana cara main kotor ala wanita dewasa," batin Jingga.

Sesampainya di rumah setelah diantar Langit dari toko buku, Jingga langsung membuka laptopnya. Ia mulai mengetik dengan kecepatan penuh. Jari-jarinya menari di atas keyboard, merangkai kata-kata yang sangat tajam namun tidak bisa dituntut secara hukum karena ia menggunakan inisial dan perumpamaan yang sangat cerdas.

Sambil sesekali meminum susu cokelatnya, Jingga tertawa kecil. "nak, liat mama. mama lagi berjuang buat kamu dan papa kamu. kita nggak boleh biarkan ada orang ketiga di antara kita, apalagi cewek manja kayak dia."

Ia juga mulai mencari informasi tentang perusahaan ayah Xerena di internet. Dengan kemampuannya mencari data dari masa depan, ia dengan mudah menemukan beberapa celah hukum pada proyek pembangunan yang sedang dikerjakan perusahaan tersebut. Ia tidak akan membongkarnya sekarang, ia akan menyimpannya sebagai senjata pamungkas jika Xerena berani menyentuh fisiknya atau kandungannya.

Tiba-tiba, ponselnya bergetar. Sebuah pesan dari Langit masuk.

'Jingga, lo udah tidur? gue kepikiran terus sama omongan lo tadi. lo beneran nggak apa-apa kan? gue di depan rumah lo nih, cuma mau pastiin lampu kamar lo udah mati.'

Jingga berjalan ke arah jendela dan melihat mobil Langit memang ada di sana. Ia merasa sangat terharu. Langit remaja ini benar-benar tulus mencintainya, meskipun caranya terkadang masih sangat kaku.

Jingga mematikan lampu kamarnya, lalu menyalakannya kembali tiga kali sebagai kode bahwa ia baik-baik saja. Ia melihat lampu mobil Langit berkedip sekali sebagai balasan, sebelum akhirnya mobil itu melaju pergi.

"untung gue balik ke masa lalu. kalau nggak, mungkin Langit bakal terjebak sama cewek gila itu selamanya," bisik Jingga.

✯✯✯

Esok harinya di sekolah, suasana kembali gempar. Artikel yang ditulis Jingga sudah menyebar luas secara anonim. Semua orang mulai

membicarakan tentang 'Si Parasit Cantik dari luar'. Meskipun tidak menyebutkan nama Xerena secara langsung, namun semua ciri-ciri yang disebutkan sangat merujuk pada gadis itu.

Xerena masuk ke kelas dengan wajah yang sangat merah padam. Ia merasa semua orang sedang menertawakannya di belakang punggungnya. Ia langsung menghampiri meja Jingga dan menggebraknya dengan keras.

"lo yang nulis ini, kan?!" teriak Xerena marah.

Jingga hanya menengadah dengan wajah polos. "nulis apa ya? gue dari tadi cuma lagi baca buku sejarah nih. lo kenapa? kok kayak orang kebakaran jenggot gitu? atau lo ngerasa tulisan itu tentang lo?"

"lo... lo beneran mau cari mati sama gue!" Xerena hendak menjambak rambut Jingga.

Namun kali ini, bukan Jingga yang bertindak. Langit sudah berdiri di belakang Xerena dan mencengkeram bahu gadis itu dengan sangat keras. "sekali lagi lo berani teriak di depan muka cewek gue, gue nggak akan peduli kalau lo itu cewek. gue bakal seret lo keluar dari sekolah ini secara paksa!"

Xerena gemetar karena takut sekaligus marah. Ia melihat dukungan dari seluruh kelas ternyata berpihak pada Jingga. Ia merasa sangat terpojok.

"kita liat aja nanti! gue bakal laporin ini ke papa gue!" ancam Xerena sebelum lari keluar kelas sambil menangis.

Jingga hanya menghela napas panjang. Ia tahu ini belum berakhir, tapi setidaknya ia sudah menunjukkan taringnya. Ia menatap Langit yang kini sedang duduk di sampingnya sambil menggenggam tangannya erat.

"lo hebat, Jingga," bisik Langit bangga.

"gue bukan hebat, Langit. gue cuma lagi jadi istri yang baik buat lo," jawab Jingga dengan suara yang sangat pelan hingga Langit tidak mendengarnya dengan jelas.

"apa lo bilang tadi?" tanya Langit bingung.

"nggak ada. gue bilang gue laper, mau makan mendoan lagi," canda Jingga, membuat Langit tertawa dan segera mengajaknya ke kantin.

Dunia mungkin menganggap mereka hanyalah dua remaja yang sedang dimabuk cinta, namun bagi Jingga, ini adalah perjuangan hidup dan mati untuk masa depan keluarga kecilnya. Ia tidak akan membiarkan satu pun "Xerena" di dunia ini merusak apa yang sudah ia bangun dengan susah payah melintasi waktu.

Bab 12: Luka Di Masa Depan

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca

Sore itu, langit Jakarta yang biasanya cerah tiba-tiba berubah menjadi abu-abu pekat, seolah-olah alam sedang memberikan pertanda akan adanya pertumpahan darah. Jingga Adelia berdiri di depan gerbang sekolah dengan perasaan yang sangat tidak tenang. Perutnya terasa sedikit kram, bukan karena lapar, melainkan karena firasat buruk yang terus menghantui pikirannya sejak jam pelajaran terakhir.

"Jing, lo nggak mau pulang? Langit ke mana? biasanya dia udah nongkrong di depan mobilnya nungguin lo," tanya Almira sambil merapikan tasnya.

"dia ada urusan sebentar, Al. lo pulang duluan aja," jawab Jingga singkat, suaranya terdengar sedikit bergetar.

Begitu Almira pergi, Jingga langsung berlari menuju area belakang sekolah, tempat yang biasanya menjadi jalur pelarian bagi anak-anak yang ingin tawuran. Benar saja, ia melihat beberapa motor ninja melesat pergi dengan kecepatan tinggi. Di barisan paling depan, ia mengenali jaket hitam milik Langit. Langit membawa sebilah kayu besar di tangannya, wajahnya terlihat sangat beringas, jauh dari kesan lembut yang ia tunjukkan semalam.

"Langit! jangan!" teriak Jingga, namun suaranya tenggelam oleh deru mesin motor.

Tanpa pikir panjang, Jingga menyetop ojek pangkalan yang lewat dan menyuruhnya mengikuti gerombolan motor itu. Sepanjang perjalanan, jantung Jingga berdegup kencang. Ia mengelus perutnya dengan tangan yang gemetar.

"sayang, doakan papa kamu ya. dia sedang melakukan hal bodoh lagi," bisik Jingga dalam hati.

Di sebuah lahan kosong di pinggiran kota, pertempuran pecah. Suara teriakan, dentuman kayu, dan gesekan besi terdengar memilukan. Jingga turun dari ojek dengan kaki lemas. Ia melihat Langit sedang dikeroyok oleh tiga orang dari sekolah lawan. Langit melawan dengan membabi buta, pukulannya sangat keras, seolah-olah ia sedang melampiaskan seluruh kemarahan yang ia simpan di dalam dadanya selama bertahun-tahun.

"dasar sampah! mati lo semua!" teriak Langit dengan mata yang memerah.

Jingga hanya bisa terpaku di kejauhan. Ia menyadari satu hal yang selama ini ia lewatkan. Sikap pemberontak Langit, tawuran ini, semua kebencian ini bukan sekadar kenakalan remaja. Ini adalah protes keras Langit pada ayahnya. Ini adalah cara Langit untuk menunjukkan bahwa ia tidak bisa dikendalikan oleh uang dan kekuasaan.

Seketika, ingatan Jingga terbang ke masa depan. Ia teringat Langit dewasa yang selalu terlihat tenang dan sangat disiplin sebagai seorang perwira tentara. Dulu, Langit tidak pernah menceritakan penderitaan masa lalu nya secara detail. Jingga hanya tahu kalau Langit tidak akrab dengan ayahnya, namun ia tidak pernah bertanya lebih dalam. Ia merasa sangat bersalah. Ternyata, selama ini ia hanya mencintai sisi sempurna Langit tanpa benar-benar mengenal luka yang membentuk kepribadian pria itu.

Setelah hampir satu jam yang mencekam, tawuran itu bubar karena suara sirene polisi dari kejauhan. Langit berhasil lolos, namun ia berjalan dengan tertatih menuju motornya yang terparkir agak jauh. Wajahnya penuh luka lecet, sudut bibirnya pecah, dan lengannya berdarah.

Jingga segera menghampirinya sebelum Langit sempat naik ke motor. "Langit!"

Langit tersentak. Ia menatap Jingga dengan pandangan kaget sekaligus malu. "Jingga? ngapain lo di sini?! gue udah bilang jangan ikutin gue!"

"diem! ikut gue sekarang!" bentak Jingga dengan suara yang sangat tegas, membuat Langit tidak berani membantah.

Jingga membawa Langit ke sebuah taman kecil yang sepi. Ia menyuruh Langit duduk di bangku kayu sementara ia mengambil kotak P3K kecil yang selalu ia bawa di dalam tasnya. Dengan tangan yang masih sedikit gemetar, Jingga mulai membersihkan luka di wajah Langit menggunakan kapas dan alkohol.

"shhh... pelan-pelan, Jingga," rintih Langit saat alkohol itu menyentuh luka di bibirnya.

"tahan. makanya jangan sok jadi jagoan. lo pikir lo keren tawuran kayak gitu? kalau lo mati gimana? lo pikirin nggak perasaan gue?" ucap Jingga sambil menahan air mata yang mulai menggenang.

Langit menatap Jingga dengan pandangan yang dalam. "gue nggak akan mati semudah itu, Jingga. gue udah biasa kayak gini. ini satu-satunya cara biar bokap gue tahu kalau gue nggak bisa dia atur-atur. dia mau gue jadi pebisnis kayak dia? cih, jangan harap."

Jingga terhenti sejenak. Ia melihat penderitaan yang sangat nyata di mata Langit remaja. Ia merasa sangat prihatin. Ternyata Langit berjuang sendirian melawan egonya yang terluka. Jingga terus mengobati luka Langit dengan sangat telaten, sesekali ia meniup luka itu dengan lembut agar rasa perihnya berkurang.

"Langit," panggil Jingga pelan sambil menempelkan plester di dahi Langit.

"kenapa?"

"cita-cita lo sebenernya apa? selain buat bokap lo marah, lo mau jadi apa di masa depan nanti?" tanya Jingga, mencoba mencari tahu keinginan terdalam pria itu.

Langit terdiam sejenak, lalu ia tersenyum miring—sebuah senyum yang kali ini terlihat sangat tulus. Ia menatap mata Jingga dengan sangat intens, seolah sedang memberikan seluruh jiwanya pada gadis di depannya.

"cita-cita gue?" tanya Langit balik. "cita-cita gue cuma satu, Jingga. gue mau jadi suami lo. gue mau punya rumah kecil sama lo, jauh dari jangkauan bokap gue. gue cuma mau bahagia sama lo."

Deg. Jantung Jingga seolah berhenti berdetak. Ia tertegun mendengar jawaban jujur itu. Meskipun terdengar gombal untuk anak seusia Langit, namun Jingga tahu kalau Langit bersungguh-sungguh. Ia merasa terharu, namun ia segera terkekeh untuk menutupi perasaannya.

"lo gila ya? itu bukan profesi, Langit! maksud gue, pekerjaan lo nanti mau jadi apa? lo mau kerja apa buat kasih makan gue sama... anak-anak lo nanti?" tanya Jingga lagi, suaranya sedikit melunak saat menyebut kata anak.

Langit menegakkan punggungnya. Ia menatap ke arah depan dengan pandangan yang sangat percaya diri, seolah-olah ia sudah melihat masa depannya di depan mata. "kalau itu yang lo maksud... gue mau jadi Tentara, Jingga. gue mau masuk akademi militer. gue mau jadi perwira yang hebat, biar gue bisa buktiin ke bokap kalau gue bisa sukses dengan cara gue sendiri, bukan dengan uang haram dia."

Seketika, seluruh tubuh Jingga membeku. Darahnya seolah berhenti mengalir. Kata-kata tentara itu menghantam kepalanya seperti palu godam. Ingatan tentang surat kematian Langit, suara tembakan di medan perang yang sering diceritakan rekan-rekannya, dan peti jenazah yang ditutupi bendera merah putih kembali berputar dengan sangat nyata di kepalanya.

Trauma itu muncul kembali dengan kekuatan yang sangat dahsyat. Jingga merasakan sesak napas yang luar biasa. Bayangan Langit yang tergeletak tak bernyawa dengan seragam loreng yang penuh darah membuat jiwanya menjerit ketakutan.

"Nggak!" bentak Jingga tiba-tiba, membuat Langit kaget setengah mati.

"Jingga? lo kenapa?" tanya Langit bingung melihat perubahan ekspresi Jingga yang mendadak sangat pucat dan ketakutan.

"lo nggak boleh jadi tentara, Langit! jangan pernah berani lo ambil profesi itu! gue nggak suka! gue larang lo!" teriak Jingga dengan suara yang sangat melengking, ia mencengkeram lengan Langit dengan sangat kuat hingga kukunya memutih.

Langit mengernyitkan dahi, ia melepaskan tangan Jingga dengan pelan. Ekspresi wajahnya berubah menjadi sangat kecewa. "kenapa, Jingga? kenapa lo juga ngelarang gue? lo sama aja kayak bokap gue, ya? lo pikir gue nggak mampu? lo pikir gue cuma anak berandalan yang nggak punya masa depan di militer?"

"bukan gitu, Langit! pokoknya jangan! apa aja asal bukan tentara! lo bisa jadi dokter, jadi penulis, jadi arsitek, atau apa aja! tapi jangan tentara! gue mohon..." Jingga menangis histeris, ia memohon dengan sangat memilukan.

"kenapa, Jingga?! kasih gue alasan yang masuk akal!" bentak Langit, ia mulai emosi karena merasa impian satu-satunya ditentang oleh orang yang paling ia cintai. "lo harusnya dukung gue! cuma itu cara gue buat lepas dari bokap! kenapa lo malah ikutan ngejatuhin gue?!"

Jingga tidak bisa memberikan alasan. Ia tidak mungkin bilang kalau ia tahu Langit akan mati di medan perang sepuluh tahun lagi. Ia hanya bisa menggelengkan kepalanya dengan air mata yang terus mengalir deras. Ia menggigit bibirnya hingga memerah, mencoba menahan rasa takut yang sudah di ujung tanduk.

"pokoknya jangan, Langit... please... demi gue," isak Jingga.

Langit berdiri dari duduknya dengan napas yang memburu. Ia menatap Jingga dengan pandangan yang sangat marah dan terluka. "gue nggak nyangka, Jingga. gue pikir lo beda. gue pikir lo orang yang paling ngertiin gue di dunia ini. ternyata lo sama aja. lo nggak percaya sama gue."

"Langit, dengerin gue dulu—"

"nggak ada yang perlu didengerin lagi! kalau lo emang sayang sama gue, lo harusnya hargain mimpi gue!" potong Langit dengan suara yang

menggelegar. "gue kecewa banget sama lo, Jingga. mending lo pulang sekarang."

Langit segera menyambar helmnya dan naik ke motornya tanpa memedulikan Jingga yang masih menangis di bangku taman. Ia menyalakan mesin motornya dengan kasar dan melesat pergi begitu saja, meninggalkan Jingga sendirian di tengah taman yang mulai gelap.

Jingga memeluk lututnya dan menangis sejadi-jadinya. Tubuhnya bergetar hebat karena ketakutan yang luar biasa. Setiap kali ia memejamkan mata, ia melihat wajah Langit dewasa yang tersenyum padanya sebelum akhirnya wajah itu menghilang ditelan kegelapan maut.

"Langit... maafin aku... aku cuma nggak mau kehilangan kamu lagi," bisik Jingga di sela isakannya. "aku nggak mau kamu mati, Langit... aku nggak mau anak kita tumbuh tanpa papa..."

Malam itu, Jingga pulang ke rumah dengan keadaan yang sangat hancur. Ibunya yang melihat kondisi Jingga langsung panik, namun Jingga hanya diam dan langsung masuk ke kamarnya. Ia mengunci pintu dan bersembunyi di balik selimut, mencoba mencari kehangatan yang hilang.

Ia meraba perutnya yang kini terasa sangat sakit, mungkin efek dari stres yang berlebihan. "sayang, maafkan mama ya. mama sudah bikin papa marah. tapi mama harus lakuin ini. mama nggak mau sejarah itu terulang kembali. mama harus selamatkan papa kamu, gimana pun caranya."

✯✯✯

Di tempat lain, Langit sedang melajukan motornya dengan kecepatan gila-gilaan di jalanan kota. Air mata kemarahan mengalir di balik kaca helmnya. Ia merasa dunia benar-benar tidak adil padanya. Saat ia mulai menemukan cahaya dalam diri Jingga, cahaya itu justru mencoba memadamkan satu-satunya harapan yang ia miliki untuk bebas.

Langit berhenti di pinggir jembatan, ia menatap aliran sungai yang gelap di bawah sana. Ia meremas kertas pendaftaran akademi militer yang sudah ia siapkan secara rahasia selama berbulan-bulan.

"kenapa lo harus sama kayak dia, Jingga? kenapa lo nggak bisa percaya sama gue?" teriak Langit ke arah langit yang gelap.

Ia tidak tahu bahwa ketakutan Jingga adalah bentuk cinta yang paling besar yang pernah ia terima dalam hidupnya. Ia juga tidak tahu bahwa setiap kata "jangan" dari mulut Jingga adalah sebuah usaha putus asa untuk melawan takdir kematian yang sudah menunggunya di masa depan.

Ketegangan di antara mereka baru saja dimulai. Ambisi Langit dan trauma Jingga kini menjadi jurang yang sangat dalam, memisahkan dua jiwa yang sebenarnya sangat membutuhkan satu sama lain. Jingga bersumpah, ia tidak akan pernah menyerah. Meskipun Langit harus membencinya seumur hidup, ia akan tetap menghalangi jalan Langit menuju militer. Karena baginya, lebih baik memiliki Langit yang membencinya namun tetap hidup, daripada memiliki Langit yang mencintainya namun terkubur di bawah tanah.

Bab 13: Dinginnya Langit

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca

Pagi yang mendung seolah mewakili suasana hati Jingga Adelia saat ia melangkah memasuki gerbang sekolah. Matanya sedikit bengkak karena kurang tidur, dan perutnya terasa kaku akibat stres yang melanda sejak kejadian di taman kemarin sore. Jingga mencoba mengatur napasnya, mencoba menenangkan janin di dalam kandungannya yang seolah ikut merasakan kegelisahan sang ibu.

"sabar ya sayang... papa kamu cuma lagi jadi bocah resek sebentar," bisik Jingga sambil mengelus perutnya dari balik jaket.

Begitu sampai di kelas, pemandangan yang menyakitkan langsung menyambutnya. Langit sudah ada di sana, duduk di bangkunya dengan wajah datar dan mata yang sangat dingin. Tidak ada lagi senyuman nakal, tidak ada lagi tatapan posesif yang biasanya membuat Jingga salah tingkah. Saat Jingga melewati mejanya, Langit bahkan tidak menoleh sedikit pun. Pria itu justru sibuk memainkan ponselnya, menganggap Jingga seperti hembusan angin yang lewat begitu saja.

Jingga duduk di kursinya dengan perasaan yang remuk redam. Di dalam batinnya, ia terus membandingkan Langit remaja ini dengan suaminya di masa depan. Di masa depan, Langit adalah pria paling pengertian sedunia. Jika mereka bertengkar, Langit selalu menjadi orang pertama yang akan memeluknya dari belakang, membisikkan kata maaf, dan mencium keningnya hingga amarah Jingga luruh. Langit dewasa tidak pernah membiarkan Jingga tidur dalam keadaan sedih.

"tapi apa ini? kenapa versi remajanya begini banget? apa gue harus ngalah sama bocah ingusan yang lagi tantrum ini?" batin Jingga dengan dongkol. "mana ada! gue ini istrinya, gue tahu apa yang terbaik buat nyawa dia! kalau dia nggak jadi tentara, dia nggak bakal mati!"

Namun, keteguhan hati Jingga kembali diuji saat jam istirahat tiba. Xerena, dengan segala kelicikannya, langsung menghampiri meja Langit. Dengan gerakan yang sangat berani dan menjijikkan di mata Jingga, Xerena duduk di pinggir meja Langit dan mulai membelai bahu pria itu.

"Langit... kamu kelihatan capek banget hari ini. mau aku temenin ke kantin?" tanya Xerena dengan suara yang dibuat-buat manja.

Jingga menahan napas, menanti reaksi Langit. Ia berharap Langit akan menepis tangan itu seperti kemarin. Namun kenyataannya justru sebaliknya. Langit hanya diam, tidak menolak, bahkan ia tidak memberikan pembelaan apa pun saat Xerena melirik Jingga dengan tatapan kemenangan.

"boleh. ayo ke kantin," jawab Langit singkat sambil berdiri.

Dunia seolah runtuh di bawah kaki Jingga. Ia melihat Langit berjalan keluar kelas dengan Xerena yang menempel erat di lengannya. Langit benar-benar membiarkan pelakor itu mendekatinya hanya untuk membalas dendam pada Jingga. Mata Jingga mulai berkaca-kaca, dadanya sesak bukan main. Perlakuan dingin Langit jauh lebih menyakitkan daripada tamparan fisik mana pun.

⭐⭐⭐

Jingga tidak sanggup lagi berada di kelas. Ia segera berdiri dan berlari menuju toilet wanita di ujung koridor yang paling sepi. Begitu sampai di dalam, ia masuk ke salah satu bilik toilet dan mengunci pintunya. Di sanalah pertahanannya runtuh. Jingga menutup mulutnya dengan tangan, berusaha meredam suara isakannya agar tidak terdengar keluar.

"kamu jahat, Langit... kamu jahat banget..." gumam Jingga di sela tangisnya.

Di dalam kegelapan bilik itu, Jingga merasa sangat kesepian. Ia merasa perjuangannya melintasi waktu ini sia-sia jika pada akhirnya Langit justru berpaling pada wanita lain hanya karena ego sesaat. Namun, di tengah kesedihannya, suara pintu toilet terbuka dan terdengar suara langkah kaki beberapa siswi yang masuk sambil tertawa-tawa.

Jingga segera menghentikan tangisnya, ia menahan napas agar kehadirannya tidak diketahui. Terdengar suara keran air dinyalakan, diikuti oleh suara denting alat rias yang diletakkan di atas wastafel.

"eh, kalian liat nggak tadi si Langit sama Xerena? gila ya, cocok banget mereka," ucap salah satu siswi, suaranya terdengar sangat nyaring di ruangan yang bergema itu.

"iya, akhirnya Langit sadar juga kalau Xerena itu levelnya jauh di atas si Jingga," timpal temannya sambil tertawa merendahkan. "lagian si Jingga itu siapa sih? cuma cewek biasa yang sok jual mahal. pantesan aja Langit bosen."

"gue denger-denger sih si Jingga itu emang cuma mau manfaatin kekayaan keluarganya Langit aja. pantesan dia posesif banget kemaren. sekarang pas ada yang lebih kaya dan lebih cantik, dia langsung didepak deh. kasihan ya, jadi sampah sekolah."

Jingga yang mendengar gosip itu merasa darahnya naik ke ubun-ubun. Tangannya mengepal kuat hingga kuku-kukunya memutih. Ia merasa sangat dongkol dan ingin sekali keluar dari bilik itu untuk mencabik-cabik mulut mereka yang tidak punya sopan santun. Namun, ia kembali teringat pada janinnya. Ia tidak boleh emosi berlebihan.

"sabar, Jingga... sabar... mereka cuma bocah-bocah yang nggak tahu apa-apa," hardik Jingga di dalam hatinya sendiri. "biarin mereka ngomong apa aja. yang penting gue tahu kebenarannya. gue bukan sampah, gue adalah wanita yang lagi nyelamatin masa depan orang yang paling berharga."

"tapi bener lho, si Jingga itu auranya suram banget belakangan ini. kayak orang sakit atau orang depresi karena ditinggal cowok. mending dia pindah

sekolah aja deh daripada ngerusak pemandangan," lanjut siswi itu lagi sebelum akhirnya mereka keluar dari toilet sambil tetap tertawa mengejek.

Suasana toilet kembali hening. Jingga menyandarkan kepalanya di pintu bilik, air matanya kembali menetes pelan. Ternyata bukan hanya Langit yang menyakitinya, tapi seluruh lingkungan ini seolah menolaknya. Ia merasa sangat lelah. Lelah menjaga rahasia, lelah menjaga janin, dan lelah menjaga pria yang saat ini sedang asyik bersama wanita lain.

☆☆☆

Jingga keluar dari toilet setelah memastikan wajahnya tidak terlalu terlihat habis menangis. Ia mencuci wajahnya dengan air dingin berkali-kali. Saat menatap pantulannya di cermin, ia melihat sosok wanita yang sangat tegar namun memiliki luka yang sangat dalam di matanya.

"gue nggak boleh nyerah. Langit cuma lagi emosi. dia nggak beneran suka sama Xerena," ucap Jingga pada dirinya sendiri dengan penuh keyakinan.

Saat berjalan kembali menuju kelas, ia berpapasan dengan Mateo di koridor. Mateo yang biasanya banyak bicara, kini menatap Jingga dengan pandangan yang merasa kasihan.

"Jing... lo nggak apa-apa?" tanya Mateo pelan.

"gue nggak apa-apa, Teo. kenapa?"

Mateo menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "anu... si Langit emang lagi beneran marah besar. tadi di kantin dia diem aja pas Xerena suapin dia, tapi gue tahu dia nggak nyaman. dia cuma lagi mau manas-manasin lo aja. jangan diambil hati ya."

Jingga tersenyum tipis, setidaknya masih ada teman Langit yang mengerti. "makasih ya, Teo. gue tahu kok."

Sesampainya di kelas, Jingga melihat Langit sudah kembali di mejanya. Kali ini ia sendirian, Xerena tidak ada di sana. Jingga melangkah mendekati

meja Langit, ia meletakkan sebuah kotak susu cokelat yang baru saja ia beli di koperasi sekolah di atas meja pria itu.

Langit melirik kotak susu itu sebentar, lalu menatap Jingga dengan pandangan yang tetap dingin.

"apa ini?" tanya Langit sinis.

"minum itu. lo belum sarapan kan tadi pagi? perut lo bisa sakit," ucap Jingga lembut, mencoba mengabaikan rasa sakit hatinya.

Langit justru mendorong kotak susu itu hingga jatuh ke lantai. "gue nggak butuh perhatian lo, Jingga. mending lo urus aja urusan lo sendiri. jangan sok peduli kalau lo sendiri nggak bisa ngehargain impian gue."

Hati Jingga terasa seperti disayat sembilu melihat perlakuan kasar Langit. Seluruh kelas kembali memperhatikan mereka, dan bisik-bisik ejekan kembali terdengar. Namun, Jingga tidak menangis di depan mereka. Ia justru memungut kotak susu itu dengan tenang, membersihkannya dengan tisu, dan meletakkannya kembali di sudut meja Langit.

"lo boleh marah sama gue, Langit. lo boleh benci sama gue. tapi jangan pernah siksa badan lo sendiri. kalau lo sakit, gue yang bakal paling ngerasa sedih di dunia ini," ucap Jingga dengan suara yang sangat tenang dan tulus, membuat Langit sempat tertegun sejenak.

Jingga kembali ke bangkunya tanpa menunggu balasan dari Langit. Sepanjang sisa pelajaran hari itu, Jingga tetap fokus pada bukunya, meskipun pikirannya terbang ke mana-mana. Ia merasa sangat lelah secara fisik, perutnya mulai terasa mulas lagi. Namun ia terus bertahan.

Saat bel pulang berbunyi, Langit segera menyambar tasnya dan pergi begitu saja tanpa menoleh pada Jingga. Jingga melihat dari jendela kelas, Langit masuk ke dalam mobilnya dan Xerena sudah menunggu di kursi penumpang depan. Mereka pergi bersama, meninggalkan Jingga yang masih terpaku di kelas yang mulai sepi.

Almira menghampiri nya dan langsung memeluk Jingga erat. "Jing... ayo pulang bareng gue. lo nggak boleh sendirian sekarang."

Jingga mengangguk lemah. Sepanjang perjalanan pulang di atas motor Almira, Jingga hanya diam. Angin sore yang menerpa wajahnya seolah menghapus sisa-sisa air mata yang tadi ia tahan. Ia tahu, perjuangan ini akan semakin sulit. Xerena bukan lawan yang mudah, dan ego Langit remaja ternyata jauh lebih keras dari yang ia bayangkan.

"lo beneran nggak mau ngalah soal cita-citanya, Jing?" tanya Almira saat mereka berhenti di lampu merah.

"nggak bisa, Al. ada hal-hal di dunia ini yang nggak bisa gue kompromikan, meskipun taruhannya adalah hubungan gue sama Langit. gue lebih milih dia benci gue tapi dia tetep ada di dunia ini, daripada dia cinta sama gue tapi dia cuma tinggal nama," jawab Jingga dengan nada yang sangat yakin.

Almira tidak mengerti maksud perkataan Jingga, tapi ia bisa merasakan kesungguhan di suara sahabatnya itu. "apa pun keputusan lo, gue bakal selalu ada buat lo, Jing."

⭐⭐⭐

Malam harinya di kamar, Jingga kembali menangis di bawah selimutnya. Ia merindukan pelukan Langit dewasa. Ia merindukan aroma parfum suaminya yang selalu menenangkannya. Di tengah isakannya, ia mencoba menulis di laptopnya, namun jemarinya terasa sangat kaku.

"kamu harus kuat, Jingga. demi bayi kita," bisiknya sambil mengusap air matanya.

Tiba-tiba, sebuah notifikasi masuk ke ponselnya. Bukan dari Langit, melainkan sebuah pesan anonim yang berisi foto Langit dan Xerena yang sedang makan malam di sebuah restoran mewah malam ini. Di bawah foto itu tertulis: 'lihat kan? dia nggak butuh lo. mending lo sadar diri dan pergi sebelum makin malu'.

Jingga melempar ponselnya ke arah bantal. Ia tahu ini pasti ulah Xerena atau teman-temannya. Rasa sakit itu kembali menyerang, namun kali ini bercampur dengan amarah yang dingin.

"lo boleh dapetin raganya sekarang, Xerena. tapi jiwanya... jiwanya itu sudah tertulis buat gue dari masa depan sampai selamanya. lo cuma numpang lewat di sejarah hidup dia, sedangkan gue adalah sejarah itu sendiri," gumam Jingga dengan tekad yang kembali membara.

Jingga memaksakan diri untuk makan malam demi janinnya, meskipun rasanya sangat hambar. Ia tahu besok akan menjadi hari yang lebih berat lagi. Tapi ia tidak akan menyerah. Ia adalah istri dari seorang perwira—meskipun perwira itu sekarang masih jadi bocah resek dan seorang istri perwira tidak akan pernah mundur dari medan pertempuran, seberapa pun besarnya badai yang menerjang.

"kita liat aja besok, Langit. kalau lo mau main tarik ulur, gue bakal ikutin permainan lo. tapi jangan harap gue bakal ngelepas lo ke tangan wanita kayak dia," ucap Jingga sebelum akhirnya ia jatuh tertidur dalam kelelahan yang luar biasa, dengan tangan yang tetap memeluk perutnya dengan protektif.

Bab 14: Kehadiran Tak Terduga

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca

Satu minggu terakhir ini terasa seperti neraka yang dingin bagi Jingga Adelia. Setiap hari ia harus datang ke sekolah dengan perasaan was-was, bertanya-tanya kejutan menyakitkan apalagi yang akan Langit berikan padanya. Langit benar-benar berubah menjadi orang asing. Pria itu tidak hanya mengabaikannya, tapi seolah-olah menganggap keberadaan Jingga sebagai noda yang harus dihapus dari pandangannya.

Pagi ini, suasana sekolah semakin riuh. Di grup chat angkatan, sebuah foto tersebar luas. Foto itu memperlihatkan Langit dan Xerena di sebuah club malam. Langit terlihat sedang duduk di sofa mewah dengan botol minuman di depannya, sementara Xerena merangkul lehernya dengan sangat mesra di bawah lampu remang-remang yang berwarna ungu kemerahan. Di dalam foto itu, Langit tidak menolak, wajahnya terlihat pasrah namun juga tampak menikmati perhatian yang diberikan Xerena.

Jingga menatap layar ponselnya dengan tangan yang bergetar hebat. "lo keterlaluan, Langit... lo bener-bener mau ngerusak diri lo sendiri cuma karena gue ngelarang lo jadi tentara?" gumam Jingga dengan suara tercekat.

Ia mencoba menarik napas panjang untuk meredakan rasa mual yang tiba-tiba menyerang. Ia tidak boleh pingsan sekarang. Ia harus meminta penjelasan. Dengan langkah yang dipaksakan tegak, Jingga berjalan menuju parkiran belakang, tempat Langit biasanya merokok sebelum jam pelajaran dimulai.

Benar saja, Langit ada di sana, bersandar pada Jeep-nya. Namun, kali ini ia tidak sendirian. Xerena berdiri di sampingnya, sedang sibuk merapikan

rambut Langit yang sedikit berantakan. Melihat kedatangan Jingga, Xerena justru sengaja semakin mendekatkan tubuhnya pada Langit.

"Langit, gue mau ngomong sama lo. berdua," ucap Jingga dengan nada yang ia usahakan tetap tenang meskipun matanya sudah berkaca-kaca.

Langit hanya melirik Jingga sekilas dari balik asap rokoknya. "nggak ada yang perlu diomongin lagi. gue sibuk."

"sibuk apa? sibuk pergi ke club sama dia?" Jingga menunjuk Xerena dengan dagunya. "lo tahu nggak apa yang lo lakuin itu ngerusak reputasi lo? lo masih SMA, Langit!"

Langit tertawa sinis, tawa yang terdengar sangat asing dan menohok di telinga Jingga. "reputasi? sejak kapan lo peduli sama reputasi gue? lo aja nggak peduli sama mimpi gue, kenapa sekarang lo sok ngatur hidup gue? denger ya Jingga, Xerena jauh lebih ngertiin gue daripada lo. dia nggak pernah ngelarang gue ini-itu. dia ngebebasin gue jadi diri gue sendiri."

"dia bukan ngertiin lo, Langit! dia cuma mau ngerusak lo biar lo bergantung sama dia!" teriak Jingga, air matanya akhirnya luruh juga. "lo nggak liat betapa liciknya dia?"

Langit melangkah maju, mendekatkan wajahnya ke wajah Jingga dengan tatapan yang sangat tajam dan penuh kebencian. "yang licik itu lo, Jingga. lo dateng ke hidup gue, bikin gue nyaman, terus lo mau kontrol masa depan gue kayak lo itu tuhan? lo itu bukan siapa-siapa gue. cuma cewek yang kebetulan pernah gue cium dan sekarang gue nyesel udah lakuin itu."

Deg. Kata-kata itu menghujam jantung Jingga lebih dalam dari sebilah pisau. Nyesel? Langit menyesal telah menciumnya? Padahal di masa depan, Langit selalu bilang bahwa ciuman pertama mereka adalah momen paling indah dalam hidupnya.

"lo... lo bener-bener brengsek, Langit Aditama!" teriak Jingga sambil mengangkat tangannya, hendak melayangkan tamparan keras ke pipi Langit.

Namun, dengan gerakan refleks yang sangat cepat, Langit menangkap pergelangan tangan Jingga di udara. Cengkeramannya sangat kuat, membuat Jingga meringis kesakitan. Langit menatap Jingga dengan dingin, lalu menghempaskan tangan itu begitu saja.

"jangan pernah berani lo sentuh gue lagi. pergi dari sini sebelum gue makin muak liat muka lo," ucap Langit tanpa perasaan. Ia kemudian berbalik, menarik tangan Xerena, dan berjalan menjauh meninggalkan Jingga yang mematung di tengah parkiran dengan hati yang hancur berkeping-keping.

✯✯✯

Jingga berjalan tanpa arah dengan air mata yang terus mengalir deras. Ia merasa dunianya gelap. Ia merasa sendirian di tengah keramaian sekolah. Hari ini Almira tidak masuk karena sakit, dan Jingga merasa tidak punya tempat untuk mengadu. Ia berjalan menuju taman belakang sekolah yang sepi, tempat yang jarang dikunjungi siswa lain.

Ia duduk di bawah pohon besar, menenggelamkan wajahnya di antara kedua lututnya, dan menangis sejadi-jadinya. Tubuhnya bergetar hebat. Ia merindukan Langit-nya. Bukan Langit yang kasar ini, tapi Langit yang selalu memanjakannya dengan cinta yang tulus.

"kenapa jadi kayak gini... kenapa..." isak Jingga memilukan.

Tiba-tiba, sebuah bayangan menutupi sinar matahari yang mengenai tubuhnya. Jingga tersentak dan mendongak, mengira itu adalah Langit yang kembali untuk meminta maaf. Namun, harapannya pupus. Yang berdiri di depannya adalah Devon, salah satu teman dekat Langit dan anggota geng motor yang biasanya paling pendiam.

Devon tidak berkata apa-apa. Ia hanya berlutut di depan Jingga dan menyodorkan sebuah sapu tangan bersih berwarna biru tua.

"hapus air mata lo, Jing. lo nggak pantes nangis buat cowok yang nggak tahu cara ngehargain cewek kayak lo," ucap Devon dengan suara yang sangat lembut dan tenang.

Jingga menatap sapu tangan itu dengan ragu, lalu menatap wajah Devon. "lo... lo ngapain di sini? lo mau ngetawain gue juga kayak yang lain?"

Devon menggeleng pelan. Ia duduk di rumput di sebelah Jingga, menjaga jarak agar gadis itu tidak merasa terganggu. "gue bukan Langit, Jing. gue nggak pernah suka liat cewek nangis, apalagi itu lo."

Jingga mengambil sapu tangan itu dan menghapus air matanya. "makasih, Von. tapi lo harusnya bareng sama mereka, kan? lo kan temennya Langit."

"temen bukan berarti harus selalu setuju sama tindakannya yang bodoh," balas Devon tenang. Ia menatap ke arah depan dengan pandangan yang jauh. "Langit emang lagi buta karena emosi. dia nggak sadar kalau dia lagi buang permata demi sebuah kerikil yang kelihatan berkilau."

Jingga terdiam mendengar perkataan Devon. Ada ketulusan yang sangat besar dalam nada suara pria itu. Sesuatu yang belum pernah Jingga sadari sebelumnya.

Sebenarnya, dalam hati Devon, perasaannya pada Jingga sudah tertanam sangat lama. Sejak mereka masih di kelas sebelas. Devon masih ingat dengan jelas hari itu. Hari di mana ia dan Jingga sama-sama terlambat masuk sekolah dan dihukum oleh guru piket untuk membersihkan gudang olahraga yang sangat berdebu dan kotor.

Saat itu, Jingga masih sangat pendiam dan jarang bergaul. Mereka bekerja dalam keheningan selama dua jam. Devon ingat bagaimana keringat membasahi kening Jingga, membuat beberapa helai rambut menempel di pipinya. Saat mereka sudah sangat kelelahan dan duduk bersandar di tumpukan matras, Jingga tiba-tiba menyodorkan segelas air mineral yang baru saja ia ambil dari tasnya.

"ini, minum dulu. lo kelihatan haus banget," ucap Jingga saat itu dengan senyum tipis yang sangat tulus.

Mungkin bagi Jingga itu adalah hal biasa, sebuah tindakan kemanusiaan yang sederhana. Namun bagi Devon, itu adalah momen di mana jantungnya berdetak dua kali lebih cepat. Sejak saat itu, Devon selalu memperhatikan

Jingga dari jauh. Ia sengaja masuk ke geng motor Langit agar bisa berada di lingkungan yang sama dengan Jingga, meskipun ia harus rela melihat Jingga jatuh cinta pada sahabatnya sendiri.

"lo nggak inget ya, Jing? pas kita dihukum bersihin gudang kelas sebelas dulu?" tanya Devon tiba-tiba, membuat Jingga menoleh kaget.

Jingga mencoba mengingat-ingat. "gudang? oh... yang waktu itu ya? iya, gue inget sedikit. emang kenapa?"

Devon tersenyum tipis, senyuman yang mengandung banyak rasa sakit yang tersembunyi. "nggak apa-apa. gue cuma mau bilang kalau sejak hari itu, gue janji sama diri gue sendiri buat nggak bakal biarin lo terluka. tapi sayangnya, gue nggak punya hak buat lindungin lo secara terang-terangan karena ada Langit."

Jingga tertegun. Ia menatap Devon dengan pandangan yang tidak percaya. "Von... lo... jangan bilang kalau lo..."

"iya, Jing. gue suka sama lo. udah lama banget," potong Devon dengan jujur, menatap langsung ke mata Jingga. "tapi tenang aja. gue nggak bakal minta lo buat bales perasaan gue sekarang. gue cuma mau lo tahu kalau lo nggak sendirian. kalau Langit nggak mau jagain lo, gue yang bakal lakuin itu dari balik bayangan."

Jingga tidak tahu harus berkata apa. Ia merasa sangat bersalah karena tidak pernah menyadari perasaan Devon. Di saat ia mengejar Langit yang terus menyakitinya, ternyata ada pria lain yang setia menunggunya dalam diam.

"maafin gue, Von... gue bener-bener nggak tahu," bisik Jingga.

"lo nggak perlu minta maaf, Jing. cinta itu emang nggak bisa dipaksain," ucap Devon sambil berdiri. Ia mengulurkan tangannya untuk membantu Jingga berdiri. "ayo balik ke kelas. gue temenin. kalau ada yang berani gosipin lo lagi, gue yang bakal urus mereka."

Jingga menerima uluran tangan Devon. Saat ia berdiri, ia merasa sedikit pening. Devon dengan sigap memegang bahu Jingga agar gadis itu tidak

jatuh.

"lo pucet banget, Jing. lo udah makan?" tanya Devon khawatir.

"tadi pagi belum sempet sarapan karena mual," jawab Jingga jujur.

"ya udah, kita ke kantin dulu. gue beliin lo roti sama susu cokelat. nggak ada penolakan," ucap Devon dengan nada yang tegas namun tetap lembut, mengingatkan Jingga sedikit pada sisi pelindung Langit.

Sepanjang perjalanan menuju kantin, beberapa siswa yang melihat mereka mulai berbisik-bisik. Namun, Devon memberikan tatapan tajam pada setiap orang yang berani menatap Jingga dengan sinis, membuat mereka langsung menunduk ketakutan. Devon benar-benar menjalankan janjinya untuk melindungi Jingga.

✯✯✯

Di sisi lain, Langit yang sedang duduk di pojok kantin bersama Xerena melihat kedatangan Jingga dan Devon. Ia melihat bagaimana Devon memperlakukan Jingga dengan sangat perhatian, bahkan Devon tampak membukakan kursi untuk Jingga dan membelikan makanan untuk gadis itu.

Ada rasa panas yang tiba-tiba membakar dada Langit. Ia meremas gelas plastik di tangannya hingga airnya tumpah ke meja. Ia tidak suka melihat Jingga dekat dengan pria lain, apalagi itu adalah Devon, anggotanya sendiri.

"Langit? kamu kenapa? kok malah ngeliatin cewek itu terus?" tanya Xerena manja sambil mencoba mengelap tangan Langit dengan tisu.

"diem lo!" bentak Langit kasar, membuat Xerena tersentak kaget.

Langit berdiri dari kursinya, hendak menghampiri meja Jingga dan Devon. Namun, ia teringat pada kata-kata tajamnya tadi pagi. Ia teringat bahwa ia baru saja membuang Jingga dari hidupnya. Egonya yang tinggi menghalanginya untuk melangkah maju.

"brengsek! kenapa gue harus peduli?!" gumam Langit sambil kembali duduk dengan perasaan yang sangat tidak tenang.

Ia melihat Jingga mulai makan dengan sedikit tenang karena ditemani Devon. Langit merasa sangat kalah. Ia merasa posisinya sebagai pelindung Jingga mulai digantikan oleh orang lain. Dan yang paling menyakitkan adalah, dialah yang menciptakan jalan bagi pria lain untuk masuk ke kehidupan Jingga.

✯✯✯

Malam harinya di rumah, Jingga duduk di meja belajarnya sambil memandangi sapu tangan biru milik Devon. Ia merasa sangat dilema. Di satu sisi, ia masih sangat mencintai Langit dan ingin menyelamatkan pria itu. Di sisi lain, kehadiran Devon memberikan ketenangan yang sangat ia butuhkan di tengah badai ini.

"apa gue harus mulai ngelepas Langit pelan-pelan?" tanya Jingga pada dirinya sendiri. "tapi gimana sama bayi ini? dia butuh ayahnya..."

Jingga mengelus perutnya yang mulai sedikit terlihat menonjol jika ia tidak memakai baju longgar. Air matanya kembali menetes. Ia merasa terjepit di antara takdir masa depan dan kenyataan pahit di masa lalu.

Tiba-tiba, ponselnya bergetar. Sebuah pesan masuk dari Devon.

'besok pagi gue jemput ya, Jing. jangan nolak. gue cuma mau mastiin lo sampai sekolah dengan selamat. istirahat yang cukup, jangan nangis lagi.'

Jingga menatap pesan itu lama, lalu ia menatap ke luar jendela ke arah pagar rumahnya, tempat Langit biasanya memarkir mobilnya. Namun malam ini, jalanan di depan rumahnya kosong melompong. Langit benar-benar tidak datang.

Dengan berat hati, Jingga membalas pesan Devon. 'oke, Von. makasih ya.'

Jingga mematikan lampunya dan mencoba untuk tidur. Ia tahu besok akan menjadi babak baru dalam hidupnya. Persaingan antara ego Langit, kelicikan Xerena, dan ketulusan Devon akan semakin memuncak. Dan di tengah semua itu, Jingga harus tetap kuat demi nyawa yang ada di dalam kandungannya.

"kita liat aja, Langit. kalau lo emang mau main-main terus, gue bakal tunjukin kalau gue juga bisa dicintai oleh orang lain yang jauh lebih menghargai gue," bisik Jingga sebelum akhirnya ia jatuh tertidur dengan perasaan yang sangat campur aduk.

Bab 15: Memori yang Tertinggal

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca

Cahaya matahari pagi di tahun 2026 terasa jauh lebih lembut menyentuh kulit Jingga. Ia menggeliat di atas ranjang king size yang empuk, menghirup aroma maskulin yang tertinggal di bantal sebelahnya—campuran antara wangi kayu cendana, kopi, dan sabun bayi. Jingga tersenyum tipis, matanya perlahan terbuka dan mendapati sisi tempat tidurnya sudah kosong, namun ia bisa mendengar suara gemericik air dan denting spatula dari arah dapur.

Jingga bangkit dengan malas. Ia mengenakan baju kurung bahan katun yang sangat lembut, pakaian rumah favoritnya yang selalu membuat Langit gemas karena Jingga terlihat seperti gadis remaja meskipun mereka sudah menikah. Dengan langkah kaki telanjang yang ringan, ia berjalan menuju dapur.

Di sana, terlihat punggung lebar seorang pria yang sedang sibuk di depan kompor. Langit Aditama versi dewasa adalah definisi sempurna dari seorang suami idaman. Tubuhnya tegap berisi hasil latihan militer bertahun-tahun, rambutnya terpangkas rapi, dan rahangnya yang tegas kini dihiasi sedikit bayangan jenggot tipis yang membuatnya terlihat sangat maskulin namun tetap memiliki tatapan mata yang hangat.

Jingga berjalan mendekat tanpa suara, lalu melingkarkan lengannya di pinggang kokoh suaminya, memeluknya erat dari belakang. Ia menyandarkan pipinya di punggung Langit yang hangat.

"pagi, sayang... harum banget masakannya," bisik Jingga manja.

Langit tertawa kecil, suara baritonnya bergetar di punggungnya, memberikan sensasi nyaman yang luar biasa bagi Jingga. Ia mematikan kompor sebentar, lalu memutar tubuhnya dalam lingkaran lengan Jingga. Ia mengecup kening istrinya dengan lembut.

"pagi, istriku yang paling cantik. kamu baru bangun atau masih mimpi?" goda Langit sambil mengelus pipi Jingga.

Jingga mendongak, matanya yang masih sedikit mengantuk menatap Langit dengan penuh cinta. "masih ngantuk sebenernya. tapi bau nasi goreng gila buatan kamu itu terlalu menggoda."

"oh ya? masakannya atau yang masak yang menggoda?" Langit menaikkan alisnya, ia melingkarkan tangannya di pinggul Jingga, menariknya hingga tubuh mereka tidak menyisakan celah.

"dua-duanya!" seru Jingga sambil tertawa. Tiba-tiba, ia merentangkan kedua tangannya ke arah Langit seperti anak kecil. "Sayang, gendong... mau ke meja makan tapi males jalan."

Langit kembali tertawa, sebuah tawa yang sangat renyah dan penuh kebahagiaan. "manja banget sih ibu negara satu ini. sini, naik."

Dengan cekatan, Langit menggendong Jingga seperti menggendong bayi (koala style), membiarkan kaki Jingga melingkar di pinggangnya. Ia membawa Jingga menuju meja makan kecil mereka, namun tidak langsung menurunkannya. Ia justru mendudukkan Jingga di atas meja makan kayu yang cukup tinggi itu.

"makan dulu ya, habis itu aku harus berangkat ke kantor pusat," ucap Langit sambil menyiapkan piring di depan Jingga.

"kok cepet banget berangkatnya? hari ini kan hari Sabtu, sayang," keluh Jingga sambil mulai menyuap nasi gorengnya.

Langit duduk di kursi depan Jingga, ia menatap istrinya dengan tatapan yang sangat dalam, seolah ingin merekam setiap inci wajah Jingga di ingatannya. "ada tugas mendadak, sayang. kamu tahu kan tugas negara

nggak bisa nunggu? tapi aku janji, nanti sore aku pulang cepet dan kita jalan-jalan ke taman."

"janji ya? jangan kayak minggu lalu, katanya mau pulang jam empat eh taunya jam sepuluh malem baru nyampe," gerutu Jingga sambil mengerucutkan bibirnya.

Langit terkekeh, ia mengambil sebutir nasi yang menempel di sudut bibir Jingga dengan ibu jarinya, lalu ia menjilat ibu jarinya sendiri sambil terus menatap mata Jingga dengan pandangan yang mulai berubah menjadi gelap dan penuh gairah.

"janji, sayang. kalau aku bohong, kamu boleh hukum aku sepuasnya di tempat tidur nanti malem," bisik Langit, suaranya kini terdengar lebih rendah dan serak.

Jingga merasakan desiran panas menjalar di seluruh tubuhnya hanya karena kata-kata itu. Ia meletakkan sendoknya, tiba-tiba rasa laparnya hilang digantikan oleh rasa haus akan sentuhan suaminya. Ia menarik kerah kaos Langit, memaksa pria itu untuk mendekatkan wajahnya.

"kenapa harus nanti malem? kenapa nggak sekarang aja hukumannya?" tantang Jingga dengan nada yang sangat provokatif.

Langit tersenyum miring, sebuah seringai yang sangat seksi. "kamu beneran mau nantangin tentara di pagi hari begini, sayang? kamu tahu kan kalau aku nggak akan berhenti sebelum kamu nangis minta ampun?"

"coba aja kalau berani," balas Jingga.

Tanpa membuang waktu lagi, Langit langsung menyambar bibir Jingga. Ciuman itu awalnya lembut, sebuah pagutan penuh rindu, namun dengan cepat berubah menjadi liar dan menuntut. Lidah mereka bertemu, saling membelit dan mengeksplorasi dengan penuh gairah. Suara decapan basah memenuhi ruang makan yang sunyi itu.

"ahhh... Sayang... pelan-pelan," desah Jingga di sela ciuman mereka.

Tangan Langit mulai bekerja, ia menyusupkan tangannya ke balik baju Jingga, meraba kulit punggungnya yang halus dan naik ke arah atas. Jingga merintih, ia menarik rambut pendek Langit, menikmati setiap sensasi yang diberikan suaminya.

Langit mengangkat tubuh Jingga kembali ke dalam gendongannya, namun kali ini tujuannya bukan meja makan, melainkan kamar tidur mereka. Sepanjang jalan menuju kamar, bibir mereka tidak pernah terlepas. Langit menendang pintu kamar hingga tertutup rapat dan menguncinya.

Ia merebahkan Jingga di atas ranjang dengan sangat hati-hati, seolah Jingga adalah porselen yang sangat rapuh. Namun, tatapan matanya menunjukkan bahwa ia siap untuk menghancurkan pertahanan Jingga detik itu juga.

"kamu cantik banget hari ini, sayang. aku nggak akan pernah bosen liat kamu kayak gini," bisik Langit sambil mulai melepaskan pakaiannya sendiri satu per satu, memperlihatkan tubuh atletisnya yang penuh dengan luka bekas latihan militer namun terlihat sangat gagah.

Jingga menatap tubuh suaminya dengan penuh kekaguman. "dan kamu... kamu selalu bikin aku gila, sayang."

Langit kembali menerjang tubuh Jingga. Mereka bergulat di atas ranjang, saling memuja, saling mencium setiap jengkal kulit masing-masing. Suara desahan mulai memenuhi ruangan.

"ohhh... Langit... iya di situ... ahhh..." desah Jingga saat bibir Langit mulai menjelajahi lehernya, memberikan gigitan-gigitan kecil yang meninggalkan tanda kemerahan.

"kamu punya aku, Jingga. cuma punya aku," ucap Langit dengan nada posesif yang sangat kental.

Permainan mereka semakin panas dan menggebu-gebu. Langit bergerak dengan ritme yang sangat dominan, seolah-olah ia ingin menanamkan dirinya dalam-dalam ke dalam jiwa Jingga. Setiap gerakan, setiap sentuhan, dilakukan dengan penuh gairah yang meluap-luap, seolah mereka tahu bahwa ini adalah saat-saat terakhir mereka bisa bersatu seperti ini.

"ahhh... ahhh... pelan... ahhh... Sayang... enak banget... ahhh..." rintih Jingga dengan mata yang terpejam rapat, menikmati gelombang nikmat yang terus menghantamnya.

Langit tidak memberikan ampun. Ia terus memacu ritmenya, keringat mulai membasahi tubuh mereka yang menyatu. "desah yang kenceng buat aku, sayang... aku mau denger seberapa besar kamu cinta sama aku... ahhh..."

"aku cinta banget sama kamu... ahhh... Langit... jangan berhenti... ahhh... lebih dalem lagi... ahhh..." seru Jingga sambil mencakar punggung Langit, melampiaskan rasa nikmat yang sudah di ujung tanduk.

Di tengah pergulatan panas itu, Langit membisikkan kata-kata yang selalu membuat Jingga merasa menjadi wanita paling beruntung di dunia. "aku bakal selalu jaga kamu, Jingga. meskipun suatu saat nanti aku nggak ada di samping kamu, cinta aku bakal tetep tinggal di sini, bareng kamu."

Jingga tidak menyadari makna tersirat dari kata-kata itu saat itu. Ia terlalu mabuk oleh gairah dan cinta yang diberikan Langit. Mereka terus bercumbu dan menyatu hingga puncak kenikmatan itu datang bersamaan, meninggalkan mereka berdua dalam keadaan lemas namun penuh dengan kebahagiaan.

Setelah semuanya berakhir, Langit memeluk Jingga dengan sangat erat di bawah selimut yang sama. Ia mencium kening istrinya yang masih berkeringat.

"makasih ya, sayang. makasih buat pagi yang indah ini," ucap Langit lembut.

Jingga menyandarkan kepalanya di dada bidang Langit, mendengarkan detak jantung suaminya yang masih berpacu kencang. "sama-sama, sayang. jangan lama-lama ya pulangnya nanti."

Namun, sore itu janji Langit tidak pernah terpenuhi. Yang datang ke rumah mereka bukan Langit dengan senyum hangatnya, melainkan beberapa perwira militer dengan wajah kaku dan sebuah bendera yang terlipat rapi.

Kilas balik itu berakhir dengan suara tangisan Jingga yang memekakkan telinga di ruang tamu rumah masa depan mereka.

⭐⭐⭐

Jingga tersentak bangun dari lamunannya di taman sekolah tahun 2016. Air mata sudah membasahi pipinya tanpa ia sadari. Kenangan itu terlalu nyata, terlalu menyakitkan untuk diingat di tengah perlakuan dingin Langit remaja saat ini.

Ia melihat ke arah sapu tangan biru milik Devon yang masih ia pegang. Perasaannya benar-benar hancur. Kenapa Langit masa depan yang begitu lembut bisa berubah menjadi Langit remaja yang begitu kasar dan egois? Apakah perjuangannya untuk mengubah takdir militer Langit memang benar, atau ia justru sedang menghancurkan sosok pria yang ia cintai?

"aku nggak mau kehilangan kamu kayak gitu lagi, Langit... aku nggak mau..." isak Jingga pelan, sendirian di bawah pohon besar yang menjadi saksi bisu kehancuran hatinya.

Ia meraba perutnya, merasakan kehidupan kecil di sana yang merupakan hasil dari cinta dan gairah yang ia bagi bersama Langit di masa depan. Ia harus kuat. Ia harus memenangkan pertarungan ini, melawan ego Langit dan melawan takdir maut yang mengintai.

Bab 16: Perebutan Wilayah

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca

Pagi itu, udara di depan rumah Jingga terasa sangat segar, namun tidak dengan suasana hati sang pemilik rumah. Jingga berdiri di depan cermin, menatap pantulan dirinya yang terlihat sedikit lebih segar setelah menangis semalaman. Ia sengaja memakai dress selutut yang dipadukan dengan jaket denim longgar untuk menutupi perutnya yang mulai sensitif. Ia teringat pesan Devon semalam. Meskipun hatinya masih milik Langit, Jingga tidak bisa terus-menerus meratapi nasib sementara Langit asyik dengan Xerena.

Tepat pukul setengah tujuh pagi, sebuah motor ninja berwarna putih berhenti di depan pagar rumahnya. Namun, itu bukan Langit. Penunggangnya adalah Devon. Pria itu melepas helmnya, menampakkan wajah tenang yang selalu memberikan rasa aman.

"pagi, Jing. udah siap?" tanya Devon dengan suara baritonnya yang lembut.

Jingga tersenyum tipis, sebuah senyuman yang jarang ia tunjukkan belakangan ini. "pagi, Von. udah kok. makasih ya udah beneran jemput."

"santai aja. gue udah janji kan bakal jagain lo," ucap Devon sambil menyodorkan helm cadangan kepada Jingga.

Jingga naik ke atas motor besar Devon. Posisi motor ninja yang nungging memaksa Jingga untuk sedikit condong ke depan, dan secara tidak sengaja ia memegang bahu Devon untuk menjaga keseimbangan. Devon tidak keberatan, ia justru merasa senang bisa sedekat ini dengan gadis impiannya sejak kelas sebelas.

Sepanjang perjalanan menuju sekolah, Devon mengendarai motornya dengan sangat hati-hati, sangat kontras dengan cara Langit yang selalu ugal-ugalan. Devon sesekali mengajak Jingga berbicara tentang pelajaran atau hal-hal ringan lainnya untuk mengalihkan pikiran Jingga dari kesedihan.

"lo nggak usah mikirin omongan orang di sekolah nanti, Jing. kalau ada yang berani macem-macem, lo langsung panggil gue aja," ucap Devon saat mereka hampir sampai di gerbang sekolah.

"makasih banyak ya, Von. gue nggak tahu harus gimana kalau nggak ada lo hari ini," balas Jingga tulus.

⭐⭐⭐

Sementara itu, di parkiran sekolah, Langit Aditama sudah berdiri bersandar pada mobil Jeep-nya bersama Xerena yang gelayutan di lengannya. Namun, mata Langit terus-menerus melirik ke arah gerbang, menanti kedatangan angkot atau ojek yang biasanya membawa Jingga. Meskipun ia sedang menghukum Jingga dengan sikap dinginnya, nyatanya Langit masih tidak bisa tenang jika belum melihat gadis itu sampai di sekolah.

"Langit, kamu dengerin aku nggak sih? nanti pulang sekolah kita ke mall ya, aku mau beli tas baru," rengek Xerena sambil memainkan kancing seragam Langit.

"terserah," jawab Langit pendek.

Tiba-tiba, suara deru mesin motor yang sangat ia kenal terdengar memasuki gerbang. Langit menajamkan pandangannya. Matanya membelalak saat melihat Devon masuk ke parkiran dengan membonceng Jingga. Dan yang membuat darah Langit mendidih adalah tangan Jingga yang terlihat memegang erat bahu Devon, serta cara Devon yang sangat protektif membantu Jingga turun dari motor.

Rahang Langit mengeras. Genggaman tangannya pada kunci mobil mengencang hingga buku jarinya memutih. Ia melihat Devon mengusap kepala Jingga dengan lembut setelah Jingga melepas helmnya.

"itu bukan si Jingga? kok dia bareng Devon?" celetuk zero teman geng Langit yang ada di sana.

"wah, gercep juga si Devon. mumpung bos lagi libur, dia masuk ya," timpal Metio sambil tertawa kecil.

Langit tidak bisa menahan diri lagi. Ia menghempaskan tangan Xerena dengan kasar hingga gadis itu hampir terjatuh. "Langit! kamu mau ke mana?!" teriak Xerena, namun Langit tidak peduli.

Langit melangkah lebar menuju arah parkiran motor. Wajahnya merah padam karena cemburu yang luar biasa. Ia merasa wilayahnya sedang dikencingi oleh anggotanya sendiri. Begitu sampai di depan Devon dan Jingga, Langit langsung menarik lengan Jingga dengan sangat kasar, memaksa gadis itu berdiri di belakang tubuhnya.

"apa-apaan ini, Von?!" bentak Langit sambil menunjuk wajah Devon. "lo berani bawa cewek gue?"

Devon tetap tenang, ia tidak terlihat takut sama sekali meskipun Langit sudah dalam mode siap bertarung. "cewek lo? bukannya lo sendiri yang bilang kemarin kalau lo nyesel udah kenal dia? bukannya lo sekarang lagi sibuk sama Xerena?"

"itu urusan gue! dia tetep milik gue! jangan pernah lo berani deketin dia lagi!" teriak Langit, suaranya menggelegar di seluruh parkiran, menarik perhatian semua siswa yang baru datang.

Jingga mencoba melepaskan cengkeraman tangan Langit yang sangat sakit di lengannya. "lepasin gue, Langit! lo nggak berhak ngatur gue lagi! lo yang buang gue, inget?!"

"diem lo, Jingga! masuk ke kelas sekarang!" perintah Langit dengan nada otoriter.

"nggak! gue mau bareng Devon!" tantang Jingga, ia menatap mata Langit dengan berani. "lo pikir gue bakal diem aja liat lo sama Xerena setiap hari?

gue juga punya hak buat bahagia, dan Devon jauh lebih baik daripada lo yang cuma bisa nyakitin gue!"

Langit tertegun mendengar kata-kata Jingga. Rasa sakit itu kembali menyerang hatinya, namun ia menutupinya dengan kemarahan. Ia menatap Devon dengan kilatan benci. "lo pengkhianat, Von. lo tahu kan aturan di geng kita? jangan pernah sentuh milik anggota lain."

Devon tersenyum tipis, sebuah senyuman yang sangat provokatif. "lo yang khianatin perasaan dia duluan, Lang. kalau lo emang nggak sanggup jagain dia, mending lo kasih dia ke orang yang lebih mampu. dan gue siap buat itu."

Tanpa peringatan, Langit melayangkan satu pukulan keras ke arah wajah Devon. Bug! Devon tersungkur ke tanah dengan sudut bibir yang berdarah.

"Langit! berhenti!" teriak Jingga sambil mencoba menghalangi Langit yang hendak menerjang Devon lagi.

Devon bangkit berdiri, ia mengusap darah di bibirnya lalu tertawa kecil. "cuma segitu kemampuan lo? lo emang cuma bisa pake otot, Lang. pantesan Jingga nggak mau lo jadi tentara, karena lo emang nggak punya kontrol diri."

Kata-kata 'tentara' itu semakin memicu amarah Langit. Ia kembali menyerang Devon, dan kali ini perkelahian hebat pecah di parkiran sekolah. Siswa-siswa lain berteriak histeris, sementara beberapa anggota geng mencoba memisahkan mereka namun tidak berani karena aura keduanya sangat mengerikan.

Jingga menangis sejadi-jadinya melihat pemandangan itu. "berhenti! gue mohon berhenti! Langit! Devon!"

Tiba-tiba, Jingga merasakan pening yang luar biasa di kepalanya. Perutnya terasa sangat kram, jauh lebih sakit dari biasanya. Efek stres, tangisan semalaman, dan melihat kekerasan di depannya membuat tubuhnya yang sedang mengandung itu mencapai batasnya.

"ahhh... sakit..." rintih Jingga sambil memegangi perutnya.

Pandangan Jingga mulai kabur. Ia melihat Langit dan Devon masih bergulat di tanah sebelum akhirnya semuanya berubah menjadi hitam. Jingga jatuh pingsan di tengah kerumunan itu.

"Jingga!" teriak Langit dan Devon secara bersamaan.

Keduanya langsung melepaskan satu sama lain dan berlari ke arah Jingga yang sudah tergeletak tidak berdaya. Langit lebih cepat, ia langsung mengangkat kepala Jingga ke pangkuannya. Wajah Langit yang tadinya penuh amarah kini berubah menjadi kepanikan yang luar biasa.

"Jingga... bangun, Jingga... maafin gue... bangun!" puji Langit sambil menepuk-nepuk pipi Jingga dengan tangan yang gemetar.

Devon mencoba mendekat, namun Langit mendorongnya. "jangan sentuh dia! ini gara-gara lo!"

"ini gara-gara ego lo, Langit! cepet bawa dia ke UKS atau rumah sakit!" teriak Devon.

Langit segera menggendong tubuh Jingga dan membawanya lari menuju ruang UKS. Di belakangnya, Xerena hanya bisa berdiri dengan wajah kesal karena rencananya untuk menjauhkan Langit dari Jingga justru berakhir dengan Langit yang semakin mengkhawatirkan gadis itu.

Bab 17: Rahasia yang Terbongkar

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca

Bau obat-obatan yang menyengat dan putaran kipas angin yang berderit pelan menjadi hal pertama yang menyambut kesadaran Jingga Adelia. Matanya perlahan terbuka, menatap langit-langit putih yang tampak berputar. Rasa mual di perutnya sudah sedikit berkurang, namun kepalanya masih terasa seberat beton.

"akhirnya lo bangun juga, pingsan lo udah kayak simulasi mati suri, lama banget," suara ketus namun sarat akan kekhawatiran itu terdengar dari samping ranjang.

Jingga menoleh pelan. Di sana duduk Almira dengan wajah yang sangat gelap. Matanya yang biasanya teduh kini memancarkan amarah yang sangat dingin. Almira baru saja sampai di sekolah setengah jam yang lalu setelah memaksakan diri masuk, dan hal pertama yang ia dengar adalah sahabatnya pingsan setelah dua cowok paling berisik di sekolah adu jotos di parkiran.

"Al... lo udah masuk?" tanya Jingga serak.

"kalau gue nggak masuk, mungkin lo udah jadi bahan rebutan dua singa kelaparan di depan pintu UKS. si Langit sama Devon masih adu urat di luar tadi, rebutan pengen jagain lo. tapi gue usir semuanya. gue bilang kalau mereka nggak pergi, gue bakal laporin kasus tawuran mereka ke kepala sekolah biar mereka berdua drop out sekalian," ucap Almira dengan nada yang tidak main-main.

Jingga mencoba duduk, namun Almira menahannya. "diem dulu. lo belum stabil."

Suasana hening sejenak. Pintu UKS terbuka, memunculkan sosok wanita berpakaian putih dengan stetoskop di lehernya. Dia adalah Bu Ani, petugas medis sekolah yang juga merupakan sepupu jauh Almira. Bu Ani menatap Jingga dengan pandangan yang sulit diartikan, lalu beralih menatap Almira.

"Kak Ani, gimana keadaan sahabat aku? dia cuma kecapekan kan?" tanya Almira.

Bu Ani menghela napas panjang. Ia menutup tirai di sekeliling ranjang Jingga agar percakapan mereka tidak terdengar ke luar. Ia memegang bahu Almira dengan lembut.

"Al, aku ngomong jujur ya sama kamu sebagai sepupu. Jingga pingsan karena stres berat dan kelelahan fisik. tapi ada alasan medis yang lebih serius," Bu Ani menjeda kalimatnya, melirik Jingga yang mulai pucat. "Jingga lagi hamil, Al. kandungannya sudah masuk bulan kedua. posisi janinnya agak lemah karena ibunya terlalu banyak tekanan mental."

Ruangan itu mendadak sunyi senyap, bahkan suara detak jam dinding pun terdengar sangat keras. Almira membeku. Matanya membelalak lebar, menatap Jingga dengan pandangan tidak percaya. Selama ini ia mengenal Jingga sebagai gadis yang sangat menjaga diri, bahkan cenderung tertutup.

"hamil? Kamu nggak lagi bercanda kan, kak?" suara Almira bergetar.

"aku petugas medis, Al. tes USG nggak pernah bohong. dia butuh istirahat total dan nutrisi tambahan," jawab Bu Ani.

Almira langsung menggenggam tangan Bu Ani dengan erat, matanya berkaca-kaca. "Kak, aku mohon... Aku mohon banget. jangan kasih tahu siapa-siapa soal ini. jangan tulis di catatan medis sekolah. Kamu tahu kan apa yang bakal terjadi sama Jingga kalau guru-guru atau anak-anak lain tahu? dia bakal dikeluarin, dia bakal dihancurin. Jingga itu satu-satunya sahabat yang aku punya. tolong aku, kak."

Bu Ani tampak ragu, namun melihat tatapan memohon dari sepupunya, ia akhirnya mengangguk. "oke. aku bakal tulis di laporan kalau dia cuma

anemia dan maag kronis. tapi tolong, Al, urus sahabat kamu ini. jangan biarkan dia stres lagi."

Setelah Bu Ani pergi meninggalkan ruangan, Almira berbalik menatap Jingga. Ia menarik kursi lebih dekat, menatap Jingga dengan tatapan yang sangat tajam sekaligus penuh rasa kecewa.

"oke, Jing. sekarang jelasin ke gue. anak siapa itu?" tanya Almira dengan suara rendah yang mengerikan.

Jingga menarik napas panjang. Ia tahu saat ini sudah tiba. Ia tidak bisa lagi berbohong pada Almira. "Al, gue tahu lo kaget. tapi gue mau lo tenang dulu."

"tenang? lo suruh gue tenang setelah denger sahabat gue hamil di luar nikah di umur delapan belas tahun?!" Almira mulai emosi. "siapa orangnya, Jing? apa si Devon? atau si Langit? kalau bener itu perbuatan Langit, gue bakal ambil parang di kantin sekarang juga dan potong itu barangnya! cowok brengsek, berandalan, bajingan, penjahat kelamin! dia bener-bener ngerusak hidup lo!"

"Al! berhenti!" potong Jingga dengan suara yang cukup keras. "ini bukan hasil pergaulan bebas. gue hamil sama suami gue. gue udah nikah secara sah, baik secara agama maupun negara."

Almira melongo. Ia mengerjapkan matanya berkali-kali, lalu meraba dahi Jingga. "lo nggak lagi demam kan? atau kepala lo tadi kepentok pas pingsan? nikah? sama siapa? kita ini masih pakai seragam SMA, Jingga Adelia! lo jangan halusinasi deh!"

"anak yang gue kandung ini... ini anak Langit. tapi bukan Langit yang sekarang," ucap Jingga dengan tenang, meskipun ia tahu ini terdengar gila.

"maksud lo? anak Langit yang di universe lain gitu? lo kebanyakan baca wattpad ya?" sindir Almira.

"Al, dengerin gue baik-baik. gue ini Jingga yang berumur dua puluh delapan tahun. gue dari masa depan, dari tahun dua ribu dua puluh enam.

gue balik ke masa lalu karena sebuah kejadian, dan janin ini ikut terbawa bersama jiwa gue. gue udah nikah sama Langit di masa depan," jelas Jingga dengan nada sangat serius.

Almira tertawa hambar, tertawa yang dipaksakan. "oke, fix. lo gila. gue harus panggil Bu Ani lagi buat cek saraf lo."

"lo nggak percaya? oke," Jingga menatap mata Almira dalam-dalam. "dua hari yang lalu, bapak lo diangkat jadi manajer di perusahaannya, kan? lo belum cerita ke siapa-siapa karena lo masih ragu. dan alasan lo nggak masuk kemarin itu bukan karena sakit, tapi karena ibu kandung lo yang selama ini menghilang tiba-tiba dateng lagi ke rumah, bukan buat minta maaf, tapi buat minta harta gono-gini ke bapak lo. lo hancur banget kemarin, makanya lo nggak sanggup sekolah. bener, kan?"

Seketika tawa Almira terhenti. Wajahnya berubah menjadi sangat pucat. "kok... dari mana lo tahu? gue bahkan belum buka mulut soal ini ke siapa pun, termasuk ke lo."

"karena di masa depan, lo baru bakal ceritain ini ke gue tiga bulan lagi, setelah masalah keluarga lo mulai tenang. gue tahu semuanya, Al. gue tahu takdir hidup lo, gue tahu takdir hidup Langit, dan gue tahu apa yang bakal terjadi sama negara ini," ucap Jingga.

Almira masih tampak syok, ia mencoba mencerna semuanya. "tunggu, kalau lo beneran dari masa depan... berarti lo beneran udah dewasa? dua puluh delapan tahun?"

"iya. makanya gue suka ngerasa risih liat kelakuan Langit yang sekarang. di mata gue, dia itu cuma bocah remaja yang lagi tantrum. padahal di masa depan, dia itu suami yang sangat pengertian dan maskulin banget," curhat Jingga.

Almira menggaruk lehernya yang tidak gatal. "ini... ini gila banget. terus, kalau lo tahu masa depan, apa yang bakal terjadi sama negara kita? gue mau tahu, biar gue bisa siap-siap."

Jingga menghela napas, ia menyandarkan punggungnya di ranjang. "lo mau tahu? masa depan kita itu suram, Al. pejabat yang lo liat sekarang di tv, yang katanya merakyat itu, dia bakal berkhianat. dia bakal naik dua periode, terus dia bakal mencalonkan keturunannya buat naik jadi pejabat juga dengan cara yang kotor. ijazah yang dia punya sekarang itu palsu, tapi semua orang seolah buta."

Almira menutup mulutnya dengan tangan. "serius? ijazah palsu?"

"iya! dan yang lebih parah, di masa depan hutang negara kita bakal numpuk gila-gilaan buat bangun proyek-proyek nggak jelas yang cuma nguntungin kelompok mereka doang. Korupsi ratusan triliun, dari timah lah dari pertalite di sabotase pura-pura jadi petamax lah. Pokoknya masih banyak lagi korupsi gila-gilaan yg hukuman nya lebih ringan dari nenek-nenek pencuri roti!.

"rakyat bakal makin susah, harga beras naik, tapi pejabatnya malah asyik pamer kekayaan. bahkan nanti akan ada pasangan pejabat yang membiarkan banjir besar terjadi di daerah-daerah, dan menolak mengakui bencana nasional agar kebusukan mereka tidak terdeteksi pihak luar, soalnya mereka nyawit gila-gilaan!. mereka lebih mementingkan urusan pribadi mereka, bahkan ada beberapa pejabat yang ngambil keuntungan dengan pura-pura jadi relawan sambil angkat karung beras dua kilo!.

"dan yang paling bikin gue muak, pejabat yang menjabat sebagai pemimpin negara di masa depan itu bakal bergabung dengan zionis berkedok penyelamatan kemanusiaan padahal cuma cari keuntungan pribadi dan dukungan internasional!" cerocos Jingga dengan semangat berapi-api.

"Dan lagi—"

Almira langsung menutup mulut Jingga, mencoba menghentikan sahabatnya itu agar tidak semakin melantur ke arah politik internasional. "stop, stop! gila, lo kalau ngomongin politik ngeri banget ya. gue percaya, gue percaya! nggak mungkin lo bisa ngarang cerita sedetail itu kalau lo nggak beneran ngalamin."

"akhirnya lo percaya juga," ucap Jingga sambil menghela napas lega.

"berarti... di dalem perut lo ini beneran bayi masa depan?" tanya Almira sambil menunjuk perut Jingga dengan ragu.

"iya. makanya gue harus ekstra jagain dia. dan gue harus pastiin Langit nggak jadi tentara. karena di masa depan, dia meninggal saat tugas, Al. itu alasan gue balik ke sini. gue mau ubah takdir dia," bisik Jingga sedih.

Almira terdiam, ia melihat kesedihan yang sangat dalam di mata Jingga. Ia menarik napas panjang lalu memeluk sahabatnya itu dengan erat. "oke, Jing. gue bakal bantu lo. gue bakal jagain rahasia ini seumur hidup gue. kalau si Langit atau siapa pun macem-macem, mereka harus hadepin gue dulu."

"makasih ya, Al. lo emang sahabat terbaik gue, di masa lalu maupun masa depan," ucap Jingga tulus.

"tapi satu hal, Jing," Almira melepaskan pelukannya, wajahnya kembali terlihat usil. "kalau lo umur dua puluh delapan, berarti sekarang gue lagi ngomong sama tante-tante dong? aduh, pantesan selera makan lo sekarang jadi aneh, sukanya mendoan sama susu cokelat terus."

Jingga tertawa, ia memukul lengan Almira pelan. "sembarangan lo! jiwa gue emang dua puluh delapan, tapi body gue kan tetep delapan belas tahun, kenceng dan imut begini!"

"idih, pede banget tante satu ini," ejek Almira. "ya udah, lo istirahat dulu. gue mau keluar sebentar, mau pastiin dua cowok idiot itu udah beneran masuk kelas. tadi si Langit mukanya udah kayak mau makan orang pas gue usir."

"Al, jangan galak-galak sama Langit. kasihan dia, dia cuma belum tahu apa-apa," pesan Jingga.

"idaman banget ya lo, udah disakitin masih aja dibelain. dasar bucin masa depan!" teriak Almira sambil melambaikan tangan dan keluar dari UKS.

Jingga tersenyum sendiri di dalam UKS. Setidaknya sekarang ia tidak sendirian lagi. Memiliki Almira yang tahu rahasianya membuat bebannya

terasa jauh lebih ringan. Ia kembali mengelus perutnya.

"kamu denger kan sayang? tante Almira bakal jagain kita. jadi kamu jangan nakal ya di dalem sana, jangan bikin mama pingsan lagi," bisik Jingga lembut.

⭐⭐⭐

Di luar UKS, Almira berjalan dengan pikiran yang masih melayang. Ia masih sulit mempercayai bahwa sahabatnya adalah seorang penjelajah waktu yang sedang hamil anak dari berandalan sekolah mereka. Namun, fakta tentang keluarganya yang disebutkan Jingga tadi benar-benar tidak bisa dibantah.

"ijazah palsu... dinasti politik... banjir besar... gila, masa depan serem banget ya," gumam Almira sambil menggelengkan kepalanya. "tapi yang paling serem itu si Jingga. dia bener-bener nekat balik ke masa lalu cuma demi cinta. kalau gue jadi dia, mungkin gue lebih milih balik ke masa lalu buat beli bitcoin yang banyak biar kaya tujuh turunan."

Almira tertawa sendiri memikirkan ide konyolnya. Namun langkahnya terhenti saat ia melihat Langit berdiri di ujung koridor, bersandar di tembok dengan wajah yang penuh luka lebam dan plester. Tatapan mata Langit terlihat sangat hancur dan penuh penyesalan.

"dia udah bangun?" tanya Langit dengan suara serak saat Almira lewat di depannya.

Almira menatap Langit dengan pandangan menghakimi, teringat kata-kata Jingga bahwa pria ini adalah suami hebat di masa depan. Tapi untuk saat ini, Almira tetap harus memberikan pelajaran pada Langit versi remaja ini.

"udah. tapi dia nggak mau ketemu lo. mending lo pergi aja, Lang. urusin aja tuh si tunangan-tunangan lo itu," ucap Almira ketus.

Langit menunduk, ia tidak membalas ucapan Almira. Ia hanya diam di sana, merasa sangat gagal menjadi pria yang diharapkan Jingga. Ia tidak tahu

bahwa di dalam ruangan itu, ada rahasia besar yang akan mengubah seluruh hidupnya selamanya.

Bab 18: Gema Penyesalan

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca

Suasana di dalam UKS terasa jauh lebih tenang setelah Almira pergi, namun ketenangan itu justru membuat pikiran Jingga Adelia melayang ke mana-mana. Ia menyentuh permukaan perutnya yang masih datar, mencoba mencari kekuatan dari nyawa kecil yang ada di sana. Di masa depan, Langit selalu mengelus rambutnya setiap pagi sambil membisikkan janji-janji manis, namun sekarang, pria yang sama bahkan tidak tahu bahwa ia akan segera menjadi seorang ayah.

Jingga mencoba turun dari brankar. Kakinya masih terasa sedikit lemas, namun ia memaksa diri untuk berdiri. Ia tidak bisa terus-menerus bersembunyi di sini. Saat ia menyibak tirai putih pembatas ranjang, ia terkejut melihat sesosok pria masih berdiri mematung di dekat pintu keluar.

Itu Langit. Wajahnya yang penuh lebam akibat baku hantam dengan Devon tadi pagi terlihat sangat kontras dengan matanya yang memancarkan kekosongan. Rambutnya berantakan, dan seragamnya sudah tidak karuan bentuknya.

"lo... ngapain masih di sini?" tanya Jingga dengan suara yang ia usahakan tetap dingin, meskipun hatinya mencelos melihat luka-luka di wajah suaminya itu.

Langit tidak langsung menjawab. Ia menatap Jingga dengan pandangan yang sulit diartikan. Ada amarah yang masih tersisa, namun tertutup oleh kabut rasa bersalah yang tebal. "gue cuma mau mastiin lo nggak mati di dalem sana."

Jingga tersenyum sinis, sebuah senyuman yang penuh dengan kepahitan. "lo tenang aja, Langit. gue nggak akan mati semudah itu. gue masih punya banyak alasan buat tetep hidup, meskipun lo terus-menerus nyakitin gue kayak gini."

Langit melangkah satu langkah mendekat, namun Jingga langsung mundur, menciptakan jarak yang sangat tegas di antara mereka. Gerakan mundur Jingga itu seolah menjadi tamparan keras bagi Langit. Di masa lalu—maksudnya di masa kini bagi Langit—Jingga adalah orang yang selalu mengejarnya, selalu ada untuknya. Namun sekarang, Jingga menatapnya seolah ia adalah wabah penyakit yang harus dihindari.

"Jingga, soal tadi pagi... soal Devon..." Langit menggantung kalimatnya, ia merasa tenggorokannya mendadak kering.

"nggak ada yang perlu dibahas soal Devon," potong Jingga cepat. "Devon cuma orang yang peduli sama gue di saat lo lebih milih buat jadi pelindung cewek lain. jadi, kalau lo mau marah atau mau berantem lagi sama dia, mending lo pikir-pikir dulu. apa lo pantes cemburu di saat lo sendiri yang buang gue?"

"gue nggak buang lo!" bentak Langit tiba-tiba, suaranya naik satu oktav. "gue cuma kecewa! kenapa lo nggak bisa dukung impian gue sekali aja? kenapa lo malah bersikap kayak bokap gue yang selalu mau kontrol jalan hidup gue?!"

Jingga menarik napas panjang, mencoba menahan emosinya agar janinnya tidak ikut stres. "lo tetep nggak ngerti, Langit. dan mungkin lo nggak akan pernah ngerti. tapi satu hal yang harus lo tahu, keputusan gue buat ngelarang lo bukan karena gue mau kontrol lo. tapi karena gue mau lo ada di sini, hidup, sampe kita tua nanti."

"tapi dengan cara apa? dengan cara bikin gue jadi boneka penurut?!" Langit tertawa hambar. "lo tahu nggak, Jingga? setiap kali lo ngelarang gue, gue ngerasa lo nggak percaya sama kemampuan gue. lo pikir gue bakal mati semudah itu di medan perang? gue kuat, Jingga!"

"semua orang kuat juga bakal mati kalau takdirnya udah nyampe, Langit!" Ucap Jingga dengan air mata yang mulai mengenang. "lo egois! lo cuma mikirin pembuktian diri lo ke bokap lo, tapi lo nggak mikirin siapa yang bakal lo tinggalin nanti!"

Langit mengepalkan tangannya. "terserah. kalau emang itu alasan lo, berarti kita emang nggak sejalan. mending lo pergi sama Devon yang mungkin bisa lo atur sesuka hati lo."

Langit berbalik dan keluar dari UKS dengan bantingan pintu yang cukup keras. Jingga terduduk kembali di pinggir kasur, ia menutup wajahnya dengan kedua tangan. Isakannya terdengar pelan di ruangan yang sunyi itu. Mereka benar-benar tidak bisa saling mengerti. Ego remaja Langit terlalu tebal untuk ditembus oleh logika masa depan Jingga.

☆☆☆

Di kelas, suasana tidak kalah tegang. Langit duduk di pojok paling belakang dengan aura yang sangat gelap. Tidak ada satu pun teman-temannya yang berani menyapa, bahkan Denji, Zero dan Metio yang biasanya berisik kini hanya saling lirik dengan canggung.

Xerena masuk ke kelas dengan gaya centilnya, ia membawa sekotak tisu basah dan obat merah yang ia beli dari apotek terdekat. Ia merasa ini adalah kesempatannya untuk kembali merebut hati Langit sepenuhnya.

"Langit sayang... aduh, wajah kamu luka-luka gini gara-gara cewek sialan itu ya? sini aku obatin," ucap Xerena dengan suara manja yang memenuhi ruangan.

Jingga, yang baru saja masuk ke kelas bersama Almira, mendengar ucapan itu dengan jelas. Ia merasakan tangannya gatal ingin menjambak rambut pirang hasil salon mewah milik Xerena itu, namun Almira menahan lengannya.

"sabar, Tante... sabar... inget baby," bisik Almira sambil mengedipkan mata, mencoba mencairkan suasana.

Jingga hanya bisa menghela napas dan duduk di bangkunya yang berada di barisan tengah, agak jauh dari Langit. Dari tempat duduknya, ia bisa mendengar suara tawa kecil Xerena dan gumaman pelan Langit. Hatinya terasa seperti ditusuk-tusuk, namun ia memaksakan diri untuk fokus pada buku biologi di depannya.

"Al, gue beneran pengen pindah planet aja rasanya," gumam Jingga pelan.

"jangan dong, kalau lo pindah planet nanti siapa yang ngasih tau gue ramalan ijazah palsu lagi?" canda Almira, membuat Jingga tersenyum kecil di tengah dukanya.

✯✯✯

Jam istirahat tiba, namun suasana "perang dingin" masih berlanjut. Langit keluar kelas bersama Xerena tanpa menoleh sedikit pun pada Jingga. Devon, yang masih memiliki luka di bibirnya, menghampiri jingga dan memberikan susu kotak rasa coklat untuk nya.

"diminum ya, Jing. tadi gue tanya Bu Ani, katanya lo butuh nutrisi tambahan," ucap Devon pelan sebelum ia segera pergi agar tidak menimbulkan keributan lagi.

Almira yang melihat itu langsung menyikut lengan Jingga. "buset, si Devon perhatiannya level dewa ya. kalau gue jadi lo sih, mending gue sama dia aja daripada sama singa liar di belakang sana."

"jangan ngaco lo, Al. gue udah nikah sah sama Langit. gue nggak mungkin selingkuh sama temennya sendiri," jawab Jingga tegas.

"ya kan itu Langit masa depan, yang sekarang kan lagi jadi pacarnya si uler kadut. lagian si Devon nggak tahu kalau lo lagi hamil anak orang lain, dia tulus banget kayaknya," sahut Almira sambil membuka bungkusan susu itu. "tapi pinter juga dia, tau aja susu yang enak itu susu yang mahal gini."

Jingga hanya terdiam, ia menatap susu itu dengan perasaan yang campur aduk. Ia merasa sangat tidak enak pada Devon, namun ia juga tidak bisa menolak kebaikan pria itu di saat kondisinya memang sedang lemah.

☆☆☆

Di kantin, Langit duduk berhadapan dengan Xerena, namun matanya terus bergerak gelisah mencari sosok Jingga. Saat ia melihat Jingga masuk ke kantin bersama Almira, hatinya sedikit lega. Namun rasa lega itu langsung hilang saat ia melihat Devon menghampiri meja mereka dan memberikan sebuah roti sobek pada Jingga.

"brengsek!" umpat Langit pelan.

"kamu bilang apa, sayang?" tanya Xerena bingung.

"nggak ada. cepetan makannya, gue mau cabut," jawab Langit ketus.

Langit benar-benar berada di puncak rasa frustrasinya. Ia marah pada Jingga, tapi ia lebih marah pada dirinya sendiri karena ia masih sangat peduli. Ia ingin menghampiri meja itu dan menyeret Jingga pergi, tapi ia tahu Jingga pasti akan menolaknya lagi.

Tiba-tiba, suara keras terdengar dari arah meja Jingga. Ternyata beberapa siswi yang tadi pagi menggosipkan Jingga di toilet sedang berdiri di sana, sengaja menyenggol nampan makanan Jingga hingga tumpah ke lantai.

"ups, sorry ya. sengaja sih sebenernya. abisnya mata gue sakit liat sampah sekolah masih berani makan di sini setelah bikin keributan di parkiran," ucap salah satu siswi itu sambil tertawa mengejek.

Jingga hanya menatap makanan yang tumpah itu dengan datar. Ia merasa tidak punya energi untuk berdebat dengan bocah-bocah kecil ini. Namun, Almira tidak tinggal diam. Ia berdiri dan menyiramkan sisa jus jeruknya ke wajah siswi tersebut.

"maksud lo apa, hah?! lo nggak punya sopan santun?!" teriak siswi itu sambil mengelap wajahnya yang lengket.

"lo yang mulai duluan! kalau lo berani ganggu Jingga lagi, gue bakal pastiin video lo pas lagi ngerokok di belakang sekolah minggu lalu nyampe ke tangan bokap lo yang anggota dewan itu!" ancam Almira dengan berani.

Jingga menarik lengan Almira. "udah, Al. biarin aja. makanan bisa dibeli lagi."

Di sudut kantin, Langit sudah setengah berdiri, ia hendak menghampiri meja itu untuk membela Jingga. Namun, ia melihat Devon sudah lebih dulu bertindak. Devon memberikan kursinya pada Jingga dan menyuruh salah satu junior untuk membersihkan tumpahan makanan tersebut.

Langit kembali duduk dengan keras. Ia merasa benar-benar sudah kehilangan tempat di hidup Jingga. Ia merasa Devon telah mengambil alih perannya dengan sangat sempurna.

✯✯✯

Sore harinya, saat bel pulang sekolah berbunyi, Jingga sengaja pulang lebih lambat agar tidak berpapasan dengan Langit. Ia berjalan sendirian menuju halte bus di depan sekolah. Namun, saat ia baru saja duduk di bangku halte, sebuah mobil Jeep hitam berhenti tepat di depannya.

Kaca jendela mobil itu turun, menampakkan wajah Langit yang masih terlihat dingin. "masuk. gue anter pulang."

Jingga menggelengkan kepalanya tanpa menoleh. "nggak perlu. gue mau naik bus aja."

"Jingga, jangan keras kepala. ini udah sore, bus lama lewatnya," ucap Langit dengan nada yang sedikit lebih lunak namun tetap menuntut.

"gue bilang nggak mau, Langit! pergi aja lo sama Xerena!" balas Jingga dengan suara yang mulai bergetar.

Langit turun dari mobilnya, ia menghampiri Jingga dan berdiri tepat di depan gadis itu. "Xerena udah pulang duluan pake mobilnya sendiri. gue mau ngomong sama lo, berdua, tanpa ada gangguan dari Devon atau siapa pun."

"nggak ada yang perlu diomongin lagi. lo udah jelasin posisi lo tadi di UKS, dan gue juga udah jelasin posisi gue. kita emang nggak bakal pernah

nyambung," ucap Jingga sambil berdiri, hendak berjalan menjauh.

Namun, Langit menahan pergelangan tangan Jingga. "sebentar aja, Jingga. please..."

Jingga menatap tangan Langit yang memegangnya. Ia merasa sangat rindu dengan sentuhan hangat suaminya, namun ia juga merasa sangat sakit dengan perlakuan Langit seharian ini. "buat apa, Lang? buat denger lo marah-marah lagi? buat denger lo bilang lo nyesel udah kenal gue?"

Langit menunduk, ia terdiam cukup lama. "gue... gue nggak maksud ngomong kayak gitu tadi pagi. gue cuma... gue cemburu liat lo bareng Devon."

Jingga tertawa pahit. "cemburu? lo punya hak apa buat cemburu? lo bebas jalan sama Xerena, lo bebas ke club sama dia, lo bebas pelukan sama dia di depan gue. terus pas ada orang yang tulus nolongin gue, lo malah marah? lo egois banget, Langit!"

"gue emang egois! karena gue sayang sama lo, bego!" teriak Langit frustrasi. "tapi lo juga bikin gue bingung! lo tiba-tiba berubah, lo jadi ngelarang gue, lo seolah-olah tahu masa depan gue bakal ancur kalau gue jadi tentara! dari mana lo dapet pikiran kayak gitu?!"

Jingga menatap Langit dengan pandangan yang sangat dalam. Ia ingin sekali membocorkan semuanya saat ini juga, namun ia tahu Langit remaja tidak akan pernah percaya tanpa bukti yang nyata. "suatu saat lo bakal tahu alasannya, Langit. tapi bukan sekarang. dan sampe saat itu tiba, gue tetep pada keputusan gue. gue nggak akan pernah dukung lo masuk militer."

Langit melepaskan tangan Jingga dengan perasaan yang sangat kecewa. "oke. kalau itu mau lo. berarti hubungan kita emang nggak ada gunanya lagi."

"mungkin emang bener," bisik Jingga hampir tak terdengar.

Langit masuk kembali ke dalam mobilnya dan melaju pergi dengan kecepatan tinggi, meninggalkan debu yang beterbangan di depan halte.

Jingga menatap kepergian mobil itu dengan air mata yang akhirnya tumpah juga. Mereka masih belum baikan, bahkan jurang di antara mereka semakin lebar.

Di seberang jalan, Devon memperhatikan kejadian itu dari atas motornya. Ia melihat betapa hancurnya Jingga setelah berbicara dengan Langit. Ia ingin menghampiri Jingga, namun ia tahu saat ini Jingga butuh waktu untuk dirinya sendiri.

"sabar ya, Jingga. suatu saat lo bakal sadar siapa yang bener-bener ada buat lo," gumam Devon sebelum ia menyalakan mesin motornya dan pergi ke arah yang berlawanan.

Malam itu, di kamar masing-masing, Langit dan Jingga sama-sama tidak bisa memejamkan mata. Langit menatap formulir pendaftaran akademi militer yang ada di mejanya, sementara Jingga membayangkan pernikahan mereka di masa depan yang tersimpan di memorinya. Mereka berdua terpisah oleh waktu, ego, dan rahasia yang sangat besar.

"apa gue beneran harus ngelepas dia?" tanya Jingga pada dirinya sendiri di kegelapan malam.

"apa gue beneran harus pilih cita-cita gue daripada dia?" tanya Langit pada bayangannya di cermin.

Tidak ada jawaban. Hanya suara detak jam yang seolah menghitung mundur kehancuran hubungan mereka yang sudah di ujung tanduk. Perang dingin ini belum berakhir, dan badai yang lebih besar dari sekadar kecemburuan sedang bergerak mendekati mereka.

Bab 19: Percikan Api

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca

Malam yang panjang berlalu dengan sisa-sisa sesak yang masih bersarang di dada Jingga Adelia. Pagi ini, ia terbangun dengan rasa mual yang lebih hebat dari biasanya. Efek dari tangisan dan stres kemarin benar-benar menguras energinya. Jingga membasuh wajahnya di depan cermin, menatap pantulan matanya yang sembap. Di masa depan, Langit tidak akan pernah membiarkannya menangis sampai seperti ini. Langit dewasa akan langsung memeluknya, menciumi kelopak matanya, dan menjanjikan dunia yang damai. Tapi di sini, di tahun 2016, Langit justru menjadi sumber badai itu sendiri.

"kita harus kuat ya, sayang," bisik Jingga sambil mengusap perutnya dengan lembut. "mama nggak akan biarin papa kamu hancur, walaupun sekarang dia lagi jadi musuh terbesar mama."

Jingga berangkat sekolah lebih awal dengan bus, berharap tidak berpapasan dengan siapa pun, baik itu Langit, Devon, apalagi Xerena. Sesampainya di sekolah, suasana koridor masih sepi. Namun, saat ia melewati lorong menuju kelasnya, ia melihat Langit sudah duduk di depan kelas, bersandar di tembok sambil memainkan pemantik apinya. Suara klik-klik dari pemantik itu bergema di lorong yang sunyi.

Begitu melihat Jingga, Langit menghentikan gerakannya. Ia berdiri tegak, menatap Jingga dengan tatapan yang sangat tajam. Lingkaran hitam di bawah mata Langit menunjukkan bahwa pria itu juga tidak tidur semalaman. Luka lebam di wajahnya sudah mulai menguning, namun aura kemarahannya masih terasa merah membara.

Jingga berniat melewati Langit begitu saja tanpa sepatah kata pun. Baginya, bicara dengan Langit saat ini hanya akan menambah luka baru. Namun, tepat saat Jingga berada di sampingnya, tangan Langit bergerak cepat mencengkeram lengan jaket Jingga.

"lo belum jawab pertanyaan gue kemarin, Jingga," ucap Langit dengan suara yang rendah dan serak.

Jingga menghentikan langkahnya, namun ia tetap tidak mau menoleh. "pertanyaan yang mana? bukannya lo udah dapet semua jawaban yang lo mau?"

"soal kenapa lo tiba-tiba benci banget sama cita-cita gue. soal kenapa lo seolah-olah udah nentuin kalau gue bakal gagal," Langit menarik napas dalam, mencoba meredam emosinya yang siap meledak. "apa lo dapet ramalan dari dukun? atau lo cuma mau cari-cari alasan biar lo punya kontrol penuh atas hidup gue?"

Jingga akhirnya menoleh, menatap Langit dengan mata yang berkaca-kaca namun penuh ketegasan. "lo pikir gue sepicik itu, Langit? lo pikir gue peduli sama kontrol? gue peduli sama nyawa lo! gue peduli sama hari tua kita yang harusnya kita jalanin bareng-bareng! tapi lo... lo terlalu buta sama ego lo sendiri."

"nyawa? maksud lo apa sih?! lo kayak orang gila, Jingga! kita masih SMA, dan lo udah ngomongin soal kematian gue di medan perang? lo itu mendoakan gue atau apa?!" bentak Langit, suaranya mulai meninggi karena rasa frustrasi yang memuncak.

Tepat saat itu, Almira datang dan langsung masuk di antara mereka. Ia mendorong bahu Langit dengan kasar. "heh, berandalan! bisa nggak lo nggak usah teriak-teriak di depan muka sahabat gue pagi-pagi begini?! lo nggak liat dia lagi pucet?!"

Langit menatap Almira dengan benci. "lo jangan ikut campur, Al. ini urusan gue sama dia."

"urusan lo sama dia udah selesai pas lo lebih milih gelayutan sama si uler kadut itu!" balas Almira tidak mau kalah. "minggir lo! jangan halangi jalan kita!"

Almira menarik Jingga masuk ke dalam kelas, meninggalkan Langit yang menendang tong sampah di koridor dengan keras hingga suaranya menggelegar ke seluruh penjuru sekolah. Di dalam kelas, Jingga langsung terduduk lemas di kursinya. Almira memberikan botol air minum kepada Jingga dengan sigap.

"sabar ya, Tante... eh, Jingga. si Langit itu emang harus dikasih pelajaran biar otaknya bener," ucap Almira pelan sambil mengusap punggung Jingga.

"gue capek, Al. gue ngerasa setiap langkah yang gue ambil malah bikin dia makin jauh," isak Jingga pelan.

"nggak, Jing. lo lagi berjuang buat dia. suatu saat dia bakal sadar," Almira mencoba menenangkan, meskipun di dalam hatinya ia juga gemas ingin memukul kepala Langit dengan kamus bahasa Inggris yang tebal.

⭐⭐⭐

Jam pelajaran pertama dimulai, namun perhatian seluruh kelas teralihkan oleh kedatangan Xerena yang masuk dengan gaya sangat sombong. Ia tidak langsung duduk di bangkunya, melainkan berjalan menuju meja Langit di barisan belakang. Di depan semua orang, Xerena meletakkan sebuah kotak bekal mewah dan sebotol jus jeruk segar.

"pagi, Langit sayang... ini aku bawain sarapan spesial buat kamu. kamu jangan telat makan ya, apalagi setelah kejadian kemarin. aku nggak mau kamu kenapa-kenapa," ucap Xerena dengan nada yang sangat manis namun terdengar sangat memuakkan di telinga Jingga.

Langit hanya diam, ia tidak menolak namun juga tidak merespons dengan hangat. Ia hanya menatap kotak bekal itu dengan pandangan kosong. Namun, Xerena tidak menyerah. Ia sengaja mengelus pipi Langit yang terluka. "sakit ya? nanti istirahat aku obatin lagi ya di kantin."

Jingga memalingkan wajahnya ke arah jendela. Dadanya terasa sangat sesak. Di masa depan, hanya dia yang boleh menyiapkan sarapan untuk Langit. Hanya dia yang boleh mengelus pipi pria itu. Melihat hak-haknya dirampas oleh wanita seperti Xerena benar-benar membuat hatinya hancur berkeping-keping.

"liat tuh si uler, aksinya makin menjadi-jadi," bisik Denji pada Zero di bangku sebelah mereka.

"ya abisnya si bos lagi marah sama Jingga. kesempatan emas lah buat dia masuk," sahut Metio pelan.

Langit sebenarnya merasa sangat tidak nyaman dengan perhatian Xerena, namun egonya yang sedang terluka oleh Jingga membuatnya tetap diam. Ia ingin menunjukkan pada Jingga bahwa ia bisa mendapatkan perhatian dari siapa pun jika Jingga tetap keras kepala.

✯✯✯

Saat istirahat tiba, ketegangan semakin meningkat. Devon kembali muncul di depan Jingga. Kali ini ia membawa sebuah buku catatan yang ia pinjam dari teman pintar nya untuk membantu Jingga belajar. Devon seolah tidak peduli dengan ancaman Langit kemarin. Baginya, keselamatan dan kebahagiaan Jingga adalah prioritas utama.

"Jing, ini ada catatan biologi yang lebih lengkap. mungkin lo butuh buat ujian nanti," ucap Devon dengan senyum tipisnya yang menenangkan.

Jingga menerima buku itu dengan ragu. "makasih ya, Von. tapi lo... lo nggak apa-apa? luka lo semalem gimana?"

"cuma luka kecil. jangan dipikirin. yang penting lo jangan telat makan lagi ya," balas Devon.

Tepat saat itu, Langit keluar dari kelas bersama Xerena. Langkah Langit terhenti tepat di samping Devon. Suasana koridor mendadak menjadi sangat dingin. Langit menatap Devon dengan kilatan mata yang seolah ingin membunuh, namun kali ini ia tidak langsung memukul. Ia tertawa sinis.

"wah, ada pahlawan kesiangan lagi beraksi. lo rajin banget ya, Von? apa lo mau gue kasih medali pengkhianat terbaik tahun ini?" sindir Langit dengan nada yang sangat pedas.

Devon tidak terpancing. Ia hanya menatap Langit dengan tenang. "gue cuma lakuin apa yang nggak lo lakuin, Lang. gue ngejaga orang yang seharusnya lo jaga."

"siapa yang lo maksud?! Jingga itu milik gue!" bentak Langit, ia menarik kerah baju Devon.

"kalau dia milik lo, harusnya lo nggak biarin dia nangis tiap hari gara-gara kelakuan kekanak-kanakan lo itu!" balas Devon dengan suara yang tak kalah tegas.

"bangsat lo!" Langit memilih menahan tinjunya saat melihat jingga yang terlihat panik, langit memilih menahan kesabaran nya dan langsung pergi bersama Xerena.

⭐⭐⭐

Saat jam istirahat kedua di mulai, hal yang menghebohkan terjadi, Xerena berteriak saat melihat Mading dan menutup mulutnya saat melihat beberapa tulisan yang menampilkan cacian untuk keluarga langit dan ungkapan kekesalan kepala langit, tulisan itu seolah-olah mewakili perasaan jingga tapi kebagian negatif , di sana sudah tertera nama jingga sebagai penulis.

Seluruh siswa di dekat situ mulai berkerumun, membaca tulisan di Mading itu. Gosip mulai menyebar dengan cepat seperti api yang menyambar bensin.

"wah, nggak nyangka ya si Jingga sejahat itu."

"pantesan dia nempel terus sama Langit, ternyata emang mau hartanya doang."

"kasian ya Langit, dimanfaatin sama cewek bermuka dua kayak gitu."

Jingga yang baru saja sampai setelah mendengar kehebohan itu bersama Almira dan Devon terpaku melihat kekacauan itu. Ia membaca tulisan di Mading itu. Wajahnya memucat seketika. Ini bukan tulisannya. Ini adalah fitnah yang sangat keji.

"ini bukan tulisan gue! ini bohong!" teriak Jingga dengan suara bergetar.

Xerena berjalan mendekat dengan senyum kemenangan yang tersembunyi di balik wajah pura-pura prihatinnya. "Jingga... aku nggak nyangka kamu sejahat ini di belakang Langit. padahal Langit tulus banget sama kamu."

Almira langsung maju dan menjambak rambut Xerena tanpa peringatan. "lo yang bikin ini semua kan, uler?! ngaku lo! Jelas Lo! Cuman orang-orang bego yang percaya trik murahan dan kekanak-kanakan Lo!"

"awww! sakit! Langit, tolong aku!" teriak Xerena histeris.

Langit yang baru sampai menyaksikan Almira yang menjambak Xerena, dan ia melihat tulisan di Mading. Matanya membaca tulisan yang sangat mirip dengan tulisan Jingga—tapi ia tidak sadar bahwa itu adalah hasil tiruan yang sangat rapi.

Langit menatap Jingga dengan pandangan yang sangat hancur. "Jingga... jadi ini alasan lo ngelarang gue jadi tentara? karena lo mau gue jadi pebisnis kaya biar lo bisa foya-foya sama duit gue?"

Jingga menggelengkan kepalanya, namun serat kekecewaan melihat langit remaja di hadapan nya bukan hanya labil tapi begok juga, kenapa dia melontarkan pertanyaan yang sangat konyol begitu?!. Jelas ini hanya jebakan paling tidak masuk akal.

Tapi sayang orang-orang tidak mengenal jingga dengan baik sehingga langsung kemakan tulisan di Mading itu, mungkin langit remaja adalah salah satu orang-orang tersebut.

"nggak, Lang! itu bukan tulisan gue! lo harus percaya sama gue!"

"percaya sama lo? setelah semua bukti ini?" Langit berdecih sinis. "gue bener-bener nyesel pernah bela lo di depan bokap gue. gue bener-bener nyesel pernah sayang sama lo!"

Langit kemudian menarik Xerena yang masih menangis palsu dan membawanya pergi dari kantin. Seluruh kantin kini menatap Jingga dengan pandangan merendahkan dan penuh ejekan. Jingga merasa dunianya benar-benar runtuh. Fitnah ini jauh lebih menyakitkan daripada rasa sakit fisiknya.

"Ya elah ternyata orang bego yang gue maksud tadi si langit, tolol banget sumpah!" Ucap Almira gedek

Devon memegang bahu jingga di sampingnya, mencoba membantunya menguatkan diri. "Jing, ayo pergi dari sini. jangan dengerin mereka."

"lo liat kan, Von? dia nggak percaya sama gue... dia lebih milih percaya sama kertas sampah itu daripada sama gue..." isak Jingga di pelukan Almira.

Almira menatap seluruh siswa di sana dengan pandangan mematikan. "bubar lo semua! kalau gue denger ada yang ngomongin Jingga lagi, gue bakal laporin kalian semua ke polisi atas pencemaran nama baik! bubar!"

✯✯✯

Di dalam kelas yang kosong setelah bel pulang berbunyi, Jingga masih duduk termenung. Almira sedang pergi ke ruang guru untuk mencoba mencari rekaman CCTV, namun sia-sia karena CCTV di area Mading sedang dalam perbaikan.

Jingga merasa sangat lelah. Ia merindukan Langit-nya di masa depan. Ia merindukan perlindungan yang nyata, bukan tuduhan yang membabi buta. Tiba-tiba, ia merasakan perutnya kembali kram. Rasa sakitnya kali ini sangat nyata hingga ia harus memegangi meja agar tidak terjatuh.

"nggak... jangan sekarang... mama mohon bertahan ya, nak..." bisik Jingga sambil menahan rasa sakitnya.

Ia mengambil ponselnya dan melihat foto profil WhatsApp Langit. Masih foto mereka berdua saat sedang makan es krim di pinggir jalan dua minggu lalu. Langit belum menggantinya. Itu artinya, di lubuk hati terdalam Langit, masih ada ruang untuknya. Tapi ego dan fitnah ini terlalu kuat.

Jingga mencoba berdiri dan berjalan keluar kelas. Saat ia melewati gerbang sekolah, ia melihat mobil Jeep Langit melaju pergi, dan di dalamnya terlihat Xerena yang sedang tertawa sambil bersandar di bahu Langit. Jingga memejamkan matanya, membiarkan air mata terakhirnya jatuh untuk hari ini.

"oke, Langit. kalau emang lo mau kayak gini, gue bakal buktiin siapa yang bener. gue nggak akan pernah nyerah buat nyelamatin lo, meskipun lo sendiri yang mau hancurin gue," gumam Jingga dengan tekad yang baru.

Ia tidak tahu bahwa di kejauhan, Devon masih mengawasinya dengan perasaan yang tak kalah hancur. Devon tahu Jingga tidak mungkin melakukan hal serendah itu. Dan Devon bersumpah, ia akan menemukan siapa yang memalsukan tulisan itu, meskipun ia harus berhadapan langsung dengan Xerena dan Langit sekaligus.

Malam itu, rahasia kehamilan Jingga masih tersimpan rapat di antara ia dan Almira. Namun, badai fitnah ini telah menciptakan luka baru yang sangat dalam. Perang antara Jingga dan Xerena secara resmi dimulai, dan Langit berada tepat di tengah-tengahnya sebagai pion yang sedang dipermainkan oleh takdir dan kebencian.

Bab 20: Penyesalan Terlambat

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca

Malam kembali menyelimuti kota, membawa hawa dingin yang seolah menembus hingga ke tulang Jingga Adelia. Di dalam kamarnya yang sederhana, Jingga duduk bersandar di kepala ranjang dengan sebuah buku catatan lama di pangkuannya. Ia tidak sedang belajar. Matanya terus menatap kosong ke arah jendela, memikirkan betapa cepatnya segalanya berubah. Hanya dalam hitungan hari, pria yang di masa depan memujanya sebagai pusat semesta, kini memandangnya sebagai sampah yang penuh muslihat.

"kenapa kamu sebegini keras kepalanya, Langit?" gumam Jingga lirih. "apa kamu nggak sadar kalau Xerena cuma mau gunain kamu?"

Rasa kram di perutnya mulai mereda, namun rasa mual itu masih ada. Jingga menghela napas panjang, ia mengambil segelas air hangat yang sudah disiapkan ibunya di atas nakas. Ia harus bertahan. Setidaknya sampai ia berhasil membersihkan namanya. Ia tidak mau bayinya lahir dengan cap bahwa ibunya adalah seorang pemfitnah atau pemburu harta.

Di tempat lain, di sebuah markas kecil tempat anak-anak geng motor Langit sering berkumpul, suasana terasa mencekam. Langit duduk di sofa lusuh sambil menenggak minuman kalengnya dengan kasar. Di sampingnya, Xerena masih setia bergelayutan, sesekali mengelus lengan Langit dengan pandangan kemenangan.

"kamu nggak usah pikirin dia lagi, Langit. orang kayak gitu emang pantes dapet balesannya," ucap Xerena dengan nada yang sangat halus.

Langit hanya berdehem pelan. Pikirannya tidak benar-benar di sana. Meskipun matanya melihat mading tadi, hatinya masih berteriak bahwa ada yang salah. Jingga yang ia kenal—atau setidaknya Jingga yang selama ini ada di sisinya—tidak pernah bicara kasar, apalagi menghina keluarganya. Namun, bukti tulisan itu begitu mirip. Rasa kecewanya menutup logika sehatnya.

Devon, yang juga ada di sana, berdiri di sudut ruangan yang gelap. Ia memperhatikan interaksi Langit dan Xerena dengan rahang yang mengeras. Ia tahu Xerena adalah otak di balik semua ini. Devon mengenal setiap anggota geng ini, dan ia tahu Xerena punya akses ke beberapa orang yang ahli meniru tulisan tangan demi kepentingan tugas-tugas sekolah yang sering ia titipkan pada orang lain.

"gue cabut duluan," ucap Devon pendek sambil mengambil kunci motornya.

"tumben lo cepet amat, Von? baru juga jam sembilan," celetuk Zero.

"ada urusan," jawab Devon tanpa menoleh sedikit pun pada Langit.

Begitu sampai di parkiran, Devon tidak langsung pulang. Ia melajukan motor ninjanya menuju sekolah. Ia tahu penjaga sekolah, Pak Satpam, sering kali tertidur di jam seperti ini. Devon memanjat pagar belakang dengan lincah. Tujuannya hanya satu: mading sekolah.

Ia sampai di depan mading yang sudah gelap. Dengan bantuan senter dari ponselnya, Devon meneliti kembali kertas-kertas fitnah yang masih tertempel di sana. Ia melepaskannya satu per satu dengan hati-hati. Saat ia meneliti lebih dekat di bawah cahaya lampu, ia menemukan sesuatu yang janggal. Di sudut bawah salah satu kertas, ada bekas tekanan pulpen yang tidak membentuk huruf, melainkan sebuah simbol kecil yang menyerupai bunga mawar—simbol yang sering digambar Xerena di buku-buku catatannya.

"lo ceroboh, Xerena," bisik Devon dengan senyum sinis.

Devon menyimpan kertas-kertas itu di dalam jaketnya. Ia akan mencari bukti lebih kuat lagi. Ia akan membuktikan pada Langit betapa bodohnya pria itu karena telah melepas berlian demi seekor ular.

⭐⭐⭐

Keesokan paginya, suasana sekolah masih terasa panas. Bisik-bisik tentang Jingga masih terdengar di setiap koridor. Saat Jingga masuk ke kelas, beberapa siswi sengaja menutup hidung mereka seolah-olah ada bau busuk yang lewat. Jingga hanya menunduk, ia berjalan menuju bangkunya di barisan tengah.

Almira sudah duduk di sana, ia tampak siap untuk bertarung dengan siapa pun yang berani menyentuh Jingga hari ini. "lo nggak apa-apa, Jing? muka lo masih pucet banget."

"gue nggak apa-apa, Al. cuma kurang tidur aja," jawab Jingga pelan.

Tak lama kemudian, Langit masuk ke kelas. Kali ini ia tidak sendirian, ia berjalan berdampingan dengan Xerena. Saat melewati meja Jingga, Langit sengaja tidak melirik sedikit pun. Namun, Xerena justru berhenti sejenak.

"pagi, Jingga. gimana? udah siap buat dapet surat panggilan dari guru BK soal tulisan kamu kemarin?" tanya Xerena dengan nada merendahkan.

Jingga mendongak, ia menatap Xerena tepat di matanya. "lo tahu kan kalau tuhan nggak tidur, Xerena? lo bisa bohongin seluruh sekolah, lo bisa bohongin Langit yang lagi bego ini, tapi lo nggak bisa bohongin diri lo sendiri."

"wah, berani ya sekarang? lo pikir ada yang bakal percaya sama omongan orang kayak lo?" Xerena tertawa kecil.

"gue percaya!" suara lantang itu datang dari arah pintu.

Devon masuk ke dalam kelas dengan langkah mantap. Ia tidak memandang Xerena, melainkan langsung berjalan menuju meja Langit di belakang.

Devon melempar tumpukan kertas yang ia ambil dari mading semalam ke atas meja Langit dengan keras.

"apa-apaan ini, Von?!" bentak Langit sambil berdiri.

"baca lagi yang teliti, Lang. jangan pake emosi, pake otak lo yang katanya pinter itu," ucap Devon tenang. "lo liat di sudut bawah kertas ketiga. ada lambang bunga mawar kecil di sana. lo inget kan siapa yang hobi gambar mawar di sekolah ini?"

Langit mengernyitkan dahi. Ia mengambil kertas itu dan memperhatikannya di bawah cahaya lampu kelas. Matanya membelalak. Ia sangat mengenal simbol itu. Xerena selalu menggambarnya di setiap surat cinta atau catatan yang ia berikan pada Langit.

Wajah Xerena mendadak pucat pasi. "itu... itu bukan aku! bisa aja kan Jingga sengaja gambar itu buat fitnah aku balik?!"

"Jingga nggak tahu soal simbol itu, Xerena. cuma orang-orang terdekat lo yang tahu," balas Devon dingin. "lagian, gue udah cek ke tukang fotokopi di depan sekolah. mereka bilang ada cewek dengan ciri-ciri kayak lo yang pesen jasa penulisan tangan kemarin sore. mau gue panggil orangnya ke sini?"

Suasana kelas mendadak hening. Seluruh siswa kini menatap Xerena dengan pandangan penuh tanya. Langit menoleh ke arah Xerena, matanya memancarkan kekecewaan yang jauh lebih besar daripada sebelumnya.

"Xerena... jadi bener ini semua perbuatan lo?" tanya Langit dengan suara yang bergetar karena menahan amarah.

"Langit, aku... aku cuma mau kamu tahu kalau dia itu nggak baik buat kamu! aku lakuin ini karena aku sayang sama kamu!" teriak Xerena sambil menangis histeris, sebuah tangisan yang kali ini terlihat sangat nyata karena ketakutan.

Langit terdiam. Ia melihat ke arah Jingga yang masih duduk diam di bangkunya. Rasa bersalah yang amat sangat menghujam jantungnya. Ia

teringat bagaimana ia melempar kertas itu ke wajah Jingga kemarin. Ia teringat bagaimana ia membentak Jingga dan bilang bahwa ia menyesal telah mengenal gadis itu.

"lo... lo bener-bener gila, Xerena," ucap Langit pelan. Ia mengambil tasnya dan langsung keluar dari kelas tanpa mempedulikan teriakan Xerena.

✯✯✯

Meskipun kebenaran mulai terungkap, Jingga merasa tidak ada yang perlu dirayakan. Ia tetap merasa hancur. Langit memang sudah tahu kebenarannya, tapi bukan berarti hubungan mereka kembali seperti semula. Luka yang digoreskan Langit sudah terlalu dalam.

Saat jam istirahat, Jingga duduk sendirian di taman belakang sekolah. Almira sedang pergi ke kantin untuk membelikan Jingga roti. Tiba-tiba, ia mendengar suara langkah kaki yang mendekat. Ia mengira itu adalah Devon atau Almira, namun saat ia menoleh, ia melihat Langit berdiri di sana.

Wajah Langit terlihat sangat berantakan. Ia tidak berani menatap langsung ke mata Jingga. "Jingga..."

Jingga berdiri, hendak pergi, namun Langit menahan lengannya. "Jingga, tunggu. gue mau minta maaf. gue bener-bener bego. gue harusnya percaya sama lo."

Jingga melepaskan tangan Langit dengan perlahan namun pasti. "lo emang bego, Langit. dan lo telat."

"gue tahu gue salah. gue bakal lakuin apa aja buat tebus kesalahan gue. gue udah ga sama Xerena, gue udah kasih tahu semua orang kalau itu fitnah," ucap Langit dengan nada memohon.

"itu semua nggak bisa hapus rasa sakit gue, Langit. lo nggak tahu gimana rasanya berdiri di sana dan dituduh sebagai sampah oleh orang yang gue cintai," ucap Jingga dengan air mata yang mulai menetes. "lo bilang lo sayang sama gue, tapi kepercayaan lo serapuh itu. cuma karena selembar kertas, lo langsung buang gue."

"Jingga, tolong kasih gue satu kesempatan lagi..."

"nggak sekarang, Langit. gue butuh waktu. gue butuh ketenangan buat diri gue sendiri dan... buat masa depan gue," jawab Jingga. Ia hampir saja menyebut soal bayinya, namun ia segera menahannya.

Jingga berjalan pergi meninggalkan Langit yang terpaku di taman itu. Rasa penyesalan kini menghantui Langit setiap detiknya. Ia menyadari bahwa ia baru saja menghancurkan sesuatu yang paling berharga dalam hidupnya.

Di sisi lain, Devon memperhatikan mereka dari kejauhan. Ia merasa lega karena kebenaran sudah terungkap, namun ia juga merasa pedih melihat Jingga yang masih sangat terluka. Ia tahu perjalanan untuk menyembuhkan hati Jingga masih sangat panjang.

⭐⭐⭐

Malam harinya, Jingga kembali merasakan kram di perutnya. Kali ini disertai dengan bercak darah tipis. Ia panik. Ibunya sedang menginap dirumah nenek nya, dia sendirian. Dengan gemetar, ia menelpon Almira.

"Al... tolong gue... ada darah..." isak Jingga di telepon.

Almira yang baru saja hendak tidur langsung melompat dari tempat tidurnya. "lo tenang, Jing! gue ke sana sekarang! jangan panik, inget bayi lo!"

Almira membawa Jingga ke klinik Bu Ani secara diam-diam. Di sana, Bu Ani melakukan pemeriksaan intensif. Beruntung, janinnya masih bisa diselamatkan, namun Jingga harus menjalani istirahat total selama beberapa hari ke depan.

"kamu harus benar-benar menjaga emosi kamu, Jingga. janin ini sangat sensitif terhadap stres yang kamu alami," pesan Bu Ani dengan serius.

Jingga mengangguk lemah. Ia melihat ke arah Almira yang terus memegang tangannya. Di saat Langit yang seharusnya menjadi pelindungnya justru menjadi penyebab lukanya, Jingga menyadari bahwa ia harus lebih kuat

lagi. Ia tidak boleh bergantung pada Langit yang sekarang. Ia harus menjaga dirinya sendiri demi Langit di masa depan dan demi anak mereka.

✯✯✯

Sementara itu, Langit berada di depan rumah Jingga, duduk di atas motornya sambil menatap jendela kamar Jingga yang gelap. Ia tidak berani masuk, ia tidak berani menyapa. Ia hanya ingin memastikan bahwa gadis itu baik-baik saja, tanpa ia tahu bahwa di tempat lain, Jingga sedang berjuang mempertaruhkan nyawa buah hati mereka akibat semua kekacauan yang ia ciptakan sendiri.

"gue bakal dapetin lo lagi, Jingga. gimana pun caranya. gue nggak peduli lagi soal militer, gue cuma mau lo balik," gumam Langit dalam kegelapan malam.

Namun, takdir punya cara lain untuk menguji mereka. Xerena yang merasa dipermalukan tidak akan tinggal diam. Ia mulai menyusun rencana yang jauh lebih berbahaya, yang tidak hanya melibatkan tulisan tangan, tapi melibatkan kekuasaan orang tuanya untuk menyingkirkan Jingga dari sekolah selamanya.

Perang dingin ini belum berakhir. Justru, ini adalah awal dari badai yang sesungguhnya yang akan menguji seberapa besar cinta mereka bisa bertahan melintasi ruang dan waktu.

Bab 21: Puing Kepercayaan

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca

Pagi yang mendung seolah mewakili suasana hati Langit Aditama. Sudah dua jam ia berdiri di depan pagar rumah Jingga, namun tidak ada tanda-tanda kehidupan di sana. Motor ninjanya terparkir sembarangan di bahu jalan. Langit tidak tahu bahwa Jingga sedang terbaring lemah di klinik Bu Ani di bawah pengawasan ketat Almira. Pikirannya kalut. Ia merasa seperti pecundang terbesar di dunia. Bagaimana bisa ia, pria yang selalu merasa paling mengenal Jingga, bisa tertipu oleh trik murahan Xerena?

"lo ke mana sih, Jingga?" gumam Langit sambil menyugar rambutnya dengan kasar.

Saat Langit hendak menyalakan motornya untuk mencari ke tempat lain, sebuah mobil mewah berwarna perak berhenti tepat di belakang motornya. Kaca jendela mobil itu turun, menampakkan wajah seorang pria paruh baya yang sangat ia kenal—ayah Xerena, yang merupakan salah satu donatur terbesar di sekolah mereka selain ayah nya.

"Langit," sapa pria itu dengan nada yang sangat berwibawa namun dingin. "apa yang sedang dilakukan putra keluarga Aditama di depan rumah kumuh seperti ini?"

Langit menatap pria itu dengan pandangan malas. Ia sedang tidak dalam suasana hati untuk berbasa-basi dengan siapa pun, termasuk orang tua Xerena. "bukan urusan om."

"tentu saja ini urusan saya jika menyangkut putri saya yang menangis seharian karena kamu mempermalukannya di depan umum demi membela

gadis ini," ucap Ayah Xerena sambil menunjuk rumah Jingga dengan dagunya. "saya tidak suka jika aset saya dirugikan. sekolah bukan tempat untuk drama picisan seperti ini."

Langit turun dari motornya, menatap pria itu dengan berani. "Xerena yang mulai duluan, Om. dia memfitnah orang lain dengan cara yang sangat menjijikkan. harusnya om ajarin anak om cara jadi manusia yang bener, bukan cuma dikasih duit."

Rahang pria itu mengeras. "berani kamu bicara begitu? ingat Langit, saya bisa dengan mudah membuat gadis ini dikeluarkan dari sekolah. satu telepon saja, dan dia langsung keluar tanpa bantahan. jangan paksa saya melakukan itu."

Ancaman itu membuat Langit membeku. Ia tahu pria di depannya ini tidak sedang menggertak. Kekuasaan ayahnya dan ayah Xerena memang bisa menghancurkan hidup siapa pun dalam sekejap.

"jangan berani om sentuh dia," desis Langit tajam.

"kalau begitu, pastikan kamu menjauh dari dia dan kembali meminta maaf pada Xerena. jika tidak, jangan salahkan saya jika besok pagi gadis ini sudah tidak punya tempat di sekolah kita," ucap pria itu sebelum menutup kaca jendela dan melaju pergi.

Langit meninju pagar rumah Jingga dengan keras hingga tangannya berdarah. Ia merasa terjepit. Di satu sisi ia ingin meminta maaf pada Jingga, di sisi lain ia harus melindungi Jingga dari ancaman keluarga Xerena.

✯✯✯

Sementara itu, di klinik Bu Ani, Jingga perlahan membuka matanya. Ia melihat Almira yang tertidur sambil duduk di kursi samping ranjangnya. Rasa sakit di perutnya sudah jauh berkurang, namun tubuhnya masih terasa sangat lemas.

"Al..." panggil Jingga lirih.

Almira langsung terjaga. Ia mengusap matanya dan menatap Jingga dengan penuh kelegaan. "akhirnya lo bangun juga. lo bikin gue jantungan tahu nggak!"

"maaf ya, Al... gue malah ngerepotin lo terus," ucap Jingga merasa bersalah.

"lo nggak ngerepotin. yang ngerepotin itu si Langit sama kroni-kroninya. oh iya, tadi Bu Ani bilang kalau kondisi lo udah stabil, tapi lo harus bed rest total selama tiga hari. jangan ke sekolah dulu," jelas Almira.

Jingga mengangguk. Ia tidak keberatan. Menghindari sekolah berarti menghindari tatapan menghakimi orang-orang dan, yang paling penting, menghindari Langit. Ia butuh waktu untuk menata hatinya yang hancur.

"tadi malem si Langit ke rumah lo, Jing. dia nungguin lo di sana sampe subuh," ucap Almira pelan. "tapi gue sengaja nggak kasih tahu dia kalau lo di sini. biar dia ngerasain gimana rasanya diabaikan."

"makasih, Al. gue emang belum mau ketemu dia," jawab Jingga.

Tak lama kemudian, ponsel Jingga bergetar hebat. Ada ratusan pesan masuk dari Langit. Jingga membacanya satu per satu dengan air mata yang kembali mengalir.

(Langit: Jingga, maafin gue. gue bener-bener nyesel. gue tahu gue cowok paling brengsek sedunia.)
(Langit: lo di mana? gue di depan rumah lo tapi rumah lo kosong. lo nggak apa-apa kan?)
(Langit: please jawab telpon gue satu kali aja. gue bakal lakuin apa aja, asal lo maafin gue.)

Jingga meletakkan ponselnya kembali. Permintaan maaf itu terasa sangat tulus, namun rasa sakit saat Langit tidak mempercayainya masih sangat membekas. Kepercayaan adalah fondasi, dan Langit baru saja menghancurkannya hingga menjadi puing.

✯✯✯

Keesokan harinya, Langit melakukan sebuah aksi gila yang menggemparkan seluruh sekolah. Saat bel istirahat berbunyi, Langit mengambil alih ruang siaran radio sekolah. Ia mengunci pintunya dari dalam agar guru piket tidak bisa masuk.

"cek... cek... dengerin semuanya," suara Langit menggema di seluruh koridor, ruang kelas, hingga kantin.

Jingga yang sedang menonton siaran langsung dari ponsel Almira di klinik, menahan napasnya.

"Nama Gue Langit Aditama. bicara jujur di depan seluruh penghuni sekolah ini. kemarin, ada fitnah keji yang menimpa Jingga Adelia. gue, sebagai cowok yang paling bego, sempet kemakan fitnah itu. sekarang gue mau pertegas, kalau tulisan di mading itu murni buatan Xerena buat hancurin nama baik Jingga. Jingga itu orang paling baik yang pernah gue kenal, dia nggak mungkin ngelakuin hal serendah itu," ucap Langit dengan nada yang sangat lantang.

"dan buat lo, Xerena... jangan pernah berani lo sentuh atau ganggu Jingga lagi. kalau sampe ada satu helai rambutnya yang jatuh karena lo, lo bakal berurusan langsung sama gue. gue nggak peduli siapa bokap lo," lanjut Langit.

Di kantin, Xerena yang sedang duduk bersama teman-temannya langsung membanting gelas minumannya. Wajahnya merah padam karena malu. Seluruh siswa kini menatapnya dengan pandangan jijik.

"dan buat Jingga..." suara Langit melembut, seolah ia sedang berbicara langsung di depan wajah Jingga. "gue tahu kata maaf nggak akan cukup. tapi gue bakal buktiin kalau gue pantes buat dapet satu kesempatan lagi. gue nggak akan pergi sebelum lo maafin gue. gue sayang sama lo, Jingga Adelia."

Siaran itu terhenti secara paksa karena beberapa guru berhasil mendobrak pintu ruang siaran. Langit dibawa ke ruang kepala sekolah, namun ia tampak sangat tenang. Ia tidak peduli jika ia harus dihukum atau bahkan diskors. Baginya, pembersihan nama baik Jingga adalah prioritas utama.

✯✯✯

Tindakan Langit memang sangat romantis bagi sebagian siswa, namun bagi Jingga, itu adalah sebuah pedang bermata dua. Ia tahu aksi itu akan semakin memicu kemarahan keluarga Xerena.

Benar saja, sore harinya saat Almira sedang dalam perjalanan pulang dari klinik, ia dihentikan oleh dua orang pria berbadan besar yang mengenakan jas hitam.

"kamu temannya Jingga Adelia, kan?" tanya salah satu pria itu dengan nada mengintimidasi.

"siapa lo? nggak usah macem-macem ya!" gertak Almira.

"kami hanya ingin menyampaikan pesan untuk teman kamu. suruh dia segera mengundurkan diri dari sekolah ini secara sukarela, atau kami sendiri yang akan membuat nya keluar secara tidak hormat!" ucap pria itu penuh ancaman.

✯✯✯

Di dalam kamar perawatan, Jingga sedang menatap jendela. Ia melihat seekor burung yang sedang memberi makan anaknya di dahan pohon. Ia tersenyum kecil. Ia merasa sedikit tenang setelah mendengar siaran Langit tadi, namun ia masih merasa ada sesuatu yang mengganjal di hatinya.

Tiba-tiba, pintu kamarnya terbuka. Langit berdiri di sana dengan wajah lelah dan beberapa luka baru di tangannya—mungkin akibat berontak saat diamankan guru tadi.

"Jingga..." panggil Langit pelan.

Jingga tidak menoleh. "siapa yang kasih tahu lo kalau gue di sini?"

"gue maksa Almira lewat telpon tadi, gue ancem bakal lapor polisi kalau dia nggak kasih tahu lo di mana," bohong Langit agar Almira tidak disalahkan. "Jingga, maafin gue... gue mohon."

Langit berjalan mendekat dan berlutut di samping ranjang Jingga. Ia menggenggam tangan Jingga dengan sangat erat, meletakkannya di keningnya sendiri. "gue udah lakuin apa yang gue bisa di sekolah tadi. gue udah gak ada hubungan total sama Xerena. gue cuma mau lo."

Jingga menarik napas panjang. Ia menatap Langit yang sedang berlutut itu. Inilah Langit-nya. Pria yang selalu berlebihan dalam segala hal, baik dalam mencinta maupun dalam melakukan kesalahan.

"Langit... lo tahu nggak apa yang paling nyakitin?" tanya Jingga pelan.

Langit mendongak, matanya berkaca-kaca.

"bukan fitnah dari Xerena. tapi kenyataan kalau orang yang paling gue percaya ternyata orang pertama yang ragu sama gue," ucap Jingga dengan nada yang sangat tenang namun menyakitkan. "lo bilang lo sayang sama gue, tapi pas ada badai dikit aja, lo langsung lepas tangan gue. gimana gue bisa percaya kalau lo bisa jagain gue di masa depan nanti?"

"gue janji gue nggak akan ragu lagi, Jingga! gue bakal belajar dari kesalahan ini!" seru Langit.

"kata-kata itu gampang, Langit. tapi pembuktian itu yang susah," balas Jingga. "sekarang, mending lo pergi. gue butuh waktu buat sembuh, fisik dan hati gue."

"tapi Jing—"

"pergi, Langit Aditama. atau gue bakal bener-bener benci sama lo selamanya," ancam Jingga dengan suara dingin.

Langit perlahan berdiri. Ia menatap Jingga dengan kepedihan yang sangat nyata. Ia tahu ia tidak bisa memaksakan kehendaknya sekarang. Dengan berat hati, ia melangkah keluar dari kamar tersebut.

Di luar kamar, ia berpapasan dengan Almira yang sedang menatap nya penuh permusuhan, ia yakin ancaman yang dia dapat soal jingga sore hari

tadi pasti karena ulah langit. Langit mengernyitkan dahi. "Al? lo kenapa? Jingga baik-baik aja kan?"

Almira menatap Langit dengan pandangan benci yang sangat dalam. Ia ingin sekali meneriakkan bahwa Jingga sedang mengandung anak Langit dan sekarang sedang diancam oleh keluarga Xerena karena perbuatan Langit sendiri. Namun, ia teringat janjinya pada Jingga.

"lo... lo itu bener-bener pembawa sial buat Jingga, Langit! mending lo pergi dan nggak usah balik lagi kalau lo cuma bisa bikin hidup dia dalam bahaya!" teriak Almira sebelum masuk ke kamar Jingga dan membanting pintu.

Langit terdiam di koridor klinik yang sepi. Ia merasa ada sesuatu yang disembunyikan darinya. Sesuatu yang sangat besar. Ia tidak akan tinggal diam. Jika ada yang berani mengancam Jingga, ia akan menghancurkan siapa pun itu, bahkan jika itu berarti ia harus berperang melawan keluarganya sendiri.

Malam itu, di bawah cahaya lampu jalan yang remang-remang, takdir sedang merajut benang-benang konflik yang lebih rumit. Jingga yang tertekan oleh ancaman, dan Langit yang buta akan kebenaran namun penuh tekad.

Bab 22: Senyum sang Antagonis

Harap Vote dan follow akun ini **sebelum lanjut membaca**

Suara bantingan pintu yang dilakukan almira masih menyisakan getaran di udara koridor klinik. di dalam kamar, jingga masih terbaring dengan wajah yang mulai mendapatkan kembali warnanya. ia menatap almira yang berdiri mematung di depan pintu dengan napas memburu dan wajah yang merah padam karena menahan amarah sekaligus ketakutan.

"Al, lo kenapa sih? baru balik udah kayak abis dikejar setan penagih utang," tanya jingga dengan nada santai, mencoba mencairkan suasana.

Almira tidak langsung menjawab. ia berjalan mendekat, menarik kursi dengan suara decitan yang memilukan, lalu duduk dengan lemas. "jing... gue rasa kita beneran dalam masalah besar. maksud gue, bukan cuma masalah lo sama si langit bego itu."

jingga mengernyitkan dahi. ia memperbaiki posisi duduknya meskipun perutnya masih sedikit terasa kaku. "masalah apa lagi? si uler kadut itu berulah?"

"tadi pas gue jalan ke sini, gue dicegat dua orang jas hitam, jing. badannya gede-gede kayak kulkas dua pintu. mereka bilang... lo harus mengundurkan diri dari sekolah secara sukarela atau mereka bakal bikin lo keluar secara tidak hormat," ucap Almira dengan suara gemetar. "jing, bokapnya xerena itu orang kuat. kalau dia udah turun tangan, gue takut kita nggak bisa apa-apa."

bukannya ketakutan atau menangis histeris seperti yang dibayangkan Almira, jingga justru terdiam sejenak sebelum sebuah tawa kecil keluar dari

bibirnya. tawa itu terdengar sangat tenang, bahkan cenderung meremehkan.

"mengundurkan diri? secara sukarela?" jingga menggelengkan kepalanya pelan. "wah, mereka bener-bener nggak tahu ya lagi berhadapan sama siapa."

Almira menatap sahabatnya itu dengan pandangan horor. "jing, lo nggak kesurupan kan? lo baru aja diancam didepak dari sekolah dan lo malah ketawa? ini bukan urusan dapet nilai merah di rapor, ini urusan masa depan lo!"

Jingga menatap Almira dengan tatapan yang sangat dalam, tatapan seorang wanita berusia dua puluh delapan tahun yang sudah melewati asam garam kehidupan. "Al, dengerin gue baik-baik. lo nggak perlu takut. mereka pikir mereka punya kuasa karena punya duit dan jabatan di masa sekarang? lucu banget."

"maksud lo?"

Jingga membisikkan sesuatu yang membuat bulu kuduk Almira berdiri. "di ingatan gue, di masa depan yang pernah gue jalanin... tepat dua bulan dari sekarang, keluarga wijaya, alias keluarga xerena yang agung itu, bakal hancur lebur sampai ke akar-akarnya."

mata almira membelalak sempurna. "hah? lo serius? hancur gimana?"

"bisnis ilegal, Al. pencucian uang dan ekspor-impor barang terlarang yang selama ini disembunyiin di balik nama besar perusahaan konstruksinya. dulu, ada satu oknum orang dalem yang bocorin datanya ke media, dan boom! bokapnya xerena masuk penjara, asetnya disita negara, dan xerena... dia mendadak jadi gelandangan yang bahkan nggak sanggup bayar iuran sekolah," jingga bercerita dengan nada seperti sedang membicarakan menu makan siang, sangat santai namun mengerikan.

Almira menelan ludah. "terus... kalau emang itu bakal terjadi dua bulan lagi, kenapa lo diem aja pas dia bully lo abis-abisan?!"

"tadinya gue mau diem aja, al. gue mau fokus jaga kandungan gue, gue mau masa-masa sekolah ini tenang walaupun langit lagi jadi orang tolol. gue pikir, biarin aja takdir yang kerja sendiri beberapa bulan lagi," jingga menjeda kalimatnya, matanya menyipit tajam. "tapi karena mereka udah berani ngancem gue dan bikin lo ketakutan kayak gini... gue rasa gue bakal narik jadwal kehancuran mereka lebih cepet."

"maksud lo?"

"bukan dua bulan lagi, al. tapi tiga hari dari sekarang," ucap jingga sambil menyunggingkan senyum antagonis yang sangat cantik namun mematikan.

Almira bergidik ngeri, ia menggeser kursinya menjauh beberapa sentimeter. "jing... sumpah, muka lo sekarang serem banget. lo kayak pemeran utama di drama thriller yang lagi ngerencanain pembunuhan berantai. lo nggak bakal bunuh mereka kan?"

jingga tertawa lepas melihat ekspresi kocak almira. "ya nggak lah, bego! gue ini ibu hamil, gue harus jaga sikap biar anak gue nggak jadi psikopat. gue cuma bakal 'ngebantu' oknum orang dalem itu buat ngirim datanya lebih cepet ke pihak berwajib. gue masih inget jelas nama orangnya, nomor teleponnya yang dulu sempet viral, bahkan kode brankas pribadi wijaya yang pernah dibongkar di berita."

"lo beneran inget kode brankasnya?!" almira berteriak pelan karena saking tidak percayanya.

"090712. itu tanggal lahir istrinya yang pertama, sebelum dia selingkuh sama nyokapnya xerena. dia pikir itu kode paling aman karena nggak ada yang bakal curiga dia masih pake tanggal lahir mantan istrinya," jawab jingga dengan kedipan mata.

almira memegangi kepalanya yang mendadak pening. "lo... lo beneran dari masa depan ya. gue kadang masih mikir lo cuma kebanyakan nonton film sci-fi, tapi sekarang gue percaya seratus persen. tapi jing, gimana caranya lo kirim itu data tanpa ketauan? kalau mereka tahu itu dari lo, nyawa lo bisa dalam bahaya."

jingga meraih ponselnya yang tergeletak di meja. "lewat warnet di deket pasar induk, al. pake akun anonim yang dienkripsi. gue tahu caranya. besok, pas gue udah dibolehin balik, temenin gue ke sana ya. kita bakal bikin pertunjukan kembang api paling meriah di kota ini."

"siap, nyonya bos! gue bakal jagain pintu warnetnya sambil bawa payung kalau perlu!" seru almira, rasa takutnya mendadak hilang berganti dengan semangat menggebu-gebu. "tapi jing, si langit gimana? dia masih nungguin di luar kayak anak anjing yang dibuang majikannya."

jingga terdiam sejenak mendengar nama langit disebut. rasa hangat sempat melintas di hatinya saat mengingat siaran radio langit tadi, namun rasa sakit hati itu masih jauh lebih dominan. "biarin aja dia di sana. biar dia ngerasain gimana rasanya nunggu sesuatu yang nggak pasti. dia harus belajar kalau kepercayaan itu mahal harganya."

"setuju! biar kapok! lagian dia bego banget, masa kertas mading gitu aja percaya. kalau gue jadi lo, pas dia masuk tadi gue lempar pake bantal rumah sakit ini," sahut almira berapi-api.

"udah gue usir tadi, al. dia pasti lagi galau berat sekarang," jingga tersenyum tipis. "tapi jujur, al... liat dia bego kayak gitu sebenernya lucu juga kalau diinget-inget. langit yang gue kenal di masa depan itu hangat, tegas, dan sangat teliti. liat dia labil kayak sekarang tuh kayak liat sisi lain yang nggak pernah gue dapet dulu."

"ya tapi tetep aja bikin darah tinggi, jing!" potong almira. "pokoknya kita fokus ke misi penghancuran uler kadut dulu. besok gue jemput lo pagi-pagi, kita eksekusi rencana 'tiga hari menuju kehancuran' itu."

jingga mengangguk setuju. "oh iya, al. jangan lupa beli seblak yang pedesnya level satu aja ya pas pulang nanti. gue tiba-tiba pengen."

"buset, calon bayi lo udah pinter minta jatah ya? oke siap, Tante eh ibu negara!" almira berdiri dan melakukan hormat ala tentara yang justru terlihat konyol.

⭐⭐⭐

tiga puluh menit kemudian, almira keluar dari klinik untuk pulang. ia terkejut melihat langit masih ada di sana, duduk di atas motornya sambil menunduk dalam. saat melihat almira, langit langsung berdiri dengan sigap.

"al, gimana? jingga udah mau makan?" tanya langit dengan wajah yang penuh harapan.

almira menatap langit dari atas sampai bawah dengan pandangan meremehkan. "jingga udah tidur. dan dia pesen, jangan berani lo dateng lagi kalau lo cuma mau bawa sial. mending lo pulang, mandi yang bersih, terus cuci tuh otak lo biar nggak gampang dikibulin sama uler."

langit hanya bisa terdiam, ia tidak berani membantah. "gue... gue bakal balik lagi besok."

"nggak usah. besok dia udah balik, dan dia nggak mau liat muka lo di depan rumahnya," bohong almira lagi. ia sangat menikmati momen mem-bully langit seperti ini.

langit akhirnya menyalakan motornya dan melaju pergi dengan bahu yang merosot lesu. almira tertawa puas melihat pemandangan itu. "rasain lo, langit! besok lo bakal liat tontonan yang jauh lebih seru daripada drama lo di ruang siaran!"

✯✯✯

malam semakin larut. di kamarnya, jingga mulai menyusun draf email di pikirannya. ia mengingat setiap detail laporan bisnis ilegal wijaya yang dulu pernah ia baca di koran tahun 2017. pengiriman senjata ilegal lewat pelabuhan merak, penyelundupan barang mewah tanpa pajak, dan suap besar-besaran kepada beberapa oknum dinas pendidikan.

jingga mengelus perutnya pelan. "maafin mama ya, nak. mama harus jadi sedikit jahat biar kita bisa aman. mama janji, setelah ini semuanya bakal selesai. papa kamu mungkin masih bego, tapi mama bakal pastiin dia nggak akan kehilangan masa depannya."

ia memejamkan matanya dengan senyum kemenangan. xerena pikir dia punya segalanya karena kekuasaan ayahnya. namun xerena tidak tahu bahwa di hadapannya sekarang berdiri seorang wanita yang sudah tahu akhir dari semua cerita ini.

tiga hari. hanya butuh tiga hari untuk membalikkan keadaan. dan jingga tidak sabar melihat wajah pucat xerena saat semua kemewahan yang ia sombongkan itu menguap menjadi asap di balik jeruji besi.

Bab 23: Misi intelijen

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca

Pagi berikutnya, suasana di klinik Bu Ani terasa jauh lebih hidup. Jingga sudah diperbolehkan pulang setelah pemeriksaan terakhir menunjukkan bahwa kondisi kandungannya sudah benar-benar stabil, asalkan ia tidak melakukan aktivitas berat. Namun, bagi Jingga, menghancurkan dinasti korup keluarga Wijaya bukanlah aktivitas berat, melainkan sebuah hiburan yang sudah sangat ia nantikan.

Almira datang tepat waktu dengan mengendarai motor matiknya. Ia membawa sebuah tas besar berisi jaket hoodie kedodoran, kacamata hitam besar, dan masker medis.

"nih, perlengkapan intelijen lo, Tante," ucap Almira sambil melemparkan tas itu ke arah Jingga yang sedang duduk di pinggir ranjang. "gue udah riset, warnet paling aman itu warnet Barokah di gang sempit deket pasar induk. di sana nggak ada CCTV, dan abang penjaganya biasanya sibuk main game sampe nggak peduli siapa yang dateng."

Jingga tertawa kecil melihat betapa niatnya sahabatnya itu. "jaket hoodie? kacamata hitam? Al, kita mau ngirim email, bukan mau ngerampok bank. lo berlebihan banget."

"ish, ini namanya antisipasi! lo kan lagi jadi buronan gosip satu sekolah, apalagi antek-antek bokapnya Xerena pasti lagi nyariin lo. kita harus tetep anonim, Jing!" balas Almira sambil membantu Jingga mengenakan jaketnya.

Setelah berpamitan dengan Bu Ani yang memberikan tatapan penuh peringatan agar Jingga tetap tenang, mereka berdua meluncur menuju pasar induk. Perjalanan itu penuh dengan celotehan Almira yang mengutuk Langit sepanjang jalan.

"sumpah ya, Jing, tadi pagi gue liat si Langit di depan sekolah. mukanya udah kayak kain pel yang nggak dicuci setahun. kumel, kuyu, terus dia nanyain lo terus ke semua orang. gue sih cuek aja, gue lewatin sambil sengaja gue gas motor gue biar dia kena asepnya," cerita Almira yang langsung disambut tawa renyah dari Jingga.

"lo tega banget sih sama suami gue, Al," sahut Jingga di balik maskernya.

"suami masa depan lo itu lagi mode bego, jadi harus dikasih terapi asep motor biar otaknya dapet asupan karbon monoksida, siapa tahu malah jadi pinter," timpal Almira asal yang membuat mereka berdua tertawa terpingkal-pingkal di atas motor.

Sesampainya di warnet Barokah, suasananya persis seperti yang dideskripsikan Almira. Remang-remang, bau asap rokok yang menyengat, dan deru suara kipas angin komputer yang bekerja keras. Mereka memilih bilik paling pojok yang tersembunyi di balik tumpukan kardus mie instan.

"oke, Al, lo jaga di depan pintu bilik. kalau ada orang mencurigakan atau abang warnetnya mau lewat, lo kasih kode ya," instruksi Jingga dengan nada serius yang dibuat-buat.

"siap! kodenya apa? suara burung hantu atau suara kucing kejepit pintu?" tanya Almira dengan wajah polos.

"suara lo manggil nama gue aja udah cukup bikin orang kabur, Al. nggak usah aneh-aneh," jawab Jingga sambil mulai menyalakan komputer tabung yang butuh waktu lama untuk loading.

Jingga menarik napas panjang. Jemarinya mulai menari di atas keyboard yang tuts-nya sudah mulai pudar. Ia masuk ke sebuah situs penyedia email sekali pakai yang tidak bisa dilacak. Di dalam otaknya, data-data itu muncul seperti sebuah proyektor yang diputar ulang. Ia mengetikkan nama oknum

orang dalam perusahaan Wijaya yang dulu ia baca di koran: Pak Hendra, sang manajer keuangan yang dikhianati dan dijadikan kambing hitam.

"Kepada: Komisi Pemberantasan Korupsi dan Biro Investigasi Pajak," gumam Jingga pelan saat mengetikkan alamat tujuan.

Di dalam email itu, Jingga menuliskan secara rinci lokasi gudang tersembunyi di pelabuhan Merak, nomor seri peti kemas yang berisi barang selundupan, hingga catatan ganda perusahaan yang disimpan Wijaya di brankas pribadinya. Ia tidak lupa mencantumkan kode 090712 sebagai petunjuk kunci bagi penyelidik.

"Jing... masih lama nggak? ada cowok bau ketiak mau lewat nih, gue harus pasang muka galak atau gimana?" bisik Almira sambil melongokkan kepalanya ke dalam bilik.

"bentar lagi, Al! ini lagi proses upload beberapa foto dokumen yang dulu sempet gue skrinsut di memori otak gue... eh maksud gue, yang gue susun dari ingatan," jawab Jingga.

Satu klik terakhir. Tombol kirim ditekan.

"selesai," bisik Jingga. Ia merasakan beban besar terangkat dari pundaknya. "dalam tiga hari, atau bahkan lebih cepat, hidup Xerena bakal berubah dari tuan putri jadi upik abu."

Mereka segera keluar dari warnet itu dengan langkah seribu. Saat sudah sampai di parkiran yang agak jauh, Almira langsung memegang bahu Jingga dengan antusias.

"terus sekarang gimana? kita tinggal nunggu bomnya meledak?" tanya Almira dengan mata berbinar.

"lo bayangin aja, Al. Xerena yang sombong itu, yang berani ngancem gue pake kekuasaan bokapnya, bakal liat bokapnya sendiri diseret pake baju oranye di depan kamera. dan itu semua karena dia udah berani bangunin singa tidur," ucap Jingga dengan senyum misterius.

"gila, lo bener-bener serem kalau lagi mode antagonis begini, Jing. gue jadi ngeri mau minjem duit ke lo," canda Almira. "tapi jujur, gue puas banget. si uler itu emang pantes dapet karma instan."

"tapi Al, lo harus janji. jangan sampe Langit tahu soal ini. kalau dia tahu gue yang ngerencanain ini semua, urusannya bakal panjang," pesan Jingga serius.

"tenang aja, mulut gue udah gue gembok pake kunci ganda. buat Langit, ini semua murni nasib sial keluarga Wijaya aja," jawab Almira mantap.

Mereka pun memutuskan untuk merayakan keberhasilan misi kecil itu dengan makan bakso di pinggir jalan. Di tengah riuhnya pasar, Jingga menatap langit yang mulai cerah. Ia tahu, masa depannya bersama Langit mungkin masih penuh kabut, tapi setidaknya ia sudah menyingkirkan satu duri besar yang menghalangi jalan mereka.

⭐⭐⭐

Sementara itu, di sekolah, Langit sedang duduk di atap gedung dengan pandangan kosong. Ia memegang ponselnya, menunggu balasan pesan dari Jingga yang tak kunjung datang. Ia merasa sangat kesepian. Teman-temannya, Denji, Zero dan Metio, mencoba menghiburnya dengan membawakan kopi, tapi Langit tetap tidak bergeming.

"Bos, sudahlah. nanti juga kalau dia udah tenang, dia bakal balik lagi," ucap Zero prihatin.

"masalahnya bukan soal tenang atau nggak, Zero. tapi soal gue yang udah ngerusak segalanya," jawab Langit pelan. "gue ngerasa ada yang nggak beres. Xerena juga makin aneh, dia kayak lagi ngerencanain sesuatu yang lebih besar sama bokapnya."

Tepat saat itu, ponsel Langit berdering. Bukan dari Jingga, melainkan sebuah notifikasi berita mendadak yang muncul di layar kunci ponselnya: "Penyergapan Gudang Ilegal di Merak, Diduga Terkait Perusahaan Konstruksi Raksasa W."

Mata Langit membelalak. Ia teringat ancaman ayah Xerena kemarin. Apakah ini sebuah kebetulan?

Di sisi lain, di rumah mewahnya, Xerena sedang bersiap-siap untuk berangkat ke sekolah dengan pakaian paling mahal yang ia miliki. Ia tidak tahu bahwa di depan gerbang rumahnya, beberapa mobil hitam dengan logo lembaga hukum sudah terparkir rapi, siap untuk menjemput ayahnya dan menghancurkan seluruh dunianya dalam hitungan detik.

Bab 24: Ular yang runtuh

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca

Pagi itu, sekolah terasa lebih gaduh dari biasanya. Namun, kegaduhan kali ini bukan tentang gosip mading kemarin, melainkan tentang sebuah berita nasional yang menyebar lebih cepat daripada virus. Di setiap sudut koridor, siswa-siswi berkumpul melingkar, menatap layar ponsel masing-masing dengan mulut ternganga.

Jingga berjalan memasuki gerbang sekolah dengan langkah tenang, didampingi Almira yang berjalan dengan dada dibusungkan, seolah-olah ia adalah pengawal pribadi presiden. Jingga mengenakan kardigan tipis untuk menutupi tubuhnya yang sebenarnya masih agak lemas, namun sorot matanya sangat tajam dan hidup.

"liat tuh, Jing. muka-muka mereka udah kayak ikan koki kekurangan oksigen," bisik Almira sambil menahan tawa saat melewati gerombolan siswa yang mendadak diam saat melihat mereka.

"fokus, Al. jangan sampe lo keliatan terlalu seneng, nanti orang curiga," jawab Jingga pelan, meskipun sudut bibirnya sedikit terangkat.

Tiba-tiba, suara deru mobil mewah terdengar di area parkiran depan. Itu mobil milik keluarga Xerena. Seperti biasa, Xerena turun dengan gaya angkuhnya, kacamata hitam bertengger di hidungnya, dan tas merk terkenal di lengannya. Ia belum sadar kalau dunianya sedang terbakar.

"heh, sampah sekolah! masih berani lo dateng ke sini setelah bikin malu Langit di siaran radio?!" teriak Xerena begitu melihat Jingga di koridor kelas.

Langkah Jingga terhenti. Ia berbalik perlahan, menatap Xerena dengan tatapan kasihan yang dibuat-buat. "Xerena... daripada lo sibuk ngurusin gue, mending lo cek hp lo sekarang. atau mungkin, lo harus segera pulang sebelum semua pintu rumah lo disegel."

Xerena tertawa meremehkan. "maksud lo apa, hah?! Lo mau nakut-nakutin gue pake ramalan murahan lo lagi? bokap gue itu donatur sekolah ini, satu kata dari dia dan lo—"

Kalimat Xerena terhenti seketika saat ponsel di kantong roknya bergetar hebat. Tidak hanya satu, tapi puluhan panggilan masuk. Di saat yang sama, layar besar di aula sekolah yang biasanya menampilkan pengumuman prestasi, tiba-tiba menayangkan siaran berita terkini.

"berita utama pagi ini: penggerebekan gudang senjata dan barang ilegal milik PT. Wijaya Konstruksi di Merak. tersangka utama, Bapak Wijaya, resmi ditahan atas dugaan pencucian uang dan penyelundupan berskala besar..."

Suara pembawa berita itu menggema di seluruh koridor. Seluruh sekolah mendadak hening sesaat, sebelum suara riuh rendah mulai pecah. Xerena menjatuhkan tas mahalnya ke lantai. Tangannya gemetar saat membuka pesan singkat dari ibunya yang hanya berisi satu kalimat: "jangan pulang ke rumah, papa dibawa polisi, semua aset kita disita."

"enggak... ini nggak mungkin! ini pasti salah!" teriak Xerena histeris. Ia menatap ke arah layar dengan mata yang mulai berair.

Almira maju satu langkah, ia melipat tangan di depan dada. "wah, kayaknya ramalan 'murahan' sahabat gue kejadian lebih cepet ya? gimana rasanya jadi gelandangan dalam satu menit, tuan putri?"

"ini ulah lo kan?! lo yang lakuin ini!" tuduh Xerena sambil menunjuk Jingga dengan telunjuk yang gemetar.

Jingga melangkah mendekat, wajahnya sangat tenang. Ia berbisik tepat di telinga Xerena, suara yang hanya bisa didengar oleh gadis itu. "gue cuma bantu mempercepat takdir, Xerena. ini bayaran karena lo udah berani main-

main sama nyawa anak gue... eh, maksud gue, karena lo udah berani main-main sama hidup gue."

Xerena terduduk lemas di lantai koridor. Tidak ada satu pun teman-temannya yang biasanya mengerumuninya kini mau mendekat. Mereka semua justru menjauh, seolah-olah kemiskinan dan masalah hukum Xerena adalah penyakit menular.

⭐⭐⭐

Di sisi lain koridor, Langit berdiri mematung. Ia melihat pemandangan itu dengan perasaan campur aduk. Ia kaget, namun di sisi lain ia merasa lega. Ia melihat Jingga yang berdiri tegak, terlihat begitu kuat dan tak terkalahkan. Namun, saat mata mereka bertemu, Jingga langsung membuang muka dan mengajak Almira pergi.

"Jingga! tunggu!" teriak Langit sambil mengejar mereka.

Langit menarik lengan Jingga saat mereka sudah sampai di taman belakang yang sepi. "Jingga, ini... ini semua karena perbuatan bokapnya Xerena kemarin ke lo?"

Jingga melepaskan tangan Langit dengan dingin. "nggak ada hubungannya sama gue, Langit. itu murni karena kejahatan yang dia lakuin sendiri. hukum tabur tuai itu nyata."

"tapi... kenapa bisa barengan gini?" tanya Langit bingung.

"lo harusnya seneng, Langit. sekarang nggak ada lagi yang bakal ancem-ancem lo buat balik sama Xerena. lo bebas mau jadi tentara, mau jadi astronot, atau mau jadi orang paling bego sedunia sekalipun, nggak akan ada yang ngelarang pake duit donatur lagi," ucap Jingga dengan nada sarkas yang tajam.

"Jingga, gue minta maaf soal yang kemarin... gue—"

"lo udah minta maaf ribuan kali, Langit. dan jawaban gue tetep sama. gue butuh waktu. jangan deket-deket gue dulu kalau lo nggak mau gue makin

benci sama lo," potong Jingga.

Almira yang berdiri di belakang Jingga memberikan gestur 'pergi sana' dengan tangannya ke arah Langit. "lo denger kan, Lang? pergi gih. mending lo urusin tuh tunangan lo yang lagi nangis darah di koridor. siapa tahu lo mau jadi pahlawan lagi."

Langit menghela napas pasrah. Ia melihat Jingga berjalan menjauh dengan langkah yang sedikit diseret karena lemas. Hatinya perih melihat kondisi fisik Jingga yang terlihat rapuh namun jiwanya begitu keras.

⭐⭐⭐

Siang harinya, suasana semakin kacau. Mobil polisi benar-benar datang ke sekolah untuk meminta keterangan terkait beberapa dana hibah yang masuk ke rekening sekolah dari perusahaan Wijaya. Xerena dibawa pulang oleh supirnya yang juga sudah terlihat panik karena belum digaji.

Di kelas, Almira dan Jingga duduk dengan santai sambil menikmati cilok yang dibeli Almira lewat pagar belakang.

"sumpah, Jing, ini hari paling membahagiakan dalam sejarah masa SMA," ucap Almira sambil mengunyah ciloknya. "lo liat nggak tadi si kutil, temennya Xerena, langsung pura-pura nggak kenal pas Xerena minta tolong? bener-bener definisi temen ada maunya doang."

"itu namanya seleksi alam, Al," jawab Jingga sambil mengusap perutnya yang sedikit kembung. "sekarang satu beban udah hilang. tinggal gimana caranya gue bertahan di sekolah ini sampe lulus tanpa ketauan soal bayi ini."

"tenang, ada gue. pengawal pribadi paling setia dan paling cantik se-kecamatan," sahut Almira sambil nyengir lebar.

Tiba-tiba, Devon masuk ke kelas dengan wajah serius. Ia langsung menghampiri meja Jingga. "Jing, gue tahu lo yang lakuin ini."

Jingga dan Almira tersentak. Jingga mencoba tetap tenang. "maksud lo apa, Von?"

Devon duduk di kursi depan mereka, suaranya sangat rendah. "gue liat motor Almira di pasar induk deket warnet kemarin sore. gue juga tahu siapa oknum orang dalem yang lo maksud di laporan itu. gue nggak akan laporin lo ke siapa-siapa, apalagi ke Langit."

Jingga terdiam. Devon ternyata jauh lebih pintar dari yang ia duga.

"tapi Jing... kalau emang lo punya kekuatan sebesar itu buat hancurin satu keluarga, lo harus hati-hati. musuh yang terluka itu lebih bahaya daripada musuh yang sehat," pesan Devon dengan tatapan penuh perlindungan.

"makasih, Von. gue tahu apa yang gue lakuin," jawab Jingga singkat.

"dan satu lagi," Devon melirik ke arah wajah Jingga. "lo harus lebih jaga kesehatan. lo keliatan pucet banget hari ini. kalau ada apa-apa, lo tahu harus hubungin siapa selain Almira."

Devon pergi meninggalkan kelas, meninggalkan Jingga yang terpaku dan Almira yang mulutnya menganga sampai ciloknya hampir jatuh.

"Jing... si Devon... dia tahu?!" bisik Almira panik.

"Gak mungkin, Al. Udah lah yang penting dia ada di pihak kita," jawab Jingga mencoba menenangkan diri, meskipun jantungnya berdegup kencang

⭐⭐⭐

Malam itu, berita tentang jatuhnya keluarga Wijaya menjadi topik terhangat di seluruh kota. Di masa depan, hal ini terjadi lebih lambat, namun di masa sekarang, Jingga telah mengubah sejarah. Ia tidak tahu apakah perubahan ini akan membawa dampak baik atau justru membuat masa depannya dengan Langit semakin tidak menentu.

Satu hal yang pasti, Xerena sudah hancur. Namun, di dalam kegelapan sel tahanan, Tuan Wijaya bersumpah akan mencari tahu siapa yang

membocorkan data rahasianya. Dan ancaman itu, jauh lebih nyata daripada sekadar labilnya perasaan Langit remaja.

Bab 25: Suami idaman

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca

Ditaman sekolah, tepatnya Jam istirahat ke dua. Jingga duduk termenung sendirian di sana, menikmati semilir angin yang tiba-tiba terhembus menerpa dirinya.

Detik berikutnya ingatan jingga terlempar ke masa depan saat ia bisa bersama langit Aditama.

Jingga Adelia masih ingat betul bagaimana aroma udara di Jakarta pada akhir tahun 2024, tepat dua tahun sebelum tragedi bendera terlipat itu terjadi. Sore itu, hujan baru saja reda, menyisakan bau tanah basah yang menenangkan dan pantulan lampu-lampu kota di atas aspal yang mengkilap. Jingga sedang duduk di sebuah kafe buku yang tenang, menyesap cokelat panasnya sambil menatap tumpukan naskah yang harus ia edit.

Itulah pertama kalinya ia melihat Langit Aditama. Bukan sebagai berandal yang menggeber motor ninja, melainkan sebagai seorang pria dengan kemeja flanel biru yang lengannya digulung hingga siku, memperlihatkan jam tangan perak yang elegan. Langit masuk ke kafe dengan langkah yang begitu tenang, penuh wibawa, dan memancarkan aura pria yang sudah selesai dengan masa lalunya.

"permisi, apa kursi di depan anda kosong?" suara bariton itu terdengar sangat lembut, seperti melodi yang menenangkan badai di hati Jingga yang saat itu sedang lelah bekerja.

Jingga mendongak, dan untuk pertama kalinya, ia tenggelam dalam tatapan mata cokelat gelap yang sangat hangat. Tidak ada kilatan amarah, tidak ada ego yang meledak-ledak. Yang ada hanyalah ketulusan.

"kosong, silakan," jawab Jingga singkat, namun jantungnya sudah mulai berkhianat dengan berdetak lebih kencang dari biasanya.

Itulah awal dari segalanya. Masa PDKT mereka adalah masa paling indah yang pernah Jingga alami. Langit dewasa adalah pria yang sangat sabar. Ia tidak pernah memaksa, ia selalu mendengarkan, dan ia tahu bagaimana cara memperlakukan wanita seperti seorang ratu.

Pernah suatu kali, saat mereka baru sebulan dekat, Jingga jatuh sakit karena kelelahan. Tanpa banyak bicara, Langit datang ke apartemennya membawa bubur buatannya sendiri dan sebuket bunga matahari. Ia duduk di samping tempat tidur Jingga, mengompres keningnya dengan telaten sepanjang malam.

"kamu nggak capek, Langit? kamu kan baru pulang dinas," tanya Jingga dengan suara serak.

Langit hanya tersenyum, tipe senyum yang selalu membuat Jingga merasa aman. "capek aku hilang setiap liat kamu, Jingga. bagi aku, jagain kamu itu tugas yang jauh lebih penting daripada tugas negara manapun."

Jingga saat itu hanya tersipu malu, tidak pernah menyangka bahwa pria sesempurna ini ada di dunia nyata. Ia sering bertanya-tanya, bagaimana bisa seorang pria sehebat Langit tidak memiliki masa lalu yang kelam? Setiap kali Jingga bertanya tentang masa sekolahnya, Langit selalu punya cara untuk mengalihkan pembicaraan.

"masa sekolah aku? ya biasa aja, Jing. aku cuma murid yang fokus belajar biar bisa masuk militer. membosankan banget kalau diceritain," ucap Langit sambil tertawa kecil, memberikan kesan bahwa ia adalah siswa teladan yang lurus-lurus saja.

Ia menutupi sosok "Langit 2016" dengan sangat rapat. Ia tidak pernah bercerita bahwa ia pernah merokok di belakang sekolah, memakai anting,

atau menjadi pemimpin geng motor yang ditakuti. Ia ingin Jingga hanya mengenal versinya yang terbaik, versinya yang sudah dibasuh oleh kerasnya pendidikan militer dan kedewasaan.

✯✯✯

Masa pacaran mereka dipenuhi dengan janji-janji cinta yang sangat manis. Jingga ingat saat mereka sedang piknik di sebuah bukit yang menghadap ke arah kota pada malam hari. Langit memeluknya dari belakang, menyandarkan dagunya di bahu Jingga sambil menatap taburan bintang.

"Jingga, aku mau janji satu hal sama kamu," ucap Langit lirih.

"janji apa?"

"aku nggak akan pernah biarin kamu nangis karena perbuatan aku. dunia mungkin bakal keras sama kamu, tapi aku bakal jadi tempat paling lembut buat kamu pulang," Langit membalikkan tubuh Jingga, menatapnya dengan penuh kesungguhan. "aku mau kita menua bareng, liat anak-anak kita tumbuh besar, dan aku bakal terus cinta sama kamu sampai napas terakhir aku."

Jingga merasa dunianya begitu sempurna. Langit adalah suami idaman, pria yang selalu memprioritaskan perasaannya. Ia sangat lembut, bahkan saat mereka bertengkar kecil soal masalah sepele seperti memilih menu makan malam, Langit selalu menjadi orang pertama yang mengalah dan memeluknya.

"maafin aku ya, sayang. aku yang salah, jangan cemberut lagi dong," ucap Langit sambil menciumi jemari tangan Jingga satu per satu.

Sisi lembut ini sangat kontras dengan kenyataan yang Jingga hadapi sekarang di tahun 2016. Di masa depan, Langit tidak pernah berkata kasar. Di masa depan, Langit tidak pernah mengabaikannya demi egonya sendiri. Di masa depan, Langit adalah pelindung yang paling bisa diandalkan.

✯✯✯

Ada satu momen yang paling Jingga ingat, yaitu saat Langit melamarnya di pinggir pantai saat matahari terbenam. Langit berlutut di atas pasir, membuka sebuah kotak cincin kecil.

"Jingga Adelia, aku bukan pria yang sempurna, tapi aku janji bakal terus belajar buat jadi yang terbaik buat kamu. maukah kamu nemenin aku jalanin sisa hidup kita bareng-bareng? jadi ibu dari anak-anak aku, dan jadi satu-satunya wanita yang aku puja selamanya?"

Tentu saja Jingga menjawab ya dengan air mata bahagia. Saat itu, ia merasa telah menemukan potongan puzzle yang hilang dalam hidupnya. Mereka menikah dalam sebuah upacara yang sangat indah dan penuh khidmat. Kehidupan pernikahan mereka pun seperti mimpi. Langit adalah tipe suami yang akan menyeduhkan teh hangat saat Jingga sedang datang bulan, memijat kakinya yang pegal, dan selalu menyempatkan diri untuk video call setiap kali ada jeda dalam tugasnya.

"aku kangen banget sama kamu, sayang. di sini dingin, aku butuh pelukan kamu," ucap Langit lewat layar ponsel saat ia sedang berada di barak pengungsian untuk misi kemanusiaan.

"kamu cepet pulang ya, Langit. aku masak makanan kesukaan kamu," jawab Jingga dengan senyum lebar.

"pasti, sayang. kamu tunggu aku ya. i love you more than anything," bisik Langit sebelum menutup telepon dengan ciuman jauh.

Jingga benar-benar tidak pernah tahu bahwa di balik sosok lembut itu, ada masa lalu yang penuh dengan pemberontakan. Langit sengaja membuang semua atribut berandalannya, menghapus semua jejak hitamnya, agar ia bisa berdiri tegak sebagai pria yang pantas bersanding dengan Jingga. Ia ingin menjadi pahlawan di mata istrinya, bukan mantan preman sekolah yang labil.

☆☆☆

Kembali ke tahun 2016 di taman sekolah, Jingga menghela napas panjang sambil memandangi perutnya. Kilas balik itu membuatnya semakin

merindukan Langit dewasanya. Rasa sakit hati karena diperlakukan kasar oleh Langit remaja terasa berkali-kali lipat lebih perih saat ia membandingkannya dengan kenangan manis di masa depan.

"kamu bohong, Langit," bisik Jingga sambil menangis sesenggukan. "kamu bilang kamu nggak akan pernah bikin aku nangis karena perbuatan kamu. tapi liat diri kamu sekarang... kamu malah jadi alasan kenapa aku nggak berhenti nangis seharian ini."

Jingga menyadari bahwa Langit yang ada di hadapannya sekarang belum melalui proses pendewasaan yang menyakitkan itu. Langit yang sekarang masih penuh dengan luka batin dari keluarganya, masih penuh dengan ego masa muda, dan masih mencari jati diri dengan cara yang salah.

"tapi aku nggak akan nyerah," gumam Jingga dengan tekad yang semakin kuat. "kalau kamu nggak mau cerita soal masa lalu kamu, biar aku yang masuk ke masa lalu kamu dan ubah segalanya. aku bakal jadi alasan kenapa kamu berubah jadi pria lembut yang aku kenal nanti, tapi tanpa harus berakhir di peti mati itu."

Ia mengusap air matanya dengan sapu tangan dari Devon. Ironis memang, saat suaminya sendiri yang membuatnya menangis, orang lain yang memberikan pundak untuk bersandar. Namun Jingga tahu, hatinya tetap milik satu orang, baik itu Langit yang lembut di masa depan, maupun Langit yang berandal di masa sekarang.

Perjalanan ini mungkin berat, namun Jingga rela melakukan apa saja. Ia akan menghadapi Langit versi berandal ini dengan seluruh cinta yang ia miliki dari masa depan. Ia akan membuktikan bahwa cinta yang tulus bisa meluluhkan hati yang paling keras sekalipun, dan ia akan memastikan bahwa bayi di dalam kandungannya akan memiliki ayah yang hidup untuk melihatnya tumbuh besar.

Bel masuk berbunyi setelah jingga menghembuskan nafas nya Sambil bertekad. Jingga berjanji pada dirinya sendiri, ia akan membuat Langit jatuh cinta lagi padanya, bukan karena sebuah kebetulan di kafe buku delapan tahun lagi, tapi karena perjuangan yang ia mulai dari sekarang, di lorong-lorong sekolah yang penuh dengan kenangan pahit ini.

Bab 26: Pergeseran Takdir

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca

Suara bel masuk sekolah yang nyaring seolah menarik paksa kesadaran Jingga dari indahnya masa depan kembali ke realita tahun 2016 yang dingin. Ia bangkit dari bangku taman, merapikan rok abu-abunya, dan mengusap sisa air mata di pipinya. Sapu tangan biru pemberian Devon ia simpan rapat di dalam saku, seolah itu adalah simbol bahwa di masa tersulitnya, masih ada tangan yang terulur meski bukan tangan suaminya.

Saat berjalan melewati koridor menuju kelas, suasana sekolah sudah jauh berbeda dibandingkan kemarin. Tidak ada lagi bisik-bisik menghina. Yang ada hanyalah tatapan segan dan takut. Berita tentang ditangkapnya ayah Xerena karena laporan anonim yang sangat akurat telah menyebar seperti api di tengah padang rumput kering. Semua orang di sekolah tahu bahwa siapa pun yang berani menyentuh Jingga, akan berakhir tragis seperti keluarga Wijaya.

Jingga berjalan dengan kepala tegak. Aura yang ia pancarkan bukan lagi aura siswi SMA yang lemah, melainkan aura seorang wanita dewasa yang sudah tahu cara memenangkan peperangan.

Di depan pintu kelas, ia berpapasan dengan Langit. Pria itu tampak berantakan. Kemeja seragamnya keluar sebagian, dan lingkaran hitam di bawah matanya menunjukkan bahwa ia tidak tidur semalaman. Saat melihat Jingga, langkah Langit terhenti. Ia hendak membuka mulut, mungkin untuk meminta maaf lagi atau sekadar menyapa, namun Jingga melewatinya begitu saja seolah Langit hanyalah udara kosong.

"Jingga... tunggu," panggil Langit dengan suara serak.

Jingga berhenti, namun ia tidak berbalik. "ada apa lagi, Langit Aditama? bukannya urusan kita sudah selesai semalam di klinik?"

Langit mendekat, langkahnya ragu-ragu. "gue cuma mau mastiin lo udah sarapan. muka lo masih pucet banget."

Jingga memutar tubuhnya perlahan. Ia menatap Langit tepat di manik matanya. Tatapan yang begitu dingin namun sarat akan luka yang mendalam. "lucu ya. kemarin lo maki-maki gue, lo lempar kertas ke muka gue seolah gue sampah yang nggak berharga. dan sekarang, lo tiba-tiba peduli gue udah sarapan atau belum?"

"gue tahu gue salah, Jingga! gue bener-bener bego!" seru Langit dengan nada frustrasi.

"lo bukan cuma bego, Langit. lo nggak punya pendirian," balas Jingga tenang, namun suaranya tajam menusuk. "sekarang mending lo minggir. gue mau belajar. jangan ganggu ketenangan gue kalau lo nggak mau gue makin muak liat muka lo."

Langit terpaku. Ini bukan Jingga yang ia kenal. Jingga yang biasanya akan menangis atau menunduk ketakutan saat ia bentak, kini justru berdiri dengan keberanian yang sangat tenang. Ada sesuatu yang berubah di dalam diri gadis itu, sesuatu yang membuat Langit merasa semakin jauh meskipun mereka berdiri berdekatan.

⭐⭐⭐

Pelajaran sejarah berlangsung membosankan bagi sebagian besar murid, namun tidak bagi Jingga. Ia mendengarkan penjelasan guru dengan seksama, otaknya bekerja cepat mencocokkan setiap peristiwa sejarah dengan apa yang ia ketahui di masa depan. Namun, konsentrasinya terganggu saat ia menyadari sepasang mata terus memperhatikannya dari barisan belakang.

Bukan Langit, melainkan Devon.

Devon duduk dengan gaya santai, namun matanya tidak lepas dari gerak-gerik Jingga. Saat Jingga menoleh sebentar ke arahnya, Devon hanya memberikan senyum tipis yang penuh arti. Seolah pria itu sedang berkata, "gue tahu rahasia lo, tapi gue ada di pihak lo."

Tiba-tiba, pintu kelas diketuk dengan keras. Seorang guru piket masuk dengan wajah cemas. "maaf mengganggu, Ibu Guru. saya diminta kepala sekolah untuk memanggil Langit Aditama dan Jingga Adelia ke ruangannya sekarang juga."

Suasana kelas mendadak hening. Langit berdiri dengan sigap, sementara Jingga menghela napas panjang. Ia sudah menduga hal ini akan terjadi. Pihak sekolah pasti ingin menanyakan keterkaitan mereka dengan kasus keluarga Wijaya, mengingat drama yang terjadi di ruang siaran waktu itu.

Di sepanjang jalan menuju ruang kepala sekolah, Langit berusaha berjalan di samping Jingga, mencoba melindunginya dari tatapan penasaran murid-murid lain di koridor. "jangan takut, Jingga. gue bakal tanggung jawab soal yang di ruang siaran. gue bakal bilang kalau itu emang tindakan gue aja."

Jingga hanya mendengus pelan. "nggak perlu jadi pahlawan kesiangan, Langit. urus aja diri lo sendiri."

Di dalam ruang kepala sekolah, sudah ada dua orang pria berseragam polisi dan kepala sekolah yang tampak tegang. "silakan duduk, Langit, Jingga."

"ada apa ya, Pak?" tanya Langit langsung tanpa basa-basi.

"pihak kepolisian menemukan beberapa bukti baru terkait kasus Pak Wijaya. ada indikasi bahwa salah satu dari kalian mungkin mengetahui sesuatu tentang pelaporan anonim itu," ucap kepala sekolah sambil menatap Jingga dan langit dengan penuh selidik.

Jingga tetap tenang. Ia melipat tangannya di pangkuan, mencoba menutupi perutnya yang terasa sedikit kram akibat stres. "saya tidak tahu apa-apa soal pelaporan itu, Pak. saya hanya korban fitnah dari Xerena. bukankah itu sudah jelas dari bukti di mading?"

Salah satu polisi maju mendekat. "tapi pelapor anonim itu menggunakan kode-kode yang sangat spesifik, termasuk kode brankas yang hanya diketahui oleh orang-orang terdekat. bagaimana menurut kamu, Jingga?"

Langit langsung berdiri, pasang badan di depan Jingga. "Bapak jangan asal tuduh! Jingga itu dari pagi sampe sore di sekolah, malamnya dia sakit dan masuk klinik! mana mungkin dia punya waktu buat cari tahu kode brankas orang kaya kayak Wijaya?, dan gak mungkin dia tau!"

Jingga menatap punggung Langit. Untuk sesaat, ia melihat bayangan Langit masa depan yang selalu melindunginya seperti itu. Namun ia segera menepis perasaan itu.

"tenang, Langit. biarkan saya bicara," ucap Jingga lembut namun tegas. Ia menatap polisi itu tanpa rasa takut. "Pak Polisi, kalau saya memang pelapornya, untuk apa saya masih di sini? bukankah lebih baik saya bersembunyi? saya hanya seorang siswi yang sedang berusaha memulihkan nama baik saya. kalau keluarga Wijaya punya musuh lain yang tahu rahasia mereka, itu bukan urusan saya."

Polisi itu terdiam, tidak menemukan celah dalam ekspresi wajah Jingga yang sangat datar. "baiklah, untuk sementara keterangan kalian kami terima. tapi jangan tinggalkan kota ini tanpa izin kami."

⭐⭐⭐

Setelah keluar dari ruang kepala sekolah, Langit langsung menarik tangan Jingga menuju gudang belakang sekolah yang sepi. "lo jujur sama gue, Jingga. itu semua perbuatan lo?"

Jingga melepaskan tangannya dengan kasar. "kalau enggak kenapa? Kalau iya, kenapa?l oh... mau laporin gue? lo mau bela Xerena lagi?"

"nggak, Jingga! bukan itu maksud gue!" Langit meninju tembok di samping kepala Jingga, matanya memerah karena emosi yang tertahan. "gue cuma takut! keluarga Wijaya itu orang berbahaya, Jingga! kalau mereka tahu itu lo, mereka nggak bakal tinggal diam! gue nggak mau lo kenapa-napa!"

Jingga menatap Langit dengan pandangan yang sulit diartikan. Ia melangkah mendekat, hingga hidung mereka hampir bersentuhan. Aroma maskulin Langit yang khas—campuran keringat dan parfum khas remaja—menyeruak masuk ke indra penciumannya, mengingatkannya pada malam-malam panas di masa depan.

"lo takut gue kenapa-napa?" bisik Jingga sarkas. "lucu banget. lo yang bikin gue nangis seminggu ini, lo yang bikin gue hampir kehilangan... ah, sudahlah."

Jingga hampir saja keceplosan soal bayinya. Ia segera mundur. "lo nggak usah sok peduli, Langit. lo bukan siapa-siapa gue lagi. status kita cuma teman sekelas yang kebetulan pernah kenal."

"temen sekelas?!" bentak Langit tak terima. "lo pikir setelah semua yang kita lewati, kita cuma temen sekelas?!"

"Kita dekat nya cuma sebentar, emangnya lo mau apa? lo mau kita pacaran? setelah lo nggak percaya sama gue?" Jingga tertawa hambar. "maaf ya, standar gue sekarang udah tinggi. gue cuma mau cowok yang dewasa, yang bisa dipercaya, dan yang nggak gampang kemakan omongan orang lain. dan sayangnya, lo nggak masuk kriteria itu."

Jingga berjalan pergi meninggalkan Langit yang terpaku diam dengan rahang yang mengeras. Langit merasa seperti baru saja ditampar oleh kenyataan pahit. Ia menyadari bahwa Jingga yang sekarang bukan lagi Jingga yang bisa ia genggam dengan mudah.

Di pojok koridor, Devon memperhatikan perdebatan itu dengan senyum tipis. Ia memegang ponselnya, mengirimkan sebuah pesan singkat kepada seseorang. "target mulai bergerak. jaga Jingga dari jarak jauh. jangan biarkan anak buah Wijaya menyentuhnya."

⭐⭐⭐

Malam itu, Langit duduk di atas motor ninjanya di depan rumah Jingga yang gelap. Ia tidak berani memanggil, ia hanya diam menatap jendela

kamar gadis itu. Di dalam kamar, Jingga sedang mengelus perutnya sambil membisikkan kata-kata penguat.

"kita harus kuat ya, nak. papa kamu emang lagi bego, tapi mama bakal pastiin dia berubah sebelum semuanya terlambat."

Bab 27: Hadiah Ulang Tahun

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca

Mohon membaca saat malam hari saja ⚠

Malam semakin larut di tahun 2016. Di balik jendela kamarnya, Jingga akhirnya jatuh tertidur karena kelelahan fisik dan mental. Namun, alam bawah sadarnya menolak untuk tinggal di masa lalu yang menyakitkan. Perlahan, kesadarannya terseret kembali ke sebuah malam di masa depan, tepatnya pada malam perayaan ulang tahun Langit yang ke-28, beberapa bulan sebelum keberangkatan tugas terakhir pria itu.

Suasana kamar mereka di masa depan terasa sangat hangat dan intim. Harum lilin aromaterapi vanila bercampur dengan wangi maskulin Langit yang memenuhi ruangan. Jingga berdiri di depan cermin besar, wajahnya terlihat panik sekaligus merasa bersalah. Kado jam tangan mewah yang sudah ia pesan dan persiapkan sejak tiga bulan lalu ternyata hilang, tertinggal di taksi saat ia pulang kerja tadi sore.

"sayang... aku bener-bener minta maaf," ucap Jingga lirih saat Langit berjalan masuk ke kamar hanya dengan mengenakan handuk yang melilit pinggang atletisnya.

Langit berjalan mendekat, otot-otot dadanya yang bidang masih basah oleh sisa air mandi. Ia memeluk Jingga dari belakang, menciumi pundak istrinya yang terbuka. "minta maaf buat apa, hm?"

"kado kamu... jam tangan yang aku pesen khusus itu hilang, Langit. aku ceroboh banget, aku malah ngilangin hadiah ulang tahun kamu," Jingga berbalik, matanya berkaca-kaca menatap wajah tampan suaminya.

Langit tersenyum miring, sebuah seringai mesum yang sangat seksi. Ia mengelus rahang Jingga dengan ibu jarinya. "Gak papa sayang mungkin emang udah takdir, lagian menurut aku hadiahnya gak hilang. hadiahnya ada di depan mata aku sekarang, sayang. dan aku nggak mau jam tangan. aku mau sesuatu yang jauh lebih istimewa."

Langit berjalan menuju laci meja rias dan mengeluarkan beberapa kotak hitam kecil. "aku udah siapin kado buat diri aku sendiri, tapi kamu yang harus pakai."

Jingga membuka kotak-kotak itu dan matanya membelalak. Di dalamnya terdapat beberapa set lingerie yang sangat vulgar dan seksi. Ada yang berbentuk baju kelinci hitam dengan potongan sangat tinggi di bagian paha hingga memperlihatkan pangkal kakinya yang putih, ada yang berupa kain mesh putih transparan dengan aplikasi kupu-kupu yang hanya menutupi pucuk payudaranya, dan ada yang menyerupai gaun malam mini yang sangat tipis dengan potongan dada yang sangat rendah.

"Langit... ini... ini vulgar banget," bisik Jingga, wajahnya memerah hebat.

"pakai, sayang. ini perintah dari perwira kamu malam ini. aku mau liat setiap inci tubuh kamu dibungkus kain tipis ini sebelum aku robek," ucap Langit dengan suara bariton yang berat dan penuh nafsu. Miliknya di balik handuk sudah mulai menegang, membentuk tonjolan besar yang keras.

Jingga tak punya pilihan, akhirnya masuk ke kamar mandi dan keluar mengenakan lingerie kelinci hitam. Kostum itu sangat ketat, menekan payudaranya yang montok hingga belahannya terlihat sangat dalam. Bagian bawahnya benar-benar mengekspos bokongnya yang bulat dan mulus. Dilengkapi dengan bando telinga kelinci hitam dan choker bulu putih di lehernya.

Langit yang sudah menunggu di atas ranjang tanpa sehelai benang pun langsung menelan ludah. Milik nya yang panjang, besar, dan berurat sudah berdiri tegak, menunjuk ke arah langit-langit, basah oleh cairan pre-cum di ujungnya.

"Sayang... kamu cantik banget, sini," desis Langit. Ia segera menarik Jingga ke dalam pelukannya.

Tanpa basa-basi, Langit langsung menyambar bibir Jingga. Ciuman mereka sangat liar dan bergairah. Suara decapan lidah yang saling membelit terdengar sangat nyata di kamar yang sunyi itu. Langit meremas payudara Jingga yang terbungkus lace putih, memelintir putingnya dari balik kain hingga Jingga merintih keras.

"ahhh... Langit... sssh... enak banget," desah Jingga.

Langit memutar tubuh Jingga hingga membelakanginya, lalu menarik pinggangnya agar bokong Jingga menempel tepat pada milik nya yang panas dan berdenyut. "kamu tahu seberapa gila aku liat kamu pakai baju ini? aku mau main sama kamu sampai subuh, sayang. aku nggak bakal kasih kamu ampun."

Langit merobek bagian bawah lingerie itu dengan kasar hingga vagina Jingga yang sudah becek dan berair terpampang nyata. Ia menyusupkan dua jarinya ke dalam liang milik Jingga yang sempit, mengocoknya dengan ritme cepat.

"ahhh! ahhh! Langit! cepet masukin... aku udah gak tahan... Punya aku gatel banget mau dimasukin sama kamu... ahhh!" teriak Jingga sambil mendongakkan kepalanya.

Langit memposisikan kepalanya di antara paha Jingga, menjilat klitorisnya dengan lidahnya yang kasar dan hangat. "slurrrp... slurrrp... Punya kamu manis banget, sayang. banjir banget airnya."

"ahhh! ahhh! sayang... ssshh... jilat terus... ahhh! aku mau keluar... ahhh!" Jingga mencengkeram sprei dengan kuat saat orgasme pertamanya meledak.

Belum sempat Jingga bernapas, Langit langsung membalik tubuhnya dan menindihnya. Ia mengarahkan ujung milik nya yang besar ke lubang Jingga. Dengan satu hentakan kuat, ia melesakkan seluruh panjang milik nya ke dalam hingga mentok ke rahim.

Jleb!

"CRATS! AHNNNG!" Jingga memekik kencang, matanya melotot merasakan kepuasan yang luar biasa. "dalem banget... ahhh... Punya kamu gede banget, sayang... penuh banget di dalem aku... ahhh!"

"ngghhh... kamu sempit banget, sayang... kayak masih perawan aja tiap kali aku masukin... ahhh... aku mau main kamu sampai puas... ahhh!" Langit mulai memacu ritme pompanya dengan sangat bertenaga.

Suara kulit yang saling beradu, PLOK! PLOK! PLOK!, menggema di ruangan itu bercampur dengan suara desahan fulgar mereka. Langit memompa tanpa ampun, setiap hentakannya membuat tubuh Jingga terguncang hebat di atas ranjang.

"ahhh! ahhh! terus, sayang... pukul rahim aku pake punya kamu... ahhh! aku suka banget keras-keras kayak gini... ahhh! Langit... ahhh!" Jingga melingkarkan kakinya di pinggang Langit, memaksa pria itu untuk masuk lebih dalam lagi.

Ronde pertama berakhir dengan Langit yang memuncratkan spermanya yang kental dan panas ke dalam rahim Jingga hingga meluap keluar dari liangnya. Namun, Langit tidak mencabut milik nya. Ia justru memeluk Jingga, membiarkan nya tetap tertanam di dalam selagi ia menciumi leher istrinya.

"sayang... ini baru pemanasan. aku belum puas," bisik Langit.

Benar saja, hanya dalam hitungan menit, Langit kembali mengeras di dalam Jingga. Ia menarik Jingga untuk berdiri di samping tempat tidur dalam posisi nungging (doggy style). Kali ini Langit menyuruh Jingga memakai lingerie mesh putih dengan aplikasi kupu-kupu yang sangat transparan.

"liat bokong kamu, sayang. montok banget," Langit menampar bokong Jingga hingga memerah, lalu kembali menghunjamkan milik nya dari belakang.

"CRAAAAATS! AHNNNG! AHNNNG! Langit... ahhh... jangan di situ... ahhh... itu titik paling enak aku... ahhh! terus hantam terus... ahhh!" Jingga berpegangan pada pinggiran ranjang, kepalanya terkulai saat Langit memompanya dengan kecepatan penuh.

Suasana semakin membara. Nafsu Langit benar-benar tidak terkendali malam itu. Ia membolak-balik tubuh Jingga dengan berbagai gaya. Mulai dari gaya misionaris di mana kaki Jingga diangkat ke bahu Langit hingga memperlihatkan lubang nya dan duburnya yang berkerut seksi, hingga gaya woman on top di mana Jingga menunggangi Langit dengan liar sambil menggoyangkan pinggulnya.

"ahhh... ahhh... liat ini, sayang... Milik aku hilang di dalem vagina becek kamu... ahhh... enak banget dijepit sama kamu... ahhh!" rintih Langit sambil meremas payudara Jingga yang bergoyang hebat.

Ronde demi ronde berlalu. Ronde ketiga, keempat, hingga ronde kelima dilalui dengan gairah yang semakin menggebu. Sprei mereka sudah basah kuyup oleh keringat dan cairan cinta. Langit benar-benar seperti kesurupan, ia terus-menerus minta jatah. Milik nya seolah tidak punya rasa lelah, terus berdiri tegak dan siap menghajar Jingga.

"sayang... Mau subuh... aku udah lemes banget... ahhh," rintih Jingga saat mereka masuk ke ronde keenam dalam posisi 69, di mana mereka saling menjilat kelamin masing-masing dengan rakus.

"nggak ada kata berhenti, Jingga. aku mau milik aku lepas di dalem kamu pas matahari terbit nanti," balas Langit sambil kembali memposisikan tubuh Jingga untuk ronde ketujuh.

Kali ini Langit menggunakan gaya menggendong (standing style). Ia mengangkat tubuh Jingga, menyandarkannya ke dinding kamar, dan langsung menghujamkan milik nya tanpa ampun. Jingga hanya bisa melingkarkan tangannya di leher Langit, berteriak-teriak karena sensasi yang sangat luar biasa.

"ahhh! ahhh! Langit! pecahin rahim aku lagi sayang... ahhh! terus... terus... ahhh! aku mau keluar lagi... ahhh! AHNNNG!"

Subuh mulai menjelang, namun gairah di kamar itu belum padam. Mereka masuk ke ronde kedelapan, di mana Langit benar-benar sudah berada di puncak nafsunya. Ia tidak mau melepaskan milik nya dari dala Jingga sedikit pun. Setiap kali ia hampir keluar, ia menahan diri dan mengganti posisi, membuat Jingga terus-menerus berada di ambang orgasme yang berkepanjangan.

"sayang... liat aku... sebut nama aku pas aku keluar di dalem kamu... ahhh," perintah Langit dengan mata yang menggelap.

Jingga menatap wajah suaminya yang penuh keringat, wajah yang sangat ia puja. "ahhh... Langit... Langit... Masukin aku terus sayang... ahhh... Punya kamu paling enak di dunia... ahhh... AHNNNG! AHNNNG!"

Saat matahari mulai menyembul dari ufuk timur, Langit melakukan hentakan-hentakan terakhir yang sangat cepat dan dalam. Sperma panasnya kembali membanjiri rahim Jingga untuk kesekian kalinya malam itu. Mereka berdua jatuh ke atas ranjang dalam keadaan benar-benar polos, menyatu, dan kehabisan napas.

Namun, di tengah kelelahan itu, Langit kembali membisikkan sesuatu yang membuat bulu kuduk Jingga meremang, sebuah tanda bahwa perayaan ulang tahun ini belum benar-benar berakhir...

"Aku belum puas sayang..."

Bab 28: Sisa Gairah

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca

Puncak kenikmatan itu terasa begitu nyata. Jingga masih bisa merasakan bagaimana dinding rahimnya berdenyut hebat menyambut kucuran cairan panas dari Langit dewasa. Suara desahan berat suaminya masih terngiang jelas di telinganya, memberikan sensasi geli yang membakar seluruh sarafnya. Namun, tepat saat ia hendak memeluk leher Langit untuk menyambut ronde kesembilan yang dijanjikan, sebuah sentakan kesadaran menariknya paksa.

Jingga tersentak bangun. Napasnya memburu, tersengal-sengal seolah ia baru saja berlari maraton berkilo-kilo meter. Dadanya naik turun dengan cepat, dan hal pertama yang ia rasakan adalah hawa dingin yang menusuk kulitnya, sangat berbeda dengan dekapan hangat Langit yang ia rasakan sedetik lalu.

"ahhh... ngghhh..." Jingga melenguh pelan, matanya masih terpejam saat jemarinya tanpa sadar meraba sisi tempat tidurnya, mencari sosok pria gagah yang baru saja menghajarnya habis-habisan di atas ranjang.

Namun, yang ia dapati hanyalah kasur busa yang dingin dan sprei katun yang kasar. Tidak ada otot dada yang bidang, tidak ada wangi maskulin yang memabukkan. Jingga membuka matanya lebar-lebar dan menatap langit-langit kamarnya yang sedikit berjamur di pojok kanan. Ini bukan kamar mewahnya di masa depan. Ini adalah kamarnya di tahun 2016.

"astaga..." bisik Jingga dengan suara yang serak dan basah.

Ia merasakan sesuatu yang tidak beres di bagian bawah tubuhnya. Dengan tangan gemetar, ia menyibak selimutnya dan meraba pangkal pahanya. Benar saja, area kewanitaannya terasa sangat becek dan lengket. Celana dalam yang ia kenakan sudah basah kuyup oleh cairan alaminya sendiri yang keluar akibat rangsangan hebat dalam mimpinya.

Wajah Jingga seketika memerah padam, bahkan rona merah itu menjalar hingga ke leher dan telinganya. Ia menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangan, merasa malu setengah mati pada dirinya sendiri.

"gue... gue mimpi basah? yang bener aja! gue mimpi ngentot sama Langit?!" teriaknya dalam hati dengan penuh rasa frustrasi.

Mimpi itu terlalu detail. Ia masih ingat bagaimana bentuk milik Langit yang besar dan berurat, bagaimana rasa sakit yang nikmat saat Langit menghujam rahimnya, hingga kata-kata mesum yang mereka ucapkan di tengah pergulatan panas itu. Semua itu terekam jelas, seolah-olah jiwanya benar-benar baru saja melakukan hubungan intim lintas waktu.

"kenapa harus mimpi kayak gitu sekarang sih? mana detail banget lagi, dari lingerie kelinci sampe ronde kedelapan... aduh Jingga, lo bener-bener gila ya!" rutuknya sambil menjambak rambutnya sendiri.

Jingga mencoba menenangkan detak jantungnya yang masih liar. Ia melirik ke arah jam beker di atas meja belajarnya. Jarum jam menunjukkan pukul empat pagi. Suasana di luar masih sangat sunyi, hanya terdengar suara jangkrik.

Tiba-tiba ia teringat sesuatu. Kejadian semalam. Langit yang nongkrong di depan rumahnya.

Dengan langkah terburu-buru dan kaki yang masih terasa sedikit lemas karena sisa orgasme dalam mimpi, Jingga berjalan menuju jendela. Ia menyingkap sedikit gordennya, mengintip ke arah jalanan di depan rumahnya yang hanya diterangi lampu jalan yang remang-remang.

Kosong.

Motor ninja hitam itu sudah tidak ada di sana. Artinya, Langit sudah pergi entah sejak jam berapa.

Jingga mengembuskan napas panjang, sebuah campuran antara rasa lega dan rasa kecewa yang aneh. "baguslah kalau dia udah pergi. gue nggak tahu harus pasang muka kayak gimana kalau dia masih di sana setelah gue mimpiin dia habis-habisan."

Ia menyandarkan dahinya di kaca jendela yang dingin, mencoba mendinginkan suhu tubuhnya yang masih terasa panas. Pikirannya sekarang mulai melayang ke arah sekolah. Beberapa jam lagi, ia harus berangkat. Beberapa jam lagi, ia harus berdiri di koridor yang sama, duduk di kelas yang sama, dan melihat wajah yang sama dengan pria yang baru saja "menidurinya" di alam mimpi.

"gimana caranya gue berhadapan sama dia nanti?" gumam Jingga panik. "setiap gue liat mukanya, pasti yang terlintas di otak gue adalah gimana dia nunggingin gue di mimpi tadi. aduh, gue bisa gila!"

Jingga membayangkan bagaimana jika nanti Langit menatapnya dengan tatapan merendahkan seperti biasa, sementara di otak Jingga justru terputar adegan saat Langit menjilat miliknya dengan rakus. Kontradiksi itu membuat Jingga ingin menenggelamkan dirinya ke dalam sumur sekarang juga.

Ia segera berjalan menuju kamar mandi untuk membersihkan diri. Ia butuh air dingin untuk mengguyur seluruh fantasi liarnya yang masih tersisa. Saat mengguyur tubuhnya, ingatan tentang sentuhan tangan kasar Langit di mimpinya kembali muncul. Ia meraba perutnya, bayi di dalamnya mungkin juga merasakan kegelisahan ibunya.

"nak, maafin mama ya. mama malah mimpiin papa kamu yang lagi mode mesum," bisiknya sambil mengusap perutnya lembut.

Setelah mandi dan berpakaian seragam, Jingga duduk di tepi tempat tidur, mencoba menyusun strategi pertahanan mental. Ia harus tetap terlihat dingin. Ia harus tetap terlihat benci pada Langit. Tidak boleh ada satu detik pun ia menunjukkan wajah merona atau kegugupan di depan pria itu.

"oke, Jingga Adelia. lo adalah editor profesional dari masa depan. lo udah pernah hadapin ratusan penulis yang rewel, masa cuma hadapin satu remaja labil yang baru lo mimpiin ngentot aja nggak bisa? fokus!" ucapnya menyemangati diri sendiri di depan cermin.

Namun, setiap kali ia mencoba fokus, bayangan Langit yang sedang memompa rahimnya sambil berbisik "desah yang kenceng buat aku, sayang" kembali muncul, membuat pertahanan mentalnya runtuh seketika.

Jingga menutup wajahnya lagi, meratap pelan. "nggak bisa... ini nggak bakal berhasil. gue pasti bakal salting parah pas liat dia nanti."

Matahari mulai terbit, menyinari kamar Jingga dengan cahaya kekuningan yang lembut. Takdir tahun 2016 kembali memanggilnya. Dengan langkah yang dipaksakan, ia mengambil tas sekolahnya. Perang mental hari ini akan jauh lebih berat daripada perang melawan keluarga Wijaya. Karena musuh terbesarnya kali ini bukan lagi fitnah Xerena, melainkan nafsunya sendiri yang tertinggal di alam mimpi bersama sosok suaminya.

⭐⭐⭐

Di sisi lain, di rumahnya yang megah namun terasa seperti penjara, Langit sedang menatap pantulan dirinya di cermin kamar mandi. Ia baru saja mandi setelah semalaman mematung di depan rumah Jingga. Ia tidak tahu bahwa saat ia sedang galau di atas motor, wanita yang ia cintai sedang menikmati surga dunia bersamanya di alam bawah sadar.

Langit mengusap wajahnya kasar. "kenapa gue ngerasa kangen banget sama dia pagi ini? padahal dia udah maki-maki gue."

Langkah kaki mereka akan segera bertemu di gerbang sekolah. Sebuah pertemuan yang akan menentukan apakah mimpi liar itu akan menjadi kenyataan di masa depan, atau justru menjadi penghalang yang membuat Jingga semakin sulit mendekati Langit yang asli di masa sekarang.

Bab 29: Operasi Menghindari Paksu

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca

Pagi itu, sekolah seolah berubah menjadi medan perang bagi mental Jingga Adelia. Begitu kakinya menginjak koridor sekolah, jantungnya langsung berdetak kencang, persis seperti irama mesin motor ninja Langit. Setiap kali ia melihat bayangan pria jangkung dari kejauhan, Jingga akan langsung melakukan manuver tajam, entah itu pura-pura mengikat tali sepatu padahal ia memakai pantofel tanpa tali, atau mendadak berbalik arah dan menabrak tong sampah.

"Jing, lo sehat?" tanya Almira yang sudah tiga kali melihat Jingga hampir terjungkal karena mendadak balik badan saat melihat sekelebat jaket kulit hitam.

"gue sehat, Al! sangat sehat! cuma... cuma lagi mau olahraga jantung aja," jawab Jingga dengan mata yang melirik ke sana kemari seperti agen rahasia yang gagal.

Tepat di persimpangan kantin, sosok yang paling ia hindari muncul. Langit sedang berjalan bersama Zero, Denji dan Metio. Pria itu tampak sedang menguap lebar, rambutnya yang berantakan terkena sinar matahari pagi membuatnya terlihat sepuluh kali lipat lebih mirip dengan "Langit di mimpi semalam".

Begitu mata mereka hampir bertemu, otak dewasa Jingga mendadak korsleting. Bayangan Langit yang sedang menggigit lehernya di ronde ketujuh tiba-tiba muncul di depan mata.

"waduh, bahaya!" batin Jingga panik.

Tanpa pikir panjang, saat Langit hanya berjarak lima meter, Jingga langsung merapat ke dinding. Ia mengambil sebuah brosur "Lomba Catur Antar Kelas" yang tertempel di mading dan menutupi seluruh wajahnya dengan kertas itu. Ia berdiri kaku seperti patung di tengah keramaian koridor.

Langit berhenti di depan "patung" Jingga. Ia mengernyitkan dahi, menatap kertas brosur yang bergetar hebat itu.

"lo... lagi ngapain?" tanya Langit dengan suara baritonnya yang berat, yang justru terdengar seperti bisikan cabul di telinga Jingga yang sedang salting.

"lagi... lagi baca! jangan ganggu!" sahut Jingga dari balik kertas. Suaranya melengking tinggi saking gugupnya.

"itu kertasnya kebalik, Jingga," ucap Langit datar.

Jingga melirik ke arah kertas. Benar saja, tulisan "CATUR" berada di posisi bawah. Dengan gerakan super cepat yang konyol, ia memutar kertas itu, namun saking semangatnya, kertas itu malah sobek dan menempel di jidatnya karena keringat dingin.

"eh... anu... ini metode baru baca cepat dari masa depan! lo nggak bakal paham!" teriak Jingga sambil langsung lari terbirit-birit meninggalkan Langit yang benar-benar planga-plongo di tempat.

"dia kenapa sih? makin hari makin aneh," gumam Langit sambil menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"mungkin efek lo maki-maki dia waktu itu, Bos. sarafnya ada yang putus satu," celetuk Zero asal yang langsung dihadiahi geplakan di kepala oleh Langit.

✯✯✯

Masuk ke jam pelajaran kimia, penderitaan Jingga belum berakhir. Nasib sial memang tidak pernah salah alamat; guru kimia mendadak menyuruh

mereka praktikum berpasangan sesuai nomor absen. Dan tentu saja, Jingga harus satu meja dengan Langit Aditama.

Jingga duduk di kursi laboratorium dengan kaku. Ia berusaha menjaga jarak sejauh mungkin, hingga ia hampir jatuh dari kursi jengkoknya. Langit di sebelahnya sibuk menuangkan cairan ke dalam tabung reaksi dengan wajah tanpa dosa.

"siniin tabungnya, biar gue yang campur," ucap Langit sambil mengulurkan tangan.

Saat tangan Langit yang besar dan berurat itu tidak sengaja menyentuh punggung tangan Jingga, Jingga langsung melonjak kaget seolah tersengat listrik tegangan tinggi.

"JANGAN SENTUH-SENTUH!" teriak Jingga refleks.

Seluruh kelas mendadak diam. Guru kimia menatap mereka tajam lewat kacamata tebalnya. "ada apa, Jingga? Langit mencubit kamu?"

"nggak, Bu! anu... tangan Langit... panas banget! kayak mau meledak!" alasan Jingga makin nggak masuk akal.

Langit menatap tangannya sendiri dengan bingung. "panas apaan sih? orang dingin gini. lo beneran sakit ya, Jingga? dari tadi tingkah lo kayak orang cacingan. Segitunya Lo gak mau gue dekat? Padahal gue udah berusaha nurutin kemauan Lo buat gak deketin Lo dulu"

Jingga memalingkan wajahnya yang sudah merah seperti kepiting rebus. "lo diem aja! urusin tuh cairan kimia lo! jangan sampe tumpah ke perasaan gue... eh maksudnya ke baju gue!"

Langit hanya bisa mengeringkan dahinya. Ia benar-benar tidak peka dengan apa yang sedang berkecamuk di dalam dada Jingga. Ia hanya berpikir kalau Jingga masih sangat marah soal kejadian tempo hari. Dia semalam juga sudah merenungkan semuanya dan memutuskan memberi jingga ruang dan kembali bersikap biasa Tampa perlu berlarut-larut memohon maaf kepada jingga.

Saat Langit menunduk untuk mengambil pipet yang jatuh, wajahnya berada sangat dekat dengan paha Jingga. Di otak kotor Jingga yang masih terpengaruh mimpi semalam, ia malah membayangkan posisi doggy style ronde kedua.

"astaga, sadar Jingga! sadar! lo bukan bintang porno!" batinnya sambil menepuk-nepuk pipinya sendiri dengan keras.

"lo kenapa tampar diri sendiri?" tanya Langit yang baru saja bangun dari bawah meja.

"ada nyamuk! gede banget! nih liat nyamuknya udah mati!" bohong Jingga sambil memperlihatkan telapak tangannya yang kosong.

Langit menatap telapak tangan Jingga yang bersih, lalu menatap wajah Jingga dengan tatapan "lo-butuh-psikiater". "nyamuk transparan ya? hebat banget sekolah kita punya koleksi nyamuk gaib."

☆☆☆

Puncak kekonyolan terjadi saat jam istirahat. Jingga sedang berusaha minum air mineral dengan tenang di pinggir lapangan. Langit tiba-tiba datang dari arah belakang dan bermaksud ingin meminta maaf secara resmi soal ucapannya yang kasar waktu itu. Dia memang sudah berubah memberi jingga ruang dan mencoba bersikap biasa, tapi ia merasa perlu meminta maaf sekali lagi saja.

"Jing, soal yang—"

"HUWAAAA!" Jingga yang kaget langsung tersedak. Air mineral yang sedang ia minum menyembur keluar dengan sukses, tepat mengenai seluruh wajah Langit.

Langit berdiri mematung. Air menetes dari ujung hidung dan poninya. Ia terlihat seperti anak kucing yang baru saja diceburkan ke got.

Jingga melotot, tangannya menutup mulut. "eh... Langit... sori... sori banget! gue nggak sengaja! abisnya lo kayak hantu, muncul tiba-tiba!"

Bukannya marah, Langit malah mengusap wajahnya dengan tangan, lalu menatap Jingga dengan tatapan yang sangat dalam dan... polos. "lo emang benci banget ya sama gue sampe mau mandiin gue pake air bekas mulut lo?"

"nggak... bukan gitu..." Jingga ingin sekali menghilang dari muka bumi.

"kalau lo masih marah, ya udah, semprot aja lagi pake satu galon sekalian biar puas. asal lo jangan bertingkah aneh kayak gini. gue jadi ngerasa kayak lagi ngomong sama alien," ucap Langit dengan nada yang sangat serius, benar-benar tidak sadar kalau Jingga sedang berdebar setengah mati karena teringat setiap jengkal tubuhnya yang tanpa busana di mimpinya.

Jingga hanya bisa diam, mematung dengan botol minum yang masih terbuka. Ia melihat Langit yang pergi sambil mengibas-ngibaskan bajunya yang basah.

"dia beneran nggak peka atau gimana sih?" gumam Jingga lemas. "tapi baguslah. kalau dia tahu gue mimpiin dia lagi ngentot gue sampai subuh, bisa-bisa gue beneran dikirim ke rumah sakit jiwa."

Almira yang memperhatikan dari kejauhan hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala. "Jingga, Jingga... editor handal dari masa depan kok jadi kayak bocah PAUD di depan paksu sendiri."

Perang batin Jingga masih berlanjut. Namun di balik kekonyolan itu, ada satu hal yang pasti: benteng kebencian yang ia bangun susah payah mulai retak hanya karena tatapan planga-plongo dari seorang Langit Aditama yang tidak peka.

Bab 30: Jebakan Paksu

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca

Sisa-sisa air mineral yang membasahi seragam Langit di pinggir lapangan tadi seolah menjadi tanda bahwa kewarasan Jingga Adelia telah mencapai titik nadi. Sepanjang sisa jam istirahat, Jingga hanya bisa terduduk lemas di bangku kelas, mengipasi wajahnya yang masih terasa panas membara dengan buku paket Biologi. Pikirannya benar-benar kacau. Kata-kata Langit yang menyebut air mineral itu sebagai air bekas mulutnya membuat otak kotor Jingga berputar kembali ke adegan french kiss yang sangat basah di mimpinya.

"aduh, mulut... mulut... kenapa lo harus menyembur di depan dia!" gumam Jingga sambil menepuk-nepuk bibirnya sendiri dengan frustrasi.

"Jing, lo tuh beneran harus ke dokter. bukan ke dokter umum, tapi ke psikiater. atau minimal ke tukang urut saraf," Almira datang sambil membawa dua bungkus keripik pedas, duduk di depan meja Jingga dengan wajah penuh keheranan.

"lo nggak paham, Al. beban hidup gue tuh berat banget. lebih berat dari naskah novel setebal seribu halaman yang pernah gue edit," sahut Jingga lemas, matanya menatap kosong ke papan tulis.

"berat karena lo hamil, atau berat karena lo ternyata makin menjadi-jadi naksir sama si Langit berandal itu?" goda Almira sambil menyenggol lengan Jingga.

Jingga hampir saja tersedak ludahnya sendiri. "siapa yang naksir?! gue cuma... gue cuma lagi penyesuaian diri! lo tahu kan, perubahan hormon

orang hamil itu bisa bikin emosi naik turun!"

"naik turun sih boleh, tapi jangan sampe bikin lo kayak orang kesurupan tiap liat muka Langit. kasian tuh anak, mukanya tadi polos banget pas lo semprot. sumpah, itu momen paling ngakak yang pernah gue liat seumur hidup gue di sekolah ini!" Almira tertawa terpingkal-pingkal sampai air matanya keluar.

Di tengah tawa Almira, pintu kelas terbuka. Langit masuk dengan seragam yang sudah diganti dengan kaos olahraga berwarna biru tua. Kaos itu sedikit ketat, mencetak dengan jelas lekuk otot dada dan perutnya yang mulai terbentuk. Langit tidak sendirian; ia bersama Denji yang sedang asyik memamerkan jurus silat tidak jelas di koridor.

Begitu mata Jingga menangkap sosok Langit dengan kaos olahraga ketat itu, memorinya kembali "streaming" otomatis. Ia teringat bagaimana otot-otot itu berkedut saat Langit berada di posisi woman on top di ronde kelima. Keringat yang menetes di pelipis Langit sekarang terlihat sama persis dengan keringat yang menetes saat Langit memompa rahimnya di mimpi.

"nggak... nggak... mata gue harus suci! mata gue harus steril!" Jingga segera mengambil kacamata hitam dari tasnya—kacamata yang sebenarnya ia siapkan untuk menyamar jika ingin membeli vitamin dan susu ibu hamil lagi—dan memakainya di dalam kelas yang redup.

Langit berjalan melewati meja Jingga. Ia berhenti sejenak, melihat Jingga yang memakai kacamata hitam di dalam ruangan. Ia mengernyitkan dahi, menatap Jingga dengan tatapan yang sulit diartikan.

"lo lagi simulasi jadi orang buta?" tanya Langit heran dengan nada penasaran di sana.

"gue lagi... lagi ada gangguan penglihatan! cahaya matahari di kelas ini terlalu menyilaukan!" jawab Jingga asal-asalan sambil membuang muka.

Langit menggelengkan kepalanya. Ia tidak berkata apa-apa lagi dan duduk di bangkunya yang berada tepat di belakang Jingga. Inilah awal dari siksaan

yang sesungguhnya. Sejak memutuskan untuk bersikap biasa dan memberi ruang, Langit justru jadi lebih sering memperhatikan Jingga secara diam-diam. Ia merasa ada yang tidak beres. Sikap Jingga yang biasanya sarkas dan galak, kini berubah menjadi gugup dan konyol setiap kali ia mendekat.

Langit mencondongkan tubuhnya ke depan, hingga mulutnya berada tepat di samping telinga Jingga. "Jingga..."

Jingga meloncat dari kursinya. "APA?! JANGAN DEKET-DEKET!"

"gue cuma mau nanya, buku paket sejarah gue ada di lo nggak? tadi kayaknya kebawa pas kita dari ruang kepala sekolah," ucap Langit dengan wajah planga-plongo yang sangat menjengkelkan sekaligus menggemaskan.

Jingga mengatur napasnya. "nggak ada! cari aja sendiri!"

Jingga segera membongkar tasnya dengan kasar untuk membuktikan bahwa buku itu tidak ada, namun sialnya, saat ia menarik buku paketnya, sebuah benda kecil jatuh dari tasnya dan menggelinding tepat ke bawah kaki Langit. Itu adalah botol minyak kayu putih yang tadi pagi ia gunakan untuk meredakan rasa mualnya.

Langit memungut botol itu. "minyak kayu putih? lo beneran sakit, Jingga?"

"nggak! itu buat... buat wangi-wangian aja! gue suka bau orang tua!" sahut Jingga sambil menyambar botol itu dari tangan Langit.

Langit terdiam sebentar, lalu ia menyeringai tipis. Sebuah seringai yang jarang ia tunjukkan. Seringai yang menandakan bahwa si berandal ini mulai mencium bau-bau ketidakberesan. "lo aneh banget hari ini. lo kayak lagi nyembunyiin sesuatu dari gue. apa jangan-jangan... lo abis mimpiin gue ya?"

DEG!

Jantung Jingga seolah berhenti berdetak. Pipinya yang tadi sudah merah kini berubah menjadi ungu saking malunya. "apaan sih! pede banget lo! mana mungkin gue mimpiin cowok nggak punya pendirian kayak lo!"

"ya siapa tahu. soalnya tiap gue deket, lo langsung panas dingin gitu. kayak orang nafsuan... eh maksud gue, kayak orang meriang," Langit meralat ucapannya dengan wajah tanpa dosa, meskipun sebenarnya ia sengaja ingin menggoda Jingga.

Jingga ingin sekali menelan Langit bulat-bulat. Ia segera berdiri dan menarik tangan Almira. "Al, temenin gue ke toilet sekarang! darurat!"

⭐⭐⭐

Di dalam toilet, Jingga berkali-kali membasuh wajahnya dengan air. "dia tahu? nggak mungkin dia tahu! mimpi kan privasi! tapi kenapa omongan dia tadi pas banget?!"

"Jing, lo tuh terlalu kelihatan. muka lo tuh kayak buku terbuka," ucap Almira yang berdiri di depan pintu toilet. "si Langit itu emang planga-plongo, tapi insting dia sebagai predator sekolah tuh tajem. makin lo hindari, makin dia penasaran."

"terus gue harus gimana? gue nggak bisa liat muka dia tanpa ngebayangin hal-hal mesum! ini semua gara-gara hormon bayi ini!" Jingga meratap sambil menyandarkan kepalanya di cermin.

"ya udah, bersikap biasa aja. anggep aja dia tuh patung. atau anggep aja dia tuh naskah novel yang gagal cetak," saran Almira.

Jingga mencoba menarik napas dalam-dalam. "oke. gue bisa. gue bakal bersikap profesional."

Namun, profesionalisme Jingga kembali diuji saat jam pelajaran olahraga dimulai. Semua murid harus ke lapangan basket. Langit, yang merupakan kapten tim basket, sudah berada di tengah lapangan dengan kaos olahraganya yang sekarang sudah basah oleh keringat. Ia sedang melakukan lay-up, dan setiap kali ia melompat, kaosnya terangkat sedikit, memperlihatkan garis v-line di perut bawahnya yang sangat seksi.

Jingga duduk di tribun penonton bersama siswi-siswi lain yang sibuk meneriaki nama Langit. Ia mencoba fokus membaca buku, namun matanya

terus-menerus melirik ke arah lapangan.

"ahhh... otot itu..." gumam Jingga tanpa sadar saat melihat Langit melakukan slam dunk.

"apa, Jing? otot apa?" tanya Almira yang duduk di sebelahnya.

"nggak! otot... otot kawat tulang besi! maksud gue, Langit mainnya kasar banget!" kilah Jingga cepat.

Tiba-tiba, bola basket melesat cepat ke arah tribun penonton karena lemparan Zero yang meleset. Bola itu mengarah tepat ke kepala Jingga.

"JINGGA! AWAS!" teriak Langit dari tengah lapangan.

Jingga yang sedang melamun tidak sempat menghindar. Namun, sebelum bola itu mengenai wajahnya, sebuah tangan besar menangkap bola itu tepat di depan hidung Jingga. Itu Langit. Dia berlari secepat kilat dari tengah lapangan hanya untuk melindungi Jingga.

Posisi mereka sekarang sangat dekat. Langit berdiri di depan Jingga yang masih duduk, tangannya yang memegang bola berada tepat di atas kepala Jingga. Keringat Langit menetes dari dagunya, jatuh tepat ke atas punggung tangan Jingga yang sedang memegang buku.

Langit menunduk, menatap mata Jingga. "lo kalau mau baca buku di perpustakaan aja, jangan di sini. bahaya kalau lo kenapa-napa."

Suara Langit kali ini tidak kasar. Terdengar sangat rendah dan protektif, persis seperti suara Langit di masa depan. Jingga terpaku. Ia bisa merasakan hawa panas yang menguar dari tubuh Langit yang habis berolahraga. Aroma maskulin yang bercampur keringat itu benar-benar memicu memori "liarnya" lagi.

"gue... gue nggak apa-apa," bisik Jingga, suaranya gemetar.

Langit tidak langsung pergi. Ia justru semakin mendekatkan wajahnya, meneliti wajah Jingga dengan seksama. "kacamata lo miring."

Langit mengulurkan tangannya, membetulkan posisi kacamata hitam Jingga dengan sangat pelan. Jari-jarinya yang kasar bersentuhan dengan kulit pelipis Jingga, memberikan sensasi setruman yang membuat seluruh bulu kuduk Jingga berdiri.

"lo... lo bau matahari," ucap Jingga asal, saking bingungnya harus bicara apa.

Langit terkekeh pelan. Sebuah tawa yang sangat renyah. "ya iya, kan gue abis main basket di bawah matahari. lo maunya gue bau apa? bau surga?"

"bau... bau tanah kuburan!" sahut Jingga ketus untuk menutupi detak jantungnya yang sudah kayak bedug mau lebaran.

Langit menyeringai. Ia menjauhkan wajahnya dan menepuk kepala Jingga dengan bola basket secara pelan. "aneh lo. tapi... lo lucu kalau lagi salting gini."

Langit berbalik dan kembali ke lapangan, meninggalkan Jingga yang sekarang benar-benar membeku. "dia bilang gue lucu? Langit yang ini bilang gue lucu?!"

⭐⭐⭐

Sore harinya, saat bel pulang berbunyi, Jingga berusaha keluar dari kelas secepat mungkin. Namun, langkahnya terhenti saat ia melihat Langit sedang berdiri di depan pintu kelas, bersandar di tembok dengan kunci motor yang diputar-putar di jarinya.

"bareng gue," ucap Langit singkat saat Jingga lewat.

"nggak! gue pulang sama Almira!"

"Almira udah balik duluan tadi, katanya ada urusan mendadak. dia yang nitip lo ke gue," bohong Langit dengan wajah paling polos sedunia. Padahal ia tadi yang menyuruh Zero untuk menculik Almira ke kantin agar ia bisa berduaan dengan Jingga.

Jingga mendesah frustrasi. Ia terpaksa mengikuti Langit menuju parkiran. Di atas motor ninja hitamnya, Langit menyerahkan sebuah helm kepada Jingga.

"pakai. jangan sampe kepala lo yang udah gesrek itu makin parah karena kena angin," ucap Langit.

Jingga memakai helm itu dengan perasaan dongkol. Saat ia naik ke atas motor, ia berusaha menjaga jarak agar tidak bersentuhan dengan punggung Langit. Namun, saat Langit menyalakan mesin dan menggeber motornya, motor itu menyentak maju, membuat tubuh Jingga otomatis terdorong ke depan dan memeluk pinggang Langit dengan erat.

"AH!" Jingga memekik kaget.

Kedua tangannya melingkar di perut keras Langit. Payudaranya yang mulai sensitif karena kehamilan tertekan kuat ke punggung lebar pria itu. Posisi ini... posisi ini benar-benar memicu bayangan mereka saat sedang bercumbu di dalam mobil waktu itu.

"pegangan yang kenceng, gue mau ngebut," ucap Langit dari balik helmnya.

"pelan-pelan aja!" teriak Jingga, tapi ia tidak melepaskan pelukannya. Ia justru menyandarkan pipinya di punggung Langit, menghirup aroma punggung suaminya yang sangat ia rindukan.

Langit tersenyum di balik helmnya. Ia bisa merasakan detak jantung Jingga yang beradu dengan punggungnya. Ia merasa menang. Meskipun ia tidak tahu kenapa Jingga bersikap aneh, ia sangat menikmati momen saat gadis itu memeluknya erat seperti ini.

Selama perjalanan, mereka tidak banyak bicara. Namun, keheningan itu justru terasa sangat "berisik" oleh debaran jantung masing-masing. Langit sesekali melirik dari kaca spion, melihat Jingga yang memejamkan matanya, seolah sedang menikmati momen ini.

Sampai di depan rumah Jingga, Langit menghentikan motornya. Jingga segera turun dan melepas helmnya dengan gerakan kaku.

"makasih udah anterin," ucap Jingga singkat, tidak berani menatap mata Langit.

Langit tidak langsung pergi. Ia membuka kaca helmnya. "Jingga, besok... jangan pake kacamata hitam lagi di kelas. mata lo itu bagus, sayang kalau ditutupin cuma karena lo lagi halu."

Jingga melotot. "gue nggak halu!"

"masa? tuh, bibir lo masih gemetar. lo beneran abis mimpiin gue ya semalam?" goda Langit lagi dengan tatapan yang sangat provokatif.

"NGGAK! PERGI SANA!" teriak Jingga sambil melemparkan helm ke arah Langit (yang untungnya ditangkap dengan sigap oleh pria itu).

Jingga berlari masuk ke dalam rumah, membanting pintu, dan langsung merosot di balik pintu. Jantungnya berdebar sangat kencang hingga ia merasa bisa meledak kapan saja.

"dia beneran mau bikin gue mati muda apa gimana sih!" umpat Jingga sambil memegang dadanya yang berdebar.

Sementara di luar, Langit menatap pintu rumah Jingga dengan senyum yang tak kunjung hilang. Ia menyalakan motornya dan melesat pergi dengan perasaan yang jauh lebih ringan. Ia tidak sadar, bahwa di kegelapan seberang jalan, ada sebuah mobil hitam yang sedari tadi mengawasi mereka. Seorang pria di dalam mobil itu sedang mengambil foto-foto mereka dengan kamera jarak jauh.

"target sedang bersama pria itu. instruksi selanjutnya?" ucap pria itu ke dalam walkie-talkie-nya.

Bahaya dari keluarga Wijaya ternyata belum selesai, dan Langit yang tidak peka itu justru baru saja menyeret dirinya masuk ke dalam pusaran masalah yang jauh lebih besar demi mendekati "Jingga yang lucu" versi 2016.

Bab 31: Strategi PDKT

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca

Pagi hari berikutnya, Jingga terbangun dengan tekad baru. Ia berdiri di depan cermin, menepuk-nepuk pipinya dengan semangat. "oke Jingga, lupakan mimpi itu. lupakan punggung Langit semalam. hari ini lo harus jadi cewek yang dingin, elegan, dan nggak gampang salting. lo adalah wanita dewasa yang terjebak di tubuh anak SMA, inget itu!"

Namun, tekad itu langsung menguap begitu ia sampai di depan gerbang sekolah. Di sana, sudah berdiri Langit Aditama dengan gaya yang sangat... mencolok. Pria itu tidak memakai jaket kulit hitamnya yang biasanya, melainkan memakai jaket denim yang disampirkan di bahu sebelah kanan, rambutnya disisir rapi dengan pomade yang wanginya tercium sampai radius tiga meter, dan di tangannya ada sekotak susu cokelat dan roti isi.

Langit yang biasanya cuek bebek dan dingin, sekarang malah tersenyum lebar ke arah setiap siswi yang lewat, membuat mereka histeris berjamaah. Namun begitu melihat Jingga, senyum Langit berubah menjadi seringai yang sangat menyebalkan.

"pagi, jingga," sapa Langit dengan suara yang sengaja dibuat berat dan serak.

Jingga memutar bola matanya malas, meski dalam hati ia menjerit melihat betapa tampannya Langit pagi ini. "ngapain lo di sini? jaga gerbang? mau gantiin satpam?"

"gue nungguin lo. nih, sarapan. lo kan lemes kalau belum makan, apalagi kalau abis mimpiin gue kan butuh tenaga ekstra," ucap Langit sambil

menyodorkan susu cokelat itu.

"lo bisa nggak sih sehari aja nggak bahas soal mimpi?!" bisik Jingga sengit, ia segera menarik Langit menjauh dari kerumunan murid yang mulai memperhatikan mereka.

"kenapa? Apa jangan-jangan bener Lo mimpiin gue?" goda Langit. Ia tiba-tiba mendekatkan wajahnya ke telinga Jingga, membuat Jingga refleks merapat ke tembok. "lo tahu nggak, Jingga? semalam gue juga nggak bisa tidur gara-gara kepikiran pelukan lo di motor. kenceng banget ya, kayak nggak mau lepas."

Jingga merasa wajahnya meledak. Ia segera menyambar susu cokelat dari tangan Langit dan meminumnya dengan rakus untuk menutupi kegugupannya. Saking cepatnya minum, ada sedikit busa susu yang menempel di atas bibirnya, membentuk kumis putih yang konyol.

Langit tertawa renyah, tawa yang benar-benar mirip dengan Langit di masa depan. "hahaha, lo kalau mau jadi kucing bilang dong. tuh, ada kumisnya."

Tanpa peringatan, Langit mengulurkan ibu jarinya dan mengusap sisa susu di bibir atas Jingga. Sentuhan itu sangat pelan, namun efeknya bagi Jingga seperti ledakan bom atom. Bayangan Langit yang mencium bibirnya di mimpi malam itu langsung terputar kembali dalam kualitas 4K.

"ssshhh... diem lo!" bentak Jingga sambil menepis tangan Langit, namun matanya tidak bisa berbohong kalau dia sangat salting.

✯✯✯

Masuk ke jam pelajaran Olahraga lagi (karena nasib memang senang mempermainkan Jingga), mereka dijadwalkan latihan senam lantai. Jingga sudah berkali-kali berdoa agar ia tidak satu kelompok dengan Langit, tapi guru olahraga mereka—Pak Bambang—malah membuat peraturan baru: kelompok harus berpasangan laki-laki dan perempuan.

"Jingga Adelia dengan Langit Aditama. kalian latihan gerakan kayang dan sikap lilin!" seru Pak Bambang telak.

Jingga ingin pingsan. Kayang? Sikap lilin? Yang benar saja! Posisi-posisi itu adalah posisi yang sangat berbahaya bagi kesehatan mental Jingga yang sedang "tercemar" memori dewasa.

"ayo, Jingga. lo dulu yang kayang, gue yang jagain pinggang lo biar nggak patah," ucap Langit sambil menyeringai mesum.

"nggak mau! lo aja dulu yang kayang!" tolak Jingga tegas.

"mana bisa cowok kayang duluan, badan gue kaku semua nih. ayo cepetan, sebelum Pak Bambang liat," paksa Langit.

Dengan berat hati dan perasaan was-was, Jingga akhirnya memposisikan dirinya di atas matras. Ia mulai mengangkat tubuhnya untuk posisi kayang. Namun, karena ia memakai kaos olahraga yang sedikit longgar, saat ia dalam posisi terbalik, kaosnya melorot ke bawah karena gravitasi, memperlihatkan sedikit perut yang masih belum menonjol nya dan... tali bra-nya.

Langit yang bertugas menjaga pinggang Jingga dari bawah, otomatis mendapatkan pemandangan "langit dan bumi" yang sangat jelas. Mata Langit melotot, ia mendadak lupa cara bernapas.

"Langit! pegangin pinggang gue! gue mau jatoh nih!" teriak Jingga yang tangannya mulai gemetar.

Langit yang sedang terpana hanya bisa memegang pinggang Jingga dengan kaku. Tapi saking groginya dia karena liat perut mulus Jingga, tangannya malah terpeleset dan masuk ke dalam kaos Jingga, menyentuh kulit pinggangnya secara langsung.

"KYAAAAA!" Jingga kaget setengah mati. Tubuhnya yang sedang kayang langsung ambruk tepat di atas tubuh Langit yang sedang berjongkok.

GUBRAK!

Posisi mereka sekarang sangat memalukan. Jingga jatuh menimpa Langit, dengan wajah yang terkubur di dada bidang Langit, sementara kaki Jingga

melingkar di pinggang Langit karena refleks mencari pegangan. Di mata seluruh teman sekelas, mereka terlihat sedang berpelukan panas di atas matras.

"wah, si Bos nggak mau rugi! latihan kayang apa latihan buat anak?!" teriak Zero dari pinggir lapangan yang langsung diikuti tawa riuh seluruh kelas.

Devon yang melihatnya hanya bisa mengepalkan tangannya, berusaha untuk tenang.

Jingga ingin sekali menghilang dari galaksi bima sakti. Ia segera bangkit dengan wajah yang lebih merah dari saos bakso. "LO... LO SENGAJA KAN?!"

Langit yang juga malu tapi mencoba tetap cool, bangkit sambil membersihkan debu di celananya. "ya mana gue tahu kaos lo bakal melorot gitu! gue kan cuma mau nolongin!"

"nolongin apa ngeraba-raba?!" bentak Jingga, padahal dia sendiri merasa deg-degan parah karena sentuhan tangan Langit tadi rasanya sangat hangat.

⭐⭐⭐

Kekonyolan berlanjut saat jam istirahat kedua. Langit yang merasa bersalah (dan sebenarnya makin naksir) berniat membelikan Jingga es krim di kantin. Namun, karena dia ingin terlihat keren di depan Jingga, dia mencoba melakukan trik memutar kunci motornya sambil berjalan.

Sialnya, kunci motornya malah terbang dan masuk ke dalam kuah bakso milik Ibu Kantin yang sedang dibawa oleh salah satu murid.

"ADUH! PANAS!" teriak murid itu.

Langit yang panik langsung lari mendekat. "eh, sori, sori! kunci gue masuk situ!"

Jingga yang melihat kejadian itu dari jauh hanya bisa menepuk jidatnya. "ya ampun, suami gue di masa lalu kenapa dongo banget sih?"

Langit akhirnya harus merogoh kuah bakso yang panas itu demi mengambil kuncinya, membuat tangannya merah-merah. Ia berjalan menghampiri Jingga dengan wajah memelas dan tangan yang berbau penyedap rasa bakso.

"Jingga... tangan gue sakit," keluh Langit dengan wajah planga-plongo yang minta dikasihani.

Jingga yang awalnya mau marah, jadi nggak tega. Ia menarik tangan Langit dan membawanya ke wastafel terdekat. "lo tuh ya, kalau mau sok keren liat tempat dong. udah tahu tangan cuma dua, sok-sokan mainin kunci."

Jingga membasuh tangan Langit dengan air mengalir, lalu mengolesinya dengan pasta gigi (mitos anak sekolah kalau kena panas). Langit hanya diam memperhatikan wajah Jingga dari dekat.

"lo cantik kalau lagi telaten gini, Jingga," bisik Langit tiba-tiba.

Jingga terhenti. Ia mendongak dan menatap mata Langit. Untuk sesaat, suasana konyol itu menghilang, digantikan oleh ketegangan aneh yang sangat kuat. Jarak wajah mereka hanya tinggal beberapa sentimeter.

"lo... lo jangan ngomong yang aneh-aneh," bisik Jingga, suaranya melemah.

Langit perlahan mendekatkan wajahnya. Ia sepertinya sudah lupa kalau mereka sedang di wastafel dekat kantin. Ia seolah ingin mencium Jingga saat itu juga. Jingga yang sudah terpengaruh suasana juga mulai memejamkan matanya, menunggu bibir Langit mendarat di bibirnya...

"WOI! MESUM DI WASTAFEL! LAPORIN PAK BAMBANG NIH!" teriak Metio yang tiba-tiba lewat sambil membawa kerupuk.

Jingga dan Langit langsung loncat menjauh satu sama lain. Jingga pura-pura sibuk mencuci botol minum, sementara Langit pura-pura meninjau kualitas air wastafel.

"airnya... airnya bersih ya, Met. bagus buat ekosistem," ucap Langit ngasal.

"ekosistem mata lo! lo tadi mau nyosor Jingga kan?! gue laporin ke anak-anak geng motor ya kalau Bos kita sekarang udah jadi budak cinta!" ejek Metio sambil lari kabur.

"METIO SINI LO! GUE POTONG GAJI LO JADI ANGGOTA!" teriak Langit sambil mengejar Metio dengan wajah yang merah padam.

Jingga terduduk lemas di pinggir wastafel. Jantungnya berdebar kencang sampai ke telinga. "ya tuhan... hampir aja. hampir aja gue ciuman sama Langit versi dongo. tapi... kenapa gue malah nungguin?!"

Jingga tersenyum sendiri sambil memegang bibirnya. Ia baru sadar, meskipun Langit di masa sekarang sangat berbeda dengan Langit di masa depan, tapi pesonanya tetap saja sama. Ke-dongo-an Langit justru membuatnya terlihat jauh lebih manusiawi dan jujur.

Namun, di tengah kebahagiaan kecil itu, Jingga teringat sesuatu. "kalau gue makin deket sama dia sekarang, gimana soal bayi ini? dia bakal percaya nggak ya kalau gue bilang ini anak dia dari masa depan? ah, makin pusing!"

Di sisi lain, Langit yang masih mengejar Metio tiba-tiba berhenti di belakang gedung sekolah. Ia melihat sebuah mobil hitam yang sama dengan yang ia lihat di depan rumah Jingga semalam. Mobil itu terparkir di tempat yang tidak seharusnya.

Tatapan Langit berubah tajam. Sisi berandalnya kembali bangkit. Ia menyadari bahwa ada bahaya yang sedang mengincar "calon istrinya" itu.

"lo berani macem-macem sama Jingga, lo bakal berurusan sama gue," batin Langit sambil mengepalkan tangannya yang masih bau kuah bakso.

Bab 32: Dilema Jingga

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca

Sore itu, mendung menggantung rendah di atas langit Jakarta, seolah ikut merasakan kebimbangan yang bergejolak di dalam dada Jingga Adelia. Sejak kejadian hampir ciuman di wastafel sekolah tadi siang, Jingga terus-menerus melamun. Ia merasa seperti sedang berjalan di atas tali tipis yang bisa putus kapan saja. Namun, lamunannya buyar saat ia melihat sebuah mobil sedan mewah berwarna perak sudah terparkir manis di depan gerbang sekolah.

Devon berdiri di samping mobil itu, mengenakan jaket varsity yang rapi dengan senyum yang begitu tulus. Ia terlihat seperti pangeran dari negeri dongeng yang siap menjemput permaisurinya. Begitu melihat Jingga keluar, ia segera melambaikan tangannya.

"hai, Jingga. gue pikir lo butuh tumpangan pulang supaya nggak kehujanan. mendung udah gelap banget nih," ucap Devon dengan nada suara yang sangat tenang dan bersahabat.

"eh, Devon... nggak usah repot-repot, gue bisa naik angkot atau ojek kok," jawab Jingga merasa tidak enak hati. Ia masih merasa canggung setelah semua bantuan yang Devon berikan.

"nggak repot sama sekali, Jingga. gue udah minta izin sama Almira tadi, dan dia bilang dia dukung penuh kalau gue nganter lo balik," Devon membuka pintu mobilnya dengan sangat sopan, memberikan isyarat agar Jingga segera masuk.

Almira yang kebetulan lewat bersama teman-temannya langsung memberikan jempol besar ke arah Jingga dengan wajah penuh godaan. "udah Jingga, sama Devon aja! dia lebih bisa diandalkan daripada cowok yang tangannya bau kuah bakso!" teriak Almira yang sengaja menyindir Langit yang sedang berdiri tak jauh dari sana.

Jingga melirik ke arah parkiran motor. Di sana, Langit sedang menatap mereka dengan rahang yang mengeras. Langit memegang helmnya dengan sangat erat, hingga buku-buku jarinya memutih. Matanya memancarkan kecemburuan yang begitu nyata, namun ada keraguan besar yang menahan langkahnya. Mengingat perlakuannya yang kasar beberapa hari lalu, Langit merasa tidak memiliki hak sedikit pun untuk melarang Jingga dekat dengan siapa pun, apalagi dengan pria sesempurna Devon.

Akhirnya, dengan perasaan yang tidak karuan dan sedikit berat hati, Jingga masuk ke dalam mobil Devon. Begitu pintu tertutup, aroma parfum mahal yang menenangkan langsung menyambutnya. Selama di perjalanan, Devon memperlakukan Jingga dengan sangat luar biasa. Ia menyalakan pemanas ruangan saat melihat Jingga sedikit menggigil karena angin sore, dan ia ternyata sudah menyiapkan segelas cokelat hangat di holder mobilnya.

"lo terlalu baik, Devon. gue jadi ngerasa punya utang banyak banget sama lo," gumam Jingga sambil menyesap cokelat hangatnya yang terasa sangat nikmat.

"lo nggak punya utang apa-apa ke gue, Jingga. gue ngelakuin ini karena gue mau. gue pengen lo ngerasa aman dan nyaman," Devon menoleh sejenak, menatap Jingga dengan tatapan yang sangat dalam dan serius. "walaupun gue tahu soal email itu, Jingga. soal keluarga Wijaya. lo tenang aja, rahasia lo aman di tangan gue. gue nggak bakal biarin siapa pun nyentuh atau nyakitin lo."

☆☆☆

Sesampainya di rumah, kejutan lain menanti Jingga. Ibunya, yang mulai kritis dan protektif terhadap teman-teman pria Jingga semenjak kejadian dengan langit waktu itu, tiba-tiba luluh dengan sekotak martabak dan sikap sopan Devon. Ibunya langsung menyambut kedatangan Devon dengan

tangan terbuka lebar. Bahkan, sang ibu menanawari makan sore dengan ramah.

"oh, namanya Devon? ganteng sekali, sopan lagi. beda jauh sama temen kamu yang waktu itu yang suka geber motor di depan rumah sampai berisik," ucap ibu Jingga sambil melirik sinis ke arah jalanan, seolah tahu Langit sering memperhatikan rumah mereka dari kejauhan.

"terima kasih, Tante. saya hanya ingin memastikan Jingga sampai di rumah dengan selamat," ucap Devon dengan tata krama yang sangat sempurna, suaranya berubah menjadi sangat halus saat berbicara dengan orang tua.

Jingga hanya bisa menghela napas panjang melihat ibunya yang begitu terpesona pada Devon. Dilema ini semakin nyata dan mencekik. Di satu sisi, ada Devon yang sangat baik, dan sangat disukai ibunya. Di sisi lain, ada Langit, pria yang merupakan suaminya di masa depan dan ayah dari bayi yang sedang dikandungnya. Langit yang saat ini masih berupa remaja berandal dengan luka batin yang dalam.

"nggak mungkin gue ninggalin Langit, tapi gue juga nggak bisa terus-menerus nyakitin perasaan Devon yang udah tulus banget begini," batin Jingga merasa sangat bersalah sekaligus bingung.

⭐⭐⭐

Sementara itu, di luar rumah Jingga yang mulai gelap, Langit tidak langsung pulang. Ia memarkir motor ninjanya di sudut jalan yang tidak terkena lampu, mengawasi mobil Devon yang masih terparkir di halaman rumah Jingga. Rasa cemburu membakar dadanya hingga ia merasa sesak, seolah oksigen di sekitarnya mendadak hilang.

"lo cuma bisa nyakitin dia, Langit. lo nggak pantes buat dia yang sekarang," bisik Langit pada dirinya sendiri dengan nada penuh penghinaan dan rasa rendah diri.

Namun, perhatian Langit tiba-tiba teralih saat ia melihat sebuah mobil hitam misterius yang tadi sempat ia lihat di sekolah kembali muncul dan berhenti di ujung jalan. Mobil itu tampak mencurigakan dengan kaca film

yang sangat gelap. Langit segera menyalakan motornya tanpa menyalakan lampu depan, membuntuti mobil hitam itu saat mereka mulai bergerak meninggalkan area rumah Jingga.

Mobil hitam itu berhenti di sebuah lahan kosong yang cukup sepi di belakang pasar induk. Langit turun dari motornya, membuka helmnya, dan berjalan dengan langkah yang sangat tenang namun mematikan. Sisi "raja berandal" SMA Nusa Bangsa benar-benar bangkit dan menguasai dirinya saat ini.

"woi! keluar lo semua! jangan jadi pengecut di dalem mobil!" teriak Langit sambil menendang pintu mobil hitam itu dengan keras.

Tiga orang pria berbadan tegap dan berwajah sangar keluar dari mobil. Mereka langsung mengepung Langit dalam formasi segitiga. Tanpa banyak bicara, salah satu dari mereka melayangkan pukulan cepat ke arah wajah Langit. Langit dengan lincah menghindar dan membalas dengan sebuah tendangan berputar yang telak mengenai dada lawannya hingga terpental.

"gue tahu lo semua suruhan Wijaya! bilang sama bos lo, jangan berani-berani lo sentuh Jingga atau gue bakal hancurin hidup lo semua!" bentak Langit sambil menangkis pukulan pria kedua dan membalasnya dengan hook kiri yang keras.

Adu jotos terjadi dengan sangat sengit di bawah rintik hujan yang mulai turun. Langit yang sudah terbiasa berkelahi di jalanan mampu menumbangkan dua orang sekaligus dengan gerakan yang brutal namun efektif. Namun, saat ia hendak melayangkan pukulan penghabisan ke pria ketiga, pria itu berteriak dengan nada panik.

"tunggu! berhenti! kami bukan orang Wijaya!"

Langit menghentikan tinjunya yang tinggal beberapa inci saja dari hidung pria itu. "maksud lo apa? jangan coba-coba bohong atau gue pecahin muka lo! terus lo semua siapa?!"

"kami orang suruhan Tuan Muda Devon! kami diperintah buat jaga Nona Jingga dari jauh karena Tuan Muda khawatir orang-orang Wijaya bakal

ngelakuin serangan balasan atau balas dendam!" jawab pria itu sambil terbatuk-batuk memegangi perutnya yang sakit.

Langit terpaku di tempatnya. Tangannya yang mengepal keras perlahan melemas dan jatuh ke samping tubuhnya. Ia merasa seperti baru saja disiram air es di tengah malam yang paling dingin.

"Devon... dia yang nyuruh lo semua?" tanya Langit dengan suara yang bergetar karena rasa tidak percaya.

"benar. Tuan Muda Devon sangat peduli sama Nona Jingga. dia bahkan bayar kami sangat mahal cuma buat mastiin nggak ada seujung rambut pun dari Nona Jingga yang luka," jelas pria itu lagi sambil berusaha berdiri.

Langit terdiam seribu bahasa di tengah kegelapan malam. Rasa cemburu yang tadinya membara kini berubah menjadi rasa tidak berdaya yang sangat menyakitkan. Ia menyadari bahwa Devon bukan hanya unggul dalam hal materi, bahasa, dan sikap, tapi juga dalam hal kepedulian dan perlindungan nyata. Sementara dirinya? Langit merasa sangat payah karena ia bahkan tidak menyadari bahwa keselamatan Jingga benar-benar sedang dipertaruhkan.

"jadi... dia pelindungnya, bukan gue," gumam Langit lirih, suaranya nyaris hilang ditelan suara hujan.

Ia berjalan kembali ke motornya dengan bahu yang lunglai dan kepala menunduk. Sepanjang jalan pulang menuju rumahnya yang dingin, kata-kata pria suruhan Devon tadi terus terngiang-ngiang di kepalanya seperti kaset rusak. Langit merasa sangat kecil dan tidak berguna. Ia merasa menjadi pecundang yang hanya bisa membuat keributan tidak jelas di sekolah, sementara pria lain di luar sana benar-benar mempertaruhkan segalanya secara profesional untuk menjaga wanita yang ia cintai.

⭐⭐⭐

Malam semakin larut di kediaman Jingga. Jingga sedang duduk di meja belajarnya, menatap naskah yang tidak bisa ia edit, saat ia mendengar suara raungan motor ninja yang sangat ia kenali lewat di depan rumahnya. Suara

motor itu terdengar sangat pelan, seolah-olah pengendaranya sedang berusaha menahan diri agar tidak mengganggu ketenangan Jingga.

Jingga segera berjalan ke jendela, menyingkap gorden dan melihat lampu belakang motor itu perlahan menghilang di belokan kegelapan malam. Ia tidak tahu bahwa saat itu, di balik helmnya, Langit sedang menangis dalam diam, merasa benar-benar telah kalah telak dalam kompetisi yang bahkan belum resmi dimulai.

"kenapa rasanya sesak banget ya, nak?" bisik Jingga sambil mengelus perutnya yang masih rata dengan lembut. "mama ngerasa papa kamu lagi sedih banget sekarang, rasanya sampe ke sini."

Jingga teringat kembali kebaikan dan perhatian Devon, itu adalah sesuatu yang sangat ia butuhkan di masa-masa sulit seperti ini, tapi hatinya seolah tetap terkunci rapat untuk satu nama yang selalu membuatnya menangis. Dilema itu semakin menyiksa saat ia teringat wajah ibunya yang begitu bahagia dan berharap banyak pada Devon.

"kalau gue tetep pilih Langit, ibu pasti nggak bakal pernah setuju. tapi kalau gue sama Devon, bayi ini gimana? ini kan darah daging Langit, bukan siapa-siapanya Devon," Jingga menutup wajahnya dengan kedua tangannya, menangis pelan di kesunyian kamarnya yang dingin.

Pertarungan antara cinta dari masa depan dan realita pahit masa sekarang semakin rumit. Langit yang merasa menjadi pecundang, Devon yang terlalu sempurna sebagai pelindung, dan Jingga yang terjepit di tengah-tengah kepentingan yang berlawanan. Sebuah benang takdir yang semakin kusut, menunggu waktu untuk terurai dengan air mata atau justru terputus selamanya dalam penyesalan.

Bab 33: Takhta di hati bumil

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca

Pagi hari di SMA Nusa Bangsa berubah menjadi zona radiasi cemburu tingkat tinggi. Atmosfer di koridor kelas terasa begitu pekat sampai-sampai murid yang lewat merasa harus memakai masker gas. Sumbernya tidak lain dan tidak bukan adalah dua pemuda paling berpengaruh di sekolah yang sekarang berdiri di depan meja Jingga Adelia.

Langit berdiri di sisi kiri meja dengan tangan bersedekap, wajahnya ditekuk seperti cucian yang belum disetrika selama seminggu. Sementara di sisi kanan, Devon berdiri dengan gaya santai namun matanya memancarkan sinar persaingan yang tidak mau kalah.

Langit sudah menata hati semalam setelah banyak merenung, ia memilih tetap berjuang. Dia tidak boleh menyerah begitu saja, langit akan berusaha sebaik mungkin untuk mendapatkan hati jingga kembali, walau harus bersaing dengan temannya sendiri.

"Jingga, gue bawain bubur ayam tanpa seledri, tanpa kacang, dan kerupuknya dipisah biar nggak mlempem. gue tahu lo benci tekstur yang lembek," ucap Devon sambil meletakkan bungkusan plastik di atas meja dengan gerakan elegan.

Belum sempat Jingga menjawab, Langit membanting sebuah kotak plastik berisi nasi goreng gila ke depan hidung Jingga. "makan ini. nasi goreng. banyak proteinnya. lo butuh tenaga buat... buat mikir!"

Jingga menatap kedua makanan itu bergantian dengan wajah datar. Kepalanya pening. Rasa mual yang biasanya datang di pagi hari sekarang

bertambah dua kali lipat melihat tingkah konyol dua pria di depannya ini.

"gue nggak mau dua-duanya. bau nasi gorengnya bikin gue pengen muntah, dan buburnya kelihatan kayak... kayak bubur," sahut Jingga ketus.

Langit menggeram pelan, ia melirik Devon dengan tajam. "lo nggak usah repot-repot jagain Jingga, Dev. gue bisa sendiri."

Devon hanya menaikkan satu alisnya, tersenyum miring yang sangat menyebalkan bagi Langit. "nyatanya kemarin lo cuma bisa ngeliatin dia masuk ke mobil gue dari jauh, kan? lagipula, gue cuma mau mastiin Jingga aman."

"aman dari apa? dari lo yang sok pahlawan?" semprot Langit lagi.

Jingga yang sudah mencapai batas kesabarannya tiba-tiba menggebrak meja dengan kencang. BRAK!

"BISA DIEM NGGAK?! GUE BUKAN BARANG YANG BISA LO REBUTIN! GUE LAGI PUSING, PERUT GUE ENEK, DAN LO BERDUA MALAH RIBUTIN BUBUR SAMA NASI GORENG!" teriak Jingga yang membuat seisi kelas mendadak hening seketika.

Almira yang baru saja masuk ke kelas bersama sekotak susu stroberi langsung mematung di ambang pintu. Ia melihat pemandangan dramatis itu dan hanya bisa menghela napas panjang. "haduh, baru jam tujuh pagi dramanya udah ngalahin jam tayang sinetron prime time," gumamnya.

⭐⭐⭐

Saat jam istirahat, Jingga menyeret Almira ke kantin belakang yang lebih sepi. Ia butuh oksigen tanpa kontaminasi aroma parfum Langit atau Devon. Jingga duduk di bangku panjang dengan wajah yang ditekuk, tangannya sibuk meremas-remas ujung seragamnya.

"lo harus milih salah satu, Jing. kalau kayak gini terus, bisa-bisa lo yang gila atau gue yang mati muda gara-gara kena serangan jantung liat mereka berantem terus," ucap Almira sambil menyeruput susunya.

Jingga menatap Almira dengan pandangan yang sangat dongkol. "lo tanya gue pilih siapa? lo pikir ini acara cari jodoh apa?"

"ya pilih aja! Langit itu ayah dari si 'junior' di perut lo, tapi dia dongo dan sering nyakitin perasaan lo. nah, si Devon itu paket lengkap, pelindung, kaya, sopan sama nyokap lo, dan yang penting... dia waras," Almira merinci dengan sangat objektif.

Jingga mendengus keras. "gue pilih lo aja lah, Al! kita jadian aja gimana? lo jadi bapaknya, gue jadi emaknya. aman kan dunia?"

Almira yang baru saja menelan susu stroberinya langsung tersedak hebat. Ia terbatuk-batuk sampai wajahnya memerah, menatap Jingga dengan tatapan horor. "tante... tante sehat? hormon hamil lo beneran udah ngerusak sistem operasi di otak lo ya? gue masih normal ya, makasih!"

"ya abisnya gue pusing! yang satu bikin baper tapi nyebelin, yang satu baik banget tapi gue ngerasa berdosa kalau deketin terus dan Yang satu nya lagi masa depan gue tapi bikin darah tinggi. mending sama lo, nggak ada beban!" seru Jingga asal yang membuat Almira hanya bisa melongo tidak percaya.

"gila lo. beneran gila. ini belum lahir aja tuh bayi, gue udah ngerasa kena baby blues duluan gara-gara ngadepin emaknya," keluh Almira sambil memijat pelipisnya.

⭐⭐⭐

Penderitaan Almira ternyata baru saja dimulai. Memasuki jam pelajaran matematika, Jingga tiba-tiba menarik-narik baju Almira.

"Al... gue pengen sesuatu," bisik Jingga dengan mata yang mendadak berkaca-kaca.

Almira sudah punya firasat buruk. "apa? mau air putih? mau ke toilet?"

"gue pengen... pengen makan mangga muda yang dicocol pake sambal terasi, tapi sambalnya harus dibuat di ulekan batu yang pecah di

pinggirnya," ucap Jingga dengan nada sangat serius.

Almira melotot. "lo gila ya? di mana gue cari ulekan batu pecah di sekolah ini?! emangnya gue tukang bangunan?!"

"pokoknya harus itu! kalau nggak, si junior nanti ileran pas lahir! ayolah Al, lo kan sahabat gue yang paling cantik," rengek Jingga sambil menggoyang-goyangkan tangan Almira.

Almira ingin sekali menangis saat itu juga. Ia melihat Langit yang sejak tadi memperhatikan mereka dari bangku belakang. Langit sepertinya menangkap gelagat aneh Jingga dan segera berjalan mendekat.

"lo kenapa, Jingga? sakit?" tanya Langit dengan suara yang mendadak lembut, sangat kontras dengan suaranya yang tadi pagi.

"dia pengen mangga muda pake sambal terasi dari ulekan pecah, Lang! tolongin gue, gue mau pensiun jadi temen dia sekarang juga!" adu Almira frustrasi.

Langit bukannya bingung, ia justru terlihat berpikir keras. "ulekan pecah ya? oke, tunggu sini."

Langit langsung keluar kelas tanpa izin dari guru yang sedang menulis di papan tulis. Semua orang di kelas hanya bisa melongo melihat si berandal itu lari secepat kilat.

Sepuluh menit kemudian, Langit kembali dengan napas tersengal-sengal. Di tangannya ada sebuah kantong plastik berisi mangga muda yang sudah diiris, dan sebuah cobek kecil yang ujungnya memang benar-benar pecah.

"nih. gue dapet dari kantin belakang, gue paksa mbok darmi minjemin ulekannya," ucap Langit sambil menyodorkan cobek itu dengan bangga.

Jingga langsung berbinar-binar. Ia memakan mangga itu dengan lahap di bawah meja, mengabaikan tatapan ngeri teman-temannya. Bau terasi mulai menyebar di seluruh kelas, membuat suasana menjadi sangat tidak kondusif bagi pelajaran logaritma.

Guru langsung menghela nafas setelah selesai menulis, ia ingin sekali menegur tapi mengigat langit adalah anak donatur sekolah dan dia masih guru baru hanya pasang muka cuek saja.

Almira hanya bisa menutup wajahnya dengan buku paket. "tuhan, kalau ini mimpi, tolong bangunin gue sekarang. gue nggak sanggup liat preman sekolah ngemis ulekan pecah cuma buat nyuapin bumil yang lagi halu."

⭐⭐⭐

Kekonyolan belum berakhir. Sore harinya, saat hendak pulang, Devon sudah menunggu lagi di depan gerbang. Tapi kali ini, Langit sudah lebih dulu berdiri di samping Jingga sambil memegang payung besar, soalnya matahari sedang terik-teriknya.

"ngapain lo pake payung? panasnya nggak seberapa," tanya Devon heran.

"kulit Jingga sensitif. lo nggak bakal paham urusan begini," jawab Langit dengan nada sok tahu yang luar biasa.

"tapi payung lo itu payung bergambar Hello Kitty, Lang. lo nggak ngerasa malu apa?" Devon menunjuk payung pink yang dipegang Langit dengan wajah datar.

Langit melihat payungnya, lalu menatap Devon dengan berani. "yang penting fungsi, bukan gengsi! daripada lo, cuma bisa bawa mobil tapi nggak bisa payungin dia dari panasnya dunia!"

Jingga yang berdiri di antara mereka hanya bisa memegang kepalanya yang berdenyut. Ia menatap Almira yang sedang berusaha menyelinap kabur lewat pintu belakang gerbang.

"ALMIRA! JANGAN TINGGALIN GUE!" teriak Jingga.

Almira menoleh dengan wajah memelas. "sori Jing, gue harus pulang. gue mau nulis surat wasiat. gue ngerasa umur gue bakal pendek kalau tiap hari harus liat lo bertiga begini. Langit dengan payung kucingnya, Devon

dengan kesempurnaannya yang bikin mual, dan lo dengan ngidam ulekan pecah lo. bye!"

Almira lari secepat mungkin meninggalkan area sekolah. Jingga menatap ke arah Langit dan Devon bergantian. Satu memegang payung Hello Kitty, satu lagi memegang kunci mobil mewah.

"kalian berdua... kalau mau anter gue pulang, syaratnya satu. jangan ada yang ngomong sepatah kata pun sepanjang jalan! kalau ada yang mangap, gue lompat dari kendaraan!" ancam Jingga.

Kedua pria itu langsung membungkam mulut mereka rapat-rapat, namun mata mereka masih saling mengirimkan petir kemarahan. Jingga berjalan di tengah, di bawah naungan payung Hello Kitty milik Langit, menuju mobil perak milik Devon.

"nasib, nasib... dari editor masa depan jadi rebutan dua dongo masa lalu," gumam Jingga sambil mengusap perutnya pelan. "nak, jangan contoh kelakuan bapak kamu ya, mending contoh pintarnya Om Devon aja, tapi jangan kaku-kaku banget."

Langit yang sepertinya bisa membaca gerak bibir Jingga hanya bisa melongo planga-plongo, sementara Devon tetap memasang wajah stay cool meski dalam hati ia sangat kesal melihat Jingga terus-menerus mengelus perutnya setiap kali dekat dengan Langit.

Bab 34: Secangkir Es Coklat

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca

Sabtu pagi di tahun 2016 terasa jauh lebih tenang bagi Jingga Adelia. Tidak ada gangguan dari Langit atau Devon. Hari ini adalah harinya bersama Almira. Mereka sudah berjanji untuk menghabiskan waktu di sebuah mall yang baru saja buka di pusat kota, tempat yang menurut ingatan Jingga akan menjadi sangat legendaris sepuluh tahun ke depan.

Jingga tampil dengan pakaian santai yang sedikit longgar untuk menyembunyikan perutnya yang sebenarnya belum terlihat membuncit karena usia kandungan nya yang baru delapan Minggu, tapi tetap saja ia merasa harus waspada. Sementara itu, Almira datang dengan gaya hebohnya, memakai kacamata hitam yang ditaruh di atas kepala dan tas selempang kecil yang warnanya senada dengan sepatunya.

"akhirnya, bebas dari dua singa jantan itu!" seru Almira sambil merangkul pundak Jingga dengan erat saat mereka berjalan menyusuri deretan toko.

"lo lebay banget, Al. berasa kita baru keluar dari penjara," sahut Jingga sambil tertawa kecil.

"eh, emang iya! lo nggak tahu betapa menderitanya gue jadi penengah di antara mereka. gue berasa jadi wasit tinju yang nggak dibayar tahu nggak!" Almira mendengus, lalu tiba-tiba matanya berbinar melihat gerai makanan ringan. "Jing! gue pengen itu! lo mau nggak?"

Jingga melirik gerai itu. Sebuah gerai yang menjual kentang goreng dengan bumbu bubuk melimpah. Bau gurihnya mendadak membangkitkan nafsu

makan sang junior di dalam perut. "mau! tapi bumbunya jangan yang pedas ya, yang keju aja."

Mereka duduk di bangku taman mall sambil menikmati kentang goreng. Suasana mulai mencair, dan Almira yang dasarnya memang tidak bisa diam mulai menunjukkan rasa ingin tahunya. Ia menoleh ke arah Jingga, menatap sahabatnya itu dengan tatapan menyelidik yang cukup tajam.

"Jing, mumpung cuma ada kita berdua... gue boleh nanya sesuatu yang serius nggak?" tanya Almira dengan nada yang tiba-tiba melunak.

"nanya apa? kalau soal jawaban pr matematika senin depan, gue juga belum buat," canda Jingga.

Almira menggeleng pelan. "bukan itu. ini soal... masa depan. maksud gue, masa depan lo yang lo ceritain itu. gue penasaran, kita di sana masih sedekat ini nggak sih? atau jangan-jangan kita udah lupa satu sama lain karena sibuk masing-masing?"

Jingga terdiam sejenak, menatap butiran bumbu keju di jarinya. Ia tersenyum tipis, sebuah senyuman yang penuh kerinduan. "kita bahkan lebih dekat dari sekarang, Al. lo itu orang pertama yang paling mendukung gue sama Langit, walau lo juga yang bakal ngomel kalau gue nangis gara-gara dia, tapi seingat gue langit di masa depan jarang banget bikin gue nangis hehe."

Mata Almira membulat. "serius? gue jadi pendukung nomor satu lo sama si dongo itu? wah, selera gue di masa depan perlu dipertanyakan ya."

"nggak gitu, Al. lo dukung karena lo tahu Langit itu sebenarnya sayang banget sama gue, soalnya di masa depan langit orang yang sangat berbeda, di masa depan Lo pasti bakal tau maksud gue," Jingga menghela napas, bayangan Langit di masa depan yang dewasa dan penuh kasih sayang melintas di benaknya. "lo bahkan udah kayak saudara buat gue. lo orang pertama yang gue hubungin kalau ada apa-apa."

Almira tampak sedikit lega mendengar itu. Ia kemudian menyandarkan punggungnya di sandaran bangku. "terus... gue kerja apa di sana? jadi

model? atau jadi istri pejabat?"

Jingga tertawa kecil melihat kepercayaan diri sahabatnya. "lo sempat kuliah, Al. lulus dengan nilai yang lumayan bagus. tapi ya gitu, lo tahu sendiri kan gimana susahnya cari lapangan pekerjaan di negara kita ini? lo sempat luntang-lantung nyari kerja tapi nggak dapat-dapat yang cocok."

Wajah Almira langsung berubah lesu. "yah, sedih banget. masa gue jadi pengangguran sukses?"

"nggak lama kok. sekitar lima tahun sebelum... sebelum kejadian Langit itu, lo akhirnya mutusin buat pergi ke luar negeri. lo menetap di sana karena dapat kesempatan bagus," jelas Jingga.

"luar negeri?!" Almira memekik sampai beberapa orang lewat menoleh ke arah mereka. "serius?! di mana? Amerika? Eropa? atau jangan-jangan cuma ke Malaysia?"

"rahasia. pokoknya lo tinggal di tempat yang udaranya sejuk dan banyak bangunan estetik buat foto-foto," goda Jingga.

Almira tersenyum lebar, membayangkan dirinya menjadi wanita karir di negeri orang. Namun, rasa penasaran terbesarnya mulai muncul. Ia mendekatkan wajahnya ke arah Jingga, berbisik dengan nada yang sangat penuh rahasia.

"terus... soal laki-laki. gue di sana udah nikah belum? siapa jodoh gue? orang yang gue kenal sekarang nggak? apa jangan-jangan gue nikah sama salah satu anggota dewan?" pertanyaan Almira beruntun seperti senapan mesin.

Jingga mendadak ragu. Ia teringat siapa suami Almira di masa depan dan bagaimana hebohnya pernikahan mereka saat itu. "kamu bakal tahu sendiri nanti, Al. gue nggak berani ngomong sekarang, takutnya merubah garis takdir."

"ih, pelit banget sih! kasih inisial kek, atau ciri-cirinya!" paksa Almira sambil mencubit lengan Jingga gemas.

"nggak mau! pokoknya lo bakal bahagia sama dia. kalian sekarang tinggal di luar negeri itu. sebenarnya, semenjak gue nikah sama Langit, kita jadi agak jarang komunikasi langsung secara fisik karena jarak. paling cuma lewat panggilan video," cerita Jingga. "apalagi pas lo udah punya anak dua."

"HAH?! ANAK DUA?!" Almira kembali berteriak, kali ini lebih kencang dari sebelumnya. Ia memegangi pipinya yang memerah. "gue udah jadi ibu-ibu anak dua? umur berapa gue nikah?"

"habis lulus kuliah lo langsung nikah, terus nggak lama pindah. lo heboh banget pas tahu punya anak dua, katanya lo nggak sanggup kalau harus urus anak sendirian tanpa bantuan gue di sana," kenang Jingga sambil terkekeh.

Almira terdiam, membayangkan dirinya menggendong dua anak di negeri orang. "anak dua... gila, ini belum lahir aja tuh bayi lo udah bikin gue ngerasa baby blues gara-gara mikirin nasib gue sendiri di masa depan. ternyata hidup gue se-produktif itu ya?"

Jingga mengangguk mantap. "lo itu sahabat paling hebat, Al. lo bahkan cuma sempat ketemu Langit sekali pas acara pernikahan kami, karena setelah itu lo harus balik lagi ke luar negeri buat urusan kerjaan suami lo. tapi lo selalu ada buat gue lewat chat atau telepon."

Almira menghela napas panjang, matanya menerawang. "ternyata jauh ya jarak kita nanti. pantesan sekarang gue protektif banget sama lo, mungkin insting gue udah tahu kalau nanti kita bakal kepisah jarak."

Tiba-tiba, perut Jingga berbunyi sangat nyaring. "Al... kayaknya si junior minta sesuatu lagi."

Almira langsung waspada. "apa lagi sekarang? jangan bilang mau martabak manis rasa jengkol ya, gue nggak mau nyari sampai ke ujung dunia!"

"nggak... gue cuma pengen... pengen es cokelat yang di atasnya dikasih taburan garam sedikit. harus garam kasar!" ucap Jingga dengan wajah memelas.

Almira melongo, ia memijat pelipisnya dengan frustrasi. "tuhan... es cokelat pake garam? lo mau bikin minuman apa mau bikin larutan oralit buat diare?!"

"ayolah Al, ini permintaan ponakan lo! dia bilang kalau nggak dikasih nanti pas lahir dia nggak mau manggil lo tante cantik!" ancam Jingga dengan nada kocak.

"iya, iya! dasar bumil banyak maunya!" Almira berdiri dengan malas, berjalan menuju gerai minuman. "untung gue sayang sama lo, Jing. kalau nggak, udah gue tukar tambah lo sama dua singa dongo di sekolah kemarin!"

Jingga tertawa lepas melihat punggung sahabatnya yang berjalan sambil ngomel-ngomel sendiri. Ia merasa sangat bersyukur. Di tengah kekacauan hidupnya yang melompat ke masa lalu, setidaknya ia masih memiliki Almira yang cintanya tidak pernah berubah, baik di tahun 2016 maupun di masa depannya yang jauh di sana.

"makasih ya, Al. di masa depan atau sekarang, lo emang penyelamat gue," bisik Jingga sambil mengelus perutnya yang terasa hangat.

Bab 35: Perang Terbuka

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca

Hari Senin tiba dengan membawa aura ketegangan yang lebih pekat daripada kabut asap di puncak gunung. Bagi Jingga Adelia, Senin biasanya berarti awal dari tumpukan naskah yang harus diedit di masa depan, namun di tahun 2016 ini, Senin berarti menghadapi dua raksasa ego yang siap bertarung memperebutkan perhatiannya. Sejak ia menginjakkan kaki di gerbang SMA Nusa Bangsa, ia sudah merasa bahwa hari ini tidak akan berjalan dengan normal.

Benar saja, baru saja ia melewati koridor menuju kelas, dua sosok tinggi sudah berdiri menghadangnya. Di sebelah kiri ada Langit Aditama, dengan seragam yang sedikit berantakan dan jaket denim kebanggaannya. Di sebelah kanan ada Devon, dengan seragam yang sangat rapi dan wangi parfum yang sangat mahal.

"pagi, Jingga. gimana jalan-jalan sama Almira kemarin? lancar?" tanya Devon dengan suara yang sangat tenang namun matanya melirik tajam ke arah Langit.

"lancar, Dev. makasih udah nanya," jawab Jingga singkat sambil berusaha lewat.

Namun, Langit tiba-tiba menggeser tubuhnya menutupi jalan Jingga. "lo kemana aja kemarin? gue chat nggak lo bales, gue telepon nggak lo angkat. lo sengaja mau bikin gue mati penasaran?"

Jingga menghela napas panjang, menatap Langit dengan bosan. "gue kan udah bilang, kemarin itu waktunya gue sama Almira. lo nggak perlu tahu

setiap detik kehidupan gue, Langit."

"tapi gue khawatir, Jingga! apalagi setelah kejadian kemarin... lo tahu sendiri kan banyak orang yang ngincer lo?" ucap Langit dengan nada suara yang mulai naik.

Devon tertawa sinis, sebuah tawa yang memancing emosi Langit. "khawatir atau cemburu, Lang? kalau cuma soal keamanan, orang-orang gue udah jagain Jingga jauh lebih profesional daripada lo yang cuma bisa geber-geber motor."

Rahang Langit mengeras. Ia melangkah maju mendekati Devon hingga dada mereka hampir bersentuhan. "lo jangan sok jago ya, Dev! gue tahu lo anggota geng gue, tapi bukan berarti lo bisa seenaknya deketin cewek gue!"

"cewek lo? sejak kapan, Lang? gue nggak liat ada janur kuning melengkung di sini. selama Jingga belum bilang iya ke lo, gue punya hak yang sama," balas Devon tanpa rasa takut sedikit pun.

Jingga merasa kepalanya akan meledak. "STOP! KALIAN BERDUA BISA NGGAK SIH SEHARI AJA NGGAK RIBUT?! GUE BUKAN TROFI YANG BISA LO REBUTIN! GUE MAU KE KELAS, AWAS!"

Jingga menerobos di antara mereka dengan kasar, meninggalkan dua pria itu yang masih saling melempar pandangan membunuh.

⭐⭐⭐

Pelajaran pertama adalah sejarah, pelajaran yang biasanya paling membosankan bagi siswa lain, namun bagi Jingga ini adalah ajang untuk beristirahat dari drama. Sialnya, posisi duduk mereka tidak mendukung. Langit duduk tepat di belakangnya, sementara Devon duduk di baris sebelah kanannya tapi agak belakang dikit.

Sepanjang pelajaran, Jingga merasa ada yang terus-menerus menarik-narik ujung rambutnya atau mencolek bahunya. Siapa lagi kalau bukan Langit.

"Jing... Jing... pssstttt... lo laper nggak? tadi gue beli roti bakar di depan," bisik Langit pelan agar tidak ditegur guru.

Jingga tidak menoleh. Ia terus fokus pada papan tulis.

"Jing... serius, ini roti bakarnya masih anget. lo kan suka yang anget-anget," lanjut Langit lagi.

Tiba-tiba, sebuah catatan kecil mendarat di atas meja Jingga dari arah kanan. Dari Devon. Isinya sangat singkat dan rapi: "jangan dengerin si dongo di belakang lo. fokus aja belajar, nanti istirahat gue bawain jus jeruk seger buat ilangin mual lo."

Jingga meremas catatan itu dan membuangnya ke dalam laci. Ia merasa seperti sedang berada di tengah-tengah dua magnet yang saling tolak-menolak.

"lo berdua bener-bener ya..." gumam Jingga sangat pelan hingga hampir tidak terdengar.

Almira yang duduk di samping Jingga hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia mengambil selembar kertas dan menulis sesuatu untuk Jingga: "Jing, kalau lo butuh bantuan buat kabur dari sekolah hari ini, bilang gue. gue punya kontak abang ojek yang bisa ngebut sampe seratus kilometer per jam."

Jingga membalas catatan Almira dengan senyuman kecut. "makasih Al, tapi kayaknya ojek pun nggak bakal bisa lari dari dua orang itu."

⭐⭐⭐

Jam istirahat tiba, dan ini adalah puncak dari segala kekacauan. Jingga sengaja tidak pergi ke kantin, ia lebih memilih diam di kelas bersama Almira. Namun, kedamaian itu hanya bertahan selama tiga menit.

Langit masuk ke kelas dengan membawa sekantong besar jajanan. "nih, gue beli semua jenis gorengan yang ada di kantin. ada tahu isi, bakwan, tempe, pisang goreng. lo pilih mana yang lo mau."

Devon masuk sesaat kemudian dengan sebuah wadah plastik transparan berisi potongan buah melon dan semangka yang sudah didinginkan. "buah lebih bagus buat kesehatan lo, Jingga. apalagi dalam kondisi lo sekarang. jangan makan gorengan terus, nanti kolesterol."

"apa lo bilang?! gorengan itu makanan rakyat, Dev! semua orang suka gorengan!" bantah Langit.

"tapi nggak sehat untuk jingga," ucap Devon dengan nada protektif.

"lo berdua keluar sekarang atau gue siram pake air mineral ini?!" ancam Jingga sambil mengangkat botol minumnya.

"tapi Jing, ini kan buat lo..." ucap Langit memelas.

"KELUAR!" teriak Jingga.

Dengan wajah lesu, Langit dan Devon akhirnya keluar dari kelas. Namun, mereka tidak benar-benar pergi. Mereka malah duduk di depan pintu kelas, menjaga pintu itu seolah-olah mereka adalah bodyguard kelas atas. Siapa pun siswa lain yang ingin masuk atau keluar harus melewati tatapan intimidasi dari mereka.

"Al... gue capek," keluh Jingga sambil menjatuhkan kepalanya ke atas meja.

"sabar, bumil cantik. ini baru babak penyisihan. kayaknya nanti pas lo udah mulai kelihatan perutnya, mereka bakal makin gila," sahut Almira sambil asyik memakan buah melon pemberian Devon yang tadi ditinggalkan di meja. "hm, manis juga nih buah dari Devon. sayang banget lo nolak."

"makan aja semuanya, Al! gue nggak nafsu makan!"

✯✯✯

Sore harinya, saat bel pulang berbunyi, hujan deras tiba-tiba mengguyur Jakarta. Jingga berdiri di teras sekolah, menatap air hujan dengan perasaan gundah. Ia lupa membawa payung.

"nih, pake jaket gue aja," ucap Langit yang tiba-tiba sudah ada di sampingnya, melepaskan jaket denimnya dan hendak menyampirkannya ke bahu Jingga.

"jangan, Lang. jaket lo itu kasar dan bau rokok. nih, pake sweater gue aja, bahannya lembut dan wangi," potong Devon yang muncul dari sisi lain dengan sebuah sweater abu-abu yang tampak sangat nyaman.

Jingga menepis kedua tangan mereka. "gue nggak mau jaket atau sweater kalian! gue mau pulang!"

"ya udah, gue anter pake mobil. aman dari hujan, nggak bakal basah," ajak Devon.

"nggak! sama gue aja! gue udah pesen taksi online, bentar lagi sampe!" teriak Langit yang tidak mau kalah. Ternyata si berandal ini belajar dari kesalahan kemarin dan tidak mau membawa motor di saat hujan demi kenyamanan Jingga.

Sebenarnya langit ingin membawa mobil, tapi untuk saat ini di sita oleh ayahnya semenjak masalah keluarga Wijaya dan gagalnya pertunangan dengan xerena. Itu lah yang membuat langit terbelah kere akhir-akhir ini. Donatur lagi ngambek.

Jingga terdiam. Ia melihat ke arah gerbang sekolah. Taksi online pesanan Langit benar-benar sampai, dan di saat yang sama, supir Devon juga sudah memarkirkan mobil mewah itu tepat di depan teras.

"Jingga, ayo!" ajak Langit.

"sama gue aja, Jingga," ucap Devon lebih lembut.

Jingga menatap Almira yang sedang berusaha menembus hujan dengan berlari. "ALMIRA! TUNGGUIN GUE!"

Tanpa mempedulikan Langit atau Devon, Jingga nekat berlari menembus hujan deras mengejar Almira. Ia lebih memilih basah kuyup bersama

sahabatnya daripada harus terjepit di dalam kendaraan bersama salah satu dari dua pria itu.

"JINGGA! LO BISA SAKIT!" teriak Langit yang langsung ikut berlari mengejar tanpa payung.

"JINGGA! BALIK SINI!" teriak Devon yang juga akhirnya ikut mengejar, mengabaikan mobil mewahnya.

Di bawah guyuran hujan deras, terjadilah aksi kejar-kejaran yang sangat konyol. Almira yang melihat Jingga mengejarnya langsung berhenti. "lo gila ya?! lo lagi hamil, Jing! jangan lari-lari di tengah ujan begini!"

Jingga sampai di depan Almira dengan napas tersengal. "daripada gue gila... mending gue basah... sama lo..."

Langit dan Devon sampai di tempat mereka berdua. Kini keempatnya basah kuyup di tengah lapangan sekolah. Langit segera melepaskan jaketnya dan menutupi kepala Jingga. "lo bener-bener keras kepala ya! kalau lo sakit, gimana?!"

Jingga menatap Langit yang wajahnya basah oleh air hujan. Entah kenapa, melihat Langit yang panik seperti itu, hatinya sedikit luluh. Ingatan tentang suaminya di masa depan yang selalu menjaganya saat sakit kembali muncul.

"gue nggak apa-apa, Lang..." bisik Jingga.

Devon yang melihat momen itu hanya bisa mengepalkan tangannya di bawah guyuran hujan. Ia merasa bahwa meskipun ia memberikan segala kemewahan dan keamanan, ada ikatan antara Langit dan Jingga yang tidak bisa ia tembus dengan mudah. Sebuah ikatan yang melampaui waktu.

"ya udah, karena semua udah basah, mending kita pulang sekarang sebelum ada yang bener-bener masuk angin," ucap Devon akhirnya mengalah, mencoba untuk tetap terlihat dewasa.

Langit menatap Devon dengan tatapan yang sedikit berbeda. Ada rasa hormat yang muncul karena Devon tahu kapan harus berhenti menekan. "lo bener. ayo, gue anter lo ke mobil lo, Dev. gue sama Jingga sama Almira naik taksi aja, biar lo nggak repot muter-muter."

Devon tertegun sejenak, lalu mengangguk. "oke. jagain dia, Lang. kalau sampe dia bersin sekali aja besok, gue bakal bikin lo menyesal."

"tenang aja, pelindung gadungan," ejek Langit dengan seringai khasnya.

⭐⭐⭐

Malam harinya, Jingga meringkuk di bawah selimut tebal di kamarnya. Ibunya sudah memberinya teh jahe hangat dan mengomel karena ia pulang dengan keadaan basah kuyup. Saat Jingga hendak memejamkan mata, ponselnya bergetar.

Ada sebuah pesan masuk dari grup WhatsApp yang isinya cuma dia, Langit, dan Devon. Ternyata Devon yang membuatnya. Nama grupnya: "Penyelamat Jingga".

Langit: [lo ngapain bikin grup ginian, Dev? hapus nggak!]
Devon: [biar koordinasinya gampang. daripada kita ribut mulu di depan dia, mending kita jadwalin siapa yang jagain dia setiap hari.]
Langit: [jadwal pala lo peyang! emangnya Jingga jadwal piket kelas?!]
Jingga: [KALAU KALIAN BERISIK LAGI, GUE KELUAR DARI GRUP INI DAN GUE BLOKIR NOMOR KALIAN BERDUA SELAMANYA!]

Seketika grup itu hening. Tidak ada lagi yang berani mengetik pesan. Jingga tersenyum kecil melihat ponselnya. Meski melelahkan, ia tidak bisa memungkiri bahwa perhatian dari dua pria ini—dengan cara mereka yang sangat berbeda—membuatnya merasa tidak sendirian menghadapi takdirnya yang rumit.

"nak, papa kamu dongo banget ya kalau urusan begini. tapi om Devon juga nggak kalah ajaib," bisik Jingga sambil mengelus perutnya pelan. "semoga kalian berdua bisa jadi dewasa dengan cepat ya."

Di sisi lain kota, Langit sedang menatap payung Hello Kitty-nya yang masih basah, sementara Devon sedang menatap daftar orang-orang Wijaya yang sedang ia selidiki. Persaingan ini mungkin baru dimulai, namun mereka berdua tahu bahwa demi Jingga, mereka akan melakukan apa saja, bahkan jika harus saling bersaing sampai titik darah penghabisan.

Bab 36: Aetherios

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca

Malam Selasa itu, udara Jakarta terasa sedikit lebih menggigit setelah sisa-sisa hujan sore tadi. Di sebuah lahan parkir luas yang tersembunyi di balik gudang tua daerah pinggiran, deru mesin motor terdengar bersahut-sahutan, menciptakan harmoni kebisingan yang bagi sebagian orang adalah gangguan, namun bagi anggota Aetherios, itu adalah lagu kebangsaan mereka.

Langit Aditama berdiri di tengah lingkaran motor-motor besar. Jaket denimnya sudah kering, namun matanya masih menyorotkan ketajaman yang sama. Di sampingnya, Zero sedang sibuk memeriksa tekanan ban, sementara Metio asyik memainkan kunci motornya sambil bersiul kecil,Denji sendiri sibuk memainkan ponselnya. Devon juga ada di sana, bersandar pada mobil sport-nya dengan gaya yang tetap elegan namun sorot matanya menunjukkan bahwa ia adalah bagian dari lingkaran ini.

"oke, dengerin gue semua!" suara Langit menggelegar, mengalahkan suara knalpot yang sedang dipanaskan. "malam ini bukan soal siapa yang paling kenceng di aspal. malam ini soal harga diri Aetherios. geng sebelah, si Macan Hitam, udah berani main kotor. mereka cegat anggota baru kita kemarin sore."

Metio meludah ke samping dengan wajah kesal. "bener, bos. mereka main keroyok. kalau bukan karena mental anak-anak kita yang kuat, mungkin udah ada yang masuk rumah sakit sekarang."

"gue nggak suka cara main mereka," sahut Zero sambil berdiri, mengelap tangannya yang terkena oli. "kalau mau perang, ya di sirkuit atau di arena

tawuran sekalian. jangan main cegat orang yang lagi jalan sendirian."

"Untung tu orang gak ketemu gue, kalo ketemu gue habisin mereka" Denji tampak sangat kesal.

Devon melangkah maju, masuk ke tengah lingkaran. Meski ia sedang bersaing dengan Langit soal Jingga, di sini, di bawah bendera Aetherios, ia adalah otak di balik strategi mereka. "gue udah dapet info. mereka bakal kumpul di persimpangan jalan layang jam sebelas malam nanti. mereka pikir kita bakal dateng dengan emosi buta."

Langit melirik Devon. Untuk sesaat, persaingan memperebutkan Jingga di grup WhatsApp semalam seolah terlupakan. "terus rencana lo gimana, Dev?"

"kita nggak perlu tawuran massal yang bikin polisi dateng," ucap Devon sambil mengeluarkan ponselnya, menunjukkan peta digital. "kita tantang pemimpin mereka satu lawan satu di balap liar. kalau kita menang, mereka harus bubar dan nggak boleh ganggu area kita lagi. kalau mereka nolak, baru kita pake cara kasar."

Langit menyeringai tipis. "gue suka gaya lo. gue yang bakal turun balap."

"nggak, biar gue aja," potong Devon cepat. "mobil gue lebih stabil buat tikungan tajam di jalan layang itu kalau kondisinya masih sedikit basah."

"nggak bisa, Dev. ini soal geng motor, bukan geng mobil," balas Langit tegas. "gue pemimpin Aetherios. aspal itu urusan gue."

Zero menepuk bahu mereka berdua. "woi, udah-udah! urusan cewek boleh sikut-sikutan, tapi di sini lo berdua harus solid. Langit yang balap, Devon yang jaga garis finish sama anak-anak lain buat mastiin nggak ada sabotase. setuju?"

"Gu setuju" sahut Denji.

Metio tertawa keras. "setuju banget! gila ya, baru kali ini gue liat dua pilar Aetherios kompak lagi setelah rebutan martabak buat Jingga kemarin."

⭐⭐⭐

Jam menunjukkan pukul 22.45 WIB. Deretan motor ninja dan mobil sport Aetherios mulai membelah jalanan protokol menuju titik pertemuan. Cahaya lampu kota yang terpantul di aspal basah membuat suasana terasa sangat dramatis, persis seperti adegan film aksi yang sering dibaca di novel-novel populer.

Di persimpangan jalan layang yang sepi, geng Macan Hitam sudah menunggu. Mereka jumlahnya cukup banyak, dengan wajah-wajah yang penuh tantangan. Begitu Langit dan pasukannya sampai, suasana mendadak menjadi sangat tegang.

"akhirnya dateng juga lo, Langit," ucap seorang pria dengan bekas luka di alisnya, pemimpin Macan Hitam. "gue pikir lo masih sibuk main payung Hello Kitty di sekolah."

Anak-anak Macan Hitam tertawa mengejek, namun anggota Aetherios tetap diam, memasang wajah sedingin es sesuai instruksi Langit.

"bacot lo gede juga," sahut Langit sambil membuka helmnya dengan perlahan. "gue ke sini bukan buat dengerin lawakan lo. kita selesaikan di aspal. satu putaran jalan layang. kalau gue menang, lo cabut dari wilayah gue dan minta maaf ke anggota gue yang lo cegat."

"dan kalau gue yang menang?" tanya pria itu menantang.

"motor gue buat lo, dan Aetherios bakal tunduk sama lo," jawab Langit tanpa ragu.

Devon yang berdiri di belakang Langit sempat terkejut, namun ia tahu ini adalah cara Langit menunjukkan value-nya. Devon melangkah maju, berdiri di samping Langit. "dan gue bakal mastiin cara main kalian bersih. satu orang pun dari kalian coba-coba main sabotase, mobil gue bakal jadi hal terakhir yang kalian liat di jalan ini."

Pemimpin Macan Hitam itu menatap Devon dengan geram, tahu bahwa Devon bukan lawan yang sembarangan jika urusan kekuasaan. "oke. deal!"

⭐⭐⭐

Suasana berubah menjadi sangat hening. Dua motor sudah bersiap di garis start buatan. Metio berdiri di tengah dengan sebuah bendera hitam kecil. Mesin motor Langit menderu keras, menciptakan getaran yang terasa sampai ke dada.

"tiga... dua... satu... GO!"

BRUUUMMM!

Kedua motor itu melesat seperti anak panah yang lepas dari busurnya. Langit memacu motornya dengan kecepatan gila-gilaan. Ia memposisikan tubuhnya serendah mungkin, menyatu dengan tangki motornya. Di kepalanya hanya ada satu hal: ia harus menang demi Aetherios, dan entah kenapa, wajah Jingga terlintas di pikirannya. Ia ingin menjadi pria yang bisa dibanggakan, bukan pria yang hanya tahu cara berteriak.

Di tikungan pertama yang tajam dan masih lembap, motor Macan Hitam mencoba menyenggol roda belakang Langit.

"brengsek!" umpat Langit di balik helmnya.

Ia tetap tenang, menjaga keseimbangan dengan sangat lihai. Langit justru mengambil jalur dalam yang sangat berisiko, hampir saja lututnya bersentuhan dengan aspal. Namun, aksinya itu berhasil membuatnya melewati motor lawan.

Sementara itu, di garis finish, ketegangan memuncak. Zero dan Denji sudah bersiap dengan besi pemukul jika terjadi kecurangan, sementara Devon terus memantau posisi lewat alat komunikasi.

"mereka lagi di trek lurus terakhir. Langit unggul satu motor," lapor salah satu anggota Aetherios lewat walkie-talkie.

Tiba-tiba, sebuah mobil dari arah berlawanan—yang sepertinya memang sengaja dilepaskan oleh anak buah Macan Hitam—muncul untuk menghalangi jalur Langit.

"Langit! awas di depan lo ada hambatan!" teriak Devon lewat radio.

Langit melihat mobil itu. Bukannya mengerem, ia justru menambah kecepatan dan melakukan manuver "wheelie" kecil untuk melompat sedikit dari bahu jalan yang lebih tinggi, melewati celah sempit antara mobil dan pembatas jalan. Aksi gila itu membuat semua orang yang melihatnya menahan napas.

Beberapa detik kemudian, lampu depan motor Langit terlihat muncul di kejauhan. Ia melintasi garis finish dengan selisih waktu yang cukup jauh.

"MENANG! BOS KITA MENANG!" teriak Metio kegirangan.

Langit mengerem motornya dengan teknik "stoppie" yang sempurna tepat di depan anggota Macan Hitam. Ia membuka helmnya, peluh bercucuran di wajahnya yang tampan. Tak lama pemimpin macan hitam sampai dengan kekalahan telak.

"janji adalah janji," ucap Langit dingin.

Pemimpin Macan Hitam itu tertunduk malu. "oke... gue minta maaf. mulai besok kita nggak bakal ganggu wilayah Aetherios lagi."

⭐⭐⭐

Setelah kerumunan Macan Hitam bubar dengan rasa kekalahan, anak-anak Aetherios berkumpul untuk merayakan kemenangan kecil mereka. Mereka kembali ke tempat nongkrong biasa, sebuah warung kopi di pojok jalan yang sudah menjadi markas kedua.

Zero merangkul Langit dan Devon sekaligus. "lo berdua hari ini keren banget, gila! solidnya balik lagi kayak dulu."

"gue cuma nggak mau Aetherios diinjek-injek orang," ucap Langit sambil menerima botol air mineral dari Metio.

Devon duduk di kap mobilnya, menatap Langit dengan senyum tipis. "lo nekat banget tadi pas ada mobil itu. gue sempet mikir lo bakal mati konyol."

"gue cuma percaya sama motor gue... dan gue rasa ada sesuatu yang harus gue perjuangin," jawab Langit sambil melirik ponselnya, berharap ada pesan dari Jingga, meski ia tahu gadis itu pasti sudah tidur.

"lo berdua beneran mau saingan sehat soal Jingga?" tanya Denji tiba-tiba, membuat suasana yang tadinya ramai jadi sedikit serius.

Langit mengangguk mantap. "Jingga bukan cewek biasa. dia beda dari semua cewek yang pernah gue kenal. dia punya value sendiri, dan gue rasa gue harus pantesin diri buat dia."

Devon menghela napas. "setuju. gue nggak bakal pake cara kotor buat dapet cinta dari dia. kita liat aja siapa yang bakal dia pilih nanti. tapi selama dia belum milih, kita tetep pilar Aetherios. nggak ada yang berubah di geng ini."

Metio menepuk tangan. "nah! ini baru namanya laki! rebutan cewek boleh, tapi kalau urusan geng kita tetep satu aspal. Aetherios jaya!"

Mereka semua tertawa, termasuk Langit dan Devon. Di bawah lampu neon warung kopi yang remang-remang, solidaritas mereka kembali erat. Meski di dalam hati masing-masing masih ada bara persaingan yang menyala, mereka sepakat untuk tidak membiarkan perasaan pribadi menghancurkan persahabatan yang sudah dibangun bertahun-tahun.

⭐⭐⭐

Malam semakin larut, Langit memutuskan untuk pulang. Di tengah perjalanan, ia sengaja melewati rumah Jingga. Ia mematikan mesin motornya dari kejauhan dan membiarkan motornya meluncur pelan tanpa suara di depan pagar rumah itu.

Ia melihat lampu kamar Jingga sudah padam. Langit tersenyum kecil. Ia merogoh saku jaketnya, mengeluarkan sebuah gantungan kunci kecil berbentuk matahari—jingga—yang ia beli tadi sebelum balapan. Ia meletakkannya dengan hati-hati di atas kotak surat pagar Jingga.

"malam, Jingga. gue menang hari ini. semoga besok gue bisa menangin hati lo juga," batin Langit sebelum menyalakan motornya kembali dan pergi menjauh.

Ia tidak tahu, di balik gorden lantai dua, Jingga sebenarnya belum tidur sepenuhnya. Ia mendengar suara knalpot yang sangat ia hafal, meski pelan. Jingga mengintip sedikit dan melihat bayangan Langit yang menjauh.

"ngapain sih dongo itu malem-malem ke sini?" gumam Jingga pelan. Ia merasa hatinya sedikit menghangat melihat betapa gigihnya Langit mencoba memperbaiki hubungan mereka, meski cowok itu belum tahu rahasia besar yang sedang ia bawa.

Jingga mengelus perutnya pelan. "nak... bapak kamu ternyata jago balap juga ya. tapi tetep aja dongo."

Kisah mereka masih panjang, namun malam ini aspal menjadi saksi bahwa Langit Aditama bukan sekadar berandal tanpa arah. Ia adalah pria yang sedang mencoba belajar arti tanggung jawab, demi gengnya, dan demi wanita yang ia cintai.

Bab 37: Antara Rindu dan Realita

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca

Matahari siang itu bersinar cukup terik, namun semilir angin di taman kota yang terletak tak jauh dari klinik kesehatan tempat Jingga baru saja melakukan pemeriksaan rutin terasa sangat menyejukkan. Jingga Adelia duduk di sebuah bangku kayu bercat putih, tangannya menggenggam erat sebuah lembaran kertas hasil print hitam putih yang menunjukkan sebuah titik kecil di tengah kegelapan.

Almira, yang sejak tadi tidak berhenti menatap kertas itu, akhirnya menghela napas panjang. "jadi... ini beneran? maksud gue, ini beneran calon ponakan gue yang udah bikin gue baby blues dari kemarin?"

Jingga tersenyum tipis, matanya tampak berkaca-kaca menatap titik kecil itu. "iya, Al. usianya baru delapan minggu. Bu Ani bilang kondisinya jauh lebih sehat sekarang. detak jantungnya juga udah mulai kedengeran tadi, meski masih pelan banget."

"sumpah, gue masih nggak nyangka," gumam Almira sambil menyentuh kertas itu dengan ujung jarinya yang gemetar. "kecil banget ya, Jing? kayak biji kacang hijau. tapi ajaib banget, makhluk sekecil ini bakal jadi orang besar di masa depan lo nanti."

"makanya gue harus kuat, Al. gue nggak boleh terus-menerus larut dalam kesedihan atau kebingungan. kalau gue stres, dia juga ngerasain," Jingga mengusap perutnya yang masih terasa sangat rata, namun di dalamnya tersimpan sebuah kehidupan yang sangat berarti bagi perjalanannya melintasi waktu.

Almira menatap sahabatnya dengan penuh kekaguman. "lo hebat, Jing. kalau gue jadi lo, mungkin gue udah pingsan di tempat pas tahu hamil di umur segini, apalagi bapaknya versi berandalan kayak Langit yang sekarang. tapi lo bisa nyesuaiin diri secepet ini."

"mungkin karena gue udah pernah ngelewatin ini semua di masa depan, Al. rasa sayangnya itu udah ada sebelum gue balik lagi ke tahun ini. cuma ya itu... rasanya beda banget," Jingga menunduk, butiran air mata hampir jatuh. "di masa depan, tiap kali gue sakit, Langit selalu ada di samping gue. dia yang paling heboh nanya-nanya ke dokter, dia yang paling sibuk nyatet semua vitamin yang harus gue minum."

Almira merangkul bahu Jingga, mencoba memberikan kekuatan. "lo kangen banget ya sama Langit masa depan?"

Jingga mengangguk pelan, air matanya akhirnya jatuh juga. "banget, Al. rindu ini rasanya kuyu banget di dalem sini. tiap kali gue liat Langit versi sekarang yang suka tawuran, yang berandalan, yang nggak peka, hati gue selalu teriak... 'langit, gue butuh lo yang dewasa'. tapi gue tahu itu mustahil buat sekarang."

"sabar ya, tante cantik. setidaknya Langit sekarang lagi berusaha. gantungan kunci matahari yang dia taruh di kotak surat lo tadi pagi itu buktinya. dia pengen balik, cuma caranya emang... ya gitu deh, gaya-gaya anak geng motor," Almira mencoba menghibur dengan sedikit candaan.

⭐⭐⭐

Sore mulai menjelang, bayangan pohon-pohon di taman mulai memanjang. Saat mereka berdua bersiap untuk bangkit dan pulang, tiba-tiba terdengar deru mesin motor yang sangat mereka kenal. Motor ninja hitam itu berhenti tepat di depan area taman. Sang pengendara membuka helmnya, menampakkan wajah yang sedikit lelah namun matanya langsung tertuju pada satu titik: Jingga.

"Jingga! Al! kebetulan banget gue nemu kalian di sini," ucap Langit sambil berjalan mendekat.

Almira langsung memasang badan, berdiri di depan Jingga dengan tatapan penuh selidik. "ngapain lo ke sini? ngikutin kita ya?"

Langit menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "nggak, Al. sumpah. gue tadi abis dari bengkel deket sini, terus gue liat baju lo yang mentereng dari jauh, ya udah gue mampir."

"nggak boleh! Jingga mau pulang sama gue. lo pergi sana, jangan bikin mood sahabat gue makin turun," usir Almira ketat.

Namun, Langit tidak menyerah. Ia menatap Jingga dengan pandangan yang sangat memohon. "Jingga... gue mau ngobrol bentar. berdua aja. tolong... bentar aja."

Almira hendak membalas dengan kata-kata pedas, tapi ia merasakan tarikan pelan di ujung bajunya. Ia menoleh dan melihat wajah Jingga yang tampak sendu. Dalam beberapa hari ini, Jingga memang terlihat sangat kuyu karena menahan rindu yang luar biasa pada sosok suaminya. Almira menyadari, meski Langit di depan mereka ini adalah versi yang menyebalkan, tapi mungkin hanya dia yang bisa mengobati rindu Jingga meski sedikit.

Almira menghela napas panjang, menyerah pada keadaan. "oke, oke. gue kasih waktu lima menit. gue nunggu di gerai es krim depan sana. kalau lo macem-macem atau bikin dia nangis lagi, gue pastiin motor lo jadi besi tua besok pagi, Lang!"

"makasih, Al. lo emang cewek paling baik setelah Jingga," ucap Langit dengan tulus.

Almira hanya mendengus dan berjalan pergi, meninggalkan sepasang manusia yang terikat takdir rumit itu dalam keheningan taman.

⭐⭐⭐

Keheningan sempat menyelimuti mereka selama beberapa saat. Langit duduk di samping Jingga, namun ia memberikan jarak yang cukup sopan. Ia tidak berani bertindak sembarangan setelah semua kekacauan yang pernah ia perbuat.

"gimana kabar lo, Jingga?" tanya Langit memulai percakapan dengan nada suara yang sangat lembut.

"baik, Langit, diri kemarin Lo juga tau gue baik" jawab Jingga, matanya menatap lurus ke depan, berusaha keras untuk tidak menatap wajah Langit karena ia takut rindu itu meledak.

"gue... gue mau minta maaf lagi soal yang kemarin-kemarin. gue tahu gue begok, gue tahu gue sering bikin lo kesel. tapi sumpah, gue lagi usaha buat berubah. gue nggak mau jadi Langit yang cuma tau cara berantem," Langit menunduk, jemarinya sibuk memainkan kunci motornya.

Jingga menoleh sedikit, melihat profil samping wajah Langit. Di bawah sinar matahari sore, wajah itu terlihat sangat mirip dengan suaminya. "kenapa lo pengen berubah, Langit?"

Langit menatap balik ke arah mata Jingga. Tatapannya kali ini terasa sangat dalam, tidak ada main-main di sana. "karena gue takut kehilangan lo, Jingga. pas gue liat lo masuk ke mobil Devon waktu itu, atau pas lo nangis gara-gara gue, rasanya ada yang patah di dalem sini. gue baru sadar kalau lo itu... berharga banget buat gue."

Jingga terdiam. Kata-kata itu, meski sederhana, terasa sangat jujur.

"lo dapet gantungan kuncinya?" tanya Langit lagi dengan nada sedikit malu.

"dapet. makasih ya," jawab Jingga.

Langit tersenyum kecil, sebuah senyuman yang sangat manis yang membuat jantung Jingga berdegup kencang. "itu matahari, Jingga. karena lo itu cahaya buat gue. lo yang bikin dunia gue yang gelap ini jadi sedikit lebih berwarna."

Mendengar kalimat itu, pertahanan Jingga mulai runtuh. Rindu yang ia tahan sejak tadi akhirnya merembes keluar. Ia tidak bisa melihat sosok Langit dewasa di sini, tapi ia bisa melihat benih-benih kebaikan pria itu mulai tumbuh.

"Langit..." suara Jingga sedikit serak.

"kenapa, Jingga? lo mau marah ya?" tanya Langit khawatir.

"nggak... gue cuma..." Jingga berhenti sejenak, menahan isak tangisnya. "lo janji ya, jangan pernah tinggalin gue lagi? jangan pernah menyerah sama keadaan, sesulit apa pun itu nanti?"

Langit tampak terkejut dengan permintaan Jingga yang terdengar sangat emosional. Ia tidak tahu alasan di baliknya, tapi ia bisa merasakan kesedihan yang mendalam di sana. Langit memberanikan diri, ia mengulurkan tangannya dan menggenggam tangan Jingga dengan erat.

"gue janji, Jingga Adelia. gue nggak bakal kemana-mana. gue bakal terus ada di sini, jagain lo, walau lo belum milih gue sekalipun. gue bakal nunggu sampe lo bener-bener percaya kalau gue bisa jadi pria yang lo butuhin," ucap Langit mantap.

Jingga menatap genggaman tangan itu. Hangatnya sama. Genggaman yang selalu menenangkannya di masa depan. Untuk sejenak, rasa rindu yang kuyu itu mulai terobati. Meski pria di depannya ini masih jauh dari kata sempurna, tapi kepastian yang ia berikan cukup untuk membuat Jingga merasa aman di tengah badai takdir ini.

✯✯✯

Di kejauhan, Almira memperhatikan mereka sambil memakan es krimnya yang mulai meleleh. Ia tersenyum tipis melihat pemandangan itu. Meski ia sering mengomel, ia tahu bahwa ada sesuatu yang besar di antara mereka berdua yang bahkan waktu pun tidak bisa menghapusnya.

"moga-moga lo beneran berubah, Lang. demi Jingga, dan demi si kecil yang lagi nunggu lo jadi pahlawan buat dia," gumam Almira pelan.

Sore itu di taman kota, sebuah janji baru terucap. Sebuah rindu mulai menemukan penawarnya. Dan di dalam perut Jingga, sang junior seolah-olah ikut merasakan detak jantung ayahnya yang sedang berusaha menjadi pria sejati.

Bab 38: Grup penyelamat jingga

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca

Malam Rabu di kediaman Jingga Adelia tidak lagi sunyi. Sejak grup WhatsApp Penyelamat Jingga dibuat oleh Devon, ponsel Jingga terus-menerus bergetar seperti mesin pijat elektrik yang rusak. Jingga yang sedang mencoba fokus membaca ulang materi biologi hanya bisa mengurut dadanya, berusaha menahan emosi agar sang junior di perutnya tidak ikut stres.

Ponselnya berdenting lagi.

Devon: "Jingga, gue baru aja baca artikel ilmiah. katanya orang yang lagi banyak pikiran kayak lo—itu butuh aromaterapi lavender yang diimpor langsung dari Prancis. besok gue bawain ke sekolah ya."

Belum sempat Jingga mengetik balasan, Langit langsung menyambar.

Langit: "alah, lavender Prancis gaya banget lo, Dev. bau minyak kayu putih cap lang aja udah cukup. Jingga, jangan dengerin dia. besok gue bawain koyo cabe yang paling panas, biar pusing di pala lo pindah ke kulit."

Jingga: "lo berdua bisa diem nggak?! ini udah jam sepuluh malem!"

Devon: "maaf, Jingga. gue cuma khawatir. si dongo ini emang nggak punya etika chat malam-malam."

Langit: "lo yang duluan chat, bambang! sok pahlawan pake bunga Prancis segala. lo kira Jingga mau jualan parfum?!"

Jingga akhirnya mematikan notifikasi grup tersebut dan melempar ponselnya ke ujung kasur. Ia menarik selimut, mencoba tidur, namun ia tidak tahu bahwa di luar sana, persaingan licik baru saja dimulai untuk keesokan paginya.

✯✯✯

Kamis pagi di SMA Nusa Bangsa berubah menjadi ajang pamer aneh. Saat Jingga dan Almira baru saja sampai di depan kelas, mereka disambut oleh pemandangan yang sangat tidak lazim.

Di depan pintu kelas, ada sebuah karpet merah kecil yang entah dari mana asalnya, terbentang sampai ke meja Jingga. Di ujung karpet itu, Devon berdiri dengan setangkai bunga matahari yang sangat besar—saking besarnya, wajah Devon hampir tertutup kelopak bunga tersebut.

"selamat pagi, Jingga. matahari untuk sang matahari," ucap Devon dengan nada suara yang dibuat-buat seberat aktor film romantis.

Almira langsung menutup mulutnya, berusaha keras agar tidak tertawa meledak di depan wajah Devon yang sok keren itu. "Dev, lo nggak sekalian bawa marching band? biar satu sekolah tahu kalau lo lagi gila?"

Jingga hanya menatap karpet merah itu dengan tatapan datar. "Dev, ini karpet dapet nyolong dari ruang guru apa gimana?"

Belum sempat Devon menjawab, suara raungan motor yang sangat keras terdengar dari arah koridor. Ternyata itu bukan motor, melainkan Langit yang berlari sambil menenteng sebuah speaker bluetooth besar yang menyanyikan lagu dangdut koplo dengan volume maksimal.

"MASAK MASAK SENDIRI... MAKAN MAKAN SENDIRI... CUCI BAJU SENDIRI..." suara musik itu menggelegar, membuat seluruh siswa menoleh.

Langit berhenti tepat di depan karpet merah Devon, lalu ia mengeluarkan sebuah bungkusan plastik berisi nasi uduk yang sudah dipincuk daun pisang.

"ngapain lo bawa bunga? bunga nggak bisa bikin kenyang! nih, Jingga! nasi uduk mbok yuyun, lengkap sama jengkolnya dikit biar lo semangat menghadapi hidup!" teriak Langit, berusaha mengalahkan suara musik dangdutnya.

Jingga menutup telinganya, wajahnya memerah karena malu. "LANGIT! MATIIN NGGAK LAGUNYA?!"

"kenapa, Jingga? enak kan? biar lo nggak kuyu terus!" sahut Langit sambil berjoget kecil, mengabaikan tatapan tajam Devon yang merasa estetikanya dirusak secara brutal oleh aroma jengkol dan musik koplo.

"lo bener-bener nggak punya kelas ya, Lang," sindir Devon sambil menjauhkan bunga mataharinya dari aroma nasi uduk.

"kelas gue ya disini kelas XII A, emangnya lo? kelas lo di dalem mobil terus!" balas Langit asal yang bikin Denji, Metio dan Zero yang melihat dari jauh hanya bisa menepuk jidat mereka.

⭐⭐⭐

Penderitaan Jingga berlanjut saat jam istirahat. Ia mencoba bersembunyi di perpustakaan bersama Almira, berharap dua raksasa itu tidak menemukannya. Namun, mereka lupa bahwa Devon punya intel di mana-mana, dan Langit punya insting pelacak seperti anjing herder.

Saat Jingga sedang asyik membaca buku, tiba-tiba sebuah payung terbuka di atas kepalanya. Padahal mereka sedang di dalam ruangan yang ber-AC.

"buat apa lo payungan di dalem perpus, Langit?!" bisik Jingga setengah berteriak.

"antisipasi, Jingga. siapa tahu atap perpusnya bocor tiba-tiba. gue nggak mau seujung rambut lo basah," jawab Langit dengan wajah sangat serius, sambil terus memegang payung Hello Kitty-nya yang legendaris itu.

Almira yang duduk di sebelah Jingga sudah sampai di tahap menangis karena menahan tawa. "Lang, lo bener-bener definisi dongo tanpa batas ya."

Tiba-tiba, seorang petugas perpustakaan datang membawakan sebuah baki berisi susu kedelai hangat dan roti gandum. "permisi, ini kiriman dari Tuan Muda Devon untuk Nona Jingga. katanya, membaca butuh asupan nutrisi yang tepat."

Langit melotot. "eh, gue juga punya!"

Langit merogoh tasnya dan mengeluarkan sebuah botol minum besar yang isinya... jamu kunyit asam. "nih, ini jamu buatan pembantu rumah gue! katanya bagus buat... buat itu lah, pokoknya bagus! Walaupun saat ini gue lagi kere-kere nya karena bokep gue lagi ngambek dan nyabut fasilitas gue. Gue tetep punya cara lain buat bikin Lo terkesan, Gak kayak si Ono yang tau nya pamer harta aja" ucap langit menyindir Devon

Jingga menatap susu kedelai di kanan dan jamu kunyit asam di kiri. "gue mau air putih aja. sekarang kalian keluar sebelum gue laporin ke kepala sekolah kalau ada gangguan jiwa di perpus!"

"tapi Jingga..."

"KELUAR!"

⭐⭐⭐

Sore harinya, saat hendak pulang, Jingga sudah sangat lelah. Ia tidak ingin melihat karpet merah, tidak ingin mendengar dangdut koplo, dan tidak ingin mencium bau jamu. Namun, saat ia sampai di parkiran, ia melihat motor Langit dan mobil Devon diparkir berdampingan.

Uniknya, mereka berdua tidak lagi berteriak. Mereka sedang sibuk berkompetisi dalam hal lain.

"Jingga, lo capek kan? nih, gue udah beliin bantal leher yang ada pijat otomatisnya. lo bisa pake di mobil gue sambil pulang," tawar Devon dengan senyum manis.

Langit tidak mau kalah. Ia tiba-tiba mengeluarkan sebuah payung andalan nya dari bagasi motornya—entah bagaimana caranya payung itu muat di

sana. "pake ini, Jingga! biar lo nggak kena sinar UV yang bisa ngerusak kulit halus lo! ayo, gue payungin sampe depan rumah!"

Jingga menatap payung hello Kitty itu lalu menatap bantal leher Devon. Ia menarik napas dalam-dalam.

"Almira, lo bawa motor kan hari ini?" tanya Jingga pada sahabatnya.

"bawa, kenapa?"

"gue bonceng lo. sekarang juga!" Jingga langsung naik ke boncengan motor Almira bahkan sebelum Almira sempat memakai helm.

"eh, Jingga! bahaya!" teriak Langit.

"Jingga, hati-hati!" seru Devon.

Almira hanya bisa melambaikan tangan pada dua pria itu. "dah, para pejuang dongo! mending kalian berdua pulang terus istighfar deh, kelakuan kalian udah meresahkan masyarakat!"

Motor Almira melaju meninggalkan parkiran sekolah. Di sana, Langit berdiri dengan payungnya, sementara Devon memegang bantal leher pijat otomatis. Mereka saling melirik satu sama lain.

"ini semua gara-gara lagu dangdut lo," ucap Devon ketus.

"enak aja! gara-gara karpet merah lo tuh, jadi licin jalannya!" balas Langit.

Malam itu, grup WhatsApp Penyelamat Jingga kembali meledak.

Langit: "Jingga, kenapa malah sama Almira sih? bantal pijat Devon tuh ada setrumannya tau, mending payung hello Kitty gue, bisa buat melindungi Lo dari cuaca apapun."
Devon: "setruman apa? itu fitur pemanas! dasar dongo!"
Jingga: "DIEM ATAU GUE PINDAH KE PLANET LAIN?!"

Di kamarnya, Jingga tersenyum meski kepalanya pening. Ia mengelus perutnya pelan. "nak, bapak kamu sama om Devon emang nggak ada yang

bener. tapi kalau nggak ada mereka, kayaknya hari-hari mama bakal hambar banget ya?"

Takdir memang masih berliku, dan status mereka masih "gitu-gitu aja", tapi satu yang pasti: selama Langit dan Devon masih bernapas, hidup Jingga tidak akan pernah kekurangan hiburan gratis yang bikin ngakak guling-guling.

Bab 39: Strategi Paksu

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca

Pagi itu, suasana kelas XII A terasa sedikit lebih tenang karena guru mata pelajaran sosiologi berhalangan hadir. Namun, ketenangan itu hanyalah fatamorgana bagi Jingga Adelia. Di meja belakang, ia bisa mendengar bisik-bisik dari Denji, Metio, dan Zero yang sepertinya sedang merencanakan sesuatu bersama Langit. Sementara di sisi lain, Devon tampak sibuk dengan tabletnya, sesekali melirik ke arah Jingga dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Jingga, lo pucet banget hari ini. mau gue beliin teh manis hangat?" suara Langit tiba-tiba muncul di samping telinga Jingga.

Jingga hampir saja menjatuhkan bolpoinnya. "nggak usah, Langit. gue nggak apa-apa. bisa nggak lo duduk di tempat lo aja? gue lagi mau baca buku."

"baca buku terus, nanti mata lo tambah minus, Jingga. mending liat muka gue yang plus-plus ini," sahut Langit sambil nyengir, meski wajahnya sendiri terlihat agak kuyu karena semalam ia membantu anak-anak Aetherios memperbaiki motor anggota baru tanpa bantuan uang dari bokapnya.

Almira yang duduk di samping Jingga langsung menyikut lengan Langit. "plus-plus pala lo peyang! muka lo itu penuh debu bengkel, Lang. mending lo mandi dulu sana."

"eh, ini debu perjuangan, Al! debu laki-laki sejati!" balas Langit tidak mau kalah.

Tiba-tiba, Devon berjalan mendekat. Ia meletakkan sebuah kantong kecil berwarna biru tua di atas meja Jingga. "ini vitamin mata. gue dapet dari apotek langganan nyokap. tadi gue denger lo bilang mau banyak baca buku hari ini."

Langit langsung berdiri, matanya melotot menatap kantong itu. "vitamin mata? elah, gaya bener lo, Dev. beli barang mahal mulu. nih, Jingga! pake ini aja!"

Langit mengeluarkan sebuah wortel segar dari kantong celananya. Wortel itu masih lengkap dengan sedikit sisa daun di ujungnya.

"lo... lo bawa wortel ke sekolah, Langit?" tanya Jingga dengan wajah tidak percaya.

"iya! ini organik, Jingga! gue beli di pasar subuh tadi pake sisa uang jajan gue yang tinggal selembar. ini lebih alami daripada obat-obatan kimia punya si Devon," ucap Langit dengan nada bangga yang luar biasa.

Denji yang melihat dari belakang langsung menepuk jidatnya. "Lang, lo kalau mau bikin dia terkesan jangan bawa bahan sop juga kali!"

"diem lo, Denji! ini strategi kesehatan tingkat tinggi!" semprot Langit.

Devon hanya tersenyum miring, sebuah senyum meremehkan yang selalu berhasil memancing emosi Langit. "strategi kesehatan atau strategi pengiritan, Lang? gue dapet kabar fasilitas lo lagi dibekukan ya?"

Suasana mendadak dingin. Langit mengepalkan tangannya. "biar kere, yang penting gue nggak pake uang haram hasil kerja sama, sama orang kayak keluarga Wijaya!"

Jingga merasa suasana mulai tidak kondusif. "BISA DIEM NGGAK?! gue nggak butuh vitamin, gue nggak butuh wortel! gue cuma butuh ketenangan!"

Jingga berdiri dan menarik tangan Almira keluar kelas. Ia merasa mualnya mulai datang lagi, dan perdebatan soal harta serta wortel itu sama sekali

tidak membantu kondisinya yang sedang sensitif.

✯✯✯

Di kantin belakang, Jingga duduk dengan lemas. Almira memijat bahu sahabatnya itu dengan lembut. "sabar ya, Jing. hormon hamil lo emang lagi di puncak-puncaknya, ditambah dua cowok ajaib itu makin bikin pusing."

"gue bingung, Al. Langit makin nekat semenjak dia nggak punya uang. dia kayak mau buktiin kalau dia bisa survive tanpa fasilitas bokapnya. tapi caranya itu loh... bawa wortel ke kelas? apa nggak malu sama anak Aetherios yang lain?" keluh Jingga.

"tapi itu tandanya dia beneran berusaha, Jingga. menurut gue sih, itu poin plus buat dia. dia nggak jaim lagi," sahut Almira sambil menyeruput es jeruknya.

Tiba-tiba, Zero berlari menghampiri mereka dengan wajah panik. "Jingga! Al! gawat! Langit sama Devon berantem di belakang aula!"

Jingga langsung berdiri tegak. "apa lagi sekarang?!"

"tadi si Devon nyindir soal motor Langit yang harusnya masuk bengkel tapi nggak ada biaya, terus Langit nggak terima dan bilang Devon itu cuma boneka bokapnya. sekarang mereka udah mau baku hantam!" jelas Zero.

Tanpa pikir panjang, Jingga berlari menuju belakang aula. Sesampainya di sana, ia melihat Langit sudah menarik kerah baju Devon, dan Devon sudah bersiap melayangkan tinjunya.

"BERHENTI!" teriak Jingga dengan suara yang sangat melengking.

Kedua pria itu membeku. Mereka menoleh ke arah Jingga yang berdiri dengan napas tersengal dan wajah yang sangat marah.

"lo berdua... kalau mau berantem, jangan di sekolah! jangan bikin gue makin malu punya kenalan kayak kalian!" ucap Jingga dengan nada bergetar.

Langit perlahan melepaskan kerah baju Devon. "dia yang duluan, Jingga. dia ngeremehin Aetherios. dia ngeremehin gue."

"dan lo langsung emosi kayak anak kecil, Langit?" potong Jingga tajam. "dan lo, Devon. lo tahu dia lagi susah, kenapa lo malah provokasi dia? apa itu yang lo sebut berkelas?"

Devon merapikan bajunya, wajahnya tampak sedikit menyesal. "maaf, Jingga. gue cuma mau dia sadar kalau dunia ini nggak cuma modal nekat."

"udah, gue nggak mau denger apa-apa lagi. Langit, ikut gue sekarang!" perintah Jingga.

Langit tertegun, lalu ia mengikuti Jingga dengan patuh seperti anak ayam yang mengikuti induknya. Almira, Zero, Denji, dan Metio hanya bisa melongo melihat si pemimpin Aetherios yang sangar itu bisa jinak seketika hanya dengan satu bentakan dari Jingga.

⭐⭐⭐

Jingga membawa Langit ke taman samping sekolah yang sepi. Ia menatap Langit yang sekarang hanya bisa menunduk sambil memainkan kunci motornya.

"lo kenapa sih, Langit? kenapa harus emosian terus?" tanya Jingga lebih lembut sekarang.

"gue cuma nggak mau lo liat gue sebagai pecundang, Jingga. sejak bokap gue nyabut semuanya, gue ngerasa nggak punya apa-apa lagi buat dibanggain di depan lo. gue nggak bisa bawain makanan mahal kayak Devon, gue nggak bisa anter lo pake mobil mewah... Lagi..." suara Langit terdengar serak.

Jingga terdiam. Ia melihat sisi rapuh Langit yang jarang diperlihatkan pada orang lain. "Langit, lo pikir gue peduli sama semua itu? gue lebih suka lo yang jujur apa adanya daripada lo yang maksain diri tapi malah bikin keributan."

Langit menatap Jingga dengan mata yang berbinar. "beneran, Jingga? lo nggak malu temenan sama gue yang lagi kere begini?"

"gue nggak pernah malu, Langit. yang bikin gue malu itu kalau lo berantem nggak jelas," jawab Jingga.

Tanpa disangka, Langit tiba-tiba merogoh sakunya dan mengeluarkan sesuatu. Sebuah cokelat batangan yang sudah sedikit meleleh karena panas. "ini... tadinya mau gue kasih pas lo udah nggak marah. gue beli pake uang hasil gue bantuin Zero ganti oli motornya tadi pagi."

Jingga menatap cokelat itu. Sederhana, tapi perjuangan di baliknya terasa sangat nyata. Ia mengambil cokelat itu dan membukanya. "makasih, Langit."

Langit tersenyum lebar, senyum yang sangat tulus dan cerah. Di saat yang sama, ponsel Jingga bergetar.

Grup: Penyelamat Jingga
Devon: "Jingga, maaf soal tadi. gue beneran nggak bermaksud bikin lo marah."
Langit: "halah, basi lo, Dev! Jingga lagi makan cokelat dari gue nih, wleee!"
Langit mengirim foto:

SILVERQUEEN

Jingga: "DIEM SEMUANYA ATAU COKELAT INI GUE JEJALIN KE MULUT KALIAN BERDUA!"

Jingga tersenyum tipis sambil mengunyah cokelatnya. Meski hari-harinya penuh dengan drama wortel dan baku hantam, setidaknya ada satu hal yang ia pelajari hari ini: Langit Aditama sedang belajar menjadi laki-laki sejati dengan caranya yang absurd, dan itu entah kenapa, membuatnya merasa sedikit lebih tenang.

Bab 40: Rahasia terbongkar part 2

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca

Waktu berlalu seperti deru motor di lintasan balap, tak terasa beberapa minggu telah terlewati sejak insiden cokelat meleleh di taman sekolah. Jingga Adelia kini memasuki babak baru dalam hidupnya yang penuh rahasia. Usia kandungannya hampir menyentuh angka tiga bulan. Secara fisik, tidak ada yang berubah drastis; perutnya masih rata, namun rasa mual yang biasanya datang di pagi hari kini berganti menjadi pusing yang sering datang tiba-tiba, membuat dunianya seolah berputar tanpa peringatan.

Pagi itu, kelas XII A terasa hampa. Kursi di belakang Jingga kosong. Langit Aditama tidak masuk sekolah. Kabar yang beredar di antara anak-anak Aetherios, Langit sedang menghadapi "sidang" besar di rumahnya.

⭐⭐⭐

Di kediaman megah keluarga Aditama, suasana jauh lebih dingin daripada ruang otopsi. Langit berdiri mematung di tengah ruang tamu luas yang langit-langitnya dihiasi lampu kristal mahal. Di depannya, sang ayah, pria yang lebih suka dipanggil sebagai Tuan Aditama daripada "Papa", sedang duduk dengan angkuh sambil menyesap cerutu.

"sampai kapan kamu mau jadi pecundang, Langit?" suara bariton itu memecah kesunyian. "fasilitas sudah dicabut, motor kamu mulai butut, dan sekarang kamu malah makin sering kumpul dengan berandalan tidak jelas itu."

Langit mengepalkan tangannya di samping paha. "mereka bukan berandalan. mereka keluarga yang jauh lebih peduli daripada papa yang

cuma tahu soal angka di rekening. Jangan pikir Langit akan lupa gitu aja soal papa yang bikin mama bunuh diri!"

"jaga bicara kamu!" bentak Aditama sambil menggebrak meja kaca. "kamu pikir tanpa nama Aditama, kamu itu siapa? kamu itu nol! kamu bahkan tidak bisa membiayai makan kamu sendiri kalau bukan karena sisa-sisa kemurahan hati saya."

Langit mengangkat wajahnya, menatap lurus ke mata pria yang telah menghancurkan masa kecilnya itu. "setidaknya Langit nggak beli kebahagiaan pake uang haram hasil kerja sama sama penjahat kayak keluarga Wijaya. papa pikir langit nggak tahu soal proyek gelap itu?"

Wajah Aditama memerah padam. "keluar kamu! jangan berani injakkan kaki di rumah ini sampai kamu sadar kalau dunia ini butuh kekuasaan, bukan idealisme sampah!"

Langit berbalik tanpa pamit. Ia menyambar kunci motornya dan melesat pergi dengan kemarahan yang membuncah, mengabaikan fakta bahwa bensin motornya sudah berada di garis merah.

⭐⭐⭐

Sementara itu, di sudut lain kota, Almira sedang terduduk lemas di bangku kantin sekolah. Matanya sembab. Jingga duduk di sampingnya, mengusap punggung sahabatnya itu dengan sisa tenaga yang ia punya.

"nyokap gue itu bener-bener nggak punya hati, Jing," isak Almira pelan. "tadi pagi dia dateng lagi ke rumah, bawa pengacara. dia maksa bokap buat bagi aset rumah yang sekarang kita tempatin. dia bilang itu hak dia karena dia udah nemenin bokap selama beberapa tahun terakhir."

Jingga mendesah berat. "terus om gimana, Al?"

"bokap cuma diem. dia kelihatan capek banget. gue takut, Jing. kalau rumah itu disita, gue sama bokap mau tinggal di mana? hidup gue berasa runtuh dalam semalam," Almira menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan.

"lo harus kuat, Al. gue bakal selalu ada buat lo," ucap Jingga, meski saat itu kepalanya mulai terasa berdenyut nyeri.

Bel pulang berbunyi lebih awal karena ada rapat guru. Almira terpaksa pulang lebih dulu karena ibunya menelepon sambil menangis histeris. Jingga ingin menemani, tapi Almira menolak karena tidak ingin merepotkan Jingga yang wajahnya tampak semakin pucat.

⭐⭐⭐

Sore itu, Jingga berdiri di depan gerbang sekolah. Langit tidak ada, Almira sudah pergi. Ia merogoh sakunya, mencari sisa uang jajan. Kosong. Lembaran terakhir sudah ia gunakan untuk membeli vitamin kehamilan kemarin sore. Ibunya sedang pergi ke rumah nenek di desa selama dua hari, dan di rumah tidak ada makanan matang karena Jingga terlalu lelah untuk memasak tadi pagi.

"jalan kaki aja deh, lumayan sekalian olahraga," gumam Jingga pada dirinya sendiri.

Jarak sekolah ke rumahnya sekitar tiga kilometer. Biasanya itu jarak yang mudah, tapi tidak bagi wanita yang sedang berada di akhir trimester pertama dan belum sarapan sejak pagi. Baru berjalan satu kilometer, keringat dingin mulai membasahi pelipis Jingga. Aspal di depannya seolah-olah bergelombang.

Di belakangnya, sebuah mobil hitam mewah melaju pelan. Devon Wijaya sedang duduk di kursi belakang, memperhatikan sosok mungil yang berjalan gontai di trotoar.

"pak, berhenti di depan sana," perintah Devon pada supirnya.

Mobil itu berhenti tepat di samping Jingga. Devon turun dengan raut wajah khawatir yang tidak bisa disembunyikan. "Jingga! lo ngapain jalan kaki jam segini? panas banget, lo bisa pingsan."

Jingga menoleh, pandangannya sedikit kabur. "nggak apa-apa, Dev. gue pengen jalan aja."

"nggak, muka lo pucet banget. ayo masuk, gue anter sampe depan pintu rumah lo," ajak Devon sambil memegang lengan Jingga.

Jingga melepaskan pegangan itu dengan lemah. "nggak usah, Dev. gue mau sendiri. gue... gue butuh udara seger."

"lo keras kepala banget sih! Langit kemana? kenapa dia nggak jemput lo?" tanya Devon dengan nada sedikit kesal karena merasa diabaikan.

"Langit ada urusan... udah ya, gue jalan dulu," Jingga memaksakan langkahnya. Namun, baru tiga langkah berjalan, dunianya mendadak menjadi gelap total. Suara klakson mobil dan teriakan Devon terdengar menjauh. Tubuh Jingga ambruk ke aspal yang panas.

"JINGGA!"

Devon dengan sigap menangkap tubuh Jingga sebelum kepalanya membentur trotoar. Ia panik luar biasa. Tubuh Jingga sangat dingin namun keringatnya bercucuran. Tanpa pikir panjang, Devon menggendong Jingga masuk ke dalam mobilnya.

"pak! ke rumah sakit terdekat! sekarang! cepat!" teriak Devon.

✯✯✯

Suasana Rumah Sakit Medika sore itu cukup padat. Devon mondar-mandir di depan ruang Unit Gawat Darurat (UGD) dengan perasaan tidak keruan. Ia terus menatap tangannya yang tadi menggendong Jingga, masih gemetar karena rasa takut kehilangan yang tiba-tiba menyerang.

Seorang dokter wanita keluar dari tirai pemeriksaan, wajahnya tampak tenang namun serius. Ia melihat Devon yang tampak sangat gelisah.

"keluarga dari pasien Jingga Adelia?" tanya dokter itu.

Devon langsung menghampiri. "saya... saya temannya, Dok. orang tuanya sedang di luar kota. gimana keadaannya? dia tadi pingsan di jalan."

Dokter itu menghela napas, lalu tersenyum tipis. "pasien mengalami kelelahan ekstrem dan tekanan darahnya sangat rendah, kemungkinan karena belum makan dan terlalu banyak beban pikiran. tapi syukurlah, tidak ada benturan serius saat jatuh tadi."

Devon mengembuskan napas lega. "makasih, Dok. boleh saya liat dia sekarang?"

Dokter itu menahan langkah Devon sejenak. "sebentar, Dek. ada satu hal yang harus saya sampaikan. mengingat kondisi pasien yang sedang sensitif, sebaiknya jangan dibiarkan terlalu lelah karena ini sangat berisiko bagi kandungannya."

Langkah Devon membeku. Jantungnya seolah berhenti berdetak sesaat. Ia menatap dokter itu dengan tatapan kosong, berharap ia salah dengar. "kandungan? maksud dokter... Jingga sedang sakit perut?"

Dokter itu menatap Devon dengan dahi berkerut, sedikit bingung dengan reaksi Devon. "loh, apa kamu tidak tahu? teman kamu ini sedang hamil, usianya sudah masuk minggu ke-12. janinnya sehat, tapi ibunya butuh banyak nutrisi agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan di trimester awal ini."

Dunia Devon seolah runtuh seketika. Suara bising rumah sakit mendadak hilang, digantikan oleh gema kalimat dokter yang terus berputar di kepalanya.

Hamil? Dua belas minggu?

Devon berjalan gontai menuju tirai tempat Jingga terbaring. Ia menyibakkan tirai itu sedikit, melihat Jingga yang masih terlelap dengan selang infus terpasang di tangannya. Devon menatap perut Jingga yang tertutup selimut, masih rata, namun kini ia tahu ada rahasia besar di sana.

"hamil?" bisik Devon dengan suara bergetar, matanya menatap tajam ke arah wajah Jingga yang masih pucat.

Bab 41: Penawaran diri

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca

Bau karbol dan antiseptik yang menyengat di ruang UGD Rumah Sakit Medika biasanya memberikan rasa tenang bagi sebagian orang karena menandakan pertolongan medis telah tiba. Namun bagi Devon Saksena, aroma itu kini terasa seperti racun yang menyumbat paru-parunya. Ia berdiri mematung di samping ranjang pasien nomor 04. Tirai hijau yang mengelilingi mereka seolah menjadi pembatas antara dunia luar yang normal dan dunia baru yang baru saja runtuh di hadapannya.

Tatapan Devon terkunci pada wajah Jingga yang masih terpejam. Bulu mata gadis itu sesekali bergetar, menandakan ia sedang bergelut dalam tidurnya. Devon merasakan tangannya dingin. Kalimat dokter tadi masih bergema, memantul-mantul di dinding otaknya seperti bola pingpong yang liar.

Hamil. Dua belas minggu. Janinnya sehat.

"kenapa, Jingga?" bisik Devon hampir tak terdengar. Suaranya pecah, tersangkut di tenggorokan yang terasa kering kerontang.

Ia merasa gagal. Sebagai pria yang diam-diam menaruh seluruh dunianya pada gadis di depannya ini, Devon merasa seperti pecundang terbesar di jagat raya. Ia selalu membanggakan dirinya sebagai pelindung, sebagai pria yang punya segalanya untuk menjamin keamanan Jingga. Namun hari ini, ia menyadari bahwa ada benteng yang tidak bisa ia tembus, dan di dalam benteng itu, Jingga telah menyerahkan dirinya pada orang lain—setidaknya itulah yang ada di pikiran Devon saat ini.

✯✯✯

Perlahan, kelopak mata Jingga terbuka. Ia mengerjap beberapa kali, mencoba menyesuaikan cahaya lampu neon yang terlalu terang di atasnya. Rasa pening masih ada, namun kesadarannya mulai pulih. Hal pertama yang ia rasakan adalah hawa dingin dari AC rumah sakit, dan hal kedua adalah kehadiran seseorang di sampingnya.

Jingga menoleh pelan. Jantungnya mencelos saat melihat Devon berdiri di sana. Devon tidak tersenyum seperti biasanya. Wajah cowok itu kaku, rahangnya mengeras, dan matanya merah seolah-olah baru saja menahan badai emosi yang hebat.

Keheningan di antara mereka terasa sangat menyesakkan. Jingga berusaha duduk, namun Devon tidak membantunya. Ia hanya berdiri diam, membiarkan Jingga berjuang sendiri menarik selimutnya ke atas. Jingga merasakan suasana yang sangat berbeda. Ia segera memeriksa keadaan dirinya, menyadari bahwa ia berada di rumah sakit setelah pingsan tadi.

"Dev..." suara Jingga parau.

Jingga memalingkan wajahnya ke arah lain. Ia tidak sanggup menatap mata Devon. Instingnya mengatakan bahwa rahasia paling gelap yang ia simpan rapat-rapat selama ini sudah bukan lagi sebuah rahasia. Ia merasa kaku, seluruh ototnya seolah menegang menunggu eksekusi kata-kata dari pria di sampingnya.

Devon menarik napas dalam, sebuah tarikan napas yang terdengar menyakitkan. Ia melangkah satu tindak lebih dekat ke ranjang, membuat bayangannya menutupi tubuh mungil Jingga.

"siapa?" tanya Devon singkat. Satu kata, namun sarat dengan kemarahan yang tertahan.

Jingga semakin mengeratkan pegangannya pada selimut. Ia tidak takut karena merasa berdosa, karena jauh di masa depan, ia adalah istri sah dari pria yang menghamilinya. Ia tidak melakukan zinah. Namun, bagaimana ia bisa menjelaskan itu pada Devon di tahun 2016 ini? Bagaimana ia bisa bilang bahwa bayi ini adalah hasil cintanya dengan suaminya yang berasal dari masa depan?

"siapa, Jingga?!" Devon mengulangi pertanyaannya, kali ini dengan nada yang sedikit lebih tinggi. "siapa bajingan yang udah bikin lo kayak gini?! kasih tahu gue namanya sekarang!"

Jingga masih bungkam, air mata mulai menggenang di pelupuk matanya. Ia hanya bisa menggelengkan kepala pelan, pura-pura tidak mengerti arah pembicaraan Devon. "gue... gue cuma kecapean, Dev. dokter bilang apa?"

Devon tertawa getir, sebuah tawa yang terdengar sangat hambar dan menyakitkan. "jangan anggep gue dongo kayak si Langit, Jingga! dokter udah jelasin semuanya. semuanya! dua belas minggu! selama itu lo sembunyiin ini dari semua orang? selama itu lo nanggung ini sendirian?"

Jingga memejamkan mata, membiarkan air matanya jatuh membasahi pipi. Ia merasa sangat terpojok.

"siapa, Jingga?!! siapa bajingannya?!! gue bakal bunuh dia!" teriak Devon, kali ini ia tidak bisa lagi menahan emosinya. Beberapa perawat di luar tirai sempat menengok, namun Devon mengabaikan mereka. "apa dia nggak punya tanggung jawab sampe lo harus jalan kaki kepanasan kayak tadi?! apa dia cuma mau enaknya aja terus ninggalin lo?!"

"Dev, stop..." isak Jingga.

"apa Langit?!" Devon menyambar nama itu dengan penuh kebencian. "siapa lagi yang deket sama lo selain gue kalau bukan si berandal itu?! iya kan? Langit kan yang ngelakuin ini?!"

Mata Devon berkaca-kaca. Ia menunggu jawaban akurat, menunggu konfirmasi untuk meledakkan amarahnya pada saingan mendapatkan hati jingga. Di pikirannya, hanya Langit yang punya akses sedekat itu dengan Jingga. Hanya Langit yang cukup ceroboh untuk melakukan hal sejauh ini.

"Langit kan, Jingga? jawab gue!! beneran si brengsek itu?!!" Devon sudah bersiap membalikkan badan, niatnya hanya satu: mencari Langit Aditama dan menghabisinya saat itu juga.

Jingga panik. Ia tidak bisa membiarkan Langit sekarang menjadi sasaran kemarahan Devon atas sesuatu yang belum ia lakukan di masa ini. Refleks, Jingga meraih ujung baju Devon, menahannya dengan sisa tenaga yang ada.

"bukan! bukan dia! bukan Langit!" teriak Jingga dalam kepanikannya.

Devon berhenti. Ia berbalik, menatap Jingga dengan pandangan menuntut. "terus siapa? siapa yang deket sama lo selain gue kalau bukan dia?! jawab, Jingga! kasih tahu gue satu nama!"

Jingga gelagapan, napasnya memburu. "pokoknya bukan Langit, Dev. bukan dia..."

"nggak mungkin itu anak gue!" Devon membentak lagi, kali ini dengan nada frustrasi yang luar biasa. "kita bahkan nggak pernah ciuman, Jingga! kita nggak pernah ngelakuin hal sejauh itu! jadi kalau bukan gue, dan lo bilang bukan Langit, terus siapa?! siapa cowok lain yang lo temuin di belakang gue?!"

Jingga ikut terpancing emosinya. Di tengah keputusasaan ini, ia merasa harus melindungi martabat ayah dari anaknya, meski ayahnya adalah orang yang sama dengan pria yang sedang dituduh Devon.

"ini emang bukan anak lo, Devon! dan... ini juga bukan anak Langit yang sekarang!" Jingga berteriak balik, meski kalimat terakhirnya terdengar membingungkan.

Devon tertegun. Ia menunduk, bahunya bergetar. Rahangnya terkepal sangat kuat hingga otot-otot di lehernya menonjol. Ia merasa dikhianati oleh realita. Rasa sakitnya melampaui rasa marah. Ia merasa Jingga baru saja mengakui ada pria lain yang lebih ia cintai, pria misterius yang bahkan Devon tidak tahu keberadaannya.

"terus siapa, Jingga? kasih tahu gue... tolong..." suara Devon melunak, berubah menjadi rintihan penuh luka. Ia jatuh terduduk di kursi samping ranjang, menutupi wajahnya dengan satu tangan.

Jingga melihat pemandangan itu dengan hati yang hancur. Ia tahu Devon tulus menyukainya, tapi ia tidak bisa memberikan jawaban yang diinginkan cowok itu.

"gue nggak akan pernah kasih tahu lo, Dev. dan sampai kapan pun, ini akan jadi rahasia gue. lo nggak perlu tahu siapa dia," ucap Jingga mencoba setenang mungkin, meski air matanya terus mengalir.

Devon mengangkat wajahnya. Ia menatap Jingga dengan tatapan yang sangat dalam, lalu matanya turun menatap perut Jingga yang masih tertutup selimut. Ada rasa perih yang luar biasa melihat kenyataan bahwa di dalam sana ada benih pria lain.

"lo bakal tanggung semua ini sendirian?" tanya Devon sarkastik. "lo mau jadi ibu tunggal di umur segini? dengan anak yang nggak tahu siapa ayahnya di mata orang lain? lo pikir dunia bakal kasihan sama lo?"

Jingga refleks menutup mulut Devon dengan tangannya yang bebas dari infus. "tolong... jangan ngomong gitu, Dev. jangan jelek-jelekin ayah anak gue. dia bisa denger... dia bisa ngerasain..." isak Jingga pecah lagi.

Devon hanya bisa tertawa hambar. Tertawa di atas rasa sesak yang menghimpit dadanya. "dalam situasi kayak gini... lo masih belain dia? lo masih jaga perasaan bajingan yang bahkan nggak ada di sini pas lo pingsan?!"

Jingga tidak menjawab. Ia hanya terus menangis sambil memegang perutnya.

"Devon... please... rahasiain ini dari siapa pun. gue mohon... jangan kasih tahu Langit, jangan kasih tahu sekolah," pinta Jingga dengan nada memelas.

Devon terdiam cukup lama. Ia menatap pipi Jingga yang basah, lalu tangannya terulur untuk menghapus air mata itu dengan ibu jarinya. Sentuhannya sangat lembut, kontras dengan amarahnya tadi.

"gue mau rahasiain ini, Jingga..." ucap Devon pelan. Ia menatap mata Jingga dengan intensitas yang membuat Jingga tertegun. "asal... izinin gue

tanggung jawab atas lo dan anak itu."

Mata Jingga membulat sempurna. Ia seolah berhenti bernapas. "maksud lo... apa, Dev?"

Devon tidak menjawab dengan kata-kata biasa. Ia meraih tangan Jingga, menggenggamnya dengan sangat erat seolah takut Jingga akan menghilang, lalu ia mencium punggung tangan itu berulang kali dengan rasa sakit yang dalam.

"Jingga. gue tulus sayang sama lo. dari dulu sampe sekarang, nggak ada yang berubah," Devon menatap wajah Jingga dengan mata yang mulai basah. "izinin gue jadi ayah anak ini. gue nggak peduli siapa ayahnya, gue nggak peduli gimana prosesnya. gue siap ambil risiko. gue bakal nikahin lo secepatnya, gue bakal kasih dia nama Saksena di belakangnya. gue bakal fasilitasin semua kebutuhan kalian."

"Dev, lo gila..." bisik Jingga tak percaya.

"iya! gue emang gila karena lo!" sahut Devon cepat. Ia semakin memajukan duduknya, mepet ke arah ranjang Jingga hingga wajah mereka hanya berjarak beberapa senti. "daripada lo nanggung malu sendirian, daripada lo harus terus sembunyi, mending lo sama gue. gue punya kuasa buat lindungin lo dari omongan orang. gue bakal anggep dia anak gue sendiri."

Devon menatap Jingga dengan penuh harapan yang menyiksa. "please, Jingga... kasih gue kesempatan buat jagain lo. biarin gue yang jadi pelindung buat lo dan bayi ini. please..."

Jingga hanya bisa terpaku, lidahnya kelu. Tawaran Devon adalah jalan pintas yang paling aman untuk menyelamatkan martabatnya di masa kini, tapi hatinya milik pria lain. Namun, tatapan Devon yang penuh permohonan itu begitu kuat, membuat Jingga terjepit di antara rasa syukur dan rasa bersalah yang luar biasa.

"Devon, gue..."

Bab 42: Aliansi Tiga Kepala

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca

Keheningan di dalam ruangan itu begitu pekat, seolah-olah suara napas Jingga dan Devon pun terdengar seperti dentuman. Devon Saksena masih setia dengan posisinya, menggenggam tangan Jingga dengan tatapan memohon yang bisa meruntuhkan gunung. Jingga baru saja membuka mulutnya, sebuah jawaban bimbang hampir saja meluncur, namun takdir berkata lain.

BRAKK!

Pintu ruang UGD yang tertutup tirai itu digebrak dengan kekuatan yang tidak main-main. Seorang gadis dengan napas tersengal-sengal dan rambut sedikit acak-acakan muncul seperti badai tropis di tengah musim kemarau.

"JINGGA! BESTIE GUE! LO NGGAK APA-APA KAN?!" teriak Almira dengan volume yang sukses membuat beberapa perawat di meja jaga menoleh tajam.

"ssshhh! berisik, Al!" bisik Jingga panik sambil mencoba menenangkan jantungnya yang hampir copot.

Seorang perawat menghampiri dengan wajah galak. "dek, tolong ya, ini rumah sakit, bukan pasar kaget. jangan teriak-teriak."

Devon, yang tadinya sedang dalam mode puitis dan penuh permohonan, langsung berdiri tegak. Ia merogoh saku celananya, mengeluarkan kartu identitas dan ponselnya, lalu menatap perawat itu dengan aura tuan muda yang dingin. "sus, pindahkan teman saya ke kamar VIP paling ujung sekarang juga. saya akan urus administrasinya. saya butuh privasi."

Perawat itu tertegun melihat wibawa Devon dan segera mengangguk patuh. Kurang dari sepuluh menit, Jingga sudah dipindahkan ke ruang perawatan yang jauh lebih mewah dan kedap suara.

Begitu pintu kamar VIP tertutup rapat, Almira tidak membuang waktu. Ia langsung menerjang ranjang Jingga, mengabaikan Devon yang berdiri mematung dengan wajah bingung.

"aduh sayangku, keponakan tante yang paling ganteng atau cantik... kalian nggak apa-apa kan di dalem sana? tadi tante denger mama mu pingsan, tante langsung lari sampe sandal jepit tante putus satu!" ucap Almira dengan lebay sambil mengelus perut Jingga yang masih rata.

Devon yang melihat pemandangan itu seolah membeku di tempat. Matanya mengerjap beberapa kali, mencoba mencerna apa yang baru saja ia dengar.

"dia... dia tahu?" suara Devon terdengar speechless.

"Ya jelas tau, dia kan sahabat sedekat nadi gue mana mungkin Gue gaa..." Ucapan Almira terhenti.

Gadis itu seketika membeku. Ia baru sadar bahwa di ruangan itu juga ada sosok Devon Saksena yang sedang menatapnya dengan pandangan menuntut penjelasan. Almira melirik Jingga, lalu melirik Devon, kemudian ia menepuk jidatnya sendiri.

"mampus... gue keceplosan ya?" bisik Almira tanpa dosa.

"Al!" Jingga mendesah pasrah. "percuma, Al. Devon udah tahu semuanya dari dokter tadi pas gue pingsan."

Almira langsung berdiri tegak, memasang wajah sangar dan melipat tangan di dada. Ia berjalan mendekati Devon dan menunjuk dada cowok itu dengan jari telunjuknya. "oke! berhubung lo udah tahu, gue peringatin ya, Devon Saksena! kalau sampe rahasia ini kebongkar ke satu sekolah, atau sampe telinga si berandal Langit itu tahu, lo adalah orang pertama yang bakal gue cari buat gue jadiin perkedel! paham?!"

Devon menatap jari Almira, lalu menatap wajah gadis itu dengan heran. "lo udah tahu dari awal, Al? dan lo biarin dia nanggung ini sendirian tanpa lapor ke orang tuanya?"

"jelas gue tahu! dia kan bestie gue! separuh jiwa gue!" sahut Almira dengan kata-kata asbunnya yang tidak masuk akal. "soal lapor-lapor itu urusan nanti. yang penting sekarang Jingga aman sama gue. emangnya lo, dateng-dateng malah bikin dia makin pusing!"

"gue nggak bikin dia pusing, Al. gue malah baru aja nawarin buat tanggung jawab," ucap Devon dengan nada serius.

Kini giliran Almira yang speechless. Matanya membelalak sampai hampir keluar. "apa?! tanggung jawab?! lo mau jadi bapak tiri keponakan gue?! heh, Devon! lo itu emang ganteng, kaya, wangi, tapi jangan ngarep ya! keponakan gue ini punya standar tinggi!"

"gue nggak peduli siapa bapaknya, Al. gue mau jagain Jingga," tegas Devon.

Almira tertawa kencang, tawa yang dibuat-buat untuk menutupi kepanikannya karena tidak mungkin ia bilang bahwa bapak bayi itu adalah Langit di masa depan. "nggak bisa! pokoknya nggak bisa! urusan bapak itu urusan gaib, lo nggak bakal ngerti. mending lo diem, jadi donatur vitamin aja kalau mau bantu, jangan mau jadi bapaknya juga!"

Jingga hanya bisa menutup wajahnya dengan bantal, merasa malu dengan perdebatan dua orang di depannya.

✯✯✯

Perdebatan itu berlangsung cukup lama. Devon terus mendesak siapa pria itu, dan Almira terus membalas dengan jawaban yang makin lama makin ngawur, mulai dari "dia lagi bertapa di gunung" sampai "dia lagi diculik alien".

Hingga akhirnya, Devon menghela napas panjang. Ia menyadari bahwa sekeras apa pun ia memaksa, Jingga dan Almira telah mengunci rapat

identitas pria misterius itu. Devon duduk di kursi sofa, menatap lantai dengan tatapan yang sulit diartikan.

"oke," ucap Devon pelan. "gue menyerah buat nanya siapa ayahnya."

Jingga dan Almira saling berpandangan, sedikit lega.

"tapi gue nggak menyerah buat jagain lo, Jingga," lanjut Devon sambil menatap Jingga dengan lembut. "gue bakal gabung sama Almira. gue bakal jadi pelindung lo. gue bakal support semua kebutuhan lo, vitamin lo, atau apa pun itu. gue bakal jadi orang yang bakal pasang badan kalau ada yang mulai curiga sama kondisi lo."

Devon berdiri, berjalan mendekati ranjang Jingga sekali lagi. Ia mengabaikan Almira yang masih memasang wajah curiga.

"dan satu hal lagi," Devon merendahkan suaranya, menatap Jingga dengan keyakinan penuh. "seandainya suatu saat nanti lo berubah pikiran atau keadaan jadi terlalu berat buat lo tanggung sendiri... inget, gue akan selalu siap untuk bertanggung jawab, Jingga. nama Saksena selalu terbuka buat anak itu."

Jingga tertegun. Ia melihat ketulusan yang sangat dalam di mata Devon, sekaligus ambisi yang tidak padam. "makasih, Dev. dan... makasih karena mau rahasiain ini."

Devon tersenyum tipis. Dalam hati kecilnya, terselip sebuah rasa bangga yang aneh. Ia merasa baru saja memenangkan sebuah trofi tak terlihat. Ia memiliki rahasia terbesar Jingga, sesuatu yang bahkan Langit—saingan terberatnya—tidak ketahui. Ia merasa selangkah lebih maju, merasa menjadi orang "spesial" yang dipercaya untuk menjaga rahasia hidup dan mati seorang Jingga Adelia.

Lo nggak tahu apa-apa, Lang. Dan gue bakal pastiin lo tetep dongo kayak gitu, batin Devon dengan licik.

⭐⭐⭐

Malam semakin larut. Setelah memastikan Jingga sudah makan bubur rumah sakit dan meminum vitaminnya, Devon pamit pulang karena supirnya sudah menunggu. Almira memutuskan untuk menginap di rumah sakit menemani Jingga.

Begitu Devon keluar, Almira langsung mengunci pintu dan loncat ke kasur Jingga (dengan hati-hati).

"Jing! gila ya si Devon! gue pikir dia bakal ilfeel atau gimana, taunya malah mau jadi bapak tiri sukarela! itu namanya bucin level dewa atau emang dia udah korslet otaknya?" bisik Almira heboh.

Jingga menatap langit-langit kamar. "gue juga kaget, Al. gue nggak nyangka dia bakal sejauh itu."

"tapi jujur ya Jing, gue seneng dikit sih. setidaknya beban kita berkurang. ada orang kaya yang backup biaya kita kalau darurat," Almira nyengir. "tapi tetep, bapak aslinya kan si dongo Langit. gimana kalau dia tahu ya?"

"dia nggak boleh tahu, Al. belum saatnya," jawab Jingga pelan sambil mengelus perutnya.

Jingga tidak tahu bahwa di luar sana, Langit Aditama sedang duduk di atas motornya di pinggir jalan yang sepi, menatap ponselnya yang mati karena kehabisan baterai. Ia merasa sangat gelisah, ada sesuatu yang mengganjal di hatinya tentang Jingga, namun ia tidak tahu bahwa malam ini, dunianya dan dunia Devon sudah resmi berbeda arah.

Di kamar rumah sakit, Jingga akhirnya tertidur karena pengaruh obat. Namun sebelum terlelap, ia sempat mendengar bisikan Almira.

"tidur yang nyenyak, keponakan tante... besok kita bakal hadapi dua singa itu lagi di sekolah. moga-moga perut mama lo nggak tiba-tiba buncit gara-gara kebanyakan makan bubur."

Jingga tersenyum dalam tidurnya. Namun ia tidak sadar, di seberang sana, Devon Saksena sedang menatap layar ponselnya, menghapus semua riwayat panggilan ke rumah sakit agar tidak ada jejak yang tersisa.

Apakah tawaran Devon akan terus menghantui Jingga? Ataukah Langit akan segera mencium ada yang tidak beres di antara mereka bertiga?

Jangan lupa vote dan komen untuk update bab selanjutnya

Bab 43: Sekutu

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca

Pagi hari di SMA Nusa Bangsa biasanya dimulai dengan suara bising knalpot motor atau teriakan anak-anak di koridor. Namun, bagi Jingga Adelia, pagi ini terasa seperti ia sedang berjalan di atas tali tipis yang siap putus kapan saja. Meski dokter menyarankan untuk istirahat, Jingga memaksa sekolah karena tidak ingin mamanya yang baru pulang dari desa curiga jika ia tiba-tiba bolos.

"lo beneran kuat, Jing? kalau lemes pegangan gue ya, jangan pegangan tiang bendera, nanti dikira mau upacara sendirian," bisik Almira sambil merangkul pundak Jingga dengan protektif saat mereka memasuki gerbang.

"gue nggak apa-apa, Al. cuma agak pusing dikit," jawab Jingga pelan.

Langkah mereka terhenti tepat di depan lobi utama. Di sana, sudah berdiri Devon Saksena dengan setelan seragam yang sangat rapi, seolah tidak ada beban yang ia bawa setelah drama rumah sakit semalam. Namun, yang membuat Jingga dan Almira tertegun adalah apa yang ada di tangan Devon. Sebuah paper bag dari toko buah ternama dan satu botol air mineral premium.

"selamat pagi, Jingga," sapa Devon dengan suara lembut, namun matanya memancarkan ketegasan yang berbeda.

Almira langsung pasang badan. "heh, Devon! lo ngapain nunggu di sini? mau pamer kekayaan lagi pagi-pagi?"

Devon mengabaikan Almira. Ia melangkah mendekati Jingga, lalu dengan alami meletakkan telapak tangannya di dahi Jingga untuk mengecek suhu

tubuhnya. "pusingnya udah ilang? gue udah bawain buah kiwi sama susu khusus... maksud gue, susu nutrisi buat lo. diminum pas jam istirahat."

Jingga kaget dengan kontak fisik yang tiba-tiba itu. "Dev, makasih, tapi jangan berlebihan. nanti orang-orang mikir macem-macem."

"biarin aja mereka mikir. mulai hari ini, gue nggak bakal biarin lo sendirian tanpa pengawasan gue," ucap Devon tenang.

Tepat saat itu, suara raungan motor Ninja hitam yang sangat kasar terdengar memasuki parkiran. Semua orang tahu itu siapa. Langit Aditama datang dengan gaya yang jauh dari kata rapi. Jaket Aetherios-nya tersampir asal, rambutnya acak-acakan, dan lingkaran hitam di bawah matanya menunjukkan bahwa semalam adalah malam yang panjang dan menyakitkan baginya.

Langit turun dari motor, matanya langsung mencari sosok Jingga. Begitu melihat Jingga berdiri bersama Devon dan Almira, ia berjalan cepat menghampiri mereka.

"Jingga!" seru Langit. Suaranya terdengar serak. "lo kemana aja semalam? gue telepon lo nggak aktif, gue ke rumah lo tapi lampunya mati semua. gue hampir gila nyariin lo, tau nggak?!"

Jingga menelan ludah. Ia tidak mungkin bilang kalau semalam ia menginap di kamar VIP rumah sakit bersama Almira dan dibiayai oleh Devon. "gue... gue semalam tidur awal, Langit. ponsel gue mati."

Langit berhenti tepat di depan Jingga, ia hendak meraih tangan Jingga, namun sebuah tangan lain menepisnya dengan kasar.

"jangan sentuh dia dengan tangan kotor lo itu, Langit," ucap Devon dingin.

Langit melotot, emosinya yang memang sudah di ujung tanduk karena masalah ayahnya langsung meledak. "apa urusan lo, Dev?! minggir lo! gue mau ngomong sama Jingga!"

"urusan gue adalah mastiin Jingga tetap aman. lo lihat muka dia? dia lagi pucet, dia butuh ketenangan, bukan teriakan nggak jelas dari lo," balas Devon dengan nada yang sangat meremehkan.

"lo!" Langit menarik kerah baju Devon. "lo nggak tahu apa-apa soal gue sama Jingga! jangan sok jadi pahlawan!"

Devon tidak melawan, ia justru tersenyum miring—sebuah senyum kemenangan yang membuat Langit semakin murka. "justru gue tahu jauh lebih banyak daripada yang lo tahu, Langit. lo itu cuma orang luar yang nggak tahu apa-apa tentang kondisi Jingga yang sebenarnya."

Jingga membelalakkan matanya. "Dev! stop!"

Almira juga panik, ia menarik lengan Langit agar melepaskan kerah baju Devon. "Langit! lepasin! lo mau bikin Jingga pingsan lagi hah?! dia lagi nggak enak badan!"

Mendengar kata pingsan, pegangan Langit di kerah baju Devon mengendur. Ia menatap Jingga dengan cemas. "pingsan? maksudnya apa? Jingga, lo sakit apa?"

Jingga hanya bisa diam, kepalanya makin berdenyut. Devon yang melihat itu langsung merangkul pundak Jingga dengan sangat posesif. "dia cuma butuh istirahat dari orang-orang kayak lo. ayo, Jing, gue anter ke kelas. paper bag ini biar Almira yang bawa."

"eh! kok gue yang jadi babu buah?!" protes Almira, namun ia tetap mengambil paper bag itu karena ia tahu situasi sedang sangat kritis.

Langit mematung di tempat. Ia melihat Jingga berjalan menjauh dengan kawalan ketat dari Devon. Hatinya terasa seperti dihantam godam besar. Ada rasa sesak yang tak bisa ia jelaskan saat melihat Devon begitu akrab dan protektif terhadap Jingga. Ia merasa ada sesuatu yang besar yang sedang disembunyikan darinya.

✯✯✯

Di dalam kelas, suasana tidak kalah tegang. Devon duduk di kursinya sendiri, namun matanya tidak lepas dari punggung Jingga. Sesekali ia mengirim pesan singkat.

Devon: "buahnya dimakan sekarang. jangan nunggu istirahat. gue tahu lo belum sarapan."

Jingga membaca pesan itu dan hanya bisa menghela napas. Ia melirik ke arah Almira yang sedang sibuk mengupas kulit buah kiwi dengan pisau lipat kecil yang entah dapat dari mana.

"Al, gue ngerasa bersalah sama Langit," bisik Jingga.

"salah gimana? emang keadaannya begini, Jing. kalau Langit tahu, dia bisa makin ngamuk dan bikin keributan satu sekolah. biar aja si Devon yang jadi perisai kita sekarang. nikmatin aja fasilitas anak sultan, mayan kan?" sahut Almira santai sambil menyodorkan potongan buah ke mulut Jingga.

Tak lama kemudian, Langit masuk ke kelas dengan wajah yang sangat gelap. Ia duduk di kursinya, tepat di belakang Jingga. Ia menatap punggung Jingga dengan penuh kerinduan sekaligus kecurigaan.

"Jingga," panggil Langit pelan.

Jingga menoleh sedikit. "iya, Langit?"

"lo beneran nggak apa-apa? kalau ada masalah, lo bisa cerita sama gue. gue emang lagi kere, gue emang lagi ada masalah sama bokap, tapi gue bakal tetep ada buat lo," ucap Langit dengan nada yang sangat tulus, membuat hati Jingga semakin teriris.

Belum sempat Jingga menjawab, suara Devon terdengar dari arah belakang. "dia bakal cerita kalau dia ngerasa lo bisa diandelin, Langit. sayangnya, sekarang lo cuma bisa bikin dia makin stres."

"LO BISA DIEM NGGAK SIH?!" teriak Langit sambil berdiri dan memukul meja.

Seluruh kelas mendadak sunyi. Denji, Metio, dan Zero yang baru masuk langsung berlari menahan Langit.

"sabar, Lang! ada apa sih?!" tanya Denji panik.

"si sombong ini bener-bener minta dihajar mukanya!" tunjuk Langit pada Devon.

Devon hanya mengangkat bahu dengan santai, lalu kembali membaca bukunya. "gue cuma bicara fakta. Jingga butuh nutrisi dan ketenangan, bukan gebrakan meja."

⭐⭐⭐

Jam istirahat tiba. Jingga mencoba kabur ke atap sekolah agar bisa menghirup udara segar tanpa gangguan. Namun, ia tidak sendiri. Langit mengikutinya diam-diam.

Di atap, Jingga berdiri di tepi pagar pembatas. Ia memegang perutnya, berbisik pelan pada janinnya. "nak, maafin mama ya. papa kamu... papa kamu lagi bingung sekarang."

"papa siapa, Jingga?"

Jingga tersentak hebat. Ia berbalik dan menemukan Langit berdiri hanya beberapa meter darinya dengan tatapan yang sangat tajam dan penuh luka.

"Langit! lo... lo ngapain di sini?" tanya Jingga gelagapan.

Langit berjalan mendekat, langkahnya pelan namun menekan. "siapa yang lo maksud papa, Jingga? kenapa lo megang perut lo kayak gitu?"

Bab 44: Luka di balik nama Aditama

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca

Angin di atap SMA Nusa Bangsa berembus cukup kencang, memainkan helai rambut Jingga Adelia yang masih berdiri kaku. Pertanyaan Langit tentang "papa" dan "memegang perut" tadi sempat membuat jantungnya berhenti berdetak sesaat. Namun, Jingga adalah wanita yang telah melewati banyak hal. Ia menarik napas panjang, menetralkan ekspresi wajahnya secepat kilat sebelum Langit menyadari kegugupannya.

"papa? maksud lo papa dalam drama?" Jingga tertawa hambar, sebuah tawa yang ia paksakan muncul di sela ketegangannya. "gue tadi lagi latihan vokal buat drama, Langit. lo kenapa sih? Gue pegang perut? Gue kekenyangan ini. Emang Lo pikir apa? efek kurang tidur ya lo?"

Jingga bersilat lidah dengan sangat lancar. Ia membual tentang naskah drama yang sebenarnya tidak ada, rasa kenyang di perutnya. Ia menggunakan nada bicara yang sedikit meremehkan agar Langit merasa bahwa dugaannya benar-benar sampah.

Langit terdiam. Ia menatap Jingga dengan mata yang merah dan lelah. Segala kecurigaan yang tadi sempat melintas di kepalanya perlahan memudar, berganti dengan rasa malu dan letih yang luar biasa. Ia mengusap wajahnya kasar dengan kedua tangan.

"maaf," bisik Langit. Suaranya terdengar sangat parau, seolah ada pasir yang mengganjal di tenggorokannya. "gue... gue kacau banget hari ini,

Jingga. otak gue nggak bisa mikir."

Jingga tertegun melihat perubahan drastis pada Langit. Tidak ada lagi percikan api amarah yang biasanya menyala di mata cowok itu. Yang tersisa hanyalah tatapan kosong yang meminta pertolongan. Jingga menyadari satu hal: ia sudah terlalu keras pada pria ini selama beberapa hari terakhir.

Langit melangkah mendekat, perlahan namun pasti. Ia berhenti tepat di depan Jingga, menundukkan kepalanya hingga keningnya nyaris bersentuhan dengan bahu Jingga.

"boleh peluk?"

Satu kata itu keluar dari mulut Langit dengan getaran yang menyayat hati. Serat maknanya begitu dalam, seolah ia sedang berada di tepi jurang dan hanya pelukan Jingga yang bisa menahannya agar tidak jatuh.

Jingga merasakan hatinya mencelos. Rasa benci atau kesal yang tadi sempat ia pupuk seketika menguap. Ia tersenyum tipis, sebuah senyum penuh empati, lalu perlahan merentangkan kedua tangannya.

"sini," ucap Jingga lembut.

Tanpa menunggu dua kali, Langit langsung menubruk tubuh Jingga. Ia memeluk gadis itu dengan sangat erat, seolah takut jika ia melonggarkan pegangannya sedikit saja, Jingga akan menghilang. Langit membenamkan wajahnya di ceruk leher Jingga, bahunya mulai berguncang hebat. Ia menahan tangisnya sekuat tenaga, namun isakan kecil tetap lolos dari bibirnya.

Jingga membiarkannya. Ia mengusap punggung Langit dengan gerakan memutar yang menenangkan, sesekali mengelus rambut belakang cowok itu. "mau duduk dulu? lo kelihatan capek banget, Langit."

Langit hanya mengangguk tanpa melepaskan pelukannya. Mereka berjalan gontai menuju sebuah sudut atap yang lebih teduh, tertutup oleh tangki air besar. Mereka duduk di lantai beton yang dingin, namun Langit masih tetap

memeluk Jingga dengan manja, seolah ia kembali menjadi anak kecil yang sedang mencari perlindungan pada ibunya.

Jingga tertegun. Ia kembali teringat pada sosok Langit di masa depan. Langit yang dewasa adalah pria yang sangat kuat, tegak, dan tidak pernah membiarkan air mata jatuh di depan siapa pun. Melihat sisi rapuh Langit yang sekarang, Jingga merasa Tuhan memberinya kesempatan kedua untuk benar-benar mengenal siapa pria yang menjadi suaminya itu.

Jingga mencium puncak kepala Langit yang beraroma debu dan keringat, namun terasa sangat familiar baginya. "lo bisa cerita apa aja ke gue, Langit. apa pun itu."

Langit perlahan melepaskan pelukannya, meski tangannya masih menggenggam erat jemari Jingga. Ia menatap lurus ke depan, ke arah deretan gedung tinggi di kejauhan dengan tatapan benci.

"gue benci sama bokap gue, Jingga. gue benci setiap inci dari darah Aditama yang ngalir di tubuh gue," Langit mulai bercerita. "lo mungkin liat dia sebagai pengusaha sukses yang berwibawa, tapi di mata gue, dia cuma iblis yang pake setelan jas mahal."

Jingga menyimak tanpa memotong. Ia baru tahu sekarang alasan di balik kebencian mendalam Langit pada ayahnya.

"dulu waktu gue masih kecil, gue sering banget liat nyokap nangis di kamar mandi. gue nggak ngerti kenapa, sampe suatu hari gue liat bokap bawa perempuan lain ke rumah pas nyokap lagi nggak ada. dia selingkuh berkali-kali, Jingga. nggak cuma sekali," suara Langit mulai mengeras.

"nyokap gue stres. dia depresi berat tapi bokap nggak peduli. puncaknya... gue yang nemuin nyokap gantung diri di kamarnya. gue yang liat kaki nyokap gue ngegantung tanpa nyawa. dan lo tahu apa yang dilakuin si brengsek itu? dia cuma berdiri di depan pintu sambil hisap cerutu, nggak ada air mata, nggak ada rasa sedih. dia cuma bilang kalau itu salah nyokap karena terlalu lemah."

Jingga menutup mulutnya dengan tangan, air matanya mulai mengalir. Ia tidak bisa membayangkan Langit kecil harus melewati trauma sehebat itu sendirian.

"setelah nyokap mati, keadaan makin parah. ternyata dia udah punya anak dari pelacur simpanannya. anak perempuan. tapi nggak lama anak itu mati karena ulah kakek gue, ayah dari papa. kakek gue itu orang paling kejam yang pernah gue kenal. dia punya pengaruh besar, perusahaannya menjangkau Asia sampe Eropa. buat dia, nama Datuk Raja itu suci. cuma anak sah dan anak laki-laki yang pantas nyandang nama itu. dia nggak mau ada darah haram di silsilah keluarganya."

Jingga terperanjat. "Datuk Raja? maksud lo... lo cucu dari keluarga Datuk Raja yang itu?"

Langit mengangguk getir. "nama asli gue itu Langit Aditama Datuk Raja. tapi bokap gue di-blacklist dari daftar pewaris karena ketahuan selingkuh dan bikin malu keluarga. makanya dia nggak pake nama itu lagi. tapi dia licik, Jingga. dia masih nunggu warisan yang sangat besar dari kakek gue. satu-satunya cara dia bisa dapet harta itu adalah lewat gue. karena gue cucu laki-laki satu-satunya."

"dia pertahanin gue cuma buat jadi jembatan harta. dia mau gue sukses, dan mendapatkan sambutan baik dari kakek supaya nanti warisan itu jatuh ke tangan gue dan dia bisa kecipratan. dia nggak pernah sayang sama gue, Jingga. dia cuma sayang sama uang yang ada di balik nama gue."

Jingga menyentuh pipi Langit yang basah oleh air mata yang terus mengalir tanpa henti. Ia melihat seorang pahlawan di masa depan yang ternyata hanyalah seorang anak laki-laki kesepian yang hancur berkeping-keping.

"setiap gue liat muka dia, gue teringat nyokap yang tergantung di tali itu. rasanya sakit banget, sesak, gue pengen mati aja rasanya kalau nggak ada lo," isak Langit pecah sepenuhnya. "dulu gue pikir, dengan jadi abdi negara, gue bisa punya kuasa buat lepas dari dia. tapi setelah lo larang gue... setelah kita jadi kacau kayak gini... gue ngerasa bener-bener sendirian."

Langit menggenggam tangan Jingga dengan putus asa, menatap mata gadis itu dengan sisa-sisa harapannya. "gue janji, Jingga. gue bersumpah seumur hidup gue, gue nggak akan pernah jadi tentara sesuai keinginan lo. gue juga nggak akan mau jadi alat buat bokap gue. tapi gue mohon sama lo... jangan pernah tinggalin gue lagi. gue nggak punya siapa-siapa selain lo."

Jingga ikut menangis, hatinya terasa sangat pedih melihat Langit serapuh ini. Di masa depan, Langit tidak pernah menceritakan ini secara detail. Ia selalu menjadi pelindung yang tangguh. Sekarang Jingga tahu, ketangguhan itu dibangun di atas tumpukan luka yang sangat dalam.

"gue nggak akan kemana-mana, Langit. gue di sini," bisik Jingga sambil kembali menarik Langit ke dalam pelukannya.

Jingga merasa lebih dekat dan mengenal Langit lebih dari siapa pun sekarang. Ia bersyukur Tuhan mengirimnya kembali, bukan hanya untuk menyelamatkan langit, tapi untuk menyelamatkan jiwa Langit yang sedang sekarat.

Jingga melepaskan pelukannya sedikit, menatap wajah Langit yang masih basah. Tanpa kata, Jingga mendekatkan wajahnya. Langit yang merasakan kerinduan yang sama, langsung menyambutnya. Mereka pun mulai ciuman di bawah naungan atap sekolah itu. Sebuah ciuman yang penuh dengan rasa rindu yang menggebu, rasa syukur, dan janji yang tak terucapkan untuk saling menjaga.

Di detik itu, rasa sakit Langit seolah menguap, digantikan oleh kehangatan yang hanya bisa diberikan oleh Jingga Adelia. Mereka tidak peduli dengan dunia di bawah sana, tidak peduli dengan Devon Saksena atau masalah keluarga mereka. Untuk saat ini, hanya ada mereka berdua dan sebuah rahasia yang semakin dalam mengikat takdir mereka.

Bab 45: Gairah di ambang batas

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca

Dunia di bawah sana seolah berhenti berputar. Suara bising kendaraan dari jalan raya dan hiruk-pikuk siswa di lapangan sekolah mendadak lenyap, tertelan oleh sunyi yang mencekam sekaligus membara di atas atap ini. Di balik tangki air raksasa yang menyembunyikan mereka dari pandangan dunia, oksigen terasa menipis, digantikan oleh hawa panas yang menjalar dari tautan jemari mereka.

Ciuman yang awalnya dimulai sebagai ungkapan rasa syukur dan penenang luka, dengan cepat berubah menjadi badai gairah yang tak terbendung. Langit Aditama seolah menumpahkan seluruh rasa frustrasinya, rasa sakitnya karena sang ayah, dan kerinduannya yang menyiksa selama berminggu-minggu ini ke dalam pagutan bibir Jingga.

"Jingga..." bisik Langit di sela napasnya yang memburu.

Pria itu tidak lagi memberikan ruang untuk udara. Ia menekan tengkuk Jingga, memperdalam ciuman mereka hingga terdengar suara decapan yang basah dan intim. Lidah Langit menyapu setiap sudut rongga mulut Jingga dengan liar, menuntut balasan yang sama besarnya. Jingga, yang dirasuki oleh rasa haru sekaligus gairah yang selama ini ia tekan, membalas dengan tidak kalah agresif. Ia mengalungkan tangannya ke leher Langit, menarik pria itu semakin mendekat hingga tidak ada lagi celah di antara tubuh mereka.

Tangan Langit yang gemetar mulai berjelajah. Ia tidak puas hanya dengan merengkuh pinggang Jingga. Telapak tangannya merayap masuk ke balik seragam putih Jingga, menyentuh kulit punggung gadis itu yang halus dan

hangat. Sentuhan itu seperti setruman listrik yang membuat Jingga mengerang rendah di dalam mulut Langit.

Jingga merasakan kerasnya dada Langit bergesekan dengan miliknya yang mulai sensitif karena perubahan hormon kehamilannya. Namun, rasa sensitif itu justru memicu gairah yang lebih hebat. Ia meremas rambut Langit, menariknya pelan, membiarkan bibir Langit beralih menelusuri rahangnya hingga ke leher jenjangnya.

"ah... Langit..." lenguh Jingga saat bibir pria itu memberikan hisapan kuat pada kulit lehernya, meninggalkan tanda kemerahan yang mencolok.

Langit benar-benar kehilangan kendali. Nafsunya yang menggebu bercampur dengan rasa ingin memiliki yang protektif. Ia mengangkat tubuh Jingga, mendudukkannya di atas beton yang sedikit lebih tinggi sehingga posisi mereka sejajar. Langit menyusupkan tubuhnya di antara kedua paha Jingga, membuat gadis itu refleks melingkarkan kakinya di pinggang Langit.

Suasana menjadi semakin tak karuan. Tangan Langit kini berpindah ke depan, meraba lekuk tubuh Jingga dengan berani. Ia merasakan degup jantung Jingga yang berpacu sama gilanya dengan jantungnya sendiri. Ciuman mereka kembali bertaut, kali ini lebih menuntut dan fulgar. Lidah mereka saling membelit, bertukar saliva dalam sebuah tarian yang panas dan berantakan.

"gue sayang banget sama lo, Jingga... jangan pernah tinggalin gue lagi atau gue bener-bener bakal mati," gumam Langit dengan suara serak yang sangat maskulin di telinga Jingga.

Jingga hanya bisa membalasnya dengan ciuman yang lebih dalam. Ia merasakan gairah Langit yang mengeras di balik celana seragamnya, menekan perut bawahnya yang di dalamnya terdapat rahasia kehidupan mereka. Hal itu justru membuat Jingga merasa semakin terikat secara batin dan fisik dengan pria ini. Ia menarik baju seragam Langit hingga keluar dari celananya, ingin merasakan lebih banyak kulit Langit bersentuhan dengan kulitnya.

Sentuhan-sentuhan mereka menjadi lebih berani dan intens. Langit menciumi bahu Jingga yang tersingkap karena kerah seragamnya yang melorot. Tangannya meremas paha Jingga dengan penuh damba, membuat suasana di atas atap itu menjadi sangat panas dan liar. Mereka seolah sedang mencoba untuk saling menelan satu sama lain, menghapus semua jarak, dan menyatukan jiwa mereka yang sama-sama terluka.

Napas mereka saling beradu, memburu dan tidak beraturan. Di bawah terik matahari yang mulai menyengat, keringat mulai membasahi dahi mereka, menambah kesan sensual pada setiap pergerakan. Langit terus memberikan ciuman-ciuman panas di sepanjang tulang selangka Jingga, sementara tangannya terus bekerja mengeksplorasi tubuh gadis yang sangat ia puja itu.

Namun, di tengah puncak gairah yang hampir membuat mereka melampaui batas lebih jauh lagi, sebuah suara langkah kaki yang mendekat ke arah pintu atap membuat mereka tersentak.

Langkah itu berat dan berirama, bukan seperti langkah guru.

Jingga dan Langit segera melepaskan tautan mereka dengan napas yang masih tersengal-sengal. Jingga dengan panik merapikan seragamnya yang berantakan dan menutupi lehernya yang kini dipenuhi tanda merah, sementara Langit mencoba mengatur napasnya dan berdiri di depan Jingga untuk menghalangi pandangan siapa pun yang datang.

Pintu atap terbuka.

Devon Saksena berdiri di sana. Matanya langsung tertuju pada Langit yang terlihat sangat berantakan, dan Jingga yang sedang memalingkan wajah dengan bibir yang sedikit bengkak dan kemerahan.

Aura di atap itu seketika berubah dari panas membara menjadi dingin membeku. Devon menatap mereka berdua dengan tatapan yang sangat tajam, kilatan amarah dan rasa jijik terlihat jelas di matanya. Ia mengepalkan tangannya hingga buku-bukunya memutih.

"kalian... benar-benar nggak tahu tempat ya?" suara Devon terdengar sangat rendah dan berbahaya.

Langit memasang wajah menantang, meski ia masih sedikit terengah. "apa urusan lo, Devon? hobi lo emang suka ngintip orang?"

Devon tidak menjawab Langit. Ia berjalan mendekat, tatapannya terkunci pada Jingga yang masih berusaha menormalkan napasnya. Devon menyadari tanda merah di leher Jingga, dan hal itu membuatnya ingin menghancurkan apa pun yang ada di depannya.

"Jingga, ikut gue sekarang," perintah Devon tanpa bantahan.

"dia nggak akan kemana-mana sama lo!" bentak Langit sambil melangkah maju.

Devon menatap Langit dengan pandangan meremehkan. "lo mau bikin dia pingsan lagi karena kelakuan binatang lo ini, Langit? dia butuh istirahat, bukan diseret ke dalam nafsu lo yang nggak tahu tempat."

Jingga berdiri, menahan lengan Langit agar tidak terjadi baku hantam lagi. Ia menatap Devon dengan perasaan campur aduk. Ia tahu Devon memegang rahasia kehamilannya, dan tatapan Devon saat ini seolah sedang mengingatkannya akan hal itu.

"gue bakal balik ke kelas sendiri, Dev. Lang, lo juga balik ke kelas ya," ucap Jingga mencoba menengahi.

Namun Devon tidak bergeming. Ia menarik pergelangan tangan Jingga dengan paksa namun terkendali. "nggak. lo harus ikut gue ke UKS. muka lo makin pucet gara-gara si berandal ini."

Langit hendak menarik Jingga kembali, namun Jingga memberikan kode lewat matanya agar Langit tenang. Jingga tahu, jika ia membiarkan Langit dan Devon berantem sekarang, rahasia besar itu bisa meledak di depan umum.

Devon menarik Jingga pergi, meninggalkan Langit yang hanya bisa berdiri mematung di atap dengan kepalan tangan yang bergetar. Langit menendang kaleng bekas di dekatnya dengan sangat keras.

"Sialan!" umpat Langit.

Di sisi lain, Devon membawa Jingga menuruni tangga dengan langkah lebar. Begitu sampai di lorong yang sepi, Devon menyudutkan Jingga ke dinding. Ia menatap leher Jingga yang memerah dengan tatapan benci.

"lo gila, Jingga? lo lagi hamil dan lo biarin dia ngelakuin itu ke lo di sekolah?!" bisik Devon dengan penuh penekanan. "apa lo mau bayi itu kenapa-napa cuma karena lo nggak bisa tahan nafsu sama cowok kayak dia?!"

Jingga terdiam, ia tidak bisa membela diri. Kata-kata Devon terasa seperti tamparan keras baginya.

Bab 46: Obsesi yang menyesakkan

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca

Langkah kaki Devon Saksena terdengar seperti dentuman lonceng kematian di sepanjang lorong menuju Unit Kesehatan Sekolah (UKS). Cengkeramannya pada pergelangan tangan Jingga tidak menyakiti, namun terasa begitu mengunci, seolah-olah ia sedang membawa tawanan perang yang tidak boleh lepas barang satu inci pun. Jingga hanya bisa mengekor dengan napas yang masih belum stabil, kepalanya tertunduk, berusaha menyembunyikan wajahnya yang merah padam dari tatapan siswa lain yang berpapasan.

Begitu sampai di depan pintu UKS, Devon membukanya dengan satu sentakan kasar. Beruntung, ruangan itu sedang kosong. Petugas UKS sepertinya sedang berada di kantin. Devon menyeret Jingga masuk, lalu dengan kaki panjangnya, ia menendang pintu hingga tertutup rapat dan mengunci slotnya dari dalam. Bunyi klik dari kunci pintu itu terdengar seperti vonis bagi Jingga.

"Dev, lepasin! lo nggak perlu kayak gini!" seru Jingga sambil berusaha menarik tangannya.

Devon melepaskan tangan Jingga, namun ia langsung mendorong gadis itu hingga terduduk di atas ranjang periksa yang beralaskan seprai putih bersih. Ia tidak mengatakan sepatah kata pun. Devon berjalan menuju lemari medis, mengambil sebuah tube salep dan kapas dengan gerakan yang kaku dan penuh amarah yang tertahan.

Ia kembali menghampiri Jingga. Devon berdiri di antara kedua kaki Jingga yang menggantung di pinggir ranjang, memaksa gadis itu untuk

menatapnya. Dengan tangan yang sedikit gemetar, Devon membuka tube salep itu.

"angkat dagu lo," perintah Devon. Suaranya dingin, datar, dan tidak menerima bantahan.

Jingga menurut dengan ragu. Saat dagunya terangkat, cahaya lampu ruangan memperlihatkan dengan jelas noda kemerahan yang mencolok di leher jenjangnya-tanda yang ditinggalkan oleh Langit beberapa menit lalu di atap. Melihat tanda itu, rahang Devon mengeras hingga urat-urat di pelipisnya menonjol.

"lo tahu betapa menjijikkannya tanda ini di mata gue, Jingga?" bisik Devon sambil mengoleskan salep dengan kasar ke permukaan kulit leher Jingga.

"aw! pelan-pelan, Dev. itu sakit," rintih Jingga.

"sakit?" Devon tertawa hambar, sebuah tawa yang terdengar sangat menyeramkan. "rasa sakit di leher lo ini nggak ada apa-apanya dibanding rasa muak gue liat lo pasrah digituin sama berandal kayak Langit! lo lagi bawa nyawa di dalem sini, Jingga!" Devon menekan perut Jingga dengan telapak tangannya, membuat Jingga tersentak. "lo nggak mikirin dia? lo nggak mikir gimana kalau Langit yang kasar itu malah bikin lo celaka?!"

"Langit nggak akan nyakitin gue, Dev! dia cuma..."

"cuma apa?! cuma mau muasin nafsunya?!" potong Devon dengan bentakan.

Devon menatap noda merah itu dengan tatapan lapar dan benci yang menyatu. Tiba-tiba, akal sehatnya benar-benar putus. Ia melempar kapas dan tube salep itu ke lantai. Bukannya mengobati, Devon justru mendekatkan wajahnya ke leher Jingga.

Sebelum Jingga sempat bereaksi, ia merasakan sesuatu yang basah dan hangat menyentuh kulit lehernya. Devon menjilat bekas tanda hisapan Langit itu dengan sangat berhasrat, seolah-olah ia sedang berusaha menghapus jejak pria lain dari tubuh Jingga dengan lidahnya sendiri.

"Dev! lo ngapain?! lepas!" Jingga memberontak, mencoba mendorong bahu Devon yang keras seperti batu.

Namun Devon justru semakin menjadi-jadi. Ia tidak hanya menjilat, tapi juga menghisap tempat yang sama dengan yang dilakukan Langit tadi, namun dengan intensitas yang lebih dalam dan penuh emosi. Tangannya mencengkeram pinggang Jingga, menekan tubuh gadis itu agar tidak bisa bergerak.

"diem, Jingga!" desis Devon tepat di telinga Jingga setelah ia melepaskan hisapannya. Napasnya memburu, matanya terlihat sangat gelap dan hilang kendali. "lo diem aja kalau nggak mau rahasia besar lo ini gue bongkar sekarang juga. lo mau gue panggil Langit ke sini dan gue kasih tahu kalau cewek yang baru aja dia cium ternyata lagi hamil anak orang lain? hah?!"

Jingga membeku. Ancaman itu seperti air es yang disiramkan ke seluruh tubuhnya. Air mata mulai menggenang di pelupuk mata Jingga. "lo jahat, Dev... lo bilang lo mau jagain gue..."

"gue emang jagain lo! tapi gue nggak bisa liat lo disentuh sama dia!" Devon kembali menyerang leher Jingga, kali ini lebih dalam. Ia menciumi bahu Jingga yang tersingkap, meninggalkan aroma parfumnya yang mahal untuk menutupi aroma tubuh Langit. "gue cemburu, Jingga... gue cemburu sampe rasanya mau gila!"

Devon menatap wajah Jingga yang ketakutan. Ia menyentuh bibir Jingga yang bengkak karena Langit dengan ibu jarinya, lalu menekannya hingga mulut Jingga sedikit terbuka. "bibir ini... leher ini... semua yang ada di lo harusnya jadi milik gue karena gue yang nanggung beban lo sekarang. Langit nggak tahu apa-apa, dia nggak berhak dapet apa pun dari lo."

Jingga hanya bisa terisak. Ia merasa terjepit di antara dua pria yang sama-sama posesif dan berbahaya. Langit dengan cinta matinya yang penuh luka, dan Devon dengan obsesinya yang gelap dan penuh ancaman.

"jangan nangis," bisik Devon, suaranya kembali melembut namun tetap terasa mengancam. Ia menghapus air mata Jingga dengan bibirnya, sebuah gerakan yang sangat intim sekaligus menyesakkan. "asal lo nurut sama gue,

asal lo jauh-jauh dari Langit, gue bakal tetep jadi pelindung lo. gue bakal jadi ayah yang baik buat anak ini. tapi kalau lo berani ngulangin kejadian di atap tadi..."

Devon menjeda kalimatnya, menatap perut Jingga dengan tatapan yang sulit diartikan. "...gue nggak akan segan-segan hancurin Langit sampe dia nggak punya tempat lagi di dunia ini. Gue gak peduli lagi titel sahabat diantar dia dan Gue. lo tahu kan keluarga Saksena bisa ngelakuin apa?"

Jingga memejamkan matanya rapat-rapat. Ia merasa dunianya benar-benar sudah hancur. Ia terjebak dalam permainan berbahaya yang ia buat sendiri sejak kembali ke masa lalu. Di dalam ruangan UKS yang sunyi itu, hanya terdengar isak tangis Jingga dan napas Devon yang penuh dengan kepuasan yang menyimpang.

Devon menarik Jingga ke dalam pelukannya, mendekapnya dengan sangat erat seolah sedang memamerkan kemenangannya. Ia mencium puncak kepala Jingga berkali-kali. "lo cuma milik gue sekarang, Jingga. cuma gue."

Tanpa mereka sadari, di balik pintu UKS yang terkunci, seseorang berdiri mematung. Tangan orang itu sudah memegang gagang pintu, bersiap menggebrak nya dengan penuh kemarahan yang mendidih setelah mendengar percakapan dan suara-suara di dalam.

Apakah itu Langit? Ataukah Almira yang sedang mencari sahabatnya?

Bab 47: Tamparan Sang Sahabat

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca

Klik.

Suara slot pintu UKS yang tadinya terkunci rapat tiba-tiba bergetar hebat. Seseorang di luar sana seolah sedang berusaha mendobrak masuk dengan seluruh tenaganya. Devon yang baru saja menikmati aroma kemenangan semu di ceruk leher Jingga pun tersentak, sementara Jingga langsung mendorong tubuh Devon dengan sisa keberanian yang ia miliki.

BRAK! BRAK!

"BUKA PINTUNYA! GUE TAHU ADA ORANG DI DALEM! Devon?! Jingga?! Buka nggak?!" teriak sebuah suara melengking yang sangat familiar.

Itu Almira.

Devon mengumpat rendah, ia segera merapikan jas seragamnya yang sedikit kusut sementara Jingga dengan gemetar menarik kerah bajunya setinggi mungkin untuk menutupi lehernya yang hancur berantakan akibat dua pria posesif hari ini. Dengan wajah dingin tanpa dosa, Devon melangkah dan membuka kunci pintu.

Pintu itu terbuka dengan sentakan kasar. Almira berdiri di sana dengan napas memburu dan mata yang berkilat marah. Gadis itu tidak membuang waktu; ia segera masuk, menutup kembali pintu UKS dengan tendangan kakinya, dan memastikan tidak ada siswa lain yang melihat ke dalam.

Pandangan Almira menyapu ruangan. Ia melihat ranjang yang berantakan, kapas yang berserakan di lantai, wajah Jingga yang sembab karena air mata, dan yang paling parah: noda kemerahan yang terlihat jelas di leher Jingga yang tidak tertutup sempurna.

Almira terdiam kaku selama beberapa detik. Otaknya yang biasanya bekerja secara acak kini mencoba menyusun kepingan suara-suara aneh dan ancaman Devon yang ia dengar dari balik pintu tadi. Detik berikutnya, emosi Almira meledak hingga ke ubun-ubun.

PLAK!

Satu tamparan keras mendarat di pipi mulus Devon Saksena. Suara hantaman kulit itu bergema di seluruh ruangan UKS yang sunyi. Kepala Devon terenggal ke samping, meninggalkan bekas kemerahan yang panas di pipinya yang putih.

"LO BAJINGAN, DEVON!" teriak Almira. Ia langsung menerjang maju, menarik Jingga dari atas ranjang dan menyembunyikan gadis itu di balik punggungnya. Almira memeluk Jingga dengan posisi posesif, seolah-olah ia adalah tameng hidup bagi sahabatnya.

"lo apa-apaan sih, Al?!" desis Devon sambil menyentuh pipinya yang berdenyut pedas. "lo nggak tahu apa yang udah dia lakuin sama si berandal Langit di atap!"

"gue nggak peduli dia mau ngapain sama Langit di atap, di selokan, atau di planet Mars sekalipun! itu bukan urusan lo!" Almira menunjuk wajah Devon dengan jari telunjuknya yang bergetar. "yang gue tahu, lo barusan ngancam dia! lo manfaatin rahasia dia buat maksa dia nurut sama nafsu bejat lo! lo itu musang birahi, tahu nggak?!"

Devon melangkah maju, mencoba mengintimidasi. "gue mau tanggung jawab, Al! gue bakal nikahin dia secepatnya! gue bakal kasih dia segalanya yang nggak bisa dikasih sama Langit!"

Mendengar kata-kata Devon yang sudah tidak masuk akal, Almira tertawa sinis dengan nada yang sangat emosional. "lo mau nikahin dia? lo pikir lo

siapa?! denger ya Devon Saksena yang terhormat..." Almira membusungkan dadanya, menatap Devon dengan mata melotot. "Gue yang bakal nikahin Jingga! Gue sendiri yang bakal jadi imamnya kalau perlu! Pokoknya Jingga nggak bakal jatuh ke tangan cowok psikopat kayak lo!"

Seketika suasana di UKS menjadi sangat canggung dan kaku. Kalimat asbun Almira yang keluar tanpa filter itu membuat Jingga yang tadinya menangis ketakutan sampai melongo. Isak tangis Jingga terhenti seketika, ia menatap punggung Almira dengan tatapan bingung, seolah sedang memproses apakah sahabatnya itu baru saja melamarnya di depan pria yang mengancamnya?.

Devon pun ikut terdiam, ia menatap Almira dengan pandangan heran seolah sedang melihat makhluk asing. "lo... lo beneran udah gila ya? lo cewek, Al. gimana caranya lo mau nikahin dia?"

"bodo amat! mau pake cara gaib kek, mau pake cara apa kek, yang penting bukan sama lo!" balas Almira tidak mau kalah. "mikir kids! yang lo lakuin tadi itu pelecehan! lo pake cara ancaman buat dapet jilatan di leher orang! jijik gue liatnya!"

Devon membela diri dengan wajah frustrasi. "tapi Langit juga ngelakuin hal yang sama di atap! kenapa lo cuma marah sama gue?!"

Almira tertegun sejenak mendengar fakta tentang kejadian di atap. Ia melirik Jingga dari balik bahunya dengan tatapan shock sekaligus kagum yang tertahan. boleh juga selera lo Jing, mainnya outdoor, batin Almira singkat sebelum kembali ke mode tempur.

"yaa nggak papa!" sahut Almira dengan lantang. "soal itu mau sama mau! Jingga doyan sama Langit, bukan sama lo! kalau sama Langit itu namanya cinta, kalau sama lo itu namanya pemerkosaan mental! lo sadar nggak sih kalau lo itu nyeremin?!"

Devon mengepalkan tangannya, ia merasa kalah telak oleh logika absurd Almira yang entah kenapa kali ini membela Langit. "Gue emang gak tahu siapa ayah dari anak yang dia kandung, Al. Tapi kalau Langit tahu, dia bakal benci sama Jingga!"

"dia nggak bakal benci!" potong Almira cepat, hampir saja ia membocorkan kalau Langit adalah ayahnya di masa depan. "pokoknya keputusan semua ada di tangan Jingga. Dan satu hal yang harus lo tau, Devon... hati Jingga itu udah full buat si Langit dongo itu. Lo cuma sisa-sisa yang nggak kepake!"

Almira tidak memberikan kesempatan bagi Devon untuk membalas. Ia segera menarik tangan Jingga yang masih lemas. "ayo pergi dari sini, Jing. ruangan ini bau amis gara-gara musang satu ini."

Almira membawa Jingga keluar dari UKS dengan langkah lebar, meninggalkan Devon yang masih berdiri mematung di tengah ruangan dengan bekas tamparan yang masih terasa sangat panas di pipinya. Devon menatap kepergian mereka dengan tatapan yang sangat dalam dan penuh dendam.

⭐⭐⭐

Sepanjang koridor menuju kelas, Jingga masih sesenggukan kecil, namun ia merasa jauh lebih aman dalam genggaman Almira.

"Al... makasih ya," bisik Jingga parau.

Almira berhenti sejenak, ia menatap leher Jingga dan menghela napas panjang. Ia mengeluarkan syal kecil dari sakunya dan melilitkannya ke leher Jingga dengan telaten. "lo juga sih, Jing... napsu boleh, tapi jangan di atap juga. liat tuh, jadi rebutan dua harimau kan lo. untung ada gue, kalau nggak, udah abis lo poligami sama dua cowok gila itu."

Jingga tersenyum tipis di balik isak tangisnya. Ia bersyukur memiliki Almira di masa ini. Sahabat yang mungkin sedikit gila dan suka asal bicara, tapi adalah satu-satunya orang yang akan berdiri paling depan untuk melindunginya dari siapa pun, termasuk dari pria sekelas Devon Saksena.

Bab 48: Operasi Syal

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca

Matahari SMA Nusa Bangsa siang itu seolah sedang ingin memamerkan kekuatannya. Suhu udara terasa begitu menyengat, membuat aspal parkiran seolah mengeluarkan uap. Di tengah cuaca yang bisa membuat orang pingsan itu, Jingga Adelia berjalan dengan sangat tidak wajar di koridor kelas sebelas.

Syal rajut berwarna merah muda melilit erat di lehernya, hampir menutupi dagu.

"Al, gue berasa jadi penguin nyasar di padang pasir," bisik Jingga sambil mengipasi wajahnya yang sudah berkeringat sebesar biji jagung. "panas banget, sumpah. mending gue ketahuan deh daripada mati dehidrasi begini."

Almira, yang berjalan di sampingnya dengan gaya layaknya agen rahasia kelas teri, langsung melotot. "diem lo! mending mati kepanasan daripada mati karena Langit ngamuk liat leher lo udah kayak peta buta penuh pulau kemerahan! jalan terus, jangan noleh, jangan napas terlalu kencang!"

Baru saja mereka melewati belokan menuju kelas, sosok yang paling mereka hindari muncul dari arah kantin. Langit Aditama berdiri di sana dengan botol minuman dingin di tangan, penampilannya masih berantakan namun auranya sudah jauh lebih tenang setelah kejadian di atap tadi.

Mata Langit langsung menyipit saat melihat Jingga. Ia berjalan mendekat dengan dahi berkerut.

"Jingga?" panggil Langit heran.

Almira langsung pasang posisi kuda-kuda depan. "stop! dilarang mendekat dalam radius dua meter! area steril!"

Langit mengabaikan Almira. Ia menatap Jingga dari ujung kaki sampai ujung kepala, lalu tatapannya terkunci pada syal rajut itu. "Jing, lo sehat? ini suhu tiga puluh lima derajat, dan lo pake syal kayak mau liburan ke Swiss? lo sakit lagi?"

Jingga menelan ludah, ia berusaha tersenyum meski bibirnya terasa kaku. "eh, iya Lang. gue... gue lagi radang tenggorokan parah. kata dokter tenggorokan gue nggak boleh kena angin sekolah yang banyak debunya. iya, gitu."

Langit tidak bodoh. Ia melangkah satu tindak lebih maju, membuat Almira panik bukan main. "radang tenggorokan tapi keringetan sampe kayak baru keluar dari sauna? sini gue liat."

Tangan Langit terulur hendak menarik syal itu, namun dengan gerakan secepat kilat, Almira menepis tangan Langit dengan suara "PLAK" yang cukup keras.

"jangan sentuh! ini syal keramat!" teriak Almira asal bunyi.

Langit melotot. "syal keramat pala lo peyang! minggir Al, gue cuma mau cek leher Jingga. jangan-jangan dia alergi."

"dia emang alergi! alergi sama cowok dongo kayak lo!" balas Almira sambil merentangkan tangannya lebar-lebar menutupi tubuh Jingga. "Jingga itu lagi kena penyakit langka. namanya... namanya Sindrom Leher Kedinginan Kronis! kalau kena angin sedikit aja, dia bisa bersin dan keluar api dari hidungnya! lo mau mati kebakar?!"

Jingga memijit keningnya, meratapi betapa absurdnya alasan sahabatnya itu. "Al, tolong... alasannya yang masuk akal dikit kenapa sih?" bisiknya putus asa.

Langit tertawa getir, ia semakin curiga. "Al, minggir atau gue angkat lo ke tong sampah. Jingga, lepas syalnya sekarang. gue mau liat lo kenapa."

"nggak boleh!" Almira mulai panik. Ia melihat ke sekeliling dan melihat Denji serta Metio sedang berjalan di kejauhan. "DENJI! METIO! SINI! LANGIT MAU PELECEHAN SEKSUAL DI KORIDOR!"

Teriakan Almira yang luar biasa kencang itu membuat Langit kaget bukan main. Denji dan Metio yang mendengar kata "pelecehan" langsung berlari sprint layaknya atlet lari seratus meter.

"mana?! siapa yang dilecehin?!" seru Denji sambil pasang tampang sangar.

"ini si Langit! dia maksa mau buka-buka baju... eh, maksud gue buka syal Jingga secara paksa! nggak sopan banget kan?!" adu Almira dengan wajah yang dibuat sesedih mungkin.

Langit melongo. "wah, fitnah lo lebih kejam dari pembunuhan ya, Al! gue cuma mau liat lehernya!"

"tuh kan! ngaku dia! mau liat-liat leher!" Almira terus memanaskan suasana. "seret dia pergi! bawa ke kantin, kasih makan yang banyak biar otaknya nggak ngeres terus!"

Denji dan Metio yang memang sudah terbiasa dengan drama Langit dan Jingga, langsung merangkul pundak Langit dan menyeretnya pergi.

"udah Lang, mending ikut kita. kasian Jingga lagi sakit, jangan dipaksa-paksa," ucap Metio sambil menarik Langit menjauh.

"lepasin gue! itu syal aneh banget, woi! Jingga! lo jangan dengerin si Almira!" teriak Langit yang suaranya perlahan menghilang di ujung koridor.

Setelah memastikan Langit benar-benar hilang dari pandangan, Almira langsung bersandar di tembok sambil mengusap dadanya. "gila... jantung gue hampir pindah ke ginjal. hebat kan gue? bakat akting gue harusnya dapet piala Oscar."

Jingga melepas syalnya sejenak hanya untuk mengambil napas, wajahnya sudah sangat merah karena kepanasan. "Al, lo hampir bikin Langit masuk

penjara gara-gara fitnah pelecehan!"

"ya daripada dia liat tanda dari si musang Devon dan tanda dari dia sendiri balapan di leher lo? bisa perang dunia ketiga di sekolah kita, Jing!" Almira menarik Jingga masuk ke kelas. "udah, sekarang kita duduk paling depan. jangan sampe si Devon atau si Langit deket-deket lagi. gue bakal pasang kawat berduri kalau perlu."

⭐⭐⭐

Di dalam kelas, suasana tetap terasa kaku. Devon duduk di kursinya dengan pipi yang masih sedikit memerah bekas tamparan Almira. Ia terus menatap Jingga dengan pandangan yang sulit diartikan—antara rasa bersalah, cemburu, dan obsesi yang belum padam.

Sementara itu, Langit kembali ke kelas dengan wajah kesal. Ia duduk di belakang Jingga, menatap punggung gadis itu dengan penuh selidik. Ia merasa ada yang tidak beres antara Jingga, Almira, dan Devon.

"Jingga," panggil Langit ketus.

Jingga tidak menoleh. Ia sibuk pura-pura membaca buku sejarah yang terbalik.

"lo... beneran nggak ada apa-apa sama si Devon setelah kejadian kita di atap tadi?" tanya Langit lagi, suaranya kali ini terdengar lebih dalam dan penuh kecemasan.

"nggak ada, Langit. udah ya, gue mau fokus belajar," jawab Jingga singkat.

"kalau dia macem-macem, lo bilang sama gue. gue nggak peduli dia orang teman atau apa, gue bakal habisin dia kalau dia berani nyentuh lo tanpa ijin gue," tegas Langit.

Jingga tertegun. Ia menyentuh syalnya lagi. dia udah nyentuh gue, Lang. dan itu karena kesalahan gue sendiri, batin Jingga pedih.

Tiba-tiba, Almira yang duduk di sebelah Jingga berteriak kencang, "IBU GURU DATANG! SEMUANYA DUDUK RAPI ATAU GUE ADUIN KE

KEPALA SEKOLAH!"

Satu kelas langsung bubar dan duduk di tempat masing-masing. Almira melirik ke arah Jingga dan mengedipkan sebelah matanya. "aman, Jing. selama ada gue, dua singa itu nggak bakal bisa gigit lo."

Jingga hanya bisa tersenyum lelah. Ia tahu ini baru permulaan dari hari-hari panjang yang penuh kebohongan. Namun di balik itu semua, ia merasa bersyukur, setidaknya saat ini janin di perutnya masih menjadi rahasia yang ia jaga bersama sahabat gilanya.

Bab 49: Benang Merah

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca

---

langit yang mendung di luar sana seolah mencerminkan isi kepala langit aditama yang semakin semrawut. pria itu duduk di atas motor ninjanya di parkiran sekolah, mesinnya sudah menyala, namun ia tidak kunjung menarik gas. matanya terus tertuju pada pintu lobi sekolah, menunggu sosok jingga muncul bersama almira. ada sesuatu yang mengganjal di ulu hatinya, sebuah firasat yang lebih tajam daripada biasanya.

"lo nggak balik, lang?" tanya denji yang baru saja memakai helm. "tampang lo udah kayak orang mau nangkring di kantor polisi, serius amat."

"lo duluan aja. gue ada urusan," jawab langit singkat tanpa menoleh.

"urusan apa? urusan syal keramat si jingga? beneran deh lang, si almira emang udah stres dari lahir, jangan lo masukin ke hati urusan sindrom leher dingin itu," celetuk metio sambil tertawa sebelum akhirnya mereka berdua pergi meninggalkan langit sendirian.

langit tidak tertawa. ia teringat jelas bagaimana tatapan devon saksena saat keluar dari uks tadi. itu bukan tatapan seorang teman, bahkan bukan tatapan seorang saingan yang kalah. itu adalah tatapan seorang pemilik. dan yang paling mengusik tidurnya adalah fakta bahwa jingga, gadis yang sangat ia kenali setiap gerak-geriknya, seolah-olah sedang membangun tembok raksasa di antara mereka.

tak lama, sosok yang ditunggu pun muncul. jingga berjalan dengan langkah yang masih terlihat sedikit lemas, syal merah muda itu masih melilit erat lehernya meskipun keringat terlihat membasahi pelipisnya. di sampingnya,

almira terus waspada, matanya bergerak ke kanan dan ke kiri seolah-olah sedang mengawal anggota keluarga kerajaan yang terancam dibunuh.

namun, di belakang mereka, devon saksena berjalan dengan santai, tangannya dimasukkan ke dalam saku celana, dan pandangannya tidak lepas dari punggung jingga. saat itulah langit menyadari sesuatu yang sangat kecil namun fatal. di tangan devon, terdapat sebuah benda kecil berwarna biru—sebuah struk atau mungkin kartu rumah sakit yang sempat terjatuh dan diambil oleh pria itu.

langit segera mematikan mesin motornya. ia turun dan berjalan menghadang ketiganya tepat di tengah jalan menuju gerbang.

"jingga, kita pulang bareng," ucap langit, suaranya rendah namun penuh otoritas. itu bukan sebuah ajakan, melainkan sebuah pernyataan yang tidak bisa diganggu gugat.

almira langsung maju selangkah, memasang wajah sangar yang kali ini terlihat sedikit dipaksakan karena kelelahan. "nggak bisa! jingga mau pulang sama gue. kita mau mampir ke... ke toko jahit! syal dia perlu direparasi biar makin keramat!"

"minggir lo, al. gue nggak lagi ngomong sama lo," langit menatap jingga dalam-dalam. "jingga, lo kenapa sebenernya? kalau lo merasa terancam sama siapa pun, termasuk si devon ini, lo bilang sekarang. gue bakal abisin dia di sini juga kalau perlu."

devon tertawa kecil, suara tawa yang terdengar sangat merendahkan di telinga langit. "habisin gue? lo bahkan nggak bisa bayar pengobatan jingga kalau dia drop lagi, langit. lebih baik lo simpen tenaga lo buat cari kerja sampingan daripada sok jadi jagoan di depan cewek yang sebenernya butuh perlindungan nyata, bukan cuma otot."

"apa maksud lo?!" langit menarik kerah baju devon lagi, namun kali ini ia merasa ada yang aneh. devon tidak melawan, justru sengaja menjatuhkan benda biru di tangannya tepat di depan kaki langit.

jingga yang melihat itu hampir saja berteriak. itu adalah kartu kontrol yang didalamnya tertulis catatan kecil petugas kesehatan tentang pemeriksaan nadi dan suhu jingga yang tidak stabil. namun, yang membuat jingga ketakutan adalah jika di sana tertulis dugaan kehamilan yang sempat dibisikkan devon tadi.

"langit, jangan!" teriak jingga sambil memegang lengan langit. "tolong, jangan berantem lagi. gue mohon... gue mau pulang. gue capek banget."

langit melihat mata jingga yang berkaca-kaca. ia perlahan melepaskan cengkeramannya pada devon. saat ia menunduk untuk mengambil kunci motornya yang tadi jatuh, matanya menangkap kertas biru tersebut. langit memungutnya dengan cepat.

"ini apaan?" tanya langit sambil membuka lipatan kertas itu.

almira secepat kilat berusaha merebutnya, namun langit lebih tinggi dan lebih cekatan. pria itu mengangkat kertas itu tinggi-tinggi. "al, diem! kalau lo gerak lagi, gue beneran marah."

suasana mendadak menjadi sangat dingin. jingga merasa dunianya seolah runtuh. ia tidak tahu apa yang tertulis di kertas itu, karena devon sempat menuliskan sesuatu di sana saat mereka masih di dalam ruangan.

langit membaca tulisan di kertas itu. dahinya berkerut. "pemeriksaan rutin... anemia... nutrisi tambahan?" langit menoleh ke devon. "sejak kapan lo jadi asisten dokter yang ngurusin nutrisi jingga?"

"sejak gue tahu kalau dia nggak dapet itu dari lo," balas devon tenang. "jingga pingsan kemarin karena malnutrisi. dia butuh vitamin mahal, dia butuh asupan yang nggak bisa lo beli dengan uang saku lo yang pas-pasan itu. gue cuma mastiin dia sehat."

langit meremas kertas itu hingga hancur di telapak tangannya. rasa rendah diri yang dipicu oleh fakta bahwa ia memang sedang kesulitan finansial karena masalah ayahnya, berbenturan dengan rasa sayangnya pada jingga. "gue bisa jaga dia dengan cara gue sendiri! gue nggak butuh bantuan lo!"

"tapi jingga butuh," ucap devon pelan namun tajam. ia mendekati jingga, lalu tanpa ijin, ia merapikan helai rambut jingga yang berantakan. "sampai ketemu besok, jing. jangan lupa susu nutrisinya diminum. gue bakal cek besok pagi."

devon pergi meninggalkan mereka dengan kemenangan mutlak di wajahnya. ia telah berhasil membuat langit merasa menjadi pria yang tidak berguna, dan secara bersamaan, ia telah menanamkan ketakutan di hati jingga bahwa ia memegang kendali atas segalanya.

setelah devon pergi, langit menatap jingga dengan pandangan yang sangat terluka. "jingga, bener apa yang dia bilang? lo lebih percaya sama dia buat urusan kesehatan lo?"

"nggak gitu, langit... devon cuma... dia cuma kebetulan ada di sana pas gue lagi drop," jingga berusaha membela diri, meskipun setiap kata yang keluar dari mulutnya terasa seperti belati yang menusuk hatinya sendiri.

"terus syal ini? buat apa lo pake syal di tengah panas kayak gini?" tangan langit bergerak cepat. sebelum almira bisa mencegahnya, langit sudah menarik syal itu hingga terlepas dari leher jingga.

waktu seolah berhenti.

langit terpaku. matanya melebar saat melihat leher jingga yang kini dipenuhi tanda kemerahan yang sangat jelas. bukan hanya satu, tapi dua tanda yang bertumpuk dengan pola yang berbeda. yang satu adalah tanda darinya saat di atap, dan yang satu lagi... terlihat lebih segar, lebih agresif, dan diletakkan seolah untuk menutupi tanda miliknya.

"ini apa, jingga?" suara langit bergetar hebat. kemarahan yang tadinya besar kini berganti menjadi rasa sakit yang tidak tertahankan. "siapa yang ngelakuin ini? devon?"

almira yang biasanya banyak bicara kini membeku. ia tidak tahu harus membual apa lagi. ia melihat tangan langit yang gemetar, menandakan pria itu sedang menahan ledakan emosi yang bisa menghancurkan apa pun di sekitarnya.

"langit, dengerin dulu..." jingga mencoba memegang tangan langit, namun langit menepisnya dengan halus tapi penuh penolakan.

"tanda ini... ini bukan bekas alergi, jingga. gue tahu banget ini tanda apa," langit tertawa getir, air mata yang tadi ia tahan saat bercerita tentang ibunya kini hampir tumpah lagi karena alasan yang berbeda. "lo sama devon di uks tadi... kalian ngelakuin ini? di saat gue lagi mikir gimana cara ngelindungin lo dari bokap gue, lo malah asik sama dia di ruangan itu?"

"NGGAK LANGIT! DEVON MAKSA! DIA NGANCAM GUE!" teriak jingga yang akhirnya pecah juga pertahanannya.

langit menatap jingga dengan tatapan yang sangat asing. "ngancam apa, jingga? rahasia apa yang lo punya sampe lo rela leher lo dijamah sama temen gue sendiri? apa rahasia itu lebih penting daripada harga diri kita?"

jingga hanya bisa menangis sesenggukan. ia ingin berteriak bahwa ia sedang mengandung anak langit, bahwa devon mengancam akan membongkar itu jika jingga tidak menurut. tapi lidahnya terasa kelu. ia teringat bagaimana masa depan akan hancur jika langit tahu sekarang dalam keadaan emosi yang tidak stabil.

"jawab gue, jingga! rahasia apa?!" langit membentak, membuat beberapa orang di parkiran menoleh.

"langit, cukup! lo bikin dia makin stres!" almira akhirnya berani bicara. "lo nggak tahu apa-apa! mending lo pulang sekarang sebelum semuanya makin kacau!"

langit menatap kedua gadis di depannya bergantian. ia merasa seperti orang asing yang sedang menonton sebuah pertunjukan rahasia yang tidak pernah ia ijin masuki. "oke. gue emang nggak tahu apa-apa. gue emang cuma cowok kere yang nggak berguna buat lo sekarang."

langit naik ke atas motornya dengan gerakan kasar. ia memakai helmnya, menyembunyikan matanya yang sudah merah. "mulai sekarang, terserah lo mau pake syal atau nggak. terserah lo mau sama devon atau siapa pun. gue nggak peduli lagi."

raungan mesin ninja itu terdengar memekakkan telinga saat langit menarik gas dengan kecepatan penuh, meninggalkan kepulan asap dan debu di hadapan jingga yang jatuh terduduk di aspal parkiran.

"LANGIT! JANGAN PERGI, LANG!" teriak jingga dengan suara yang hilang di telan bising mesin.

almira langsung memeluk jingga, ikut menangis melihat sahabatnya hancur. "sabar jing... sabar. kita bakal urus ini nanti. sekarang kita pulang ya."

di kejauhan, devon saksena berdiri diam memperhatikan kejadian itu. sebuah senyum dingin terukir di bibirnya. ia telah berhasil memutus satu benang merah antara langit dan jingga. ia tahu, kecurigaan adalah racun yang paling mematikan bagi sebuah hubungan, dan ia baru saja menyuntikkan dosis terbesar ke dalam hati langit aditama.

"lo milik gue sekarang, jingga. selangkah lagi, lo bakal bener-bener jadi saksena," gumam devon sambil menyesap botol air mineral premiumnya dengan tenang.

⭐⭐⭐

malam itu, rumah jingga terasa sangat sunyi. ibunya yang baru pulang dari desa sudah tertidur karena kelelahan. jingga duduk di meja belajarnya, menatap ponselnya yang kosong tanpa pesan dari langit. biasanya, setiap malam langit akan mengirimkan pesan-pesan konyol atau sekadar mengucapkan selamat tidur. tapi kali ini, hanya ada kesunyian yang mencekam.

tiba-tiba, sebuah pesan masuk. tapi bukan dari langit.

devon: "udah makan? jangan lupa minum susunya. besok gue jemput jam tujuh pagi. jangan nolak, atau lo tahu apa yang akan gue lakuin di depan kelas nanti."

jingga meremas ponselnya. ia merasa seperti mangsa yang sedang dipermainkan oleh predator yang sangat sabar. ia menatap perutnya yang masih rata, membayangkan masa depan yang pernah ia jalani bersama

langit dewasa yang penuh kasih. apakah semua itu akan hilang karena kelemahannya sekarang?

sedangkan di tempat lain, di sebuah bar pinggir jalan yang kumuh, langit aditama duduk sendirian dengan beberapa botol minuman di depannya. ia bukan pemabuk, tapi rasa sakit di dadanya terlalu besar untuk ditanggung secara sadar. setiap kali ia menutup mata, yang terbayang adalah leher jingga dan tawa kemenangan devon saksena.

"lo kenapa, lang? tumben ke sini," tanya seorang pria dewasa yang merupakan anggota aetherios juga.

"gue cuma mau lupa, bang. gue mau lupa kalau gue ini pecundang," jawab langit dengan suara yang sudah mulai tidak jelas.

tanda-tanda kehancuran sudah mulai terlihat. apakah jingga akan menyerah pada ancaman devon demi menjaga rahasianya? ataukah langit akan mencari tahu kebenaran dengan caranya yang liar dan berbahaya?

Jangan lupa vote dan komen jika suka dengan cerita ini

Bab 50: Labirin Rahasia

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca

Sisa air mata semalam masih meninggalkan jejak samar di sudut mata Jingga Adelia saat ia menatap pantulan dirinya di cermin rias. Di balik wajah remaja delapan belas tahun ini, ada jiwa wanita dewasa yang sedang memikul beban ribuan ton. Jingga mengusap perutnya perlahan. Ia tahu, janin yang ia kandung bukan sekadar hasil dari masa lalu yang terulang, tapi adalah masa depan yang harus ia selamatkan.

Suara ketukan pintu kamar yang berisik membuyarkan lamunannya. Almira masuk tanpa ijin, wajahnya terlihat seperti orang yang belum tidur semalaman karena memikirkan drama di parkiran kemarin.

"Jing, lo beneran mau berangkat bareng si musang birahi itu?" tanya Almira sambil menjatuhkan pantatnya di kasur Jingga. "gue kepikiran, Langit bisa beneran gila kalau liat lo turun dari mobil Devon pagi ini."

Jingga menghela napas panjang, ia memakai seragamnya dengan gerakan pelan. "gue nggak punya pilihan, Al. Devon itu tipe orang yang kalau bilang A bakal dilakuin A. gue nggak mau dia teriak di tengah lapangan soal kehamilan gue cuma karena gue nolak jemputan dia."

Almira terdiam sejenak, ia menatap sahabatnya itu dengan pandangan yang sulit diartikan. "Jing, gue mau nanya serius. Lo kan selalu bilang kalau lo itu... 'berbeda'. Lo bilang lo tahu masa depan. Kalau seandainya Langit di masa depan itu sifatnya tetep kayak Langit yang sekarang—labil, emosian, gampang kepancing—lo tetep mau nikah sama dia?"

Jingga berhenti merapikan rambutnya. Ia berbalik dan menatap Almira dengan tatapan seorang wanita yang sudah kenyang makan asam garam kehidupan. "jujur, Al? kalau Langit tetep kayak sekarang, gue nggak akan mau nikah sama dia."

Almira melongo. "lah? terus kenapa lo ngejar-ngejar dia sampe kayak gini?"

"Ya karena dia di masa depan udah terlanjur jadi suami gue yang sangat GE cintai, mau dia sedongo apapun kan nyatanya suami gue" Almira menggaruk kepalanya yang tak gatal dengan perasaan yang sulit memahami pemikiran Tante-tante seperti jingga.

" dunia dewasa itu nggak semudah yang lo pikirin sebagai remaja, Al," ucap Jingga lagi dengan nada bicara yang sangat matang, membuat Almira merasa sedang berbicara dengan ibunya sendiri. "kita butuh pemimpin, Al. orang yang bisa bimbing kita, yang bisa menata rumah tangga jadi stabil. kalau pemimpinnya aja labil dan cuma ngandelin otot, gimana hubungan bisa stabil? gue kembali ke sini bukan cuma buat nyelamatin nyawa dia, tapi buat ngubah sifat dia. gue mau dia tumbuh jadi pria yang layak buat jadi ayah dari anak ini. Walaupun sebenarnya di masa depan dia udah berubah jadi lebih baik. Tetap aja gue gak tahan dengan sifat dia yang bikin darah tinggi ini. Selagi gue di sini kenapa enggak bantu dia berubah lebih awal yakan?"

Almira memegang kepalanya, merasa otaknya mulai panas. "aduh, Jing... pemikiran lo berat banget. gue denger kata 'rumah tangga' sama 'pemimpin stabil' aja udah baby blues duluan. gue pikir cinta itu cuma soal ciuman sama boncengan naik motor."

Jingga tersenyum kecut. "itu cuma sampulnya, Al. isinya itu perjuangan. janin ini... dia udah kebawa ke masa lalu. dia bakal lahir di sini, bukan di masa depan yang gue tahu. gue harus nyiapin langkah yang bener biar dia dapet keluarga yang utuh, bukan keluarga yang hancur karena ego ayahnya."

Suara klakson mobil mewah dari depan rumah menghentikan percakapan mereka. Itu Devon.

"predatornya udah dateng," bisik Almira ngeri.

⭐⭐⭐

Suasana di depan gerbang SMA Nusa Bangsa mendadak riuh saat sebuah sedan mewah berwarna hitam mengkilap berhenti tepat di depan lobi. Devon keluar lebih dulu, membukakan pintu untuk Jingga dengan gaya yang sangat protektif, seolah ia sedang mengawal tunangannya sendiri.

Jingga keluar dari mobil dengan wajah datar. Ia langsung menangkap sosok Langit yang berdiri di dekat parkiran motor, bersandar pada Ninjanya dengan mata yang merah—tanda pria itu memang menghabiskan malamnya dengan botol-botol minuman.

Tatapan mereka bertemu. Langit menatap Jingga dengan tatapan yang sangat menyakitkan. Hancur, kecewa, dan cemburu yang sudah mencapai puncaknya. Ia melihat bagaimana Devon meletakkan tangannya di pinggang Jingga saat berjalan masuk.

Langit melangkah maju, menghalangi jalan mereka. "pagi yang indah ya? berangkat bareng sopir baru, Jing?"

Devon tersenyum miring, sebuah senyum yang memicu adrenalin siapa pun yang melihatnya. "gue bukan sopir, Langit. gue adalah orang yang bisa kasih Jingga keamanan yang nggak bisa lo kasih. mending lo minggir, lo bau alkohol. nggak baik buat pernapasan Jingga."

Langit mengepalkan tangannya, namun ia menahan diri. Ia menatap Jingga dengan tatapan menuntut penjelasan. "Jingga, ikut gue sekarang. kita perlu bicara."

"dia nggak akan kemana-mana sama lo, Langit," sela Devon dingin.

"gue nggak ngomong sama lo, sialan!" bentak Langit. Ia meraih pergelangan tangan Jingga, namun Jingga justru menarik tangannya perlahan.

"Langit... tolong, jangan sekarang. gue harus masuk kelas," ucap Jingga lirih.

"kenapa?! kenapa lo selalu bela dia sekarang?!" suara Langit meninggi. "apa rahasia yang lo sembunyiin sama dia sampe lo setega ini sama gue? apa dia lebih tahu tentang lo daripada gue yang selama ini ada buat lo?!"

Jingga hanya bisa diam, bibirnya bergetar. Ia ingin sekali memeluk Langit dan menceritakan semuanya, tapi ancaman Devon tentang "masa depan anak ini" terus bergaung di kepalanya.

"jawab gue, Jingga! apa rahasianya?!" Langit berteriak frustrasi.

"gue nggak bisa jawab, Langit," bisik Jingga akhirnya.

Langit tertawa getir, tawa yang penuh dengan keputusasaan. "oke. jadi dia lebih unggul satu langkah karena dia tahu rahasia lo, sedangkan gue kayak orang bego yang cuma bisa liat lo disentuh sama dia? hebat lo, Jingga. lo bener-bener pinter bikin gue ngerasa nggak berharga."

Langit berbalik dan menendang ban motornya dengan sangat keras sebelum berjalan pergi dengan langkah gontai, meninggalkan Jingga yang hancur dalam diam.

Almira yang baru sampai di lokasi kejadian hanya bisa menepuk pundak Jingga lalu berbisik pada nya. "Jing... kayaknya rencana lo buat ngubah dia jadi dewasa bakal butuh waktu lebih lama dari yang kita duga."

Jingga menatap punggung Langit yang menjauh. Ia tahu, ia baru saja menyiram bensin ke dalam api cemburu Langit, namun ia harus tetap bertahan di labirin rahasia ini demi takdir yang lebih besar.

Jangan lupa vote dan komen jika suka dengan cerita ini

Bab 51: Retakan yang kian Menganga

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca

Langit Di Atas SMA Nusa Bangsa hari ini terasa sangat menyesakkan, seolah oksigen di tempat ini telah habis diserap oleh ketegangan yang kian memuncak di antara tiga orang yang terjebak dalam lingkaran setan. Jingga Adelia duduk di bangkunya dengan pandangan kosong, menatap papan tulis yang dipenuhi rumus matematika yang tak satu pun masuk ke dalam logikanya. pikirannya masih tertinggal di parkiran tadi pagi, pada tatapan langit yang hancur berkeping-keping karena melihatnya turun dari mobil Devon Saksena.

"jing, lo jangan bengong terus. lo belum makan dari pagi, inget ada nyawa lain di dalem situ," bisik almira sambil menyenggol lengan jingga. wajah almira terlihat sangat khawatir, ia tahu betul kondisi mental sahabatnya itu sedang berada di titik nadi.

jingga menghela napas panjang, sebuah tarikan napas yang terasa sangat berat hingga bahunya ikut merosot. "gue ngerasa jahat banget, al. gue liat mata langit tadi. dia bener-bener ngerasa gue khianatin. tapi kalau gue nggak nurut sama devon, semuanya bakal lebih hancur."

almira menggeser duduknya agar lebih dekat dengan jingga, memastikan guru yang sedang menulis di depan tidak memperhatikan mereka. "tapi jing, lo sadar nggak sih kalau cara lo ini malah bikin langit makin liar? dia itu tipe cowok yang makin diteken makin meledak. apalagi sekarang ada devon yang sengaja nyiram bensin di tiap kesempatan."

"gue tahu, al. gue tahu banget," jawab jingga lirih. ia memijat pelipisnya yang mulai berdenyut nyeri. sebagai wanita dewasa yang terjebak dalam raga remaja, jingga merasa memiliki tanggung jawab yang terlalu besar. "gue pernah hidup sama langit di masa depan. gue tahu dia bisa jadi pria yang sangat hebat dan bertanggung jawab. tapi sekarang? dia masih bocah yang cuma tahu soal ego dan harga diri. gue pengen dia berubah, al. gue pengen dia dewasa bukan karena terpaksa, tapi karena dia sadar kalau dia punya sesuatu yang harus dijaga."

almira mengerutkan keningnya, mencoba mencerna kalimat jingga yang selalu terasa terlalu "tua" untuk ukuran siswi sma. "tapi buat jadi dewasa itu butuh proses, jing. dan prosesnya nggak bakal stabil kalau pemimpinnya aja labil—itu kan kata lo tadi? nah sekarang, langit itu lagi di fase paling labil. dia ngerasa kalah segalanya dari devon. uang, fasilitas, sampe informasi soal lo, semuanya devon yang pegang. lo kebayang nggak gimana sakitnya jadi dia?"

jingga terdiam. setiap kata yang keluar dari mulut almira seperti jarum yang menusuk hatinya. "itu yang bikin gue takut, al. gue takut kalau takdir yang gue coba ubah malah jadi lebih buruk. anak ini... dia satu-satunya alasan gue buat tetep tegak sekarang. gue harus nyiapin masa depan buat dia, tapi sekarang jalannya makin gelap."

di barisan belakang, devon saksena memperhatikan punggung jingga dengan tatapan yang sangat dalam. ia tidak peduli dengan pelajaran yang sedang berlangsung. baginya, memenangkan jingga adalah satu-satunya tujuan utama hidupnya saat ini. ia merasa menang satu langkah karena rahasia besar itu ada di genggamannya. ia menggunakan rahasia itu bukan hanya untuk menjauhkan jingga dari langit, tapi untuk memastikan jingga hanya bergantung padanya.

saat bel istirahat berbunyi, suasana kelas yang tadinya tenang langsung berubah menjadi riuh. namun, bagi jingga, suara itu terdengar seperti dengungan lebah yang mengganggu. ia segera berdiri, berniat mencari langit di tempat persembunyian biasanya—di belakang lab fisika atau di kantin pojok tempat anggota aetherios berkumpul.

"mau kemana lo?" tanya devon yang tiba-tiba sudah berdiri di hadapan jingga, menghalangi jalan keluar.

"gue ada urusan, dev. lepasin jalan gue," ucap jingga tegas, meski matanya menghindari kontak langsung dengan pria itu.

devon tersenyum tipis, sebuah senyum yang terlihat sangat manipulatif. "mau cari langit? buat apa? buat minta maaf? lo pikir dia bakal maafin lo setelah liat leher lo penuh bekas jilatan gue kemarin? dia itu cowok, jingga. harga dirinya udah lo injek-injek dengan berangkat bareng gue tadi pagi."

"lo yang bikin semuanya jadi begini, devon!" sentak jingga. "lo manfaatin rahasia gue buat kepentingan lo sendiri. itu rendah banget, tahu nggak?!"

"rendah?" devon tertawa kecil. ia mendekatkan wajahnya ke telinga jingga, membuat jingga refleks mundur namun tertahan oleh meja di belakangnya. "gue ngelakuin ini karena gue peduli sama lo dan janin itu. langit nggak bisa kasih apa-apa selain masalah. mending lo diem dan ikut gue ke kantin. gue udah pesenin makanan sehat buat lo."

"nggak mau! gue mau cari langit!" jingga mendorong bahu devon dan berlari keluar kelas, diikuti oleh almira yang kalang kabut membawa dompet.

jingga mencari ke seluruh penjuru sekolah. napasnya memburu, keringat dingin mulai membasahi punggungnya. rasa mual yang biasanya datang karena kehamilan kini bercampur dengan rasa cemas yang luar biasa. ia sampai di area parkiran belakang, dan di sana ia melihat pemandangan yang membuat jantungnya seolah berhenti berdetak.

langit sedang berdiri di samping motor ninjanya, namun ia tidak sendirian. ada seorang siswi kelas sepuluh yang sedang memberikan sebotol minuman dingin padanya sambil tersenyum malu-malu. langit menerima minuman itu, bahkan ia sempat mengacak rambut gadis itu dengan gerakan yang terlihat sangat akrab—sesuatu yang biasanya hanya ia lakukan pada jingga.

"langit..." panggil jingga dengan suara yang bergetar.

langit menoleh. ekspresi wajahnya berubah seketika menjadi dingin dan tak tersentuh. ia menatap jingga dari atas ke bawah dengan tatapan meremehkan. "oh, ada putri saksena di sini. tumben nggak bareng bodyguard mewah lo?"

"langit, gue mau ngomong. tolong, kasih gue waktu sebentar aja," mohon jingga. ia tidak peduli pada siswi kelas sepuluh yang sekarang menatapnya dengan bingung.

"ngomong apa lagi, jingga? mau jelasin soal syal merah muda lo? atau mau jelasin kenapa mobil devon lebih empuk daripada jok motor gue?" langit tertawa hambar. ia kembali menatap gadis di sampingnya. "thanks ya minumnya. lo balik ke kelas aja, ntar gue samperin pas pulang."

gadis kelas sepuluh itu mengangguk senang lalu pergi meninggalkan mereka. setelah gadis itu pergi, langit menatap jingga dengan pandangan yang sangat tajam, seolah ingin menembus rahasia yang disimpan gadis itu.

"oke, gue kasih waktu dua menit. apa rahasia lo sama devon?" tanya langit tanpa basa-basi.

jingga membeku. ia menatap langit dengan mata yang mulai berkaca-kaca. "gue... gue belum bisa kasih tahu lo sekarang, langit. tapi gue mohon, percaya sama gue. gue ngelakuin ini semua demi kebaikan kita, demi masa depan kita."

"masa depan kita?" langit melangkah maju, mengintimidasi jingga hingga gadis itu terpojok di dinding parkiran. "masa depan mana yang lo maksud? masa depan di mana lo jadi simpanan devon demi dapet fasilitas mewah? atau masa depan di mana gue jadi orang bego yang cuma bisa liat ceweknya disentuh-sentuh cowok lain?!"

"NGGAK GITU LANGIT! gue sayang sama lo! gue cuma sayang sama lo!" teriak jingga pecah.

"sayang?" langit mencengkeram bahu jingga, tidak keras namun cukup untuk membuat jingga merasakan getaran amarahnya. "kalau lo sayang, lo nggak bakal biarin dia ninggalin tanda di leher lo. kalau lo sayang, lo nggak

bakal biarin dia tahu rahasia lo sedangkan gue nggak boleh tahu apa-apa! lo anggap gue apa, jingga?! lo anggap gue cuma sampah yang nggak pantes tahu masalah lo?!"

"langit, dengerin dulu..."

"nggak ada yang perlu didengerin!" langit melepaskan cengkeramannya. "lo bilang lo tahu segalanya. tapi nyatanya lo cuma cewek pengecut yang lebih milih perlindungan devon daripada jujur sama gue. kalau lo emang mau sama dia, ya udah! pergi! jangan temuin gue lagi!"

langit naik ke motornya dan menghidupkan mesin dengan raungan yang sangat keras. ia tidak menoleh lagi saat menarik gas dan melesat pergi meninggalkan sekolah di tengah jam pelajaran, tidak peduli dengan peraturan atau absennya.(Anak donatur bebas boss)

jingga jatuh terduduk di aspal, tangisnya pecah sepenuhnya. ia merasa sangat gagal. semua usaha yang ia bangun untuk mengubah langit justru hancur karena kebungkamannya sendiri. almira segera datang dan memeluk jingga, ikut menangis melihat betapa hancurnya hubungan dua orang yang sebenarnya saling mencintai itu.

"kenapa jadi begini, al? kenapa jujur itu susah banget?" isak jingga di pelukan almira.

"sabar jing... langit lagi emosi. dia butuh waktu. dia ngerasa dunianya runtuh karena lo," ucap almira mencoba menenangkan, meski ia sendiri merasa sangat bingung dengan situasi ini.

⭐⭐⭐

di sisi lain, langit memacu motornya dengan kecepatan tinggi di jalanan raya. pikirannya sangat kacau. ia merasa terkhianati oleh orang yang paling ia percayai di dunia ini. rasa sakit di dadanya jauh lebih besar daripada rasa sakit saat ia kehilangan ibunya dulu. baginya, jingga adalah satu-satunya cahaya yang tersisa, dan sekarang cahaya itu seolah sedang diredupkan secara paksa oleh devon saksena.

langit berhenti di sebuah jembatan layang. ia membuka helmnya dan berteriak sekeras-kerasnya ke arah langit yang mendung.
"SIALAAANN!!!"

ia mengeluarkan ponselnya, melihat foto jingga yang menjadi wallpaper-nya. tangannya gemetar. "kenapa lo nggak jujur sama gue, jingga? kenapa harus devon?"

tibat-tiba sebuah pesan masuk ke ponsel langit dari nomor yang tidak dikenal.

unknown: "kalau lo mau tahu rahasia besar jingga yang sebenernya, dateng ke gudang tua belakang sekolah malem ini jam 8. jangan bawa siapa-siapa kalau lo nggak mau rahasia ini hancurin hidup dia selamanya."

langit menatap pesan itu dengan jantung yang berdegup kencang. apakah ini jebakan dari devon? ataukah ada orang lain yang tahu tentang apa yang sedang terjadi? tanpa berpikir panjang, langit membalas pesan itu.

langit: "gue bakal dateng. jangan macem-macem sama jingga."

✯✯✯

Di rumahnya, jingga terus memikirkan kata-kata almira tentang menjadi pemimpin yang stabil. ia sadar, jika ia terus-menerus membiarkan devon mengaturnya, maka selamanya langit tidak akan pernah tumbuh dewasa. ia harus mengambil risiko. ia harus menghadapi devon dan mengakhiri ancaman ini, bahkan jika itu berarti ia harus membongkar rahasianya di saat yang tidak tepat.

"al, temenin gue malem ini," ucap jingga melalui telepon.

"kemana? lo mau nyari langit?" tanya almira di seberang sana.

"nggak. gue mau nemuin devon. gue mau selesaiin ini semua. gue nggak mau jadi tawanan dia lagi," tegas jingga. suaranya kali ini terdengar sangat dingin dan penuh tekad.

"lo gila? devon itu berbahaya, jing! dia bisa ngelakuin apa aja!"

"gue nggak takut buat ngadepin musang kayak dia demi nyelamatin masa depan anak gue dan langit," balas jingga.

malam itu, takdir sedang mempersiapkan panggung untuk sebuah konfrontasi besar. langit yang menuju gudang tua dengan amarah, jingga yang menuju tempat yang sama untuk mengakhiri ancaman, dan devon yang sudah menunggu dengan rencana liciknya.

angin malam berembus kencang, membawa aroma hujan yang akan segera turun. di dalam gudang tua yang remang-remang, devon duduk di atas tumpukan peti kayu sambil memainkan korek api zippo-nya. ia tahu langit pasti akan datang. ia juga tahu jingga pasti akan mencari cara untuk menghentikannya. semuanya berjalan sesuai rencana obsesifnya.

"bentar lagi, semuanya bakal selesai, jingga. lo bakal tahu siapa yang bener-bener pantes buat lo," gumam devon saat ia mendengar suara raungan mesin motor ninja mendekat.

pintu gudang terbuka dengan kasar. langit masuk dengan tatapan yang bisa membunuh siapa pun. ia melihat devon yang duduk santai di sana.

"dimana rahasianya?! jangan banyak bacot lo, Devon!" bentak langit.

devon turun dari peti kayu dengan perlahan. ia berjalan mendekati langit dengan senyum tipis. "sabar, langit. lo mau tahu kenapa jingga rela berangkat bareng gue? kenapa dia diem aja pas gue cium lehernya? itu karena dia bawa sesuatu yang cukup menarik"

"maksud lo apa?!" langit menarik kerah baju devon lagi.

tepat di saat itu, jingga dan almira sampai di depan gudang. mereka melihat motor langit terparkir di sana. jantung jingga seolah mau copot. ia segera berlari masuk ke dalam gudang.

"LANGIT! JANGAN DENGERIN DIA!" teriak jingga saat ia masuk ke dalam ruangan yang pengap itu.

semua mata tertuju pada jingga. langit menatap jingga, lalu menatap devon. "jingga... apa yang dia maksud? apa yang lo bawa?"

Bab 52: Benteng Terakhir

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca

Suasana di dalam gudang tua itu seketika membeku. Debu-debu yang beterbangan di bawah sorot lampu remang seolah berhenti bergerak, tertahan oleh gravitasi ketegangan yang luar biasa berat. Devon Saksena masih berdiri dengan senyum menyeringai, sebuah ekspresi yang memancarkan kelicikan murni. Tangannya yang masih berada dalam cengkeraman Langit terasa dingin, namun matanya berkilat penuh kemenangan. Ia sudah berada di ambang untuk meluncurkan kalimat penghancur yang akan mengakhiri segalanya.

"lo mau tahu, Langit? dia bawa sesuatu yang..."

"DIA BAWA PENYAKIT YANG HARUS DISEMBUNYIIN!"

Suara Almira menggelegar, memotong kalimat Devon dengan kecepatan yang tidak masuk akal. Gadis itu merangsek maju, menerobos di antara Langit dan Devon dengan napas yang memburu. Wajahnya merah padam, bukan karena malu, melainkan karena amarah yang sudah mencapai ubun-ubun. Jingga, yang masih berdiri mematung di ambang pintu dengan air mata yang mengalir, hanya bisa menatap Almira dengan pandangan tidak percaya.

Langit mengernyitkan dahi, karena kebingungan. "penyakit apa maksud lo, Al?"

Almira tidak membuang waktu. Ia memutar otaknya yang sedang bekerja dalam mode bertahan hidup. "lo dongo atau apa, Lang?! Jingga itu punya trauma psikis yang bikin dia sering pingsan dan butuh perawatan khusus

dari dokter pribadi keluarga Devon! itulah rahasianya! Jingga nggak mau lo tahu karena dia nggak mau lo nganggep dia cewek lemah yang cuma bisa nyusahin lo! dia takut lo malu punya cewek yang bolak-balik masuk rumah sakit karena depresi berat akibat masalah kondisi nya!"

Almira menatap Devon dengan tatapan yang seolah-olah bisa melubangi tengkorak pria itu. "dan si musang satu ini, dia manfaatin kondisi kesehatan mental Jingga buat deketin dia! dia ngancem bakal nyebarin riwayat medis Jingga ke seluruh sekolah kalau Jingga nggak nurut! lo tahu kan gimana kejamnya sekolah kita kalau tahu ada siswi yang punya gangguan mental?!"

Langit terdiam. Penjelasan Almira terdengar masuk akal di telinganya yang sedang kalut. Ia menatap Jingga yang masih terisak, lalu kembali menatap Devon. Rasa bersalah mulai merayap di hati Langit karena sempat berpikir yang bukan-bukan tentang "tanda" di leher Jingga dan keberangkatan mereka tadi pagi.

"itu bener, Jing?" tanya Langit pelan, suaranya kini melunak, penuh dengan keraguan dan rasa sakit yang dalam.

Jingga, dengan instingnya sebagai wanita yang sudah hidup puluhan tahun, langsung menangkap umpan dari Almira. Ia mengangguk pelan di sela isakannya. "maafin gue, Lang... gue cuma nggak mau lo liat gue sebagai beban. gue mau jadi orang yang kuat di depan lo."

Devon hendak membuka mulutnya untuk membantah, untuk berteriak bahwa itu semua bohong dan Jingga sedang mengandung, namun sebelum satu kata pun keluar, Almira sudah bergerak lebih dulu.

"LO, IKUT GUE SEKARANG!" Almira mencengkeram lengan Devon dengan kekuatan yang tidak terduga dari seorang gadis bertubuh mungil. Ia menyentak pria itu dengan kasar, menyeretnya menjauh dari Langit.

"Al, lepasin gue! lo nggak tahu apa-apa!" bentak Devon mencoba melepaskan diri.

"GUE TAHU SEGALANYA, MUSANG!" Almira tidak berhenti. Ia menoleh ke arah Langit. "Lang, bawa Jingga pulang. tenangin dia. urusan si

brengsek ini, biar gue yang selesein. gue udah muak liat muka dia yang ngerasa paling berkuasa di sini!"

Langit ragu sejenak, namun melihat kondisi Jingga yang sudah hampir pingsan karena tekanan mental, ia akhirnya mengangguk. Ia berjalan mendekati Jingga, merengkuh bahu gadis itu dengan protektif. "ayo pulang, Jingga. maafin gue karena udah bentak lo tadi."

Begitu Langit dan Jingga keluar dari gudang dan suara motor Ninja terdengar menjauh, Almira melepaskan cengkeramannya pada Devon dengan kasar. Ia mendorong pria itu hingga menabrak tumpukan peti kayu.

"lo bener-bener nggak punya otak ya, Dev?" desis Almira. Suaranya kini rendah, dingin, dan penuh dengan ancaman yang nyata. "lo pikir dengan bongkar rahasia itu, Langit bakal benci sama Jingga dan lari ke pelukan lo? lo pikir lo siapa, tuhan?!"

Devon merapikan bajunya dengan wajah yang kian gelap. "memang itu kenyataannya, Al. Langit nggak akan sudi nerima anak yang nggak tahu siapa bapaknya. gue cuma mau kasih tahu dia realitanya supaya dia menjauh dari Jingga."

PLAK!

Satu tamparan lagi mendarat di pipi Devon, kali ini lebih keras dari yang di UKS. Almira tidak berhenti di situ; ia menarik kerah baju Devon dan menatapnya tepat di depan mata.

"dengerin gue baik-baik, anak orang kaya dongo! lo mungkin ngerasa punya segalanya karena duit bokap lo, tapi lo nggak punya hati nurani! lo itu psikopat yang terobsesi! lo bilang lo tulus sayang sama Jingga? tulus dari mana kalau lo malah mau hancurin hidup dia di depan umum?!" Almira berteriak tepat di wajah Devon.

"gue lakuin ini demi kebaikan dia!" bela Devon.

"kebaikan dia atau kepuasan ego lo?! lo mau Jingga liat kalau Langit nggak tulus? lo mau manfaatin momen itu buat masuk jadi pahlawan kesiangan?"

Almira tertawa sinis, sebuah tawa yang meremehkan martabat Devon sebagai pria. "lo salah besar, Dev. lo nggak kenal Langit?. Bisa jadi kalau Langit tahu yang sebenernya sekarang, dia bukan cuma bakal benci Jingga, tapi dia bisa ngelakuin hal nekat yang bakal bikin Jingga makin menderita. dan lo, lo bakal jadi orang pertama yang gue laporin ke polisi atas tuduhan pelecehan dan pengancaman!"

Almira melepaskan Devon dan mengambil ponselnya. "gue punya rekaman pembicaraan kita di UKS kemarin. gue nggak bodoh, Dev. gue tahu tipe-tipe licik kayak lo. sekali lagi lo buka mulut soal kehamilan Jingga atau lo coba-coba deketin dia pake cara kotor, rekaman ini bakal sampe ke meja kepala sekolah dan bokap lo. lo mau nama keluarga Saksena hancur karena kelakuan mesum anaknya?"

Wajah Devon berubah pucat. Ia tidak menyangka Almira sesiap ini. Gadis yang ia anggap hanya sebagai "ekor" Jingga yang berisik ternyata adalah duri paling tajam dalam rencananya.

"lo... lo berani ngancam gue?" tanya Devon dengan suara bergetar.

"kenapa nggak? lo duluan yang main kotor, jadi jangan salahin gue kalau gue main lebih kotor," sahut Almira sambil berjalan menuju pintu gudang. "lo itu menyedihkan, Dev. lo punya segalanya tapi lo nggak bisa dapet cinta satu orang cewek pun dengan cara yang bener. mending lo pergi dari sini sebelum gue bener-bener kehilangan kontrol dan bikin muka ganteng lo itu jadi bubur."

Devon hanya bisa terdiam di kegelapan gudang. Amarah dan rasa malunya bercampur menjadi satu. Ia merasa sangat terhina oleh seorang Almira. Namun di sisi lain, ia menyadari bahwa ancaman Almira bukan sekadar gertakan sambal.

⭐⭐⭐

Sementara itu, di jalanan malam yang mulai diguyur hujan gerimis, Langit mengendarai motornya dengan kecepatan rendah. Jingga memeluk pinggang Langit dengan sangat erat, menyembunyikan wajahnya di

punggung pria itu. Aroma tubuh Langit yang bercampur dengan bau hujan memberikan ketenangan yang selama ini ia rindukan.

"Langit..." panggil Jingga lirih.

"iya, Jingga?"

"makasih udah dateng... dan maafin gue," ucap Jingga.

Langit menghela napas, ia merasakan hangatnya tubuh Jingga di punggungnya. "gue yang minta maaf. gue terlalu emosi sampe nggak sadar kalau lo lagi berjuang sendiri sama masalah lo. mulai sekarang, kalau ada apa-apa, lo bilang sama gue. gue nggak peduli kalau itu masalah medis atau apa pun. gue bakal tetep ada di samping lo."

Jingga tersenyum pahit di balik punggung Langit. lo bahkan nggak tahu kalau lo lagi jagain anak lo sendiri, Langit, batinnya. Jingga bersyukur rahasia itu masih terjaga, namun ia tahu, badai yang sebenarnya belum benar-benar berlalu. Devon tidak akan diam begitu saja, dan Almira tidak bisa selamanya menjadi benteng pelindungnya.

Mereka sampai di depan rumah Jingga. Suasana sunyi, hanya ada suara rintik hujan yang jatuh di atas dedaunan. Langit turun dari motor dan membantu Jingga melepas helmnya. Ia menatap leher Jingga yang masih ditutupi syal, lalu dengan lembut ia menyentuh dahi gadis itu.

"lo istirahat ya. besok gue jemput. nggak ada lagi mobil mewah, nggak ada lagi rahasia dari Devon. cuma gue dan lo," ucap Langit dengan nada yang sangat tulus.

Jingga mengangguk pelan. Ia menatap mata Langit dan melihat binar kasih sayang yang selama ini ia puja di masa depan. Untuk sejenak, ia merasa bisa bernapas lega. Namun, saat ia masuk ke dalam rumah dan melihat bayangannya di cermin, ia tersadar bahwa ia sedang menjalani hidup yang dipenuhi oleh kebohongan demi kebohongan.

Di tempat lain, Almira berjalan sendirian di bawah rintik hujan, air matanya menetes tanpa bisa ia cegah. Ia merasa lelah, sangat lelah memikul beban

sebagai satu-satunya orang yang tahu kebenaran paling pahit di dunia ini.

"Jing... gue harap pilihan lo nggak salah," gumam Almira sambil menatap langit malam yang kelam.

⭐⭐⭐

Esok paginya di sekolah, atmosfer terasa sangat berbeda. Devon masuk ke kelas dengan wajah yang sangat dingin, ada bekas lebam samar di pipinya yang ia tutupi dengan masker. Ia tidak lagi menoleh ke arah Jingga ataupun Langit. Tampaknya, ancaman Almira benar-benar bekerja untuk sementara waktu.

Namun, di kantin sekolah saat jam istirahat, sebuah gosip mulai beredar. Bukan tentang kehamilan, melainkan tentang Langit Aditama yang kabarnya terlihat sedang berkelahi dengan sekelompok orang dari sekolah lain di depan gerbang tadi pagi.

Langit masuk ke kelas dengan buku-buku jari yang berdarah dan seragam yang kotor. Ia langsung menuju bangkunya tanpa mengeluarkan suara. Jingga yang melihat itu langsung menghampirinya dengan cemas.

"Langit! tangan lo kenapa?!" tanya Jingga panik.

Langit hanya menatapnya dengan tatapan datar. "nggak apa-apa. cuma urusan kecil sama anak-anak SMA sebelah."

Jingga tahu itu bukan urusan kecil. Ia melihat aura Langit kembali menjadi liar, sama seperti saat ia pertama kali kembali ke masa lalu. Apakah tekanan dari Devon kemarin memicu sisi gelap Langit? Ataukah ada hal lain yang sedang Langit sembunyikan darinya?

Konflik baru mulai bersemi. Di saat rahasia kehamilan aman, sisi liar Langit justru mulai tak terkendali sebagai kompensasi dari rasa rendah dirinya terhadap Devon. Jingga harus bergerak cepat sebelum Langit benar-benar terjerumus kembali ke jalan yang akan membawanya pada kematian di masa depan.

Bab 53: Luapan Hasrat

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca

Matahari mulai tenggelam di ufuk barat, meninggalkan semburat warna jingga yang perlahan memudar menjadi kelabu pekat. Di teras rumah sederhana milik keluarga jingga, Jingga berdiri mematung sambil menatap ponselnya. Sebuah pesan singkat dari ibunya mengabarkan bahwa nenek di desa kurang sehat lagi, memaksa wanita paruh baya itu untuk menginap di sana selama beberapa hari ke depan.

Sunyi. Rumah itu terasa sangat luas dan dingin saat Jingga melangkah masuk. Namun, kesunyian itu tidak bertahan lama ketika suara deru mesin motor Ninja yang sangat ia kenali berhenti tepat di depan pagar.

Jingga membuka pintu, dan di sana berdiri Langit. Seragamnya masih berantakan, bekas luka di buku jarinya mulai mengering, namun sorot matanya masih menunjukkan sisa-sisa amarah dan rasa lelah yang luar biasa. Tanpa sepatah kata pun, Langit melangkah masuk, seolah rumah ini adalah satu-satunya tempat ia bisa melepaskan topeng "jagoan sekolah" yang ia pakai seharian.

"nyokap lo beneran pergi?" tanya Langit, suaranya parau dan rendah, menggema di ruang tamu yang remang.

"iya, Langit. ibu harus jaga nenek," jawab Jingga pelan. Ia menutup pintu dan menguncinya, sebuah gerakan refleks yang entah kenapa membuat suasana di antara mereka mendadak berubah menjadi sangat intim dan menyesakkan.

Langit duduk di sofa panjang, menyandarkan kepalanya sambil memejamkan mata. Jingga mendekat, duduk di sampingnya dengan jarak yang sangat tipis. Aroma tubuh Langit—campuran antara keringat, parfum maskulin yang tajam, dan aroma hujan—menyerang indra penciuman Jingga, membangkitkan memori-memori panas tentang malam-malam yang pernah mereka lalui di masa depan sebagai suami istri.

"lo berantem lagi tadi pagi?" tanya Jingga sambil meraih tangan Langit, jemarinya yang lentur mengusap lembut luka di buku jari pria itu.

Langit membuka matanya, menatap Jingga dengan pandangan yang sangat dalam. "gue cuma kesel, Jingga. gue kesel sama Devon, gue kesel sama keadaan, dan gue benci ngerasa nggak berdaya buat ngelindungin lo."

"lo udah ngelindungin gue, Langit..." bisik Jingga. Ia mendekatkan wajahnya, embusan napasnya mengenai pipi Langit. "lo satu-satunya pria yang gue mau."

Kata-kata itu seperti percikan api yang jatuh di atas tumpukan jerami kering. Langit menoleh, menatap bibir Jingga yang hanya berjarak beberapa inci darinya. Keheningan di rumah itu kini dipenuhi oleh suara detak jantung mereka yang saling berpacu. Langit tidak tahan lagi. Rasa cemburunya pada Devon, rasa sakit hatinya, dan rasa sayangnya yang meluap-luap melebur menjadi satu nafsu yang liar.

Langit meraih tengkuk Jingga dengan kasar namun penuh damba, menarik gadis itu ke dalam sebuah ciuman yang sangat dalam dan menuntut. Ini bukan ciuman lembut seperti biasanya; ini adalah ciuman yang penuh dengan rasa kepemilikan. Langit seolah ingin menghapus setiap jejak yang pernah ditinggalkan pria lain di tubuh Jingga, terutama tanda di leher yang sempat ia lihat yang kini sudah memudar.

Jingga menyambutnya dengan tangan terbuka. Sebagai wanita yang jiwanya sudah matang, ia tidak merasa takut. Justru ia merindukan intensitas ini. Tangannya merayap masuk ke dalam rambut Langit, menariknya agar ciuman mereka semakin dalam. Lidah mereka saling berbelit, bertukar saliva dalam sebuah tarian yang panas dan basah.

Suara decapan lidah dan napas yang memburu menjadi satu-satunya melodi di ruangan itu. Langit mendorong tubuh Jingga hingga berbaring di sofa, ia menindih tubuh mungil itu dengan berat tubuhnya yang proporsional. Tangan Langit yang kasar mulai menjelajah, meraba lekuk tubuh Jingga dari balik seragam sekolahnya yang tipis.

"Jingga... gue bisa gila kalau lo kayak gini terus," desis Langit tepat di depan bibir Jingga. Napasnya panas, matanya terlihat sangat gelap dan berkabut oleh gairah.

"jangan berhenti, Langit... gue butuh lo," balas Jingga dengan suara yang serak. Ia menarik kerah baju Langit, memaksa pria itu untuk kembali menciumnya.

Langit beralih ke leher Jingga. Ia mencium, menjilat, dan menghisap kulit jenjang itu dengan sangat berhasrat. Ia sengaja memberikan tanda baru di tempat yang sama dengan yang pernah disentuh Devon, seolah sedang menandai wilayah kekuasaannya. Rasa perih dan nikmat menyatu dalam diri Jingga, membuatnya melenguh pelan sambil mencengkeram bahu Langit.

"ah... Langit..." rintih Jingga saat merasakan gigi Langit sedikit menggigit kulit lehernya.

Tangan Langit semakin berani. Ia membuka satu persatu kancing seragam Jingga dengan gemetar. Meskipun ia masih perjaka dan ini adalah pengalaman pertamanya melangkah sejauh ini, insting prianya bekerja dengan sangat liar. Saat kain itu tersingkap, memperlihatkan kulit putih mulus Jingga yang tertutup bra tipis, Langit sejenak terpaku. Keindahan di depannya membuatnya hampir kehilangan akal sehat.

Ia kembali menyerang, kali ini lebih rendah. Langit membenamkan wajahnya di antara belahan dada Jingga, menghirup aroma khas gadis itu yang selalu membuatnya candu. Ia memberikan ciuman-ciuman basah di sana, membuat Jingga terus menggeliat di bawah kangkangannya.

"lo punya gue, Jingga. cuma punya gue," bisik Langit posesif. Tangannya kini meremas pinggang Jingga dengan lembut, menarik tubuh gadis itu agar

semakin menempel pada tubuhnya yang sudah menegang hebat.

Jingga merasakan gairah Langit yang menggebu-gebu. Ia tahu Langit belum berani melakukan tindakan final karena rasa hormat dan ketakutannya sebagai remaja, namun bagi Jingga, kebrutalan ciuman dan rabaan Langit saat ini sudah cukup untuk mengobati rasa haus yang ia pendam sejak kembali ke masa lalu.

Jingga mulai membuka kancing seragam Langit, memperlihatkan dada bidang pria itu yang kokoh. Ia mengusap dada Langit dengan telapak tangannya, merasakan otot-otot yang menegang di bawah sentuhannya. Langit mengerang rendah, kepalanya mendongak saat Jingga mulai memberikan kecupan-kecupan kecil di dadanya.

"Jingga... gue nggak tahu bisa nahan diri sampe kapan," gumam Langit sambil memegang kedua tangan Jingga dan menguncinya di atas kepala. Ia menatap Jingga dengan tatapan lapar yang sangat gila.

"siapa yang suruh lo nahan diri?" pancing Jingga dengan tatapan yang sangat menggoda. Di mata Jingga, Langit saat ini adalah sosok pria yang sangat jantan, jauh berbeda dengan sosok remaja labil yang biasanya ia lihat di sekolah.

Langit kembali menyambar bibir Jingga, kali ini lebih rakus. Tangannya merayap turun menuju paha Jingga, menyingkap rok sekolah gadis itu hingga memperlihatkan paha mulusnya. Langit mengusap paha itu dengan gerakan melingkar yang membuat bulu kuduk Jingga meremang. Ia kini turun menciumi paha dalam Jingga, memberikan sensasi dingin dan panas secara bergantian karena rintik hujan yang mulai turun di luar sana beradu dengan suhu tubuh mereka yang meningkat drastis.

Mereka berguling di atas sofa, saling membelit dalam posisi yang sangat intim. Suara napas yang tersengal-sengal dan erangan-erangan kecil memenuhi ruang tamu. Setiap sentuhan Langit terasa seperti aliran listrik yang membakar saraf-saraf Jingga. Ia merasa sangat hidup, sangat diinginkan, dan sangat dicintai secara fisik.

Namun, di tengah kemelut hasrat itu, Langit tiba-tiba berhenti sejenak. Ia menatap wajah Jingga yang kemerahan, rambutnya yang berantakan, dan matanya yang sayu karena gairah. Ada pergulatan batin di mata pria itu—antara keinginan untuk melangkah lebih jauh dan rasa takut akan merusak gadis yang sangat ia puja.

"kenapa berhenti, Langit?" tanya Jingga sambil menarik wajah Langit agar kembali mendekat.

Langit mengatur napasnya yang masih memburu. Ia mencium kening Jingga dengan sangat lembut, sebuah kontras yang tajam dari kebrutalan mereka beberapa detik lalu. "gue sayang banget sama lo, Jingga. gue nggak mau... gue nggak mau gegabah."

Jingga tersenyum, ia menarik kepala Langit agar bersandar di dadanya. "gue tahu. makanya gue sayang sama lo."

Namun, ketenangan itu hanya bertahan sesaat. Hasrat yang sudah terlanjur tersulut tidak bisa padam begitu saja. Langit kembali mencium bibir Jingga, kali ini dengan tempo yang lebih pelan namun jauh lebih erotis. Ia mulai menjelajahi area sensitif lainnya, memberikan sensasi-sensasi baru yang belum pernah dirasakan Langit sebagai remaja laki-laki.

Malam semakin larut, dan rintik hujan berubah menjadi badai yang deras. Di dalam rumah itu, dua jiwa sedang berperang dengan nafsu dan cinta yang meluap. Mereka terus saling menjamah, saling memberi tanda, dan saling membuktikan kepemilikan dalam setiap gerakan yang semakin berani dan fulgar.

Jingga merasakan tangan Langit mulai masuk ke dalam area yang lebih privasi, memberikan rangsangan yang membuat seluruh tubuhnya gemetar hebat. Ia tidak menolak, ia justru memberikan akses lebih bagi Langit untuk menjelajahinya. Erangan Jingga semakin keras, memecah kesunyian malam di rumah itu.

"Langit... ahh... lebih dalam..."

Langit semakin hilang kendali. Ia tidak lagi memikirkan Devon, tidak lagi memikirkan sekolah, ia hanya memikirkan Jingga yang ada di bawahnya saat ini. Ia menciumi perut rata Jingga, memberikan tanda-tanda merah di sana tanpa tahu bahwa di dalam rahim itu, ada buah hatinya yang sedang berdenyut.

Konflik batin dan hasrat fisik ini baru saja dimulai. Mereka masih terjebak dalam labirin kenikmatan yang berbahaya, di mana batas antara cinta dan nafsu menjadi sangat tipis.

Jangan lupa vote dan komen jika suka dengan bab ini

Bab 54: Luapan Hasrat prt.2

Harap membaca dimalam hari

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca

---

jam dinding di ruang tengah sudah menunjukkan pukul sembilan malam, namun gemuruh hujan di luar sana justru terdengar semakin beringas, seolah alam semesta sedang bekerja sama untuk mengurung dua jiwa ini dalam satu atap yang sama. langit aditama berdiri di dekat jendela, menatap rintik air yang menghantam kaca dengan perasaan yang berkecamuk. keringat dingin masih membasahi pelipisnya meski suhu udara sedang rendah.

"jingga, gue balik sekarang aja ya? ujan kayaknya nggak bakal reda, makin malem makin bahaya gue di sini sendirian sama lo," ucap langit, suaranya sedikit bergetar, mencoba mempertahankan sisa-sisa kewarasannya yang hampir habis terbakar gairah sejak tadi.

jingga yang sedang berdiri di ambang pintu dapur tersenyum tipis. ia berjalan mendekat, langkahnya pelan dan berirama, menciptakan ketukan yang mematikan di telinga langit. tanpa peringatan, jingga melingkarkan tangannya di pinggang langit, memeluk pria itu dari belakang dengan manja, menyandarkan pipinya di punggung kokoh yang sangat ia rindukan.

"nggak boleh. jangan pulang, langit. lo tidur di sini aja nemenin gue," bisik jingga dengan nada merayu yang persis ia gunakan di masa depan saat ingin merayu suaminya.

langit tersentak. jantungnya serasa ingin melompat keluar dari rusuknya saat merasakan kehangatan tubuh jingga menempel sempurna di

punggungnya. "jingga... lo sadar nggak sih lo ngomong apa? ini nggak bener, gue bisa kebablasan."

"emangnya kalau kebablasan kenapa? gue cuma mau lo di sini," jawab jingga sambil semakin mempererat pelukannya. ia bisa merasakan otot punggung langit yang menegang hebat.

langit mencoba mengatur napasnya yang mulai memburu lagi. "lo mandi dulu sana, lo tadi udah basah kena ujan dikit di parkiran. mandi di kamar mandi bawah, gue udah siapin baju santai punya almarhum bokap gue buat lo ganti. jangan nolak."

seperti terhipnotis oleh suara lembut nan mendominasi itu, langit hanya bisa mengangguk pasrah. ia menerima setelan baju santai itu dan berjalan menuju kamar mandi bawah dengan langkah yang kaku. sedangkan jingga, ia segera naik ke kamarnya di lantai dua untuk membersihkan diri.

di depan cermin kamar mandinya, jingga menatap bayangannya sendiri. ia membuka seragamnya satu per satu hingga hanya menyisakan kulit mulusnya yang masih memiliki tanda merah karya langit tadi sore. ia kemudian meraih baju tidur berbahan tipis dengan motif stroberi merah—baju yang sangat berani

"nggak apa-apa lah jadi nakal dikit," gumam jingga sambil menyisir rambutnya yang masih agak basah. "toh sama suami sendiri. biarpun dia versi remaja, jiwanya tetep suami gue. gue kangen banget dibelai sama lo, langit. bahkan area bawah gue udah kerasa kedat-kedut nggak karuan cuma gara-gara bayangin sentuhan lo."

setelah selesai bersolek tipis agar terlihat segar namun tetap alami, jingga turun ke bawah. ia mulai menyiapkan bahan-bahan untuk memasak makan malam simpel. suara desisan minyak di penggorengan beradu dengan suara hujan di luar.

tak lama kemudian, pintu kamar mandi bawah terbuka. langit keluar dengan mengenakan kaos oblong putih dan celana pendek kain yang agak kebesaran. namun, pemandangan di depannya membuat langkah langit terhenti seketika. ia terpaku menatap punggung jingga yang sedang

mengaduk masakan, terutama saat melihat bagaimana baju tidur itu menempel di lekuk tubuh jingga, memperlihatkan kulit bahu dan paha yang putih bersih.

"gila... dia beneran mau bunuh gue pelan-pelan," batin langit. ia merasakan area bawahnya mendadak mengeras dan menegang hebat tanpa bisa dikontrol. imajinasi liar tentang bermain suami istri dengan jingga memenuhi kepalanya.

langit berjalan mendekat, seolah ditarik oleh magnet yang tak terlihat. ia berdiri tepat di belakang jingga yang masih sibuk dengan penggorengannya. tanpa aba-aba, langit melingkarkan lengannya, namun kali ini lebih berani. ia memeluk jingga dari belakang dengan sangat erat, membenamkan wajahnya di ceruk leher jingga yang harum sabun stroberi.

"langit... bentar, lagi masak," ucap jingga pura-pura kaget, namun ia justru menyandarkan kepalanya ke bahu langit.

"lo cantik banget pake baju ini, jingga. lo sengaja kan?" suara langit terdengar sangat rendah dan serak, penuh dengan nafsu yang sudah sampai ke ubun-ubun.

langit tidak menunggu jawaban. tangannya mulai bergerak liar, merangkak naik dari pinggang menuju ke atas, lalu dengan berani meremas payudara jingga dari balik kain baju tidur yang tipis itu.

"ahh... langit... ssshh..." desahan panjang pertama keluar dari bibir jingga. ia memejamkan mata, merasakan jemari kasar langit yang menekan bagian sensitifnya dengan gerakan memutar yang brutal.

"lo suka, hm?" langit berbisik sambil menggigit kecil telinga jingga. tangannya semakin meremas, membuat napas jingga tersengal-sengal. "lo tahu nggak dari tadi gue udah mau gila liat lo?"

plukk... dakk...

bunyi spatula yang terjatuh ke lantai karena jingga sudah lemas tak berdaya. tubuhnya bergetar hebat saat tangan langit mulai menyelinap ke dalam

atasan bajunya, menyentuh kulit payudaranya secara langsung.

"ngghhh... langit... ssuuhh... bentar," jingga mencoba mengumpulkan sisa tenaganya untuk berbalik. ia mematikan kompor dengan tangan yang gemetar. "kita... kita makan dulu ya? gue laper banget. nanti tenaganya abis kalau nggak makan."

langit tersenyum nakal, matanya berkilat liar. "oke, kita makan. tapi setelah itu, jangan harap gue bakal lepasin lo."

mereka makan dalam keheningan yang penuh ketegangan seksual. setiap kali mata mereka bertemu, ada percikan api yang seolah ingin membakar seluruh rumah itu. langit makan dengan cepat, seolah makanan itu hanyalah rintangan sebelum ia bisa melahap hidangan utama yang sesungguhnya.

begitu selesai, langit langsung menarik tangan jingga. ia tidak membawa jingga ke ruang tamu, melainkan langsung menuju lantai dua, masuk ke dalam kamar jingga yang bernuansa hangat namun kini terasa sangat panas.

begitu pintu kamar tertutup dan dikunci, langit langsung mendorong jingga ke atas kasur empuknya. brukk! suara tubuh yang mendarat di kasur diikuti dengan langit yang segera menindihnya kembali.

"langit... lo pelan-pelan..." bisik jingga, namun tangannya justru menarik kaos langit hingga terlepas.

langit tidak mendengarkan. ia mulai mengeksplorasi tubuh jingga dengan cara yang jauh lebih vulgar daripada sebelumnya. ia mencium jingga dengan sangat liar, lidahnya menjelajah ke setiap sudut mulut jingga. suara decapan basah dan lenguhan nikmat memenuhi kamar itu.

slurpp... mmmphh... ahhh...

langit mulai membuka kancing kecil di bagian depan atasan stroberi jingga. satu per satu terbuka, memperlihatkan keindahan yang selama ini hanya ada dalam mimpinya. ia membenamkan wajahnya di sana, menghisap dan menjilati puncak dada jingga hingga gadis itu membusungkan dadanya dan mencengkeram sprei kasur dengan kencang.

"ngghhh... langit... ahhh... ssshhh... enak banget... terusss..." jingga meracau. gairahnya sudah meledak. ia merasakan sensasi yang luar biasa saat lidah langit yang hangat bermain di sana.

langit seolah berubah menjadi karakter di film-film dewasa yang pernah ia tonton secara sembunyi-sembunyi. ia sangat eksploratif, menjilati perut rata jingga, memberikan tanda-tanda merah yang lebih banyak di sekitar pusarnya. tangannya pun tidak tinggal diam, ia mulai melucuti celana pendek stroberi itu, memperlihatkan paha dan area privasi jingga yang sudah sangat basah.

"jingga... lo basah banget..." gumam langit sambil menatap area itu dengan pandangan lapar.

"kan gara-gara lo... ahh... langit... jangan cuma diliatin..." jingga menarik kepala langit ke bawah.

langit mulai memberikan rangsangan pada area bawah jingga menggunakan jarinya. gerakan maju-mundur yang cepat dan bertenaga membuat jingga menjerit tertahan sambil menggigit bantal.

crott... slapp... ahhh...

"langit... nggghhh... aduhhh... langit... gue... gue mau keluar... ahhhh!!!" jingga mencapai puncaknya untuk pertama kali malam itu. tubuhnya melengkung dan bergetar hebat sebelum akhirnya lemas.

langit yang melihat itu justru semakin bersemangat. ia mulai melucuti celana pendeknya sendiri, memperlihatkan miliknya yang sudah sangat menegang dan berdenyut-denyut. ia menggesekkan miliknya pada milik jingga, memberikan sensasi panas yang membuat mereka berdua hampir hilang kesadaran.

"jing... gue sayang banget sama lo..." bisik langit sambil terus memberikan gesekan-gesekan nikmat itu.

(Bersambung ke Part 3...)

Harap membaca dimalam hari

Bab 55: Luapan Hasrat prt.3

Harap membaca dimalam hari

Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca

---

kamar itu kini tak ubahnya sebuah tungku perapian yang siap menghanguskan siapa pun di dalamnya. suhu udara yang dingin akibat hujan deras di luar sama sekali tidak mampu menembus kulit langit dan jingga yang sudah saling bersentuhan tanpa sekat. suara deru napas mereka beradu dengan bunyi rintik air yang menghantam genteng, menciptakan harmoni yang primitif dan penuh gairah.

langit, dengan seluruh otot tubuhnya yang menegang, terus memberikan gesekan-gesekan pada milik jingga. miliknya yang sudah sangat keras dan berdenyut menegang sempurna, beradu dengan area sensitif jingga yang sudah sangat becek. setiap kali kulit mereka bertemu dalam gerakan maju-mundur yang cepat, suara basah yang gila terdengar memenuhi ruangan.

slapp... crott... nggghhh...

"jingga... ahhh... gue nggak kuat, jingga... ini enak banget," geram langit. ia menekan tubuhnya lebih dalam, mencoba merasakan setiap inci kehangatan dari tubuh gadis di bawahnya.

namun, saat langit mencoba menekan tubuhnya lebih berat, jingga tiba-tiba memegang bahu langit dan sedikit mendorongnya. "langit... ssshh... jangan terlalu neken perut gue, pelan-pelan aja," bisik jingga dengan suara yang parau.

di dalam hatinya, jingga meringis kecil. maafin mama ya nak, papa kamu lagi brutal banget. kamu tidur yang nyenyak di dalem sana, batin jingga

sambil membayangkan janin kecilnya yang mungkin sedang terlelap di tengah badai nafsu orang tuanya.

langit sedikit menjauhkan panggulnya, namun ia tidak berhenti menggesek. wajahnya memerah, matanya benar-benar sudah gelap karena kabut nafsu. "maaf, jingga... gue cuma... gue bener-bener nggak tahan lagi. gue pengen masuk, jingga. gue pengen ngeseks sama lo sekarang juga. gue udah mau gila! Boleh ya?"

suara langit terdengar sangat frustrasi, seperti seorang pria yang sudah berada di ambang batas kesabarannya. tangannya mencengkeram sprei kasur hingga kusut, sementara matanya menatap jingga dengan pandangan lapar yang menuntut jawaban "ya".

jingga menatap rahang langit yang mengeras. ia mengulurkan tangannya, mengusap rahang tegas itu dengan ujung jemarinya yang lentur, memberikan sentuhan yang sedikit menenangkan namun juga menggoda. "gue juga mau, langit... gue mau banget lo ada di dalem gue sekarang. tapi jangan sekarang ya? jangan malem ini..."

"kenapa?! kenapa lo selalu nahan gue pas gue udah seujung tanduk begini?!" langit berteriak frustrasi, meskipun suaranya tetap tertahan di tenggorokan.

ia tidak bisa lagi hanya diam. langit mendadak bergerak turun, ia merangkak menuju bagian bawah tubuh jingga. ia membuka lebar kedua kaki jingga, memperlihatkan pemandangan paling indah dan paling basah yang pernah ia lihat seumur hidupnya. tanpa ijin, langit langsung membenamkan wajahnya di sana.

"LANGIT! AHNNGGHHH!" jerit jingga tertahan saat merasakan lidah hangat langit langsung menyapu bagian intinya dengan gerakan yang sangat rakus.

langit tidak hanya menjilat; ia memasukkan lidahnya ke dalam, menjelajah dengan gerakan yang sangat berani seolah ingin mencicipi setiap tetes kenikmatan dari diri jingga. suara jilatan yang basah dan liar terdengar sangat jelas di antara selangkangan jingga.

slurpp... mmmphh... slapp... ahhh...

"ngghhh... langit... ssshh... ahhh... lebih dalem... mmmhh... aduuhhh langit!" jingga menggeliat hebat. tangannya menjambak rambut langit, menekan kepala pria itu agar semakin dalam masuk ke dalam area privasinya. rasa gairah yang luar biasa kini menguasai jingga sepenuhnya. ia merasa tubuhnya seperti dialiri listrik ribuan volt.

setelah beberapa menit melakukan aksi liarnya, langit mendongak. wajahnya sudah berlumuran cairan bening milik jingga, memberikan kesan yang sangat erotis di bawah lampu kamar yang kuning remang. "lo liat sendiri kan gimana gue mau sama lo? jingga... gue mohon... boleh masuk ya? sekali aja. gue bakal pelan-pelan."

jingga mengatur napasnya yang tersengal-sengal. ia perlahan bangun dari posisi berbaringnya, rambutnya yang berantakan menutupi sebagian wajahnya yang memerah. ia menatap langit, lalu merangkak mendekat hingga wajah mereka sejajar. jingga mengecup bibir langit dengan lembut, lalu turun ke telinganya.

"mau aku hisap?" bisik jingga dengan nada yang sangat fulgar dan berani. "mau aku sepong hem?"

langit mematung. matanya melebar seolah baru saja mendengar sesuatu yang mustahil. ia benar-benar kaget dengan keberanian jingga yang barusan. sebagai remaja yang masih perjaka, ia tidak pernah membayangkan jingga akan menawarkan hal sevulgar itu dengan nada bicara yang begitu tenang dan profesional.

"jingga... lo... lo belajar dari mana kata-kata itu? kok lo bisa sepro ini sih soal urusan kayak gini?" tanya langit dengan suara bergetar. ada rasa curiga sekaligus kekaguman yang besar dalam nada bicaranya.

jingga tidak menjawab. ia hanya memberikan senyum misterius yang penuh arti—senyum seorang istri yang sudah tahu betul setiap titik lemah suaminya. "kamu bakal tahu nanti," jawab jingga singkat.

tanpa menunggu balasan lagi, jingga langsung melancarkan aksinya. ia turun ke bawah, berlutut di antara kedua kaki langit. ia menatap milik langit yang sudah menegang hebat dan berdenyut, seolah-olah benda itu memiliki nyawanya sendiri. jingga memegang pangkal milik langit dengan tangannya yang hangat, lalu perlahan mulai memasukkannya ke dalam mulutnya.

"SSSHHHH... AHNNGGHHH! JINGGA!!!" langit berteriak, kepalanya langsung mendongak ke langit-langit kamar. otot perutnya menegang seketika saat merasakan kehangatan dan kebasahan mulut jingga menyelimuti miliknya.

jingga melakukan gerakan naik turun dengan sangat mahir. ia menggunakan lidahnya untuk memanjakan bagian kepala milik langit, menciptakan sensasi yang membuat langit merasa seperti sedang terbang ke angkasa. suara hisapan yang basah dan beradu dengan udara memenuhi kamar itu, menciptakan suasana yang berkali-kali lipat lebih panas dari sebelumnya.

slurpp... slokk... mmmphh... ahhh...

"ngghhh... jingga... pelan-pelan... aduuhhh... itu enak banget..." langit meracau tidak jelas. tangannya mencengkeram rambut jingga, mencoba mengatur ritme gerakan kepala gadis itu, namun jingga justru semakin mempercepat gerakannya.

jingga menatap mata langit yang sudah mulai sayu, ia tahu sebentar lagi langit akan mencapai puncaknya. ia terus memberikan servis terbaiknya, menggunakan setiap teknik yang ia pelajari di masa depan untuk memuaskan suaminya. bagi jingga, ini bukan sekadar nafsu, ini adalah bentuk kerinduan yang mendalam pada sosok yang pernah menjadi belahan jiwanya.

kamar itu benar-benar dipenuhi oleh suara-suara yang fulgar. desahan jingga yang masih terasa bergairah akibat jilatan langit tadi, berpadu dengan erangan langit yang sudah berada di puncak kenikmatan. setiap gerakan terasa sangat liar, membuat siapa pun yang mendengar akan ikut merasakan gairah yang sama membara.

langit merasa seluruh tubuhnya bergetar. ia merasakan ada sesuatu yang mendesak ingin keluar dari pangkal tubuhnya. "jingga... gue... gue mau keluar... jingga, minggir... nanti kena lo!"

namun jingga justru menatap langit dengan tatapan menantang, ia tidak melepaskan miliknya. ia terus menghisap dengan kuat, membiarkan langit melepaskan seluruh bebannya di dalam mulutnya.

ngghhhhhhh... AHNNGGHHH!!!

tubuh langit menegang hebat sebelum akhirnya lemas tak berdaya di atas kasur. ia mengatur napasnya yang sangat berat, matanya terpejam merasakan sisa-sisa kenikmatan yang masih berdenyut. ia merasa seluruh energinya habis terkuras dalam satu sesi panas ini.

setelah beberapa saat, langit membuka matanya dan menatap jingga yang sedang mengusap sudut bibirnya dengan jari. "lo... lo bener-bener gila, jingga. gue nggak pernah tahu lo bisa kayak gini."

jingga hanya tersenyum tipis, ia merangkak naik dan berbaring di samping langit, menyandarkan kepalanya di dada pria itu yang masih naik turun dengan cepat. "kan aku udah bilang, kamu bakal tahu semuanya nanti."

malam semakin larut, namun keintiman mereka baru saja mencapai babak baru. langit memeluk jingga dengan sangat erat, menciumi kening gadis itu dengan penuh sayang. ia merasa sangat beruntung memiliki jingga, meski ada banyak rahasia yang masih menggantung di antara mereka.

(Bersambung ke Part 4...)

Bab 56: Luapan Hasrat prt.4

Sekedar mengingatkan bacanya harus dimalam hari⚠

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca

----

hujan di luar sana masih belum menunjukkan tanda-tanda akan mereda, justru suaranya semakin menderu, menenggelamkan desahan napas dua remaja yang baru saja menyelesaikan satu ronde pergulatan panas. langit terbaring terlentang dengan dada yang naik turun tidak teratur, matanya terpejam erat menikmati sisa-sisa pelepasan yang baru saja ia alami. di sisi lain, jingga masih merasakan getaran di seluruh sarafnya.

jingga perlahan merangkak naik ke atas tubuh langit, memeluk dada bidang itu dengan sangat erat. kulit mereka yang berkeringat saling bersentuhan, menciptakan suara lengket yang erotis setiap kali ada gerakan. "aku bahagia banget, langit... makasih ya," bisik jingga pelan.

dalam hati, jingga merasa sangat emosional. momen telanjang bersama suaminya—meski dalam raga remaja—adalah sesuatu yang sangat ia rindukan. namun, di tengah kebahagiaan itu, sebuah pertanyaan besar muncul di benaknya. ia menggigit bibir bawahnya, menatap area bawah mereka yang masih basah. di masa ini, apa gue masih perawan? pikirnya cemas. ia tahu dia hamil, tapi ia kembali ke masa lalu. apakah hukum biologi di masa ini tetap mengikuti kenyataan bahwa dia hamil, ataukah tubuh remajanya kembali ke status semula?

rasa penasaran itu berubah menjadi keinginan yang liar. jingga merasa "haus". ia ingin merasakan langit seutuhnya, masuk ke dalam dirinya tanpa penghalang. ia menatap langit yang tampak sudah sangat lelah dan mulai

tertidur pulas. "dasar kamu... dari dulu sampai sekarang, kalau sudah keluar pasti langsung tidur," gumam jingga sambil terkekeh pelan.

jingga perlahan turun dari kasur. ia berjalan menuju nakas, mengambil botol air mineral dan beberapa butir obat. itu adalah vitamin dan penguat janin yang ia simpan. dengan tenang, ia meminumnya. dengan ini, kamu bakal aman di dalam sana, sayang. mama mau egois sebentar buat ngerasain papa kamu, batinnya sambil mengusap perutnya yang masih rata.

setelah itu, jingga mengambil botol minyak pijat atau oil dari dalam laci. ia kembali ke kasur, membuka selimut yang menutupi tubuh langit. ia tersenyum nakal melihat langit yang terbaring telanjang bulat dan terlentang. jingga mulai meneteskan minyak itu ke tangannya, lalu mulai mengurut milik langit yang masih setengah menegang agar kembali keras dan licin. ia juga menaburkan minyak itu ke area miliknya sendiri, memastikan semuanya sudah sangat licin untuk sebuah penyatuan.

dengan jantung yang berdebar kencang, jingga kembali naik ke atas tubuh langit. ia memposisikan dirinya, mengarahkan lubang miliknya tepat di atas milik langit yang kini sudah kembali menegang sempurna akibat rangsangannya.

"ssshhh... Okehhh," bisik jingga pelan.

ia mulai menurunkan pinggulnya perlahan. namun, saat kepala milik langit baru masuk setengah, jingga langsung tersentak. wajahnya memerah padam. "akhh... kok... kok sempit banget? ssshh... sakittt..."

jingga kaget bukan main. rasa sakitnya begitu tajam dan menusuk, seolah ada sesuatu yang dipaksa robek di dalam sana. ia sadar sekarang; tubuh remajanya di masa ini ternyata masih perawan. meskipun jiwanya adalah seorang ibu dan istri, fisiknya saat ini adalah fisik seorang gadis suci yang belum pernah tersentuh secara penuh. padahal, ia sudah menggunakan minyak yang banyak, tapi ukuran milik langit yang "tidak wajar" untuk remaja seumurannya benar-benar menyiksa jingga.

"ngghhh... langit... aduuhhh..." jingga mencoba mengangkat pinggulnya untuk mengeluarkan milik langit secara perlahan karena tidak tahan dengan

rasa perihnya.

namun, gerakan jingga membuat langit terusik. dalam tidurnya yang setengah sadar, langit merasakan ada sesuatu yang hangat dan menjepit miliknya. secara refleks, langit menggerakkan panggulnya ke atas dengan sentakan yang kuat untuk mencari posisi nyaman.

JLEBB!

"AAAAAAAKKKHHHHHH!!!"

jeritan jingga pecah, tertahan oleh rambutnya yang ia gigit. akibat sentakan langit yang tiba-tiba, jingga kehilangan keseimbangan. tubuhnya merosot jatuh dan secara otomatis membuat milik langit amblas masuk sepenuhnya, menembus selaput darahnya dalam satu hentakan kuat yang tak terduga.

tubuh jingga melotot, air matanya langsung luruh membasahi pipi. ia merasa tubuhnya seolah dibelah menjadi dua. rasa sakit yang teramat sangat membuatnya lemas seketika, dadanya sesak, dan ia hanya bisa menyembunyikan wajahnya di ceruk leher langit sambil terisak hebat. ini adalah kali kedua ia diperawani oleh pria yang sama, namun rasanya tetap saja luar biasa menyakitkan.

langit langsung terjaga sepenuhnya. ia merasakan kehangatan yang luar biasa menjepit miliknya, namun ia juga mendengar suara tangisan jingga. saat ia melihat ke bawah, ia melihat bercak merah di atas sprei putih yang sudah berantakan.

"jingga?! lo... lo... sori, sori banget! gue nggak sengaja!" langit panik luar biasa. ia melihat wajah jingga yang pucat pasi karena menahan sakit. "gue... gue cabut ya? aduh, gue berdosa banget... maafin gue, jingga..."

langit mencoba bergerak mundur untuk mencabut miliknya, namun jingga justru mencengkeram lengan langit dengan kuat.

"jangan... jangan dicabut dulu, langit... akhh... sakitt banget kalau gerak... diem dulu sebentar," isak jingga. napasnya tersengal-sengal, ia mencoba mengatur ritme napas agar otot-ototnya rileks.

langit mematung, ia membiarkan dirinya tetap berada di dalam jingga, meski ia sendiri merasa sangat sesak karena miliknya seperti dijepit oleh ribuan jarum. "gue beneran minta maaf, jingga. gue pikir lo udah... maksud gue, gue nggak tahu kalau lo masih perawan. lo tadi yang naik duluan, gue refleks..."

setelah beberapa menit yang penuh dengan keheningan dan isak tangis, rasa sakit itu perlahan berubah menjadi rasa hangat yang menjalar. jingga mulai merasakan kehadiran langit di dalam dirinya. ia menatap mata langit dengan tatapan yang sayu dan penuh cinta.

"nggak apa-apa, langit... aku yang mau ini," bisik jingga. ia mulai menggerakkan pinggulnya sedikit demi sedikit. "lanjutin aja... tapi pelan-pelan ya?"

permintaan itu adalah perintah bagi langit. sisa-sisa nafsu yang sempat padam kini tersulut kembali dengan ledakan yang jauh lebih besar. langit mulai memegang pinggang jingga, membantunya bergerak naik turun. suara gesekan kulit yang licin karena minyak dan cairan alami mereka terdengar sangat liar.

plokk... slapp... crott... ahhh...

"ngghhh... langit... ssshh... itu... di situ... ahhh!" jingga mendesah liar. rasa sakit tadi kini sudah berganti menjadi kenikmatan surgawi yang membuatnya melupakan segalanya. ia bergerak semakin liar di atas langit, membusungkan dadanya yang bergerak mengikuti irama tubrukan tubuh mereka.

langit pun tidak bisa menahan diri lagi. ia membalikkan posisi, kini ia yang berada di atas, memompa dengan kecepatan yang semakin meningkat. setiap kali miliknya masuk sepenuhnya, suara "plokk" yang keras terdengar akibat benturan panggul mereka.

"jingga... lo sempit banget... ahhh... gue bisa keluar cepet kalau gini..." geram langit. ia menciumi bibir jingga secara liar, bertukar napas dalam sebuah sesi seks yang sangat gila dan tidak terkendali.

suasana kamar itu benar-benar menjadi sangat liar. jingga terus meracaukan nama langit, meminta lebih, meminta lebih dalam. ia merasa rahimnya seolah disentuh langsung oleh milik langit, memberikan sensasi "guncangan" yang ia yakini akan tetap aman karena obat yang ia minum tadi.

setelah sesi panjang yang penuh dengan keringat dan erangan liar, langit mulai merasa miliknya sudah berada di titik nadi. ia tahu dia akan segera mencapai puncak. sebagai remaja yang masih takut dengan risiko, langit sudah berencana untuk menarik miliknya keluar sebelum mengeluarkan spermanya.

"jingga... gue... gue mau keluar... gue cabut ya?!" tanya langit dengan napas yang sudah hampir habis.

"jangan! keluarin di dalem, langit! aku mau di dalem!" teriak jingga sambil melingkarkan kakinya di pinggang langit dengan sangat erat, mengunci pria itu agar tidak bisa mundur.

"nggak bisa, jingga! bahaya! gue nggak mau lo hamil!" langit mencoba meronta, namun jingga justru semakin kuat menjepitnya.

terjadi pergulatan kecil di sana. langit yang takut akan risiko mencoba sekuat tenaga untuk menarik miliknya keluar. tepat saat ia berhasil melepaskan diri dari jepitan kaki jingga, langit menarik miliknya keluar dengan cepat.

crottttt...

sperma hangat langit menyembur deras, namun tidak di dalam rahim jingga. cairan itu justru membanjiri perut dan paha jingga, menyisakan pemandangan yang sangat erotis di atas kulit putih gadis itu.

langit ambruk di samping jingga, terengah-engah. "hampir aja... untung gue sempet narik keluar," gumamnya lega.

namun, saat ia menoleh ke arah jingga, ia melihat gadis itu justru memunggunginya. bahu jingga bergetar pelan.

"lo... lo kenapa, jingga?" tanya langit bingung.

"kamu jahat, langit! kenapa harus di luar?!" jingga berteriak sambil menangis lagi, kali ini karena marah. "aku mau ngerasain kamu sepenuhnya di dalem! kamu nggak percaya sama aku?!"

jingga benar-benar ngambek. baginya, mendapatkan "benih" langit di dalam rahimnya secara langsung adalah bentuk pengukuhan cinta mereka yang paling tinggi, apalagi dia tahu dia sudah hamil. ia ingin kehamilan ini memiliki "momen" penyatuan yang nyata di masa lalu.

langit hanya bisa menggaruk kepalanya yang tidak gatal, bingung harus berbuat apa menghadapi kemarahan jingga yang terasa sangat tidak logis baginya sebagai remaja laki-laki normal.

Bab 57: Penawaran Manis

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca
---

tanggal merah di kalender seharusnya menjadi hari yang tenang, namun bagi langit aditama, hari ini terasa seperti ujian hidup yang paling berat. ia duduk di tepi ranjang, memerhatikan jingga yang sedang berusaha berdiri namun langsung terduduk kembali sambil memegang area selangkangannya. wajah jingga ditekuk, bibirnya mengerucut tajam, dan ia sama sekali tidak mau menatap langit.

"aww... sssttt... sakitt banget, hiks..." isak jingga pelan. air matanya menetes lagi saat merasakan bagian intinya berdenyut nyeri, sisa dari robekan selaput darah dan guncangan brutal dari langit semalam.

langit segera mendekat, mencoba memegang bahu jingga. "jingga, sori... pelan-pelan. sini gue bantu."

"nggak usah! sana lo balik aja ke rumah lo! nggak usah peduliin gue!" sentak jingga sambil menepis tangan langit. ia masih sangat dongkol. bayangan bagaimana langit menarik miliknya keluar tepat saat ia sedang berada di puncak kenikmatan membuatnya merasa tidak dianggap.

langit menghela napas panjang. ia berlutut di lantai, tepat di depan kaki jingga agar mereka bisa sejajar. "jingga, dengerin gue dulu. gue lakuin itu karena gue sayang sama lo. gue nggak mau lo hamil di umur segini. gue nggak mau ngerusak masa depan lo. kalau cewek lain mah udah sujud syukur gue keluarin di luar, kenapa lo malah ngamuk begini?"

jingga menatap langit dengan mata sembab. "lo nggak paham, langit! lo nggak akan pernah paham!" teriaknya dalam hati, tentu saja karena ia tidak

mungkin bilang kalau dia sebenarnya memang sudah hamil. bagi jingga, penolakan langit semalam terasa seperti penolakan terhadap eksistensi anak mereka yang ada di dalam rahimnya.

"ya udah, gue salah. gue minta maaf. sekarang apa yang harus gue lakuin biar tuan putri nggak ngambek lagi, hm?" tanya langit sambil mencoba mengambil tangan jingga dan mengecup punggung tangannya dengan lembut.

jingga memalingkan wajah, namun ia tidak menarik tangannya. "gue mau mandi. tapi jalan aja susah. semua gara-gara lo yang kayak kesetanan semalam."

"oke, gue gendong ke kamar mandi. habis itu gue masakin sarapan. lo mau apa? bubur? nasi goreng? atau mau makan gue lagi?" goda langit sambil mengedipkan sebelah matanya, mencoba mencairkan suasana.

"mesum!" umpat jingga, namun semburat merah di pipinya tidak bisa berbohong.

langit tertawa kecil. ia dengan sigap mengangkat tubuh jingga dalam dekapan bridal style. tubuh mereka yang hanya tertutupi kaos oblong tipis membuat kontak kulit itu kembali terasa mendebarkan. langit membawa jingga ke kamar mandi, mendudukkannya di pinggiran bak mandi dengan sangat hati-hati.

"lo mandi sendiri bisa kan? atau perlu gue mandiin juga?" tanya langit dengan senyum nakal yang mulai kembali.

"keluar, langit! sebelum gue lempar pake gayung!" ancam jingga.

✯✯✯

selama jingga mandi, langit sibuk di dapur. ia membuatkan sup hangat dan teh manis untuk memulihkan tenaga jingga. ia juga membersihkan kasur, mengganti sprei yang terdapat bercak darah merah tanda keperawanan jingga dengan sprei baru yang bersih. langit menatap bercak itu sejenak, ada rasa bangga sekaligus tanggung jawab yang besar merayap di dadanya. ia

sudah mengambil milik jingga yang paling berharga, dan ia berjanji dalam hati tidak akan membiarkan siapa pun menyakiti gadis itu lagi.

setelah satu jam, jingga keluar dari kamar mandi dengan langkah yang masih tertatih. ia sudah berganti pakaian dengan daster kain yang sangat longgar, tanpa menggunakan pakaian dalam karena area bawahnya masih sangat sensitif dan perih.

langit segera menghampiri dan kembali menggendongnya menuju meja makan. "makan dulu ya, sayang. jangan ngambek terus, nanti cantiknya ilang."

jingga hanya diam saat langit menyuapinya dengan telaten. suasana mulai sedikit melunak, namun jingga masih terlihat dingin. setelah makan, langit membawa jingga kembali ke kamar untuk istirahat. saat jingga sudah berbaring, langit mengambil botol minyak oil yang semalam mereka gunakan.

"mau ngapain lagi lo?!" tanya jingga waspada.

"sssttt... diem. gue cuma mau ngurut kaki sama paha lo biar nggak kaku. semalem kan kaki lo gue tekuk-tekuk sampe ke atas, pasti pegel banget," ucap langit dengan nada yang sangat tulus.

langit mulai mengoleskan minyak ke kaki jingga. ia memijat betis hingga paha jingga dengan gerakan yang sangat lembut dan menenangkan. jingga yang awalnya tegang perlahan mulai rileks. sentuhan langit yang penuh perhatian ini selalu menjadi titik lemahnya.

"langit..." panggil jingga lirih.

"iya?"

"lo beneran sayang sama gue?" tanya jingga sambil menatap langit yang sedang fokus memijat pahanya.

langit berhenti sejenak. ia menatap mata jingga dengan dalam, tidak ada keraguan di sana. "jingga, kalau gue nggak sayang, gue nggak bakal ada di

sini pagi-pagi begini ngurusin lo yang lagi rewel. kalau gue cuma mau tubuh lo, gue udah kabur dari semalam. tapi gue di sini karena gue mau tanggung jawab. gue mau jadi satu-satunya pria yang lo andalin."

jingga terenyuh. ia menarik tangan langit dan menyuruhnya duduk di sampingnya. "maafin gue ya kalau gue aneh. gue cuma... gue cuma pengen ngerasa deket banget sama lo."

langit tersenyum, ia mengusap rambut jingga. "gue tahu. gue janji, suatu saat nanti kalau waktunya udah tepat, gue bakal keluarin di dalem sebanyak yang lo mau sampai lo bosen. tapi nggak sekarang ya? kita fokus sekolah dulu."

jingga mengangguk pelan, meski dalam hatinya ia tertawa miris. tapi bayinya udah ada di sini, langit. kamu telat ngomongnya, batinnya.

suasana damai itu tiba-tiba berubah saat langit mulai menciumi leher jingga lagi. sisa gairah semalam ternyata belum benar-benar padam. tangan langit yang masih berminyak mulai menyelinap masuk ke balik daster longgar jingga, mengusap paha bagian dalamnya yang sangat lembut.

"langit... jangan sekarang... masih sakit banget," rintih jingga, namun suaranya justru terdengar seperti desahan yang menggoda.

"gue nggak bakal masukin, janji. gue cuma mau mainin pake tangan aja, boleh ya?" bisik langit tepat di telinga jingga. napasnya yang panas membuat jingga kembali meremang.

langit mulai melakukan aksinya dengan sangat liar namun penuh perasaan. ia menggunakan jarinya yang licin oleh minyak untuk menggoda area sensitif jingga. suara-suara basah kembali terdengar di kamar itu, beradu dengan suara hujan yang ternyata kembali turun dengan deras di luar sana.

slap... slurpp... ahhh...

"ngghhh... langit... ssshh... jangan di situ... akhhh... enak banget..." jingga kembali mendesah hebat. gairahnya yang sempat tertahan karena rasa sakit

kini kembali meledak. ia membiarkan langit mengeksplorasi tubuhnya lagi, menikmati setiap sentuhan liar dari pria yang ia cintai.

langit benar-benar tahu cara memanjakan jingga. ia tidak memaksa untuk melakukan seks penetrasi, namun ia memberikan rangsangan oral dan manual yang sangat intens hingga jingga mencapai puncaknya berkali-kali. kamar itu kembali dipenuhi dengan aura lisr dan cabul, seolah-olah hari libur ini memang dikhususkan untuk mereka berdua saling memuaskan nafsu dan cinta.

setelah puas bermain-main, langit akhirnya berbaring di samping jingga, memeluknya dari belakang. "lo masih ngambek?"

"dikit," jawab jingga sambil menyandarkan kepalanya di lengan langit.

"ya udah, berarti nanti malem harus gue servis lagi biar ilang total ngambeknya," goda langit sambil meremas payudara jingga dari balik daster.

hari itu, rumah jingga benar-benar menjadi saksi bisu bagaimana dua remaja ini saling terikat dalam nafsu yang membara namun juga kasih sayang yang mendalam. langit membuktikan bahwa ia bisa menjadi penawar yang manis untuk setiap kekacauan yang terjadi, meski ia tetap tidak tahu rahasia besar yang sedang tumbuh di dalam rahim gadis yang dipeluknya itu.

Bab 58: Efek kupu-kupu

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca

Sinar matahari pagi menyelinap masuk melalui jendela kelas SMA Nusa Bangsa, namun suasananya terasa jauh lebih cerah bagi Jingga Adelia. Meski masih ada sedikit rasa pegal yang tersisa di pangkal pahanya, Jingga melangkah dengan senyum yang sulit disembunyikan. Di gerbang sekolah tadi, Langit melepaskan helmnya dengan gerakan maskulin yang membuat jantung Jingga berdegup kencang, persis seperti saat mereka pertama kali jatuh cinta di masa depan.

"belajar yang bener, jangan mikirin gue terus," ucap Langit tadi sambil mengacak rambut Jingga di depan banyak siswa. Sebuah tindakan yang biasanya membuat Jingga risih, namun pagi ini justru memberikan jutaan kupu-kupu di perutnya.

Jingga duduk di bangkunya, masih senyam-senyum sendiri sambil menatap papan tulis kosong. Almira yang baru saja datang langsung menaruh tasnya dengan kasar dan menatap sahabatnya itu dengan dahi berkerut dalam.

"lo sehat, Jing?" tanya Almira sambil meraba dahi Jingga. "lo kenapa jadi kelihatan konyol banget begini? muka lo kayak orang habis menang lotre semalam."

Jingga terkekeh, ia menarik kursi Almira agar lebih dekat. Suasana kelas masih sepi, hanya ada beberapa siswa di barisan depan. "Al, gue mau cerita, tapi lo jangan teriak ya?"

Almira menyipitkan mata, insting keponya mulai bekerja. "apaan? soal Langit? emang kemarin tanggal merah kalian ke mana aja? lo nggak angkat

telepon gue seharian."

Jingga menarik napas panjang, menatap Almira dengan pandangan "wanita dewasa" yang tenang namun penuh rahasia. "gue sama Langit... udah melakukannya, Al."

Mata Almira hampir keluar dari kelopak matanya. Ia membekap mulutnya sendiri agar tidak berteriak sesuai perintah Jingga. "APA?! lo... lo gila, Jing?! maksud lo, lo sama Langit... anu?!" Bisik Almira syhok

"iya. sampai ke akarnya," jawab Jingga santai, sangat tenang untuk ukuran siswi SMA yang baru saja kehilangan kesuciannya. Bagi Jingga yang berjiwa 28 tahun, melakukan hubungan intim dengan suaminya sendiri adalah hal yang sangat alamiah dan indah, meski fisiknya saat ini baru saja merasakan pengalaman pertama yang menyakitkan.

Almira masih syok berat. Ia menatap Jingga seolah melihat alien. "sumpah, Jing... kok lo biasa aja ngomongnya? itu kan... itu kan hal besar! gimana rasanya? sakit nggak? atau malah... enak?"

Pertanyaan Almira yang polos namun vulgar itu membuat Jingga tertawa kecil. "awalnya sakit banget, Al. rasanya kayak tubuh lo mau dibelah dua. tapi setelah itu... ya, lo bakal tahu sendiri kalau udah ketemu jodoh lo nanti. yang jelas, gue bahagia karena gue ngerasa Langit bener-bener punya gue seutuhnya sekarang. Dan yang paling gak gue nyangka, gue merasakan pecah perawan... dua kali selama gue hidup ini." Bisik jingga pelan.

Almira menggeleng-gelengkan kepalanya. "lo bener-bener berubah, beneran kayak tante-tante anjir. cara lo ngomong soal seks, soal cowok, kayak lo udah berpengalaman bertahun-tahun. gue jadi ngerasa cupu banget." Bisik balik Almira.

"Kenyataannya memang udah berpengalaman banget" goda jingga. Almira terlihat melongo. "ajarin lah Tante " balas Almira sambil menyatukan kedua tangannya lalu membungkuk hormat. "Puhh sepuhhh."

Jingga terkekeh dan menepis gerakan tangan Almira yang konyol itu. "Apasih Lo! Belum cukup umur "

"Tapi ya Jing, Untung Lo udah tante-tante, kalo semisal masih remaja dan cerita beginian, lo udah gue blacklist dari pertemanan" mendengar itu jingga malah pura-pura mayun. "Ihh jangan gitu adek manis. Masa sama Tantenya gitu sih" mereka serentak tertawa bersama. Membuat beberapa orang yang baru datang menoleh kearah mereka. Seketika mereka kembali berbisik agar tak menganggu.

Namun detik berikutnya, ekspresi Almira tiba-tiba berubah dari kepo menjadi mendung. Gadis itu menghela napas panjang dan menyandarkan kepalanya di meja.

"Jing, gue juga mau curhat. ini serius, sebelum semuanya terlambat," ucap Almira lirih.

"soal apa, Al?"

Almira menatap Jingga dengan pandangan frustrasi. "ingat nggak waktu gue nampar Devon di gudang tua tempo hari? waktu dia hampir bongkar rahasia lo?"

Jingga mengangguk tegas. "itu momen paling keren yang pernah lo lakuin, Al. kenapa?"

"masalahnya, sejak hari itu, si musang birahi itu malah gangguin gue terus, Jing!" Almira mengacak rambutnya frustrasi. " Lo sadar kan, dia nggak ngejar-ngejar lo lagi. sekarang dia malah mepetin gue. setiap jam istirahat dia nungguin di depan kelas, setiap pulang sekolah dia ngikutin mobil gue. dia bahkan dapet nomor gue entah dari mana dan kirim pesan yang bikin gue merinding! Ya emang sih mungkin beberapa orang bakal bisa aja sama isi chat nya. Tapi jomblo dari lahir kayak gue mana bisa! Merinding sebadan-badan"

Jingga tertegun. Matanya membulat tidak percaya. "tunggu... Devon ngejar lo? lo serius, Al? bukannya dia obsesi banget sama gue?"

"itu dia yang bikin gue bingung! dia bilang... dia suka cara gue nampar dia. katanya gue cewek pertama yang berani ngerendahin harga diri dia di depan umum. dia bilang gue 'menarik'. gila nggak tuh cowok?!" Almira bergidik

ngeri. "dia itu ganteng sih, kaya juga, anak berpengaruh juga. tapi kelakuannya minus, Jing! dia obsesif parah sampai ke level psikopat. gue takut!"

Jingga terdiam, otaknya mulai berputar cepat mencari memori masa depan. Di masa depannya yang dulu, Almira adalah seorang wanita yang menikah dengan pria mapan dan pindah ke luar negeri. Tidak pernah ada nama Devon Saksena di dalam hidup Almira. Bahkan, di masa lalu yang seharusnya, Langit dan gengnya tidak pernah berinteraksi sedalam ini dengan mereka.

"Al, ini aneh banget," gumam Jingga. "di masa depan... maksud gue, menurut perhitungan gue, lo nggak ada kaitannya sama Devon. lo seharusnya menikah sama orang lain dan hidup tenang di luar negeri."

Almira langsung panik, ia memegang tangan Jingga dengan erat. "terus gimana sekarang, Jing? kalau takdir gue berubah gara-gara gue ikut campur urusan lo gimana? gue nggak mau berjodoh sama musang gila kayak Devon! dia itu serem, Jing. kalau dia suka sama orang, dia bisa ngelakuin apa aja buat milikin orang itu!"

Jingga menatap sahabatnya dengan rasa bersalah yang mendalam. Ia mulai menyadari sesuatu yang menakutkan. Kedatangannya kembali ke masa lalu dan usahanya untuk mengubah takdir Langit ternyata menciptakan riak yang mengubah hidup orang lain.

"mungkin karena gue datang dan ngerubah banyak hal, takdir orang-orang di sekitar gue juga ikut bergeser, Al," ucap Jingga lirih. "Devon seharusnya tetep fokus ke gue, tapi karena lo yang maju paling depan buat ngelindungin gue kemarin, lo malah masuk ke dalam radar dia. kehadiran gue di sini ternyata ngerusak banyak jalur hidup orang lain."

"jadi jodoh gue bakal berubah?" suara Almira bergetar. "gue nggak mau, Jing! gue mau kehidupan gue yang normal! gue nggak mau jadi objek obsesi cowok gila kayak gitu!"

Jingga mencoba menenangkan Almira dengan merangkul bahunya. "tenang, Al. gue nggak bakal biarin itu terjadi. kalau gue bisa ngerubah takdir Langit

supaya nggak mati, gue juga bakal pastiin takdir lo tetep pada jalurnya. kita bakal cari cara buat bikin Devon menjauh."

"tapi caranya gimana? lo liat sendiri kan, semakin ditekan dia semakin jadi. dia itu tipe orang yang kalau ditolak malah makin nafsu," keluh Almira.

Jingga menatap ke arah pintu kelas, di mana ia melihat sosok Devon berdiri di kejauhan, sedang menyandarkan tubuhnya di tembok sambil menatap ke arah kelas mereka—lebih tepatnya, menatap ke arah Almira dengan senyum tipis yang mematikan.

"lo bener, Al. dia bener-bener udah pindah target," bisik Jingga.

Jingga menyadari satu hal yang lebih mengerikan. Jika Devon mengejar Almira, maka rahasia kehamilan Jingga mungkin akan menjadi senjata yang lebih berbahaya di tangan pria itu untuk mengancam Almira. Takdir baru ini bukan hanya mengancam kebahagiaan Almira, tapi juga kestabilan hubungan Jingga dan Langit yang baru saja membaik.

Di sela-sela kegalauan itu, bel masuk berbunyi. Guru sejarah masuk ke dalam kelas, namun pikiran Jingga melayang jauh melampaui pelajaran. Ia harus bertindak. Ia tidak boleh membiarkan sahabat terbaiknya menjadi korban dari riak takdir yang ia ciptakan sendiri.

"Al," bisik Jingga saat guru sedang menulis di papan tulis.

"apa?" tanya Almira lesu.

"pulang sekolah nanti, kita jangan langsung balik. gue mau ajak lo ke suatu tempat. kita harus susun rencana buat bikin Devon mundur sebelum dia makin gila," tegas Jingga.

Almira hanya mengangguk pasrah, sementara dari belakang tempat duduk mereka, Devon Saksena masih terus memerhatikan dengan tatapan yang seolah-olah sudah memiliki mangsa barunya seutuhnya.

Bab 59: Target yang Bergeser

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca

Bel tanda berakhirnya jam pelajaran sekolah berbunyi dengan nyaring, memecah konsentrasi para siswa yang sudah jenuh dengan deretan angka di papan tulis. Jingga segera merapikan buku-bukunya, matanya sesekali melirik ke arah Almira yang tampak gelisah sejak tadi. Mereka sudah berjanji untuk menyusun strategi menghadapi Devon, namun rencana itu harus buyar seketika saat sesosok pria jangkung dengan jaket hitam sudah menunggu di depan pintu kelas.

"Jingga! ayo pulang, ibu kamu pulang hari ini kan?" seru Langit dengan suara beratnya yang mendominasi. Pria itu bersandar di kusen pintu dengan gaya santai, namun matanya memancarkan aura kepemilikan yang kuat.

Jingga menggigit bibir bawahnya, menoleh ke arah Almira dengan tatapan bersalah. "Al, sori banget... gue harus balik sekarang. Gue lupa ibu gue pulang hari ini, dia udah di jalan pulang dari desa. gue harus beresin rumah sebelum dia sampe."

Almira menghela napas pasrah, ia tahu betapa krusialnya posisi ibu Jingga saat ini bagi rahasia sahabatnya. "ya udah, nggak apa-apa. lo balik aja dulu. urusan musang itu... biar gue coba tanganin sendiri atau kita bahas besok di telepon."

"lo beneran nggak apa-apa?" tanya Jingga cemas. "lo pulang naik motor kan?"

"aman, Jing. tenang aja, gue kan titisan pendekar," sahut Almira sambil mencoba bercanda meskipun hatinya terasa tidak karuan.

Jingga akhirnya melambaikan tangan dan berjalan menuju Langit. Langit merangkul bahu Jingga dengan posesif, membawa gadis itu menjauh dari area kelas. Almira hanya bisa menatap punggung keduanya dengan perasaan hampa. Kini, ia benar-benar sendirian di sekolah yang mulai sepi.

Almira melangkah menuju tempat parkir motor siswa. Ia segera menaiki motor matic kesayangannya, mengenakan helm, dan mencoba menyalakan mesin.

Crek... crek... crek...

Mesin motornya hanya mengeluarkan suara tersedak. Almira mencoba lagi, berkali-kali, namun hasilnya tetap sama. Motor itu mati total.

"anjing! kenapa harus hari ini sih?!" umpat Almira sambil memukul stang motornya. "kenapa hari ini gue sial banget? udah ditinggal sahabat, sekarang motor malah mogok!"

Ia mencoba menstandar tengah motornya, memeriksa tangki bensin—penuh. Ia mencoba menyelah manual, namun tetap tidak ada tanda-tanda kehidupan. Almira akhirnya menyerah. Dengan perasaan dongkol yang sudah sampai ke ubun-ubun, ia terpaksa mendorong motor itu keluar dari gerbang sekolah, berharap ada bengkel yang masih buka di sekitar sana.

Baru saja ia berjalan sekitar dua ratus meter dari gerbang, sebuah mobil mewah berwarna perak melambat di sampingnya. Kaca mobil itu turun perlahan, memperlihatkan wajah Devon Saksena yang tampak begitu tenang, rapi, dan tersenyum ramah—sebuah senyum yang bagi Almira terlihat seperti seringai iblis.

"perlu bantuan, Almira?" tanya Devon lembut. Suaranya terdengar begitu sopan, tipe suara yang bisa menipu jutaan orang tua.

Almira berhenti mendorong motornya, ia menoleh dengan tatapan tajam. "nggak perlu. gue bisa sendiri. pergi lo!"

Devon justru mematikan mesin mobilnya dan turun. Ia berjalan mendekati Almira dengan langkah yang pelan. "motornya mogok? biar gue panggilin

montir pribadi gue ke sini buat jemput motor lo. lo mending ikut gue, biar gue anter pulang."

"gue bilang nggak perlu, ya nggak perlu!" bentak Almira. "lo dongo atau budeg sih? menjauh dari gue, Devon! gue muak liat muka lo yang sok manis itu!"

Devon bukannya marah, ia justru tertawa kecil. Ia menatap Almira dengan pandangan yang sulit diartikan—pandangan yang penuh rasa sekaligus kegilaan. "lo tahu nggak, Al? setiap kali lo marah kayak gini, atau setiap kali lo nampar gue kayak waktu itu... ada sesuatu di dalem diri gue yang rasanya kayak meledak. itu indah banget."

Almira bergidik ngeri. "lo bener-bener psikopat ya? lo sakit jiwa, Dev! mending lo pergi berobat sana!"

"memang," sahut Devon tanpa membantah. "dulu gue pikir gue suka sama Jingga karena dia lembut. dia pernah kasih gue air minum waktu kita dihukum bersihin gudang bareng dulu. itu pertama kalinya gue ngerasa ada orang yang peduli sama gue selain karena duit bokap gue. Gue pengen milikin dia karena gue pikir gue butuh cewek kayak dia."

Devon melangkah satu inci lebih dekat ke arah Almira, membuat Almira secara refleks mundur.

"tapi setelah liat lo... cara lo maki-maki gue, cara lo berani pasang badan buat Jingga, dan tamparan lo yang panas di pipi gue... gue sadar satu hal," bisik Devon. "gue ternyata nggak butuh kelembutan. gue butuh seseorang yang bisa bikin gue ngerasa 'sakit'. lo itu unik, Al. jauh lebih menantang dari Jingga."

"lo gila! gue bukan pelampiasan nafsu masokis lo!" teriak Almira.

"ini bukan cuma soal nafsu, Almira. ini soal koneksi. gue suka cara lo natap gue dengan jijik. itu bikin gue makin penasaran buat liat gimana muka lo kalau lo nangis di bawah gue, atau gimana muka lo kalau lo akhirnya memohon biar gue nggak pergi," ucap Devon dengan nada yang mulai terdengar berbahaya namun tetap tenang.

Almira mencoba mendorong motornya lagi untuk kabur, namun Devon menahan bagian belakang motornya dengan kekuatan yang tidak terduga.

"lepasin, brengsek!" Almira memutar tubuhnya dan mencoba melayangkan pukulan ke arah wajah Devon, namun Devon dengan cepat menangkap pergelangan tangan Almira.

Devon menarik tangan Almira mendekat ke wajahnya, ia mencium pergelangan tangan itu dengan sangat lama. "pukul gue lagi, Al. tampar gue lagi kalau itu bikin lo ngerasa lebih kuat. gue suka sensasinya."

"lepas... lepasin gue..." suara Almira mulai bergetar. Ia yang biasanya barbar kini merasa benar-benar terancam. Pria di depannya ini bukan hanya cowok kaya raya, tapi pria dengan mentalitas yang sudah rusak.

"ikut gue pulang, atau motor lo gue hancurin di sini sekarang juga dan gue bakal pastiin orang tua lo tahu kalau lo sering bolos buat urusan Jingga," ancam Devon. Senyum manisnya kembali, namun matanya tetap dingin.

Almira menatap Devon dengan penuh kebencian. "lo musang birahi... lo bener-bener menjijikkan!"

"makasih atas pujiannya, manis," sahut Devon. Ia melepaskan tangan Almira dan membukakan pintu mobil untuknya. "masuk. jangan bikin gue nunggu."

Almira tidak punya pilihan. Ia meninggalkan motornya di pinggir jalan setelah menguncinya, lalu masuk ke dalam mobil Devon dengan perasaan terhina. Begitu pintu tertutup, aroma parfum mahal Devon memenuhi kabin mobil, membuat Almira merasa semakin mual.

Sepanjang perjalanan, suasana hening namun penuh ketegangan. Devon sesekali melirik Almira yang menatap ke luar jendela dengan wajah merah padam.

"kenapa lo diem aja? biasanya lo berisik," pancing Devon.

"gue lagi nahan diri buat nggak ngebunuh lo di mobil ini," jawab Almira ketus.

Devon tertawa keras, tawa yang terdengar sangat tulus. "silakan coba kalau bisa. tapi sebelum lo ngebunuh gue, gue bakal pastiin lo udah jadi milik gue seutuhnya. lo itu aset paling berharga yang baru gue temuin, Al. takdir mungkin mau kita bareng, makanya Jingga dijauhin dari gue."

Almira hanya bisa mengepalkan tangannya. Di dalam hati, ia merutuki nasibnya. Ia merasa takdir yang dikatakan Jingga benar-benar sedang bergeser ke arah yang mengerikan. Ia tidak tahu bagaimana caranya lepas dari jeratan pria obsesif ini.

Mobil berhenti di depan rumah Almira. Sebelum Almira turun, Devon menahan lengannya lagi.

"besok gue jemput. kalau lo nolak, gue bakal datengin bokap lo langsung buat minta ijin bawa lo jalan," ucap Devon mutlak.

Almira menyentak tangannya dan keluar dari mobil tanpa menoleh. Begitu masuk ke rumah, ia langsung mengunci pintu dan merosot jatuh di lantai. Tubuhnya gemetar. Ia segera mengambil ponselnya dan mengetik pesan singkat untuk Jingga.

Jing... gue dalam bahaya. Devon bener-bener gila. tolongin gue.

Di tempat lain, Jingga yang baru saja sampai di rumahnya bersama Langit, melihat notifikasi itu muncul di ponselnya. Ia menatap Langit yang sedang tersenyum lebar sambil membantunya membawakan tas. Rasa bersalah kembali menghantam Jingga. Ia tahu, perang melawan takdir ini baru saja dimulai, dan kali ini, korbannya adalah orang yang paling ia sayangi.

Bab 60: Panggilan Darurat

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca

----

suara tawa ibu jingga yang terdengar dari ruang tamu biasanya menjadi musik paling indah bagi telinga jingga. ibu yang baru saja pulang dari desa membawa banyak oleh-oleh dan cerita hangat tentang keluarga besar. namun malam ini, pikiran jingga tidak berada di sana. fokusnya terbagi antara piring makan di depannya dan ponsel yang ia sembunyikan di pangkuannya.

pesan dari almira sore tadi terus menghantui kepalanya. langit sudah pulang sejak magrib tadi, memberikan ciuman hangat di kening jingga sebelum berjanji akan menjemputnya lagi besok pagi. namun, janji itu sekarang terasa berat karena jingga tahu ada badai yang sedang menghantam almira gara-gara dirinya.

"jingga, kok nasinya cuma diaduk-aduk? kamu sakit?" tanya ibu jingga sambil menatap putrinya penuh selidik.

jingga tersentak, ia segera memaksakan senyum terbaiknya. "nggak kok, bu. cuma tadi siang makan agak banyak di kantin jadi masih kenyang. ibu istirahat aja dulu, biar jingga yang cuci piring habis ini."

setelah memastikan ibunya masuk ke kamar dan suara dengkur halus mulai terdengar, jingga segera berlari menuju kamarnya. ia mengunci pintu rapat-rapat, lalu segera menekan tombol panggilan cepat pada nama almira.

hanya butuh dua kali nada sambung sebelum almira mengangkatnya. suara napas almira terdengar memburu di seberang sana.

"halo, al? al, lo nggak apa-apa? sori banget gue baru bisa telepon sekarang. ibu gue baru aja tidur," ucap jingga dengan nada yang sangat rendah, hampir berbisik.

"jing... gila, jing... gue gemeteran dari tadi," suara almira terdengar serak, seperti orang yang habis menangis namun berusaha tetap kuat. "devon beneran sakit jiwa. dia nggak cuma nakutin gue, jing. dia kayak psikopat yang udah dapet mainan baru. lo tahu dia ngomong apa di mobil tadi?"

jingga memejamkan matanya, rasa bersalah semakin menghimpit dadanya. "dia ngomong apa, al?"

"dia bilang dia suka disakitin sama gue. dia bilang dia masokis, jing! setiap maki-maki yang gue lontarin, setiap tatapan jijik yang gue kasih, itu malah bikin dia makin sange... maksud gue, makin tertantang buat milikin gue. dia bilang dia nggak butuh cewek lembut kayak lo lagi, dia butuh cewek yang bisa bikin dia ngerasa 'sakit'. gue merinding banget pas dia nyium tangan gue secara paksa!" almira mulai terisak di seberang sana.

"bangsat... si devon beneran udah gila," umpat jingga pelan. "al, dengerin gue. lo jangan takut. kalau lo takut, dia bakal makin seneng. tipe-tipe kayak devon itu makanannya adalah rasa takut korbannya."

"gimana gue nggak takut, jing? dia ngancem gue! dia bilang kalau besok gue nggak mau dijemput sama dia, dia bakal datengin bokap gue. lo tahu sendiri bokap gue gimana kalau soal nama baik. dan yang paling parah... dia kan tahu soal rahasia lo, jing. gue takut kalau gue ngelawan terlalu keras, dia malah bongkar soal kehamilan lo ke sekolah atau ke langit."

jingga terdiam sejenak. ini adalah bagian yang paling ia takutkan. devon memegang kartu as yang bisa menghancurkan segalanya. namun, jingga yang sekarang bukanlah jingga remaja yang lemah. jiwanya adalah wanita dewasa yang sudah melewati banyak badai.

"al, dengerin gue baik-baik," ucap jingga dengan nada yang sangat serius dan mantap. "besok, lo turutin aja dulu mau dia. ikut dia berangkat sekolah."

"apa?! lo mau gue menyerahkan diri ke kandang singa?!" potong almira histeris.

"bukan menyerahkan diri, al. kita main cantik. kalau lo terus-terusan nolak secara frontal, dia bakal makin agresif. tipe kayak devon itu harus dihadapi dengan taktik tarik-ulur. lo ikut dia, tapi lo tetep pasang muka dingin. jangan tunjukin ketakutan lo. anggap dia itu cuma sopir pribadi yang nggak berharga."

"tapi jing..."

"percaya sama gue, al. sementara lo tarik-ulur dia, gue bakal cari tahu titik lemah devon lewat langit. langit kan temen se-gengnya, dia pasti tahu rahasia devon yang paling kelam. gue nggak akan biarin lo jadi korban gara-gara gue. gue yang bawa lo ke masalah ini, gue juga yang bakal narik lo keluar."

almira menghela napas panjang, mencoba menenangkan detak jantungnya. "jing, lo beneran berubah ya. kok lo bisa setenang ini sih? gue aja udah mau pingsan bayangin besok harus satu mobil sama dia lagi."

jingga tersenyum pahit. "pengalaman hidup, al. yang paling penting sekarang, lo jangan pernah sendirian kalau lagi sama dia. usahain selalu di tempat umum. dan kalau dia mulai berani nyentuh lo secara fisik... jangan ragu buat kasih dia 'kejutan' yang lebih sakit dari sekadar tamparan. tapi jangan di depan umum, biar dia nggak punya bukti buat ngelaporin lo."

"maksud lo?"

"cari titik lemahnya yang paling vital. kalau dia bilang dia suka sakit, kasih dia rasa sakit yang bikin dia trauma, bukan rasa sakit yang bikin dia nikmat. lo paham kan?"

almira terdiam sejenak, lalu terdengar tawa kecil yang getir. "lo bener-bener tante-tante berdarah dingin, jing. oke, gue bakal coba. tapi kalau besok gue nggak masuk kelas, lo harus cari gue sampai ketemu ya?"

"gue janji, al. gue bakal jagain lo lewat langit juga. gue bakal minta langit buat terus awasin devon tanpa devon sadari. sekarang lo tidur, tenangin pikiran lo. jangan biarkan musang itu menang malam ini di dalem pikiran lo."

setelah panggilan berakhir, jingga menyandarkan punggungnya di pintu kamar. ia menatap langit-langit kamarnya dengan tatapan kosong. rahasia yang ia simpan kini mulai memakan korban. ia menatap perutnya yang masih rata, tempat di mana buah cintanya dengan langit sedang tumbuh.

"mama harus kuat buat kalian semua," bisik jingga pelan.

malam itu, jingga tidak bisa tidur nyenyak. ia memikirkan takdir yang mulai melenceng jauh. di masa depan yang ia tahu, almira bahagia. tapi sekarang, almira terancam oleh obsesi gila devon. jingga sadar, ia tidak bisa hanya diam. ia harus mulai bergerak lebih cepat sebelum riak takdir ini berubah menjadi tsunami yang menghancurkan semua orang yang ia cintai.

keesokan harinya adalah awal dari permainan baru. permainan di mana jingga harus menggunakan seluruh kecerdikan dewasanya untuk melawan kegilaan remaja yang berkuasa seperti devon saksena.

Bab 61: Tarik Ulur Musang

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca
----

pagi yang cerah di SMA Nusa Bangsa tidak lantas membuat suasana hati almira ikut cerah. sesuai dengan ancaman semalam, sebuah mobil perak mewah sudah terparkir manis di depan pagar rumahnya tepat pukul enam lebih lima belas menit. almira keluar dengan seragam yang rapi, namun wajahnya ditekuk sedalam mungkin. ia melangkah menuju mobil itu dengan perasaan campur aduk antara mual dan waspada.

kaca mobil turun, memperlihatkan devon yang mengenakan kacamata hitam dengan senyum tipis yang sangat menyebalkan. "selamat pagi, almira. lo kelihatan cantik banget kalau lagi marah," sapa devon dengan nada yang lembut.

"pagi lo nggak akan selamat kalau lo nggak berhenti ngomong sampah kayak gitu," ketus almira sambil membuka pintu mobil dengan kasar, lalu membantingnya hingga suara debuman keras terdengar.

devon hanya tertawa kecil, ia mulai melajukan mobilnya. selama perjalanan, almira benar-benar menerapkan taktik yang disarankan jingga. ia hanya diam, menatap keluar jendela, dan memasang headset di telinganya meski tidak ada musik yang diputar. ia ingin menunjukkan bahwa eksistensi devon di sampingnya tidak lebih berharga daripada sopir angkot.

namun, devon bukanlah tipe cowok yang mudah menyerah. saat mobil berhenti di lampu merah, tangan devon bergerak berani mencoba mengusap rambut almira. dengan gerakan refleks yang sangat cepat, almira

menangkap tangan itu lalu memelintirnya sedikit dan... prak! almira menendang tulang kering devon dari bawah dashboard.

"akhh..." devon merintih, namun anehnya, matanya justru berkilat senang. ia tidak marah. ia justru menatap almira dengan tatapan lapar. "tendangan lo makin bertenaga, al. gue suka."

"lo bener-bener butuh rumah sakit jiwa, devon saksena!" teriak almira frustrasi. ia gemas ingin memukul wajah tampan itu sampai babak belur, namun ia ingat kata jingga untuk tidak menunjukkan ketakutan.

sementara itu, di gerbang sekolah, sebuah motor besar berhenti dengan gagah. langit turun dari motornya, lalu dengan sangat lembut ia membantu jingga melepaskan helmnya. pemandangan ini sukses membuat para siswi yang melihatnya merasa iri setengah mati.

"kamu nanti jangan lupa makan siang ya, aku nggak mau kamu telat makan lagi," ucap langit sambil merapikan anak rambut jingga yang berantakan.

jingga tersenyum sangat manis, tangannya memegang lengan kokoh langit. "iya, kamu juga. aku udah bawain bekal buat kita berdua nanti di rooftop. jangan telat ya?"

perubahan panggilan aku-kamu itu benar-benar menjadi dunia rahasia bagi mereka berdua. bagi orang lain, mereka mungkin terlihat seperti pasangan biasanya, namun di antara mereka, kata aku-kamu adalah janji suci dari masa depan yang mereka bawa ke masa kini. langit merasa jantungnya selalu berdebar dua kali lebih cepat setiap kali mendengar jingga memanggilnya dengan sebutan kamu.

"aku janji. aku bakal jagain almira juga buat kamu. aku udah minta anak-anak buat awasin devon," bisik langit sebelum mereka berpisah karena seperti biasa langit akan nongkrong dulu sebelum masuk kelas bareng angota geng nya.

jingga berjalan menuju kelas dengan hati yang sedikit lebih tenang, namun begitu ia melihat almira turun dari mobil devon di parkiran, kekhawatirannya kembali muncul. almira turun dengan wajah merah

padam, sementara devon menyusul di belakangnya dengan langkah santai seolah tidak terjadi apa-apa.

"al!" panggil jingga sambil berlari kecil menghampiri sahabatnya.

almira langsung memeluk lengan jingga. "jing, gue mau mati aja rasanya! itu cowok bener-bener nggak waras. gue tendang kakinya bukannya marah malah bilang 'gue suka'. gue harus gimana lagi?!"

jingga melirik ke arah devon yang berdiri tidak jauh dari mereka. devon memberikan anggukan sopan pada jingga—sebuah gestur yang sangat formal—sebelum akhirnya pergi menuju kerumunan gengnya. jingga bisa merasakan aura obsesi yang sangat pekat masih menyelimuti devon saat menatap punggung almira.

"sabar, al. ini baru permulaan," bisik jingga menenangkan. "tapi jujur ya, kalian berdua itu kelihatan... aneh tapi nyata. dia obsesif, lo agresif. kalau diliat dari jauh malah kayak orang lagi pacaran yang lagi berantem gemesin."

"gemesin kepala lo peyang!" umpat almira, meski dalam hati ia merasa ada sesuatu yang aneh. ia sangat membenci devon, namun setiap kali ia berinteraksi dengan cowok itu, ada adrenalin yang terpacu luar biasa di dalam dirinya. ia merasa tertantang untuk menjatuhkan harga diri devon yang setinggi langit itu.

⭐⭐⭐

istirahat tiba, dan sesuai rencana, jingga menemui langit di rooftop sekolah. mereka duduk berdampingan, menikmati angin sepoi-sepoi dan bekal yang sudah disiapkan jingga.

"langit, aku minta bantuan kamu sekali lagi," ucap jingga sambil menyandarkan kepalanya di bahu langit.

langit menghentikan aktivitas makannya, ia mengecup puncak kepala jingga. "apa pun buat kamu, sayang. soal devon?"

"iya. aku takut dia makin gila ke almira. almira itu orangnya nekat, aku takut dia malah terjebak di permainan devon. kamu bisa cari tahu nggak, apa ada sesuatu di masa lalu devon yang bikin dia jadi masokis kayak gitu? aku ngerasa ada luka yang dia tutupin pake kekuasaan dan duit bokapnya. Secara ini baru kelihatan saat dia mulai suka Almira, kalau sama aku mungkin belum ada atau belum kelihatan, apa lagi ini terjadi semenjak Almira nampar Devon di UKS waktu itu. Aku agak khawatir. Soalnya aku pernah ngerasain jadi bahan obsesi dia. Walau gak separah Almira karena ada kamu"

langit mengangguk serius. "sebenernya devon itu orangnya tertutup banget soal keluarga. tapi dari yang aku denger, bokapnya keras banget sama dia. setiap dia bikin kesalahan kecil, dia bakal dipukul. mungkin itu yang bikin dia ngerasa rasa sakit adalah bentuk perhatian. aku bakal coba cari tahu lebih dalem lagi lewat geng motor kita."

jingga menghela napas, ia memeluk pinggang langit dengan erat. "makasih ya, langit. aku beruntung banget punya kamu."

"aku yang lebih beruntung, jingga. aku bakal pastiin semua temen-temen kamu aman," bisik langit sambil mengusap rambut jingga dengan penuh kasih sayang.

⭐⭐⭐

di sudut lain sekolah, almira sedang duduk di kantin sendirian karena jingga sedang bersama langit. tiba-tiba, sebuah kaleng minuman dingin ditempelkan di pipinya, membuat almira tersentak.

"minum, al. biar otak lo nggak panas terus," suara devon terdengar di telinganya.

almira menatap devon dengan tatapan membunuh, namun tangannya tetap meraih kaleng itu. bukan untuk diminum, melainkan untuk disiramkan ke sepatu mahal devon yang mengkilap.

byurrr...

"ups, sengaja," ucap almira dengan senyum kemenangan.

devon melihat sepatunya yang basah kuyup, lalu ia menatap almira. bukannya marah, ia justru mendekatkan wajahnya ke telinga almira hingga napasnya terasa di kulit leher almira. "makasih atas minumannya, al. lo makin lama makin bikin gue gila."

hubungan yang aneh itu mulai terbentuk. sebuah hubungan di mana kebencian dan obsesi saling beradu, menciptakan percikan-percikan yang entah akan berakhir menjadi bencana atau justru sesuatu yang tak terduga. jingga hanya bisa mengawasi dari jauh, berharap takdir yang ia ubah tidak akan menghancurkan masa depan almira sepenuhnya.

Bab 62: Riak yang Keruh

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca
---

suasana di dalam kelas 12-A siang itu terasa sangat pengap, bukan karena suhu udara, melainkan karena tensi yang tak kasat mata antara beberapa orang di dalamnya. langit, yang duduk di barisan belakang tepat di belakang jingga, sesekali melirik ke arah pacarnya itu. ia merasa ada sesuatu yang disembunyikan jingga, terutama sejak almira mulai diteror oleh devon.

jingga sendiri mencoba fokus pada penjelasan guru sejarah di depan kelas, namun matanya terus melirik ke arah almira yang duduk di barisan depan. almira tampak gelisah, tangannya tak berhenti memutar-mutar pulpen. di sudut kelas yang lain, devon saksena duduk dengan gaya angkuh, matanya tak lepas dari punggung almira. senyum tipis yang memuakkan itu masih terpasang di wajahnya, seolah ia sedang menikmati mangsa yang sedang terpojok.

"jingga," bisik langit pelan, tubuhnya sedikit condong ke arah meja jingga. "kamu beneran nggak apa-apa? dari tadi aku liat kamu kayak nggak fokus."

jingga menoleh, menatap mata langit yang penuh kekhawatiran. ia merasa sangat sedih karena harus menyimpan rahasia sebesar ini dari laki-laki yang sangat ia cintai. rahasia tentang janin yang sedang tumbuh di rahimnya, yang bahkan langit tidak tahu itu adalah darah dagingnya sendiri.

"aku nggak apa-apa, langit. cuma kepikiran almira aja. dia kelihatan ketakutan banget sama devon," jawab jingga bohong, atau setidaknya hanya mengungkapkan setengah kebenaran.

langit mengepalkan tangannya di bawah meja. "aku udah minta anak-anak geng buat standby. kalau devon berani macem-macem lagi setelah sekolah, aku sendiri yang bakal turun tangan. aku nggak suka liat temen kamu digituin, apalagi itu bikin kamu cemas."

jingga mengangguk, mencoba memberikan senyum penenang. "makasih ya, kamu emang yang terbaik."

sementara itu, di barisan depan, almira merasa seperti ada ribuan jarum yang menusuk punggungnya. ia tahu devon sedang menatapnya. ia ingin sekali berbalik dan melemparkan penghapus kayu ke wajah cowok itu, tapi ia ingat pesan jingga: jangan tunjukin ketakutan lo.

bel pulang sekolah akhirnya berbunyi. almira segera memasukkan buku-bukunya dengan terburu-buru. ia ingin cepat-cepat keluar sebelum devon mencegatnya. namun, devon jauh lebih cepat. sebelum almira sempat berdiri, devon sudah berdiri di samping mejanya.

"ayo pulang, al. montir gue udah jemput motor lo, jadi lo harus ikut gue," ucap devon dengan suara yang cukup keras hingga beberapa siswa yang masih di kelas menoleh.

langit yang mendengar itu langsung berdiri, namun jingga menahan lengan langit dengan kuat. jingga memberikan kode lewat mata agar langit tidak gegabah. jingga tahu, jika langit meledak sekarang, devon bisa saja menggunakan kartu as-nya soal kehamilan jingga untuk menghancurkan langit.

"lo bisa nggak sih sehari aja nggak usah ganggu gue?!" bentak almira sambil berdiri tegak, menantang mata devon.

devon justru tersenyum lebar. ia mendekatkan wajahnya ke telinga almira, membisikkan sesuatu yang hanya bisa didengar oleh gadis itu. "kalau lo nggak ikut sekarang, gue bakal teriak di tengah koridor soal apa yang ada di perut sahabat tercinta lo itu. mau coba?"

wajah almira langsung pucat pasi. ia melirik jingga dengan tatapan penuh ketakutan. devon benar-benar iblis. ia menggunakan rahasia jingga untuk

membelenggu almira.

"oke, gue ikut!" ucap almira akhirnya dengan nada penuh kebencian. ia berjalan mendahului devon dengan langkah kasar.

devon melirik ke arah jingga dan langit dengan tatapan kemenangan sebelum menyusul almira. langit yang tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi hanya bisa menggeram frustrasi.

"kenapa kamu tahan aku, jingga?! jelas-jelas dia maksa almira!" tanya langit dengan nada kesal pada jingga.

jingga menunduk, air matanya hampir jatuh. "percaya sama aku, langit. ada hal-hal yang belum bisa aku ceritain ke kamu. tolong, untuk saat ini, jangan hajar devon dulu. aku cuma mau almira aman."

langit menghela napas panjang, ia memeluk jingga dengan erat di tengah kelas yang mulai sepi. "aku nggak paham, jing. tapi karena ini kamu yang minta, aku bakal nurut. tapi kalau sampai almira kenapa-kenapa, aku nggak bakal dengerin kamu lagi."

di parkiran, almira masuk ke mobil devon dengan perasaan seperti menuju tiang gantungan. begitu pintu tertutup, devon tidak langsung melajukan mobilnya. ia justru mendekat ke arah almira, membuat almira tersudut di pintu mobil.

"lo tahu, al? lo itu jauh lebih asik daripada jingga. jingga itu terlalu banyak rahasia, bikin bosen. tapi lo... lo itu kayak api. makin gue deketin, makin panas. dan gue suka terbakar," ucap devon sambil mengusap pipi almira dengan punggung jarinya.

almira meludahi lantai mobil. "gue bukan mainan lo, devon!"

"memang bukan. lo itu calon ratu gue. dan seorang ratu harus nurut sama rajanya, kan?" devon tertawa, kali ini tawanya terdengar sangat nyata dan mengerikan. ia menyalakan mesin mobil dan melaju pergi, meninggalkan area sekolah dengan kecepatan tinggi.

malam itu, rencana jingga untuk mencari tahu titik lemah devon mulai dijalankan. ia tahu ia harus bertindak cepat sebelum devon melakukan hal yang lebih jauh pada almira. namun, tantangan terbesarnya adalah menjaga agar langit tidak curiga dan tidak melakukan tindakan gegabah yang bisa membongkar rahasianya sendiri.

permainan ini semakin berbahaya, dan jingga sadar, satu langkah salah bisa menghancurkan masa depan yang sedang ia coba bangun kembali.

Bab 63: Peringatan keras

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca
---

suasana kelas XII A siang itu terasa sangat mencekam bagi almira. meskipun kipas angin di langit-langit berputar dengan kecepatan maksimal, hawa panas tetap terasa menyengat kulit. almira duduk bersandar di kursinya, tepat di sebelah jingga di barisan tengah kelas. tangannya tak henti-henti mengetuk meja dengan irama yang tak beraturan, menandakan betapa gelisahnya perasaan gadis itu saat ini.

sejak pagi tadi, almira merasa seperti ada sepasang mata yang terus mengintai setiap gerakannya. dan ia tahu betul siapa pemilik mata itu. devon saksena, yang duduk beberapa baris di belakang mereka, sama sekali tidak berpura-pura lagi. pria itu menatap punggung almira dengan intensitas yang mengerikan, seolah-olah seluruh dunia ini tidak ada harganya dibandingkan dengan helai rambut almira.

jingga yang menyadari kegelisahan sahabatnya itu hanya bisa menghela napas panjang. ia meraih tangan almira dan menggenggamnya erat di bawah meja. "sabar, al. jangan dipikirin. anggep aja dia patung," bisik jingga mencoba menenangkan.

"patung pala lo peyang, jing. mana ada patung yang bikin merinding sebadan-badan begini? gue beneran pengen nendang mukanya lagi kalau dia berani nyapa gue pas pulang nanti," balas almira dengan nada ketus namun suaranya bergetar.

setelah jam pelajaran terakhir selesai, langit segera menghampiri meja mereka. ia berdiri di samping jingga, mengusap kepala gadis itu dengan lembut. hubungan mereka kini sudah berada di level yang berbeda,

panggilan aku dan kamu yang mereka gunakan secara eksklusif menjadi bumbu manis di tengah keruhnya masalah yang melanda almira.

"kamu udah siap pulang?" tanya langit pada jingga dengan nada suara yang sangat lembut, jauh berbeda dari suaranya yang biasanya terdengar garang di depan anggota geng motornya.

"bentar ya, langit. aku mau ngomong dulu sama almira," jawab jingga sambil menatap langit dengan tatapan memohon. "langit, aku minta bantuan kamu ya. tolong awasin sekeliling sekolah. aku ngerasa devon makin nggak bener sama almira. aku nggak mau almira kenapa-kenapa gara-gara aku."

langit mengangguk tegas. "iya, kamu tenang aja. aku udah minta anak-anak buat jagain parkiran. tapi kamu harus janji, habis ini kita pulang bareng dan kamu nggak boleh kecapekan. wajah kamu kelihatan agak pucat hari ini."

jingga tersenyum tipis, ia sangat menghargai perhatian langit meski langit belum tahu alasan sebenarnya mengapa ia mudah lelah. "iya, aku janji."

setelah langit keluar kelas untuk memanaskan motor, jingga melihat devon mulai beranjak dari kursinya. bukannya menghindar, jingga justru meminta almira untuk menunggunya sebentar di depan gerbang. "al, lo ke gerbang duluan ya? gue ada urusan sebentar sama si musang itu. gue harus bicara empat mata sama dia."

"lo gila, jing?! kalau dia macem-macem gimana?" tanya almira panik.

"percaya sama gue, al. dia nggak bakal berani sentuh gue. dia pegang kartu as gue, tapi dia juga tahu kalau gue bisa nekat kalau soal lo," tegas jingga.

almira akhirnya mengalah dan berjalan keluar kelas dengan langkah terburu-buru. kini, di dalam ruang kelas yang mulai sepi itu, hanya tersisa jingga dan devon. devon tampak santai, ia menyandarkan tubuhnya di meja sambil melipat tangan di dada, menatap jingga dengan senyum yang sangat ia kenal.

"ada apa, jingga? rindu sama perhatian gue?" tanya devon dengan nada yang sangat memuakkan.

jingga melangkah mendekat, ia berdiri tepat di depan devon dengan tatapan mata yang tajam dan dingin. "stop ganggu almira, devon. gue tahu lo tahu rahasia gue, tapi jangan bawa-bawa almira ke dalam permainan kotor lo. dia nggak ada urusannya sama masalah kita."

devon tertawa renyah, tawa yang terdengar sangat menjengkelkan di telinga jingga. "permainan kotor? lucu banget denger itu dari mulut cewek yang lagi hamil anak cowok lain di sekolah ini. gue cuma mencoba jadi cowok yang baik buat almira, apa itu salah?"

"baik kata lo? lo narik dia paksa, lo ngancem dia, itu lo sebut baik?" bentak jingga, ia mencoba menahan emosinya demi bayi di dalam kandungannya. ia harus tetap tenang agar tidak terjadi guncangan emosional yang berlebihan. "mending lo stop sekarang sebelum semuanya terlambat. almira nggak suka sama lo, devon. dia benci sama lo."

devon menegakkan tubuhnya, ia melangkah maju hingga jarak mereka hanya tersisa beberapa senti. "kenapa dulu waktu gue suka sama lo, lo malah ngebuang gue dan milih langit yang jelas-jelas cuma berandalan motor? terus kenapa kalau sekarang gue suka sama almira, lo malah ngejar-ngejar gue buat nyuruh gue berhenti? sorry ya, jingga. tipe gue bukan lo lagi. lo itu masa lalu yang udah basi. sekarang, tipe gue itu cewek unik dan agresif kayak almira. dia bikin gue ngerasa hidup."

jingga merasa dongkol luar biasa mendengar kepedean devon yang setinggi langit. ia ingin sekali menampar wajah itu, namun ia menahan diri. "lo bener-bener nggak waras, devon. almira itu bukan mainan. dia punya perasaan, dan dia bener-bener ilfil sama kelakuan psikopat lo. stop jadi cowok gila yang obsesif."

"gue nggak gila, jingga. gue cuma gigih," balas devon sambil mengusap dagunya. "lagipula, almira kan jomblo. gue juga jomblo. jadi nggak masalah dong kalau gue mencoba deketin dia? kalaupun dia nggak suka sekarang, gue bakal pastiin suatu saat nanti dia bakal mohon-mohon biar gue nggak pergi dari sisi dia. itu yang namanya seni menaklukkan."

"lo bener-bener sakit," desis jingga. ia menyadari bahwa bicara dengan devon saat ini sama saja dengan bicara dengan tembok. pria ini sudah

benar-benar kehilangan kewarasannya gara-gara obsesi baru pada almira. "oke, lo mau main-main? silakan. tapi inget satu hal, kalau sampai seujung rambut almira luka gara-gara lo, gue nggak bakal segan-segan hancurin reputasi keluarga lo ke publik, bahkan kalau itu artinya gue harus hancur bareng lo."

devon hanya mengangkat bahu dengan santai. "ancaman yang menarik. kita liat aja siapa yang bakal hancur duluan."

jingga berbalik dan keluar dari kelas dengan perasaan yang sangat kesal. ia berjalan menuju gerbang di mana langit sudah menunggunya. langit yang melihat wajah jingga yang merah padam langsung tahu bahwa percakapan dengan devon tadi tidak berjalan baik.

"kamu kenapa? dia macem-macem?" tanya langit sambil membantu jingga naik ke atas motor besarnya.

"aku bener-bener kesel sama dia, langit. dia pede banget bisa dapetin almira. dia pikir cinta bisa dipaksa," adu jingga pada langit.

langit menghidupkan mesin motornya, suaranya menderu membelah keheningan sore itu. "kamu tenang aja, jingga. aku udah cari tahu soal dia. dia emang punya kecenderungan masokis yang baru kelihatan sekarang. dia ngerasa tertantang kalau ditolak. tapi aku nggak bakal biarin dia sentuh almira lebih jauh. besok aku bakal kumpulin anak-anak buat kasih dia peringatan yang nggak bakal dia lupain."

selama perjalanan pulang, jingga memeluk pinggang langit dengan sangat erat. ia mencoba mencari ketenangan di balik punggung kokoh itu. ia merasa sangat beruntung memiliki langit di sisinya, namun di sisi lain, ia juga merasa sangat berdosa karena masih merahasiakan kehamilannya. setiap kali langit bersikap manis, hati jingga terasa seperti teriris.

⭐⭐⭐

sementara itu, almira yang sudah sampai di rumahnya dengan selamat berkat bantuan salah satu anggota geng langit Denji, masih merasa gelisah.

ia masuk ke dalam kamarnya dan langsung mengunci pintu. ia menatap cermin, melihat wajahnya yang tampak pucat.

"kenapa hidup gue jadi ribet begini sih? gara-gara nampar si musang itu dua kali, sekarang gue malah dijadiin target," gumam almira frustrasi.

tiba-tiba, ponselnya bergetar. sebuah pesan masuk dari nomor yang tidak dikenal.

jangan lupa makan ya, al. besok pagi gue jemput lagi. jangan telat, atau gue bakal masuk ke dalem rumah lo buat nyeret lo keluar.

almira membanting ponselnya ke atas kasur. ia bener-bener ingin menangis tapi air matanya tidak mau keluar karena saking marahnya. ia merasa terjepit dalam situasi yang sangat konyol. ia ingin lari, tapi ia tahu devon punya segalanya untuk menemukannya.

malam itu, di dua tempat yang berbeda, empat remaja ini terjebak dalam pusaran emosi yang rumit. langit dan jingga yang mencoba mempertahankan kemesraan mereka di tengah badai rahasia, serta almira yang harus berjuang melawan obsesi gila dari devon saksena.

perang mental ini baru saja dimulai. devon yang merasa memiliki kendali penuh atas rahasia jingga merasa berada di atas angin. namun ia lupa, bahwa seorang ibu yang sedang melindungi bayinya dan sahabatnya bisa menjadi jauh lebih berbahaya daripada psikopat mana pun.

jingga duduk di meja belajarnya, ia mengambil sebuah buku catatan kecil. ia mulai menuliskan rencana-rencana untuk melindungi almira. ia harus menggunakan informasi dari masa depan yang ia miliki untuk menghancurkan devon tanpa harus membahayakan rahasianya sendiri. ia tahu ada skandal besar yang akan menimpa keluarga saksena beberapa tahun ke depan, dan mungkin ia bisa mempercepat skandal itu terjadi sekarang.

"kamu nggak akan menang, devon. aku sudah pernah kehilangan segalanya sekali, dan aku nggak akan biarkan itu terjadi lagi," bisik jingga pada dirinya sendiri.

di sisi lain, langit sedang berada di markas geng motornya. ia duduk di atas meja sambil merokok, menatap rekan-rekannya dengan pandangan yang sangat serius. "besok, kita kasih pelajaran buat si devon. tapi inget, jangan sampe ada luka fisik yang kelihatan. kita mainin mentalnya dulu. dia pikir dia paling jago di sekolah ini cuma karena duit bokapnya? kita tunjukin siapa penguasa jalanan yang sebenernya."

anak-anak geng motor itu bersorak setuju. bagi mereka, langit adalah pemimpin yang mutlak, dan jika langit sudah bicara soal melindungi wanita, mereka tidak akan main-main.

hari-hari ke depan akan menjadi sangat panjang bagi mereka semua. takdir yang sudah digeser oleh jingga kini mulai mencari keseimbangannya kembali dengan cara yang sangat kasar. obsesi, cinta, rahasia, dan pengkhianatan akan menjadi santapan mereka setiap harinya di sma nusa bangsa.

dan bagi jingga, setiap detik yang ia lalui sekarang adalah perjuangan untuk tetap hidup dan memastikan anaknya lahir ke dunia yang lebih baik daripada dunia yang ia tinggalkan di masa depan nanti.

Bab 64: Benturan ego

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca
---

suasana di markas geng motor sore itu terasa sangat panas, lebih panas daripada knalpot motor yang baru saja dipacu kencang. langit duduk di atas meja kayu panjang, sementara di depannya, devon berdiri dengan gaya santai seolah tidak ada beban di pundaknya. anggota geng Atherios yang lain, termasuk denji, hanya bisa diam memperhatikan dua Orang berpengaruh di geng mereka yang sedang beradu argumen.

"gue nggak mau denger alasan lagi, dev. lo harus stop ganggu almira," ucap langit dengan suara rendah namun penuh ancaman. ia mematikan rokoknya di asbak dengan gerakan kasar. "lo temen gue, lo bagian dari geng ini. tapi kelakuan lo ke almira itu udah nggak masuk akal. dia risih, dia keganggu, dan itu udah masuk kategori kriminal, bangsat!"

devon hanya tersenyum tipis, sebuah senyuman yang terlihat begitu sopan namun menyembunyikan kegilaan di baliknya. "apa salahnya berjuang, lang? semua orang punya cara masing-masing buat dapetin apa yang mereka mau. Lo juga gitukan pas dapetin jingga. mungkin cara gue agak unik, tapi gue nggak menyakiti siapapun. lo liat sendiri kan? almira sehat walafiat. malah gue yang sering jadi samsak dia. dan jujur, gue suka itu."

langit mengepalkan tangannya hingga buku-bukunya memutih. "lo sakit jiwa banget, dev! lo denger nggak sih? dia nggak suka sama lo! lo cuma bikin dia ketakutan setiap hari!"

"soal ditolak, gue nggak masalah. gue tetep bakal berjuang," balas devon dengan nada yang sangat tenang, seolah ia sedang membicarakan cuaca. "lo

dulu juga gitu kan sama jingga? bedanya, lo dapet lampu hijau, sedangkan gue harus lewat jalan yang sedikit lebih terjal."

kalimat itu menjadi pemicu ledakan emosi langit. langit melompat dari meja dan langsung mencengkeram kerah baju devon, menariknya hingga wajah mereka hampir bersentuhan. "jangan samain gue sama lo! gue sayang sama jingga, dan dia juga sayang sama gue. sedangkan lo? lo cuma mau milikin almira kayak barang!"

devon tertawa mengejek, tawa yang langsung menyulut amarah langit.

bugh!

sebuah pukulan telak mendarat di pipi devon, membuat pria perfeksionis itu tersungkur ke lantai. devon menyeka darah di sudut bibirnya, lalu menatap langit dengan mata yang mulai berkilat marah.

"belum cukup lo ambil jingga dari gue?!" teriak devon sambil bangkit berdiri. "kenapa setiap cewek yang gue suka, lo selalu ikut campur, langit?! lo udah ambil jingga kan! ambil! ambil aja cewek kotor yang kayak jalang itu!"

langit merasa dunianya seolah berhenti sesaat mendengar kata-kata itu. amarahnya meluap hingga ke ubun-ubun. ia menerjang devon kembali, memberikan pukulan bertubi-tubi tanpa ampun. "maksud lo apa ngomong kayak gitu tentang jingga, hah?! maksud lo apa, bangsat!!!"

devon yang sudah babak belur kembali tertawa di sela-sela rasa sakitnya. Dia sengaja tidak membalas, karena saat ini ia tidak merasa kesal atau cemburu pada langit seperti yang sudah-sudah. Ia juga membiarkan dipukuli karena dia punya rencana untuk Almira dengan kondisi nya yang di hajar langit.

"lo emang dongok, langit! lo dimanfaatin sama jingga, anjing! lo cuma dipake buat nutupin-"

suara devon tertahan di tenggorokannya. ia tersadar, hampir saja ia membocorkan rahasia tentang kehamilan jingga. jika rahasia itu terbongkar

sekarang di depan semua anggota geng, ia tidak akan punya lagi senjata untuk mengancam jingga dan almira. ia segera menutup mulutnya, menelan kembali kata-kata yang hampir menghancurkan rencananya.

"nutupin apa, bangsat!!! jawab gue!" bentak langit sambil menarik rambut devon agar pria itu menatapnya.

devon mengatur napasnya, ia mencari alasan yang paling masuk akal dengan cepat. "soal... soal sakit dia yang dikatakan almira waktu itu di gudang! lo nggak sadar kalau mereka berdua sering ngerahasiain sesuatu dari lo soal kesehatan jingga? lo cuma dijadiin penjaga tanpa tahu apa yang sebenernya mereka sembunyiin!"

langit mengernyitkan dahi. ia memang tahu kalau jingga sering terlihat pucat dan almira selalu bersikap protektif, tapi ia tidak pernah merasa dimanfaatkan. ia melirik ke sekeliling, sadar bahwa anggota geng yang lain sedang menonton drama ini. ia melepaskan cengkeramannya pada devon. ia tidak ingin rahasia apa pun tentang jingga-meskipun itu hanya soal kesehatan-menjadi konsumsi anak-anak markas.

"pergi lo dari sini, devon. sebelum gue bener-bener bikin lo nggak bisa jalan lagi," ucap langit dingin.

⭐⭐⭐

malam harinya, langit menemui jingga. mereka tidak bertemu di rumah jingga karena ibu jingga sedang ada di sana, melainkan di sebuah taman kecil yang letaknya cukup dekat dengan rumah jingga. langit tampak lesu, bekas luka di buku jari tangannya masih terlihat jelas.

"langit, tangan kamu kenapa?" tanya jingga panik saat melihat luka di tangan langit. ia meraih tangan pria itu dengan lembut.

langit menghela napas panjang, ia menatap jingga dengan pandangan yang sangat dalam. "aku habis baku hantam sama devon di markas tadi, jingga. aku bener-bener nggak paham sama jalan pikiran dia. dia bilang, sampe mati pun dia nggak bakal nyerah buat dapetin almira."

jingga terperangah. ia tidak menyangka devon akan seberani itu di depan langit. "terus kamu nggak apa-apa? dia nggak ngomong yang aneh-aneh kan?"

"dia hampir ngomong sesuatu soal kamu, tapi dia langsung diem," jawab langit. ia memegang bahu jingga, menatapnya dengan sangat serius. "jingga, mending kita nyerah aja soal urusan devon dan almira. devon itu kalau udah suka, dia bakal jadi gila. aku takut kalau kita terus ikut campur, dia bakal makin nekat dan malah nyakitin kamu atau almira lebih parah lagi."

jingga tertegun. ia mulai ragu dalam hatinya. apakah ia benar-benar harus menghancurkan keluarga devon dengan skandal masa depan yang ia tahu? ia berpikir kembali. keluarga saksena sebenarnya tidak tahu apa-apa tentang kegilaan putra mereka. mereka berbeda dengan keluarga wijaya atau xerena yang dulu benar-benar jahat dan memfitnahnya habis-habisan. devon, terlepas dari segala obsesinya sekarang, adalah orang yang dulu pernah mendukungnya saat ia terpuruk. devon itu perfeksionis dan sebenarnya pria idaman sejuta wanita jika saja ia tidak menyebalkan seperti sekarang.

Bahkan ibunya setuju jika dia bersama Devon dibanding langit, bahkan Almira sendiri sempat mendukung hubungannya dengan Devon karena Devon memang setulus itu sebelum obsesi nya terlihat saat mengetahui jingga hamil.

"aku bakal liat dulu sejauh mana dia bertindak, langit," bisik jingga pelan. ia mengurungkan niatnya untuk menghancurkan keluarga devon sekarang. ia ingin memberikan satu kesempatan terakhir bagi devon untuk kembali ke jalan yang benar.

⭐⭐⭐

di tempat lain, di depan rumah almira, sebuah mobil mewah berhenti. almira yang sedang berada di kamarnya melihat dari jendela dan langsung panik saat mengenali mobil devon. ia segera berlari keluar rumah sebelum ayahnya melihat ada tamu yang tidak diundang, apalagi pria seperti devon.

"ngapain lo ke sini lagi?! pergi nggak!" bentak almira sesampainya di depan mobil devon.

devon keluar dari mobil dengan langkah gontai. wajahnya yang tampan kini penuh dengan luka memar dan darah yang sudah mengering. almira yang awalnya ingin memukul pria itu langsung mengurungkan niatnya. rasa kasihan sedikit muncul di hatinya melihat kondisi devon yang bonyok parah.

"lo habis dikeroyok massa atau gimana? kok muka lo ancur gitu?" tanya almira, nada suaranya sedikit melunak meskipun tetap terdengar ketus.

devon tersenyum kecil, pura-pura lemah didepan Almira. Ia menatap almira dengan mata sayu. "habis dapet salam sayang dari langit. nggak apa-apa, al. ini bukti kalau perjuangan gue buat lo itu butuh pengorbanan darah."

almira memutar bola matanya. "lo bener-bener gila, dev. mending lo pulang, obatin luka lo. jangan bikin masalah di depan rumah gue."

"khawatir ya?" goda devon sambil mencoba mendekat.

"dih, kepedean! gue cuma nggak mau bokap gue keluar terus lo digebukin lagi!" sahut almira ketus.

"tapi al, lo tahu nggak? luka di muka gue ini nggak ada apa-apanya dibanding sakit di hati gue karena lo terus-terusan nolak perhatian gue. lo itu unik, lo itu api yang pengen terus gue peluk walaupun gue tau gue bakal kebakar habis," ucap devon dengan nada puitis yang terdengar sangat tulus namun juga menyeramkan.

"najis! gombalan lo bau darah, devon!" almira reflek melayangkan pukulan ringan ke lengan devon, yang langsung membuat pria itu meringis kesakitan.

"akh... sakit, al. tapi gapapa, gue suka dipukul sama lo," bisik devon sambil tertawa kecil.

almira hanya bisa mendengus frustrasi. ia masuk kembali ke dalam rumah dengan perasaan yang sangat tidak menentu. di satu sisi ia benci setengah mati, tapi di sisi lain, ia mulai melihat bahwa devon benar-benar serius dengan segala kegilaannya. perang ini masih jauh dari kata selesai, dan almira tidak tahu apakah ia akan tetap kuat bertahan atau justru ikut tenggelam dalam obsesi sang musang.

Bab 65: Rayuan Musang

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca
---

waktu berlalu seperti embusan angin yang tak terasa, namun bagi jingga adelia, setiap detik yang terlewati adalah perjuangan untuk menutupi rahasia besar di balik seragam sekolahnya. pagi itu, matahari sma nusa bangsa bersinar cukup terik, namun jingga memilih untuk mengenakan sweater rajut berwarna krem yang ukurannya dua kali lebih besar dari tubuhnya. ia merapatkan sweater itu saat berjalan melewati koridor kelas, sesekali tangannya mengusap perutnya yang kini sudah mulai terasa mengeras dan sedikit menonjol.

memasuki minggu ke-16 kehamilan, atau tepatnya awal bulan keempat, perubahan fisik jingga tidak bisa lagi dianggap remeh. payudaranya terasa lebih sensitif dan lingkar pinggangnya sudah benar-benar menghilang. Bahkan berat badan nya naik drastis, pipinya juga makin chubby dengan nafsu makan yang semakin bertambah.

Jingga juga harus pintar-pintar memilih pakaian dalam dan baju luar agar tidak ada yang curiga, terutama langit yang kini semakin posesif dan sering memeluknya dari belakang.

"kamu nggak kepanasan, jingga? ini kan lagi terik banget, kok pakai sweater tebal gitu?" tanya langit saat mereka baru saja meletakkan tas di meja kelas XII A. langit menatap pacarnya dengan dahi berkerut, tangannya terulur ingin menyentuh dahi jingga untuk mengecek suhu tubuhnya.

jingga segera menghindar dengan gerakan halus, ia memberikan senyum termanisnya. "nggak kok, langit. aku lagi agak kurang enak badan aja, rasanya dingin terus. jadi pakai sweater biar lebih nyaman."

langit menghela napas, ia menarik kursi agar lebih dekat dengan jingga. "kamu harus lebih banyak istirahat. aku liat kamu makin sering pakai baju longgar akhir-akhir ini. kalau sakit bilang ya, jangan dipendam sendiri." Ucap langit kemudian mencubit pipi chubby jingga.

"iya, langit. aku janji," sahut jingga. di dalam hati, ia merasa sangat berdosa. langit sangat mencintainya, sangat menjaganya, namun pria itu tidak tahu bahwa ada nyawa yang sedang tumbuh di masa depan yang terbawa ke masa kini.

di sebelah mereka, almira hanya bisa memberikan pandangan prihatin sekaligus waspada. almira adalah satu-satunya orang yang tahu betapa beratnya beban yang dipikul jingga. ia juga yang selalu menemani jingga secara rutin untuk cek up ke klinik bu ani, sepupunya yang bekerja sebagai penjaga uks sekaligus dokter kepercayaan mereka.

namun, ketenangan almira terusik saat sebuah bungkusan cokelat mendarat di atas mejanya. devon saksena lewat dengan gaya cool-nya, tangannya baru saja melempar bungkusan itu tanpa kata-kata. ia terus berjalan menuju kursinya di belakang, namun matanya sempat melirik almira dengan kilatan jenaka yang menyebalkan.

"apaan nih?! woi musang! lo mau ngeracunin gue ya?!" teriak almira dengan suara cemprengnya yang khas, membuat beberapa siswa di kelas menoleh.

devon tidak berbalik, ia hanya mengangkat tangannya tinggi-tinggi sambil memberikan tanda jempol. "makan yang banyak, al. biar tenaga lo makin kuat buat mukulin gue nanti siang."

almira mendengus kasar, ia membuka bungkusan itu dan menemukan nasi uduk spesial dengan tambahan ayam goreng dan sambal ekstra banyak-persis seperti selera makannya yang barbar. "najis banget sih tuh orang. asbun parah kalau ngomong, tapi tahu aja apa yang gue pengen."

"dimakan aja, al. devon emang aneh, tapi dia nggak bakal ngeracunin lo," ucap jingga sambil tertawa kecil melihat wajah sahabatnya yang merah padam antara kesal dan malu.

anehnya, meski hubungan devon dengan langit dan jingga sedang di titik terendah setelah baku hantam di markas tempo hari, devon tetap menjaga rahasia jingga dengan sangat rapat. devon seolah memiliki sisi "gentleman" yang terdistorsi. Selain masih menjadi kan alasa sebagai ancaman untuk jingga dan Almira. ia sesekali menaruh susu hamil dalam kemasan kotak tanpa merk di meja jingga saat pagi hari ketika kelas masih sepi, atau sekadar meninggalkan catatan kecil bertuliskan: anak itu butuh nutrisi, jangan egois.

devon sepertinya benar-benar sudah bergeser haluan. ia kini lebih menikmati dinamika kucing dan tikus dengan almira. ia suka saat almira memaki-makinya dengan kata-kata kasar, ia suka saat almira menendang tulang keringnya, dan ia sangat menyukai ekspresi marah almira yang menurutnya jauh lebih jujur daripada kelembutan wanita mana pun di dunia ini.

Yah awalnya jingga khawatir, dia benar-benar serius soal perubahan takdir itu. Dan takut Almira gak nyaman. Tapi sehari setelah langit menemui nya setelah memukul Devon, Almira berkata pada jingga untuk jangan terlalu pusing soal Devon, awalnya emang dia takut dan merinding soal Devon yang gila nya kayak piskopat. Tapi entah kenapa Almira malah membiarkan aja dan menyuruhnya fokus pada bayi nya.

Menurut Almira walau masa depan berubah ya gak papa emang udah terlanjur, toh masa depan jingga, langit dan semuanya udah berubah sejak awal jingga kembali ke masa kini. Dia bilang dengan yakin walau dia gak jadi berjodoh sama suami nya dimasa depan dan tidak tinggal di luar negeri sekalipun dia akan menjamin di masa depan dia tidak akan bersama Devon.

Seperti saat dengan jingga pasti suatu saat Devon akan menyerah kepada nya. Itu yang membuat jingga memilih mengikut alur takdir saja.

✯✯✯

siang harinya, saat jam istirahat, jingga dan almira menyelinap keluar sekolah untuk pergi ke klinik bu ani. mereka izin ada keperluan di perpustakaan. mereka tidak ingin mengambil risiko menggunakan uks

sekolah karena banyak siswa yang lalu lalang. Dan lagi ini kesempatan mereka kalau pulang sekolah bisa ketauan langit.

di dalam ruang periksa yang sederhana namun bersih, bu ani memeriksa perut jingga dengan stetoskop dan alat peraga lainnya. "perkembangannya bagus, jingga. detak jantungnya kuat. tapi kamu harus hati-hati, di usia 16 minggu ini pergerakan bayi mulai bisa dirasakan sedikit-sedikit. jangan sampai kamu kaget pas lagi di kelas."

jingga mengangguk patuh. "makasih ya, bu ani. saya bakal lebih hati-hati."

"lo denger kan, jing? jangan pecicilan dulu. apalagi langit itu kalau udah nempel kayak perangko apa lagi Lo sekarang makin gemoy, gue takut dia ngerasain tendangan bayi lo pas lagi meluk, dia belum sadar kan perut Lo berubah?" bisik almira sambil membantu jingga merapikan sweaternya.

"Jelas Belum, dia pernah tanya. kok perut nya makin berisi. Gue bilang lagi Sukak makan malam-malam, jadinya perut mulai buncit kebanyakan makan, berat badan kan juga mulai naik jadi 59 kg dari 52 kg" balas jingga. Almira menganggu mantap. " Bagus! Tumben Lo pinter ngeles haha, tapi syukur juga badan Lo ngembang mengikuti perut Lo haha"

"Heh dasar! liat aja pas gue lahiran!"

saat mereka keluar dari klinik, sebuah mobil perak sudah menunggu di pinggir jalan. devon saksena bersandar di kap mobilnya sambil memainkan kunci. ia memakai kacamata hitam, terlihat sangat tampan dan perfeksionis seperti biasanya.

"abis cek up?" tanya devon santai.

almira langsung pasang badan di depan jingga. "mau ngapain lo ke sini?! nguntit terus lo kayak setan kredit!"

devon melangkah mendekat, ia mengabaikan makian almira dan justru menatap jingga. "gue nggak bakal bilang siapa-siapa, jingga. tapi inget, kalau lo butuh vitamin atau susu yang lebih bagus dari yang lo minum

sekarang, bilang ke gue. langit nggak punya duit buat beli vitamin impor yang lo butuhin."

"langit punya cinta, sedangkan lo cuma punya duit dan kegilaan!" potong almira pedas. "minggir lo! kita mau balik ke sekolah!"

devon menahan lengan almira saat gadis itu ingin lewat. "al, ikut gue bentar. gue mau ngomong sesuatu."

"ngomong apa lagi?! nggak bosen lo gue pukul tiap hari?!"

"justru itu, pipi gue sebelah kiri udah agak sembuh dari pukulan langit, gue mau lo kasih kenang-kenangan lagi biar seimbang," bisik devon tepat di depan wajah almira.

almira yang merasa sangat jengkel langsung melayangkan pukulan ke arah bahu devon. "lo bener-bener sakit jiwa! minggir nggak!"

devon tertawa, ia melepaskan tangan almira dan membukakan pintu mobilnya. "baliknya bareng gue aja. jingga, lo bisa balik naik ojek atau telepon langit. gue mau pinjem almira bentar buat nemenin gue beli sepatu baru. sepatu yang lo siram kemarin udah gue buang."

"siapa juga yang mau nemenin lo, musang!" almira mencoba kabur, namun devon dengan cekatan merangkul bahu almira dengan kuat, membawanya masuk ke dalam mobil meskipun almira terus berteriak dan memukul-mukul dadanya.

jingga hanya bisa berdiri terpaku melihat pemandangan itu. ada rasa khawatir, namun ia juga melihat sesuatu yang berbeda dari devon. devon tidak lagi menatap almira dengan tatapan predator yang ingin menghancurkan, melainkan tatapan seseorang yang sedang mencari cara untuk dicintai, meski caranya sangat salah dan menjengkelkan.

"Eh? lah ini gue ditinggal sendirian?! Sialan!" Jingga baru tersadar malah sendirian.

Seketika dia jadi merasakan masa-masa jingga mendapatkan perlakuan yang sama saat dulu dia di perebutkan Devon dan langit. Ternyata gak enak banget sumpah!

✯✯✯

sore harinya, jingga sampai di rumah dan mendapati langit sudah menunggunya di depan pagar. wajah langit tampak gelisah.

"tadi kamu ke mana, jingga? aku cari di perpustakaan nggak ada, di kantin nggak ada. almira juga nggak bisa dihubungi, kalian bilang izin sebentar ada urusan di perpustakaan, tapi kalian malah bolos! Nih tas kamu! Tas Almira dibawah Devon jadi kalian kemana?" Tanya langit dengan nada menuntut penjelasan.

jingga menarik napas panjang, ia mendekat dan memeluk langit, menyembunyikan wajahnya di dada bidang pria itu. aroma parfum langit yang bercampur keringat selalu bisa membuatnya tenang. "tadi aku ke klinik sepupunya almira, lang. perut aku agak kram, jadi minta diperiksa bentar."

langit langsung membalas pelukan jingga, ia mengusap punggung jingga dengan sangat protektif. " Kenapa gak ke UKS aja? kenapa nggak bilang aku? aku kan bisa anter. kamu bikin aku jantungan, tau nggak."

"maaf ya, soalnya kalo di UKS Bu Ani nya gak ada, harus ke klinik, dia disana soalnya. Langian kamu kan lagi sibuk sama anak-anak atherios dan satu bulan lagi kita kan ada persiapan ujian akhir. aku nggak mau ganggu," bisik jingga.

di saat yang sama, ia merasakan sebuah kedutan kecil di perut bawahnya. sebuah gerakan halus yang terasa seperti kepakan sayap kupu-kupu. jingga tertegun, ia tahu itu adalah gerakan pertama bayinya. air matanya hampir menetes. di tengah kerumitan takdir ini, nyawa kecil ini mulai menunjukkan keberadaannya.

✯✯✯

sementara itu, di sebuah pusat perbelanjaan, almira sedang duduk dengan wajah ditekuk di depan toko sepatu. devon sedang mencoba beberapa pasang sepatu sambil terus bertanya pendapat almira.

"bagusan yang hitam atau yang putih, al?" tanya devon.

"bagusan lo tenggelam di laut!" sahut almira asbun.

devon justru tersenyum puas. ia membeli kedua pasang sepatu itu, lalu menarik almira menuju sebuah gerai es krim. "lo udah marah-marah dari tadi, pasti tenggorokan lo sakit. makan es krim dulu."

almira menatap es krim cokelat di depannya, lalu menatap devon. "dev, kenapa sih lo nggak bisa jadi orang normal aja? kenapa harus terobsesi kayak gini?"

devon berhenti menyuap es krimnya, ia menatap almira dengan tatapan yang sangat dalam, tanpa ada kilatan kegilaan untuk sesaat. "karena cuma lo yang berani liat gue sebagai manusia yang bisa ngerasa sakit, al. orang lain cuma liat duit bokap gue. lo... lo beda. dan gue nggak akan ngelepasin sesuatu yang berharga buat gue."

almira terdiam. ia merasakan jantungnya berdegup sedikit lebih kencang. bukan karena jatuh cinta, tapi karena ia menyadari bahwa ia sedang berhadapan dengan seseorang yang sangat kesepian di balik kekuasaannya. namun, sedetik kemudian, sifat aslinya kembali. "tetep aja lo musang gila! cepetan habisin, gue mau pulang!"

perjalanan mereka masih panjang. jingga dengan bayinya yang mulai bergerak, langit dengan cintanya yang membara, serta almira dan devon yang terjebak dalam dinamika cinta yang aneh. takdir terus berputar, menyeret mereka semua ke dalam pusaran emosi yang tak terduga di SMA nusa bangsa.

Bab 66: Riak menjelang akhir

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca

---

suasana SMA Nusa Bangsa di pertengahan bulan ini mulai berubah drastis. koridor yang biasanya ramai dengan candaan anak-anak yang bolos kini mulai dipenuhi dengan tumpukan buku latihan soal dan pengumuman jadwal pendalaman materi. bagi siswa kelas XII A, atmosfer ujian nasional (un) sudah sangat terasa di depan mata. Satu bulan lagi mereka akan berhadapan dengan penentuan kelulusan, dan bagi jingga, ini adalah ujian ganda yang menguras energi lahir dan batin.

pagi itu, jingga duduk di bangkunya dengan perasaan yang sedikit lebih tenang meskipun beban di perutnya semakin nyata. ia mengenakan sweater rajut berwarna navy yang cukup tebal dan longgar. pakaian seperti ini sudah menjadi ciri khasnya sejak beberapa bulan lalu, sehingga teman-teman sekelasnya tidak merasa curiga. mereka hanya mengira jingga menjadi lebih pendiam dan senang berpakaian nyaman karena sedang fokus belajar.

"jing, lo udah ngerjain soal simulasi matematika yang kemarin dikasih pak tarno?" tanya almira sambil menyenggol lengan jingga.

jingga menoleh, pipinya kini terlihat lebih cabi dan segar karena nafsu makannya yang meningkat drastis belakangan ini. "udah, al. tapi ada beberapa soal logaritma yang masih bikin gue bingung. nanti kita bahas bareng ya."

"oke deh. eh, tapi lo nggak apa-apa kan? pipi lo makin gembul aja perasaan, makin cabi. lo beneran cuma makan malem doang atau emang efek samping vitamin dari si musang itu?" bisik almira dengan volume suara

yang sangat kecil, melirik ke arah devon yang duduk beberapa meja di belakang mereka.

jingga tertawa kecil, tangannya secara refleks mengusap perutnya di balik sweater. "gue emang lagi laperan terus, al. langit juga sempet tanya kenapa gue makin hari malah makin berisi, ya gue bilang aja karena stres belajar jadi pelariannya ke makanan. untung dia percaya." Mungkin jika dimasa depan langit bertanya seperti itu dia tentu akan mendapatkan ambekan jingga, tapi saat ini dia merasa senang dan soalnya itu membuat perut nya semakin tidak terlalu menonjol karena badannya ikut ngembang.

di barisan belakang, langit sedang sibuk memperhatikan jadwal try out yang baru saja ditempel di papan tulis depan. ia kemudian berjalan menghampiri meja jingga, lalu duduk di kursi kosong di depan gadis itu. langit menatap wajah jingga dengan lekat, sebuah senyuman tipis muncul di wajahnya yang kini terlihat lebih bersih dibandingkan saat pertama kali mereka bertemu di gerbang sekolah dulu.

"kamu kalau belajar jangan dipaksa banget ya, sayang. aku liat kamu makin berisi sekarang, tapi itu bagus sih, jadi makin lucu pas dicubit," ucap langit sambil mencubit gemas pipi jingga yang semakin cabi.

jingga meringis kecil, jantungnya selalu berdebar setiap kali langit melakukan physical touch. "iya, langit. aku cuma mau mastiin nilai kita bagus biar bisa lulus bareng-bareng."

langit mengangguk, ia memegang tangan jingga dan mengecup punggung tangannya dengan lembut. ia tidak pernah lagi memaksa jingga untuk melakukan hal yang lebih jauh sejak malam itu. bagi langit, menjaga jingga tetap nyaman adalah prioritasnya sekarang, apalagi ia melihat jingga sering merasa lelah.

⭐⭐⭐

jam pelajaran pendalaman materi berlangsung sangat membosankan. suasana kelas hening, hanya terdengar suara gesekan pulpen di atas kertas. jingga sesekali mengubah posisi duduknya karena merasa pinggangnya mulai pegal. saat itulah, ia merasakan sesuatu yang luar biasa. sebuah

gerakan lembut di perut bawahnya, seperti ada ikan kecil yang berenang dan menyentuh dinding rahimnya.

jingga tertegun. ia menghentikan aktivitas menulisnya dan memejamkan mata sesaat. air mata hampir saja jatuh jika ia tidak segera menghapusnya. "dia gerak lagi, al," bisik jingga tanpa suara ke arah almira yang sedang fokus menghitung.

almira menoleh dan melihat wajah jingga yang tampak sangat emosional. ia segera mengerti. almira mengulurkan tangannya di bawah meja, menggenggam tangan jingga untuk memberikan kekuatan. "sabar, jing. bentar lagi kita ke klinik bu ani habis pulang sekolah."

sementara itu, devon saksena yang duduk di belakang mereka sebenarnya tidak benar-benar fokus pada buku fisikanya. matanya tetap tertuju pada interaksi antara jingga dan almira. meskipun ia kini fokus mengejar almira, devon tetap menjalankan perannya sebagai pengawas rahasia. ia tahu kapan jingga merasa sakit, dan ia tahu kapan almira mulai panik.

saat jam istirahat tiba, devon berjalan melewati meja mereka dan menjatuhkan sebuah kotak susu kecil dan sebuah cokelat batangan tanpa ekspresi. "makan itu. kandungan gula lo kayaknya rendah, muka lo pucet," ucap devon ketus pada jingga, namun matanya melirik almira dengan tatapan menantang.

"woi musang! nggak usah sok perhatian deh! gue juga bisa beliin jingga cokelat!" semprot almira asbun seperti biasanya.

devon berhenti melangkah, ia berbalik dan mendekatkan wajahnya ke arah almira hingga hidung mereka hampir bersentuhan. "daripada lo ngomel terus, mending lo ikut gue ke koperasi sekarang. gue mau beli pulpen, dan lo harus milih mana yang enak buat nulis jawaban un nanti."

"ogah! emang gue asisten lo?!" balas almira galak.

"ikut atau gue teriak soal 'rahasia' itu sekarang juga?" ancam devon dengan volume suara yang hanya bisa didengar mereka bertiga.

almira menggeram frustrasi. ia menatap jingga dengan pandangan minta tolong, namun jingga hanya memberikan kode agar almira mengikuti saja kemauan devon demi keamanan. akhirnya, dengan langkah yang dihentak-hentakkan, almira mengikuti devon keluar kelas.

"lo bener-bener musang piskopat ya, dev! sukanya ngancem mulu!" teriak almira di koridor.

devon justru tertawa lepas, ia merangkul bahu almira dengan santai meskipun almira mencoba melepaskannya dengan cara menyikut perut devon. "lo marah-marah makin cantik, al. asli deh."

⭐⭐⭐

sore harinya, sesuai janji, jingga dan almira pergi ke klinik bu ani. kali ini mereka lebih waspada karena langit sempat ingin mengantar, namun jingga beralasan ingin mampir ke toko buku bareng almira untuk mencari buku kumpulan soal un 2016.

di ruang periksa, bu ani tersenyum saat melihat hasil usg sederhana yang ia lakukan. "semuanya normal, jingga. berat badan kamu naik lima atau enam kilo dalam sebulan, itu wajar buat ibu hamil di trimester kedua. pantesan pipi kamu jadi cabi begini."

"iya bu, saya juga ngerasa cepet laper banget," sahut jingga sambil merapikan sweaternya setelah pemeriksaan selesai.

"perut kamu bakal makin menonjol dalam satu atau dua bulan ke depan, pas banget sama waktu ujian kamu. kamu harus bener-bener jaga kondisi. jangan sampai stres karena ujian malah bikin tekanan darah naik," pesan bu ani dengan nada keibuan.

saat keluar dari ruang periksa, jingga dan almira terkejut melihat devon sudah duduk di ruang tunggu klinik dengan santai sambil membaca majalah kesehatan.

"lo... lo ngapain di sini lagi?!" tanya almira dengan nada bicara yang sudah naik satu oktav.

devon berdiri, ia melepas kacamata hitamnya. "gue cuma mau mastiin kalian balik dengan selamat. langit lagi ada urusan sama zero di markas, jadi dia nggak bakal tahu kalian ke sini."

devon mendekat ke arah jingga, ia memberikan sebuah amplop kecil. "ini vitamin tambahan. jangan diminum di sekolah, takut langit liat. gue tau lo benci sama gue, jingga, tapi bayi itu nggak salah apa-apa. dia butuh yang terbaik."

jingga menerima amplop itu dengan perasaan campur aduk. ia menatap devon, mencoba mencari celah kejahatan di matanya, namun yang ia temukan hanyalah sebuah ketulusan yang aneh dan terobsesi. "makasih, dev. tapi gue harap lo nggak pernah gunain rahasia ini buat nyakitin langit."

"selama almira ada di deket gue, gue nggak punya alasan buat nyakitin siapapun," balas devon sambil melirik almira yang sudah siap-siap ingin memukulnya.

"najis banget kata-katanya! ayo jing, kita balik! mual gue denger si musang ngomong puitis!" almira menarik tangan jingga keluar dari klinik.

perjalanan pulang di sore hari itu terasa sangat sunyi bagi jingga. ia menatap jalanan kota yang mulai macet. ia berpikir tentang masa depan yang sudah ia ubah. di masa lalu (yang seharusnya), ia tidak pernah mengalami masa-masa seperti ini. ia tidak pernah hamil di masa Sma, dan ia tidak pernah melihat devon menjadi pelindungnya yang aneh.

namun, satu hal yang pasti, cinta langit padanya tetap sama, meski langit tidak tahu apa yang sedang ia jaga. jingga bertekad, setelah ujian nasional selesai dan mereka lulus, ia harus mencari waktu yang tepat untuk bicara jujur pada langit, meskipun risikonya adalah kehilangan pria itu untuk selamanya atau justru membuat langit harus dewasa sebelum waktunya.

✯✯✯

malam itu di kamarnya, jingga membuka buku latihan un matematika. ia mengelus perutnya yang terasa semakin buncit. "kita belajar bareng ya, nak.

mama mau kamu bangga punya mama yang kuat. dan papa... papa kamu pasti bakal sayang banget sama kamu kalau dia udah tahu nanti."

di belahan kota lain, langit sedang menatap foto jingga di ponselnya. ia merasa ada sesuatu yang aneh dengan perubahan fisik jingga, namun cintanya yang tulus menutupi segala kecurigaannya. ia hanya ingin lulus, bekerja keras, dan menikahi jingga suatu saat nanti. ia tidak tahu bahwa takdir sudah memberikan apa yang ia impikan jauh lebih cepat dari yang ia bayangkan.

takdir SMA Nusa Bangsa terus bergulir, di antara tumpukan soal ujian dan rahasia yang semakin menyesakkan dada, cinta dan obsesi tumbuh berdampingan, menunggu waktu yang tepat untuk meledak.

Bab 67: Rahasia di balik meja

Kondisi jingga pas masih BB 52

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca

---

suasana pagi di SMA Nusa Bangsa terasa jauh lebih tegang dari biasanya. hari ini adalah hari pertama simulasi ujian nasional berbasis komputer atau unbk. sebuah sistem yang baru saja diwajibkan secara luas di tahun 2016 ini, membuat para siswa kelas XII-A harus bergelut dengan kecemasan ganda: materi ujian yang sulit dan sistem komputer yang sering kali mengalami kendala teknis.

jingga melangkah perlahan menuju laboratorium komputer. ia mengenakan sweater rajut berwarna abu-abu gelap yang sangat longgar, dipadukan dengan rok seragam yang sudah ia rombak bagian pinggangnya menggunakan karet tambahan agar tidak menekan perutnya yang kian menonjol. di usia kehamilan yang kini menginjak 20 minggu atau tepat lima bulan, jingga tidak bisa lagi hanya mengandalkan alasan kembung. beruntung, kenaikan berat badannya yang merata ke seluruh tubuh membuat orang-orang hanya mengira ia sedang dalam fase pubertas yang membuatnya terlihat lebih berisi.

"kamu pucat banget, jingga. apa kita ke uks dulu sebelum masuk ruang ujian?" tanya langit dengan nada khawatir yang sangat kental. tangan langit menggenggam jemari jingga yang terasa dingin.

jingga menggeleng pelan, ia memberikan senyum penenang. "aku cuma grogi soal sistem unbk ini, langit. takut komputernya tiba-tiba log out sendiri pas aku lagi ngerjain soal matematika."

langit mengusap kepala jingga, lalu tanpa ragu mengecup kening gadis itu di depan koridor yang ramai. "kamu pasti bisa. aku udah belajar bareng kamu tiap pulang, kan? fokus aja sama layarnya, jangan pikirin yang lain."

"iya, langit. kamu juga semangat ya," balas jingga. saat ia hendak masuk ke ruangan, ia merasakan sebuah tendangan kecil yang cukup kuat dari dalam perutnya. jingga terkesiap, tangannya secara refleks menekan perut bawahnya.

"kenapa? kram lagi?" tanya langit dengan mata yang menyipit curiga.

"nggak, cuma... bayinya... eh, maksud aku perut aku kayak ada gasnya gitu, mulas dikit," jawab jingga cepat sambil menggigit bibir bawahnya. ia bener-bener hampir keceplosan menyebut kata bayi.

di pintu laboratorium, devon berdiri bersandar dengan angkuh. ia memakai seragam yang sangat rapi dan wangi parfum mahal yang tercium dari jarak jauh. matanya memperhatikan interaksi langit dan jingga dengan tatapan datar. saat langit sudah berjalan menuju ruang ujiannya yang berbeda lantai, devon mendekat ke arah jingga dan almira yang masih berdiri di depan pintu.

"lo telat minum vitaminnya tadi pagi ya? gerakan lo kaku banget kayak robot," bisik devon tepat di samping telinga jingga saat ia melewati gadis itu untuk masuk ke ruangan.

"nggak usah ikut campur, musang!" sahut almira ketus sambil mendorong bahu devon agar menjauh dari jingga. "urusi aja komputer lo biar nggak meledak!"

devon hanya terkekeh pelan. "semangat ujiannya, al. kalau lo kesulitan ngerjain soal bahasa inggris, lirik gue aja. gue nggak keberatan ngasih jawaban ke cewek asbun kayak lo."

"najis! mending gue dapet nilai nol daripada dapet bantuan dari lo!" seru almira sambil menarik jingga masuk ke dalam laboratorium.

⭐⭐⭐

suasana di dalam ruang ujian sangat sunyi, hanya terdengar suara dentingan keyboard dan klik mouse. jingga duduk di barisan tengah, bersebelahan dengan almira. di depan layar komputer, jingga mencoba fokus. namun,

duduk tegak selama dua jam di kursi kayu yang keras mulai menyiksa pinggangnya. bayinya seolah tahu bahwa ibunya sedang stres, ia tidak berhenti bergerak di dalam sana, membuat jingga harus sesekali mengatur napas agar tidak merintih di tengah keheningan.

setelah simulasi selesai, jingga merasa seluruh tubuhnya remuk. ia berjalan perlahan menuju kantin, diikuti almira yang terus mengoceh soal soal-soal matematika yang tidak masuk akal.

"gila ya, soal tadi tuh bukan buat anak sma, itu mah buat profesor! gue beneran pengen banting mouse-nya tadi!" keluh almira sambil menarik kursi kantin untuk jingga.

"sabar, al. kan namanya juga simulasi," ucap jingga sambil memegangi punggungnya. "gue beneran capek banget hari ini. punggung gue rasanya mau patah."

tak lama kemudian, langit datang bersama mateo, denji dan zero. mereka membawa nampan berisi makanan dan minuman. langit langsung duduk di samping jingga, ia memperhatikan bagaimana jingga terlihat sangat kelelahan.

"aku anter pulang sekarang ya? kamu kelihatan lemes banget," tawar langit sambil mengusap pipi chubby jingga. langit merasa pipi jingga adalah bagian paling menggemaskan yang membuatnya betah menatap gadis itu berlama-lama.

"bentar lagi ya, langit. aku masih mau duduk dulu," jawab jingga.

saat mereka sedang makan, devon tiba-tiba datang dan meletakkan sebuah bantal kecil di kursi kosong di samping jingga. "pakai itu di punggung lo kalau lo nggak mau encok sebelum lulus un. kursi sekolah ini nggak didesain buat kondisi lo sekarang yang gendutan." Sebenarnya jingga tersinggung mengingat berat badan nya yang naik 65kg bulan ini. Betul kata Bu Ani berat badan nya bisa naik lima sampai enam kilo tiap bulan. Tapi itu wajar katanya.

seluruh anggota geng atherios yang ada di sana terdiam. langit menatap devon dengan mata yang berkilat marah. "maksud lo apa, devon? lo nggak perlu sok baik sama pacar gue. Pake ngatain dia gendut lagi! Dia gemoy! Imut! Lo mau cari masalah sama gue?"

devon hanya mengangkat bahu dengan santai. "gue cuma nggak mau kelas kita kekurangan satu orang pas ujian nanti gara-gara masalah tulang belakang. lo sebagai pacar harusnya lebih peka, langit. jangan cuma bisa ngajak pacaran, liat tuh dia duduknya udah nggak nyaman."

langit menatap jingga, lalu menatap bantal kecil itu. ada rasa cemburu sekaligus rasa bersalah karena ia memang tidak menyadari ketidaknyamanan jingga. "aku bisa beliin jingga bantal yang lebih bagus dari ini. bawa balik barang lo!"

"langit, udah... gapapa. devon cuma mau bantu," bisik jingga mencoba melerai sebelum terjadi baku hantam lagi. "dev, makasih. tapi gue bisa urus diri gue sendiri."

devon tersenyum mengejek ke arah langit, lalu matanya beralih ke almira. "al, ikut gue. gue mau bahas soal nomor 35 tadi, gue tau lo pasti salah jawab."

"gue nggak mau, piskopat! pergi lo!" teriak almira. tapi devon tetaplah devon, ia menarik tangan almira dan membawanya pergi dari kantin, mengabaikan makian gadis itu yang terdengar ke seluruh penjuru kantin.

⭐⭐⭐

malam harinya, jingga berbaring di tempat tidur sambil menatap langit-langit kamarnya. ia merasa sangat lelah, namun pikirannya tidak bisa berhenti berputar. Satu Minggu lagi kelulusan. setelah itu, ia benar-benar harus bicara pada langit. ia tidak bisa menyembunyikan ini lebih lama lagi. perutnya akan semakin membesar, dan ia harus mulai memikirkan masa depan bayinya di tahun 2016 ini.

tiba-tiba, sebuah pesan masuk ke ponselnya. ia kemudian melihat nama pengirimnya: langit.

"sayang, aku di depan rumah kamu. keluar bentar ya, aku bawa martabak kesukaan kamu."

jingga tersenyum, ia segera mengenakan sweater tebalnya dan turun ke bawah. di depan pagar, langit berdiri dengan motor ninjanya. ia memberikan bungkusan martabak itu pada jingga.

"makan yang banyak ya. aku mau kamu sehat. kalau kamu gendutan pun, aku tetep sayang kok. makin chubby makin lucu," ucap langit sambil mencium kening jingga.

jingga memeluk langit erat. di balik pelukan itu, ia merasakan bayinya bergerak lagi. kali ini tendangannya cukup kuat hingga terasa ke perut langit. langit melepaskan pelukan itu dengan wajah bingung.

"tadi itu apa, jingga? perut kamu... kayak ada yang nendang?" tanya langit sambil menatap perut jingga.

jantung jingga serasa mau copot. ia segera tertawa kaku. "itu... itu perut aku bunyi karena laper banget, langit! kan tadi aku bilang, kalau laper perut aku suka bergejolak gitu gasnya. udah ya, aku masuk dulu. Nanti di lihat ibu, makasih martabaknya!"

jingga berlari masuk ke dalam rumah tanpa menoleh lagi, meninggalkan langit yang masih berdiri mematung di depan pagar sambil memandangi tangannya yang tadi sempat menyentuh perut jingga. langit mulai merasa ada yang benar-benar tidak beres, namun ia masih terlalu takut untuk memikirkan kemungkinan yang paling buruk sekalipun.

di dalam kamar, jingga terduduk di balik pintu sambil memegangi perutnya. "nak, jangan nakal dulu ya. papanya belum siap tahu kalau kamu sudah ada di sini."

perang batin ini semakin menyiksa. antara cinta yang murni, rahasia yang menyesakkan, dan ancaman dari masa depan yang mulai membayangi setiap langkah mereka di sma nusa bangsa.

Outfit jingga di sekolah BB 65

Outfit di luar

Bentuk perut

Karena gendutan jadinya gak terlalu kelihatan hamil 20 Minggu

Bab 68: Kado paling menyakitkan

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca

------

hari terakhir ujian nasional akhirnya usai. suasana di SMA Nusa Bangsa yang tadinya tegang kini berubah menjadi hiruk-pikuk kegembiraan. para siswa saling berpelukan, beberapa mulai merencanakan aksi corat-coret seragam, namun tidak bagi jingga dan almira. mereka segera menyelinap keluar dari gerbang sekolah saat bel pulang berbunyi, menghindari kerumunan anak-anak atherios yang sedang merayakan kebebasan mereka.

"lo siap, jing? hari ini kita liat keponakan gue cowok atau cewek," bisik almira saat mereka berada di dalam taksi menuju klinik bu ani.

jingga hanya mengangguk lemah. tangannya yang gemetar saling bertautan di atas tas sekolahnya yang ia pangku untuk menutupi perutnya. "gue takut, al. bukan takut soal usg-nya, tapi takut soal nanti malam. hari ini langit ulang tahun, dan gue udah janji ke diri gue bakal ngasih tau semuanya."

almira menghela napas panjang, ia merangkul bahu sahabatnya itu. "apa pun yang terjadi nanti malam, gue bakal selalu ada di belakang lo, jing. kalau langit nggak percaya, itu urusan dia. yang penting lo udah jujur."

sesampainya di klinik, bu ani menyambut mereka dengan senyum hangat. jingga berbaring di atas ranjang periksa, sementara cairan gel dingin mulai dioleskan di atas kulit perutnya yang sudah benar-benar membuncit kencang. layar monitor hitam putih itu mulai menunjukkan pergerakan.

"wah, liat ini," ucap bu ani sambil menunjuk sebuah bagian di layar. "kakinya nendang terus ya. dan... ini dia. selamat ya Jingga, Almira. janinnya laki-laki. semuanya sehat dan lengkap."

air mata jingga luruh seketika. bayi laki-laki. persis seperti yang langit dewasa impikan di masa depan. ia memandangi foto usg yang dicetak bu ani dengan tatapan rindu yang sangat dalam. selembar foto itu kini ia simpan di dalam amplop berwarna biru muda, kado yang ia siapkan untuk langit versi remaja malam ini.

⭐⭐⭐

malam harinya, jingga berdiri di depan pintu apartemen langit. apartemen itu tidak terlalu luas, fasilitasnya minim karena langit sedang dalam masa boikot oleh ayahnya. langit harus bekerja paruh waktu di sebuah bengkel untuk mencukupi kebutuhannya karena uang saku dari ayahnya dipotong habis-habisan.

jingga menarik napas dalam-dalam, lalu mengetuk pintu. tak lama, pintu terbuka dan menampakkan sosok langit yang mengenakan kaos hitam polos. wajahnya tampak sangat bahagia saat melihat jingga berdiri di sana.

"sayang! akhirnya kamu dateng juga," ucap langit dengan ceria. ia segera menarik jingga masuk dan memeluknya erat. "makasih ya udah mau rayain ulang tahun aku yang sederhana ini."

jingga membalas pelukan itu dengan tubuh yang kaku. "selamat ulang tahun ya, langit. semoga kamu selalu sehat, panjang umur, dan... selalu bahagia."

"bahagia aku itu cuma kamu, jingga," balas langit sambil mengecup kening jingga. ia kemudian mengajak jingga duduk di sofa kecil satu-satunya di ruangan itu. ada sebuah kue tart kecil dengan lilin angka 19 yang sudah menyala. "tiup lilinnya bareng aku ya?"

setelah lilin ditiup dan suasana menjadi sedikit lebih tenang, langit menatap jingga dengan penuh kasih. "aku nggak butuh kado mewah, jingga. kamu ada di sini aja aku udah seneng banget."

jingga menunduk, tangannya merogoh tas dan mengeluarkan amplop biru itu. "aku punya kado buat kamu, langit. tapi... aku mau kamu janji, dengerin penjelasan aku sampai selesai. jangan marah dulu, jangan dipotong dulu."

langit mengernyitkan dahi, namun ia tetap tersenyum. "apa sih? kok serius banget? surat cinta ya?"

langit menerima amplop itu dan membukanya. saat ia mengeluarkan selembar kertas foto usg dengan tulisan 21 weeks dan keterangan jenis kelamin male, senyum di wajah langit perlahan memudar. ia menatap foto itu, lalu menatap perut jingga, kemudian kembali ke foto itu lagi.

"jingga... ini apa?" tanya langit dengan suara yang mulai bergetar. ia tertawa getir, mencoba mencari sisa-sisa candaan di sana. "kamu lagi prank aku ya? ini hasil usg siapa? Bu ani? atau kamu nemu di internet buat ngerjain aku?"

jingga menggeleng perlahan, air matanya mulai mengalir. "itu anak kamu, langit. itu anak kita."

langit terdiam membatu. ruangan itu seketika terasa sangat dingin. langit berdiri dari sofanya, ia menatap jingga dengan pandangan yang sulit diartikan. "kamu ngomong apa, jingga? anak kita? kita baru... kita baru ngelakuin itu sekali, dua bulan yang lalu. dan aku keluar di luar, lagi... usia kehamilan di foto ini tertulis dua puluh satu minggu. itu lima bulan lebih, jingga!"

langit tertawa lagi, kali ini suaranya terdengar sangat menyakitkan. "kamu pikir aku bego? aku tahu matematika, jingga. kalau itu hasil perbuatan kita dua bulan lalu, harusnya kehamilan kamu baru delapan minggu. tapi ini lima bulan! siapa ayah bayi itu, jingga? siapa?!"

"langit, dengerin aku dulu..." ucap jingga terbata-bata sambil mencoba meraih tangan langit.

"siapa, bangsat?!" bentak langit hingga suaranya menggelegar di apartemen itu. ia mundur menjauh, matanya merah menahan amarah dan kekecewaan yang luar biasa. "apa selama ini aku cuma dijebak? kamu deketin aku, hadir di hidup aku ... itu semua cuma biar aku tanggung jawab atas kesalahan cowok lain?!"

"enggak, langit! ini anak kamu! aku berani sumpah!" teriak jingga histeris.

"anak aku dari mana, jingga?! apa aku bisa menghamili kamu lewat pikiran?! atau kamu mau bilang ini keajaiban?!" langit menendang kursi di dekatnya hingga terbalik. "pantesan... pantesan devon tahu sesuatu. pantesan almira selalu nutup-nutupin. mereka tahu kamu hamil, kan? mereka tahu kamu hamil sama cowok lain dan kalian kerja sama buat jadiin gue tumbal?!"

langit tertawa keras seperti orang gila, air mata kemarahan mengalir di pipinya. "gue bego banget! gue mikir gue pelindung lo, gue mikir gue pahlawan lo! ternyata gue cuma bidak catur yang lo manfaatin buat nutupin aib lo! bener kata devon waktu di markas, gue emang dongok!"

langit teringat kembali pertemuan mereka di dekat rumah mateo. hari itu jingga memeluknya sambil memegang tespek garis dua dan berbohong itu milik ibunya. "lo udah hamil dari hari itu, kan?! dari hari pertama kita ketemu lagi?! jawab gue, jingga!!!"

"langit, dengerin kebenarannya!" jingga berteriak sambil menangis sesenggukan, ia mendekati langit. "aku bukan dari masa sekarang. aku balik ke masa lalu setelah kamu meninggal di masa depan. kamu suami aku di masa depan, langit! kamu perwira tentara yang gugur di medan tugas, dan saat itu aku lagi hamil anak kamu. saat aku pingsan di makam kamu, aku bangun di uks sekolah, yang aku yakin sepuluh tahun yang lalu. bayi ini... bayi ini ikut sama aku ke masa lalu. ini anak kamu, langit aditama!"

langit terdiam sejenak mendengar penjelasan yang sangat tidak masuk akal itu. ia menatap jingga dengan tatapan jijik yang paling dalam. "lo pikir gue bakal percaya cerita dongeng murahan kayak gitu? lo pikir gue anak kecil yang bisa lo bodohi pakai cerita reinkarnasi atau perjalanan waktu?! lo bener-bener sakit jiwa, jingga!"

langit mencengkeram bahu jingga dan mengguncangnya dengan kasar. "lo jahat banget... lo jahat banget ngerusak hidup gue kayak gini. gue udah berubah demi lo, gue udah mulai kerja bener demi lo! dan sekarang lo mau gue jadi bapak dari anak yang lo bawa entah dari rahim siapa?!"

"langit, tolong percaya sama aku... kalau nggak percaya, nanti setelah dia lahir kita tes dna. aku mohon..." jingga memeluk langit, namun langit

menepisnya dengan kasar.

"nggak perlu ada tes dna! gue nggak mau liat muka lo lagi! pergi lo dari sini!" langit menunjuk pintu keluar dengan tangan yang gemetar. ia mulai menghancurkan perabotan lain di apartemennya, melampiaskan rasa sakit yang merobek jantungnya. "pergi sebelum gue bener-bener kehilangan kendali dan nyakitin lo!"

jingga mundur dengan sisa kekuatannya. ia memandangi langit yang sedang meraung frustrasi sambil menghancurkan kaca meja. hatinya hancur berkeping-keping. ia tahu ini akan terjadi, ia tahu tidak ada orang waras yang akan percaya ceritanya. namun melihat langit menghinanya adalah luka yang jauh lebih perih daripada kematian langit di masa depan.

"aku bakal pergi, langit. tapi inget satu hal... suatu saat nanti, kamu bakal tahu kalau aku nggak pernah bohong soal siapa ayah dari anak ini," bisik jingga dengan suara parau.

ia berjalan keluar dari apartemen itu, meninggalkan langit yang tersungkur di lantai di tengah puing-puing barang yang hancur. malam yang seharusnya menjadi perayaan ulang tahun ke-19 yang indah, justru menjadi malam paling kelam yang mengakhiri segalanya. bom waktu itu sudah meledak, menghancurkan masa kini yang baru saja mulai mereka susun dengan cinta.

jingga berjalan di bawah lampu jalanan yang remang-remang, tangannya mengusap perutnya yang terasa nyeri karena stres yang berlebihan. "maafin mama ya, nak. papa kamu belum siap..." ucapnya lirih

Bab 69: Kehidupan yang Runtuh

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca

---

langit malam kota ini terasa begitu dingin, namun tidak sedingin ruang hampa yang kini bersemayam di dada jingga adelia. langkah kakinya terasa berat, menyeret tubuhnya yang kian ringkih menelusuri trotoar menuju rumahnya. bayangan amarah langit, suara pecahan kaca, dan tatapan jijik dari pria yang seharusnya menjadi pelindungnya itu terus berputar-putar di kepalanya seperti kaset rusak yang menyakitkan.

ketika jingga sampai di depan pintu rumahnya, ia mencoba mengatur napas. ia menghapus sisa air mata di pipinya yang chubby, berusaha menampilkan wajah setegar mungkin. namun, saat pintu terbuka, harapannya untuk mendapatkan sedikit ketenangan langsung sirna.

di ruang tamu, ibunya duduk di sofa dengan wajah yang sangat pucat. di atas meja, berserakan kotak susu ibu hamil, beberapa strip vitamin, dan yang paling menghancurkan: lembaran surat cek up dari klinik bu ani yang selama ini jingga sembunyikan di balik lipatan baju di lemari.

"ibu..." suara jingga tercekat di tenggorokan.

ibunya bangkit berdiri, tangannya gemetar hebat saat memegang salah satu lembar hasil usg yang baru saja jingga cetak sore tadi. "apa ini, jingga? jawab ibu... apa maksud dari gambar ini?!"

jingga mematung. lidahnya terasa kelu. "bu, aku bisa jelasin..."

plakk!

sebuah tamparan mendarat di pipi jingga, membuat wajahnya tertoleh ke samping. jingga tidak meringis, rasa panas di pipinya sama sekali tidak sebanding dengan rasa sakit di hatinya.

"penjelasan apa lagi?! ibu selama ini percaya sama kamu! ibu pikir kamu anak baik-baik yang cuma fokus belajar buat masa depan kamu! tapi ternyata kamu malah melacurkan diri di belakang ibu?!" teriak ibunya dengan suara yang pecah karena tangis. "siapa ayahnya, jingga?! siapa laki-laki yang sudah ngerusak kamu?!"

"ini anak langit, bu... tapi langit nggak mau percaya," bisik jingga sambil mulai terisak kembali.

"langit?! berandalan motor itu?!" ibunya tertawa getir di sela tangisnya. "tentu saja dia nggak percaya! laki-laki mana yang mau tanggung jawab atas kelakuan menjijikkan seperti ini! kamu sudah menghancurkan nama baik keluarga kita, jingga! ibu malu... ibu malu punya anak seperti kamu!"

ibunya berjalan ke arah kamar jingga, lalu melemparkan tas sekolah dan beberapa pakaian jingga ke lantai ruang tamu. "pergi kamu! ibu nggak mau liat muka kamu lagi! cari laki-laki yang sudah menghamili kamu itu dan jangan pernah balik lagi ke rumah ini!"

"bu, tolong dengerin aku dulu! aku nggak seperti yang ibu pikirkan!" jingga berlutut, memeluk kaki ibunya dengan putus asa. "aku sudah menikah secara sah di masa depan, bu! ini bukan anak haram! tolong percaya sama aku!"

ibunya menyentak kakinya hingga jingga tersungkur. "menikah di masa depan?! kamu bener-bener sudah gila karena zina, jingga! pergi! keluar dari rumah ini sekarang juga!"

dengan tangan gemetar, jingga memunguti pakaiannya dan memasukkannya ke dalam tas seadanya. ia keluar dari rumah dengan tangis yang meledak. ia berjalan di kegelapan malam tanpa tujuan, hingga akhirnya ia mengeluarkan ponselnya dan menghubungi satu-satunya orang yang ia percayai.

☆☆☆

setengah jam kemudian, sebuah taksi berhenti di depan sebuah taman kecil tempat jingga meringkuk. almira keluar dari taksi dengan wajah panik yang luar biasa. saat melihat kondisi jingga yang berantakan, almira langsung berlari dan memeluk sahabatnya itu erat-halus.

"astaga, jingga! ya tuhan, lo nggak apa-apa?!" tanya almira histeris.

jingga hanya bisa menggeleng lemah di pundak almira. "al... ibu ngusir gue. langit benci gue. gue nggak punya siapa-siapa lagi sekarang..."

almira segera membawa jingga ke rumahnya. beruntung, ayah almira sedang dinas luar kota sehingga rumah itu sepi. almira membantu jingga masuk ke kamarnya, menggantikan baju jingga yang lembap karena embun malam, dan menyelimutinya dengan hangat.

di atas tempat tidur, pertahanan jingga benar-benar runtuh. ia menangis histeris, sebuah tangisan yang sangat menyayat hati hingga almira ikut meneteskan air mata.

"kenapa, al? kenapa semua orang menyudutkan gue seolah gue wanita paling kotor di dunia ini?!" teriak jingga sambil memukul-mukul bantalnya. "gue bukan murahan! gue wanita baik-baik! gue menikah secara sah dengan langit di masa depan! gue punya buku nikah, gue punya pesta pernikahan yang indah!"

almira memeluk jingga, mencoba menahan kedua tangan jingga agar tidak menyakiti dirinya sendiri. "tenang, jing... gue tau. gue percaya sama lo."

"kalau di masa depan, nggak akan ada yang kayak gini, al!" rintih jingga dengan suara serak. "bayi ini pasti disambut penuh suka cita sama semua orang, walau langit sudah tiada. ibu pasti bakal seneng punya cucu dari langit. tapi kenapa di sini semuanya jadi berantakan? kenapa tuhan kirim gue ke sini kalau cuma buat dihancurkan kayak gini?!"

jingga menjambak rambutnya sendiri dengan frustrasi. "gue benci ada di raga ini! gue benci harus jadi anak sma lagi di saat jiwa gue udah berumur

dua puluh delapan tahun! gue sudah menata hidup gue sebaik mungkin sejak hari pertama gue bangun di uks itu, al! gue deketin langit biar dia nggak jadi tentara, gue jaga kesehatan gue biar bayi ini selamat... tapi sekarang semuanya hancur berkeping-keping!"

"langit bilang gue kotor, al... dia bilang gue manfaatin dia buat nutupin aib gue. padahal ini darah daging dia sendiri! dia nggak percaya ceritanya, dia pikir gue gila!" tangis jingga semakin menjadi-jadi. "hidup gue hancur, al! benar-benar hancur!"

almira terus mengusap punggung jingga, membisikkan kata-kata penenang meski ia sendiri merasa sangat sesak. "dengerin gue, jing. langit yang sekarang itu masih bocah. dia emosian, dia belum punya kedewasaan langit yang lo kenal di masa depan. dia kaget, dia syok. tapi itu bukan alasan buat lo nyerah. lo punya bayi ini, jing. lo bilang ini kado terakhir dari langit buat lo, kan?"

jingga terdiam sejenak, ia mengusap perutnya yang masih terasa nyeri. "tapi buat apa gue hidup kalau semua orang benci gue? buat apa gue berjuang kalau bapak dari bayi ini sendiri anggep gue sampah?"

"buat anak lo, jingga! buat keponakan gue!" almira menangkup wajah jingga, memaksa gadis itu menatap matanya. "lo bukan sendirian. ada gue. kalau satu dunia benci sama lo, gue bakal jadi orang terakhir yang berdiri di samping lo. gue bakal bantu lo ngerawat bayi ini. kita lulus SMA, kita kuliah, kita buktiin ke mereka semua kalau lo wanita hebat."

jingga menatap almira dengan pandangan kosong yang perlahan mulai terisi kembali oleh sedikit harapan. "al... makasih. makasih udah mau terima gue."

"lo sahabat gue sedekat nadi, jing. jangan pernah bilang lo nggak punya siapa-siapa lagi," ucap almira sambil mengecup kening jingga.

malam itu, di kamar almira, jingga tertidur karena kelelahan setelah menangis berjam-jam. almira tetap terjaga di sampingnya, memandangi wajah sahabatnya yang sembab. almira mengepalkan tangannya. ia benci melihat jingga menderita seperti ini. ia berjanji dalam hati, besok ia akan

mencari langit atau bahkan devon untuk menyelesaikan kekacauan ini, meski ia harus mempertaruhkan nyawanya sendiri.

sementara di tempat lain, di apartemennya yang hancur berantakan, langit duduk bersandar di bawah meja yang kacanya sudah pecah. tangannya berdarah karena menghantam tembok berkali-kali. ia memandangi foto usg yang tertinggal di lantai. rasa sakit di hatinya jauh lebih hebat daripada luka di tangannya. ia merasa dikhianati oleh satu-satunya orang yang ia percayai bisa membawanya keluar dari kegelapan. ia tidak tahu bahwa dengan mengusir jingga, ia justru sedang membuang satu-satunya cahaya yang ia miliki dalam hidupnya yang berantakan.

Tiba-tiba sebuah gebrakan pintu apartemen nya terdengar. Lima orang bodyguard dengan stelan hitam menghampiri langit yang terpuruk.

"Tuan muda langit Aditama Datuk raja. Anda dipanggil tuan Datuk raja. Kamu disini bertugas menjemput anda" langit menatap mereka dengan wajah datar.

"Kakek?"

bom waktu itu memang sudah meledak, namun serpihannya baru saja mulai melukai setiap orang yang terlibat dalam lingkaran takdir ini. SMA nusa bangsa besok tidak akan pernah sama lagi bagi mereka semua.

Bab 70: Hilangnya Langit Aditama

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca
---

apartemen kecil yang sudah seperti gudang pecah itu terasa semakin menyesakkan saat lima pria berbadan tegap dengan setelan jas hitam pekat berdiri mengelilingi langit. aroma kekuasaan dan kedisiplinan militer menyeruak, mengalahkan bau alkohol atau keringat yang sempat mengendap. langit aditama, yang tangannya masih meneteskan darah akibat pecahan kaca, mendongak dengan tatapan kosong. matanya yang merah dan sembab menatap pria-pria itu dengan sisa-sisa keberanian seorang pemimpin geng atherios.

"tuan muda langit aditama datuk raja. anda dipanggil tuan datuk raja. kami di sini bertugas menjemput anda," suara pria yang berdiri paling depan terdengar dingin, tanpa emosi, seperti mesin yang sudah diprogram.

langit terdiam sejenak, bibirnya yang pecah berkedut. "kakek?" gumamnya lirih. nama itu adalah sebuah legenda yang sangat ia hindari selama bertahun-tahun. kakeknya, sang patriark datuk raja, adalah sosok yang lebih mirip dewa perang daripada seorang kakek. pria yang membangun imperium bisnisnya di atas fondasi beton dan kedisiplinan tanpa ampun.

"tuan besar sedang dalam kondisi kritis. beliau sudah memutuskan. tidak ada waktu lagi," lanjut bodyguard itu sambil memberikan isyarat agar dua pria lainnya membantu langit berdiri.

langit tidak memberontak. hatinya yang baru saja hancur karena pengkhianatan jingga membuat jiwanya terasa mati. ia tidak peduli lagi akan dibawa ke mana. jika dunia ingin menyeretnya ke neraka sekalipun, ia

akan ikut. baginya, tidak ada lagi yang tersisa di apartemen ini selain bau pengkhianatan dan puing-puing cinta yang kini ia anggap sampah.

⭐⭐⭐

sebuah mansion megah yang terletak di pinggiran kota, tersembunyi di balik hutan pinus pribadi, menjadi tujuan mereka. langit turun dari mobil mewah dengan langkah gontai. ia segera dibawa menuju ruang perawatan pribadi yang lebih mirip unit gawat darurat rumah sakit internasional. di sana, di atas tempat tidur medis yang canggih, seorang pria tua dengan selang oksigen menatapnya dengan mata yang meskipun sudah sayu, tetap memancarkan aura predator.

"datang juga kamu... cucu pembangkangku," suara kakek langit terdengar parau, terputus oleh deru mesin ventilator.

"apa yang kakek mau?" tanya langit datar. ia berdiri di samping tempat tidur itu, tidak menunjukkan rasa sedih sedikit pun.

pria tua itu menggerakkan tangannya yang keriput, menunjuk ke arah seorang pengacara yang sudah siap dengan tumpukan dokumen. "ayahmu... aditama... dia hanyalah benalu. dia tidak pantas memegang kendali datuk raja. dia hanya tahu cara menghabiskan uang dan mengejar wanita. aku tidak akan membiarkan apa yang aku bangun hancur di tangan pria lemah sepertinya."

tiba-tiba, pintu ruangan itu terbuka dengan kasar. aditama, ayah langit, masuk dengan wajah merah padam. "ayah! apa maksud semua ini?! aku adalah anak kandungmu! aku yang berhak atas semua aset datuk raja, bukan anak sialan yang bahkan tidak tahu cara memakai dasi ini!" teriak aditama sambil menunjuk langit dengan amarah.

langit hanya melirik ayahnya dengan tatapan yang jauh lebih dingin dari biasanya. kebenciannya pada aditama sudah mendarah daging. pria itu adalah alasan mengapa hidup langit berantakan, dan pria itu pulalah yang selama ini mencekik fasilitas langit demi egonya sendiri.

kakek langit terbatuk hebat, membuat perawat segera mendekat, namun ia menepis mereka. "diam kamu, aditama! kamu tidak punya hak bicara di sini! kamu sudah gagal mendidik anak, dan kamu gagal mengelola perusahaan yang aku titipkan. kamu hanya memboikot langit karena takut dia lebih hebat darimu!"

pria tua itu kembali menatap langit. "langit... umurmu sembilan belas tahun hari ini. dalam hukum keluarga datuk raja, itu adalah usia kedewasaan penuh. aku sudah memindahkan seluruh aset utama, saham pengendali, dan hak veto kepemimpinan kepadamu. namamu tidak akan lagi menggunakan nama belakang ayahmu yang tidak berguna itu."

kakeknya mengambil napas berat, matanya menatap tajam ke arah langit. "mulai hari ini, namamu adalah langit datuk raja. kamu akan menjadi putra mahkota. kamu akan mengambil apa yang seharusnya menjadi milikmu. dan kamu... aditama... kamu tidak akan mendapatkan sepeser pun selain uang pensiun yang sudah aku tentukan."

"ayah! tidak bisa begitu! ini tidak adil!" teriak aditama, namun para bodyguard segera menahannya.

langit menatap dokumen di hadapannya. sebuah pena emas disodorkan kepadanya. langit teringat saat-saat ia harus bekerja paruh waktu di bengkel hanya untuk membeli martabak untuk jingga. ia teringat bagaimana ayahnya menghinanya sebagai anak gagal. dan yang paling menyakitkan, ia teringat wajah jingga yang memohon belas kasihan sambil membawa kebohongan tentang kehamilan lima bulan itu.

jiwa langit aditama yang lembut, yang rela berkorban demi cinta, seolah terbakar habis saat itu juga. ia mengambil pena itu dan menandatangani dokumen tersebut dengan tangan yang stabil. tidak ada lagi gemetar. tidak ada lagi air mata.

"aku terima," ucap langit pendek. "tapi aku punya syarat. aku mau ayah tidak pernah lagi menginjakkan kaki di kantor pusat. dan kakek... aku mau otoritas penuh untuk membersihkan semua orang yang berkhianat di sekitarku."

kakeknya tersenyum tipis, sebuah senyuman penuh kemenangan. "itu baru cucuku. bersihkan semuanya, langit. jangan biarkan ada kotoran yang menempel di namamu."

"Karena ini adalah kali pertama mu terjun, tangan kanan ku akan membimbing mu belajar jadi pewaris dan calon pemimpin" tambah Datuk raja.

sejak detik itu, langit aditama mati. yang tersisa hanyalah langit datuk raja, sang penguasa baru yang hatinya sudah tertutup rapat oleh lapisan es yang tak tertembus.

⭐⭐⭐

sementara itu, di sisi lain kota yang kontras dengan kemewahan mansion datuk raja, suasana di kamar almira sangatlah suram. sinar matahari pagi yang menembus jendela kamar tidak mampu menerangi wajah jingga yang masih sembab. jingga terbangun dengan rasa mual yang luar biasa, namun kali ini bukan hanya karena hormon kehamilan, melainkan karena rasa sakit hati yang meluap.

almira masuk ke kamar membawa segelas susu hangat dan sepiring roti bakar. ia menatap sahabatnya dengan tatapan yang sangat prihatin. "jing... lo udah bangun? makan dikit ya? lo harus inget bayi di perut lo butuh nutrisi."

jingga mendudukkan dirinya dengan perlahan, ia mengusap perutnya yang terasa sangat keras. "gue nggak laper, al. rasanya gue pengen tidur selamanya aja."

"nggak boleh ngomong gitu!" almira duduk di pinggir tempat tidur dan memegang tangan jingga. "lo bilang lo wanita kuat dari masa depan. lo bilang lo udah bertahan hidup selama ini setelah langit meninggal. masa sekarang lo mau menyerah gara-gara bocah ingusan kayak langit?!"

jingga tertawa getir, suaranya parau. "bocah ingusan itu bapak dari bayi ini, al. dia satu-satunya alasan gue balik ke masa ini. gue pengen nyelamatin dia, gue pengen hidup bahagia sama dia tanpa ada kematian yang

memisahkan. tapi apa yang gue dapet? dia panggil gue jalang. dia anggep anak ini sampah."

jingga mulai menangis lagi, badannya bergetar hebat. "al, gue ngerasa gagal banget. gue sudah berusaha menata semuanya. gue pakai baju longgar, gue jaga rahasia ini dari ibu, gue bahkan tahan-tahan perasaan gue tiap kali langit nyium gue karena gue takut bayi ini bereaksi. tapi pada akhirnya, bom itu meledak juga. ibu gue sendiri benci sama gue, al... ibu yang di masa depan sangat sayang sama gue, sekarang dia tega nampar gue dan ngusir gue."

"jingga, dengerin gue," almira menangkup wajah jingga, memaksa jingga untuk fokus. "semua orang menyudutkan lo karena mereka nggak tahu kebenarannya. mereka cuma liat apa yang ada di depan mata. tapi gue tahu lo. gue tahu lo bukan wanita murahan. lo itu korban takdir yang terlalu rumit buat dipahami orang biasa."

"tapi kenapa tuhan jahat banget sama gue, al?!" teriak jingga frustrasi. "kenapa gue harus dikirim ke raga anak sma ini? kalau emang mau kasih kesempatan kedua, kenapa nggak pas gue udah kerja? kenapa harus saat gue masih bergantung sama orang tua dan sekolah?! gue benci keadaan ini! gue benci harus nanggung beban jiwa dua puluh delapan tahun di raga yang lemah ini!"

almira memeluk jingga erat, membiarkan sahabatnya itu menumpahkan seluruh kemarahannya. "mungkin tuhan mau lo bener-bener jadi wanita yang nggak bisa dihancurkan siapapun, jing. mungkin ini ujian terakhir lo sebelum lo dapet kebahagiaan yang sesungguhnya."

jingga melepaskan pelukan itu dan menghapus air matanya dengan kasar. "gue harus apa sekarang, al? sekolah kita udah selesai ujian nasional, tinggal nunggu pengumuman. tapi gimana gue bisa sekolah kalau perut gue makin gede gini? gimana gue bisa ngadepin temen-temen di sekolah nanti?"

"lo tinggal di sini aja sama gue," ucap almira mantap. "ayah gue bakal di luar kota sampai tiga bulan ke depan. soal sekolah, kita urus nanti. yang penting sekarang lo aman. gue nggak bakal biarin satu orang pun nyentuh lo, termasuk langit atau ayahnya."

jingga menatap almira dengan haru. "makasih ya, al. gue nggak tahu harus gimana kalau nggak ada lo."

"udah, nggak usah melankolis gitu. sekarang makan rotinya!" perintah almira sambil menyodorkan roti bakar itu.

✯✯✯

berita tentang perubahan besar di keluarga datuk raja menyebar seperti api di atas bensin. dalam waktu kurang dari dua puluh empat jam, profil langit aditama di media sosial sekolah dan grup-grup gosip sudah berubah drastis. semua orang membicarakan tentang langit yang tiba-tiba dijemput oleh armada mewah dan kabarnya akan mengambil alih posisi kakeknya sebagai pimpinan tertinggi perusahaan.

devon saksena, yang sedang berada di klub malam pribadinya, menatap layar ponselnya dengan senyum miring. ia sudah menduga hal ini akan terjadi. ia tahu latar belakang langit jauh lebih gelap daripada sekadar anak berandalan biasa.

"putra mahkota sudah bangun, ya?" gumam devon sambil menyesap minumannya. ia melirik ke arah anak buahnya. "cari tahu di mana jingga sekarang. langit pasti sudah membuangnya setelah drama ulang tahun semalam."

"baik, tuan devon," sahut anak buahnya patuh.

devon berdiri, ia membetulkan kerah kemejanya. ada sebuah kilatan aneh di matanya. bukan lagi sekadar obsesi untuk menghancurkan, melainkan sebuah rencana besar. jika langit sudah berubah menjadi raja yang dingin, maka devon harus menjadi pemain yang jauh lebih licin. ia tahu rahasia besar jingga, dan ia tahu kelemahan langit. namun yang paling penting, ia ingin melihat sejauh mana almira akan bertahan melindungi sahabatnya itu.

✯✯✯

malam itu, langit datuk raja berdiri di balkon mansion barunya. ia mengenakan jubah mandi sutra hitam, menatap lampu-lampu kota yang

terhampar di bawahnya. ia memegang selembar foto usg yang tadi siang ia suruh anak buahnya ambil kembali dari apartemennya. bukan karena ia mulai percaya, tapi karena ia ingin menyimpan bukti "pengkhianatan" itu agar ia tidak pernah lupa rasa sakitnya.

ia meremas foto itu hingga hancur di genggamannya. ia kemudian mengambil ponsel baru yang diberikan sekretarisnya. tidak ada lagi nomor geng atherios, tidak ada lagi nomor Devon, denji, zero atau mateo di sana. kontaknya bersih, sebersih hatinya yang kini kosong.

"jingga adelia..." gumamnya dengan nada yang sangat rendah, hampir seperti desisan ular. "lo sudah ngerusak langit aditama. jadi, jangan harap lo bisa hidup tenang setelah apa yang lo lakuin ke gue."

langit mematikan lampu balkon. ia masuk ke dalam kamarnya yang luas dan sunyi. tidak ada lagi bayangan jingga yang tersenyum padanya, tidak ada lagi ingatan tentang martabak atau ciuman di kening. yang tersisa hanyalah seorang pria yang siap menghancurkan dunia hanya untuk membuktikan bahwa ia tidak bisa lagi disakiti.

takdir kini benar-benar sudah pecah. cinta yang tadinya menjadi kekuatan, kini berbalik menjadi belati yang siap menikam siapa saja. jingga yang terpuruk, langit yang menjadi tiran, dan almira yang terjepit di tengah-tengah. badai yang sebenarnya baru saja akan dimulai, dan kali ini, tidak ada satu pun dari mereka yang siap menghadapinya.

Bab 71: Mahkota Dingin

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca

---

pagi di kantor pusat datuk raja group tidak pernah terasa sesunyi ini. para karyawan tingkat atas berdiri berjajar di lobi, menahan napas saat sebuah iring-iringan mobil hitam mewah berhenti tepat di depan pintu putar kristal. ketika pintu mobil terbuka, seorang pemuda melangkah keluar dengan setelan jas abu-abu gelap yang sangat pas di tubuh atletisnya. rambutnya yang dulu sering berantakan karena angin jalanan, kini tertata rapi dengan gaya pompadour yang tegas.

langit datuk raja. tidak ada lagi jaket kulit atau bau oli yang menempel. yang ada hanyalah aroma parfum oud yang mahal dan sorot mata yang sanggup membekukan siapapun yang berani menatapnya terlalu lama. di sampingnya, tangan kanan kakeknya, seorang pria paruh baya bernama pak prabu, berjalan dengan sikap hormat.

"tuan muda, jadwal hari ini adalah pertemuan dengan dewan direksi untuk perkenalan resmi, dilanjutkan dengan peninjauan proyek properti di pusat kota," lapor pak prabu dengan nada profesional.

langit tidak menyahut. ia terus berjalan melewati lobi, mengabaikan bungkukan hormat dari puluhan staf. ia merasa seperti orang asing di dalam tubuhnya sendiri. namun, setiap kali bayangan wajah jingga atau foto usg yang hancur itu melintas di benaknya, rasa sakit itu berubah menjadi bensin yang membakar semangatnya untuk menjadi lebih kuat, lebih berkuasa, dan lebih tak tersentuh.

"buat pengumuman resmi. tidak ada lagi nama aditama di dalam jajaran manajemen. siapa pun yang masih memiliki loyalitas pada ayah saya,

silakan angkat kaki hari ini juga," ucap langit dingin saat mereka berada di dalam lift pribadi.

pak prabu sedikit terkejut dengan ketegasan itu, namun ia segera mengangguk. "baik, tuan muda. perintah anda akan segera dilaksanakan."

langit berdiri di depan kaca besar ruang kerjanya yang baru di lantai lima puluh. ia menatap gedung-gedung tinggi di bawahnya. dunia ini luas, namun ia merasa terjebak dalam sangkar emas yang ia kunci sendiri. ia sudah memutuskan untuk mengubur langit yang lemah, langit yang mencintai jingga adelia dengan bodohnya. kini, ia harus belajar menjadi pewaris yang tangan besi, calon pemimpin yang tidak akan pernah lagi bisa dijatuhkan oleh pengkhianatan wanita mana pun.

⭐⭐⭐

berbanding terbalik dengan suasana dingin di kantor datuk raja, di sebuah rumah sederhana milik keluarga almira, suasana justru terasa sangat gaduh dan penuh dengan aroma makanan. jingga duduk di karpet ruang tengah, dikelilingi oleh bungkusan camilan, kotak buah, dan sisa roti cokelat yang baru saja ia habiskan.

"jingga! lo bener-bener ya! baru satu jam yang lalu kita sarapan bubur ayam dua porsi, sekarang itu roti cokelat udah ludes juga?!" seru almira sambil menepuk jidatnya sendiri, menatap bungkus roti yang sudah kosong melongpong di atas meja.

jingga mendongak dengan pipi yang menggembung karena masih mengunyah. matanya yang bulat terlihat polos. "habisnya laper banget, al! gue gak tahan kalau gak makan. rasanya perut gue kayak disedot dari dalem," balas jingga dengan suara yang agak tidak jelas karena mulutnya penuh.

almira mendengus kasar, namun ia tetap membukakan satu kotak buah pir yang sudah ia potong-potong. "Ternyata wajar lo gendut! tapi gak papa, gue malah bersyukur. gara-gara badan lo ngembang begini, perut buncit lo jadi gak terlalu kelihatan mencolok. orang bakal mikir lo cuma kebanyakan makan snek, bukan lagi hamil lima bulan."

jingga mengangguk-angguk setuju. ia mengelus perutnya yang kini tertutup kaus longgar milik almira yang sebenarnya sudah mulai terasa sesak di bagian dada dan pinggang. "iya juga sih. untung gue tipe yang kalau gendut lari ke pipi sama paha dulu. kalau BB gue masih lima puluh dua kilo kayak awal masuk sekolah dulu, beh, pasti udah ketahuan dari bulan ke empat kehamilan kemarin."

almira tersenyum kecil melihat nafsu makan jingga yang menggila. setidaknya, sahabatnya itu tidak lagi menangis histeris seperti tiga hari yang lalu saat baru saja diusir dari rumah. bagi almira, melihat jingga menjadi kenebo rakus jauh lebih baik daripada melihat jingga yang ingin mati. biar saja uang sakunya habis demi memberi makan bumil ini, asalkan kesehatan mental jingga tetap terjaga.

"al, baju gue beneran udah gak muat semua. rok sekolah yang pake karet tambahan itu pun udah mulai nyesek. gimana ya?" tanya jingga sambil mencoba menarik bagian bawah kausnya yang mulai terangkat.

"tenang aja. si musang piskopat itu kan kemaren bilang mau bawain baju baru," sahut almira sambil memutar bola matanya malas saat mendengar suara ketukan pintu yang sangat ia kenali.

pintu depan terbuka, dan devon saksena masuk dengan gaya santai seolah itu rumahnya sendiri. kedua tangannya penuh dengan kantong belanjaan bermerk. ia meletakkan barang-barang itu di atas meja makan dengan suara debuman ringan.

"nih, baju-baju longgar buat bumil. bahannya katun, biar lo gak kegerahan. ada vitamin tambahan juga dari klinik, sama susu rasa cokelat yang lo suka," ucap devon datar pada jingga, namun matanya melirik almira dengan tatapan jenaka yang menyebalkan.

jingga menatap tumpukan belanjaan itu dengan mata berbinar. "makasih banyak ya, dev. gue beneran bingung kalau gak ada bantuan dari lo sama almira."

devon hanya mengangguk pelan. "anak itu butuh nutrisi bagus, bukan cuma snek micin yang biasa lo makan. gue gak mau keponakan gue kenapa-napa

cuma gara-gara emaknya egois."

almira langsung berdiri dan menghampiri devon, memeriksa kantong-kantong itu dengan teliti. "lo beli apa lagi nih? wah, snek impor? buat siapa?"

"itu buat lo, biar mulut asbun lo itu sibuk ngunyah dan berhenti ngatain gue musang," balas devon sambil menyodorkan sebuah kantong berisi berbagai macam cokelat dan camilan premium. "gue juga beliin lo beberapa set pakaian. jangan pake kaus dekil itu terus pas nemenin jingga."

almira mendelik galak. "gue gak butuh baju dari lo! tapi sneknya gue terima, bukan buat gue ya, tapi buat jaga-jaga kalau si kenebo ini tiba-tiba rewel laper tengah malem!"

devon tertawa pendek, sebuah tawa yang jarang ia tunjukkan. ia duduk di kursi meja makan, memperhatikan jingga yang mulai membongkar salah satu baju barunya dengan ceria. ada rasa puas tersendiri bagi devon bisa membantu jingga. baginya, ini bukan sekadar modus untuk mendekati almira, tapi ada rasa simpati yang aneh terhadap nasib jingga yang dikhianati oleh dunia.

"lo tahu berita tentang langit?" tanya devon tiba-tiba, membuat suasana di ruangan itu seketika menjadi sunyi.

jingga menghentikan gerakannya. ia menelan ludah dengan susah payah. "berita apa?"

"dia sudah resmi jadi putra mahkota datuk raja. namanya sekarang langit datuk raja. dia sudah bersih-bersih orang-orang ayahnya, dan kabarnya dia jadi sangat dingin. dia bahkan gak balik lagi ke geng atherios. mateo zero sama denji pun gak bisa hubungin dia," lapor devon dengan nada serius.

jingga menunduk, tangannya meremas pinggiran baju baru di pangkuannya. "itu bagus buat dia. setidaknya dia gak jadi tentara dan dapet masa depan yang aman. itu kan tujuan gue dari awal."

"tapi lo hancur, jingga. dia benci lo setengah mati," potong almira dengan nada tidak terima. "dia tutup akses usaha ibu lo, kan? dia bener-bener mau bikin lo menderita."

jingga tersenyum pahit, setetes air mata jatuh ke atas kain katun baju barunya. "biarin aja, al. dia berhak marah. yang penting sekarang gue fokus sama bayi ini. gue bakal bertahan, demi anak langit yang di masa depan."

devon menatap jingga dengan pandangan yang sulit diartikan, kemarin dia baru tau kebenaran tentang jingga yang sebenarnya, jingga ternyata dari masa depan, memang sangat konyol dan sulit di percaya. Awalnya Devon gak percaya. Tapi setelah diberitahu tentang bisnis keluarga nya yang akan hancur beberapa tahun kedepan dan apa penyebabnya membuat Devon terperangah, Untung dia segera mengatasinya setelah jingga mengatakan beberapa dalang dan kesalahan yang beresiko untuk saham keluarga nya. Baru lah Devon percaya. Memang gila sih, pantas dulu jingga menolak nya bertanggung jawab atas anak itu dan memilih langit yang jelas pasti tidak akan menerima anak itu. Eh ternyata itu karena si langit adalah ayah kandung dari janin itu di masa depan.

Tapi ia menyadari satu hal: cinta jingga pada langit itu nyata, meski cara penyampaiannya terdengar seperti dongeng gila. devon berdiri dan menepuk bahu almira pelan. "jaga dia baik-baik. kalau lo butuh apa-apa, telepon gue. jangan sok kuat sendiri."

setelah devon pergi, almira kembali duduk di samping jingga. ia memeluk bahu sahabatnya itu. "jangan sedih lagi, ya? sekarang ayo kita coba baju barunya. gue mau liat lo secantik apa pake dress murahan dari si musang itu!"

jingga tertawa di sela sisa isakannya. di tengah kehancuran dunianya, ia masih memiliki almira yang setia dan devon yang menjadi pelindung tak terduga. mereka bertiga kini terikat dalam rahasia yang semakin berat, sementara di puncak menara datuk raja, langit sedang bertransformasi menjadi raja yang siap menghancurkan siapapun yang pernah ia cintai.

Bab 72: Gaun Merah Muda

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca

------

suasana di rumah almira sore itu terasa sedikit lebih hangat berkat dress merah muda bermotif bunga yang baru saja jingga kenakan. dress itu berbahan katun lembut dengan potongan yang longgar di bagian perut, namun tetap memperlihatkan bagaimana tubuh jingga kini jauh lebih berisi dibandingkan beberapa bulan yang lalu. ia memadukannya dengan kardigan rajut putih tulang milik almira untuk menutupi bahunya yang terasa dingin.

jingga berdiri di depan cermin besar di kamar almira, memandangi pantulan dirinya. pipinya yang chubby tampak kemerahan, bukan karena riasan, melainkan karena kenaikan berat badan yang cukup signifikan di usia kehamilan dua puluh satu minggu ini. ia mengusap permukaan perutnya yang kini menonjol jelas di balik kain katun tipis itu.

"lo cantik banget pake baju itu, jing. daster bunga-bunga itu malah bikin lo kelihatan lebih segar," ucap almira yang baru saja masuk sambil membawa semangkuk buah potong lagi. "musang itu ternyata punya selera yang lumayan juga ya, meski tetep aja dia nyebelin."

jingga tersenyum tipis, tangannya masih menetap di perutnya. "makasih ya, al. gue ngerasa jauh lebih manusiawi sekarang setelah mandi dan ganti baju. tapi tiap kali gue liat diri gue di cermin, gue selalu inget ibu. gue kepikiran gimana nasib usaha katering ibu sekarang."

almira menghela napas panjang, ia duduk di tepi tempat tidur. "lo jangan terlalu banyak pikiran dulu. devon bilang dia bakal coba cari cara buat bantu ibu lo secara diam-diam. langit emang kejam banget, jing. gue nggak nyangka dia bakal setega itu mutus kerjasama katering ibu lo dengan beberapa instansi yang sekarang ada di bawah pengaruh datuk raja."

jingga menunduk, bulu matanya yang lentik tampak basah. "ibu nggak punya siapa-siapa lagi selain usaha itu, al. ayah udah nggak ada dari gue masih kecil. katering itu jantung kehidupan kami. kalau langit mutus semua aksesnya, ibu bakal kesulitan buat bayar cicilan rumah dan kebutuhan sehari-hari. ini semua salah gue. gue yang bawa masalah ini ke hidup ibu."

"hei, jangan ngomong gitu!" almira meraih tangan jingga dan menggenggamnya erat. "ini bukan salah lo. ini salah takdir yang lagi main-main sama kita. lo harus kuat, buat bayi laki-laki di dalem sana. kalau lo stres, dia juga ikut stres."

seolah menjawab perkataan almira, jingga merasakan sebuah gerakan lembut dari dalam rahimnya. tendangan kecil yang konsisten. "dia nendang lagi, al. kayaknya dia mau bilang kalau dia laper lagi."

almira tertawa kecil, meski matanya masih menyiratkan kekhawatiran. "ya ampun, baru juga makan sate dua puluh tusuk tadi siang! bener-bener ya anak langit datuk raja ini, rakusnya nggak ketolongan."

⭐⭐⭐

sementara itu, di sebuah gedung perkantoran mewah di pusat kota, devon saksena duduk dengan kaki bersilang di ruang kerja yang kini menjadi ruang kerjanya, sang ayah dari pada menyuruh Devon kuliah, dia lebih memilih putranya itu langsung terjun ke perusahaan, menurut nya materi memang penting, tapi pengalaman kerja jauh lebih memumpuni.

Di hadapan devon, beberapa laporan keuangan dan peta persaingan bisnis terhampar. namun, pikirannya tidak benar-benar ada di sana. ia masih terbayang percakapannya dengan jingga waktu itu.

kenyataan bahwa jingga berasal dari masa depan adalah hal paling gila yang pernah ia dengar seumur hidupnya. awalnya, devon ingin tertawa dan menganggap jingga sudah benar-benar gila karena depresi. namun, ketika jingga menyebutkan rincian tentang pengkhianat di dalam jajaran direksi perusahaan ayahnya yang akan melakukan sabotase saham dalam dua tahun ke depan, devon terdiam. rincian itu sangat spesifik, termasuk nama-nama dan metode yang digunakan.

devon segera melakukan investigasi internal kecil-kecilan, dan hasilnya mengejutkan. tanda-tanda yang disebutkan jingga memang mulai terlihat. hal itu membuat devon tidak punya pilihan lain selain percaya. jika jingga benar soal pengkhianatan itu, maka jingga juga benar soal langit yang akan meninggal di masa depan.

"jadi itu alasan lo begitu terobsesi melindungi langit, jingga..." gumam devon pelan. "lo rela dicaci maki, diusir, dan dianggap jalang hanya supaya pria itu tetap hidup dan tidak menjadi tentara. lo bener-bener wanita paling bodoh sekaligus paling hebat yang pernah gue temuin."

pintu ruangan devon diketuk, seorang asisten masuk. "tuan devon, kami sudah melacak aliran dana dan kontrak katering milik ibu jingga adelia. memang benar, semua kontrak dengan anak perusahaan datuk raja group telah diputus secara sepihak pagi ini atas perintah langsung dari kantor pusat."

devon menggerakkan rahangnya dengan kaku. "langit bener-bener jadi monster dalam seminggu. siapkan kontrak baru. buat sebuah perusahaan cangkang dan tawarkan kerjasama jangka panjang dengan katering ibu jingga. pastikan nilainya dua kali lipat dari kontrak yang diputus langit. tapi ingat, jangan sampai ada nama saksena atau nama gue di sana. ibu jingga nggak boleh tahu siapa di balik bantuan ini."

"baik, tuan," jawab asisten itu sebelum undur diri.

devon menyandarkan punggungnya ke kursi kebesarannya. ia merasa aneh. selama ini ia selalu ingin menghancurkan langit, namun sekarang ia justru berada di posisi melindungi apa yang ditinggalkan langit. ia melakukan ini bukan hanya karena ia peduli pada jingga dan sangat menyukai Almira, tapi karena ia mulai merasa tertantang untuk melawan dominasi langit datuk raja yang baru saja lahir.

✯✯✯

malam pun tiba di rumah almira. jingga sedang duduk di teras belakang yang sepi, menikmati angin malam sambil mengunyah buah apel yang

sudah dikupas almira. ia mengenakan kardigan putihnya lebih rapat karena suhu udara mulai turun.

di bawah sinar lampu taman yang temaram, jingga teringat langit dewasa. langit yang selalu memijat kakinya saat ia merasa pegal karena kecapean bekerja. langit yang selalu mencium keningnya setiap pagi dan membisikkan doa-doa agar selalu bahagia dan sehat.

"aku kangen kamu, langit..." bisik jingga lirih, air matanya jatuh membasahi pipinya yang kini terlihat lebih bulat. "langit yang ada sekarang bukan kamu. dia dingin, dia benci aku. tapi aku janji, aku bakal jaga anak kita sampai dia lahir. aku nggak peduli kalau aku harus dibenci seumur hidup, asal kamu di masa ini tetep hidup dan nggak berakhir di medan perang itu."

tiba-tiba, ponsel jingga bergetar. ada sebuah pesan dari nomor yang tidak dikenal, namun ia sangat tahu siapa pemilik gaya bahasa di balik pesan itu.

"jangan harap bantuan ekonomi ibu kamu akan kembali sebelum kamu datang berlutut di depanku dan mengakui siapa pria yang sebenarnya tidur sama kamu. - LDR"

tangan jingga gemetar hebat saat membaca pesan itu. ldr. langit datuk raja. langit benar-benar menggunakan kekuasaannya untuk menjepitnya. langit ingin dia menyerah, ingin dia mengakui sebuah kebohongan yang tidak pernah terjadi.

jingga mematikan ponselnya dengan kasar dan melemparnya ke atas meja. ia memeluk perutnya sendiri, melindungi janin yang kini sedang bergerak aktif di dalam sana. "mama nggak akan menyerah, sayang. papa kamu cuma lagi tersesat di balik tahta besarnya. kita bakal buktiin kalau kita adalah rumah yang sebenarnya buat dia."

⭐⭐⭐

di saat yang sama, di lantai paling atas gedung datuk raja, langit berdiri menatap gelapnya kota. ia memegang ponselnya, menunggu balasan dari jingga yang tak kunjung datang. kemarahannya semakin membuncah saat tidak ada reaksi dari gadis itu. ia ingin jingga menderita, ia ingin jingga

merasakan perihnya dikhianati, namun jauh di dalam lubuk hatinya yang paling dalam, ada sebuah ruang kosong yang merindukan tawa renyah dan pipi chubby gadis itu.

"lo keras kepala, jingga. kita liat seberapa lama lo bisa bertahan hidup dari belas kasihan orang lain," gumam langit dengan suara yang sangat dingin.

perang batin ini baru saja dimulai. langit dengan kekuasaan mutlaknya, dan jingga dengan sisa-sisa harapan dan rahasia masa depannya. takdir kini benar-benar telah berubah menjadi medan pertempuran emosi yang tidak akan menyisakan siapapun tanpa luka.

Bab 73: Tamu Tak Diundang

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca

---

sinar matahari pagi menembus celah gorden kamar almira, menerangi tumpukan brosur universitas dan formulir pendaftaran yang berserakan di atas karpet. almira duduk bersila di sana, keningnya berkerut serius menatap layar laptop. ia sedang berada di fase paling krusial bagi seorang remaja tingkat akhir: memilih masa depan. namun, setiap kali ia ingin bersorak antusias karena menemukan jurusan yang menarik, ia selalu melirik ke arah jingga yang sedang duduk bersandar di tempat tidur sambil mengunyah potongan apel dengan tenang.

ada rasa tidak enak yang mengganjal di hati almira. ia merasa bersalah karena bisa dengan bebas merencanakan kuliah, sementara sahabatnya harus mendekam di persembunyian dengan perut yang kian membuncit, menanggung beban rahasia masa depan yang berat.

"jing... gue beneran daftar ke jurusan akuntansi perpajakan yang lo bilang itu ya?" tanya almira pelan, memecah kesunyian kamar. "lo beneran nggak apa-apa kalau gue mulai sibuk ngurusin ospek dan pendaftaran sendiri?"

jingga menurunkan potongan apelnya, ia tersenyum tulus hingga matanya yang bulat sedikit menyipit. "kenapa harus nggak apa-apa, al? gue malah seneng. tahun depan itu baru giliran gue. nanti lo bakal jadi kakak tingkat gue yang paling galak, kan? gue bakal punya orang dalem buat nanya-nanya soal dosen killer."

almira menghela napas, ia menutup laptopnya dan mendekat ke arah jingga. "gue cuma ngerasa nggak adil aja. lo yang jauh lebih pinter dari gue, lo

yang tahu segalanya tentang masa depan, tapi lo malah harus nunggu gara-gara keadaan ini."

jingga mengelus perutnya dengan lembut, ia menatap almira dengan pandangan yang dewasa, jauh melampaui usianya yang seharusnya sembilan belas tahun. "takdir emang suka bercanda, al. tapi gue bersyukur lo mau dengerin saran gue soal jurusan. di masa depan yang gue lalui dulu, lo sempet kesulitan dapet kerjaan yang cocok karena jurusan yang lo ambil terlalu umum dan persaingannya gila-gilaan. sekarang, lo harus berubah. buat masa depan lo sendiri jadi lebih baik."

almira mengangguk mantap, namun tiba-tiba ia teringat sesuatu. "eh, tapi jing... gue baca di berita lama soal janji pemerintah tahun lalu kemarin. katanya mereka janji bakal buka sembilan belas juta lapangan pekerjaan selama masa jabatan. itu beneran ditepati kan di masa depan lo? berarti gue nggak usah takut dong?"

wajah jingga yang tadinya lembut seketika berubah menjadi dongkol. ia mendengus keras, hampir saja tersedak potongan apelnya. "ealah, al... janji pemerintah lo percaya! sembilan belas juta lapangan pekerjaan itu hanyalah ilusi yang dikemas manis. dua periode dia naik, janji itu cuma jadi pemanis di baliho-baliho pinggir jalan. realitanya? dapet kerjaan tetep harus punya koneksi atau skill yang bener-bener spesifik."

almira melongo, mulutnya sedikit terbuka karena tidak percaya. "waduh! sedongo itukah rakyat dan negara ini sampai janji kayak gitu masih dipercaya? pemimpin seperti itu masih bisa dipilih dan menang dua kali?"

jingga terkekeh pahit, ia menggeleng-gelengkan kepalanya. "lo belum tahu pesona pria solo, al. cara dia ngomong, gaya sederhananya... Wi wok de tok not only tok de tok. HIDUUP JOK—"

Tok tok tok

ucapan jingga terpotong seketika saat pintu depan rumah almira terdengar diketuk dengan irama yang sangat menjengkelkan. tak lama kemudian, pintu itu terbuka tanpa menunggu izin dari sang pemilik rumah.

"selamat pagi, penghuni rumah perlindungan saksi takdir!" seru sebuah suara berat yang sangat mereka kenali.

devon saksena melangkah masuk dengan gaya angkuh namun santai. ia mengenakan kemeja biru navy yang lengannya digulung hingga siku, menampakkan jam tangan mewah yang berkilau terkena cahaya lampu. di tangannya, ia membawa kantong kertas besar dari sebuah toko perlengkapan bayi ternama dan satu kotak martabak manis yang aromanya langsung memenuhi ruangan.

almira langsung berdiri dan menatap devon dengan tatapan najis dan amit-amit. "lo lagi, lo lagi! nggak punya rumah apa gimana? lagian siapa yang kasih lo izin masuk seenak jidat, musang?!"

devon hanya mengangkat bahu, ia berjalan menuju meja makan dan meletakkan barang bawaannya. ia melirik almira dengan senyum miring yang selalu berhasil memancing emosi gadis itu. "gue bawa upeti buat ratu kenebo dan asistennya yang galak. lagian, gue bosen di kantor. Bokap gue bener-bener mau bikin gue jadi robot korporat."

devon beralih menatap jingga yang masih duduk di tempat tidur. "gimana hari ini, bumil? daster bunga-bunganya cocok, kan? gue liat pipi lo makin mirip bakpao."

"makasih ya, dev. daster ini nyaman banget kok," jawab jingga sambil mencoba tersenyum meskipun ia merasa tidak enak karena devon terus-menerus memberikan bantuan.

"nih, gue bawain susu khusus bumil lagi sama beberapa baju bayi yang gue liat bagus di mall tadi. gue nggak tahu jenis kelaminnya apa, jadi gue beli yang warna netral aja dulu," ucap devon sambil mengeluarkan beberapa pasang kaus kaki bayi yang sangat kecil dan imut.

almira mendekat, ia merebut kotak martabak manis dari tangan devon. "ini buat jingga, jadi lo mending pergi sekarang sebelum gue panggil satpam komplek!"

"galak banget sih, ayang," goda devon sambil mengedipkan sebelah matanya pada almira.

"najis! jangan panggil gue kayak gitu, piskopat!" teriak almira sambil melempar kotak tisu ke arah devon, yang dengan mudah ditangkap oleh pria itu sambil tertawa.

suasana yang tadinya berat karena pembicaraan soal masa depan dan pengkhianatan langit, seketika menjadi sedikit lebih cair karena kehadiran devon yang menyebalkan namun sangat membantu. di balik candaan mereka, jingga tahu bahwa devon sedang mempertaruhkan banyak hal untuk melindunginya, terutama karena ia kini menjadi target kebencian langit datuk raja.

jingga menatap kaus kaki bayi yang diletakkan devon di atas tempat tidur. ia mengusapnya perlahan. dalam hati, ia hanya bisa berdoa agar suatu saat nanti, langit yang asli bisa kembali dan melihat sendiri betapa banyak orang yang sebenarnya menyayangi darah dagingnya, meski saat ini sang ayah sedang sibuk menjadi tiran di atas takhta emasnya.

perjalanan mereka masih panjang, dan dengan almira yang mulai menapaki dunia kampus serta devon yang mulai terjun ke dunia bisnis, jingga tahu bahwa ia tidak akan pernah benar-benar sendirian menghadapi badai yang diciptakan oleh langit.

Bab 74: Pangeran yang Terusik

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca
----

pagi itu di kediaman almira, aroma martabak manis sisa semalam masih tertinggal tipis di udara, bercampur dengan wangi kopi hitam yang diseduh almira untuk dirinya sendiri. jingga duduk di kursi meja makan, ia baru saja selesai menghabiskan segelas besar susu khusus ibu hamil rasa cokelat pemberian devon. di depannya, ia memandangi kaus kaki bayi mungil berwarna putih bersih yang semalam dibawa oleh pria itu. ada perasaan hangat namun getir yang merayap di dadanya.

"al, gue kepikiran sesuatu," ucap jingga pelan, tangannya mengelus permukaan lembut kaus kaki kecil itu.

almira yang sedang sibuk merapikan berkas pendaftarannya menoleh. "apaan? jangan bilang lo laper lagi ya, jing? ini baru jam delapan pagi!"

jingga terkekeh kecil, pipinya yang gembul terangkat. "nggak, bukan soal perut. gue cuma mikir, gimana kalau langit bener-bener tahu kalau devon yang bantu kita selama ini? devon itu musuh bebuyutan langit di sekolah dulu. kalau langit tahu devon deketin kita, dia pasti bakal makin ngamuk."

almira menghentikan aktivitasnya, ia menghela napas panjang lalu duduk di samping jingga. "sebenernya itu yang gue takutin juga. langit yang sekarang bukan lagi langit yang bisa kita ajak bicara baik-baik. dia punya kekuasaan datuk raja di tangannya. kalau dia nganggep ini sebagai bentuk penghinaan atau persaingan dari devon, yang kena dampaknya pasti lo, jing."

"Gue nggak mau devon kena masalah karena gue, al," bisik jingga lirih.

"si musang piskopat itu tahu apa yang dia lakuin, jing. dia bukan orang bego. lo liat sendiri kan gimana dia udah mulai ambil alih perusahaan bokapnya? dia lagi bangun bentengnya sendiri buat ngelawan langit. kalau mereka berdua berantem, ya itu urusan gengsi cowok-cowok tajir. yang penting lo aman di sini," sahut almira mencoba menenangkan, meskipun ia sendiri merasa cemas.

⭐⭐⭐

di sisi lain kota, di gedung pencakar langit yang menjadi simbol kekuasaan datuk raja group, langit duduk di kursi kebesarannya. ia tidak sedang membaca laporan keuangan atau meninjau proyek properti. matanya terpaku pada layar monitor yang menampilkan beberapa foto hasil jepretan orang suruhannya.

foto-foto itu menunjukkan sebuah rumah di komplek perumahan menengah. yang membuat rahang langit mengeras adalah foto sebuah mobil sport mewah yang sangat familiar terparkir di depan rumah itu. mobil milik devon saksena.

"jadi benar, dia ada di sana," desis langit dengan suara yang sangat rendah, hampir seperti geraman predator.

pak prabu, tangan kanannya, berdiri di sudut ruangan dengan sikap tegak. "benar, tuan muda. berdasarkan laporan intelijen kami, nona jingga adelia tinggal di rumah nona almira selama hampir dua minggu terakhir. dan tuan muda devon saksena terlihat berkunjung ke sana hampir setiap hari, membawa berbagai macam perlengkapan."

langit meremas pena emas di tangannya hingga buku-bukunya memutih. rasa cemburu dan amarah yang meledak-ledak bergejolak di dadanya, menciptakan badai emosi yang sangat menyakitkan. ia merasa dikhianati dua kali. pertama oleh jingga yang ia anggap membawa anak pria lain, dan kedua karena jingga justru berlindung di bawah ketiak Devon, pikiran lain mulai mengrogoti langit apa jangan-jangan anak yang dikandung jingga itu anak Devon?. Sialan!! Dia benci pikiran nya!.

"dia pikir dia siapa?" gumam langit dingin. "dia pikir dengan berlindung pada Devon, dia bisa lolos dari saya?"

"apa anda ingin saya melakukan sesuatu, tuan muda? mungkin mengganggu akses keamanan di komplek itu?" tanya pak prabu patuh.

langit terdiam sejenak. ia menatap foto jingga yang sedang turun dari taksi dengan kardigan putih, perutnya terlihat sedikit menonjol. rasa sakit yang tajam menusuk jantungnya. ia membenci fakta bahwa ia masih mengenali setiap inci tubuh gadis itu. ia membenci fakta bahwa ia masih peduli.

"tidak perlu," sahut langit tajam. "siapkan mobil. saya ingin melihat sendiri seberapa bahagia mereka di sana. dan pastikan departemen hukum segera menyelesaikan draf pengambilalihan lahan di area katering ibu jingga. saya mau tempat itu rata dengan tanah minggu depan."

langit berdiri, ia mengenakan jasnya dengan gerakan yang sangat rapi dan dingin. tidak ada lagi langit aditama yang penuh senyum. yang tersisa hanya penguasa muda yang ingin menghancurkan apa pun yang berani menantang otoritasnya.

⭐⭐⭐

kembali ke rumah almira, suasana mendadak berubah tegang saat sebuah mobil sedan hitam panjang berhenti tepat di depan gerbang. almira yang sedang di ruang tamu langsung mengintip dari balik gorden. wajahnya seketika pucat pasi.

"jingga! masuk ke kamar sekarang! jangan keluar!" perintah almira dengan nada panik.

"ada apa, al?" tanya jingga bingung, ia mencoba berdiri dari sofa dengan perlahan.

"langit! dia ada di depan!" bisik almira gemetar.

jingga mematung. jantungnya berdegup kencang hingga ia merasa sulit bernapas. ia ingin lari, namun kakinya terasa lemas. ia bisa mendengar

suara langkah kaki yang berat di halaman rumah, disusul dengan ketukan pintu yang sangat pelan namun terasa sangat mengintimidasi.

almira memberanikan diri membuka pintu sedikit. ia melihat langit berdiri di sana dengan setelan jas mahal, dikelilingi oleh aura kekuasaan yang menyesakkan.

"mana dia?" tanya langit tanpa basa-basi. suaranya datar, tanpa emosi sama sekali.

"dia nggak ada di sini, langit. pergi lo dari rumah gue!" usir almira dengan suara yang dipaksakan berani.

langit tidak menjawab. ia hanya memberikan isyarat pada bodyguard di belakangnya untuk menahan pintu agar tidak ditutup. langit melangkah masuk ke dalam rumah almira tanpa izin. matanya menyapu seluruh ruangan, hingga ia berhenti tepat pada sosok jingga yang berdiri gemetar di ambang pintu kamar.

mata mereka bertemu. ada jeda waktu yang terasa sangat lama. di mata langit, jingga melihat kebencian yang sangat dalam, namun ada juga luka yang tersembunyi. sementara di mata jingga, langit melihat ketakutan dan kerinduan yang sangat menyiksa.

langit berjalan mendekat, setiap langkahnya terasa seperti dentum lonceng kematian bagi jingga. ia berhenti tepat di depan jingga, menatap perut gadis itu yang kini tertutup daster merah muda pemberian devon.

"daster yang bagus," ucap langit dengan nada meremehkan. "pemberian Saksena? selera dia ternyata serendah itu, sama rendahnya dengan wanita yang dia tampung sekarang."

"langit, cukup!" teriak almira yang mencoba memisahkan mereka, namun ia segera ditahan oleh salah satu bodyguard langit.

jingga memberanikan diri mendongak, matanya berkaca-kaca. "Kamu mau apa lagi, langit? kamu udah ngusir aku, kamu udah hancurin usaha ibu aku. apa lagi yang kurang?"

langit mencengkeram dagu jingga dengan kasar, memaksanya untuk terus menatap matanya yang dingin. "Gue datang cuma mau memastikan sesuatu. apa benar pria itu yang jadi ayah dari janin itu? atau lo cuma lagi menjajakan diri ke siapa pun yang punya uang setelah gue buang?"

plakk!

jingga menampar wajah langit dengan seluruh sisa tenaganya. tamparan itu tidak keras, namun cukup untuk membuat wajah langit tertoleh. langit terdiam, ia mengusap pipinya perlahan, lalu tertawa kecil yang terdengar sangat menyeramkan.

"berani juga lo sekarang," bisik langit tepat di telinga jingga. "ingat satu hal, jingga adelia. selama gue masih bernapas, gue nggak akan biarkan lo bahagia dengan siapa pun. apalagi dengan devon. Lo mau perlindungan? Oke, tunggu aja jingga, tunggu aja apakah si sialan itu dapat melindungi lo setelah ini."

langit melepaskan dagu jingga dengan kasar hingga gadis itu terhuyung ke belakang. ia kemudian berbalik arah dan berjalan keluar tanpa menoleh lagi. ia meninggalkan kehancuran emosi yang luar biasa di dalam rumah itu.

jingga jatuh terduduk di lantai, ia menangis sesenggukan sambil memeluk perutnya. "langit... kenapa kamu jadi monster begini?" tangisnya pecah.

almira segera berlari memeluk sahabatnya. ia juga menangis, merasa sangat tidak berdaya menghadapi kekuatan langit. mereka menyadari bahwa masa tenang mereka sudah berakhir. badai datuk raja baru saja mengirimkan gelombang pertamanya, dan mereka harus bersiap untuk terjangan yang lebih besar.

di luar rumah, langit masuk ke dalam mobilnya. ia mengepalkan tangannya hingga berdarah. ia melihat ke arah jendela kamar almira untuk terakhir kalinya. hatinya menjerit ingin memeluk gadis itu, namun egonya yang terluka dan kekuasaan yang kini ia pegang telah menutup semua pintu untuk belas kasihan.

"Apa langkah selanjutnya tuan. Apakah kita hancurkan saja mereka?"

"Tidak, jangan lakukan itu. Belum saatnya," ucap langit pada asistennya saat mobil mulai melaju meninggalkan komplek itu.

Bab 75: Jeritan jingga

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca
---

langit malam jakarta yang biasanya benderang oleh lampu kota, kini tampak suram bagi jingga adelia. sudah dua bulan ia meringkuk di dalam rumah almira, bersembunyi dari dunia yang menganggapnya sebagai aib. usia kandungannya kini telah menginjak enam bulan dua minggu. perutnya sudah membuncit nyata, membuat dress katun bunga-bunganya terasa semakin sesak di bagian pinggang. tubuhnya yang dulu mungil kini tampak lebih montok dan berisi, sebuah perubahan fisik yang sebenarnya membuatnya terlihat semakin segar namun sekaligus rentan.

sore itu, almira sedang tidak ada di rumah. sahabat setianya itu sedang sibuk mengikuti rangkaian ospek di universitas pilihannya. ayahnya pun masih berada di luar kota, memberikan ruang privasi bagi jingga selama ini. namun, rasa lapar yang aneh tiba-tiba menyerang jingga. ia sangat menginginkan mangga muda yang asam. ia sempat ingin menghubungi devon, namun ia mengurungkan niatnya. ia tahu devon sedang sangat sibuk di perusahaan ayahnya, membangun kekuatan untuk mengimbangi dominasi langit datuk raja.

"mama cuma sebentar ya sayang, kita cari mangga di depan komplek aja," bisik jingga pada perutnya yang baru saja memberikan tendangan kecil.

dengan langkah yang sedikit berat karena beban tubuhnya yang meningkat, jingga keluar dari rumah. ia tidak menyadari bahwa sejak ia melangkah keluar pagar, sepasang mata tajam dari dalam mobil suv hitam yang terparkir agak jauh sudah mengintainya. ia baru berjalan sekitar seratus meter ketika sebuah mobil berhenti mendadak di sampingnya. dua pria

berbadan tegap keluar dan tanpa bicara banyak langsung menarik lengan jingga.

"apa-apaan ini?! lepaskan aku!" teriak jingga panik. namun, kekuatannya tidak ada apa-apanya. ia dipaksa masuk ke dalam mobil. aroma di dalam mobil itu sangat ia kenali. aroma oud yang mahal dan dingin.

✯✯✯

dua jam kemudian, jingga menyadari ia sudah berada di sebuah mansion megah yang terletak di perbukitan sunyi. ia diseret masuk ke dalam sebuah kamar utama yang luasnya hampir seluas rumah almira. di sana, berdiri seorang pria yang membelakanginya, menatap ke arah jendela besar yang menampilkan pemandangan kota dari ketinggian.

"langit..." bisik jingga lirih, suaranya bergetar antara rasa takut dan kerinduan yang mendalam.

langit datuk raja berbalik. wajahnya tampak sangat dingin, namun matanya memancarkan rasa frustrasi yang luar biasa. ia menatap jingga dari ujung rambut hingga ujung kaki. pandangannya tertuju pada perut jingga yang besar dan payudaranya yang tampak jauh lebih penuh di balik dress merah mudanya.

"selamat datang di rumah baru, jingga," ucap langit dengan suara rendah yang mengancam. "apa su saksena ga ngasih Lo makan sampai lo harus keluar sendirian cari makanan murahan?"

"kenapa kamu bawa aku ke sini, langit? lepasin aku, almira pasti bingung nyari aku!" jingga mencoba berontak, namun langit dengan cepat mendekat dan mencengkeram kedua pergelangan tangan jingga, menguncinya ke dinding.

"diam!" bentak langit. napasnya memburu, bau alkohol tipis tercium dari mulutnya. "Gue muak lihat lo sama pria itu. Gue muak mikir kemungkinan bahwa anak yang ada di perut Lo itu adalah hasil dengan devon saksena! apa dia lebih hebat dari gue di ranjang sampai lo berani cari perlindungan dia?!"

"ini anak kamu, langit! aku bersumpah demi tuhan ini anak kamu!" teriak jingga sambil terisak.

langit tertawa getir, sebuah tawa yang penuh dengan kebencian. "bohong! Lo itu jalang murahan yang pintar sandiwara. Lo tahu gue punya segalanya, jadi lo mau jebak gue dengan janin itu, kan? Lo mau harta datuk raja?!"

tanpa peringatan, langit menyerang bibir jingga dengan ciuman yang sangat kasar dan menuntut. tidak ada cinta di sana, hanya amarah dan nafsu yang meluap-luap. jingga mencoba memalingkan wajahnya, namun langit semakin brutal. ia merobek bagian depan dress jingga hingga kancing-kancingnya berhamburan ke lantai.

"langit, jangan! kasihan bayi kita!" rintih jingga saat merasakan tangan langit meremas payudaranya yang sudah mulai mengeluarkan cairan karena hormon kehamilan.

"tubuh lo sekarang jauh lebih enak, jingga. lebih montok, lebih empuk. pasti enak sekali kalau gue menghujam nya sekarang," bisik langit dengan kata-kata jorok yang membuat telinga jingga memanas. "Gue akan ambil apa yang seharusnya jadi milik gue, sebelum lo menjualnya lagi pada saksena."

langit mendorong jingga ke atas tempat tidur king size yang empuk. ia menanggalkan jas dan kemejanya dengan terburu-buru. matanya menyala penuh gairah saat melihat tubuh jingga yang telanjang di bawah cahaya lampu temaram. payudara jingga yang besar dengan puting yang menggelap karena kehamilan tampak sangat menggoda di matanya. langit merangkak naik, ia menghisap payudara jingga dengan sangat kuat, mengabaikan rintihan kesakitan gadis itu.

"Licik juga lo dulu, minta tembak di dalam terus karena udah hamil. sekarang gue tahu alasannya, supaya lo bisa menjebak gue seperti ini, kan?" langit terus meracau sambil lidahnya bermain di area sensitif jingga. "sekarang gue gak akan menahan diri. Gue akan kasih semua sperma gue di dalam lo yang haus ini. ambil semuanya, makan semua cairan gue!"

jingga hanya bisa menangis sesenggukan, ia memeluk leher langit dengan erat. "aku sayang kamu, langit... tolong jangan kasar... hiks... aku rindu kamu."

langit tidak peduli. ia membuka celananya dan memperlihatkan kejantanannya yang sudah menegang sempurna. tanpa pemanasan yang cukup, ia langsung menghujamkan miliknya ke dalam liang kewanitaan jingga yang terasa sangat sempit namun basah karena pelumas alami. jingga menjerit tertahan saat merasakan robekan di bawah sana.

"ahhh... sempit banget... Lo pasti jarang melakukannya dengan devon, ya?" langit terus menghina jingga sambil menggerakkan pinggulnya dengan kecepatan yang gila. setiap hantaman terasa sangat dalam, mengenai rahim jingga yang berisi bayi mereka. langit meracau tentang betapa ia benci dikhianati, namun tangannya terus meraba perut buncit jingga dengan posesif.

gerakan langit semakin liar, ia membalikkan tubuh jingga hingga menungging, memamerkan bokong jingga yang kini lebih berisi. ia menghujam jingga dari belakang dengan suara debuman kulit yang bertemu kulit yang sangat gila. jingga hanya bisa menyembunyikan wajahnya di bantal, meredam jeritannya.

"hisap ini!" perintah langit setelah ia mencabut miliknya yang berdenyut hebat. ia memaksa jingga berlutut di hadapannya. "ayo, lo kan pro nyepong kayak dulu, jangan pura-pura sok suci sekarang. hisap kontol gue sampai gue crot!"

dengan tangan gemetar dan hati yang hancur berkeping-keping, jingga menuruti perintah langit. ia menghisap kejantanan pria yang sangat ia cintai itu dengan sisa-sisa tenaganya. ia bisa merasakan rasa asin dan bau maskulin langit yang sangat ia rindukan. air matanya jatuh membasahi paha langit.

langit mengerang keras saat merasakan hisapan jingga yang penuh perasaan. ia menarik rambut jingga, memaksanya masuk lebih dalam hingga jingga tersedak. tak lama kemudian, langit mencapai puncaknya. ia menyemburkan seluruh cairannya ke dalam mulut jingga dan sebagian lagi

ia tumpahkan di perut jingga setelah ia masuk kembali dengan satu hentakan kuat.

"ini yang lo mau, kan?! ambil semua sperma gue! ini ambil!" teriak langit saat ia mengalami orgasme yang sangat dahsyat di dalam tubuh jingga.

setelah semuanya berakhir, langit ambruk di samping tubuh jingga yang lemas. ia mengatur napasnya yang memburu. di tengah keheningan kamar itu, hanya terdengar isak tangis jingga yang menyayat hati. Gadis itu memeluk langit, jingga tidak melepaskan pelukannya pada langit. meski baru saja diperkosa dengan cara yang paling hina, ia tetap tidak bisa berbohong bahwa ia dan bayinya sangat merindukan kehadiran langit.

"aku sayang kamu, langit... jangan tinggalin aku lagi," bisik jingga sebelum akhirnya ia pingsan karena kelelahan dan guncangan emosi yang luar biasa.

langit terdiam, ia menatap wajah jingga yang sembab dalam tidurnya. ia mengusap sisa sperma di paha jingga dengan tangan gemetar. ada rasa penyesalan yang mendalam di matanya, namun egonya sebagai datuk raja kembali mengeraskan hatinya. ia menyelimuti tubuh telanjang jingga dan keluar dari kamar, meninggalkan gadis itu dalam sangkar emas yang ia bangun dari rasa benci dan cinta yang teramat sangat.

Bab 76: Kebenaran yang Terabaikan

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca
------

sinar matahari pagi yang menembus jendela kaca besar mansion datuk raja tidak memberikan kehangatan sedikit pun bagi jingga adelia. ia terbangun dengan rasa sakit yang menjalar di sekujur tubuhnya, terutama di bagian bawah yang terasa perih dan berdenyut. hal pertama yang ia lakukan adalah meraba perut buncitnya dengan tangan yang gemetar. air matanya nyaris tumpah saat ia merasakan gerakan halus dari dalam sana, seolah janinnya sedang berusaha menenangkannya.

"syukurlah kamu tidak apa-apa, sayang," bisik jingga dengan suara parau. ia segera menarik selimut sutra tebal untuk menutupi tubuhnya yang masih polos di balik kain tersebut. memori tentang perlakuan kasar langit semalam berputar kembali di kepalanya seperti film horor, membuatnya merasa sangat kotor dan rendah.

tak lama kemudian, suara pintu kamar terbuka pelan. langit masuk dengan langkah yang lebih tenang dibandingkan semalam. ia tidak lagi memakai jas, hanya kemeja hitam yang kancing atasnya terbuka, menampilkan kesan maskulin yang tetap dingin. di tangannya terdapat sebuah nampan berisi makanan bergizi, buah-buahan segar, dan beberapa botol suplemen serta vitamin kehamilan.

langit duduk di tepi tempat tidur, menatap jingga yang meringkuk ketakutan di balik selimut. ada kilatan rasa bersalah di matanya saat melihat mata jingga yang sembab dan lebam keunguan di bahu gadis itu, namun egonya segera menepis rasa itu.

"makan," ucap langit pendek. ia menyodorkan gelas berisi air putih dan suplemen. "aku tahu aku terlalu kasar semalam. tapi aku tidak ingin kamu atau janin itu kenapa-napa di bawah atapku." Suara langit dan gaya bahasa mulai melembut kontras dengan yang semalam.

jingga menatap suplemen itu dengan ragu, lalu beralih menatap wajah langit yang kini berada sangat dekat dengannya. langit mengulurkan tangannya, mengusap pipi jingga yang pucat. jingga terkesiap dan mencoba menjauh, namun langit menahan tengkuknya pelan.

"jangan takut. aku gak akan melakukannya lagi hari ini," gumam langit. ia kemudian mengecup bibir jingga dengan lembut, sebuah ciuman yang sangat kontras dengan kebrutalan semalam. namun, jingga segera memalingkan wajahnya. rasa trauma itu masih sangat segar.

langit menghela napas, ia menarik tubuh jingga ke dalam pelukannya, membiarkan kepala gadis itu bersandar di dadanya yang bidang. tangannya yang besar meraba perut buncit jingga, mengelusnya dengan gerakan melingkar yang posesif. jingga terkejut dan menoleh menatap langit dengan mata berkaca-kaca.

"kamu sudah mau menerima dia, langit?" tanya jingga dengan secercah harapan yang muncul di hatinya.

langit terdiam sejenak, matanya menatap kosong ke arah dinding. "aku tetap ga percaya ini anak aku, jingga. tapi aku sadar, aku gak bisa hidup tanpa kamu. aku benci lihat kamu dekat dengan orang lain, apalagi berlindung pada saksena."

langit mengeratkan pelukannya, suaranya terdengar sedikit lebih lembut namun tetap tegas. "begini saja, dia akan tetap menjadi anakku di mata dunia. aku akan menganggap dia anakku juga, walaupun bukan darah dagingku sendiri. tapi tolong, jujurlah padaku. kasih tahu aku siapa ayah sebenarnya dari janin ini? kalau kamu jujur, aku berjanji akan mencoba menerima dia demi kamu. karena aku benar-benar sayang kamu, jingga."

hati jingga rasanya seperti dihantam godam besar. ia melepaskan pelukan langit dengan paksa dan mulai memukuli dada pria itu dengan tangan

terkepal. tangisnya pecah seketika, suara isakannya memenuhi kamar yang sunyi itu.

"ini anak kamu, langit! jahat kamu! aku cuma lakuin itu sama kamu! hiks hiks cuma kamu!" teriak jingga di sela tangisnya. "ini anak kita dari masa depan! aku sudah bilang berkali-kali kalau jiwa aku ini dari masa depan, aku kembali ke sini hanya untuk kamu! ini anak kamu, langit! aku hamil anak kamu!"

jingga menangis kencang, menumpahkan segala rasa sakit hati dan frustrasinya. ia tidak mengerti kenapa langit begitu gigih untuk tidak mempercayai kebenaran yang sudah terpampang nyata. langit segera menangkap kedua tangan jingga dan menariknya kembali ke dalam pelukan erat, mencoba menenangkan badai emosi gadis itu. ia menciumi kening dan bibir jingga berulang kali.

"tenang, jingga... tenang," bisik langit.

"kamu jahat! belum puas kamu nyakitin aku, kamu juga nyakitin ibu!" jingga terus meracau dalam pelukan langit. "kamu tutup usaha katering ibu, kamu buat hidup ibu susah. Padahal dia gak ada kaitannya!. untung... untung ada devon yang bantu usaha katering ibu diam-diam. kalau tidak ada dia, mungkin ibu sudah diusir dari rumah!"

mendengar nama devon disebut, rahang langit kembali mengeras. ia melepaskan pelukannya dan menatap jingga dengan sorot mata yang kembali tajam dan penuh amarah. "kenapa kamu selalu bawa-bawa nama devon?! apa kamu gak tahu betapa sakit hati sku setiap kali mendengar nama pria itu dari mulut kamu?"

"aku sebut namanya karena dia yang menolong saat kamu justru menghancurkan kami!" balas jingga dengan suara yang tidak kalah keras. "aku gak bohong, langit. ini anak kamu. kalau kamu tetap ga percaya, oke! kita tes DNA sekarang juga! aku mau kamu lihat sendiri buktinya supaya kamu tidak terus-menerus menghina aku dan janin ini!"

langit terpaku mendengar tantangan tes DNA dari jingga. ada keraguan yang mulai merayap di pikirannya. jika memang jingga berani menantang

tes DNA, apakah mungkin selama ini dialah yang salah? namun, logikanya sebagai langit datuk raja kembali berperang dengan perasaannya. ia tidak ingin terlihat lemah.

"tes DNA baru bisa dilakukan secara akurat setelah dia lahir, jingga. atau dengan prosedur medis yang berisiko bagi janin itu," sahut langit dengan nada yang sedikit merendah.

"aku gak peduli! aku mau kamu tahu kebenarannya!" jingga terisak lagi, ia menatap langit dengan tatapan yang sangat memilukan. "kenapa sulit sekali buat kamu percaya pada aku? apa cinta kamu selama ini cuma sebatas itu?"

langit tidak menjawab. ia hanya menatap jingga dengan pandangan yang sulit diartikan. ia meraih tangan jingga dan mencium telapak tangannya dengan khidmat. meski ia belum sepenuhnya percaya, namun ia tahu bahwa ia tidak akan pernah bisa membiarkan jingga pergi lagi.

"istirahatlah. aku gak akan membiarkanmu kekurangan apa pun di sini," ucap langit sebelum berdiri dan berjalan menuju pintu.

"aku mau ketemu ibu, aku mau ketemu Almira, langit. tolong jangan kurung aku di sini," pinta jingga lirih saat langit sudah sampai di ambang pintu.

langit tidak menoleh. "kamu aman di sini. urusan ibumu, dan Almira biar aku yang urus nanti. untuk sekarang, fokus saja pada kesehatanmu dan janin itu."

pintu tertutup dan terkunci dari luar. jingga kembali jatuh terduduk di atas tempat tidur, memeluk lututnya sendiri. ia menyadari bahwa meski ia kini berada di sisi langit, ia hanyalah seorang tawanan di dalam sangkar emas yang dibangun dari rasa cinta yang terobsesi dan kebencian yang belum usai. ia hanya bisa berharap bahwa suatu saat nanti, waktu akan mengungkap semua kebenaran dan mengembalikan langit yang dulu pernah sangat mencintainya tanpa syarat.

di luar kamar, langit berdiri bersandar pada pintu kayu yang tebal itu. ia mengepalkan tangannya. perintah untuk melakukan tes DNA secara rahasia sudah ada di ujung lidahnya, namun ia masih takut akan hasilnya. ia takut

jika ternyata itu benar anaknya, ia tidak akan pernah bisa memaafkan dirinya sendiri atas apa yang telah ia lakukan pada jingga semalam.

Bab 77: Janji yang Terbelah

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca

------

waktu seolah berlari tanpa permisi di dalam mansion mewah milik keluarga datuk raja. tidak terasa, sudah hampir tiga bulan jingga adelia menjadi penghuni tetap di kamar luas yang kini telah berubah menjadi tempat ternyaman sekaligus penjara paling indah baginya. usia kandungannya kini telah menginjak bulan kesembilan. perutnya sudah sangat besar dan berat, membuat setiap gerakannya menjadi terbatas dan lambat. kulit perutnya yang putih kini tampak meregang sempurna, menyembunyikan kehidupan kecil yang sebentar lagi akan menyapa dunia.

pagi itu, jingga duduk di kursi goyang dekat jendela besar, memandangi taman labirin di bawah sana. ia mengenakan dress hamil berbahan sutra yang sangat lembut, pemberian langit yang harganya mungkin setara dengan biaya hidupnya setahun dulu. tangannya tidak berhenti mengelus perutnya yang sesekali menonjol karena gerakan aktif sang bayi di dalam sana.

"kamu sudah tidak sabar mau keluar ya, sayang?" bisik jingga lembut.

meskipun secara fisik ia diperlakukan seperti ratu, hati jingga tidak pernah benar-benar tenang. setiap malam, sebelum ia memejamkan mata, wajah almira selalu terbayang di benaknya. ia merasa sangat berdosa karena menghilang begitu saja tanpa pamit. ia bisa membayangkan betapa histerisnya almira saat pulang ospek dan mendapati rumahnya kosong. apakah sahabatnya itu masih mencarinya? ataukah devon sudah berhasil menenangkan almira dengan mengatakan bahwa ia bersama langit?

suara pintu kamar yang terbuka membuyarkan lamunan jingga. langit masuk dengan langkah tegap. penampilannya kini jauh lebih matang dengan kemeja kerja yang pas di tubuhnya. wajahnya yang dulu selalu dipenuhi emosi meledak-ledak, kini lebih sering terlihat tenang dan berwibawa, meski sorot matanya tetap tajam dan dingin pada dunia luar. namun, begitu matanya menatap jingga, ada binar yang tidak bisa ia sembunyikan.

"bagaimana hari ini? dia merepotkanmu lagi?" tanya langit sambil berjalan mendekat. ia meletakkan tas kerjanya dan langsung berlutut di depan jingga, posisi yang kini menjadi kebiasaannya setiap pulang kantor.

"dia aktif sekali hari ini, langit. punggungku rasanya mau patah," keluh jingga dengan nada manja yang tanpa sadar keluar begitu saja.

tanpa banyak bicara, langit menggeser kursi dan mulai memijat kaki jingga yang sedikit membengkak dengan gerakan yang sangat lembut. perlakuan ini selalu membuat jingga merinding sekaligus haru. langit sangat mirip dengan suaminya di masa depan saat melakukan ini. perhatiannya pada detail kesehatan jingga sangat luar biasa. langit bahkan sudah mengoleksi puluhan buku tentang cara mengasuh bayi, nutrisi pasca melahirkan, hingga alat-alat bayi bermerek terbaik yang sudah memenuhi kamar bayi di sebelah.

"kamu bilang dia bukan anakmu, tapi kenapa kamu sampai belajar cara memandikan bayi dari buku?" goda jingga pelan, mencoba memancing reaksi langit.

langit menghentikan pijatannya sejenak, ia mendongak menatap jingga dengan ekspresi datar. "aku melakukannya supaya asisten rumah tangga di sini tidak sembarangan mengurusnya. aku tidak mau ada kesalahan di rumahku. lagipula, aku sudah bilang kan? dia akan tetap jadi anakku di depan kakek dan dunia. aku harus terlihat seperti ayah yang kompeten."

jingga tersenyum pahit. ia tahu langit sedang berbohong pada dirinya sendiri. darah tidak bisa menipu nurani. meski mulutnya berkata begitu, cara langit mengelus perutnya setiap malam saat jingga sudah tertidur, atau

cara langit membisikkan kata-kata penyemangat saat janin itu menendang keras, membuktikan bahwa ikatan batin itu sudah terbentuk kuat.

"kakek sudah membaik kondisinya?" tanya jingga mengalihkan pembicaraan.

"beliau sudah mulai bisa berkomunikasi. kakek sangat senang saat tahu calon cicitnya adalah laki-laki. dia sudah setuju kita akan menikah sebulan setelah kamu pulih dari persalinan," jawab langit tenang. "aku terpaksa berbohong padanya, jingga. aku bilang bayi ini darah dagingku supaya dia tidak mengirimmu dan bayi ini menghilang dari hidup ku atau melakukan hal yang lebih ekstrem lagi. kamu tahu sendiri bagaimana kerasnya prinsip keluarga datuk raja tentang kemurnian keturunan. Asalkan dia laki-laki dan garis keturunan datuk raja. Walaupun diluar nikah tetap dianggap bagian Datuk raja, beruntung dia laki-laki jingga"

jingga terdiam. hatinya sesak. ia ingin berteriak sekali lagi bahwa ini benar-benar darah daging langit, namun ia tahu itu hanya akan memicu pertengkaran. langit masih terlalu muda, egonya masih rapuh meski kekuasaannya besar. jingga menyadari bahwa mungkin selama ini ia terlalu menuntut langit untuk langsung menjadi dewasa seperti sosok langit di masa depan, padahal langit yang sekarang masih dalam proses pencarian jati diri di tengah tekanan keluarga yang gila.

"langit... bolehkah aku bertemu almira atau ibu sebentar saja?" pinta jingga dengan suara bergetar. "aku rindu mereka. aku ingin mereka tahu kalau aku baik-baik saja."

wajah langit seketika berubah kaku. ia berdiri dan menjauhkan tangannya dari kaki jingga. "sudah berapa kali aku bilang? belum saatnya, jingga. dunia luar masih berbahaya buat kamu. Papa Aditama masih terus mencari celah untuk menjatuhkan aku lewat kamu. kalau kamu keluar, semua rencanaku bisa hancur."

"tapi mereka keluarga aku, langit! almira pasti khawatir sekali," tangis jingga mulai pecah.

langit menarik napas panjang, ia mendekati jingga dan memeluk kepala gadis itu ke perutnya. "devon sudah tahu kamu bersamaku. aku yakin dia sudah memberitahu sahabatmu itu. sekarang, fokus saja pada kelahiran ini. jangan pikirkan yang lain."

jingga hanya bisa terisak dalam pelukan langit. ia merasa seperti burung dalam sangkar emas. segala kemewahan dan kasih sayang yang diberikan langit terasa nyata, namun rasa terpenjara itu tetap ada. ia merindukan kebebasan, rindu tawa almira, dan rindu masakan ibunya, walau dia tidak tau apakah ibunya masih marah dan kecewa pada nya atau tidak. ia hanya bisa berharap bahwa devon benar-benar menjaga mereka di luar sana sementara ia berjuang di medan pertempuran terakhirnya: melahirkan pewaris datuk raja yang kehadirannya masih dipertanyakan oleh ayahnya sendiri.

malam itu, saat langit tertidur pulas sambil memeluk perut besar jingga, jingga menatap wajah tenang pria itu di bawah cahaya lampu tidur. ia mengecup dahi langit dengan lembut. "sebentar lagi kamu akan tahu kebenarannya, langit. saat dia lahir dan wajahnya sangat mirip denganmu, aku harap kamu tidak akan pernah menyesal karena pernah meragukannya."

perjalanan panjang jingga dari masa depan kini mencapai puncaknya. hanya tinggal menghitung hari sampai rahasia besar itu benar-benar terungkap di depan mata sang penguasa muda datuk raja.

Bab 78: Memori Masa Depan

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca

---

langit jakarta siang itu tampak mendung, seolah alam sedang memberikan pertanda akan adanya badai besar yang siap memporak-porandakan kehidupan para penghuni mansion datuk raja. di dalam ruang kerjanya yang megah, langit datuk raja sedang merapikan beberapa dokumen sebelum ia berangkat menuju sebuah pertemuan penting dengan dewan direksi ufc, sebuah konsorsium besar yang dikabarkan ingin menjalin kerjasama strategis. ini hanyalah langkah rutin untuk memperkuat kekuasaan yang baru saja ia warisi.

sebelum melangkah keluar, langit menyempatkan diri mampir ke kamar jingga. ia melihat gadis itu sedang berbaring miring, napasnya terdengar sedikit berat karena beban perutnya yang sudah mencapai bulan kesembilan. langit mendekat, ia berlutut dan mengecup kening jingga dengan lembut.

"aku pergi sebentar. ada pertemuan penting yang tidak bisa ditinggalkan. jangan banyak bergerak, panggil pelayan kalau kamu butuh sesuatu," ucap langit dengan nada yang kini jauh lebih lunak.

jingga membuka matanya perlahan, ia memberikan senyum tipis yang tampak lelah. "cepat pulang ya, langit. rasanya perutku sedikit kencang sejak tadi pagi. aku hanya merasa tidak enak perasaan."

langit mengusap pipi jingga, berusaha memberikan ketenangan yang ia sendiri pun sulit untuk jelaskan. "hanya perasaanmu saja. istirahatlah."

namun, begitu pintu mansion tertutup dan mobil langit meluncur menjauh, suasana di dalam rumah berubah menjadi mencekam. baru tiga puluh menit langit pergi, jingga merasakan sebuah hentakan kuat dari dalam rahimnya. rasa sakit yang luar biasa hebat menghantam pinggang dan perut bagian bawahnya. jingga mencoba berdiri, namun tiba-tiba ia merasakan ada cairan hangat yang mengalir deras membasahi kakinya hingga ke lantai marmer.

ketubannya pecah.

"pelayan! bi ijah!" teriak jingga sambil mencengkeram pinggiran tempat tidur. wajahnya seketika pucat pasi, keringat dingin mulai membasahi pelipisnya.

⭐⭐⭐

di saat yang sama, langit sedang berada di sebuah gedung tua di pinggiran kota yang katanya menjadi tempat pertemuan rahasia dengan direksi ufc. begitu ia melangkah masuk ke dalam ruangan yang remang-remang, ia menyadari ada yang tidak beres. tidak ada meja rapat, yang ada hanyalah beberapa pria berbadan kekar yang berdiri mengelilingi satu kursi di tengah ruangan.

"selamat datang, putra mahkota yang sombong," sebuah suara yang sangat ia kenali menggema dari sudut ruangan.

aditama, ayah langit, melangkah keluar dari kegelapan dengan senyum yang sangat penuh kebencian. wajahnya tampak sangat kuyu, sisa-sisa dendam karena hanya diberikan hak pensiun tanpa warisan harta masih terpancar jelas dari sorot matanya yang rakus.

"papa? apa-apaan ini? mana orang-orang ufc?" tanya langit dengan nada waspada, tangannya diam-diam meraba ponsel di saku celananya.

"ufc hanyalah bualan untuk memancing tikus kecil sepertimu keluar dari lubangnya," sahut aditama sambil mendekat. "kamu pikir kakekmu itu adil? dia memberikan segalanya padamu, anak kecil yang bahkan belum bisa menyeka ingusnya sendiri, sementara aku yang sudah berpuluh-puluh tahun mengabdi hanya dibuang seperti sampah!"

langit mencoba berbalik untuk pergi, namun pintu di belakangnya sudah dikunci rapat. "berikan apa yang menjadi hak papa, langit. tanda tangani surat pengalihan seluruh aset datuk raja sekarang juga, atau kamu tidak akan pernah melihat wanita jalangmu itu lagi!"

"jangan berani-berani menyentuh jingga!" gertak langit.

namun, sebelum langit bisa bereaksi lebih jauh, sebuah hantaman keras mendarat di belakang kepalanya. sebuah balok kayu yang diayunkan dengan tenaga penuh oleh salah satu anak buah aditama menghantam tengkorak belakang langit. suara berderak pelan terdengar, dan seketika pandangan langit menjadi gelap gulita. ia tersungkur ke lantai dengan darah yang mulai merembes dari kepalanya.

☆☆☆

kembali ke mansion, suasana menjadi sangat kacau. tim medis pribadi yang sudah disiapkan langit segera membawa jingga ke ruang persalinan darurat yang ada di dalam mansion. namun, prosesnya tidak berjalan semudah yang dibayangkan. dokter tampak gelisah saat memeriksa pembukaan jingga.

"posisinya sudah benar, tapi bayinya terlalu besar. beratnya diperkirakan mencapai empat kilogram lebih. ini akan sangat sulit bagi ibu yang memiliki panggul sempit seperti nona jingga," lapor sang dokter pada kepala asisten rumah tangga.

jingga mengerang kesakitan, tangannya meremas seprai hingga kuku-kukunya memutih. "aku... aku mau normal... aku mau berjuang buat anakku... hiks... langit di mana? panggil langit!"

"tuan muda tidak bisa dihubungi, nona. tolong tenang, kita harus melakukan operasi caesar untuk menyelamatkan kalian berdua," bujuk sang dokter.

"nggak! aku mau normal! aku tahu aku bisa!" teriak jingga di tengah kontraksi yang datang semakin sering dan kuat. ia merasa tenaganya seolah terkuras habis, namun bayangan langit dewasa yang dulu selalu ada untuk nya di masa depan memberinya kekuatan magis yang luar biasa. ia terus

mengejan dengan sisa-sisa napasnya, meskipun rasa sakit itu rasanya ingin membelah tubuhnya menjadi dua.

⭐⭐⭐

di dalam gudang penyekapan, langit tergeletak tak berdaya. namun, di dalam kegelapan kesadarannya yang sedang memudar, terjadi sebuah ledakan memori yang dahsyat. hantaman balok kayu itu seolah meruntuhkan tembok penghalang antara jiwa langit masa kini dengan jiwa langit dewasa dari masa depan.

seperti potongan film yang diputar dengan kecepatan tinggi, langit melihat semuanya. ia melihat dirinya yang berseragam militer, ia melihat pernikahannya dengan jingga yang sangat sederhana namun penuh kebahagiaan, ia melihat malam-malam bahagia bersama jingga dan ia melihat momen terakhirnya saat ia tertembak di medan perang demi menjalankan tugas negara.

"jingga... istriku..." rintih langit di dalam alam bawah sadarnya.

semua kebenciannya, semua keraguannya tentang bayi yang dikandung jingga, seketika sirna digantikan oleh rasa bersalah yang sangat menyesakkan dada. ia ingat betapa jujurnya jingga. ia ingat betapa jahatnya ia yang telah memerkosa dan merendahkan wanita yang sebenarnya adalah belahan jiwanya sendiri dari garis waktu yang berbeda.

langit membuka matanya perlahan. pandangannya masih kabur, kepalanya terasa berdenyut sangat hebat dan panas. ia mendapati dirinya terikat di sebuah kursi besi. di hadapannya, aditama sedang memegang selembar kertas dengan wajah tidak sabar.

"oh, kamu sudah bangun, pahlawan kesiangan?" ejek aditama. "ayo, cepat tanda tangani ini. jangan sampai aku harus mengirimkan potongan jari jingga ke hadapanmu hanya agar kamu setuju."

langit menunduk, napasnya perlahan menjadi lebih stabil dan teratur. aura di sekitar langit tiba-tiba berubah secara drastis. tidak ada lagi pancaran emosi remaja yang labil. yang ada hanyalah ketenangan mematikan dari

seorang mantan perwira militer yang sudah biasa menghadapi maut. ia mendongak, menatap ayahnya dengan sorot mata yang begitu dalam dan dingin, hingga aditama sendiri pun merasa bulu kuduknya berdiri.

"kamu memang tidak pernah berubah, papa," ucap langit dengan suara yang berat, rendah, dan sangat stabil. "baik di masa kini, maupun di masa depan yang aku lalui, keserakanmu selalu menjadi racun yang menghancurkan keluarga ini."

aditama tertegun. ia mengernyitkan dahi. gaya bahasa langit, cara bicaranya, bahkan sorot matanya benar-benar berbeda. "apa yang kamu bicarakan? jangan mengigau! cepat tanda tangani!"

langit terkekeh kecil, sebuah kekehan yang terdengar meremehkan sekaligus mematikan. "apa kamu pikir dengan mengancam aku, kamu bisa mendapatkan harta datuk raja? kamu lupa siapa kakek? dia sudah tahu semua kebusukan mu bahkan sebelum kamu berencana menjebakku di sini hari ini."

langit melirik ke arah pergelangan tangannya yang terikat. dengan gerakan yang sangat terlatih, ia mulai menggeser sendi ibu jarinya agar bisa meloloskan diri dari ikatan tali yang kurang kuat tersebut. rasa sakit di kepalanya ia abaikan sepenuhnya. fokusnya kini hanya satu: pulang ke rumah, menyelamatkan jingga, dan menebus semua dosa yang telah ia perbuat selama tiga bulan terakhir.

"lepaskan aku sekarang, atau kamu akan menyesal karena pernah melahirkanku ke dunia ini," ancam langit dengan nada yang sangat datar namun sangat mengintimidasi.

aditama yang merasa otoritasnya ditantang langsung mengangkat tangannya, hendak menampar langit. namun, tiba-tiba terdengar suara dentuman keras dari arah pintu gudang. beberapa pria bersenjata lengkap masuk dengan gerakan taktis yang sangat cepat. mereka bukan polisi, mereka adalah unit pengamanan khusus milik datuk raja yang memang sudah dikirim sang kakek untuk membayangi langit secara diam-diam.

terjadi keributan besar di dalam gudang itu. langit memanfaatkan kekacauan tersebut untuk memutus ikatannya secara paksa. ia berdiri, meskipun tubuhnya sedikit limbung karena gegar otak ringan. ia langsung menerjang salah satu anak buah ayahnya dengan sebuah tendangan memutar yang sangat presisi, menjatuhkan pria itu dalam sekejap.

aditama mencoba lari membawa surat warisan itu, namun langit jauh lebih cepat. ia mencengkeram kerah baju ayahnya dan membantingnya ke dinding beton dengan kekuatan yang luar biasa.

"aku sudah melihat bagaimana kamu menghabiskan harta kakek di masa depan dan membiarkan aku berjuang sendiri tanpa bantuan sepeser pun," desis langit tepat di wajah aditama yang kini pucat pasi karena ketakutan. "cukup sampai di sini, papa. kamu tidak akan pernah mendapatkan apa pun selain ruang sel penjara."

setelah aditama tersungkur dan diamankan oleh orang-orang kakeknya, tangan kanan nya memberitahu bahwa Jingga sedang dalam persalinan.

"Tuan, nona jingga saat ini sedang dalam persalinan" ucap tangan kanan langit yang seketika membuat langit terkejut.

langit tidak membuang waktu. ia merebut kunci mobil dari tangan salah satu pengawalnya. "siapkan ambulans ke mansion sekarang juga! jingga sedang dalam bahaya!" teriak langit dengan suara menggelegar yang membuat semua orang di sana gemetar patuh.

langit memacu mobilnya dengan kecepatan gila-gilaan di tengah hujan yang mulai turun deras. air matanya mengalir, bercampur dengan darah yang mengering di pelipisnya. hatinya menjerit menyebut nama jingga berulang kali. ia teringat bagaimana jingga menangis saat ia memerkosanya, ia teringat bagaimana jingga memohon untuk dipercayai.

"bertahanlah, sayang... aku datang. langit kamu sudah kembali... maafkanlah aku, jingga..."

sementara itu di mansion, jeritan jingga semakin melemah. dokter mulai panik karena detak jantung bayi mulai tidak stabil. jingga hampir

kehilangan kesadarannya, namun ia terus membisikkan doa agar langit segera datang.

apakah langit akan sampai tepat waktu sebelum jingga menyerah pada rasa sakitnya?

bersambung...

Bab 79: Pertaruhan Nyawa

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca
------

deru mesin mobil milik langit membelah jalanan jakarta yang mulai tergenang air hujan. wiper mobil bekerja dengan kecepatan maksimal, namun pandangan langit tetap saja terganggu oleh air mata yang terus merembes keluar. rasa sakit di belakang kepalanya tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan rasa hancur yang menghujam jantungnya setiap kali ia mengingat wajah jingga yang ketakutan selama beberapa bulan terakhir ini.

jiwa langit dewasa yang kini telah menyatu sepenuhnya dengan raga mudanya merasa sangat ingin mengutuk dirinya sendiri. ia ingat setiap kata hinaan yang ia lontarkan, ia ingat setiap sentuhan kasar yang ia berikan, dan ia ingat bagaimana ia meragukan kesetiaan wanita yang bahkan rela melintasi waktu hanya untuk menyelamatkannya.

"jangan pergi dulu, jingga... Kumohon bertahan lah," raung langit di dalam mobil yang melaju kencang.

begitu mobil itu berhenti mendadak di depan lobi mansion, langit langsung melompat keluar tanpa mematikan mesin. ia berlari menaiki tangga dengan langkah lebar, mengabaikan tatapan kaget para pelayan yang melihat tuan muda mereka bersimbah darah di bagian kepala dan baju yang kotor. ia mengikuti suara jeritan yang semakin melemah dari arah ruang medis darurat.

braakk!

langit mendorong pintu ruangan itu dengan kasar. bau antiseptik dan aroma amis darah langsung menyengat indranya. ia melihat pemandangan yang akan menghantuinya seumur hidup. jingga terbaring di atas ranjang persalinan dengan wajah yang sudah tidak berwarna lagi, tubuhnya bermandikan keringat dan air mata. dokter dan beberapa perawat tampak panik melihat monitor jantung yang menunjukkan grafik yang tidak stabil.

"tuan muda! anda terluka!" seru salah satu perawat yang mencoba menahan langit.

"minggir!" bentak langit dengan suara yang begitu berat dan penuh otoritas, suara yang bukan milik seorang remaja laki-laki, melainkan suara seorang pria yang sudah matang oleh pengalaman hidup.

langit berjalan ke sisi ranjang. ia segera menyambar tangan jingga yang terasa dingin seperti es. melihat kehadiran langit, mata jingga yang tadinya sudah hampir terpejam kembali terbuka sedikit. ia menatap langit dengan tatapan kosong yang penuh penderitaan.

"la... langit..." bisik jingga nyaris tak terdengar.

langit tidak bisa menahan isakannya lagi. ia berlutut di samping ranjang, menggenggam tangan jingga dan menempelkannya ke pipinya yang basah. ia menciumi jemari jingga dengan penuh pemujaan dan penyesalan yang mendalam.

"aku di sini, sayang. aku di sini," ucap langit dengan suara yang bergetar hebat. ia menatap mata jingga, mencoba menyalurkan seluruh kekuatan yang ia miliki. "maafkan aku... maafkan aku yang sangat bodoh ini. aku sudah kembali, jingga. langit masa depan kamu sudah kembali sepenuhnya."

jingga sempat tersentak kecil mendengar kalimat itu. sebuah kilatan kesadaran muncul di matanya yang sayu. ia menatap langit dengan bingung, namun kenyamanan dari genggaman tangan itu terasa sangat akrab. itu bukan genggaman langit remaja yang penuh keraguan, itu adalah genggaman tangan suaminya.

"ayo sayang, demi aku, demi anak laki-laki kita... kamu harus kuat. jangan menyerah sekarang, kumohon," bisik langit tepat di telinga jingga sambil mengecup keningnya berkali-kali. "kamu wanita paling kuat yang pernah aku kenal. kita sudah melewati banyak hal di masa depan, jangan biarkan perjalanan kita berhenti di sini."

dokter yang melihat kehadiran langit segera mengambil momentum. "nona jingga, tuan muda sudah ada di sini! ayo, kepalanya sudah terlihat! satu dorongan kuat lagi, nona!"

"arghhh!" jingga menjerit dengan sisa tenaga terakhirnya. ia mencengkeram lengan langit hingga kukunya menusuk kulit pria itu, namun langit tidak melepaskannya sedikit pun. langit ikut mengejan bersama jingga, ia terus membisikkan kata-kata cinta dan penguatan.

"kamu bisa, jingga! ayo sayang! aku mencintaimu, aku sangat mencintaimu!" seru langit sambil menangis.

di tengah badai rasa sakit yang luar biasa, jingga merasakan dorongan terakhir yang sangat hebat. ia merasa seolah seluruh energinya ditarik keluar dari tubuhnya. dan tepat saat itu, sebuah suara tangisan bayi yang sangat melengking memecah ketegangan di ruangan itu. suara yang menandakan sebuah kehidupan baru telah berhasil menembus kerasnya takdir keluarga datuk raja.

"bayinya laki-laki! selamat tuan muda!" seru sang dokter dengan napas lega.

perawat segera membersihkan bayi mungil yang sangat tampan itu dan membungkusnya dengan kain lembut. namun, perhatian langit tidak teralih sedikit pun dari wanita di hadapannya. ia melihat jingga menarik napas panjang, sebuah senyuman paling tulus dan lega terukir di bibirnya yang pucat saat mendengar suara tangis anaknya.

"dia... mirip kamu... langit..." bisik jingga pelan.

"iya sayang, dia tampan sepertiku. terima kasih... terima kasih banyak," sahut langit sambil terus menciumi wajah jingga.

namun, kebahagiaan itu hanya bertahan beberapa detik. tangan jingga yang tadi mencengkeram lengan langit tiba-tiba terkulai lemas. monitor jantung di samping ranjang tiba-tiba mengeluarkan suara bip yang panjang dan konstan. grafik yang tadi naik turun kini berubah menjadi garis lurus yang mengerikan.

"jingga? jingga!" seru langit panik. ia menepuk pipi jingga, namun tidak ada reaksi. mata jingga terpejam rapat, dan wajahnya semakin memucat seiring dengan hilangnya kesadaran gadis itu secara mendadak.

"dok! lakukan sesuatu! kenapa dia?! jingga!" teriak langit histeris saat para dokter segera mengerubungi ranjang jingga dan mulai melakukan tindakan resusitasi darurat.

langit ditarik menjauh oleh para perawat, ia hanya bisa berdiri terpaku di sudut ruangan sambil memandangi tubuh jingga yang tidak bergerak lagi. dunianya seolah berhenti berputar. baru saja ia mendapatkan kembali ingatannya, baru saja ia melihat putranya, kini ia terancam kehilangan pusat semestanya untuk selamanya.

bersambung...

Bab 80: Labirin Waktu

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca
---

suara bip yang panjang dari monitor jantung di mansion datuk raja perlahan memudar, berganti dengan keheningan yang menyesakkan. kesadaran jingga seolah ditarik paksa keluar dari raga yang baru saja bertaruh nyawa itu. ia tidak lagi merasakan perihnya jahitan atau beratnya beban tubuh. segalanya menjadi ringan, putih, dan sunyi. namun, tak lama kemudian, cahaya putih itu meredup, berubah menjadi warna-warna hangat yang sangat ia kenali.

jingga mengerjapkan matanya. ia mendapati dirinya berdiri di sebuah dapur kecil yang beraroma harum masakan rumahan. itu adalah rumah mereka. Rumah yang ia huni bersama langit di masa depan, sebelum badai penugasan militer itu merenggut segalanya.

"sayang, kamu masak apa? harumnya sampai ke depan," sebuah suara bariton yang lembut terdengar dari arah belakang.

jingga tersentak. ia berbalik dan melihat sosok pria dengan kaus oblong putih dan celana pendek, rambutnya sedikit berantakan namun wajahnya memancarkan ketenangan yang luar biasa. itu langit. langit dewasanya. langit suaminya.

"langit..." bisik jingga, suaranya tercekat di tenggorokan.

langit tersenyum lebar, ia melangkah mendekat dan langsung memeluk pinggang jingga, mengecup pelipisnya dengan sayang. "kok bengong? kamu sakit? wajah kamu pucat sekali, jingga."

langit menempelkan punggung tangannya ke dahi jingga dengan raut wajah cemas. "agak hangat. kamu istirahat saja ya? biar aku yang lanjut masak. cuma tumis kangkung dan ayam goreng kan? Aku bisa kok."

"aku nggak apa-apa, sayang. aku cuma... kangen," ucap jingga sambil menenggelamkan wajahnya di dada bidang langit. ia menghirup dalam-dalam aroma tubuh langit yang selalu membuatnya merasa aman. aroma sabun bayi dan maskulin yang sangat ia rindukan.

langit tertawa kecil, ia mengelus rambut jingga dengan lembut. "setiap hari ketemu kok masih kangen? kamu ini manja sekali. tapi nggak apa-apa, aku suka kalau kamu manja begini. itu artinya cuma aku yang kamu butuhkan."

kenangan itu berputar begitu cepat. jingga melihat dirinya sedang merintih karena kram kaki di tengah malam, dan langit dengan sabar terbangun, memijat kakinya sambil membisikkan doa-doa agar ia tenang. ia melihat langit yang dengan telaten membantunya memakai kaus kaki saat saat dia sedang sakit. setiap tatapan langit hanya berisi satu hal: pemujaan yang tulus.

namun, secara mendadak, pemandangan itu retak seperti cermin yang dipukul keras.

warna jingga yang hangat berganti menjadi abu-abu yang dingin dan kelam. aroma masakan berganti menjadi aroma tanah basah dan bunga kamboja yang menusuk indra penciuman. jingga tersungkur di atas tanah yang masih basah karena sisa hujan. di depannya, sebuah gundukan tanah baru dengan nisan kayu bertuliskan nama yang paling ia cintai: langit aditama.

ia tidak pingsan. ia masih di sana, di pemakaman itu, setelah semua pelayat pulang. ia meraba tanah yang masih merah itu dengan jemari yang bergetar hebat.

"Sayang... Sayang... langit... bangun..." raungnya dengan suara yang habis karena terlalu banyak menangis. "kamu janji mau liat anak kita lahir kan? kamu janji mau nemenin aku sampai kita tua... kenapa kamu ninggalin aku sendirian di sini?"

jingga meraung, memukul-mukul tanah itu seolah ia bisa menggali kembali nyawa suaminya yang telah pergi. "Kamu jahat! kamu tentara yang hebat, tapi kenapa kamu nggak bisa lindungi diri kamu sendiri buat aku? Sayang... hiks... aku nggak sanggup, langit..."

di tengah isak tangisnya yang menyayat hati, sebuah tangan lembut menyentuh bahunya. itu ibunya, wajahnya tampak sangat kuyu namun ia mencoba tetap tegar demi putri tunggalnya.

"jingga, ayo pulang nak. hari sudah mulai gelap. kasihan janin di kandunganmu kalau kamu terus begini," ucap ibunya dengan suara bergetar.

jingga hanya bisa menggeleng lemah. ia merasa hidupnya sudah berakhir di liang lahat itu. ia membiarkan dirinya dituntun pulang ke rumah dengan langkah yang gontai. sesampainya di rumah yang kini terasa sangat luas dan sepi, jingga hanya duduk terdiam di pojok kamar mereka, memandangi seragam militer langit yang masih tergantung rapi di balik pintu.

beberapa hari kemudian, seorang pria berseragam militer datang berkunjung. ia adalah rekan satu tim langit di perbatasan. ia membawa sebuah kotak kayu kecil dan memberikannya kepada jingga dengan sikap hormat yang kaku namun penuh empati.

"ibu jingga, ini adalah barang-barang pribadi almarhum kapten langit yang ditinggalkan di barak. beliau berpesan, jika terjadi sesuatu padanya, kotak ini harus segera diberikan kepada anda," ucap perwira itu dengan nada rendah.

jingga menerima kotak itu dengan tangan gemetar. setelah perwira itu pamit, ia membuka kotak itu di atas tempat tidur mereka. di dalamnya terdapat sebuah kalung dengan liontin berbentuk bintang kecil yang sangat indah, dan sebuah buku catatan bersampul kulit cokelat. buku harian langit.

jingga membuka lembaran pertama dengan hati yang hancur. tulisan tangan langit yang tegas namun rapi menyapa matanya.

14 februari

hari ini aku membelikan kalung bintang ini. aku selalu berpikir, jika suatu saat nanti kita punya anak, kalau dia laki-laki aku ingin memberinya nama altair, seperti bintang yang paling terang. dan kalau dia perempuan, aku ingin namanya lila, agar ia secantik bunga di taman.

aku menulis ini karena tadi pagi aku melihat jingga sedang sibuk dengan buku-bukunya sebagai editor. dia terlihat sangat serius, tapi matanya... oh tuhan, aku jatuh cinta pada mata itu setiap hari. aku selalu berharap anak kita nanti memiliki mata yang secantik ibunya.

tahu tidak sayang, aku menyukai namamu bukan hanya karena namamu indah. tapi karena aku selalu suka melihat langit saat matahari terbit atau terbenam. langit akan berwarna jingga, dan warna itu membuat langit yang tadinya hambar menjadi terasa hidup dan memiliki jiwa. bagiku, kamu adalah warna jingga itu. kamu membuat hidupku yang kaku sebagai prajurit menjadi penuh warna dan bermakna. kamu adalah cinta pertamaku, dan aku berdoa pada semesta agar kamu juga menjadi cinta terakhirku.

sayang, di duniaku yang penuh dengan desing peluru, aku selalu merasa takut. tapi bukan takut mati. aku hanya takut hidup tanpa cintamu. jika aku boleh meminta satu hal pada tuhan, aku ingin menjadi orang yang pertama pergi di keluarga kecil kita. aku tidak sanggup jika harus melihatmu atau anak kita pergi duluan. aku lebih rela mati seribu kali daripada harus hidup dalam kehampaan tanpa kehadiranmu di sisiku.

kamu adalah pusat semestaku, jingga. terima kasih sudah memilih prajurit yang sering meninggalkanmu ini sebagai suamimu. aku mencintaimu, lebih dari nyawaku sendiri.

Langit Aditama

air mata jingga jatuh membasahi lembaran buku harian itu, membuat tinta tulisan langit sedikit luntur. ia memeluk buku itu erat-erat ke dadanya, seolah ia sedang memeluk raga langit yang sudah dingin di dalam tanah.

"Sayang... kamu pikir aku sanggup hidup tanpa kamu?!" teriak jingga sendirian di kamar itu. "kamu pikir aku bahagia hidup dengan harta warisan dan medali ini kalau kamu nggak ada di sampingku? kamu egois, langit!

kamu pergi duluan dan ninggalin aku dengan semua kenangan ini... hiks... kamu tega..."

suara dering ponsel memecah keheningan. itu panggilan video dari almira. sahabatnya itu kini tinggal di luar negeri. jingga menghapus air matanya dan mencoba mengatur napasnya sebelum mengangkat telepon tersebut.

"jingga? oh tuhan, wajahmu... kamu kenapa? Kamu baik-baik saja?" tanya almira dari seberang sana dengan raut wajah sangat cemas. "aku baru dengar kabar tentang langit. aku mau balik sekarang tapi visaku sedang bermasalah... maafkan aku, jing."

jingga mencoba memaksakan senyum, meski bibirnya bergetar hebat. "nggak apa-apa, al. kamu di sana saja. selesaikan urusanmu. aku baik-baik saja di sini, ada ibu yang nemenin."

"baik-baik saja apanya?! mata kamu bengkak begitu! kamu jangan bohong sama aku, jingga adelia!" seru almira mulai menangis. "langit itu keterlaluan! dia janji mau jaga kamu!"

"sudahlah al... mungkin ini sudah takdirnya langit. dia meninggal sebagai pahlawan, kan? aku harus bangga," ucap jingga dengan nada yang sangat datar, seolah ia sudah kehilangan jiwanya. "aku sudah ikhlas, al. sungguh. dia sudah tenang di sana."

"tapi kamu lagi hamil, jing! gimana nanti pas kamu lahiran?!"

"aku bisa. anak ini adalah satu-satunya sisa hidup langit di dunia ini. aku akan jagain dia sekuat tenagaku," bisik jingga sambil mengelus perutnya yang kini terasa hampa .

setelah menutup telepon, jingga kembali tenggelam dalam keheningan. ia menatap kalung bintang pemberian langit. ia merasa hidupnya benar-benar tragis. di usia yang masih sangat muda, ia harus menghadapi kenyataan sebagai janda dengan calon bayi di kandungannya. ia merasa terperangkap dalam labirin waktu yang tidak berujung.

"langit paling indah itu memang saat berwarna jingga, sayang," bisik jingga pelan sambil menatap langit sore dari balik jendela kamarnya. "tapi sekarang, saat jingganya masih ada, kenapa langitnya justru menghilang dan meninggalkan aku dalam gelap?"

jingga memejamkan matanya, merasakan kepedihan yang seolah mengoyak jantungnya. di dalam kegelapan itu, ia kembali teringat saat-saat awal mereka bertemu. bagaimana langit yang kaku mencoba mendekatinya, bagaimana langit yang biasanya galak di barak bisa menjadi sangat lembut saat memberikan bunga padanya.

"aku rindu kamu, sayang... rindu sekali sampai rasanya aku mau mati saja menyusul kamu," isak jingga untuk yang kesekian kalinya

"Jika aku diberi kesempatan kedua untuk mengubah kematian mu, aku akan berjuang sekuat tenaga walau masa depan ku taruhannya" ucap Jingga sambil mencium kalung berbentuk bintang itu. Tampa sadar kalung itu bersinar terang lalu meredup dan detik berikutnya ia merasa dunianya kembali berputar hebat, seolah ada kekuatan besar yang menariknya kembali ke dimensi lain.

Bab 81: Akhir Sebuah Penantian (end)

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca
----

kesadaran itu kembali seperti sebuah ledakan cahaya yang membutakan. jingga merasa tubuhnya yang tadinya seringan kapas tiba-tiba kembali memiliki bobot, kembali merasakan perih yang tajam di area perutnya, dan kembali mencium aroma antiseptik yang menyengat. suara bip monitor jantung yang tadinya garis lurus kini kembali berbunyi secara ritmis, menandakan kehidupan yang baru saja kembali dari ambang kematian.

"jingga... sayang... kumohon bangun..." sebuah suara yang berat dan penuh isak tangis terdengar tepat di telinganya.

jingga menggerakkan kelopak matanya yang terasa sangat berat. perlahan, ia melihat langit-langit putih mansion datuk raja. pemandangan terakhirnya adalah wajah seorang pria yang sangat ia cintai, namun kali ini ada yang berbeda. pria itu tidak lagi menatapnya dengan kebencian atau keraguan. pria itu menatapnya dengan jiwa yang sudah ia kenali selama bertahun-tahun di masa depan.

"langit..." bisik jingga sangat lirih, suaranya hampir hilang di balik masker oksigen yang menempel di wajahnya.

pria itu tersentak. ia segera menggenggam tangan jingga dan menciumnya berulang kali dengan penuh rasa syukur. air mata mengalir deras dari mata tajamnya yang kini tampak jauh terkesan dewasa dan tenang. "aku di sini, jingga. Langit di sini, sayang. Aku sudah kembali."

jingga membelalakkan matanya yang masih sayu. panggilan sayang yang begitu lembut dan penuh rasa damba itu... panggilan yang hanya digunakan oleh langit dewasa suaminya. ia menatap wajah langit dengan teliti, meskipun secara fisik ini adalah raga langit versi remaja, namun sorot mata dan cara ia menggenggam tangannya benar-benar milik suaminya.

"kamu... kamu ingat?" tanya jingga dengan air mata yang mulai mengalir di sudut matanya.

langit mengangguk kuat, ia mendekatkan wajahnya ke wajah jingga, menyatukan kening mereka. "aku ingat semuanya. aku ingat pernikahan kita, aku ingat malam-alam kita, dan aku ingat betapa jahatnya aku memperlakukanmu selama ini karena kebodohanku yang tidak mengenalimu. maafkan aku, jingga. maafkan aku yang sudah menyakitimu."

jingga terisak pelan. rasa sakit di tubuhnya seolah sirna digantikan oleh rasa lega yang luar biasa. takdir benar-benar memberikan mereka kesempatan kedua. langit yang ia cintai telah kembali kepadanya, tidak hanya dalam raga, tapi juga dalam jiwa.

⭐⭐⭐

dua hari kemudian, kondisi jingga mulai stabil meskipun ia masih sangat lemah. ia sudah dipindahkan ke kamar perawatan yang lebih nyaman di dalam mansion. langit tidak pernah meninggalkan sisinya sedetik pun. pria itu benar-benar berubah. ia kini menjadi sosok pelindung yang sangat tenang, berwibawa, dan penuh perhatian, persis seperti perwira militer yang dulu sangat dipuja oleh jingga.

pagi itu, pintu kamar terbuka pelan. langit masuk dengan mendorong sebuah boks bayi transparan yang berisi seorang bayi mungil yang sedang tertidur lelap. bayi itu memiliki kulit putih bersih, rambut hitam yang lebat, dan bibir yang sangat mirip dengan langit.

"lihat, putra kita sudah bangun," ucap langit lembut sambil menggendong bayi itu dengan tangan yang sangat terlatih. ia memberikan bayi itu ke pelukan jingga.

jingga menatap wajah putranya dengan penuh haru. "altair... dia benar-benar altair kita, sayang."

langit tersenyum dan mengecup dahi jingga. "iya, dia altair. bintang yang akan menerangi hidup kita mulai sekarang."

tak lama kemudian, asisten rumah tangga mengetuk pintu, memberitahu bahwa ada tamu yang ingin menjenguk. langit mengangguk tenang. ia sendiri yang menjemput mereka menggunakan helikopter pribadi agar perjalanan lebih cepat.

pintu terbuka lebar, dan masuklah almira bersama devon. almira langsung berlari menuju ranjang jingga dengan wajah yang sudah bersimbah air mata. namun, langkahnya sempat tertahan sesaat ketika ia berpapasan dengan langit. almira yang tadinya sudah menyiapkan ribuan kata makian untuk langit tiba-tiba merasa segan. ia merasakan aura yang sangat berbeda dari langit. pria di depannya ini bukan lagi remaja sombong yang emosional, melainkan pria dewasa yang sangat mengintimidasi namun tenang.

"jingga! Lo hampir bikin gue gila!" teriak almira sambil memeluk jingga dengan hati-hati. "Lo nggak apa-apa kan? bajingan ini nggak nyakitin lo lagi kan?" almira melirik tajam ke arah langit.

langit hanya tersenyum tipis, sebuah senyum yang sangat matang. "maafkan aku, almira. aku tahu aku banyak melakukan kesalahan. terima kasih sudah menjaga jingga selama aku kehilangan arah."

almira dan devon saling berpandangan, bingung dengan perubahan sikap langit yang begitu drastis. Terutama gaya bicara langit yang tiba-tiba berasa lebih tua 10 tahun dari mereka. devon mendekat dan menjabat tangan langit. ia bisa merasakan kekuatan dan ketegasan dalam jabat tangan itu.

Gue gak tahu apa yang terjadi sama lo, langit, tapi gue senang lo akhirnya sadar," ucap devon tulus.

"terima kasih, devon. terima kasih sudah membantu jingga saat aku mencoba menghancurkannya. aku akan membalas semua kebaikanmu,"

jawab langit dengan nada yang sangat berwibawa.

suasana haru itu memuncak ketika seorang wanita paruh baya masuk ke dalam kamar dengan langkah ragu. itu adalah ibu jingga. wajahnya tampak sangat lelah dan penuh penyesalan. begitu ia melihat jingga yang terbaring lemah sambil menggendong bayi, pertahanannya runtuh. ia jatuh bersimpuh di samping ranjang jingga.

"jingga... maafkan ibu, nak... hiks... ibu berdosa sudah mengusir kamu... ibu ibu egois..." ratap ibunya sambil mencium tangan jingga. "ibu pikir ibu bisa melindungi kamu dengan cara itu, tapi ibu malah membuang satu-satunya harta berharga ibu."

jingga menangis sesenggukan, ia meraih tangan ibunya dan menariknya ke dalam pelukan. "nggak apa-apa, bu. jingga sudah maafkan ibu. jingga juga minta maaf karena sudah membuat ibu kecewa. lihat bu, ini cucu ibu... dia altair."

ibunya melihat bayi mungil itu dengan mata berbinar. "dia sangat tampan... dia sangat mirip dengan...." Melirik langit "ayahnya."

langit mendekati ibu jingga, ia ikut berlutut di samping wanita itu. "ibu, aku minta maaf atas semua kerugian yang aku timbulkan pada usaha ibu. aku akan membangun kembali semuanya, bahkan lebih besar dari sebelumnya. tolong restui kami untuk memulai hidup baru yang benar kali ini."

ibu jingga terdiam cukup terperangah soalnya langit yang dulu tidak ia sukai yang kini sudah menjadi pewaris datukraja sedang ikut berlutut di depan nya. Ibu jingga melirik bayi jingga dan jingga sebelum mengangguk pelan, ia bisa merasakan ketulusan dalam suara langit. semua dendam dan sakit hati di ruangan itu seolah menguap begitu saja, digantikan oleh kedamaian yang sudah lama dinantikan.

✯✯✯

malam harinya, setelah semua tamu pulang dan altair sudah tertidur di boksnya, langit duduk di samping ranjang jingga. ia menggenggam tangan

jingga, memandangi kalung bintang yang entah dari mana kini melingkar manis di leher istrinya.

"Aku masih tidak menyangka tuhan memberikan kita kesempatan ini," gumam langit. "aku sempat berpikir aku sudah benar-benar mati di masa depan dan meninggalkanmu sendirian dalam gelap."

jingga tersenyum, ia menyandarkan kepalanya di bahu langit. "kalung ini yang membawaku kembali, sayang. doa-doa kita yang membuat semesta mengizinkan jiwa kita bertemu lagi di waktu yang lebih awal. kali ini, kita akan memperbaiki segalanya. kamu tidak akan pergi berperang, kamu tidak akan meninggalkanku sendirian lagi."

langit mengecup kening jingga dengan sangat lama. "aku berjanji. aku tidak akan pernah membiarkan warna jingga di langitku menghilang lagi. kita akan membesarkan altair bersama-sama, di sini, di waktu yang baru ini."

mereka terdiam dalam keheningan yang nyaman. di luar, langit jakarta yang biasanya suram kini tampak sangat indah dengan warna jingga yang perlahan meredup menuju malam, namun digantikan oleh ribuan bintang yang mulai bermunculan.

jingga menyadari bahwa perjalanan melintasi waktunya bukan hanya untuk menyelamatkan nyawa langit, tapi juga untuk menyelamatkan cinta mereka yang sempat tersesat dalam keegoisan dan keraguan. kini, mereka tidak lagi terperangkap dalam labirin waktu. mereka sudah sampai di rumah yang sebenarnya: di dalam pelukan satu sama lain.

"aku sayang kamu, langit. suamiku," bisik jingga sebelum ia memejamkan mata dengan tenang.

"aku jauh lebih menyayangimu, istriku... pusat semestaku," sahut langit sambil mengeratkan pelukannya.

cerita tentang gadis pengedit buku yang melintasi waktu dan penguasa muda datuk raja itu kini telah mencapai titik akhirnya. sebuah akhir yang bukan lagi tentang kematian dan pemakaman, melainkan tentang kelahiran, pengampunan, dan cinta yang abadi melampaui dimensi waktu apa pun.

TAMAT.

Cerita JANIN DARI MASA DEPAN berakhir disini.★

Jangan lupa vote dan komen jika suka dengan cerita ini

Yang mau side story nya bisa komen aja ya

Side Story: Jingga di Langit Altair

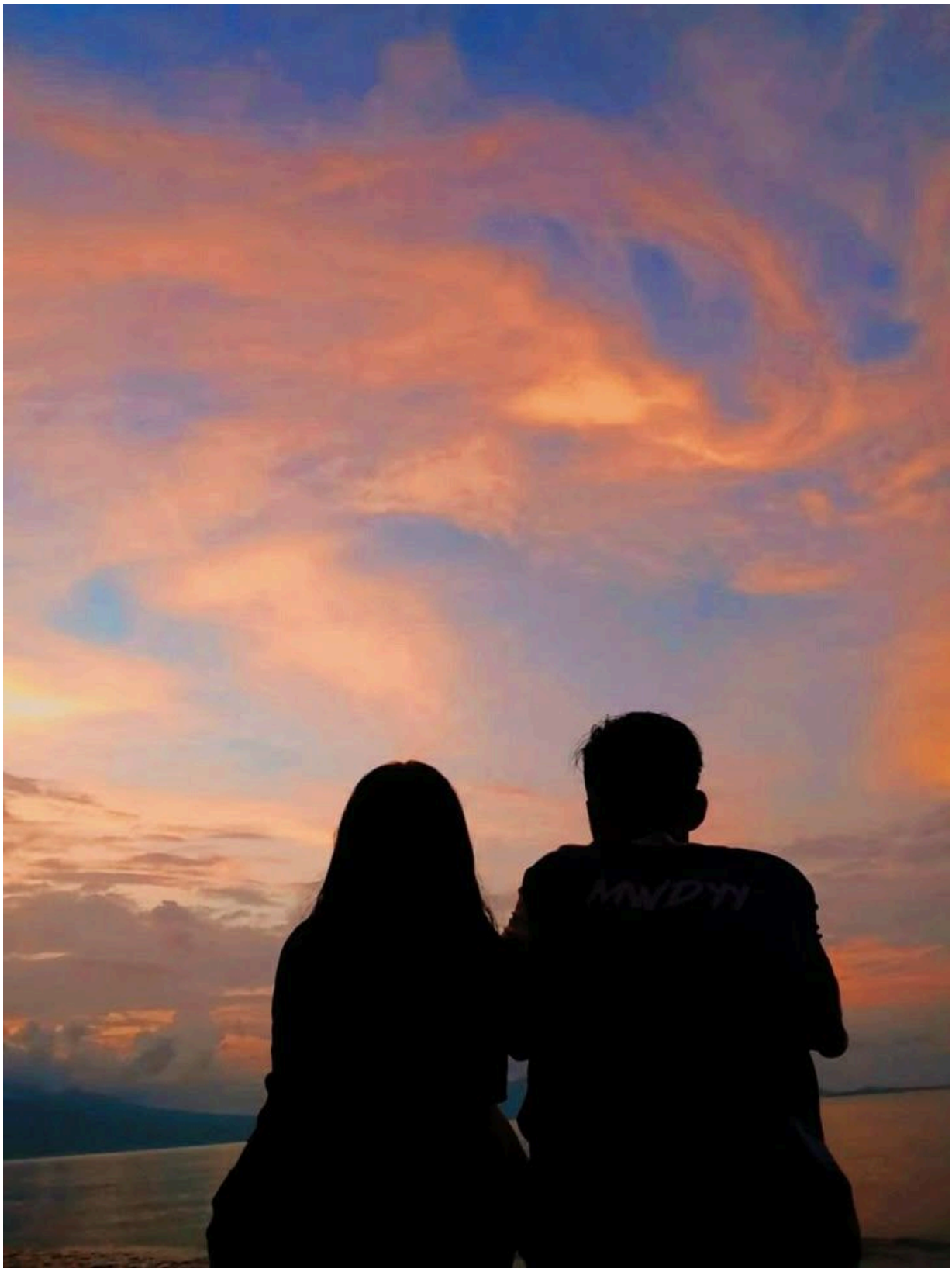

Karena banyaknya permintaan untuk membuat slide story kelanjutan kisah Jingga langit dan altair

Author memutuskan untuk membuat
kisah mereka setelah badai di said story ini

Semoga kalian menyukai nya ya

Terima kasih juga telah memberikan komentar-komentar positif dan juga vote dari kalian
----

Harap Vote dan follow akun ini sebelum lanjut membaca
----

suasana di dalam kamar utama mansion datuk raja pagi itu terasa begitu hangat. aroma minyak telon bercampur dengan parfum maskulin milik langit menciptakan suasana yang menenangkan. matahari belum sepenuhnya tinggi, namun jingga sudah terbangun karena merasakan usapan lembut di pipinya.

ia membuka matanya perlahan, hal pertama yang ia lihat adalah wajah langit yang sedang menumpu kepala dengan satu tangan, menatapnya dengan binar mata yang begitu dalam.

"pagi, sayang. tidurnya nyenyak?" bisik langit dengan suara serak khas bangun tidur yang terdengar sangat seksi di telinga jingga.

jingga hanya bergumam tidak jelas, mencoba mengumpulkan nyawanya. ia merasakan tubuhnya masih sedikit pegal, terutama di bagian pinggang. "altair mana?" tanya jingga dengan suara parau.

"tadi jam tujuh sudah mandi sama suster, sekarang lagi jemuran di balkon bawah. kamu nggak usah bangun dulu, istirahat aja. semalam kamu begadang sampai jam tiga kan?" langit menarik selimut untuk menutupi bahu jingga yang terekspos.

jingga menghela napas, ia mencoba duduk namun gerakannya terasa lambat. matanya tanpa sengaja melirik ke arah cermin besar di sudut kamar. seketika, raut wajahnya berubah muram. ia memperhatikan pipinya yang kini jauh lebih berisi, lengan yang tidak lagi ramping, dan perut yang... ah, jingga ingin menangis saja melihatnya.

"aku beneran kayak bakpao ya sekarang," gumam jingga pelan, namun cukup terdengar oleh langit.

langit yang baru saja hendak beranjak dari tempat tidur langsung menghentikan gerakannya. ia memutar tubuh dan kembali duduk di samping jingga. "kamu ngomong apa barusan?"

"aku gembrot, sayang. lihat deh lengan aku, udah kayak paha pemain bola. perut aku juga masih bergelambir begini. pasti kamu nyesel kan punya istri nggak cantik lagi kayak dulu? aku ngerasa insecure banget tahu," ucap jingga sambil menunduk, jarinya memainkan ujung selimut dengan gelisah.

langit tidak menjawab dengan kata-kata, melainkan ia menarik tubuh jingga ke dalam pelukannya. ia mendekap wanita itu dengan sangat erat, seolah ingin menyalurkan seluruh kekuatannya.

"dengerin aku ya," ucap langit lembut sambil mengelus punggung jingga. "buat aku, kamu itu pahlawan. kamu bertaruh nyawa buat lahirin altair. kalau tubuh kamu berubah, itu tanda kalau kamu udah berjuang hebat. dan jujur aja, aku malah lebih suka kamu yang sekarang. lebih empuk kalau dipeluk, lebih enak kalau dicium. kamu nggak ada kurang-kurangnya di mata aku, paham?"

langit melepaskan pelukannya, lalu ia menangkup wajah jingga dengan kedua tangannya. cup! ia mengecup kening jingga lama, lalu turun ke kedua kelopak mata, hidung, dan berakhir di pipi jingga yang berisi.

"ih, sayang! geli!" seru jingga sambil mencoba menghindar, namun ia tertawa kecil. rasa insecure-nya sedikit memudar karena perlakuan manis suaminya itu.

"biarin. aku mau ciumin terus sampai kamu sadar kalau kamu itu yang paling cantik di dunia ini," goda langit sambil kembali menghujani wajah jingga dengan kecupan-kecupan singkat.

tiba-tiba, suara ketukan pintu yang sangat keras membuyarkan momen manis mereka.

"woi! pasutri! buka pintu dong! gue bawa kado banyak nih buat keponakan gue!" teriak sebuah suara yang sangat cempreng dari luar.

"itu pasti almira," gumam langit sambil menghela napas panjang, ia berdiri dan merapikan kemejanya yang sedikit berantakan.

langit berjalan membuka pintu. benar saja, almira sudah berdiri di sana dengan gaya hebohnya, sementara devon di belakangnya tampak kewalahan membawa lima tas belanjaan besar bermerek ternama.

"pagi pak bos! gila ya, baru jam segini udah mesra-mesraan aja. kasihan nih jomblo kayak devon kena mental," celetuk almira sambil nyelonong masuk ke dalam kamar tanpa permisi.

"lo yang jomblo, al. jangan bawa-bawa gue," sahut devon sambil meletakkan tas-tas itu di atas sofa. ia melambaikan tangan ke arah jingga. "halo, jing. sehat?"

"sehat, von. ya ampun al, lo bawa apa aja sih? banyak banget," tanya jingga sambil mencoba turun dari tempat tidur.

almira langsung menghampiri jingga dan memeluknya gemas. "jingga! gila ya lo makin cantik aja! ini namanya glow up pasca lahiran. beneran deh, pipi lo makin chubby pengen gue gigit!"

"chubby apanya, al? gembrot ini mah," jawab jingga sambil tertawa.

"eh, sembarangan! gembrot itu kalau lo nggak sehat. ini mah namanya makmur. lo kelihatan seksi tahu, aura keibuannya keluar banget," sahut almira sambil duduk di tepi ranjang. "gimana si kecil altair? gue kangen banget mau gendong!"

"lagi di bawah sama suster, bentar lagi juga naik kok," jawab jingga.

langit duduk di sofa seberang devon, ia memperhatikan bagaimana kedua sahabat itu berinteraksi. meskipun sekarang ia sudah jauh lebih dewasa secara pemikiran, ia tetap membiarkan suasana santai seperti dulu agar jingga tidak merasa terkekang.

"gimana kuliah lo, al? katanya manajemen internasional itu berat?" tanya langit membuka percakapan.

almira langsung mendesah frustrasi. "berat banget, langit! dosennya ada yang killer banget, tugas paper nggak habis-habis. tapi ya seru sih, banyak cowok ganteng juga di kampus," almira melirik jahil ke arah devon.

devon hanya memutar matanya malas. "cowok ganteng tapi nggak ada yang mau sama lo, al. kasihan."

"eh, enak aja lo! banyak ya yang minta nomor wa gue, cuma gue-nya aja yang lagi pengen fokus belajar dulu," balas almira tidak mau kalah.

jingga memperhatikan devon yang tetap saja sabar mengekori almira ke mana-mana. ia tahu devon sangat menyukai sahabatnya itu, tapi almira sepertinya masih ingin menikmati masa-masa kuliahnya dengan bebas.

langit kemudian bangkit dan mendekati jingga yang sedang asyik mengobrol dengan almira. ia duduk di samping istrinya dan merangkul bahunya.

"ngomong-ngomong soal kuliah, kamu beneran mau ambil jurusan sastra kan nanti?" tanya langit tiba-tiba.

jingga terdiam sejenak. "tapi sayang, altair masih kecil banget. aku nggak tega kalau harus ninggalin dia seharian buat ke kampus."

"sayang, dengerin aku," langit meraih tangan jingga dan menggenggamnya erat. "aku nggak mau kamu ngerasa kalau hidup kamu berhenti di sini cuma karena kamu udah jadi ibu. kamu masih punya mimpi, kamu masih punya masa depan. soal altair, kita punya suster yang profesional, ada ibu juga di

paviliun. kamu cuma perlu ke kampus beberapa jam sehari. aku mau kamu tetap jadi jingga yang punya ambisi, bukan cuma jingga yang nungguin suami pulang di rumah."

almira langsung bertepuk tangan heboh. "asli! langit bener, jing! lo itu editor hebat, lo harus punya gelar yang sesuai biar nanti karir lo makin melesat. jangan mau kalah sama gue!"

"tapi sayang... aku takut nggak bisa bagi waktunya," bisik jingga ragu.

"aku yang bakal atur semuanya. aku bakal pastiin jadwal kamu nggak bentrok sama waktu menyusui. kalau perlu, aku bakal minta dosennya buat kasih kelas khusus atau apapun itu. pokoknya aku mau kamu bahagia dengan mimpi kamu sendiri," tegas langit dengan sorot mata yang tidak bisa dibantah.

jingga merasakan matanya memanas. ia tidak pernah menyangka bahwa langit remaja yang dulu ia temui dengan penuh amarah, kini berubah menjadi suami yang begitu pengertian dan sangat mendukung kemajuannya. ia merasa sangat beruntung.

tak lama kemudian, ibu jingga masuk ke dalam kamar sambil menggendong altair yang sudah tampak segar dan wangi. bayi itu mengenakan baju jumper berwarna biru muda yang sangat lucu.

"eh, ada tamu ya? ramai sekali," ucap ibu sambil tersenyum ramah.

"tante! keponakan gue mana?!" almira langsung berdiri dan berlari ke arah ibu jingga. ia mengambil alih altair dengan sangat antusias. "ya ampun altair! ganteng banget sih kamu! matanya beneran mirip jingga ya, bening banget!"

devon ikut mendekat, ia menoel pipi altair dengan hati-hati. "wah, ini mah copy-paste bapaknya banget kalau soal hidung sama bibir."

langit mendekati mereka dan mengambil altair dari gendongan almira, lalu membawanya ke pelukan jingga. ia ingin istrinya tetap menjadi orang utama yang mendapatkan kasih sayang dari anak mereka.

"lihat, dia bangun pas denger suara berisik almira," canda langit sambil menciumi pipi kecil anaknya.

Almira cemberut ingin terus mengendong keponakan tapi apalah daya dia bukan emaknya! Altair pasti butuh ibunya untuk minum asi setelah berjemur dan mandi.

jingga menerima altair ke dalam dekapannya. ia menatap wajah mungil itu dengan rasa haru yang luar biasa. bayangan tentang masa depan yang dulu hancur seketika sirna digantikan oleh kenyataan indah ini. altair menggeliat kecil, lalu ia membuka matanya. mata bulat yang sangat jernih, persis seperti yang sering dipuji oleh langit.

"sayang, kamu tau nggak?" bisik langit tepat di telinga jingga saat mereka semua sedang sibuk memperhatikan altair. "dulu aku pernah nulis di buku harian, aku berharap anak aku matanya mirip kamu. tuhan beneran kasih itu sekarang."

jingga tersenyum manis, air mata kebahagiaan setetes jatuh di pipinya. "terima kasih ya, sayang. makasih udah sabar ngadepin aku yang suka rewel belakangan ini."

"itu tugas aku buat jaga perasaan kamu. aku nggak mau kamu kena baby blues atau ngerasa sendirian. kamu itu prioritas utama aku, baru setelah itu altair," langit mengecup dahi jingga sangat lama, mengabaikan sorakan "ehem" dari almira dan devon.

suasana di kamar itu menjadi sangat hidup. ibu jingga bercerita tentang toko kue barunya yang mulai ramai pembeli, sementara almira terus-terusan meributkan soal baju bayi yang ia beli ternyata kekecilan karena pertumbuhan altair yang sangat pesat.

"lo sih, al! beli baju bayi kok ukuran newborn, ya jelas nggak muat lah! altair kan minum asi ibunya kenceng banget, badannya jadi gembul begini," ledek devon.

"eh, gue kan nggak tau! gue pikir bayi itu kecil terus! tau gitu gue beli ukuran balita aja sekalian!" balas almira sewot.

jingga tertawa melihat perdebatan mereka. ia merasa hidupnya kini benar-benar terasa sempurna. tidak ada lagi tekanan dari keluarga datuk raja, tidak ada lagi ketakutan akan masa depan yang suram. yang ada hanyalah cinta yang melimpah dari suami, anak, keluarga, dan sahabat.

⭐⭐⭐

ketika sore hari tiba dan para tamu mulai pulang, langit mengajak jingga untuk duduk di balkon kamar sambil menikmati matahari terbenam. langit saat itu benar-benar berwarna jingga kemerahan, sangat indah dan menenangkan.

langit memeluk jingga dari belakang, mereka berdua menatap cakrawala dengan perasaan damai. "indah ya, sayang?"

"banget. langitnya warna jingga," sahut jingga pelan.

"iya, kayak kamu. kamu itu yang bikin langit di hidup aku jadi indah. tanpa warna jingga, langit itu cuma biru, hambar, gelap, dan nggak punya jiwa. makasih ya udah hadir dan nggak pernah menyerah sama aku," langit mengeratkan pelukannya, menyembunyikan wajahnya di ceruk leher jingga.

jingga memegang tangan langit yang melingkar di perutnya. "aku juga makasih, sayang. makasih udah jadi langit yang selalu ngelindungin aku. kita bakal terus kayak gini kan?"

"selamanya. sampai altair punya adek, sampai altair punya anak, aku bakal tetep jadi langit kamu," jawab langit dengan nada yang sangat yakin.

di bawah semburat cahaya jingga yang mulai memudar, mereka berjanji di dalam hati masing-masing untuk terus menjaga kebahagiaan kecil ini. sebuah kisah yang dimulai dari kekacauan waktu, namun berakhir dengan kedamaian abadi di pelukan cinta sejati.